CITRA NOVY
Slowly Falling
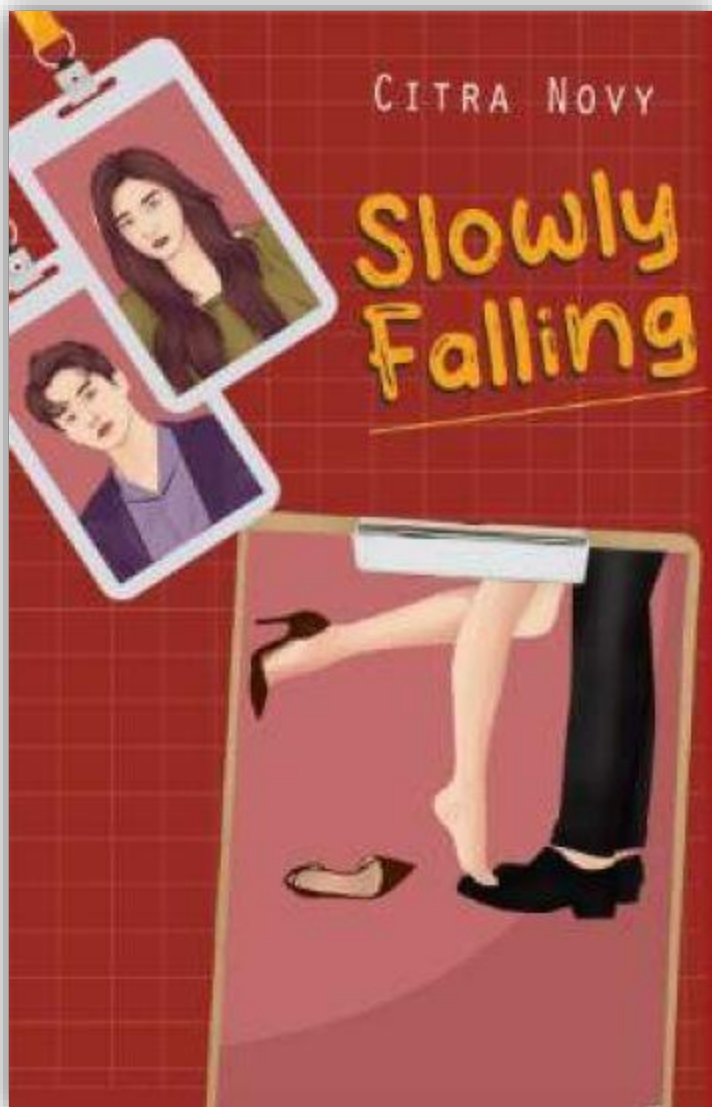
Slowly Falling | [Prolog]

Satu tahun yang lalu, tanpa pernah memikirkan apa-apa, permainan konyol Truth or Dare membuatnya berkata, “Kalau Kaivan ketahuan selingkuh, dan gue harus memilih salah satu cowok di sini, gue bakal pilih ...,” Alura menyapukan tatapan, “Favian nggak, sih?”

***

Slowly Falling | [1]

Alura merasa tidak harus mencurigai apa-apa ketika Kaivan beberapa kali mengubah rencana pertemuan mereka. Pertama, pria itu mengajaknya bertemu di sebuah restoran favorit mereka, dan batal. Lalu, rencana berubah, Kaivan menyuruh Alura ke apartemennya, dan batal di menit-menit terakhir saat Alura baru selesai membereskan desk di jam pulang kantor.

Dan berakhir, pria itu yang datang ke apartemen Alura.

Kaivan sangat sibuk akhir-akhir ini dengan proyek barunya, dan Alura memahami itu.

Alura selalu memahaminya.

Kaivan yang akhir-akhir ini jarang menemuinya dan sangat sensitif di saat-saat tertentu.

Lagi-lagi, Alura berusaha memahaminya.

Kali ini, pria itu datang dalam keadaan yang terlihat buruk. Sejak tadi dia diam, duduk di *stool* menghadap gelas yang bahkan tidak disentuhnya.

Lalu, setelah hening menjeda sangat lama dan Alura turun dari *stool* untuk mengganti minuman baru, pria itu baru bicara.

"*Let's break up*."

Alura tertegun, dia berdiri di sisi pria yang masih menunduk dalam-dalam itu. Ini kali pertama Kaivan mengatakannya. Dalam sepuluh tahun hubungan yang mereka jalin, Kaivan bukan tipe laki-laki yang mudah mengatakan putus dan akan kembali tanpa rasa bersalah.

Atau ... ini kejutan? Seperti jebakan-jebakan konyol yang sering didengarnya, mereka harus putus sebagai sepasang kekasih karena ... Kaivan memutuskan akan melanjutkan hubungan keduanya ke jenjang yang lebih serius?

Alura masih diam, memandang pria yang kini perlahan mengangkat wajah, menatapnya ragu-ragu.

“*How should I say this?*” lirihnya. Suara Kaivan bergetar, matanya berair dan dia kembali menunduk untuk menekan sudut-sudut matanya dengan jemari.

“Ada ... wanita lain?” Pertanyaan yang selama ini paling Alura dihindari. Seperti saat ini, Alura perlu menghela napas berkali-kali karena tenggorokannya seperti tersekat sesuatu saat menunggu respons pria itu.

Dan ....

Kaivan menggumam. “Ya.”

Alura tidak bisa menjelaskan lebih banyak tentang bagaimana keadaannya saat itu. Yang ia tahu, dadanya sangat sesak, sesak sekali.

“Kenapa ...?” Air matanya sudah berdesakan di sakit yang mengepung sekujur tubuhnya. “Dia lebih ... cantik? Lebih pintar? Atau ... apa? Apa yang dia punya dan aku nggak punya?”

“Nggak, Ra. Kamu adalah kesempurnaan yang pernah aku lihat, yang aku miliki.”

“Lalu ... kenapa?”

Kaivan menatap Alura dengan frustrasi. “Kamu ... hanya perlu terima keputusan ini. Dan ... hanya itu jalan mudahnya.”

“Kenapa?” Alura menghela napas dalam sesak. “Kenapa aku nggak punya pilihan lain? Lupain dia dan kembali sama aku. Itu. Cukup.”

“Kamu nggak ngerti.”

“*Enlighten me then*,” bisik Alura.

Kaivan menunduk, mengusap wajahnya dengan kasar. Sesaat dia menatap Alura, lalu berujar dengan suara berat. “*She’s pregnant*.”

***

Slowly Falling | [2]

Alura Mia

***

Sejak dulu, sejak dia belum mengerti apa-apa, di setiap hari ulang tahunnya, dia selalu mendengar orang-orang di sekelilingnya berpesan, "Jadi anak baik ya Alura, jadi anak pintar dan berbakti sama orangtua."

Dan juga hari itu. Alura si gadis kecil berusia delapan tahun, dengan mata sembab karena menangis tanpa

henti di samping pusara ibunya, dikepung ucapan yang sama, berkali-kali, "Jadi anak baik ya, Nak. Jadi anak pintar. Harus nurut sama Papa."

Alura tidak terlalu mengerti pesan-pesan itu, tapi semua yang didengar seperti mantera, berhasil membawanya tumbuh sampai dia menjelma menjadi Alura Si Baik, Si Pintar, dan Si Penurut versi orang-orang di sekelilingnya.

Benar, dia berhasil mewujudkan doa-doa itu.

Bahkan, tepat di peringatan tiga bulan kepergian Mama, saat Papa mengenalkan Tante Rea ke hadapannya sebagai istri baru, Alura merasa tidak berhak untuk marah. Lebih dari itu, saat Papa mengenalkan seorang gadis kecil berusia empat tahun bernama Liora Keisha yang merupakan buah hati dari pernikahannya dengan Tante Rea ... Alura tidak memberikan reaksi apa-apa.

Alura Si Baik.

Di usianya yang saat itu baru menginjak delapan tahun, sudah bisa menyimpulkan sendiri bahwa selama ini, sejak Mama masih hidup, Papa sudah menikah dengan Tante Rea dan memiliki anak gadis

bernama Liora. Dan ... dia tidak bertanya 'kenapa?'. Bukankah tindakan Papa itu jahat? Bukankah keputusan Papa itu menyakiti Mama?

Alura Si Penurut.

Dia menerima saja ketika Papa membawa Tante Rea dan Liora ke dalam rumah yang jejak dukanya masih basah. Diam saja saat foto-foto Mama diturunkan dan dipindahkan ke gudang belakang. Lalu menangis diam-diam di balik gudang sampai malam jika merindukan sosok Mama, tanpa perlu risau akan ada yang mencarinya.

Alura Si Pintar.

Tetap menjadi juara kelas di antara duka dan luka yang sesak tanpa jeda.

Dan, Alura Si Malang.

Yang kini duduk di sofa sambil memeluk lutut karena tidak berbuat apa-apa ketika seorang pria yang selama sepuluh tahun ini menjanjikan segalanya, justru meninggalkannya begitu saja.

Kenapa pesan-pesan itu menekannya terlalu serius? Menjadi orang baik itu tidak sulit, yang sulit justru

menghargai mereka yang baik. Menjadi penurut itu mudah, tapi itu justru membuatnya tidak memiliki kemampuan menuntut.

Satu pesan yang tidak didengarnya dari orang lain hari itu, adalah pesan yang disampaikan Mama. Bibir pucatnya yang gemetar berkata dengan suara pelan dan terbata-bata, "Hidup dengan bahagia ya, La. Janji ... sama Mama."

Terlalu terdengar sederhana. Namun malah menjadi satu-satunya yang ternyata sulit dilakukan. Dan di sini akhirnya dia sampai. Di sebuah titik gelap. Di mana hanya ada dia dan pilu yang memerangkap.

Alura memeluk tubuhnya sendiri, semakin erat. Mengulas bayang-bayang masa lalu, membawanya menemui dirinya sendiri pada masa-masa itu. Menemui Alura di usia delapan tahun saat diringgal Mama, menemui Alura di usia sepuluh tahun yang mesti melakukan operasi usus buntu sendirian karena Papa masih di luar kota untuk merayakan hari ulang tahun pernikahan, menemui Alura di usia lima belas tahun saat merayakan ulang tahun sendirian dalam keadaan mati lampu, menemui Alura di usia delapan

belas tahun saat berangkat kuliah ke luar negeri dan meninggalkan orang-orang yang dia sayang, menemui Alura di usia dua puluh empat tahun yang baru saja dicampakkan kekasihnya dan menangis sendirian.

Mengulas bayang masa lalu, sama saja dengan menemui luka-luka lama ternyata. Alura dan dirinya sendiri. Sedih dan bahagianya jarang yang peduli.

Alura ... kenapa kamu menyedihkan sekali? Segalanya.

Pelukannya mengerat, air matanya yang berderai tertahan rok yang menutup lutut. Isak lemahnya akan berubah menjadi erangan kecil sesekali. Begitu terus. Entah kapan segalanya akan reda, karena menghentikan tangis saat ini di luar kuasanya.

Dia tidak merasa harus melihat jam dinding untuk memastikan waktu, entah satu atau dua jam sejak Kaivan meninggalkannya sendirian di sana, penampilannya masih sama. Lekuk kemejanya bahkan sudah terlihat sangat lelah, roknya kusut dan basah oleh air mata, stiletto masih tergeletak di depannya.

Lalu, sebuah suara terdengar.

Ada seorang di luar yang sekarang sedang berusaha masuk ke apartemennya. Suara digit-digit *password* pintu terdengar ditekan, memberi tanda bahwa orang di luar sana tahu betul susunan angka yang bisa membuat pintu terbuka.

Seingatnya, hanya Kaivan dan dirinya sendiri yang tahu *password* pintu apartemennya. Tidak ada lagi.

Jadi ....

Apakah Kaivan kembali?

Dia berubah pikiran?

Dia ... hanya mengucapkan sebuah lelucon tadi dan berniat memberikan Alura sebuah momen mengejutkan?

Atau ....

Alura menoleh, melihat sosok yang kini berdiri dua langkah di depan pintu. "Gue disuruh ... Kaivan untuk ...." Dia terlihat ragu, lalu memilih tidak melanjutkan kalimatnya. "Gue tahu ini bukan waktu yang tepat untuk tanya keadaan lo, tapi ... Ra, hei? O*kay*?"

Slowly Falling | [3]
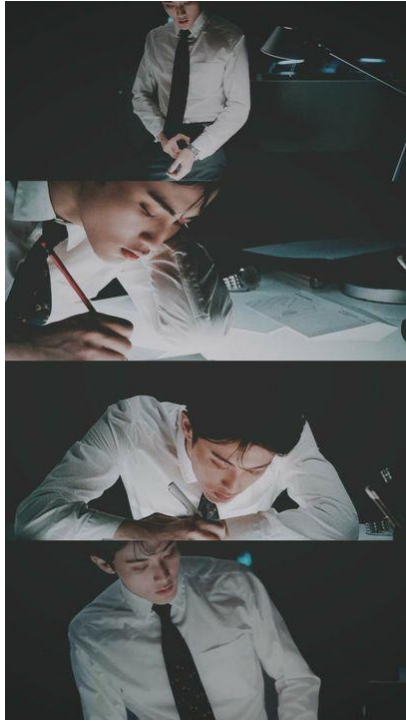
Favian Keano

****

Favian mengenal Kaivan sejak duduk di kelas sepuluh SMA. Sejak menjadi siswa baru dan mengikuti MPLS, berada di kelompok yang sama karena sama-sama memilih Jurusan Sosial. Namun setelahnya, mereka terpisah di kelas yang berbeda;

Favian di kelas Sosial 2, sedangkan Kaivan kelas Sosial 1. Sejak saat itu, mungkin karena nama mereka yang mirip, beberapa orang akan tertukar antara Favian dan Kaivan.

Beberapa orang akan datang ke kelas Favian untuk mencari Kaivan, begitu pun sebaliknya, beberapa kali guru memanggil nama keduanya yang terbalik-balik untuk meminta tolong, dan Pak Jafar—sekuriti sekolah—yang kadang menyapa Favian dengan, "Pagi amat, Kai." Dan sebaliknya.

Kalau dia protes, orang-orang akan berkata, "Makanya nama jangan mirip-mirip banget dah, belibet lidah gua."

Lah, anjir? Siapa juga yang sadar dikasih nama waktu lahir ke dunia? Terus sialnya bertemu dengan orang yang namanya hampir sama?

Kembali ke masa MPLS di mana pertama kali Favian mengenal Kaivan sebelum akhirnya mereka menjadi akrab.

Favian masih ingat di tengah lapangan yang terik, saat para panitia MPLS yang merupakan kakak-kakak kelas anggota OSIS berteriak-teriak

dengan *megaphone* untuk melantunkan mars SMA Adiwangsa, Kaivan menyikut lengan Favian, lalu menunjuk dengan dagunya.

"Lihat. Cantik nggak?" tanyanya.

Saat itu, Favian belum tahu bahwa nama gadis yang ditunjuknya adalah Alura Mia. Dia hanya mengangguk, menyetujui. Ya, memang cantik kok. Dan, ya sudah, sebatas itu.

"Balik nanti gue bisa dapet nomornya. Sebulan dari sekarang, gue bisa ajak dia pacaran. Percaya nggak?" Kaivan sedang bertanya sekaligus terdengar mengajaknya bertaruh.

Namun, saat itu Favian mengangguk, memercayainya begitu saja. Biar cepat saja sih, karena dia tidak ingin berdebat sementara saat itu dia sedang berdiri di tengah lapangan, di atas *paving block*, disiram panas matahari yang terik. Hanya akan buang-buang energi kalau dia menyangsikan keyakinan Kaivan atas perempuan itu.

Dan setelahnya, perkataan Kaivan memang terbukti. Dia bisa mendapatkan nomor ponsel Alura, mengajaknya jalan beberapa kali selepas MPLS,

tidak lama kemudian, terdengar kabar kalau keduanya berpacaran.

Lalu, ya sudah. Tidak ada urusan apa-apa lagi dengan Favian tentang asmara keduanya. Hanya saja saat itu, Favian yang memiliki jabatan sebagai Ketua MPK Adiwangsa, akan sesekali berinteraksi dengan Alura yang merupakan anggota Komisi Tiga di MPK. Juga, akan bolak-balik ke ruang OSIS untuk urusan organisasi dan bertemu dengan Kaivan yang saat itu menjabat sebagai sekretaris OSIS II.

Favian memang melihat bagaimana Kaivan mengincar Alura sejak dikegiatan MPLS, tahu mereka berpacaran, menjadi saksi perjalanan kisah mereka yang terjalin hampir .... Ng ... sepuluh tahun? Karena Favian masih bersahabat dengan keduanya—terlebih Alura yang sekarang bekerja di perusahaan yang sama dengannya.

Favian pikir itu sudah cukup membuktikan bahwa Kaivan memang membutuhkan Alura, dan Alura merupakan keputusan terakhirnya.

Namun, Favian hanya Si Penonton, berada di luar lingkaran urusan sepasang kekasih itu. Dia tidak tahu apa-apa tentang masalah keduanya sampai ....

"Tolong, Fav ...." Suara Kaivan kembali terdengar dari *speaker* ponsel yang sejak tadi ditempelkannya ke telinga.

Favian baru saja selesai lembur pada pukul sepuluh malam. Dia sempat bertemu Alura di lobi pada pukul tujuh malam tadi saat wanita itu hendak pulang. Malahan Alura sempat menyapanya sambil berlalu ketika melewati meja resepsionis, "Fav, gue balik duluan."

Favian masih ingat bagaimana sosok Alura yang ditemuinya tadi, masih tersenyum, masih menampilkan ekspresi ramah seperti biasa dan terlihat baik-baik saja. Lalu, hanya selang beberapa jam, seorang pria mengaku padanya tentang hal bangsat yang telah dia lakukan pada wanita itu. "*Bastard* ...," gumam Favian.

Kaivan mengiyakan di seberang sana. "Yes, I am."

Favian menghela napas panjang, sesaat kehilangan kata-kata.

"Gue nggak ngerti harus minta tolong siapa," ujar Kaivan lagi. Benar-benar terdengar putus asa. *"Gue tinggalin dia di apartemennya sendirian, dal am keadaan yang*
... buruk banget. Gue ... takut dia kenapa-kenapa. To be honest, I still love her so much, but I know ... there's nothing I can do."

Still love
her? Gimana bisa lo bilang masih mencintai dia pada hal lo udah selingkuh sampai bikin tuh cewek hamil, B angsat?

"Please, *Fav. Pastikan kalau saat ini dia baik-*
baik aja, pastikan dia nggak menyakiti dirinya sendiri."

Favian memang tidak menyimak bagaimana detail kisah cinta dua orang itu. Namun seingatnya, satu tahun yang lalu Kaivan pernah melamar Alura dan keduanya berniat untuk menikah akhir tahun ini. Favian tidak tahu perasaan Alura saat ini, tapi jika disakiti sebegitu hebatnya, siapa yang bisa baik-baik saja?

Jadi, walaupun dia tahu masalah ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan dirinya, dia menuruti permintaan Kaivan. Memacu mobilnya menuju apartemen Alura yang jaraknya hanya sekitar dua kilometer dari kantor, bisa ditempuh dalam waktu dua puluh menit dalam keadaan perjalanan yang cukup ramai.

Kaivan memberikan *password* pintu apartemen itu. Dalam pesannya pria itu juga menuliskan, *"Lo hanya perlu memastikan dia baik-baik aja. Setelah itu, lo bisa pulang."*

Dan di sinilah Favian berdiri sekarang, di dalam apartemen seorang wanita yang kini tengah duduk di sofa sambil memeluk lututnya sendiri. Dia sempat menoleh sebelum akhirnya tenggelam lagi dalam pilu dan ... sakit.

Rasanya pasti sakit sekali. Menangis sendirian seperti itu.

Favian berjalan menghampirinya. Mendekat. Melihat lebih jelas bagaimana Alura terlihat tidak berdaya dengan kenyatakan yang tengah menyakitinya.

Pundaknya yang terlihat rapuh bergetar, lalu isaknya yang sesak sesekali terdengar.

Kaivan sialan, jika memang sudah enggan, kenapa harus menyakitinya sebelum pergi?

"Boleh gue tunggu di sini sebentar?" tanya Favian, dan lagi-lagi, Alura hanya menoleh singkat sebelum kembali menunduk.

Tugasnya memang sudah selesai, memastikan wanita itu baik-baik saja. Namun, bagaimana jika sesuatu terjadi sesaat setelah Favian pergi?

Favian bisa saja menghubungi Davi, Jena, atau Chiasa—sahabat-sahabat wanita Alura sejak SMA yang juga merupakan sahabatnya. Namun yang dia lihat sekarang, Alura sedang tidak butuh didengar, Alura sedang tidak butuh ramai, Alura sedang tidak butuh dukungan.

Wanita itu hanya butuh waktu untuk menikmati sakitnya sendiri.

Jadi, Favian memilih berjalan ke pantri kecil yang berada di sisi kanan ruangan dekat pintu masuk, dia duduk di sana sambil memandangi pundak Alura, lalu

diam. Dia hanya akan menunggu, mungkin satu jam, atau dua jam.

Atau mungkin sampai wanita itu kelelahan menangis dan tertidur dengan sendirinya, memberi waktu pada malam untuk merenggut kesadarannya dalam lelap, membiarkannya istirahat dari sakitnya selama beberapa saat untuk kembali dalam keadaan sedikit lebih baik.

Favian hanya sedang diam sambil sesekali melihat jam di pergelangan tangannya saat Alura bergerak. Tatapnya bereaksi cepat, menangkap sosok wanita yang kini turun dari sofa. Kaki telanjangnya menjejak lantai, lalu berjalan mendekat ke arah pantri.

Favian masih diam, memperhatikan tingkah wanita yang kini berjalan melewatinya, tubuhnya masuk ke pantri, berdiri di antara cahayanya yang redup untuk membuka kabinet yang menggantung di dinding. Tangannya yang rapuh menggapai sebuah botol, yang kemudian saat berbalik, Favian tahu apa yang baru saja diambilnya.

"*Would you like to join me for ... this*?" Suaranya parau, matanya sembab, terlihat kacau. Tangannya baru saja menaruh botol wine di atas meja bar. Dia menatap Favian, menunggu jawaban.

Dan, "*Sure ....*" Favian menatap mata sayu itu. "*I'd love to*."

****

Tim Sukses Depan Pager

Kaivan Ravindra left the chat.

***

Slowly Falling | [4]

Jadi,

Guys. Ketika Kaivan jujur sama Alura tentang dia hamilin cewek lain itu waktunya setahun setelah dia lamar Alura di "Say it First" Part 64.

Okay gitu ya. Hehe.

Happy readiiing. ❤

***

"*I've lost the ring that he gave.*"

Suara Alura membuat Chiasa yang sejak tadi duduk di sisinya menoleh, Jena yang baru saja mengambil air segera melangkah mendekat, dan Davi sesaat berhenti mengunyah keripik kentangnya.

Alura menunduk. "Gue ... nggak ingat."

Sejak kedatangan tiga sahabat wanitanya itu di apartemennya, tidak ada yang membahas masalah Kaivan, hubungan keduanya yang berakhir, atau apa pun yang berhubungan dengan itu. Ketiganya seperti

memberi Alura waktu sampai dia siap bercerita lebih dulu.

Alura tahu, saat membuka percakapan itu, dia baru saja membuka luka yang sejak tiga hari ini membersamainya.

Ini hari ketiganya berdiam di rumah. Karena Alura mengambil waktu cuti kerja selama tiga hari. Dan dia tidak akan menceritakan bagaimana dan apa yang dilakukannya dalam kurun waktu itu. Dia hanya menjalani hidup tanpa keinginan apa-apa. Dia hanya akan tertidur di kamar seharian, ke toilet sesekali, lalu makan jika perutnya benar-benar terasa perih-tanpa menikmatinya tentu saja.

Dia hanya seperti mayat hidup, tapi masih takut mati. Walaupun jika kembali diingat, tidak ada seorang pun yang masih benar-benar mengharapkannya tetap ada di dunia.

Membingungkan sekali.

Jena, Chiasa, dan Davi memberinya pesan setiap hari. Walaupun tahu tidak akan mendapatkan balasan, mereka terus mengatakan tentang apa pun. Seperti,

Shahiya Jenaya

Hari ini gue ke Masanobu, terus beli Wagyu Harami yang lo bilang. Enaaak! Kapan-kapan kita makan bareeeng!

Chiasa Kaliani

Gue bikin rujak mangga Boncabe lagi, Ra.

Davi Renjani

Gue potong rambut, Ra. Mau liat nggak?

Davi Renjani sent a picture.

Dan banyak lagi.

Sampai pesan itu berakhir di Jena, yang mengatakan, "Balas kalau gue udah boleh ketemu lo, ya?"

Setelah membacanya, Alura tahu sedikitnya ada beberapa orang yang menganggapnya masih hidup dan menjejak bumi yang sama, beberapa orang yang tahu bahwa dia masih bernapas pada ruang yang sama.

Dan setelah Alura membalasnya dengan satu kata singkat, "Sini." Mereka datang, dengan setumpuk camilan dan minuman ringan. Siang hari saat weekdays, yang seharusnya membuat mereka sibuk

dengan segala urusan pekerjaan, mereka datang, hanya untuk menemaninya.

Alura menyentuh jari manisnya yang kosong. Hanya tersisa jejak lingkaran cincin di kulitnya, sedangkan benda logam itu menghilang entah ke mana. Lagi dia bicara, "Harusnya gue balikin, kan?" tanyanya. "Tapi gue nggak ingat, cincinnya jatuh di mana ... atau gue simpan di mana ...."

Chiasa meraih tangannya, menggenggamnya. "*It's okay*. Kalau gue jadi lo, gue bahkan lebih memilih untuk buang cincinnya sekalian kok."

"Nggak harus lo balikin kok." Davi tersenyum. "*Please. Don't waste your time to meet him. Don't*." Suaranya terdengar memohon.

Alura mengangguk. Dia memang tidak seharusnya berpikir untuk bertemu lagi dengan pria itu setelah apa yang dilakukan padanya. Pria itu meninggalkannya. Benar-benar meninggalkannya tanpa jejak apa-apa lagi.

Brengsek.

Sebuah kemajuan, kali ini dia bisa mengumpat.

Jena mendekat. "Itu ... sakit banget, kan?" tanyanya. Jena tampak tenang, padahal sempat memaki Kaivan habis-habisan ketika pria itu meninggalkan grup begitu saja dan Alura menjelaskan segalanya. "*Sorry* karena sejak tadi gue nggak bisa menahan diri untuk nanya ini. You okay?"

"Ya." Alura mengangkat bahu. "*I'm here. I'm okay*." Lalu, air matanya terurai, yang segera ditepisnya cepat. Kesadarannya kembali pada masa-masa normal, yang ketika sedih, dia harus menangis, setelah berhari-hari segalanya terasa kebas.

"*Just let it out*." Chiasa mendekat, meraih bahunya, memeluknya. "Nggak apa-apa."

Lama mereka tenggelam dalam suasana menyedihkan itu. Alura melepaskannya lagi, sakit yang tertahan sejak kemarin, kini ada yang mendengar. Dan rasanya jauh lebih baik walau sakitnya tidak berubah.

Namun, Alura tidak akan membiarkan ketiga sahabatnya datang hanya untuk menonton kesedihannya saja. Dia segera bangkit, duduk dengan benar dan mengusap air matanya dengan

tisu pemberian Jena. Dia kembali bicara setelah kemampuan verbalnya kembali. "Dia ... ngilang, ya?"

"Setelah keluar dari grup chat, dia nggak bisa dihubungi," ujar Jena. "Padahal nggak ada yang bakalan menghakimi dia."

Semua tatapan mengarah pada Jena.

"Gue nggak akan menghakimi dia di grup maksudnya. Kalau ketemu, jambak-jambak doang nggak apa-apa, kan?" tanya Jena.

Kekeh Davi terdengar. Lalu mengangguk menyetujui. "Dia pergi, ninggalin apa-apa yang udah bersama dia dalam kurun waktu yang lama. Sahabat, pacar-yang baik banget. Seenggaknya, kalau suatu saat ketemu, gue harus pastiin sama dia sih. *Worth it* apa yang dia dapetin sekarang? Dengan apa yang dia tinggalin?"

Alura sudah bisa tersenyum sekarang. "Itu pilihan dia."

Chiasa menggeleng, menggerakkan tangan Alura yang masih berada dalam genggamannya. "Nggak. Dia nggak punya pilihan apa-apa, dia hanya harus menjalani konsekuensi dari apa yang dia lakuin. Dia

nggak sedang memilih, dan lo bukan pilihan yang terbuang." Tatapan matanya meyakinkan. "Dia hanya sedang menunjukkan bahwa ... dia nggak pantas buat lo."

"Gue benci dia." Alura mengatakannya dengan getar yang lemah. "Gue benci banget sama dia." Malam itu Kaivan telah membuatnya berpikir tentang kekurangan dan kesalahan. Begitu terus, sampai dia ingin menghancurkan dirinya sendiri.

"Tentu, lo harus benci dia. Itu tanda kalau lo baik-baik aja." Jena tersenyum.

Benar. Karena selama ini, selama menjalani hubungan dengan Kaivan, jiwanya tidak baik-baik saja.

Sedikit pun Alura tidak pernah membencinya. Berpikir untuk membencinya saja tidak pernah. Bahkan ketika Kaivan ketahuan nonton dengan adik kelas selepas menjadi panitia MPLS di kelas XI SMA. Ketika Kaivan ketahuan membelikan hadiah ulang tahun untuk seorang perempuan yang merupakan teman organisasi di kampusnya. Saat Kaivan ketahuan jalan dengan gadis lain ketika Alura di Aussie.

Alura memaafkannya begitu saja.

Lalu, percaya ketika Kaivan bilang, "Aku tuh sayangnya cuma sama kamu. Sama mereka cuma iseng."

Dan beberapa tahun terakhir ini, Alura tidak pernah menemukan fakta-fakta tentang 'keisengannya' lagi. Alura pikir, pria itu sudah benar-benar berubah. Nyatanya, dia hanya lebih pandai menyembunyikan 'isengnya' sampai Alura tidak sadar, sampai dia datang dan mengaku bahwa korban 'isengnya' sudah hamil.

Chiasa beranjak dari tempatnya, lalu berjalan ke arah lemari es untuk meraih kotak makanan yang dibawanya tadi. "Gue udah bilang kan gue bikin rujak mangga lagi?" Dia membuka kotaknya, lalu terlihat potongan-potongan mangga mentah yang segar di sana.

Sesaat Alura mengernyit, air liur di mulutnya membanjir hanya dengan melihat pemandangan itu.

"Lo mau nggak?" tawarnya seraya menumpahkan bubuk cabe dari botolnya. Kembali menutupnya dan

mengaduknya dengan cara menggoyangkan kotak itu kencang. Dan, "Tara!"

Jena dan Davi mengernyit menjauh, hanya Alura yang bergabung dengan Chiasa untuk menyentuh potongan-potongan mangga itu. Alura menyukai sensasi saat menggigitnya, pedas dan asam di lidahnya memberi tahu bahwa dia masih bisa merasa.

Dia berjalan ke arah pantri untuk mengambil segelas air, sementara teman-temannya sudah kembali mengobrol di sofa. Tidak lagi ada kata 'Kaivan' atau apa pun yang berhubungan dengan laki-laki itu, Alura hanya perlu menutup masa lalunya dan tidak mengingat lagi, dan semua temannya membantu itu.

"Gue kaget pagi-pagi mertua gue nelepon sambil teriak kesenengan gitu," tiba-tiba Jena bercerita. "Gue nggak tahu sih, tapi katanya malam ini gue harus datang ke rumahnya buat membahas sesuatu. Gue curiga ini tentang Favian, deh."

Alura yang masih berdiri di depan water dispenser segera menoleh, mendengar nama 'Favian' membuat hatinya seperti disentil.

"Kenapa?" tanya Chiasa. "Kayaknya udah ada tanda-tanda mau serius ya tuh anak sama-siapa, sih? Nama ceweknya?"

"Diana? Deana? Deandra? Eh?" tebak Davi, random.

"Iya, Deana," jawab Jena. "*He has made great progress maybe.* Sampai bikin mertua gue heboh banget tadi pagi."

Alura masih berdiri di pantri, menatap gelas bening yang dipegangnya. Lalu, tatapannya menoleh ke atas, melirik gelas-gelas dengan kaki tinggi yang menggantung di sana. Ada potongan-potongan ingatan tidak jelas yang datang bergantian; tentang gelas-gelas itu, cincin, dan ... Favian. Lalu, dia menarik napas dalam-dalam.

***

Slowly Falling | [5]

**Ya emang kalau nulis spin-
off itu risikonya ada aja yang bikin pembaca baru bertanya-
tanya, soalnya nggak baca cerita sebelumnya—Ketos Galak dan Say it
First. Kasian juga liatnya:")**

Kan kubahas sedikit di sini ya.

-

**Grup Tim Sukses Depan Pager ini grup chat semasa mereka masih SMA. Anggotanya : Favian (admin),
Alura, Kaivan (tapi kemarin baru aja keluar), Kaezar, Jena, Janari, Chiasa, Hakim, Arjune, Sungkara, Davi, Kalil, Gista.**

**-Favian itu adik-kakak tiri sama Kaezar.
Mama Favian nikah sama Papa Kaezar saat usia mereka sepuluh tahun.**

-Jena itu pasangannya Kaezar. (Ketos Galak, pas mereka SMA)

-Chiasa pasangannya Janari. (Say it First, pas mereka kuliah)

-Gista pasangannya Kalil (cuma di-spill tipis-tipis di dua cerita sebelumnya, nggak ada cerita khusus)

-Sisanya belum jelas.

-"Tokohnya banyak bsnget. Jadi pusing."
Yang bakal sering muncul di sini paling cuma yang masih sering gesekan sama Favian aja kok, sisanya numpang lewat-lewat doang. Apalagi udah pada kerja jadi nggak akan sering ngumpul kayak cerita sebelumnya.

Begitu ya. Masih ada yang bingung?

"VISUAL KAIVAN DONG!"

Jangan, Bestie. Aku tidak sanggup membayangkan visualnya terhujat.

Happy readiiing. ❤

*****

Tidak ada kewajiban bagi Favian untuk menjelaskan kepergian Kaivan dari grup chat yang berisi teman-teman SMA-nya. Dia hanya kebetulan menjadi salah seorang yang membentuk grup itu bertahun-tahun yang lalu untuk membantu kakak tirinya—Kaezar—saat kembali menyatakan perasaan pada wanita yang dicintainya, Jena—yang kini sudah menjadi istrinya.

Nama itu dibuat secara impulsif, karena rencana ritual pernyataan cinta itu dilakukan di depan pagar rumah jena, jadi tercetus sebuah grup chat konyol bernama "Tim Sukses Depan Pager". Di luar itu, dia tidak bertanggung jawab atas apa pun, walau selama bertahun-tahun grup itu tetap bertahan.

Seperti halnya dulu, Favian hanya bisa membiarkan salah satu anggotanya, Chiasa, memutuskan untuk keluar dari grup chat itu ketika hubungannya dengan Janari berantakan. Lalu, dia kembali menambahkannya ketika diminta, tepat ketika Chiasa sudah kembali pada Janari.

Grup chat itu tidak penting-penting amat, sungguh, tidak pernah membahas hal besar seperti politik, ekonomi global, atau apa pun yang luar biasa.

Namun, di dalamnya memang selalu terasa hangat, erat, dan berisik. Notifikasi akan muncul setiap hari untuk membahas hal-hal kecil seperti kuncir rambut Jena yang hilang, rambut Davi yang dipotong, foto menu baru dari masakan Chiasa, dan hal lain.

Dan sekarang, keadaan itu berubah genting, Kaivan keluar dengan sendirinya tanpa meninggalkan pesan apa-apa. Membuat semua bertanya-tanya pada Favian seolah-olah Favian tahu segalanya.

"Lho, lo kan adminnya, nggak lo tanya alasannya kenapa?" ujar Arjune.

Dan di saat yang bersamaan, Alura menyatakan dengan lugas dan tegas, "*We're broken up*."

Grup itu hening selama beberapa lama, lalu berubah menjadi lebih berisik. Berisik dengan suasana berbeda. Umpatan-umpatan untuk Kaivan dilontarkan oleh para wanita, terutama Jena yang menjadi pembuka jalan bagi yang lainnya untuk ikut mengumpat.

Favian pikir, urusannya hanya akan berhenti di sana. Dia hanya akan menjadi penonton lagi yang sesekali

akan memberi komentar seperti apa yang dilakukannya selama ini.

Namun, langkahnya terlampau lebar, dia ikut campur terlampau jauh dan tanpa disadari masuk ke pusaran masalah. Lalu, kini dia bingung mengeluarkan diri.

Favian masih menunduk saat mendengar Mama terus bicara selepas acara makan malam. Malam itu, Mama sengaja mengundang Jena dan Kaezar datang ke rumah, untuk mengumumkan, "Akhirnya Favian memutuskan untuk serius. Mama senang banget waktu beres-beres di ruang kerjanya dan nggak sengaja nemuin surat bukti pembelian cincin." Mama menceritakan pada Jena yang duduk di sisinya, matanya berbinar, terlihat sangat antusias. "Deana pasti senang dengar ini."

Jena menepukkan tangan, menyambut rasa antusias Mama. "Aku kok malah jadi nervous." Dia memandang Favian. "Mau langsung ngajuin *wedding proposal* atau gimana nih? Nggak akan depan pager rumahnya, kan? Jadi nanti nama grup tim suksesnya ganti." Dia tertawa, renyah sekali, dan Kaezar ikut tertawa mendengar ucapannya.

Sementara yang terjadi pada Jia, adik perempuan Favian yang duduk di hadapannya, hanya menatapnya iba, lalu menyendok potongan pudingnya sambil terus menyaksikan euforia yang Mama dan Jena bawa di meja makan.

"Mama mau kasih tahu Tante Diana, tapi kata Favian nggak boleh dulu." Mama menyebut nama orangtua Deana. "Kenapa sih, Fav? Kita kan harus umumin ini secepatnya."

"Ma?" Suara berat Favian mengambil alih perhatian di meja itu. Papa yang baru saja menyimpan gelas segera menatapnya, Kaezar berhenti memakan buah jeruknya. "Aku mau ngobrol dulu sama Kae, ya?"

Mama mengangguk cepat. "Iya." Lalu kembali bicara pada Jena. Samar suaranya terdengar sebelum Favian mengajak Kaezar melangkah ke teras belakang rumah, Mama membahas perihal *wedding organizer* pada Jena dan entah apa lagi.

Kaezar hanya mengikuti langkahnya dari belakang, lalu berhenti di teras, melirik Favian sesaat. "Kenapa nih?" Sepertinya dia sudah curiga sejak tadi, sejak

melihat Favian yang hanya tergugu melihat antusiasme Mama.

Favian meraih kotak rokok dari saku celananya, mengeluarkan satu dan mengangsurkannya pada Kaezar. Selama beberapa hari ini, setiap malam dia rutin merokok sendirian.

Sesaat Kaezar tertegun, tampak bingung. Namun, tangannya meraih kotak itu dan ikut mengeluarkan sebatang rokok. Saat menyulutnya, dia bergumam, "Ini cuma buat ngehargain lo aja." Dia melirik ke belakang. "Jangan sampai Jena tahu."

Favian sudah mulai mengisap rokoknya, mengembuskan asap tipis ke udara. "Gue nggak punya hubungan apa-apa sama Deana," jelasnya tiba-tiba. "Kita sempat jalan, beberapa kali. Terus kadang dia ngajak gue ketemuan saat lunchtime, atau juga kadang gue nemenin dia dinner sepulang kantor. Tapi ..., udah. Cuma itu."

Kaezar hanya menarik napas panjang, mengembuskannya dengan embusan yang kentara. "Kenapa nggak bilang Nyokap?" Suara itu terdengar

tidak terima. "Lo ngebiarin Mama larut sendiri dalam antusiasmenya, dari kabar kosong kayak gini."

"Gue nggak pernah ngasih kabar apa-apa. Mama nemuin surat pembelian cincin di meja kerja gue dan nyimpulin sendiri."

"Dan lo diem aja, Fav. Lo nggak menyangkal apa pun," balas Kaezar. "Itu sama aja."

"Mama tuh udah yakin banget gue sama Deana ini cocok sejak nyuruh gue blind date hari itu. Gue nggak ngerti caranya bilang 'nggak', terus ngejelasin kalau gue sama Deana sama sekali nggak ada klik-kliknya."

"Mama bilang, '*She's nice*.' berkali-kali"

"*She's nice. She's pretty. But she isn't my cup of tea*." Pasti terdengar mainstream sekali alasannya.

"Lo masih belum *move-on* dari Davina, kali?" tebak Kaezar.

Davina adalah seorang wanita yang pernah menjalin hubungan dengan Favian satu tahun lalu. Mereka putus ketika hubungan keduanya menginjak usia enam bulan, karena merasa sama-sama tidak bisa

mengatur waktu untuk bertemu sesekali di luar jam kerja.

Padahal, mereka berada di kantor yang sama, berada di gedung yang sama. Jadi, Favian pikir itu adalah alasan dari keduanya ketika tidak bisa mengatasi perasaan bosan terhadap satu sama lain.

"Nggak lah." Favian kembali menyulut ujung rokoknya yang mati karena sejak tadi diabaikan dan sibuk bicara dengan Kaezar. "Dia udah nikah juga. Gila kali. Bini orang." Bahkan semua pegawai di kantor menghadiri resepsi pernikahannya yang dilaksanakan dua bulan lalu, termasuk Favian.

Kaezar mengembuskan asap tipis di depan wajahnya, lalu memutar sembilan puluh derajat posisi tubuhnya agar menghadap langsung pada Favian. "*Okay*." Dia menatap Favian selama beberapa saat. "*I wanna ask you.*" Dia menjedanya lagi. "*Did you buy the ring?*"

Favian diam.

"*Why?*"

Favian mengisap rokoknya lagi, menghindari tatapan Kaezar. "Iseng." Saat Favian meliriknya, Kaezar

hanya mengernyit. "*There was no reason.* Pengen aja, kenapa sih, nggak boleh?"

Kaezar menatapnya tidak percaya, lalu terkekeh sendiri. "Jangan bilang lo beneran naksir bini orang terus sekarang lagi kebingungan sendiri, Fav."

Favian tidak menyahut. Dia baru saja menghampiri tempat sampah stainless di sudut teras, menggesek ujung rokok sampai baranya mati.

Lalu, "Kae, pulang yuk udah malam!" Suara Jena terdengar dari arah dalam, wanita itu meleweati pintu keluar untuk menghampiri keduanya dengan wajah girang, tanpa tahu selama beberapa saat tadi Kaezar panik dan buru-buru menyerahkan sisa rokoknya pada Favian "Fav, kita balik, ya! Gue tunggu kabar selanjutnya!"

Favian sempat mengumpat karena ujung rokok yang Kaezar sembunyikan hampir menyulut telapak tangannya. Namun, percakapan sepasang suami istri itu malah membuatnya termangu di tempat.

"Langsung pulang aja?" tanya Kaezar.

"Beli Haagen Dazs dulu, ya? Terus ke apartemen Alura. Aku udah janji sama dia tadi siang, mau beliin dia es krim." Jena mengamit tangan Kaezar, percakapan itu terdengar samar setelahnya. Dan semakin jauh, semakin tidak terdengar.

Namun, ada yang tertinggal. Favian masih berdiri di teras belakang, dan baru saja mengembuskan napas kasar saat mendengar nama itu. Alura.

***

Slowly Falling | [6]

Ini adalah hari pertama dia berada di kantor pasca cuti yang diambilnya tiga hari lalu, hari pertama dia kembali masuk kantor pasca patah hari terburuk yang dialaminya tiga hari lalu. Alura berjalan melewati Riana, seorang resepsionis yang menyambutnya dengan senyum saat melihat kedatangannya.

"Pagi, Ria," sapa Alura seraya menempelkan telunjuk kanan pada mesin absensi *fingerprint* yang menempel di dinding dekat elevator.

"Pagi, Mbak," balas Riana. "Baru liat lagi, kemarin liburan, ya? Seger banget mukanya."

Alura menoleh hanya untuk tersenyum, lalu menyahut, "Iya, nih." Omong kosong.

Namun, sebuah pertanda baik jika hari ini dia tampak baik-baik saja. Semalam, Davi mengajaknya pergi ke salon untuk melakukan beberapa *treatment*. Dan tepat di saat hendak pulang, dengan tiba-tiba Alura ingin potong rambut.

"Bagus, tuh. Sekalian buang sial," ujar Davi malam itu. "Nggak sekalian ganti warna rambut?"

Selama ini, Alura selalu bertahan dengan gaya rambut yang terurai panjang dan hitam. Alura dan gaya rambutnya yang tidak pernah berubah. Namun, malam itu dia mencoba hal lain. Rambutnya dipotong *shaggy* walau tetap panjang. Poninya yang selama ini selalu dibuat sama panjang dengan rambut belakang, kini dibuat pendek sampai sebatas alis, juga dibuat sedikit melengkung menjauhi kening. Dia juga mengubah warna rambutnya, meng-*highlight*-nya dengan warna caramel.

Pengalaman pertamanya setelah selama ini dia selalu menjadi Alura yang itu-itu saja.

Dia tengah menunggu di depan pintu elevator setelah baru menekan tombolnya agar ruang itu bisa membawanya ke lantai tujuh. Namun, dari arah belakang, sebuah suara terdengar dan membuatnya menoleh.

"*Hi, how's it going?*" Janari baru saja menempelkan jarinya pada sensor *fingerprint*, lalu berjalan ke arah Alura. Dia tampak repot dengan apa-apa yang

dibawanya. Ada tumbler yang pasti berisi minuman sehat buatan istrinya, juga tas kerja dan jas yang menyampir di sikut. Orang nomor satu di kantor itu tidak tampak risi dengan segala hal yang disiapkam istrinya.

"*Just so-so,*" sahut Alura setelah pria itu sampai di depannya.

Janari mengangguk. "Akhirnya gue bisa lihat lo lagi di sini." Lalu dia menjentikkan jari. "Kerjaan lo." Peringatan yang sengaja diucapkan agar Alura seolah-olah tidak terlalu menyedihkan. Mungkin, dari lubuk hatinya, sebenarnya pria itu juga merasa iba.

"Gue akan menyelesaikan semua kerjaan gue yang tertunda selama tiga hari ini. Tenang aja." Alura menjawabnya dengan senyum sarkastik sembari memegangi dada.

Janari tertawa. "Ya, ya. Harus sih kalau itu," balasnya. "Tapi beneran, Chiasa sampai bilang, 'Kabarin aku ya kalau Alura nggak masuk kerja lagi.' Kayaknya dia bakal ke apartemen lo buat ngajak makan mangga muda lagi seandainya hari ini lo masih nggak masuk."

Alura meringis, terkekeh setelahnya. "Nggak, nggak. Udah cukup kemarin. Jangan lagi."

Pintu elevator terbuka, dan keduanya melangkah masuk. Hanya ada Janari dan Alura di dalam ruangan kecil itu sebelum seseorang yang baru saja melewati meja resepsionis membuat Janari menahan pintu elevator agar tetap terbuka.

Hei! Alura melirik Janari. Mulai panik. Rasanya dia ingin menarik tangan Janari dari tombol itu dan menekan tombol lain, agar pintu itu cepat tertutup.

"Fav?" Janari mengangguk, memberi kode agar pria itu ikut masuk.

Favian yang kini tengah menempelkan jarinya di sensor *fingerprint*, hanya menyahut sekenanya. Dia tampak baik-baik saja. Maksudnya, tidak ada ekspresi yang membuatnya terlihat janggal. Dia tetap tersenyum ramah pada Riana, lalu bergegas melangkah menghampiri elevator ketika Janari masih menahan pintu.

"*Thanks*," gumam Favian. "Hai, Ra," sapanya, seperti biasa, tampak biasa. "*Glad to see you.*"

Sesaat Alura membeku, Favian yang bergerak masuk dan melewatinya begitu saja membuat aroma tubuhnya beriringan menyapa indera penciumannya. Alura diam di tempat karena Favian dan Janari bergerak mundur, berdiri di belakangnya, membiarkan Alura berdiri sendirian di depan pintu.

Entah kenapa, Alura merasa diawasi.

Dia merasa kikuk.

Dia ... gugup.

"Gimana kemarin? Jadi *meeting* sama pihak *advertising*?" tanya Janari.

"Jadi. Kita lagi bikin analisis dari berbagai *platform*. Terus kita juga lagi ...."

Alura segera melirik *hall indicator* di atas pintu, menggigit bibirnya ketika merasa pergerakan penunjuk lantai itu lamban sekali.

Di lantai tiga, pintu terbuka. Dua karyawan laki-laki terlihat hendak masuk.

Alura masih mendengar Favian dan Janari mengobrol, juga belum memutuskan hendak bergerak

ke mana saat tiba-tiba sebuah tangan menarik sikutnya dari arah belakang, membuat Alura bergerak mundur dan berdiri di sisi ... Favian. Pria itu baru saja melepaskan pegangan tangan dari sikutnya sebelum kembali bicara pada Janari.

***

Selama tiga hari Alura menghilang di kantor, Ranti kelimpungan. Alura memang tidak sepenuhnya menghilang, dia tetap melakukan pekerjaannya dari apartemen selama cuti jika itu bersifat sangat *urgent*, tapi tetap saja ketidakhadirannya kemarin membuatnya sangat sibuk hari ini. Sejak pagi, dia *meeting* dengan *finance department* untuk menyelesaikan beberapa pekerjaannya yang sempat terbengkalai.

"Kamu tuh kepercayaan aku banget, Ra. Makanya aku bingung banget waktu kamu nggak kerja. Tahunya, habis liburan, ya? Kelihatan lebih *fresh* aja lihat kamu sekarang." Ranti terus memujinya, sampai membuat Alura curiga bahwa itu dia lakukan hanya demi Alura bisa menyelesaikan pekerjaannya hari ini juga. Prediksinya, hari ini dia akan lembur di kantor.

"Udah ada dua orang yang bilang kayak gini lho," balas Alura. "Jadi curiga, apa sebenarnya penampilan aku ini aneh banget sampai segitu menarik perhatiannya?"

"*No! You're so pretty.* Ajak aku dong, mau ikut warnain rambut juga!" Setelah itu, percakapan berlangsung ke sana-kemari, menjadi-jadi sampai akhirnya Alura lupa bahwa sejak tadi dia belum sempat mengecek ponselnya.

Alura berjalan, melewati beberapa *workstation* sembari mengecek notifikasi yang ... penuh. Namun, dia tidak akan berbohong. Di dalam lubuk hatinya yang paling dalam, dia menunggu notifikasi lain. Dari Kaivan.

Padahal dia tahu hasilnya akan selalu sama, dia tidak akan mendapatkan kabar apa-apa karena pria itu benar-benar sudah memutuskan untuk pergi dan tidak akan pernah melangkah untuk kembali. Kaivan sudah berada di jalan yang berbeda, bersama orang lain.

Ingat itu Alura.

Alura sampai di kubikelnya, dan dia menemukan sebuah *paper bag* bertuliskan Burger King di atas *desk*-nya. Sesaat dia menaruh laptop dan segala berkas di meja, lalu meraih *paper bag* itu dan melihat isinya.

"Mas Favian tadi bagi-bagi burger, Mbak," jelas Andin, salah satu rekannya di divisi *accounting*.

"Dia ulang tahun?" tanya Alura seraya membuka kemasan *cheseeburger*-nya dan duduk. Kebetulan sekali dia memang tidak sempat sarapan tadi pagi, lebih tepatnya dia memang tidak pernah sempat sarapan, tadinya mau sekalian *brunch*, tapi ternyata dia bisa mengganjal perutnya lebih awal.

"Nggak tahu, tapi aku lihat semua anak *accounting* kebagian, sih."

Alura duduk, sesaat dia hanya duduk dan menikmati sarapannya. Dia tidak memikirkan apa-apa sampai tepat setelah dia baru saja menghabiskannya, Ranti kembali memanggilnya.

Oke. Hari ini dia mesti bekerja lebih keras.

Dan Alura kembali meninggalkan kubikelnya selama beberapa jam untuk berada di ruang *meeting*.

Kali ini, seusai *meeting*, Alura tidak langsung kembali ke kubikel. Percuma, karena dia tidak akan menemukan rekan satu divisinya masih berada di tempat mengingat sudah masuk waktu istirahat makan siang. Jadi, Alura memilih berbelok menuju bagian kiri kantor untuk sampai di pantri.

Ranti sempat mengajaknya makan siang bersama tadi, tapi dia menolak dengan alasan masih kenyang. Jadi, dia memilih untuk menikmati teh kemasan pemberian Pak Luki, oleh-oleh dari *workshop*-nya di Hong Kong minggu lalu katanya.

Alura tengah mengaduk tehnya dengan sendok, berdiri di depan meja bar, lalu suara pintu yang terbuka membuatnya menoleh. Ada Hakim yang masuk, bergabung bersamanya di sana.

"Hai!" sapanya. Antara antusias dan kaget juga. "Udah balik kerja?"

Alura berbalik, menyandarkan sebagian tubuhnya pada meja pantri. Lalu menyesap pelan tehnya. "Udah dong."

Hakim sempat menoleh, tersenyum, lalu mengambil cangkir dari kabinet yang menggantung di atas meja pantri. "Belum *lunch*?" tanyanya. "Gue tadi *meeting* di luar, terus sekalian aja makan sebelum balik ke sini."

Ya memang sih, memang sebaiknya begitu. Karena jika sudah berada di kantor yang berada di lantai tujuh ini, siapa pun akan malas mengantre turun hanya untuk mendapatkan makan siang. "Masih kenyang," jawab Alura. "Tadi Favian bagi-bagi burger gitu, ulang tahun ya dia?"

"Hm? Nggak ah, masih lama kok dia," jawab Hakim. "Bagi-bagi burger di mana?"

"Di *accounting*. Di lo nggak memangnya?"

Hakim menggeleng, lalu menyesap tehnya yang baru selesai dia buat. "Nggak ada. Apa memang karena seharian gue nggak di kantor kali?"

Alura mengangguk. "Iya kali."

Selama beberapa saat hening menjeda keduanya, lalu Hakim kembali bicara. "Ra?" Dia menatap Alura selama beberapa saat. "Ini pasti kedengaran tiba-tiba banget, tapi, *are you okay*?"

Alura mengangkat dua bahu. "*I've had better day, right?*" ungkapnya sedikit jujur.

Hakim mengangguk. "Gue nggak mau ajak lo untuk ingat Kaivan, tapi ... aneh juga kalau nggak membahas masalah ini setelah semua yang terjadi." Dia menghela napas panjang. "Kaivan nggak bisa dihubungi, dia ngilang."

"*Just let him go.*" Alura tersenyum. "*Trust me, I'm okay.*" Dia meyakinkan, walau dia sendiri tidak yakin.

Alura hanya sedang tidak menginginkan pembelaan atau mendapatkan keadaan Kaivan yang disudutkan oleh semua pihak. Saat ini, dia hanya ingin benar-benar melepaskannya, melupakannya.

Walau ternyata sulit sekali.

Hakim kembali menghela napas panjang. Ada perasaan yang belum lepas, tapi terlihat bingung juga. Namun, dia menggumam untuk menyetujui. *"Okay. Just let him go."*

Alura sudah berniat kembali ke kubikelnya sesaat sebelum pintu ruangan kembali terbuka. Ada Kaezar yang muncul lebih dulu di sana, disusul Favian yang

berjalan di belakangnya. Tepat setelah Favian mengalihkan tatapan dari layar ponselnya, pandangannya menemukan Alura.

Favian tersenyum, Alura membalasnya.

Sudah.

"Lo di sini? Pantesan gue cari ke tempat lo tadi nggak ada," ujar Kaezar pada Hakim seraya meraih cangkir dari kabinet.

"Baru balik *meeting*, tadi ketemu klien di luar," jelas Hakim. "Mau ngajak nyebat ya lo?" tuduhnya.

Kaezar menggeleng, dia hanya membawa cangkir kosong tanpa mengisinya dengan apa pun. "Nggak lah. Semalam udah habis kena ceramah panjang gara-gara ketahuan nyebat. Ini nih." Kaezar menggedikkan dagu ke arah Favian yang kini ikut meraih cangkir dari kabinet. "Galau banget dia sampai minta ditemenin nyebat."

"Nggak ada yang minta lo nemenin," bantah Favian cepat.

"Lagi random banget dia." Tatapan Kaezar masih tertuju pada Favian. "Bikin heboh sekeluarga."

"Lo ngapain, Fav?" tanya Hakim.

Namun, Kaezar lebih menyambar pertanyaan itu. "Habis iseng-iseng beli cincin."

"Widiii, mau lamar cewek nih kayaknya?" sahut Hakim sambil menunjuk wajah Favian.

Oh, jadi itu *great progress* yang Jena bicarakan kemarin? Favian benar-benar akan melamar kekasihnya? "Selamat ya, Fav." Alura ikut menimpali.

Favian hanya menoleh, gerakan mengangguknya terlihat samar.

Melihat respons itu, Kaezar malah terkekeh.

"Lo bukannya ada *meeting* sama Janari, ya?" ujar Favian santai, menatap Kaezar sesaat sebelum menghampiri meja dan menaruh cangkirnya.

Kaezar melirik jam tangan di pergelangan tangan kirinya. "Lho, udah jam satu aja," gumamnya. "Gue duluan ya." Dia membawa cangkir kosongnya, yang biasanya akan dia isi oleh teh-teh bunga yang dibekali oleh Jena.

Hakim menyimpan cangkirnya ke wastafel. "Gue duluan juga deh, banyak kerjaan," ujarnya. Namun, langkahnya harus tertahan karena Kaezar berhenti di ambang pintu dan berbalik.

Kaezar menunjuk Favian. "Hati-hati, Ra. Favian akhir-akhir ini lagi demen iseng." Dia hanya mengangkat alis saat melihat Favian hanya menatapnya malas.

Setelah dua orang itu pergi, Alura melirik Favian yang berdiri di sisinya, pria itu mulai membuka kemasan teh yang sama—seperti yang Alura seduh tadi. Pak Luki sepertinya berkeliling ke setiap divisi untuk membagikan oleh-oleh yang sama.

Tidak ada suara selama beberapa saat. Ini adalah kali pertama mereka berada dalam keadaan hanya berdua, setelah apa yang mereka lewati malam itu.

Dan. Tentu saja, canggung.

Alura bisa saja langsung memilih pergi, tapi entah kenapa kakinya terasa kaku. Atau, diam-diam, di dalam dirinya sedang ingin memperhatikan bagaimana sikap Favian padanya? Memastikan apakah pria itu menepati janjinya atau tidak.

"Nggak makan siang, Ra?" tanya Favian.

Alura menggeleng. "Masih kenyang—oh, iya, *thanks* ya tadi. Kebetulan belum sempat sarapan juga." Lalu dia menggumam. "Dalam ... rangka apa nih? Bagi-bagi makanan?"

"Iseng aja, ada promo."

Benar Kata Kaezar, *Dia lagi demen iseng.*

Favian masih mengaduk tehnya dengan sendok kecil yang baru dia raih dari laci. "Mau nitip sesuatu nggak? Kebetulan jam dua nanti gue ada *meeting* di luar."

Alura menggeleng lebih dulu, baru bersuara. "Oh, nggak usah," tolaknya. "Gue bisa pesen makanan atau ... apa gitu, kalau lapar nanti. Tapi, *thanks by the way*."

Favian mengangguk lagi. "Tinggal *chat* aja kalau nanti berubah pikiran."

Alura sudah membuka bibirnya, tapi berakhir hanya memberi anggukkan. Dia mengarahkan tangan ke pintu keluar. "Gue duluan ya, lagi *hectic* banget hari ini."

"Oh, ya, ya," sahut Favian di sela kegiatan menyesap tehnya.

Alura meninggalkan ruangan itu dengan membawa cangkir berisi teh di tangannya, langkahnya terayun cepat, tapi terhenti di ambang pintu.

Karena Favian kembali bersuara. "Ra?" tahannya, yang membuat Alura segera menoleh. Tangan pria itu menunjuk samar ke arahnya. "Poninya. Lucu."

***

Slowly Falling | [7]

Favian masih duduk di balik kursi kerjanya dengan punggung yang bersandar sepenuhnya. Dia sudah tidak memikirkan lipatan kusut kemejanya sekarang, toh waktu pulang kerja sudah berlalu sejak beberapa jam yang lalu, tidak akan ada yang memperhatikan penampilannya ketika dia keluar dari ruangannya nanti.

Matanya setengah terpejam, kakinya bergerak-gerak lemah, membuat kursinya sedikit berputar-putar. Satu tangannya masih menempelkan ponsel ke telinga, karena suara Mama masih terdengar begitu antusias di seberang sana.

"Nggak sengaja Mama ketemu sama Tante Diana. Ko k, bisa ya? Mungkin memang kamu udah jodoh sama Deana." Untuk kedua kali Mama mengatakan kalimat itu, menceritakan bahwa dia bertemu Tante Diana tanpa direncanakan saat sedang pergi dengan Jia ke Senayan City tadi sore. "*Kami makan bareng, ngobrol tentang banyak hal. Ta pi tenang aja,*

Mama nggak bilang kok kalau kamu udah beli cincin." Mama terkikik setelahnya.

Favian menghela napas panjang. Dia ragu hendak bicara, tapi kesalahpahaman ini harus diluruskan. Jadi, "Ma?"

"Ya?"

"Mama pengin banget ya aku cepet-cepet nikah?"

Pertanyaan itu menghasilkan hening yang cukup panjang, Mama seperti kehilangan antusias yang membakarnya sejak tadi. *"Kok ..., kamu ngomongnya gitu? Mama berlebihan, ya?"* gumamnya.

"Nggak. Cuma ...." *Bentar. Gimana ya bilangnya?*

"Mama nggak maksa kamu untuk cepat-cepat nikah kok, sama sekali nggak." Kali ini Mama sudah mendapatkan ketenangannya saat bicara. *"Gini Fav ..., Mama pikir, saat kamu merasa nggak punya tujuan hidup yang jelas, mungkin pasangan kamu bisa bantu. Ngerti nggak?"*

"Nggak."

"Contohnya gini ...." Mama kembali bicara dengan sabar. *"Seandainya kamu nggak punya target apaapa dalam hidup kamu, kamu bisa bantu mewujudkan tar get pasangan kamu."*

Favian tidak menyahut.

"Kamu tuh kan santai banget orangnya, Fav. Seandainya ada wanita yang kamu cintai, dia bis a bikin kamu punya target masa depan. Kayak, misal wanita itu punya target nikah di usia ber apa, punya anak di usia berapa, mau tinggal di mana. Sebagai orang yang mencintai dia, kamu pasti bantuin dia wujudin itu semua, kan?" Mama menjeda, seolah memberi Favian kesempatan merespons, tapi Favian tidak menggunakannya. *"Percaya deh, itu menyenangkan k ok. Mewujudkan apa-apa yang diinginkan orang yang kamu cintai itu rasanya menyenangkan. Bonusn ya, hidup kamu bakal lebih terarah, nggak gini-gini aja."*

Gini-gini aja. Jadi menurut Mama arah hidupnya nggak jelas begitu, ya? Favian merasa dia punya

target kok, tapi ya tidak harus diumumkan pada setiap orang juga, kan?

"Kamu sekarang udah bisa punya rumah sendiri, pun ya tabungan juga, kerjaan udah enak. Habis itu kamu anteng aja gitu. Mama pikir Deana nggak akan—"

"Bukan Deana, Ma." Favian tahu seharusnya dia membicarakan masalah ini secara langsung, tapi mendengar Mama terus-menerus membahas Deana, isi kepalanya membenarkan apa yang dikatakan Kaezar kemarin. Dia tidak seharusnya memberi harapan palsu pada Mama untuk bisa berbesanan dengan teman lamanya—Tante Diana. "Bukan Deana orangnya."

Hening.

"Ma?"

Hening.

"Mama?"

Hening.

"Ma? Mama masih dengerin aku?"

"*Fav ....*" Akhirnya gumaman itu terdengar.

"Ya?"

"*Kok ..., kamu jahat?*"

"Jahat gimana?"

"*Mama udah seneng lho .... Tapi sekarang kamu kok gini?*"

"Ma, aku sama Deana tetap baik-baik aja kok, kita tetap berhubungan baik, tetap temenan."

Hening lama sebelum akhirnya Mama bicara lagi. *"Oke .... Itu pilihan kamu, Mama bisa apa?"* Embusan napasnya terdengar. *"Tapi kamu inget nggak Fav, kalau Deana adalah pilihan keempat yang Mama bawa untuk kamu?"*

"Aku inget kok."

"Dan keempatnya nggak ada yang bikin kamu tertarik?" tanya Mama, tidak membiarkan Favian menjawab, Mama hanya sedang mengungkapkan rasa heran. *"Terus siapa? Kamu beli cincin kemarin buat si apa?"*

Favian bangkit dari kursinya, membicarakan masalah cincin dan sikap impulsifnya saat membeli benda itu, tidak pernah membuatnya bisa bersikap santai. Seperti ada yang berusaha menyumbat tenggorokannya, dan tidak kunjung lepas. "Ada." Jawaban yang samar, dia tahu Mama tidak akan puas mendengar jawaban itu.

"Pertanyaannya 'siapa?'. Kok, jawabnya 'ada'."

Favian berjalan melewati mejanya, dia bergerak menuju jendela ruangan yang sejak tadi kacanya tertutup *roller blind,* meraih *remote* dan membukanya. "Nanti Mama tahu kok. Aku juga bingung soalnya."

"Lho? Lho? Kamu nih. Kok gini?" Mama malah terdengar panik. *"Kamu nggak lagi naksir istri orang kan, Fav?"*

Favian terkekeh. "Aku nggak mungkin ngejar Davina lagi, Ma. Ya ilah, nggak akan."

Ada helaan napas yang terdengar gusar. *"Terserah kamu deh."* Akhirnya Mama menyerah. *"Kamu mau pulang kapan? Padahal kita bi sa bicara di rumah, tapi malah teleponan gini."*

Lho .... Yang telepon duluan dan bahas Deana kan, Mama? "Ini udah selesai kok. Tadi tuh aku mau pulang sebelum Mama telepon." Favian membuka *roller blind* lebih lebar agar bisa melihat ke luar, ke arah *workstation* yang sepertinya sudah tidak berpenghuni. Hanya ada gelap. Dan—tunggu. Favian mendekat, dan dia menemukan sebuah cahaya temaram yang berasal dari salah satu kubikel.

"Ya udah, Mama tunggu di rumah. Kita ngobrol—"

"Bentar, Ma." Favian tertegun selama beberapa saat. Dia belum yakin pada posisi kubikel itu sampai akhirnya dia melihat seorang wanita bangkit dari posisinya semula. Dan sekarang dia bisa melihatnya dengan jelas. Lalu, "Aku kayaknya ini, ada kerjaan yang belum selesai, Ma. Aku lembur agak malam."

Setelah mematikan sambungan telepon, Favian melihat Wanita itu duduk tegak, dua tangannya diangkat tinggi-tinggi untuk mengikat rambutnya asal. Lalu, dia merasa de javu, gerakan itu pernah dia lihat sebelumnya, tepat di depan matanya.

***

Alura menyipitkan mata, menatap layar monitor yang membuatnya lelah. Kenapa kerjaannya tidak kunjung selesai bahkan ketika dia melewatkan makan malam untuk terus bekerja?

Satu tangannya masih bergerak di atas *touchpad*, sementara tangan yang lain masih menempelkan ponsel ke telinga. Suara Tante Lita terdengar lagi. *"Kamu belum sempat nemuin Papa kamu pasca keluar dari rumah sakit, La?"*

Alura bergumam, mengiyakan. Dia sudah menjenguk Papa ketika Papa masih dirawat di rumah sakit bulan lalu, beberapa kali menemaninya ketika bisa pulang agak sore. Namun, setelah mendapat kabar dari Tante Rea yang bilang kalau Papa sudah pulih dan bisa pulang ke rumah, Alura belum sempat lagi menemuinya.

Atau memang tidak menyempatkan diri.

Tidak ingin menyempatkan diri.

"Belum, Tan."

"Sibuk, ya?" tanya Tante Lita. *"Tante juga bilang kok sama Papa kamu, pasti L*

ula lagi sibuk banget sekarang sampai belum sempat jenguk lagi," belanya.

Papa adalah anak tunggal di keluarganya. Sedangkan Tante Lita adalah sepupu terdekatnya, yang paling sering menjenguk Alura semenjak Mama pergi, yang menjadi orang pertama saat Alura selesai operasi usus buntu di rumah sakit, menjadi orang yang selalu ingat hari ulang tahunnya.

Terkadang Alura juga akan datang ke rumahnya hanya untuk memeluknya, saat dia benar-benar lelah. Benar. Satu lagi orang yang ada dalam hidupnya, yang dia temukan masih menganggapnya ada guna di dunia.

Alura mengembuskan napas kasar, mengingat waktu-waktunya beberapa hari lalu. Bertanya, apakah patah hati selalu membuat seseorang merasa hidup sebatang kara di bumi yang seramai ini?

"Aku akan jenguk Papa. *Weekend* ini ... mungkin?" Alura mengucapkannya dengan ragu.

"Papa kamu pasti senang dengar kabar ini." Tante Lita terkekeh senang. "Aniway, *Tante cuma mau mastiin kalau kamu baik-*

baik aja. Walau ternyata kenyataannya jam segini ka mu masih di kantor dan kerja. That's bad news*, tapi Kaivan jemput kamu, kan?"*

"Ng .... Mm ...." Alura menggumam tidak jelas. "Dia nggak selalu bisa jemput aku." Dia menggumam lagi, untuk selanjutnya bicara lebih jelas. "Aku udah biasa kok pulang sendiri. Nggak usah khawatir, Tan."

Percakapan berlangsung selama beberapa saat setelahnya, Tante Lita memastikan Alura juga akan mengunjungi toko kuenya setelah bertemu Papa akhir pekan ini. Dan setelah itu sambungan telepon terputus.

Alura menjauhi monitor yang membantu pencahayaan di ruangan itu selain *strip light* yang berada di batas kubikelnya. Dua tangannya terangkat untuk mengikat rambut, membentuknya menjadi cepol yang tidak sempurna karena beberapa helai rambut masih terurai. Penampilannya sudah tidak rapi lagi, dia tahu. Bahkan dia sudah menanggalkan *vest*-nya dan menyisakan blus putih yang dia kenakan sejak pagi.

Dia kembali menerima *e-mail* dari beberapa orang, lalu *chat* yang datang silih berganti. Kalimat seperti, "*Thanks*, Ra. Gue nggak tahu kalau nggak ada lo jadinya gimana." Itu akan terdengar biasa saja, dia akan mendengarnya beberapa kali dari orang yang berbeda.

Namun kali ini, kalimat itu sedikit mengobatinya. Dia tidak menyesal untuk tetap hidup baik-baik saja ketika beberapa hari kemarin memikirkan 'Apa gunanya dia hidup?'

Alura akan membalas pesan-pesan itu, dalam tersenyum sepersekian detik sebelum akhirnya kembali fokus pada monitor. Tangannya beberapa kali akan meraih keping *choco chips* yang ditinggalkan Andin tadi sore untuknya. Lalu, tenggelam lagi dalam pekerjaan.

Alura dan segala hal dalam dirinya. Dia tidak bisa menunda-nunda pekerjaan, tidak peduli pada gelap, tidak masalah diam sendiri di ruang luas yang kosong.

Dia tidak ambisius. Hanya tidak bisa jika jadwal kerjanya besok berantakan karena hari ini tertunda.

Dia tidak perfeksionis. Hanya tidak bisa tenang jika susunan pekerjaannya tidak diselesaikam secara berurutan.

Dia hanya ingin hidupnya teratur. Dan itu pasti terasa sangat membosankan bagi beberapa orang.

Wah, pantas saja kamu ditinggalkan, Alura.

Alura menggeleng, semakin malam biasanya waktu semakin memberi ruang pada pikiran buruk untuk leluasa hidup di kepalanya.

Sampai akhirnya ....

"Ra?"

Alura terperanjat, memegang dadanya sambil mendongak ketika merasakan kehadiran seseorang di depannya.

"Sori, kaget, ya?" Pria itu menyengir, dua tangannya memegang laptop yang terbuka, cahayanya menyiram wajahnya.

Ya menurut lo aja gimana? Alura hanya mendengkus kecil, lalu mengalihkan tatap dari pria itu.

Favian, iya, pria itu. "Gue pikir lo udah balik." Lalu berjalan memutari kubikelnya untuk meraih kursi Andin dan duduk di sana, tepat di samping Alura.

Hal itu membuat Alura mengernyit, menatapnya dengan tatapan tidak mengerti. "Lo ngapain?"

"Kerja," jawabnya.

Lho, ya, iya. Alura juga tahu, tapi, "Kenapa di sini?"

Favian berdeham. "Pak Luki bilang, semua fungsional area harus ngasih data ke lo?"

"Sekarang?"

Favian mengangguk.

Alura mengecek jam tangan di pergelangan tangannya. "Gue harus nginep di sini gitu?" protesnya ketika tahu sekarang sudah pukul sembilan malam.

"Ya nggak juga. Lo kerjain kalau semua kerjaan lo udah selesai aja." Favian berbicara seraya menatap monitor laptopnya.

"Ya udah lo kirim aja dulu datanya. Gue kerjain kalau kerjaan ini udah selesai." Dia kembali menginput data. "Tapi ya, nggak sekarang juga."

"Iya," sahut Favian. "Udah gue kirim ya."

"*Okay*." Jemari Alura berhenti bergerak di atas *keyboard*, lalu menoleh. "Masih ada lagi?" tanyanya pada Favian yang masih duduk di sisinya.

Favian menggeleng. Menatapnya selama beberapa saat.

Alura tidak mengerti, tapi sesaat dia bisa menangkap tatapan sesal di sana, tatapan putus asa, tatapan ... mengasihani? Dia tidak tahu harus merespons bagaimana, jadi pilihannya hanya menghindari tatapan itu.

"Makasih karena lo ... masih baik-baik aja sampai saat ini, Ra." Akhirnya Favian bersuara. Dengan tiba-tiba.

Mendengar ucapan itu, seperti ada yang menyiram tubuhnya dengan seember air es. Entah apa perasaan yang lebih dominan, dia hanya ingin lupa pada malam itu, tapi Favian kembali mengingatkannya. "*You still remember what you promised me, right?*" Nada suaranya pasti terdengar setengah mengancam.

Favian mengangguk. "*Of course*."

"*So?*"

Favian menggeser kursinya lebih jauh, lalu mengangkat alis, seolah-olah sedang berkata, "Ini yang lo mau?"

"*Nothing happened between us*." Alura mengatakannya dengan cara bergumam, juga tidak sembari menatap mata pria itu, karena dia tahu tubuhnya sudah mulai gemetar.

Kekeh singkat Favian terdengar, pria itu tidak terlihat sedang terhibur, dia melakukannya sebagai bentuk sarkasme, lalu bergumam, "*I don't understand you.*"

Kali ini Alura menoleh sepenuhnya, menatap Favian yang mulai menutup laptop dan membawanya begitu saja.

Pria itu menatapnya lelah, seolah-olah sedang menghadapi seorang anak yang bebal. "Gue tunggu di lobi." Sebelum mendengar bantahan Alura, dia kembali bicara. "*Let me take you home,*" ujarnya dengan nada sedikit memaksa, lalu melakukan tindakan preventif agar Alura tidak kembali berpikir

macam-macam. "Sebagai seorang teman, atas dasar rasa kemanusiaan. Nilai PKn gue bagus banget waktu SMA kalau lo mau tau."

***

Slowly Falling Additional Part 8

Ini part yang nyeritain malam ketika Alura patah hati ditinggal Kaivan, dan Favian datang. Malam yang katanya bikin kamu nggak bisa tidur karena penasaran. Wkwkwk. Enjoy yaaa.

***

Ada bunyi *pop* lembut yang terdengar ketika botol wine itu terbuka. Favian yang membukanya, dia terdiam sejenak ketika melihat busa-busa putih itu seperti berlomba untuk keluar melalui leher botol.

Alura duduk di sisinya setelah membawa dua buah gelas tinggi berkepala bulat dari pengait yang berada di atas meja bar. Diam. Hening. Wanita itu tidak bicara apa-apa sampai Favian menumpahkan isi botol pada dua gelas kosong di meja.

“Ini dari Kaivan,” ujar Alura. “Dia bilang, minuman ini dia sengaja beli dari Burgundy. Namanya ....” Alura tampak mengingat-ingat, saat terlihat gagal meraih nama wine itu dalam ingatannya, dia memutar botol wine. “Faiveley Buorgogne Blanc Chardonnay.” Dia membaca tulisan di kemasa botol dengan hati-hati.

Favian melihat wanita itu memutar bagian bulat gelasnya, lalu menyesap cairan kuning kehijauan itu sedikit demi sedikit. Melihat bagaimana ekspresinya berubah disertai kernyitan, cairan itu terlihat sedikit menyiksa kerongkongannya.

“Kaivan bilang, ‘Kita akan minum ini setelah menikah—kita akan mabuk lalu bercinta dengan hebat.’” Ada kekeh singkat yang getir sebelum Alura kembali meminumnya sampai cairan itu tidak bersisa di gelasnya. “Sialan. Brengsek,” umpatnya.

Alura kembali menuang wine ke dalam gelasnya. Dan Favian hanya mengamatinya.

“Selama berjam-jam t gue bertanya-tanya, *what’s my fault?*” Alura menatap Favian, tatapannya terlihat kabur, tidak fokus. “Bukannya selama ini orang-orang selalu bilang kalau gue ini baik? Dan gue juga berusaha untuk selalu tampil dan terlihat seperti itu, Alura Si Baik. Kaivan juga berkali-kali bilang, alasan terbesar kenapa dia masih bertahan bersama gue, karena gue ini baik.”

Favian mengangguk. Diam-diam takjub pada Alura yang saat ini banyak bicara, karena selama ini, biasanya dia hanya melihat wanita itu mengiakan segala keadaan di sekelilingnya, tanpa banyak mengintrupsi tentang apa pun.

“Dan sekarang, gue tahu. Kalau ‘baik’ yang dia maksud adalah kata lain dari ‘membosankan’.”

“*No*,” gumam Favian refleks.

“Tapi itu kenyataannya.” Alura menuang minuman ke gelas untuk ketiga kalinya. “Gue ditinggalin karena gue ini membosankan.”

“*No you’re not,* dia aja yang brengsek kok.” Favian mencoba kembali meyakinkan wanita itu, walau tahu perbuatannya hanya akan berakhir sia-sia.

Alura tertawa kecil, wajahnya menengadah, dia mengernyit sesaat, kelihatan mulai pusing setelah meminum gelas demi gelas wine yang dituangnya. “*It’s time for introspection. And yes, I’m boring.*”

Favian tidak menanggapinya sekarang, dia hanya menyaksikan bagaimana Alura berusaha membuka cincin dari jari manisnya, lalu melemparkannya ke arah tempat sampah yang tertutup. Dan, seperti dugaannya, cincin itu memantul mengenai tutup tempat sampah, lalu terpental, dan berakhir menggelinding entah ke mana.

“Jadi ....” Alura menoleh, kepalanya meneleng, menatap Favian dengan sayu setelah matanya mengerjap lemah. “Gue nggak akan jadi perempuan baik-baik lagi, karena ... gue bahkan ditinggalin karena alasan tolol itu.”

Favian menahan tangan Alura saat wanita itu hendak menuang wine ke dalam minumannya lagi. “*You’ve drunk too much*.”

Namun, Alura menepisnya, dia meminum sisa cairan di gelasnya. Dan lenguhnya terdengar sebelum dia menjedukkan kening ke meja bar. “*It’s okay, this is better than ever.*” Setelah itu, wajahnya terangkat. Dia berusaha duduk tegak untuk menarik simpul tali *kimono blouse* yang

berada di pinggangnya. “Coba nilai, apa gue beneran ngebosenin?”

Favian menarik gelas tinggi di depannya, memalingkan tatap saat menenggak isinya dan menunduk dalam ketika cairan itu seperti menggerogoti kerongkongan.

Alura berdiri dari *stool* setelah berhasil membuka simpul itu.

“Gue akan nungguin lo di sini sampai lo membaik,” ujar Favian seraya mengisi lagi gelasnya. “Mending sekarang lo tidur. Istirahat.” Dia menenggak isi gelasnya lagi. Lalu mulai merasa pening, apalagi saat melihat Alura berusaha membuka *blouse*-nya yang tersangkut di sikut, menyisakan kaus *tanktop* hitam yang kontras dengan kulit bahunya.

Alura menyerah, membiarkan *blouse*-nya tidak terlepas sepenuhnya dari tubuhnya. Sekarang tubuhnya condong ke depan untuk meraih wajah Favian, mencium bibirnya singkat. “*I’m gonna show you something no one else has ever seen,*” bisiknya tepat di depan wajah Favian. Kepalanya kembali meneleng, merapat, mendaratkan satu ciuman yang lebih dalam.

Hei, Favian! Bergerak!

Sebagian dalam dirinya meronta, menyuruh Favian melakukan sesuatu yang lebih berarti, yang setidaknya bisa membuat Alura berhenti. Namun, isi kepalanya berubah *blank* selama beberapa saat. Apalagi ketika Alura mulai menciumi sudut bibirnya dengan lebih berani. Favian diberi kesempatan untuk menghentikannya ketika Alura bergerak menjauh untuk mengangkat tangannya tinggi-tinggi dan mengikat rambutnya asal.

Namun, Favian tidak menggunakan waktu luang itu. Dia malah mendongak, menatap betapa ... sebelumnya dia tidak pernah berpikir bahwa Alura akan sangat terlihat cantik di matanya. Dengan sebagian rambutnya yang terurai, *blouse* yang meluruh di lengan, juga tatapan sayu yang sejak tadi mengunci matanya.

Favian diam saat Alura kembali menciumnya.

Favian masih diam saat Alura bergerak untuk berdiri di antara kedua pahanya.

Favian masih diam saat Alura mengalungkan lengan di tengkuknya.

Namun, saat Alura duduk di atas pangkuannya, semua mulai kacau. Favian tidak lagi hanya diam saja, dia balas mendorong wajahnya. Dia tidak lagi bertaha dengan dua tangannya yang sejak tadi terkepal. Dia sempat mengunci wajah wanita itu dengan meraih tengkuknya sebelum bergerak merengkuh tubuh itu agar lebih merapat.

Tubuh itu indah, dan dia tergoda untuk menyusur lekuk-lekuknya yang terus bergerak menggeliat.

Dan saat desahan Alura terdengar, Favian sudah hilang akal. Tangan Favian meremas dadanya, menyusup ke balik rok sempit yang dikenakannya, menyentuh kulitnya, lalu bergerak naik, memastikan sejauh apa efek dari minuman beralkohol juga cumbuannya tadi.

She's so wet.

And he has just lost himself.

Favian berdiri, saat bergerak, dia tetap membiarkan tubuh wanita itu berada dalam dekapnya. Terus menciumnya, membiarkan sisa-sisa kesadaran membimbing langkahnya menuju tempat yang lebih nyaman dari sekadar *stool* sempit yang didudukinya tadi.

Lalu, punggungnya menabrak sebilah pintu, satu-satunya pintu untuk menuju kamar lain di ruangan itu. Dan pilihan yang tepat, tumitnya baru saja menabrak sisi tempat tidur ketika dia terus bergerak mundur.

Ruangan itu gelap, tapi dia masih mampu melihat siluet wajah wanita itu karena bantuan cahaya yang menyeruak dari luar. Melihat bagaimana lekuk tubuh itu menghasilkan bayangan di dinding, membuatnya semakin bergairah.

Favian memutar tubuhnya, membuat tubuh yang berada dalam dekapnya ikut berputar dan melayang di udara selama beberapa saat. Sisa kesadarannya mungkin sudah menipis, tapi dia masih bisa mengendalikan diri agar tubuh itu tidak terjatuh begitu saja, dia meletakkannya perlahan, mulai merangkak di atasnya dan kembali mencium bibirnya.

Beberapa saat yang lalu, dia baru saja mengumpati seseorang dengan kata '*bastard*'. Dan kali ini, Favian mengumpati dirinya sendiri. *You bastard!*

Dia bisa berhenti jika dia mau. Dia bisa melepas apa yang sedang dia raba saat ini jika dia ingin.

Namun, dia tidak mau, dia tidak ingin. Dia hanya ingin meneruskannya. Dia hanya ingin tenggelam dalam wangi arbei dari rambut wanita itu, dia hanya ingin tenggelam

dalam tubuh beraroma vanila itu. Saat ini, dia hanya ingin ... Alura.

Geliat tubuh di bawahnya menggila ketika Favian menyisipkan lagi tangannya ke balik rok sempit itu, meraba kulit pahanya, bergerak naik, menemukan hal yang membuatnya menggila lagi. Sementara bibirnya sudah menyasar rahang wanita itu, bergerak lebih rendah ke leher sampai berhasil menciumi dadanya.

"Want me to stop?" gumam Favian saat Alura mengerang kecil.

Alura tidak menjawab, tapi tangannya yang menarik wajah Favian untuk kembali menciumnya, mengatakan bahwa dia tidak setuju atas ide itu.

Favian bergerak lebih berani. Karena tidak ada penolakan, tidak ada perintah untuk berhenti, dua tangannya mulai menyisip ke balik tubuh Alura, mencari-cari letak pengait bra, membukanya, membebaskannya sampai bibirnya lebih bebas bergerak di puncak dadanya.

Tidak berhenti sampai di sana, tangannya bergerak turun, mendapatkan ritsleting rok sempit itu dan menariknya agar terbuka. Rok itu melonggar, pinggang ramping itu kini terbebas dari rok yang sejak tadi memeluknya erat.

Favian menarik diri, untuk menemukan mata yang kini menatapnya sayu. Dia bisa tahu wanita itu sedang rapuh hanya dari tatapan matanya, sedang sangat jatuh dan kehilangan arah. Tapi brengsek, Favian malah memilih untuk meneruskannya.

Dia baru saja menarik turun ritsleting celananya. Lalu sadar bahwa dia harus kembali bertanya. "*Are you sure?*"

Alura mengangguk, membuat Favian kembali menciumnya, sementara tangannya sudah berhasil meloloskan celana dalam di satu tungkai kaki jenjang itu. Dia kembali bergerak merapat, membiarkan dua paha di bawah mengurung pinggangnya. Kali ini, tidak ada lagi yang menghalangi selain basah yang sejak tadi mengundangnya untuk terus bergerak mendesak.

Dan Favian mulai bergerak mendorong, menghasilkan satu helaan napas berat dari Alura. Cepat-cepat dia menatap mata itu, mencari tahu sesuatu.

"*Just go slow*," gumam Alura, seolah berusaha meredakan kepanikan Favian.

Favian mengiakan, dia kembali bergerak, lebih hati-hati, lebih dalam, tanpa melepas ciumannya dari bibir wanita itu.

"Fav, ah ...." Erangan kecil itu disertai cengkraman kencang di pundaknya saat Favian berhasil menyatukan tubuhnya.

Sempat membuatnya tertegun sebelum kembali tenggelam dalam gairah, Favian tahu satu hal, *he's the first*. Dia adalah pria pertama ... bagi Alura.

***

Sepertinya di luar hujan, suara gemerciknya yang mononton terdengar. Namun, Favian masih diam. Berada dalam selimut yang sama dengan wanita yang tadi membuat isi kepalanya kacau balai, masih memeluk wanita itu—yang baru saja

menyerahkan segalanya, atau ... Favian yang merampasnya paksa?

Padat sekali isi kepalanya, teriakan-teriakan berisi umpatan mengisinya sampai penuh. Favian mendesah kecil, menyurukkan wajah di puncak kepala wanita itu, mencium lagi wangi samponya yang segar, yang memabukkan selama beberapa saat yang lalu.

Dia membisikkan kata maaf, walau dia tahu tidak akan didengar. Wanita dalam pelukannya masih tenggelam dalam lelap.

Alura Si Baik, katanya tadi. Dia memang terlalu baik, mempersilakan bajingan seperti Favian untuk masuk dan memberi satu jejak dalam hidupnya.

Favian menghela napas panjang, tangannya menelusur lengan wanita itu, menemukan jemarinya yang kurus dan rapuh, menyentuh buku jarinya satu-satu.

Gerakannya terhenti, dia baru saja menemukan jari manis yang kosong, hanya tersisa jejak tekanan dari logam yang sebelumny melingkar di sana.

Favian mengusapnya. Meraba bagian kosong itu dengan ujung telunjuknya. Lalu ... berpikir, setelah apa yang dia lakukan, haruskah dia kembali mengisinya?

***

Alura terbangun. Semua keadaan yang menyiksanya dari ujung rambut sampai kaki, tidak membuatnya sempat mengumpati diri sendiri. Hal pertama yang dia lakukan

adalah memunguti baju-bajunya yang berserakan di lantai sebisanya, mengenakan seadanya sampai dia rasa bisa menutup tubuhnya untuk selanjutnya berlari ke kamar mandi.

Perutnya bergejolak, isinya menekan meminta keluar. Dan dia berhasil memuntahkan semuanya di kloset. Dia melenguh kesakitan, kepalanya pusing, seluruh tubuhnya nyeri dan lemas.

“Jalang!” desisnya. Dia mengumpat untuk dirinya sendiri.

Mengingat lagi apa yang dilihatnya pertama kali saat bangun, punggung putih seorang pria yang tidur membelakanginya.

Alura mencoba memungut kepingan ingatan tentang apa yang terjadi semalam. Potongan-potongsn bayangan saat mencumbu pria itu kembali hadir. Lalu, rasa nyeri yang menyengat di antara dua pahanya ketika pria itu bergerak menyatukan tubuhnya, dia mengingatnya lagi.

Alura menjedukkan keningnya ke cermin. Dia ingin menangis, menjerit, atau melakukan apa pun. Namun sia-sia, hidupnya sudah berubah menjadi kacau dalam sekejap sejak kemarin. Dia hanya perlu memilih untuk tetap hidup dan menerima segalanya atau mati dalam putus asa.

Setelah membasuh wajah dan bisa melangkah dengan benar, dia keluar dari kamar mandi.

Langkahnya sempat terhenti di ambang pintu. Lalu mengumpati dirinya lagi setelah sempat terkejut selama beberapa saat. Dia yang mengundang pria itu ke kamarnya,

dia yang mengundang pria itu untuk mencumbunya. Jadi kenapa harus kaget melihatnya masih berada di sana?

Favian masih duduk di tepi tempat tidurnya. Pria itu baru saja menarik naik ritsleting celananya sebelum meraih kemejanya yang tergeletak di lantai dan mengenakannya lagi. Pria itu sempat menoleh, keadaannya terlihat jauh lebih baik dibandingkan dengan dirinya. Dia baik-baik saja, atau setidaknya terlihat baik-baik saja.

Alura melangkah pelan, duduk di sisi pria itu dengan jarak seolah ada dua atau tiga orang yang menghalangi keduanya.

"Ra ...."

Alura menoleh. "Lupain semuanya," ujarnya. "Gue akan anggap nggak terjadi apa-apa. Gue janji untuk nggak menuntut apa-apa, dan lo pun harus lakukan itu."

Favian menghela napas panjang. "*You've just lost your virginity.*"

"Gue pastikan nggak akan ada yang tertinggal." Alura tidak mengindahkan kalimat dan tatap sesal Favian, dia terus bicara. "Gue janji." Dia begitu yakin pada periode masa suburnya, dia tidak akan hamil dan mengalami drama untuk memohin-mohon pada seorang pria agar menikahinya. "*Okay?*" Lalu tangannya terarah ke pintu. "Lo boleh pergi."

"*At least, let me apologize.*"

"*For what?*" Iris mata Alura terasa bergetar saat terlalu lama menatap mata pria itu.

“Gue udah mengambil sesuatu yang paling berharga dari diri lo.”

“Fav, *please. It's just one night stand, okay?*” Alura kembali mengarahkan tangannya ke arah pintu. “*And promise me, you'll forget it.*”

Favian diam, hanya menatapnya.

“Okay?” gumam Alura memastikan.

Favian hanya menggeleng, masih belum terima.

Alura menggerakkan tangannya lagi. “Gue lagi pengen sendiri.”

Dan kali ini Favian mendorong tubuhnya untuk berdiri, gerakannya terlihat berat. Dia sempat meraih ponsel yang tergeletak di atas kasur sebelum berjalan lunglai ke luar kamar. Tidak mengatakan apa-apa lagi sampai suara pintu apartemen terdengar dibuka dan ditutup.

Dan setelah itu, Alura hanya memiliki dua pilihan; terus mengumpati dirinya sendiri atau menangis saja sepanjang waktu.

***

Slowly Falling | [9]

Favian sudah tiba di *carport* rumahnya, lalu menghabiskan beberapa menit untuk termenung di dalam mobil tanpa melakukan apa-apa. Dua tangannya baru saja terlepas dari kemudi, lalu terkulai begitu saja. Potongan-potongan kejadian tadi malam menyerbunya lagi dalam bentuk bayang yang acak, memadati isi kepalanya sampai tidak ada ruang untuk memikirkan hal lain.

Kenapa dia begitu ceroboh?

Kenapa dia begitu bodoh?

Atau mungkin lebih tepatnya ... kenapa dia begitu brengsek?

Dia menemukan sebuah pesan yang dikirim oleh Kaivan sejak semalam, yang belum sempat dibalasnya hingga sekarang.

Kaivan Ravindra
Alura baik-baik aja kan, Fav?

Sesaat setelah itu, sebuah pesan baru muncul.

Kaivan Ravindra

Kabari gue kalau lo udah nggak sibuk.

Kaivan mengirimkan pesan itu pada pukul dua satu malam, yang mana, mungkin saja saat itu Favian tengah sibuk melucuti pakaian dari wanita yang telah dia khawatirkan.

Terdengar sangat brengsek. Itulah pandangan terhadap dirinya sendiri sekarang. Bagaimana bisa dia melakukannya? Meniduri—mantan—kekasih sahabatnya sendiri yang hubungannya bahkan belum selesai lebih dari dua puluh empat jam?

Favian memutuskan turun dari mobil sebelum Mama keluar dari rumah untuk menyiram tanaman, sekaligus menyiramnya yang tidak pulang semalaman dan tidak memberi kabar apa pun. Satu langkah yang terayun, detik yang bergerak, tidak membiarkannya lupa pada apa-apa yang terjadi semalam.

"Fav?" Suara Mama terdengar tepat ketika Favian membuka pintu rumah. "Kamu ke mana semalam? Kok, nggak pulang—maksudnya, *okay*, kamu udah dewasa, waktu yang kamu punya adalah hak kamu,

tapi karena kamu tinggal di sini dan masih jadi anggota rumah ini, *at least* kasih kabar dong."

"Maaf, Ma," gumam Favian tidak ingin mendebat, dia terus melangkah lebih dalam, melewati ruang tamu, melewati Mama yang hendak melangkah keluar. Seperti apa yang tadi dia pikirkan, pada pukul tujuh pagi saat Papa sudah berangkat ke kantor biasanya Mama akan menyiram tanaman di halaman depan rumah.

"Mama sampai telepon Kae, Jena, buat nanyain kamu, tapi mereka bilang, mereka juga nggak tahu kamu di mana." Mama masih bicara saat Favian hendak melangkah menaiki anak tangga. "Kamu lembur?" Mama masih penasaran.

Favian mengangguk.

Dan Mama mengernyit. Pasti bingung dengan Favian yang mendadak tidak responsif seperti biasanya.

"Aku mau mandi dulu ya, Ma. Siap-siap ke kantor." Favian melanjutkan langkahnya, tapi dia masih bisa mendengar Mama yang bertanya-tanya heran.

"Lho, katanya habis lembur di kantor, tapi sekarang mau ke kantor lagi?"

Namun, Favian tidak menanggapinya. Dia terus melangkah naik sampai langkahnya mencapai puncak tangga. Hal pertama yang dilihatnya saat itu adalah pintu kamar Jia yang terbuka. Biasanya, adik perempuannya yang masih duduk di bangku SMA itu akan menutup pintunya—bahkan menguncinya—jika sudah berangkat ke sekolah. Namun, di pukul tujuh pagi ini, pintu kamarnya masih terbuka, yang berarti dia masih ada di sana.

Favian menghampirinya, diam untuk mengetuk pintu walaupun sudah terbuka setengahnya. Karena aturan pertama dan utama, "NGGAK BOLEH MASUK KAMAR AKU SEMBARANGAN, KETUK PINTU DULU!" Teriak Jia saat Favian tidak sengaja masuk begitu saja saat pintu kamarnya terbuka.

"Ji?" seru Favian.

"Iya? Aku di daleeem. Masuk ajaaa." Sahut Jia, suaranya terdengar dari balik pintu.

Favian mendorong pintu kamar lebih lebar. Lalu, melihat Jia masih mengenakan *hoodie* toskanya

tengah bersandar ke *headboard* dengan ganjalan bantal yang dibuat tinggi, kakinya berada di balik selimut. "Nggak sekolah kamu?" tanya Favian, dia melangkah masuk dan duduk di ujung tempat tidur, tepat di ujung kaki Jia yang berselonjor.

"Aku sakit," jawab Jia seraya membuka tudung *hoodie* yang menutup kepalanya tadi. "Mama bilang, ya udah nggak usah sekolah."

"Sakit apaan?" Favian mengernyit, heran karena tidak melihat tanda-tanda tidak baik pada kondisi kesehatan adiknya itu.

"Haid. Hari pertama," jawabnya cepat. "Udah deh, Mas, nggak usah nanya-nanya, aku lagi sensitif banget nih, nanti kena semprot. Ada apaan? Aku nggak alesan doang kok ini, emang beneran kram perut tadi pagi, terus sempet keringet dingin gitu, sampai kayak menggigil, rasanya tuh—"

"Mas habis nidurin perempuan, Ji."

"—kayak mau pingsan—Hah? Apa? MAMAAA!"

***

Sejak semalam, rasanya Favian tidak mampu berpikir dengan benar. Dia tidak akan menyalahkan beberapa gelas wine yang berhasil diminumnya, dia hanya akan menyalahkan dirinya sendiri. Ini murni salahnya sendiri. Karena, dia bisa menghindari segala hal yang disentuhnya semalam jika dia mau, bisa memilih untuk meninggalkan apa-apa yang ada berada dalam rengkuhannya jika dia ingin.

Namun lagi-lagi, dia tidak mau, dia tidak ingin. Dan berakhir dengan pagi yang buruk seperti saat ini.

Dan sekarang, di saat kepalanya masih terasa penuh sesak, dia memilih Jia, adik perempuannya yang merupakan siswi kelas sepuluh SMA, untuk mendengarkan kerisauannya pagi ini. Favian merasa dia hanya perlu bicara, mengakui apa yang telah dia lakukan, tapi tidak punya pilihan lain selain adiknya itu.

Namun, Favian tahu Jia ini cukup bijaksana, berpikiran terbuka, di luar sikapnya yang penuntut dan manja.

Adik perempuannya itu tertegun selama beberapa saat setelah Favian mengakhiri ceritanya. Dia

menghela napas panjang, menatap wajah Favian dengan iba. "Sekarang perasaan Mas gimana?" tanyanya.

Favian menggeleng. "Kacau .... Nggak jelas."

Jia mengangguk-angguk. "Ternyata selama ini keputusan aku udah bener, untuk ngidolain Mas Kae aja ketimbang kamu."

Favian tidak percaya dia akan mendengar ucapan itu di saat-saat seperti ini. Namun, ya memang, itu keputusan yang tepat.

"Becanda. Ya ampun, Mas. Kamu beneran lagi nggak bisa nerima *jokes* apa pun, ya? Tegang banget." Jia melipat lengan di atas pangkuannya, membuat tubuhnya lebih condong ke depan. "*Well ..., she's your girlfriend*?"

Favian menggeleng. Jika itu kenyataannya, Favian tidak mungkin sekacau ini.

Jia mengangguk. "Iya, sih. Kamu nggak akan sekacau ini seandainya dia pacar kamu kan, ya?" gumamnya. "*She's a stranger?*"

Favian menggeleng lagi.

Jia memutar bola mata dan memasang tampang muak. "*Okay*, jadi dia siapa?" tanyanya tidak sabar. "Kamu kenal orangnya, tapi dia bukan pacar kamu gitu ya maksudnya?" Dia mengambil kesimpulan sendiri.

Favian mengangguk. "Gitu kira-kira."

"*Okay*, lalu?"

Pertanyaan itu membuat Favian mengernyit. Santai sekali cara anak itu menanggapinya.

Jia menghadapkan dua telapak tangannya. "Nggak, gini. Maksudnya, ya terus masalahnya apa? Aku nggak akan menuduh kamu memaksa dia ya, Mas. *I know you so well,* aku punya Mas yang baik banget dan nggak mungkin melakukan hal itu. Kalian melakukannya atas dasar suka sama suka. Terus. Masalahnya. Apa. Gitu. Maksudku."

Iya. Terus kenapa? Kenapa Favian harus segelisah ini?

"Dia minta kamu untuk tanggung jawab? Atau, dia ngancem kamu mau nyebarin video—ya ampun, drama juga sih, ya? Atau gimana?" Jia bahkan

sampai mengguncang lengan Favian. "Aduh, ayo dong, Mas, kamu tuh ceritanya jangan setengah, diem, setengah, diem gini. Aku jadi panik sendiri. Dia nggak ngapa-ngapain kamu, kan?"

Favian menggeleng. "Nggak, kok." Dia kembali mengingat apa yang didengarnya tadi pagi. "Dia bahkan ... minta aku lupain kejadian semalam, anggap semua nggak pernah terjadi."

Jia melepaskan tangan Favian. "Lho .... Ya ... udah dong berarti? Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan lagi?" Alisnya terangkat, tapi ketika mendapati tatapan Favian, dia kembali menggeragap. "Nggak, maksudnya, dia cuma anggap itu ..." matanya melirik ke luar kamar takut-takut, "...ONS?"

"*That was her first time,*" aku Favian.

Jia menganga selama beberapa saat, lalu mengangguk-angguk kecil, tangannya menepuk-nepuk punggung tangan Favian. "*It's okay.* Itu bukan berarti kamu ini penjahat, kok."

"Dia baru aja putus sama cowoknya. *She was desperate*." Favian menceritakan lebih banyak.

Jia tidak mengatakan apa-apa, masih menepuk-nepuk punggung tangan Favian.

Favian menghela napas panjang sembari mengusap wajahnya. "Ini tuh kayak ... kurang bajingan apa lagi aku?"

Jia menggeleng cepat. "Nggak kok, nggak ada yang akan menganggap kamu kayak gitu." Dia berusaha meredakan risau Favian. "Kamu cuma perlu waktu buat istirahat, sebelum nanti kamu bicara lagi sama ... dia. Apa pun, kasih tahu dia apa pun yang kamu rasain, Mas. Biar kamu nggak kayak gini lagi."

Favian mengangguk.

"Ngomong-ngomong, tentang perempuan ini ... aku kenal nggak, sih?" Kepala Jia meneleng, berusaha menatap langsung mata Favian. "Kamu ... mau ngasih tau aku nggak, Mas? Kalau nggak juga ... ya nggak apa-apa."

Favian mendongak, menatap mata Jia lama. Setelah pernikahan Kaezar dan Jena, keluarganya mengenal semua sahabat dekatnya, tidak terkecuali Alura dan Kaivan, hubungan keduanya juga, semua orang tahu itu. Jadi, Favian tahu respons seperti apa yang akan

dia dapatkan saat menyebutkan nama itu. "Kamu kenal, kok."

"Kenal?"

Favian mengangguk. "Alura."

"Oh—" Jia mengangguk-angguk, lalu ada gerakan yang membeku setelahnya. Lama dia menatap Favian sebelum bola matanya membulat sempurna. "Mas—maksudnya, Kak Alura. Hah? Pacar Kak Kaivan?" Dia menangkup mulutnya dengan dua tangan. "Kamu .... Kamu nidurin pacar—"

"Mereka baru putus. Semalam."

"Hah?" Dua pundak Jia merunduk. Dia tampak syok sekaligus kecewa mendengar kabar itu. "Putus?" gumamnya. "Padahal selama ini mereka tuh *couple* favorit aku. Kayak ... Kak Alura tuh baik banget, sabar dan penyayang gitu. Sementara Kak Kai—" Dia menatap Favian penuh penghakiman. "Mereka putus karena kamu ya, Mas?"

Favian mengeleng. "Bukan." Dia tidak akan menjelaskan alasannya. "Aku nggak ada sangkut pautnya sama masalah mereka."

Beberapa saat hening menjeda percakapan keduanya, Jia seperti mencari kata-kata yang pas untuk dikatakan setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya. "Gini Mas." Dia bergerak maju, menggeser posisi duduknya agar lebih dekat pada Favian. "Untuk jatuh cinta ..., kayaknya ini masih klise banget buat kamu, masih jauh banget. Karena ya ... dia sempat jadi pacar teman kamu sendiri, mana mungkin kamu bakal jatuh cinta tiba-tiba iya, kan?" tanyanya.

Favian hanya menyimak.

"Tapi ...." Jia menatap Favian lekat. "*Maybe, you like her?*" Jia mengangkat alisnya, menanti jawaban dari Favian yang tidak kunjung dia dapatkan. "Pasti sih ya, siapa yang nggak suka dia? *She's so perfect.* Cantik, pintar, baik, sabar, penyayang. Oke, emang agak *close minded* sih ya kalau alasan suka sama orang cuma gara-gara itu. Tapi kayak ... nggak bisa dipungkiri dia memang punya segalanya yang bikin orang mudah untuk suka sama dia, kan?"

Favian mengakuinya.

"Jadi, menurutku nggak akan susah jatuh cinta sama dia seandainya kamu ... mau."

Mari kita dengarkan nasihat dari seorang anak SMA.

"Kalau menurut kamu, hubungan kamu sama Kak Alura bisa berjalan dengan baik, nggak ada salahnya kok kalau kamu mau menjalinnya dengan pelan-pelan. Walaupun Kak Alura dan Kak Kaivan udah nggak punya hubungan apa-apa, tapi hubungann kamu sama dia ini kesannya tetap tabu, ya?" Jia sedikit meringis.

Favian mengangguk. "Iya. Bingung. Aneh."

"Nggak apa-apa. Semuanya udah terjadi, tergantung di kamu sekarang, bisa membuat semuanya membaik atau malah tambah buruk." Jia mengangkat bahu.

"Aku akan coba."

Jia mengangguk. "Aku harap kamu dapat respons yang baik ..." Jia memegang kedua tangan Favian. "Tapi Mas, aku minta sama kamu, jangan sekali-kali kamu lakukan tindakan apa pun atas dasar perasaan bersalah. Itu pasti bakal nyakitin Kak Alura banget."

"Maksudnya?"

"Ya kayak ngelakuin suatu hal karena ... dorongan dari kumpulan rasa bersalah kamu," jelasnya. "Karena kamu udah nidurin mantan pacar teman kamu, kamu yang mungkin anggap ini seperti memanfaatkan keadaan lemah seorang perempuan, terus ... *because that was her first time* ...." Jia menggeleng. "Kamu nggak boleh kayak gitu."

Favian hanya memandang dua mata yang sekarang menatapnya serius.

"Seandainya kamu akan melakukan *sesuatu* nanti, itu harus bener-bener tulus karena ... kamu suka sama dia."

***

Slowly Falling | [10]

Alura hanya duduk seraya memandangi titik-titik embun di sisi *cup* berisi iced caramel machiato-nya. Dia tersenyum sendiri, karena baru sadar selama beberapa saat tadi hanya memikirkan proses kondensasi di mana udara di sekeliling cup yang mencapai *dew point* sampai berubah menjadi embun.

Kenapa dia begitu membosankan bahkan untuk didengar oleh dirinya sendiri?

Alura melirik jam tangannya, lalu sadar bahwa dia sudah menunggu selama lima belas menit ditemani minuman pesanannya yang menunya tidak pernah berubah tiap kali mengunjungi tempat itu. Dia adalah tipe orang yang s menyukai sesuatu, akan kembali membelinya untuk waktu selanjutnya. Tidak peduli pada iming-iming promo atau *dish* baru, dia hanya akan menikmati apa yang sudah nyaman di lidahnya. Sampai beberapa kali akan mendapatkan komentar dari orang berbeda, "Nggak bosen pesen itu mulu? Nggak mau coba yang lain?"

Saat itu, dia hanya akan menggeleng dan memastikan pilihannya tidak akan berubah.

Namun kali ini, saat mengingatnya, dia akan menghela napas dalam-dalam dan berpikir, haruskah dia mengubah segala hal repetitif dalam hidupnya yang membuat orang lain bosan? Alasan yang membuatnya ditinggalkan dengan menyedihkan?

Lupakan.

Walau tahu beberapa saat kemudan dia akan kembali ingat.

Alura melirik ke arah kaca bagian fasad bangunan, melihat bagaimana suasana siang hari yang terik, lampu hijau pejalan kaki menyala di *zebra cross* dan semua pemburu makan siang menyerbu untuk buru-buru menyebrang.

Alura menyetujui pertemuan siang ini, di sela waktu istirahat makan siangnya yang sempit, dia mengiakan ajakan Liora untuk bertemu di salah satu *coffee shop* dekat kantor. Jika harus terus terang, ini merupakan salah satu cara untuk melarikan diri.

Dari Favian.

Karena akhir-akhir ini dia merasa Favian berusaha untuk semakin melangkah mendekat padahal sebelumnya sudah diberi begitu banyak peringatan.

Favian sudah masuk ke dalam daftar 'segala sesuatu yang mesti dia hindari' tentu saja. Walaupun kenyataannya tidak akan pernah mungkin benar-benar bisa menghindarinya, selama mereka masih berada di kantor yang sama. Jadi, untuk tahun depan, kemungkinan Alura akan mengajukan diri untuk mutasi jika ada kesempatan untuk itu.

Repot sekali hidupnya akhir-akhir ini. Di tengah kondisi yang membuatnya harus *survive* setelah ditinggalkan oleh Kaivan, Favian membuat segalanya semakin rumit. Padahal, semua akan menjadi mudah jika Favian menepati janjinya, untuk melupakan segalanya yang terjadi malam itu. Favian hanya perlu lupa, meninggalkan apa-apa yang terjadi, menjalin hubungan dengan wanita lain selayaknya yang pernah dia lakukan sebelumnya. Dan biarkan Alura sendirian.

Namun, pria itu malah terlihat kesulitan. Membuat Alura merasa harus bersikap defensif setiap kali

melihatnya melangkah mendekat. Favian memang tidak pernah memaksa, kemarin bahkan dia seolah hanya ingin bercerita tentang keadaannya, yang dia sendiri terlihat kebingungan bagaimana mengatasinya.

Seperti malam tadi, percakapan mereka lagi-lagi berakhir begitu saja karena Alura meninggalkannya di depan pintu keluar *club*. Alura memilih pulang untuk tidak lagi mendengar kalimat apa pun, tidak lagi menjawab tanya apa pun.

"*I'm your first. Right*?" Favian bertanya, tapi selanjutnya dengan yakin dia berkata. "Gue yang pertama."

Lalu kenapa? Apa masalahnya? Kenapa dia memilih kesulitan untuk mengatasi keadaannya daripada melupakannya begitu saja? Kenapa dia terus datang dengan langkah pelannya dan menyapa Alura yang masih ingin mengunci diri bersama dunianya?

Benar. Alura hanya ingin mengunci diri. Alura hanya ingin hidup di dalam ruangnya. Alura hanya ingin berdampingan bersama ... sakitnya. Dia hanya sedang ingin menikmatinya. Dia hanya ... sedang

tidak ingin siapa pun masuk dalam dunianya dan melihat betapa menyedihkan keadaannya.

Jadi Favian, bisakah dia pergi saja dan membiarkan Alura sendiri? Alura tidak ingin sembuh. Atau, lebih tepatnya, Alura ragu dia bisa sembuh.

"*I'm so sorry, I'm late.* Padahal aku yang bikin janji."

Suara itu membuat Alura mendongak, membuat lamunnya sirna dan segera menarik diri pada apa-apa yang nyata.

Liora baru saja datang dan duduk di hadapannya. Sesaat dia melirik jam tangan di pergelangan tangannya, lalu mendongak. "Udah lama?"

Alura menggeleng. "*Just arrived.*" Lalu melirik *cup* transparan berisi minuman yang masih penuh.

Liora memesan satu *cup* milky taro dan dua potong tiramisu untuk mereka berdua. Jauh-jauh dia datang menemui Alura di sekitar kantornya dan memilih *coffee shop* hanya untuk memesan milky taro dan sepotong tiramisu? Hal ini membuat Alura

semakin curiga tentang ajakan makan siang mendadak ini.

Apakah ada sesuatu yang teramat penting sehingga dia mengorbankan waktu makan siangnya hanya untuk hidangan kecil ini?

Liora menyesap minumannya, lalu menaruh ponsel setelah mengotak-atiknya selama beberapa saat. Dua tangannya terlipat di meja, lalu menatap Alura. "Apa kabar? Kapan terakhir kali kita ketemu?"

"Entah." Alura mengangkat bahu. "Udah lama banget kayaknya. Terakhir kali jenguk Papa di rumah sakit, aku nggak ketemu kamu."

Mereka bukan sepasang adik-kakak manis yang akan melakukan cipika-cipiki lalu saling bertukar pelukan erat saat bertemu, bertanya keadaan dengan heboh dan menceritakan kabar satu sama lain dengan antusias. Tidak, mereka tidak pernah melakukannya.

Hubungan keduanya tidak pernah baik sejak pertama kali bertemu. Sejak Liora Si Gadis Kecil berusia empat tahun itu masuk ke dalam hidup Alura Si Gadis berusia delapan tahun yang baru saja kehilangan ibunya.

Nasib Alura memang tidak sedramatis Bawang Putih menghadapi Bawang Merah. Namun, Alura Si Baik kerap kali hanya diam tiap benda miliknya direbut, tidak akan melawan saat Liora yang sudah tumbuh besar mendorongnya, tidak merespons saat Liora yang sudah beranjak remaja mencari gara-gara.

Alura tidak pernah membela diri. Tante Rena sendiri hanya akan diam melihat tingkah anak perempuannya, dia tidak pernah menyalahkan Liora, tapi juga tidak terlalu jahat untuk menyalahkan Alura yang tidak pernah banyak bicara.

"Aku masih di kantor saat kamu jenguk Papa hari itu," jelasnya. Dia tersenyum, keadaannya selalu terlihat semakin baik setiap kali bertemu.

Jika biasanya Alura menganggap itu bukan masalah, kali ini dia harus jujur, itu membuatnya iri. Liora selalu tampak menganggumkan. Dengan rambut hitam yang kini diikat ekor kuda, blus *velvet* berwarna pastel dan *pencil skirt*-nya dia tidak berhenti tersenyum, dia seperti sedang memberi tahu bahwa sekarang dia sedang sangat bahagia dan tidak punya beban apa-apa.

"Kamu tahu Papa nanyain kamu terus sejak kemarin?" tanya Liora. "Papa udah senang banget waktu dapat kabar dari Tante Lita bahwa *weekend* kemarin kamu akan ke rumah, tapi nyatanya ...? Kamu bahkan nggak ngasih kabar apa-apa."

"Mm. Aku mendadak ada urusan lain."

Sulit dimengerti, bahkan oleh dirinya sendiri. Setiap kali hendak menemui Papa dan mengunjungi rumahnya, beberapa kali dia akan mempertimbangkannya lagi sebelum benar-benar pergi, bahkan setelah dia sudah siap dan tinggal pergi. Kadang dia hanya akan lama berdiri di ambang pintu untuk selanjutnya berputar arah dan kembali ke kamar, lalu memilih menghabiskan waktu untuk tidur seharian.

"Kamu masih ingat kan kalau kamu punya Papa, kan?" tanya Liora. Entah kenapa terdengar sangat sinis.

"Jauh-jauh datang ke sini cuma untuk ngingetin hal ini?" tanya Alura.

"Cuma kamu bilang? Kamu—"

"Kamu bisa telepon. Biar nggak buang-buang banyak waktu kayak gini."

Liora membuang napas kencang. "Apa di luar sana ada orang yang tahu kalau kamu sekeras kepala dan semenyebalkan ini? Apa mereka nggak tahu kalau kamu tuh sebenarnya nggak semalaikat yang mereka pikir?" Dia menatap Alura dengan muak. "*Weekend* ini kamu harus datang ke rumah. Papa yang minta."

Alura baru saja hendak membuka mulutnya.

"*Please*, Ra. Papa udah sakit-sakitan, kenapa sih kamu masih kayak gini aja? Papa cuma mau kamu ke rumah, makan malam di rumah."

"Aku usahain," putus Alura tidak ingin berdebat.

"Dan, aku cuma menyampaikan pesan dari Mama," ujar Liora. "Jangan cari gara-gara."

Alura nyaris tertawa. Apa katanya? Dia mengingatkan Alura seolah-olah Alura adalah remaja yang sulit diatur.

"Papa baru keluar dari rumah sakit, lagi masa pemulihan. Tolong bersikap baik selama makan

malam nanti." Liora kembali mengingatkan. "Apa pun yang terjadi, jangan beri kabar buruk apa pun."

***

Favian merasa tidak pernah melakukan tindakan di luar batas. Dia ingat kata Jia untuk tidak melakukan hal apa pun tanpa yakin bahwa yang dia lakukan adalah sebagian karena terdorong rasa bersalah. Jika kemarin-kemarin dia berusaha bicara pada Alura, bersikap di luar biasanya, dia hanya ingin Alura tahu bahwa setelah malam itu, dia tidak bisa menganggap semuanya tidak ada aap-apa.

Anggap saja begitu.

Seperti kata Jia lagi, Favian hanya perlu berbicara, memberi tahu bagaimana perasaan dan keadaannya sekarang, kan?

Masalah cincin yang dibelinya hari itu. Dia melakukannya saat benar-benar kalut tanpa tahu harus melakukan apa dan bersikap bagaimana. Sikap itu diambilnya secara impulsif saat melihat salah satu *outlet* perhiasan sepulang dari pertemuan dengan kliennya.

Tiba-tiba dia ingat pada jari Alura yang kosong, ingat pada logam yang Alura lemparkan dan meninggalkan jejak di jarinya yang terlihat hampa dan rapuh. Dia ... hanya ingin jemari itu tidak merasa kehilangan atas logam yang selama ini menghuninya.

Jejak kehilangan itu terlihat sakit, dan dia hanya ingin menutupinya.

Namun, kembali dia ingat lagi, dia tidak harus memberikannya pada Alura karena yang ada pada saat itu adalah rasa bersalah.

Favian berjalan, keluar dari ruangannya. Ruangan *directorate of marketing* itu berada di sayap kiri, sedangkan *accounting staff workstation* berada di sayap kanan. Jadi, sebenarnya Favian tidak perlu jauh-jauh melewati *workstation* di sayap kanan untuk menuju ke pintu keluar.

Tidak ada alasan untuk dia berputar ke belakang, melewati pantri, lorong kosong yang hanya diisi mesin *fotocopy* dan dispenser-dispenser minuman instan, lalu masuk ke sayap kanan untuk selanjutnya welewati para *accounting staff* dan mendapatkan pintu keluar di sana.

Namun, dia baru saja melakukannya. Untuk kesekian kali.

Kali pertama, Favian tidak menemukan Alura.

Kali kedua juga tidak, padahal dia sengaja melewatinya sesaat setelah waktu istirahat makan siang.

Namun saat tidak sengaja ketika dia harus *meeting* di salah satu ruang di sayap kanan, akhirnya dia menemukan Alura yang duduk di kubikelnya. Dan hanya demi selembar berkas yang harus diambilnya di meja resepsionis, dia lagi-lagi mengelilingi denah di lantai empat kantornya alih-alih menyuruh salah satu staf atau anak magang.

Demi melihat Si Poni Lucu itu?

Yang saat ini tengah menunduk dalam-dalam dan menuliskan sesuatu dalam *notes*-nya, sama sekali tidak menyadari Favian yang bolak-balik di sana demi melihat sekilas wajahnya dari arah samping.

Dia masih berdiri di depan pintu ruang *meeting*, memberikan berkas yang diambilnya tadi pada salah satu staf marketing sebelum akhirnya melihat

kehadiran Christian. Kali ini dia datang dengan *visitor card* yang tersemat di sakunya, berdiri di samping salah satu kubikel. Dia menopang kotak yang kosong, baru saja menaruh batang cokelat terakhir di meja Andin.

Favian baru bisa tahu pemilik kubikel setelah pemiliknya bangkit. Redian, pria itu baru saja menyambut gerakan tos dari Christian.

Dua orang itu tengah dikerubungi oleh para staf, kecuali Alura yang tetap diam di tempat dan hanya memutar kursinya ke arah Redian ketika menerima sebatang cokelat.

"Eh, Fav!" Suara Christian terdengar. Yang membuat semua orang menoleh, tidak terkecuali Alura. "Kebetulan ketemu lo."

Favian mengangkat satu tangan, tersenyum sambil lalu.

Namun, suara Christian terdengar lagi. "Sini dong, Fav." Dia melambaikan tangan. "*Sorry about last night*," Dia menarik dan menjabat tangan Favian saat Favian sudah mendekat. "Redian juga nih. *Sorry*, ya. Nggak mau ada kesan buruk aja gue setelah bener-

bener keluar dari sini. Ini terakhir nih, ngambil barang-barang doang sambil bagiin cokelat."

"*Never mind*, gue aja yang agak berlebihan. Harusnya memang nggak ikut campur kalau Aluranya nggak masalah." Dia menoleh pada Alura yang masih duduk di kursinya, wanita itu sempat meliriknya sebelum kembali sibuk menuliskan sesuatu.

"Efek alkohol setelahnya kadang bikin euforia nggak bisa dikendaliin juga, kan. Belum lagi, lo pasti khawatir sama Alura karena dia cewek temen lo, jadi ya *... it's okay*." Christian tersenyum.

Redian menghampiri Favian dan menepuk pundaknya, seolah-olah menganggap masalah di antaranya selesai. Dia berlalu begitu saja, mengambil sebuah kamera dan menaruhnya di *desk*. "Foto dulu dong, Christ. Kebetulan lagi di kantor nih, biar bisa di-*post* di sosmed. Foto yang waktu *farewell party* kemarin blur semua."

Christian mengangguk. "Boleh, boleh." Dia melambaikan tangan, membuat semua staf di sana bergerak mendekat dan berjajar bersama sebatang cokelat yang dibagikannya tadi.

Lalu Favian yang hendak pergi, mendadak ditarik ke barisan oleh Redian. Favian berdiri di paling ujung, di sebelah Alura yang baru saja bergabung.

Di saat semua masih ricuh mencari posisi, Favian bertanya.

"Makan siang di mana?" tidak ada yang mendengar. Kebetulan Janari yang baru keluar dari ruang *meeting* dan ditarik untuk bergabung, membuat formasi foto berubah.

"Di luar."

"Mm ...." Gumaman itu membuat Alura menoleh ke belakang, wajahnya sedikit mendongak. "Gue tadi lihat Andin makan nggak sama lo soalnya."

"Iya. Ada janji tadi," jawab Alura sekenanya.

Sama siapa? Padahal Favian ingin bertanya demikian, tapi pasti akan terdengar *annoying*. "Oh." Jadi hanya itu responsnya.

Saat itu, Redian baru selesai mengatur letak kamera, dia masih mencari tempat untuk dirinya sendiri, sampai akhirnya bergerak menyisipkan tubuhnya di antara Alura dan Andin. Sebelum Alura bergerak

mundur oleh dorongan Redian, tepat saat hitungan mundur habis, Favian menarik dua lengannya, membuat punggung wanita itu merapat ke dadanya. Dan foto tertangkap.

***

Slowly Falling | [11]

"Kamu tuh emang keterlaluan deh, Fav. Nggak lucu bercandanya. Kamu nggak bawa baju ganti apa?" Mama terus-menerus protes sepanjang perjalanan ketika melihat penampilan Favian yang hanya mengenakan *drawstring shorts* dan kaus O neck hitam.

Sejak pagi, mama sudah mengakuisisi hari liburnya untuk mengantarnya ke acara makan malam bersama teman-temannya, membahas masalah *charity* yang akan diadakan minggu ini. Sampai akhirnya Favian tahu siapa rumah 'teman' yang kini menjadi tujuannya. Rumah Tante Diana, orangtua Deana.

Jadi, pemilihan pakaiannya memang tepat, dia tidak mungkin dipaksa turun dengan penampilan yang alih-alih terlihat mau menghadiri suatu acara, malah hanya layak untuk dijadikan sekadar rebahan di rumah seharian.

"Sengaja ya kamu?" tuduh Mama ketika mobil sudah mulai memasuki komplek perumahan yang dituju. "Biar nggak Mama suruh turun?"

Tepat! Namun Favian hanya diam sembari terus bertanya ke mana dia harus belok ketika ada jalan komplek yang memiliki beberapa alternatif jalan seperti pertigaan.

"Memangnya selama dekat sama Deana, kamu nggak pernah nganterin dia pulang? Kamu beneran nggak tau alamat rumahnya?" tanya Mama lagi. "Parah banget sih jadi laki-laki."

"Deana kan selalu bawa mobil, Ma. Ya ngapain juga kalau dia nggak minta anterin pulang?" elak Favian. Walaupun alasan sebenarnya, dia tidak merasa memiliki tanggung jawab untuk itu.

"Ya, kalau memang kamu niat deketin, pasti ada aja alasan dan cara untuk nganterin dia pulang lah."

Nah, Mama kan tahu jawabannya? Berarti aku memang nggak nia t deketin. Namun, lagi-lagi Favian hanya meresponsnya dengan balik menanyakan arah dan nomor rumah Tante Diana.

"Padahal kayaknya nggak ada yang salah deh sama Deana ...." Mama masih berbicara saat ponselnya yang sengaja di taruh di *cup holder* bergetar.

Getarnya panjang, membuat Mama menyeret perhatiannya ke sana. "Dari tadi HP kamu bunyi tuh, ada telepon."

Favian melirik ponselnya yang berada di konsol tengah. Dia tahu siapa yang meneleponnya sejak tadi, mengirimi pesan berkali-kali. "Udah, biarin aja."

"Cewek, ya?" tanya Mama.

"Bukan." Itu Kaivan, yang sejak tadi mencoba menghubunginya dan mengirim pesan.

Kaivan Ravindra
Lo masih suka ketemu Alura kan di kantor?

She's okay, kan?

Gue nggak nyuruh lo jagain dia sih. Cuma mau make sure aja.

Si Bangsat itu. Malah membuatnya kembali mengingat pada hal brengsek yang—mungkin—seharusnya tidak terjadi. Iya, 'mungkin' seharusnya tidak terjadi, atau .... mungkin juga sebenarnya wajar saja?

Semua memang membuat Favian kesulitan, *but he confesses to himself, that was nice.* Bersama Alura malam itu, menyenangkan.

"Itu lho ada telepon masuk, mau Mama angkatin nggak?" tanya Mama seraya melirik ponsel yang masih terus bergetar. Mama masih terlihat penasaran atau mungkin masih berharap menemukan *caller id* perempuan di ponsel Favian.

"Nggak usah, Ma. Nanti aku telepon balik orangnya."

Favian menepikan mobil ketika Mama sudah menyuruhnya berhenti. Dia menunggu Mama keluar dari mobil. Lalu, dia memutuskan untuk mengelilingi komplek itu untuk sekadar mencari tukang nasi goreng atau apa pun untuk makan malamnya dan kembali menjemput Mama.

Lalu, sebelum benar-benar meninggalkan Favian, Mama kembali mengomel. "Tuh, coba kalau kamu pakai bajunya yang beneran dikit, kamu kan bisa ikut makan malam di dalam sama teman-teman Mama. Bagus ketemu anak-anak gadis dari teman Mama yang lain."

Favian hanya tersenyum, karena tahu Mama akan mengomel kalau dia tidak meresponsnya.

"Ya udah, nanti balik lagi jam sembilanan ya, Fav?"

"Iya, Ma. Kalau udah selesai telepon aja, ya?"

Mama mengangguk sebelum memutuskan untuk masuk ke rumah Tante Diana, ini baru pukul tujuh tiga puluh malam, jadi dia harus menghabiskan waktu hampir dua jamnya yang berharga dengan ketidakjelasan. Dia melajukan mobil, berbelok ke arah kiri saat menemukan pertigaan. Dia akan mencari jalan keluar menuju gerbang komplek dan menemukan udara bebas apa pun selain hawa perjodohan.

Mobilnya melaju lamban, masih menelusuri jalanan komplek yang sepi. Sepi sekali, sampai dia hampir tidak berpapasan dengan kendaraan apa pun. Dan di depan sana, dia hanya menemukan seorang wanita keluar dari pintu pagar rumah yang berada di sisi kanan.

Tidak ada yang harus diperhatikan lebih dari itu.

Namun segala sesuatu yang ada dalam diri wanita itu membuat laju mobil Favian melamban. Wanita itu hanya menutup pintu pagar dan berjalan di trotoar sebelah kanan. Langkahnya lamban sekali. Pundaknya merunduk dan wajahnya menunduk sangat dalam. Tepat di bawah tiang lampu jalan yang menyala, tubuhnya terperenyak, dia berjongkok di trotoar.

Favian menghentikan laju mobil di sisi kiri, diam hanya untuk melihat bagaimana cahaya oranye lampu jalan menyiram samar rambut wanita ber-*highlight* caramel itu. Lengannya mengurung wajah di atas lutut dengan bahu yang berguncang.

***

Alura sengaja tidak membawa kendaraan sore itu, dia memutuskan untuk mengunjungi Papa dan menginap semalam di sana. Saat masuk ke rumah. Dia tiba di komplek rumah itu sekitar pukul lima sore. Sempat berdiri di depan pagar, lama, sebelum akhirnya memutuskan menekan bel dan menunggu seseorang dari dalam membukakan pintu.

Dia disambut oleh Tante Rena, ibu tirinya, yang terlihat sangat senang sekaligus terkejut melihatnya datang. Setelah itu, di belakang Tante Rena, sosok Papa hadir bersama kursi rodanya. "Lula .... Kamu ke sini juga?" gumamnya dengan mata berkaca-kaca.

Seperti tidak mau menunggu lama, Papa langsung meminta izin pada Tante Rena untuk keluar dan berkeliling di halaman belakang rumah bersama Alura.

Dulu, di halaman itu hanya ada hamparan rumput luas dengan gazebo di sudut kirinya. Namun sekarang, di sela rumput itu dipasang *paving block* rapat tanpa celah. Cukup untuk dua orang berjalan saling berdampingan, jalurnya mengelilingi halaman.

"Tante Rena suruh tukang untuk pasang ini selama Papa di rumah sakit," jelas Papa ketika Alura mulai mendorong kursi rodanya. Wajahnya menatap susunan *paving block* di depannya. "Katanya, biar Papa bisa tetap menikmati udara luar walau pakai kursi roda."

Di sela senyumannya, Alura hanya menggumam.

"Tante Rena menyayangi Papa kok, La." Ucapan itu Alura dengar sebelum Alura menyampaikan permintaan maaf karena lama tidak mengunjunginya.

"Aku tahu." Sejak dulu, Alura tahu bahwa Tante Rena begitu mencintai ayahnya. Alura begitu berterima kasih karena wanita itu sudah menjaga dan merawat ayahnya dengan sangat baik. Jika sampai saat ini mereka tidak bisa dekat, bukan berarti Alura membenci. Jika sampai saat ini dia belum bisa memanggilnya dengan panggilan 'Mama', bukan berarti dia tidak suka.

"Kamu nggak usah khawatir," lanjut Papa.

Alura menggumam lagi. "Aku seneng dengernya," sahut Alura. "Aku yakin Tante Rena merawat Papa dengan baik. Jadi Papa harus cepat pulih biar Tante Rena senang."

Papa mengangguk.

"Papa masih terapi?"

"Masih. Terapis dari rumah sakit selalu datang ke sini setiap seminggu dua kali. Papa belum bisa jalan dengan normal."

Kali ini, Alura menghentikan kursi roda itu di dekat gazebo, dari sana, dia bisa melihat semburat oranye matahari yang akan tenggelam dari balik benteng belakang rumah. Dulu, saat dia masih kecil, dia sering berada di halaman belakang itu untuk bersepeda, Mama akan memanggilnya untuk masuk dan cepat mandi saat matahari memiliki bentuk dan warna yang sama seperti sekarang.

Alura mengembuskan napas panjang.

Selalu begini, dia tahu bagaimana setiap sudut rumah itu akan mengingatkannya pada Mama.

"Kamu bahagia, La?" tanya Papa tiba-tiba. Alura yang sudah berdiri di samping kursi roda itu hanya perlu sedikit menunduk untuk melihat mata Papa yang menatapnya sekarang. "Apa kamu bahagia?" ulangnya.

Alura memalingkan wajahnya, kembali menatap semburat oranye yang semakin luas dan pudar dalam awan yang menggelap. "Aku nggak tahu batas-batas kebahagiaan itu ada di mana. Tapi, sekarang aku udah mulai mencoba untuk berhenti mengeluh atas segalanya. Dan ... ternyata semuanya menjadi lebih

baik." Alura berani untuk kembali menatap Papa saat sudah bisa menunjukkan senyumnya lagi.

Papa meraih tangannya. Gemetar saat menggenggamnya. "Lula ...." Suaranya terdengar lirih dan bola matanya sedikit berair. "*Have I brought you happiness?*"

Ada jeda. "*You've given me so much.*" Alura berjongkok di samping kursi roda, balas menggengam tangan Papa.

"Untuk kesalahan Papa dulu—"

"Kita janji nggak akan bahas ini lagi, kan?" Tentang Papa yang membawa Tante Rena dan Liora ke rumah saat pusara Mama masih basah.

Itu memang menyakitkan, tapi setelahnya, Alura ternyata mampu hidup di dalamnya. Walau sesekali dia merasa tidak baik-baik saja dan menangis sendirian. Nyatanya dia masih tetap hidup sampai sekarang, walau dengan luka di mana-mana.

Papa sudah meminta maaf, berkali-kali dan sebanyak yang dia bisa. Jadi, sudah cukup.

Papa memandangi jemarinya sebelum kembali menatap Alura. "Suatu saat nanti, tolong beri tahu Papa, hal apa yang pernah Papa lakukan dan membuat kamu sangat bahagia?" pintanya. "Apakah ada?" Kali ini matanya menatap penuh harap. "Lalu ... setelah itu Papa ... Papa yakin bisa mati dengan tenang."

Alura mendesah kencang. "Papa ngomong apa, sih?" gumamnya menyembunyikan hidung yang mulai perih dan air mata yang kian berdesakan.

Tangan Papa mengusap puncak kepalanya. "Papa akan tahu, setidaknya, dalam hidup Papa ini, Papa pernah membahagiakan kamu, walau hanya satu kali."

***

Alura sudah berada di meja makan, membantu Tante Rena dan Bibi—yang tidak dia ketahui namanya karena sudah ganti sejak terakhir kali datang—menyiapkan piring dan gelas. Sementara Papa sedang berada di ruang tengah, berbicara dengan terapis di telepon untuk jadwal terapi esok hari.

"Liora lagi di jalan." Tante Rena memberi tahu. "Sebentar lagi datang, kok."

"Oh." Alura mengangguk. Dia sempat menyangka bahwa Liora tidak akan datang di acara makan malam ini karena tidak melihatnya sejak tadi, dan dia memutuskan untuk tidak bertanya.

Tante Rena menghampiri Alura. "Kemarin kalian ketemu, kan?" tanyanya, dia mengangsurkan sendok dan garpu bersih untuk disusun di samping piring. "Ngobrol banyak?"

Alura mengangguk. Walaupun sebenarnya ingin menyahut, *Lebih ke ... banyak saling mengucapkan k alimat sarkas, sih.*

"Dia cerita semuanya?" tanya Tante Rena.

Alura menoleh. "Cerita ...?" Dia membiarkan perkerjaan di meja dilanjutkan oleh Bibi.

"Tante harap, kamu mengerti." Tante Rena tersenyum, menatap hidangan di atas meja. "Tante harap kamu nggak men-*judge* adik kamu dan nggak membencinya, karena Tante sudah melakukan itu saat tahu yang sebenarnya." Kini dua tangannya

meraih tangan Alura. "Tolong jangan singgung masalah ini di depan Papa nanti. Alura udah bilang, kan?"

Alura semakin tidak mengerti.

"Tante sudah titip pesan sama Liora untuk menyampaikannya pada kamu. Tolong jangan bahas masalah ini di depan Papa, tolong katakan hal-hal yang bisa membuat Papa bahagia saja agar Papa cepat pulih," pintanya lagi.

Adakah ucapan Liora yang dia lewatkan siang itu? Atau memang Liora sama sekali tidak memberitahunya tentang apa pun?

"Usia kandungannya udah enam minggu, mungkin seandainya dua bulan lagi menikah, bentuk perutnya masih belum begitu terlihat." Tante Rena tersenyum, menggenggam tangan Alura lebih erat. "Nggak jadi masalah kan seandainya Liora mendahului kamu? Ini terjadi di luar rencana.

Apa?

"Ma? Suara Liora terdengar. "Aduh." Dia berjalan ke arah ruang makan, menutup hidung dan mulutnya

dengan dua tangan. Ruangan itu memang memiliki aroma makanan yang menyengat dari semua hidangannya. "Aku nggak suka wangi masakan kayak gini deh. Ya ampun." Dia seperti menahan mual. "Sayang?" Tubuhnya berbalik, seperti tengah memanggil seseorang di belakangnya. "Minuman aku yang aku simpan di *cup holder* kamu bawa, kan?"

"Bawa, dong," sahutan itu terdengar. Dan sesaat kemudian sosoknya muncul, menyusul langkah Liora yang mulai masuk ke ruang makan. "Kamu baik-baik aja kalau makan—" Dan suara itu terhenti saat tatapnya bertemu dengan mata Alura.

Dia Kaivan.

***

Slowly Falling | [12]

***

Selama sepuluh tahun berhubungan dengan pria itu, Alura sama sekali belum pernah mengenalkannya pada Papa dan anggota di rumah itu. Sama sekali. Menurutnya, akan menjadi aneh sekali di antara hubungannya yang canggung dengan Tante Rena dan Liora, dia memperkenalkan seorang pria.

Kaivan sempat melamarnya satu tahun lalu, mengajaknya menikah, benar. Namun, itu hanya

kesepakatan di antara keduanya, belum melibatkan dua pihak keluarga. Mereka sepakat akan berbicara pada keluarga kedua belah pihak ketika rencana pernikahan sudah benar-benar matang.

Alura sempat beberapa kali dibawa dan dikenalkan pada keluarga Kaivan, dia memiliki keluarga yang hangat dengan dua adik perempuan yang menyambutnya dengan begitu baik. Dan untuk membalas itu, Alura mengajak Kaivan untuk berkenalan dengan keluarganya juga, Tante Lita dan Om Ilham, dua orang yang dia anggap aman untuk bisa menyambut Kaivan dengan begitu baik.

Yang dia tahu selama ini, Kaivan sama sekali tidak mengenal Papa, Tante Rena, dan Liora. Namun Alura tidak menyangka bahwa dunia memang sekecil ini, atau memang dunia sudah menyusut tanpa dia tahu?

Di antara miliaran manusia di muka bumi, kenapa harus Liora wanitanya?

Meja makan berbentuk elips itu terbagi menjadi dua sisi, satu sisi diisi oleh Kaivan dan Liora, sisi lain diisi oleh Alura dan Tante Rena, sementara Papa duduk

sendiri di bagian ujung meja. Alura masih menunduk, mendengarkan orang-orang di meja itu berbicara.

"Kaivan dan Liora ini teman satu kantor, La," jelas Tante Rena menyambung obrolan yang sebelumnya tidak Alura campuri.

Alura menoleh, lalu tersenyum seraya mengangguk-angguk. "Oh." Dua tangannya dibiarkan menangkup di atas meja, sejak tadi belum berani meraih apa pun karena dia tahu tubuhnya masih gemetar, tidak terkecuali tangannya.

Dia masih bertanya-tanya, *Bagaimana bisa? Bagaimana bisa Kaivan men yakiti sebegini hebat?*

Tatapannya bertemu dengan mata Kaivan yang ternyata tengah memandanginya. Awalnya Alura tidak yakin dia tetap bisa mengendalikan diri ketika terlalu lama berhadapan dengan pria itu. Karena suaranya yang beberapa hari sempat dia rindukan membuat tubuhnya gemetar, kembali menatap wajahnya membuat air-air di bola matanya berdesakan. Dia masih rentan dengan segala hal tentang Kaivan.

Namun, kenyataan hari ini menyambarnya telak. Keadaan memaksanya berhadapan langsung dengan pria itu. Jadi, jika kesempatan ini hanya dia gunakan untuk menunjukkan betapa menyedihkan dirinya, bukankah itu suatu kerugian besar?

Dari matanya, Alura ingin memberi tahu Kaivan bahwa dia benar-benar tidak mengharapkannya lagi. Dari matanya, Alura ingin menyampaikan bahwa dia begitu membencinya.

Seseorang pernah berkata bahwa, kamu hanya perlu terlihat baik-baik saja ketika menghadapi seseorang yang pernah menyakitimu.

Dan itu yang ingin Alura lakukan sekarang.

Dia harus terlihat baik-baik saja, berpura-pura untuk baik-baik saja.

"Mereka udah kenal sejak lama," lanjut Tante Rena. "Sejak Liora masuk kerja, Kaivan banyak membantu."

"Oh, ya? Wah ...." Alura mencoba menanggapinya dengan antusias—walau harus dengan susah payah melakukannya. Ketika bicara, seperti ada sesuatu

yang mengganjal di tenggorokannya. Sesak, juga perih. "Gimana ceritanya bisa langsung deket?"

"Bisa dong, Kaivan baik banget soalnya," jelas Liora. "Lima bulan yang lalu sih lebih tepatnya, waktu *workshop* bareng ke Singapore, kita satu divisi. Mulai dari situ kita jadi deket banget," tambahnya. Dia tersenyum, tangannya meraih tangan Kaivan yang menangkup di atas meja.

Dan Alura tidak percaya dia harus menyaksikan pemandangan itu. "Mm .... Waktu *workshop*," gumamnya. Dia kembali mengingat, saat itu Kaivan bilang ponselnya terjatuh dan rusak, jadi selama di sana, dia tidak bisa dihubungi.

Setelah tahu hal ini, Alura sadar bahwa selama ini dia hanya sedang dibodohi.

Dan Kaivan sudah tampak risau dengan menenggak air putih di gelasnya banyak-banyak.

"Iya, itu awal deket," ujar Liora lagi.

Mendengarkan Liora banyak bercerita tentang hubungannya pasti menyenangkan sekali, karena kemungkinan secara tidak langsung dia akan

membongkar kembali kebobongan-kebohongan yang Kaivan lakukan pada Alura. Namun, Alura tidak percaya pada pengendalian dirinya yang mulai menipis. Jika mendengarkan terlalu banyak, dia mungkin akan melakukan kekacauan di acara makan malam itu, sedikitnya menyiram wajah Kavian dengan air di gelasnya.

"Memang kalau jodoh nggak ada yang tahu kan, La. Baru beberapa bulan dekat, Kaivan udah pengin serius aja sama Liora." Tante Rena kembali menceritakannya dengan wajah berbunga-bunga. "Nah, di malam ini, selain Papa yang kangen banget sama kamu karena udah lama nggak makan malam di rumah, Liora juga mau minta izin untuk ..." Sesaat Tante Rena menatap Papa, "melangkahi kamu."

Alura tertegun selama beberapa saat. Dia sedang mencoba bernapas dengan benar. Alura pikir, masalahnya hanya sebatas ditinggalkan, tapi ternyata dia harus menyaksikan bagaimana Kaivan bahagia dengan wanita pilihannya.

"La?" tegur Tante Rena.

Kali ini Alura bergumam pelan. Satu tangannya sudah berada di sekeliling gelas, tapi dia ragu untuk mengambilnya karena melihat ujung jemarinya yang gemetar.

"Kamu keberatan, La?" tanya Papa. "*It's okay,* kamu boleh menyampaikan apa pun di sini."

Alura menggeleng cepat. "Oh, nggak." Dia kembali menatap Kaivan dan Liora bergantian. "Aku nggak keberatan sama sekali." Lalu mencoba tersenyum. Senyum paling sakit yang pernah dia lakukan.

Liora ikut tersenyum, tangannya masih bertaut dengan tangan Kaivan di atas meja, pemandangan yang mengenyahkan senyum Alura sebelum kembali membentuknya dengan lebih lebar.

"Kapan rencananya?" tanya Alura. Semua mulai sibuk dengan hidangan utama, sementara sejak awal Alura sudah melewatkan beberapa hidangan pembuka.

"Rencananya dua bulan lagi, prosesi lamaran akan kita lakukan dalam waktu dekat," jelas Tante Rena. "Iya kan, Kai?"

Kaivan membuka mulutnya, lama tidak ada suara sampai hanya ada kata "Iya" yang samar terdengar. Dia menunduk, meraih sendok dan garpu dari samping piringnya, mulai terlihat menyibukan diri dan meninggalkan tatap Alura.

"Kamu pasti datang kan, Ra?" tanya Liora.

Alura mengangguk. "Aku usahain."

"Kamu harus datang," ujar Papa. "Dan, sekalian ajak pacar kamu."

"Nah!" Tante Rena menyetujui. "Mau sampai kapan pacarnya disembunyiin terus?"

"Kita juga pengen kenal kali, Ra. Masa Tante Lita doang yang dikenalin." Liora meneleng, tersenyum saat mendapati Alura mendongak untuk menatapnya.

Alura menarik napas panjang, mengatur suaranya agar tidak terdengar bergetar saat bicara. "Iya, nanti aku kenalin." Dia seperti punya kekuatan setelah mengatakan hal itu. Jadi, dengan tidak ragu, dia mulai menyuapkan satu sendok makanan ke mulutnya, mengunyahnya walau dengan rasa kebas di mana-

mana. Dia tidak ingat bagaimana rasa dari makanan itu, semua indera perasanya seperti mati selama berada di sana.

Alura menatap Kaivan yang kini menuang lagi air putih ke gelas, meminum banyak-banyak.

"Wah, seneng banget akhirnya kita bisa ketemu sama pacar Alura yang selama ini disembunyiin." Ucapan Liora terdengar mencibir. "Kamu tahu nggak, Sayang? Alura tuh belum pernah ngenalin pacarnya."

"Oh-mm." Kaivan mengangguk, tersenyum kaku.

"Serius ya, La? Nanti Tante bikinin batik juga buat acara lamaran. Buat pacar kamu."

"Kalian pacaran udah lama, kan?" tanya Papa. Tahu bahwa Alura sempat mengenalkan seorang pria pada Tante Lita sejak lama. "Maksudnya, apa udah ada rencana untuk .... bergerak ke arah yang lebih serius?"

Alura menelan sisa makanannya drngan susah payah. "Dia udah ngajak serius, kok. Cuma, kita masih cari waktu yang tepat aja." Alura semakin

lancar berbohong. Lalu mencoba mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak melakukannya terlalu jauh.

"Serius?" tanya Liora.

Alura mengangguk.

Dan Kaivan menatapnya penuh tanya.

"Papa akan sangat nunggu momen itu, untuk ketemu—siapa namanya? Pacar kamu itu?"

***

Alura bisa menghindari pertanyaan Papa, tentang nama pria yang akan segera dikenalkannya. Pria yang sebenarnya tidak akan berlalu menjadi sekadar khayalan jika Kaivan tidak terlalu brengsek untuk meninggalkannya dengan cara sebrengsek ini.

Alura menghindari pertanyaan Papa dengan beranjak dari kursinya dengan alasan ada telepon masuk, lalu menghabiskan waktunya lama ... di halaman belakang, hanya untuk diam dan berdiri, berharap ketika kembali, meja makan itu sudah kosong.

Namun, mereka masih berada di sana. Menunggu Alura kembali, dan tidak lama semua beranjak dari meja makan saat Liora mengeluh sakit. Awalnya dia terlihat baik-baik saja, tapi saat makanan berkuah dan berminyak di meja dihidangkan semakin banyak, dia mulai kelihatan kesulitan mengendalikan rasa mual.

Liora diam di saat-saat terakhir makan malam, dan berkali-kali menangkup mulut dengan wajah memerah. Setelah membisikkan sesuatu pada Kaivan, pria itu membawanya ke kamar, menemaninya di sana.

Jangan tanyakan sisa makanan yang berada di piring Alura. Dia hanya berhasil menyuapkan dua sendok makanan ke mulutnya, selebihnya dia hanya mendengarkan Liora dan Tante Rena yang bolak-balik membicarakan acara pertunangan dan pernikahan.

Lalu, sampai akhir dia hanya duduk termangu di sana.

Alura menjadi orang yang satu-satunya menemani Papa di meja makan sekarang. Tante Rena baru saja membawa kembali nampan berisi obat yang tadi

diberikannya pada Papa, lalu meminta izin untuk kembali melihat keadaan Liora di kamarnya.

"Jadi kapan kamu mau mengenalkan Papa dengan pacar kamu itu?" Papa kembali bertanya, kali ini terlihat penuh harap. "Jangan lama-lama, La. Papa nggak sabar."

"Secepatnya ...." Alura mulai sadar bahwa kebohongannya malah menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. "Aku akan kabari Papa."

Papa mengangguk. Tangannya meraih tangan Alura yang masih menangkup di atas meja. "Dia menyayangi kamu, kan?"

Alura mengangguk. *Tidak. Dia baru saja memilih wanita lain.*

"Dia berjanji akan selalu menemani kamu?"

Alura mengangguk lagi. *Tidak. Dia bahkan baru saja meninggalkannya.*

"Maaf kalau ini terdengar begitu naif, tapi La ... seburuk apa pun seorang ayah, dia selalu ingin anaknya mendapatkan pria terbaik." Papa mengusap

sudut-sudut matanya. "Sebagai seorang ayah, Papa harus memastikan itu."

Lagi-lagi Alura hanya mengangguk.

Alura berniat untuk menginap pada awalnya, tapi setelah apa yang dilaluinya, tentu rencananya harus berubah. Dia perlu waktu untuk beristirahat. Beristirahat dari kepura-puraan, beristirahat dari kebohongan, beristirahat dari rasa sakit ... ketika berkali-kali mendapati Kaivan memandang khawatir ke arah Liora.

Bajingan.

Dalam keadaan apa pun, dia selalu berhasil menyakiti Alura.

Alura bergerak keluar dari rumah itu dengan langkah lunglai. Ternyata berpura-pura lebih melelahkan daripada menangis sepanjang hari. Dia membuka pintu pagar dengan gerakan lemah. Dan satu embusan napas kencang keluar ketika dia terbebas dari segalanya.

Dia mencoba melangkah lagi, menjejak trotoar, melewati lampu-lampu jalan komplek yang memberi

semburat oranye, melewati suasana sunyi yang sepi dan kembali membawanya pada sendiri.

Semua rasa yang tadi tidak berhasil mengganggunya karena terlalu kebas, kini datang kembali untuk menghujamnya dari segala arah. Sampai akhirnya dia tidak lagi menahan lelahnya. Dia berjongkok. Lalu terisak dalam sesak. Meraung sendirian sambil memeluk dirinya sendiri.

***

Favian masih memandangi Alura, yang berjongkok sendirian di bawah lampu jalan. Beberapa saat dia hanya menunggu dan tidak berniat mendekati. Karena dia tahu wanita itu akan pergi, bahkan akan semakin bergerak menjauh jika Favian mencoba memahami sakitnya.

Namun, sekarang dia akan melanggarnya. Terkadang mungkin Favian harus sedikit keras kepala dan melakukan apa yang ingin dia lakukan pada wanita itu.

Favian meraih ponsel, menekan *caller id* Alura dan membuka kaca jendela mobilnya.

Selama beberapa saat, panggilannya diabaikan. Sampai akhirnya Alura bergerak, seperti baru menyadari bahwa ada sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Dia merogoh saku tas, lalu meraih ponsel dan memandangi layarnya yang menyala selama beberapa saat.

Alura mengusap sudut-sudut mata sekenanya, lalu sambungan telepon terbuka*. "Halo, Fav?"* Suara itu terdengar baik-baik saja, padahal selama beberapa saat tadi Favian melihatnya begitu kesakitan. Dia terlihat ahli dan terbiasa menutupinya. *"Halo?"*

"Gue tahu lo di mana sekarang."

Alura diam. Bahkan terlihat terlalu lelah untuk sekadar menolehkan wajahnya untuk mencari Favian.

"Will you let me meet you?" tanya Favian.

"Nggak usah."

"Kenapa?"

"I've just cried. It will be quite embarrassing."

Favian menghela napas panjang*. "My ex told me that I have a wide shoulder."*

Kekeh Alura terdrngar. Kali ini tidak ada kesan sarkastik, dia tulus terhibur walau kesan sedihnya masih terasa. "Okay. *Hug me and let me cry on your shoulder later.*"

***

Slowly Falling | [13]

Mengapa sekarang Favian seperti sudah kehilangan kepemilikan atas hari liburnya sendiri? Semua orang terkesan berhak atas hari liburnya. Dia menerima telepon di hari Minggu pagi dari Jena, berisi undangan-malah lebih tepatnya perintah-untuk datang ke rumahnya pada sore hari karena Favian yang tidak kunjung muncul di grup *chat*.

Memangnya sejak kapan dia memiliki kewajiban mengecek ponsel dan *chat* yang masuk saat pagi hari di hari libur?

Favian hanya perlu datang katanya, harus datang, karena setelah membaca isi-isi dari *chat*-nya, semua bisa ikut, kecuali Sungkara, dia sedang ada kerjaan di luar kota. Namun, Favian mendadak bersemangat dan segera menantikan sore hari itu ketika membaca sebuah pesan,

Alura Mia

Iya, Je. Jam 5 sore, kan?

Favian bahkan memutuskan untuk tampil sedikit rapi dengan *polo shirt* hitam dan celana chino abu-abu. Dia juga sudah berencana ingin datang tepat waktu, tapi segala hal membuatnya datang lebih dua jam dari waktu yang dijanjikan. Dia tiba pada pukul tujuh malam, dan di rumah itu-selain ada tuan rumah-sudah ada Janari dan Chiasa, Hakim dan Arjune, Davi, juga ... Alura.

Mereka berkumpul di ruang televisi yang hanya tersekat oleh dinding kaca dengan halaman belakang. Pintu kacanya dibuka lebar-lebar sehingga udara bisa masuk dengan bebas.

"Tepat, kan?" ujar Jena sambil memandangi Favian yang baru saja datang dan menaruh kunci mobil di meja ruangan itu. Wanita itu sedang berada di pantri bersama para wanita lainnya, termasuk Alura. "Gue sengaja bilang janjian jam lima karena mereka bakal datang dua jam lebih telat. Kalau gue suruh datang jam tujuh, pasti datangnya jam sembilan."

Alura menoleh, lalu terkekeh mendengar Favian yang baru saja kena omelan. Sepertinya yang lain juga

sama-sama baru datang, makanya Jena kelihatan sewot.

Sebenarnya, kalau sedang kumpul-kumpul seperti ini, tanpa sadar akan langsung terbentuk dua kubu. Kubu pria yang biasanya berada di luar ruangan-kali ini di halaman belakang, dan kubu wanita yang sudah beranjak dari pantri dan menikmati camilan di ruang televisi. Puntung-puntung rokok mulai bergelimpangan di asbak, obrolan mengalir tanpa arah yang jelas, seperti tujuan Jena mengadakan acara kumpul-kumpul ini.

Benar-benar tidak ada tujuan yang jelas, dia hanya bilang, "Kangen aja di rumah banyak orang kayak gini, kenapa, sih? Kan, jarang-jarang juga."

Teras halaman belakang itu dilapisi oleh lantai parket, jadi tidak terlalu dingin untuk diduduki tanpa alas. Membuat beberapa *floor cushion* hanya dibiarkan menumpuk di sudut belakang. Ada sebuah meja rendah berbentuk lingkaran yang terbuat dari kayu jati mengilat yang sejak tadi hanya diisi oleh asbak dan beberapa kaleng *softdrink*.

"Mana nih yang katanya udah beli cincin?" tanya Arjune akhirnya. "Kok, nggak ada info lanjut masalah lamaran atau apa gitu?"

Favian membuang napas kencang, mereka pasti sempat membicarakan masalah ini di belakangnya. Jadi kepalang tanggung, Favian akhirnya sedikit berterus terang. "Berat lanjutinnya."

"Berat kenapa?" tanya Arjune.

"Lawannya berat?" tambah Janari. "Belajar sama gue sini." Tidak ada kesan menyombongkan diri di sana, dia terlibat serius. "Gue bantuin."

"Wah, bahaya kalau suhu turun tangan," ujar Kaezar.

"Lagian, nih anak udah beli cincin jauh-jauh hari, tapi diperhatiin kok nggak ada kemajuan?" Janari menunjuk Favian sambil terheran-heran. "Lo suka sama cewek orang apa gimana?" tanya Janari. "Kalau emang gitu, kepalang tanggung. Tikung aja."

Hakim mengernyit. "Elu itu sih."

Favian mengambil kaleng *softdrink* sambil menatap ke arah dalam. Dia melihat Alura, wanita dengan *cold*

shoulder blouse hitam itu tengah tertawa sambil memegangi mug, lalu sesekali menyisir rambut panjangnya yang digerai dengan jemari.

Favian kembali ingat kejadian semalam, dia tidak tahu alasan wanita itu menangis, juga tidak berusaha menghibur langsung selain dari balik *speaker* ponsel, tapi bukan berarti dia tidak penasaran. Favian ingin bertanya, tapi tidak boleh terlalu ikut campur, kan?

Namun dia bersyukur, Keadaan wanita itu terlihat jauh lebih baik dari kemarin. Alura tertawa, seolah-olah sakit yang menghimpitnya semalam tidak pernah hadir.

Dan perhatiannya tidak berhenti sampai di sana, selain keadaannya terlihat semakin baik, di matanya, Alura juga terlihat semakin ... menarik?

Seperti saat ini, dia sulit sekali mengalihkan tatap ketika sadar ada lesung pipi di pipi kanannya saat wanita itu tertawa atau tersenyum, gerakan menyisir rambutnya berkali-kali malah membuatnya terlihat sensual.

Jika saja tidak ada teguran dari teman-temannya, Favian pasti akan menghabiskan waktunya hanya untuk memandangi wanita itu.

"Berani nggak?" tanya Janari.

Favian lagi-lagi menghela napas panjang. "Buat?"

"Gerak cepet. Tikung."

Masih masuk akal jika dia menikung seorang wanita dari pasangannya, posisi ini masih bisa dicari celahnya. Namun, ini lain cerita, dia harus menikung seseorang dari masa lalunya. Musuhnya tidak nyata; masa lalu, kenangan, dan rasa sakit.

"Udah lah. Lihat nanti," ujar Favian sebelum menenggak habis minumannya.

Beberapa saat kemudian, para wanita itu satu per satu keluar, bergabung di teras halaman belakang. Meja yang sejak tadi dikelilingi para pria mulai berubah menjadi tempat menyimpan beberapa stoples camilan.

Alura menjadi yang terakhir datang karena sempat diam di dalam untuk menerima sebuah telepon. Entah dari siapa, yang jelas setelahnya, wajah wanita itu

malah terlihat bingung. Saat datang, Favian tanpa sadar menggeser posisi duduknya, membuat satu-satunya ruang tersisa hanya ada di sisinya, sehingga Alura tidak punya pilihan lain.

Obrolan berlanjut, dan para wanita itu ikut menimbrung topik sebelumnya. Terutama Jena. "Memangnya siapa sih ceweknya?" tanya Jena penasaran. "Kayaknya lo maju-mundur mulu deh, Fav. Nggak jelas."

Alura yang baru saja duduk di sisi Favian mengambil posisi melipat dua kakinya karena rok selututnya terangkat.

Dan keadaan itu membuat Favian tanpa sadar menarik satu *floor cushion* dari belakangnya dan menaruhnya di atas pangkuan Alura. "*Then change the subject or end the conversation, please,*" ucapnya penuh sopan santun.

Namun, wanita-wanita dalam lingkungannya ini tidak mudah menerima sebuah permohonan. "Cewek tuh butuh kejelasan, Fav," tambah Chiasa.

"Nah!" Janari menjentikkan jari. "Butuh di-gas ya, Sayang?"

"Iya. Tapi ya jangan kekencengan juga. Digas terus yang ada nabrak." Chiasa mendelik.

"Elah, padahal kamu seneng banget kalau aku udah nabrak-nabrak." Janari mencolek dagu Chiasa dan membuat semua orang di sana memutar bola mata. Lalu menatap Favian dengan serius. "Udah deket kan, Fav? Maksudnya, sama tuh cewek?" tanyanya.

Sesaat Favian melirik ke sampingnya, melihat samar-samar ekspresi Alura. "Yah ... gitu." *Gimana sih jawabnya, bingung banget.*

Sementara Alura terlihat tidak tertarik menyimak.

Lalu Janari melanjutkan. "*Kiss her, touch her then.*"

Di antara Hakim dan Arjune yang mengumpat, Favian diam-diam mengakui dosanya. *I've kissed her and touched her more intimate than you think.*

"Ri, jangan sesat." Jena melotot.

"Lho? *Physical touch is the one of love languages*, kan?" Dia terus meracau Padahal tadi dia hanya minum *softdrink*. "*If you can't say anything, you can*-"

"*Touch anything*?" potong Chiasa dengan nada sarkas. Dan Janari tertawa.

"Lo nggak akan tahu juga dia tipe orang yang suka *love language* kayak gimana kalau lo nggak coba." Janari mengangkat bahu. "Dan, lo-atau dia-juga bisa saling tahu punya ketertarikan fisik yang sama atau nggak?"

"Jadi mutusin nikah tuh cuma masalah ketertarikan fisik?" tanya Arjune dengan tampang tidak habis pikir.

"Ya nggak, nikah tuh emang *complicated*." Janari menyetujui.

"Apanya?" tanya Chiasa tidak terima. "Nikah sama aku *complicated*?"

"Lho ...." Janari membawa Chiasa ke dalam dekapannya. "Nggak. Maksudnya gini, kamu bayangin dua manusia dijadiin satu. Kita tuh beneran harus nyari *partner* yang tepat, yang sejalan, sepemikiran, setujuan, tapi juga tepat ketika diiajak ... 'setubuh'."

Jena tertawa geli, dan Kaezar meringis dengan setengah menyetujui, "Ya, iya juga sih."

"Lo nggak mungkin menikah dengan seseorang yang nggak ngasih efek apa-apa ketika lo cium, kan?" ujar Janari.

"Jadi ajaran sesatnya, *if you'll marry someone, kiss her first, touch her first*." Hakim menyimpulkan. "Kalau cocok terusin, kalau nggak cocok tinggalin."

"Se-*toxic* itu emag Si Bangsat ini." Umpatan Jena membuat semua tertawa.

Percakapan semakin melantur ke mana-mana, sementara waktu sudah semakin larut dan sejak tadi tidak ada yang berinisiatif untuk memasak atau memesan makanan. Awalnya Hakim yang mengeluh lapar, selanjutnya yang lain menyetujui.

Sampai akhirnya Chiasa menyampaikan sebuah ide. "Makan nasi padang aja gimana? Biar cepet."

"Boleh. Boleh." Semua setuju.

"Sayang, aku mau pesan dari restoran Padang Christian dong, soalnya waktu itu kamu bawa rendangnya enak." Chiasa menoleh pada Janari, lalu mengangsurkan ponselnya. "Nama *merchant*-nya apa?"

***

"Kepala ..., pundak, *blunder* lagi, *blunder* lagi." Hakim menyanyi seraya menyentuh kepala dan pundaknya. Lalu semua tertawa saat melihat Janari semakin tertekan.

Beruntung Jena mengajukan menu lain, bebek peking dari restoran baru teman orangtuanya sehingga Chiasa membatalkan menu nasi Padang di restoran milik Christian-yang tidak ada wujudnya itu.

Chiasa dan Davi sedang sibuk di pantri untuk membereskan piring-piring kotor, ditemani Jena yang tengah sibuk dengan *juicer*-nya. Sementara Alura yang sedang memindahkan kaleng-kaleng minuman dari meja ke kantung plastik, hanya geleng-geleng. Dia satu-satunya wanita yang tahu tentang kefiktifan restoran Padang Christian.

Saat yang lain tengah menertawakan Janari, Favian meraih kantung plastik dari tangannya untuk memasukkan kaleng minuman kosong yang berada di bawah meja.

"Lo tahu kan sekali bohong lo bakal bohong seterusnya? Nggak dipungkiri lo bakal bohong untuk

hal yang lebih besar lagi." Alura tidak tahan untuk tidak berkomentar. "Kenapa sih, apa susahnya jujur aja?"

"Ra, gue awalnya cuma nggak mau bikin Chiasa *overthinking* aja saat tahu gue pergi ke-" dia melirik ke arah dinding kaca, memastikan Chiasa masih di sana, "-*club*. Iya gue salah emang."

"Jujur lah kalau gitu." Alura setengah mendesak.

Dan Favian tertawa sembari menepuk-nepuk pahanya sendiri, tampak menikmati raut wajah Janari yang frustrasi.

Janari menarik napas. "Sebenernya gue memang udah niat jujur, kok." Dia menyeret bola matanya ke atas, tampak berpikir. "Tapi gue harus nyari ide dulu, ngelakuin hal apa gitu, biar dia nggak marah."

Alura menggeleng heran.

Janari berdiri. "Sayang." Memanggil Chiasa. "Kok, kamu cantik banget malam ini?" Dia mengatakannya sambil memasang wajah takjub dengan mata hampir berkaca-kaca. "*How lucky I am.* Tas yang kamu mau

udah kamu beli?" Lalu berjalan menghampiri Chiasa.

Seiring dengan kepergian Janari, para pria itu juga beranjak pergi. Hakim dan Kaezar kembali masuk ke ruang tv, sementara Arjune menerima telepon dan berjalan di rumput halaman belakang.

Hanya tersisa Favian dan Alura di sana.

Alura baru saja menerima pesan dari Tante Rena, yang mengundangnya datang untuk mengukur seragam batik yang akan dikenakan oleh kekasihnya nanti. Dan dia mendesah, lalu kembali ingat selama beberapa saat tadi Papa sempat menelepon memastikan Alura tidak lupa pada janjinya untuk mengenalkan dengan kekasihnya.

Yang fiktif itu.

Alura bisa membayangkan jika datang sendirian dan berkata bahwa dia berbohong tentang pria-yang-hendak-melamarnya-itu. Kondisi buruk yang pertama, Papa akan kecewa. Kondisi buruk yang kedua, Kaivan akan tertawa.

Kenapa dia harus selalu hidup hanya untuk memikirkan orang lain? Sementara dia tertekan sendirian.

Alura memijat keningnya saat mendapatkan sebuah pesan berisi foto kain batik dari Tante Rena. Lalu disertai sebuah kalimat, "Bagusan yang mana, Ra? Untuk seragaman?"

Tidak ada yang bagus jika segala sesuatunya menyangkut kebahagiaan Kaivan. Dia bahkan membencinya.

Favian membuka botol air mineral dan mengangsurkannya pada Alura, mungkin pria itu menyadari betapa frustrasi wajahnya. "Minum nggak?"

Dan Alura menerimanya. Lalu menatap Favian selama beberapa saat.

"Segalanya, okay, kan?" tanya Favian.

Alura mengangguk, setengah berbohong. Kemarin, pria itu menyaksikan tangisnya yang meraung-raung di trotoar, tapi tidak bergerak mendekat saat Alura memberi perintah demikian.

Namun, lebih dari itu. Dia malah makin semakin tertekan dengan kenyataan bahwa Kaivan akan bahagia di depan matanya, dan pria itu akan ikut meratapi sedihnya jika melihatnya sendirian.

Mungkin Alura harus menyerah? Karena sejak tadi dia tidak punya ide tentang pria khayalan yang akan dikenalkannya pada Papa. Namun, harus dia akui, sesekali wajah Favian muncul dalam ingatannya walau dia begitu menghindari ide itu.

Alura menoleh, menatap Favian yang ternyata tengah memandanginya dengan canggung. Mulutnya sudah terbuka, tapi dia menutupnya kembali sebelum mengembuskan napas kasar.

"Kenapa?" tanya Alura.

Dia akan sedikit lebih kooperatif malam ini. Setidaknya, tidak menghindar ketika Favian mengajaknya bicara. Karena jujur saja, menghindari Favian cukup melelahkan.

"*Can I confess something*?" Favian menatapnya, lekat. "Tentang cincin itu."

Ah, ya. Tentang Favian yang sedang menyukai seorang gadis dan berniat melamarnya? Apakah dia merasa terganggu oleh Alura setelah kejadian malam itu? "Tentang gue. Seandainya lo merasa terganggu-"

"Itu buat lo."

Pengakuan itu membuat Alura terpaku. Lama. Dia hanya memandangi Favian yang kini mengangkat bahu, menghindari tatapannya, lalu menyesap lagi minumannya. Apakah ini kabar buruk? Atau justru merupakan pembuka jalan keluar untuk masalahnya?

Favian tidak sedang menginginkan wanita lain. Itu poinnya.

"Setelah meniduri gue, lo merasa punya tanggung jawab untuk ngelamar gue?" tanya Alura.

"Terserah lo mau nanggepin ini kayak gimana, gue juga nggak ngerti kenapa tiba-tiba nggak bisa nge-*handle* perasaan gue sendiri." Favian menggeleng. "Entah ini hanya sekadar rasa bersalah-seperti yang pernah lo bilang-atau bukan, gue nggak bisa melihat lo dengan pandangan yang sama lagi."

"*Enlighten me.*"

"Ketika gue tahu lo ada, lo selalu jadi pusat perhatian gue, pusat penglihatan gue." Dia berkata dengan wajah bimbang. "*Can you explain? Why am I being like this?*"

Alura menggeleng. "Entah ...," gumamnya.

Favian mengembuskan napas kasar, lagi. Berkali-kali dia melakukannya. Dia seperti ingin menggunakan waktu dengan baik karena Alura tidak lagi pergi dan menghindar. "Setelah kita *melakukan* semuanya. Setiap lihat lo tuh pikiran gue kayak ... *you're mine. Alura Mia is mine.* Ya emang kedengeran goblok sih."

Alura masih belum bersuara. Dia kehilangan kata-kata.

"Gue nggak berharap lebih, tapi seandainya lo setuju, kita bisa memulainya dengan awal yang lebih baik. Atau, izinkan gue mendekati lo dengan prosedur yang terarah," tawarnya.

Alura masih belum bersuara. Perhatiannya teralihkan pada ponsel yang kini menyampaikan satu pesan.

Lagi. Dari Tante Rena. Dia mengirimkan sebuah potret saat Kaivan dan Liora tengah *fitting* batik dan kebaya untuk acara lamaran.

Tangannya gemetar, berkeringat, sampai rasanya ponselnya hendak lolos dari genggaman.

Tante Rena
Serasi, ya?

Semoga Lula cepet nyusul ya.

Pria brengsek itu, bahkan ketika dia tidak melakukan apa-apa, hanya dengan melihat potret kebahagiaannya saja, dia mampu membuat Alura terasa sangat sesak.

Melihat kebahagiaan Kaivan, sama saja dengan membunuh kebahagiaannya sendiri.

Brengsek.

Samar suara Favian kembali terdengar. "*But if you feel annoyed about that, you should tell me*," ujarnya. "Gue berharap semua membaik. Kita. Hubungan kita."

Alura mendongak, walau matanya sudah terasa perih, dia memberanikan diri untuk menatap Favian lekat-lekat, menatap mata itu, menelusur setiap sudutnya. Lalu, "*Marry me then*."

***

Slowly Falling Additional Part 13

"*Marry me then.*"

Kalimat itu meluncur begitu saja. Terdesak rasa sakit, terdorong sesak.

Satu dua detik Alura diam. Bertanya pada dirinya sendiri. Lalu, dia yakin pada pilihannya kali ini.

Favian masih terpaku, tidak ada hal yang dia lakukan selain menatap Alura. "*Can you say that again*?" pintanya, seolah-olah tidak mempercayai kemampuan mendengarnya selama beberapa saat tadi.

"*Marry me*," ulang Alura, walau dengan suara yang tidak selantang tadi.

Favian menatap sekeliling, seperti tengah memastikan tidak ada siapa-siapa di sana. "Lo serius?" Kali ini ekspresinya terlihat lebih wajar, dia mengernyit dengan tampang tidak percaya. "Lo ...." Tangannya memeriksa botol air mineral yang dia berikan sebelumnya. "Lo sadar kan apa yang lo bilang tadi?"

Favian mengira Alura sedang mabuk? "Gue sepenuhnya sadar."

"*Why are you so desperate of all a sudden?*" Favian menatapnya lebih dalam. "Hei, dengar gue—"

“Jadi?” potong Alura. Tidak peduli terlihat seberapa despresinya dia sekarang.

“Apa alasannya?” tanya Favian. Dia terlihat lebih tenang.

Alasan jujurnya, karena Alura tidak ingin terlihat menyedihkan dan kalah di depan Kaivan.

Alasan klisenya, di antara beberapa pria yang dikenalnya saat ini, Favian adalah yang paling masuk akal untuk berada di sisinya. Dia ... menyenangkan. *And he's so wise*. Setidaknya Alura tidak akan terlalu banyak rugi ketika memutuskan hidup bersama pria itu.

Sepanjang apa yang dilihatnya selama ini, Favian adalah sosok pria paling responsif, dia akan menjadi orang pertama yang menawarkan bantuan saat tahu ada temannya yang kesulitan. Akan mengatakan ‘*It’s okay*’ berkali-kali ketika melihat temannya sedang merasa bersalah atau kecewa. Dan dia, adalah si paling ekspresif, dia akan menjadi orang yang tertawa paling kencang saat temannya melemparkan lelucon, akan bertepuk tangan paling kencang saat merasa takjub.

Dan nilai tambahnya, seperti yang pria itu katakan tadi malam. Dia punya bahu yang lebar jika Alura ingin sekadar menyandarkan rasa lelah atau sedihnya.

Jadi, mungkin tidak ada ruginya Alura menikah dengan Favian, kan?

Dan keputusannya, sekaligus akan menghantam Kaivan telak.

Terdengar jahat sekali memang.

“Sederhananya, ini akan menghasilkan simbiosis mutualisme. Lo akan terbebas dari perasaan bersalah lo dan menyelesaikan tanggung jawab terhadap gue yang selama ini menekan lo.”

“Lalu? Buat lo sendiri?” tanyanya. “Mutualisme itu tentang keuntungan yang didapatkan kedua belah pihak.”

Terlalu cepat jika Alura mengatakan yang sebenarnya, tentang dia yang baru saja tahu bahwa Kaivan telah menghamili adiknya sendiri. Jadi, dia akan mengungkapkan alasan yang lebih persuasif agar Favian setuju. “Tentang keluarga gue, nggak ada yang boleh tahu kalau gue baru aja putus. Nggak ada yang boleh tahu kalau gue baru aja ditinggalin. Gue harus kelihatan baik-baik aja, bahkan jauh lebih bahagia dari sebelumnya.”

“Dan lo mempercayakan kebahagiaan lo di tangan gue?” tanya Favian.

Alura menggeleng. “Kebahagiaan gue jelas ada di tangan gue sendiri. Itu bukan tanggung jawab lo. Gue cuma butuh kehadiran lo di sisi gue. Itu aja.”

Favian mengembuskan napas gusar. “Kita harus bicara tentang masalah ini dalam keadaan yang lebih tenang.” Dia beranjak dari tempat duduknya. “Gue antar lo pulang.” Tangannya terulur.

Dan selanjutnya, dia terlihat takjub karena Alura menyambut dan balas menggenggam tangannya saat bangkit dari posisinya.

Semuanya. Harus dimulai dari detik ini.

Kaivan, tolong perhatikan detik-detik kekalahanmu.

***

Kali ini, Alura sendiri yang mengundang Favian untuk datang ke apartemennya. Alura berjalan melewati pintu diikuti Favian di belakangnya, pria itu menutup pintu dan mematung selama beberapa saat sebelum Alura menoleh dan menunjuk ke arah dalam, mempersilakannya masuk.

Favian mengambil posisi di antara meja bar dan mereka duduk berseberangan. Seperti kesepakatan semula, mereka akan kembali membicarakan masalah ajakan pernikahan yang tiba-tiba itu.

"Ini semacam pernikahan kontrak?" tanya Favian. Dia masih kelihatan tidak mengerti dengan ajakan Alura.

"Bukan. Kita nggak akan bikin perjanjian atau kesepakatan apa pun. Kita hanya harus menikah, dan berperan selayaknya suami-istri di depan semua orang." Alura bersedekap di meja. "Tapi kalau seandainya lo punya beberapa poin kesepakatan yang pengen kita sepakati bersama, gue nggak akan nolak."

"Jadi kita nikah beneran?" Favian masih menyangsikan ajakan itu.

Alura mengangguk.

"Nggak ada batas waktu?" tanyanya lagi. "Maksudnya …."

"Nggak ada. Kita hanya akan bersama selama kita nyaman, tapi seandainya di antara kita ada yang menyerah dengan

pernikahan ini dan ingin pergi, silakan," ujar Alura. "Nggak ada aturan yang mengikat tentang batas waktu. Seandainya setelah nikah nanti, lo berpikir kalau gue ini ngebosenin dan ingin pergi, lo boleh pergi."

"Okay." Favian mengangguk-angguk, berusaha mencerna.

Ada hening, lama. Sebelum akhirnya Favian menatap lurus dan serius. Pria itu ikut bersedekap di meja. "*How about sex?*"

"Ya?" Kenapa pertanyaan itu begitu menohok?

"Menikah artinya lo bersedia melakukan hal itu, kan?" Favian kembali memastikan.

Alura belum memikirkan sejauh itu.

"Nggak ada aturan juga tentang itu?" tanyanya lagi. "*I can do whatever I want to you?* Atau lo punya batasan sendiri atas itu? Kayak ... *I could only kiss you, touch you, or we're gonna*—
"

"*We're gonna do all those things. Include sex.*"

Favian tertegun, hanya menatap mata Alura, seolah-olah sedang mencari keyakinan di sana. "*Are you sure?*" Malah dia yang kelihatan tidak yakin sekarang.

Alura harus menarik napas untuk menarik segala keyakinan yang tadi sempat tercecer di udara. "Ya."

"Ketika gue setuju, berapa lama lo kasih gue waktu menyiapkan segalanya?" tanya Favian. "Lamaran, pernikahan, dan lain-lain."

“Satu bulan.”

“*What?*” Favian melotot, dia nyaris tertawa. “Gue nggak nyangka lo seterobsesi ini sama gue,” candanya. Dia melepaskan satu kekeh singkat.

Alura tidak tahu apakah Favian tetap bisa tertawa ketika nanti dia tahu alasan sebenarnya.

“Oke.” Favian berdeham. “Respons itu bukan berarti gue nggak sanggup. Gue hanya .... Justru gue ragu sama lo. Lo bisa menerima gue secepat itu?”

Jika Favian menyangsikannya, Alura lebih dari itu. Dia bahkan hanya memikirkan bagaimana bisa terlihat baik-baik saja di depan Kaivan dibandingkan dengan kebahagiaannya sendiri bersama Favian nanti. “*We’ll try.*”

“Oke. Kasih gue satu hari untuk berpikir tentang ini.”

Alura mengangguk, menyetujui, tapi sedikit penasaran. “Ada kemungkinan lo nolak gue?” tanyanya.

“Kecil,” sahut Favian. “Kecil kemungkinan. *But, I’ll do my best for it.* Lo tahu gue nggak akan melewatkan kesempatan ini gitu aja.”

Alura mengangguk lagi. “*Take your time.*” Lalu, dia turun dari *stool* untuk meraih gelas dan mengambil air minum. Dia kembali, berdiri di sisi yang sama dengan Favian saat pria itu tengah sibuk dengan ponselnya. Alura menyesap air di gelasnya dan menunduk, menatap air itu sedikit bergoyang di dalamnya.

Satu dua detik, tatapannya berubah kosong. Seharian ini dia terlalu banyak berpikir. Jadi mari jangan pikirkan apa pun dan membuat dirinya hanya menunggu keputusan Favian.

Alura sedikit terkesiap ketika mendapati tangan Favian menyentuh ujung poninya. Tatapannya kembali teralih pada pria di sampingnya.

Kepala Favian meneleng, sedikit mengernyit. "*Your bangs hurt your eyes, didn't it?* Nusuk-nusuk gitu," ujarnya. "Udah kepanjangan nggak, sih?"

Lihat, kan? Seluwes apa dia memberikan perhatiannya? Dia tidak sedang mencari nilai tambah, dia hanya sedang melakukan hal yang biasa dia lakukan. Jadi, lagi, Alura meyakinkan dirinya bahwa menikahi Favian—mungkin—tidak akan begitu mengecewakan

Dan, bagaimana jika Alura melakukan hal lain untuk membuatnya yakin pada pilihannya saat ini? Alura menyimpan gelasnya di meja, lalu bergerak merapat ke arah Favian.

Alura mendapati wajahnya sejajar dengan Favian bahkan ketika pria itu masih duduk di *stool*.

Dengan mudah, Alura menciumnya.

Tepat di bibirnya.

Menahannya selama beberapa saat. Sampai menemukan kesimpulan dari apa yang sudah dilakukannya.

Lalu bergerak menjauh, dan mendapati tatapan *clueless* dari Favian.

"Gue cuma mastiin apa kata Janari tadi," ujar Alura. Setidaknya dia harus bersama pria yang memberikan efek baik ketika menciumnya. Itu yang Janari katakan tadi, kan?

Ada gelitik aneh di dalam perutnya. Tidak dahsyat. Berbeda saat dia mencium Kaivan dengan penuh hasrat. Namun tidak terlalu buruk.

"And then?" gumam Favian.

"It's good enough."

Favian menatapnya selama beberapa saat. Mata itu tidak berpaling sampai Alura memutuskan kontak mata lebih dulu.

Namun, sesaat kemudian, Favian meraih pinggangnya, wajahnya meneleng. Pria itu menciumnya. Tidak dengan hanya menempelkan bibir keduanya, dia bergerak melumat, dan menggunakan lidahnya untuk membuat bibir Alura ikut terbuka, menyeruak ke dalam sampai lidah keduanya berhasil bertemu.

Alura masih menahan napas ketika Favian menarik diri, menjauh, melepaskan ciumannya.

"*How about that?*" tanya Favian. "*Just good enough?*" Dia kelihatan tidak terima dengan komentar Alura sebelumnya.

Alura tidak menjawab. Selanjutnya dia hanya diam ketika ... Favian melakukannya lagi.

Slowly Falling | [14]

Tadi pagi, saat Alura beranjak dari ruang *meeting* yang berada di sayap kanan, dia berpapasan dengan Favian yang baru saja keluar dari ruangan bersama salah satu timnya. Seperti biasa, pria itu terlihat hendak *meeting* di luar kantor. Dia terlihat serius membicarakan sesuatu, tapi menoleh cepat ketika menyadari Alura melintas di depannya.

Sesaat obrolan Favian dengan rekannya terputus, bibirnya sudah terbuka hendak menyapa Alura, tapi hanya berlalu menjadi raut canggung.

Dia seperti hendak membicarakan sesuatu, mungkin tentang keputusannya semalam? Tentang menyetujui atau menolak ajakan Alura?

Mereka pasti tidak akan bertemu saat jam makan siang, mengingat Favian baru saja pergi. Jadi Alura harus bersabar menunggu tentang keputusan itu. Dan juga, bukankah waktu satu hari terlalu singkat untuk

memikirkan hal maha penting seperti pernikahan? Jadi seandainya Favian meminta tambahan waktu untuk berpikir, Alura akan menyetujuinya.

Favian harus memperhitungkan semuanya dengan matang. Dengan segala risiko dan hal-hal yang mungkin terjadi, yang akan menimpanya setelah menikah nanti. Karena dia tahu, dia akan hidup bersama wanita yang bahkan tidak dicintainya dan tidak mencintainya.

Mereka hanya akan terlibat masalah—yang katanya—tanggung jawab, bukan cinta.

Hari ini Alura sudah ada janji untuk makan siang dengan Chiasa. Semalam, temannya itu menelepon ke apartemen, memberi tahu bahwa ponselnya tertinggal di rumah Jena dan dia menemukannya. Terlalu malam jika harus mengantarkannya langsung, jadi alasan itu yang membuat keduanya harus bertemu siang ini.

Alura memang menjadi orang pertama yang izin untuk pulang di acara tadi malam, disusul Favian—yang sebenarnya diam-diam mengantarnya pulang. Jadi, keduanya meninggalkan rumah Jena di saat

acara belum usai. Dan sepertinya tidak ada yang menyadari bahwa keduanya pulang bersama.

Sebenarnya, lebih mudah jika Chiasa menitipkan ponsel itu pada Janari, karena sejak pagi Janari sudah tiba di kantor. Namun, wanita itu lebih memilih repot-repot mengajaknya bertemu di jam makan siang untuk mengembalikan ponselnya.

"Gue jadi ngerasa bersalah banget deh bikin lo harus nganterin jauh-jauh ke sini," ujar Alura setelah memesan menu makan siang dan menutup buku menunya. Mereka duduk di area tengah kafe, karena jam makan siang membuat tempat itu ramai sedangkan meja-meja bagian dekat fasad sudah terisi penuh.

Chiasa baru saja mengembalikan ponselnya, membuat Alura segera mengecek pesan-pesan masuk yang membuat notifikasinya berjejal. Selain urusan kantor, di antara jejal pesan tentang pekerjaan, ada nama Favian yang menjadi pengirim pesan paling banyak.

Favian Keano

I've just arrived.

Tiba-tiba nyesel kenapa nggak ngasih keputusan tadi dan sok-sokan minta waktu.

Sorry.

Can I call you?

2 Missed voice call.

Ra? Semuanya okay, kan?

Why didn't you pick up?

Gue balik ke sana lagi, ya?

"Gue sekalian ngerjain Janari kok ke sini," ujar Chiasa.

Alura yang masih terperangah dengan deretan pesan dari Favian segera mendongak.

Chiasa meminum susu kotak yang dibawanya. "Ngajak dia buat makan siang di restoran Padang-nya Christian."

Sesaat Alura terkekeh, berusaha menyimpan segala pikirannya tentang Favian dan kembali fokus pada obrolannya dengan Chiasa. "Jujur deh, lo udah tahu kan kalau Janari bohong tentang restoran Padang itu?"

Chiasa mengangguk. "Dia lupa kalau gue *follow* beberapa orang kantornya di instagram, gue lihat *posting*-an mereka waktu di *club*, *caption*-nya ya ... kayak ngucapin selamat buat usaha baru Christian dan sekalian *farewell party*." Dia menggeleng heran.

Saat melihat raut wajah Chiasa berubah kesal, Alura meringis. "Ah, ya. *He's in trouble now*."

Chiasa menggigit sedotan susu kotaknya, lalu mengangguk-angguk. "Tapi, malam itu sebenarnya pas pulang ke rumah, dia ngaku sendiri kok. Sambil ngigo gitu. Alam bawah sadarnya sebenarnya nggak terima buat bohong."

"Serius?" tanya Alura.

"Iya. Sambil merem dia bilang, 'Sayang sebenernya aku bohong'." Chiasa berdecak. "Lo tahu nggak sih, Ra. Rasanya malam itu gue pengen banget pukul jidatnya pake panci. Sayangnya gue terlalu males buat turun ke dapur."

"Si Bucin itu, cari gara-gara aja," gumam Alura di sela tawanya. "Dan semalem? Dia belum berhasil jujur?"

"Belum, dia malah sok-sokan beliin gue tas." Chiasa menggeleng. "Lagi ngumpulin keberanian buat jujur kayaknya."

"Malangnya ...." Alura ikut iba pada nasib Janari yang pasti kebingungan mencari waktu dan cara yang tepat untuk jujur.

Tidak banyak pilihan menu di sana. Mereka hanya memesan pasta dan *smoothies* siang itu. Dan menu datang bertepatan ketika Chiasa bicara, "Sebenarnya, ada hal yang pengen gue akui."

Seorang *waitress* yang tadi menyajikan hidangan di meja baru saja pergi, membuat Alura menggumamkan kata "terima kasih" sebelum kembali fokus pada Chiasa. "Akui apa?" tanyanya.

Chiasa mencondongkan tubuhnya, menatap Alura dengan serius. "Semalam ponsel lo nyala terus. Karena gue pikir ada seseorang yang mungkin khawatir banget sama keadaan lo dan bikin dia ngehubungi lo berkali-kali, jadi ... gue memutuskan untuk angkat teleponnya," aku Chiasa. "*Sorry*."

"Oh, nggak apa-apa." Alura tersenyum, menyembunyikam rasa was-was yang menyerang

tiba-tiba, dia mendadak lupa pada aroma hidangan di depannya dan segera membuka menu panggilan.

Alura menemukan nama Favian ada di panggilan masuk, dengan durasi sekitar satu menit. Lalu, dia mulai menggeragap, bingung akan memberi alasan—berbohong—seperti apa. "Gue balik bareng Favian semalam," ujarnya.

Akhirnya dia memutuskan untuk tidak berbohong. Walau penjelasannya seharusnya tidak berhenti sampai di sana.

Namun, melihat Chiasa diam saja, Alura kembali bicara. "Udah, nggak apa-apa. Gue juga akan ngelakuin hal yang sama seandainya ada di posisi lo. Makasih, ya."

"Karena takut disangka nggak sopan, gue *record* obrolan dia di telepon." Chiasa menatap ponsel Alura.

"*What did he say?*" gumam Alura, dia mulai panik.

"Lo dengerin aja."

Alura mengotak-ngatik ponselnya dan menekan menu *recorder*. Lalu ada sebuah catatan suara yang

tersimpan di sana. Sesaat Alura menatap Chiasa, lalu memilih *file* suara itu dan menempelkan ponselnya ke telinga agar bisa mendengarnya dengan jelas di antara suasana yang bising siang itu.

Alura bisa mendengar suara Favian. Pria itu berkata, *"I've decided to marry you. Kapan kita bisa bicarain masalah ini? Kenapa dari tadi lo nggak angkat telepon gue?"*

Alura mematikan rekaman suara itu. Menatap Chiasa dengan isi kepala penuh. Mulai bingung akan menjelaskannya dari mana.

Chiasa menghela napas panjang, kembali bicara pada Alura. "*He had said that before I said hello.* Kayak buru-buru banget gitu. Tapi setelah tahu kalau yang angkat telepon itu gue, dia kaget. Terus pesen supaya jangan bilang siapa-siapa dulu."

Giliran Alura yang menghela napas panjang. "Beruntung yang nemuin HP gue ini lo," ucapnya. "Bukan berarti gue nggak akan kasih penjelasan apa-apa sama yang lain, tapi ... gue butuh waktu untuk menyiapkan segala hal ketika mengakui kalau gue

dan Favian ... yah ... itu tadi, kami berencana menikah."

Menikah.

Pasti mengejutkan sekali.

Alura bahkan berharap Chiasa tidak pingsan semalam.

Lama Chiasa menatapnya, seolah-olah sedang mencari sesuatu yang bisa menjelaskan semuanya. "Gue seneng banget seandainya lo sama Favian punya maksud yang serius. Rasanya kayak ... akhirnya Favian nemuin yang terbaik. Yang nggak disangka-sangka orangnya adalah lo. Dan lo ... juga, lo sangat berhak dapetin yang lebih baik, jauh lebih baik." Dia tersenyum. "Tapi di balik semuanya, gue harap ini bukan bentuk dari *desperate*-nya lo, karena Kaivan." Dia terus terang sekali.

Padahal kenyataannya memang begitu.

"Ra ...." Chiasa mengunci tatapannya. "Jangan sakiti diri lo sendiri, atau ... siapa pun."

Alura mengangguk "Ya." *Ya, memang harusnya begitu.*

"Gue harap lo nggak memilih Favian hanya karena rasa putus asa," lanjutnya. "Ra, sekali lagi gue bilang, lo berharga, dan lo berhak bahagia tanpa ada urusan lagi dengan Kaivan. Nggak ada yang salah sama diri lo, kok. Jangan mengorbankan kebahagiaan lo atau apa pun demi menuntaskan rasa putus asa lo."

Nggak ada yang salah sama diri lo.

Lo berharga.

Lo berhak bahagia.

You deserve better, Ra.

Kalimat-kalimat itu, mungkin bisa dia percaya awalnya. Kalimat-kalimat itu, mungkin bisa membuatnya yakin ketika rasa percaya dirinya masih tersisa. Namun, kenyataan tentang Kaivan yang saat ini dia ketahui, selain membuatnya hancur, juga membuat kepercayaan dirinya musnah. Lebih parah, rasa percaya dirinya melesak sampai minus.

Dia sempat berpikir, mungkin jika ada sepuluh laki-laki berbaris di depan Alura dan Liora, sembilan di antaranya pasti memilih Liora. Hanya ada satu yang tersisa, yang memilihnya karena alasan lebih dulu

mengenalnya, yaitu Kaivan. Dan satu-satunya itu, berubah pikiran untuk memilih Liora pada akhirnya.

Lalu, dia bertanya-tanya, apakah dirinya seburuk itu?

Alura berjalan pelan, memasuki di lobi sendirian, dia sudah berpisah dengan Chiasa setelah makan siang tadi, sementara percakapan keduanya malah semakin terngiang. Selain membuat isi kepalanya sesak, dia juga memikirkan ulang tentang berbagai rencananya.

Mengajak Favian menikah dan memanfaatkannya. Itu terlalu picik?

Chiasa sempat berkata, "Kalau lo hanya manfaatin Favian, lo nggak hanya akan berhadapan dengan Favian sendiri. Tapi lo akan berhadapan dengan Kaezar, Jena, dan yang lainnya ... lalu nggak ada yang bisa diselamatkan dari hubungan pertemanan kita selanjutnya." Chiasa tidak bisa menutupi raut gusarnya. "Cukup Kaivan aja yang pergi karena keegoisan yang dia punya. Lo ... jangan."

Alura mendesah kencang. Langkahnya yang lunglai dengan mudah terseret mundur saat sebuah tangan menarik lengannya dari arah belakang. Sempat

mengernyit sebagai respons kaget. Dia menatap pelakunya dan ... waktu membeku selama beberapa saat.

Kaivan ada di hadapannya.

Alura menepis tangan itu sebelum berjalan menjauh. Dia tidak menyangka Kaivan akan datang ke kantor dan menemuinya setelah pertemuan malam itu.

"Ra, tunggu!"

Alura bisa saja langsung berlari dan menuju tangga darurat agar tidak menunggu pintu lift terbuka dan membuat pria itu bisa lebih leluasa menahannya. Namun, Kaivan akan dengan mudah memotong langkahnya tentu saja, *high heels* sama sekali tidak membantunya untuk melangkah cepat di tangga darurat.

"Ra, *please. Give me a minute*." Kaivan terus memohon, tapi Alura terus melangkah.

Pintu lift di depan sana baru saja terbuka, yang sialnya malah menampilkan sosok Favian yang baru saja melangkah keluar bersama beberapa rekannya.

Alura berhasil menepis tangan Kaivan yang berhasil menggenggamnya untuk kedua kali. Lalu, Kaivan terdengar bicara saat Favian berjalan melewati Alura begitu saja. "Fav, *please* tahan Alura, gue cuma mau ngomong—"

Suara Kaivan terpotong oleh suara 'bugh' yang kencang. Dan saat menoleh, Alura melihat Kaivan sudah jatuh tersungkur di lantai lobi.

***

"Apa kabar, Kai?" tanya Kaezar, dia datang saat keributan yang ditonton seisi lobi itu sampai di telinganya.

"*Things could be worse*." Kaivan menatap Alura sesaat, lalu kembali menunduk dan berdecak.

Kaezar sampai mem-*booking* salah satu ruang *meeting* untuk mengungsikan Favian dan Kaivan dari tempat keributan. Keduanya duduk saling berhadapan, terhalang oleh satu buah meja berbentuk lingkaran, membuat dua pria itu memiliki jarak yang aman untuk tidak saling pukul lagi.

Karena setelah Favian memukulnya, Kaivan membalasnya satu kali. Dan saat itu sekuriti datang.

Hal ini akan sampai ke telinga Janari tentu saja, hanya saja dia tidak punya kesempatan untuk menyidang langsung dua pria penyebab keributan itu karena sedang ada *meeting* di luar kantor.

Kaezar terdengar menghela napas lelah, lalu memijat keningnya selama beberapa saat. "Apa tujuan lo datang ke sini?" tanyanya.

"Yang jelas bukan buat adu jotos sama adek lo," jawab Kaivan. Dan perang tatapan tajam itu pun terjadi. "Gue cuma mau ketemu Alura."

"Kenapa harus datang ke kantor?" gumam Kaezar. Dia terlihat sudah lelah dengan banyaknya pekerjaan siang ini.

"Karena kalau datang ke apartemennya, udah pasti gue diusir." Kaivan menatap Alura yang masih berdiri menepi ke dinding, menyaksikan suasana tidak bersahabat itu.

Kaezar menatap jam tangan di pergelangan tangannya, lalu berdecak kencang. "Gue nge-

booking ruangan ini untuk dua puluh menit ke depan, gunakan waktu itu baik-baik. Dan jangan paksa Alura kalau dia mau keluar seandainya dia nggak mau lagi bicara sama lo."

"*Okay, thanks*," sahut Kaivan.

Dan Favian tidak mengatakan apa-apa, dia terlihat muak dan bangkit dari kursi, lalu berjalan lebih dulu ke arah pintu, menjadi orang pertama yang keluar dari ruangan itu sebelum Kaezar.

"Aku nggak tahu sejak kapan Favian jadi emosian kayak gini," gumam Kaivan setelah di ruangan itu hanya ada dia dan Alura. "Bukannya dari dulu dia yang paling *wise*, ya?" gumamnya lagi, pada dirinya sendiri.

"Bicara sekarang karena aku nggak punya banyak waktu." Alura masih berdiri di dinding, berseberangan dengan Kaivan. Dia tidak berniat mendekat atau duduk bersama pria itu.

Kaivan menggerakkan rahangnya, seperti sedang memeriksa memar di pipi kirinya, lalu meringis kecil. "Aku sama sekali nggak tahu kalau Liora adalah adik kamu," ujarnya terus terang. "*I'm not as bad as you*

might think. Lagipula, aku sama sekali nggak pernah kepikiran untuk jahatin kamu sejauh itu."

"*You've just done it*." Ah, sesak sekali saat mengatakannya.

Kaivan menghela napas. "Oke. Aku menyakiti kamu. Iya. Aku mengkhianati kamu. Iya. Aku akui itu. Tapi aku nggak pernah dengan sengaja mencari-cari wanita yang adalah adik kamu sendiri. Aku nggak sejahat itu, Ra."

Pria itu, apakah dia tidak sadar kalau Alura sama sekali tidak membutuhkan penjelasan apa pun? Dia sama sekali tidak peduli. "Dan tujuan kamu menjelaskan ini?"

"Ini bukan sepenuhnya kesalahan aku—tentang Liora. Seandainya dulu kamu mau mengenalkan aku dengan keluarga kamu. Semuanya nggak mungkin kayak gini, aku nggak mungkin mau berhubungan dengan Liora lalu—"

"Lalu kamu akan menghamili wanita lain?" potong Alura. "Sama aja."

Kaivan menyisir kasar rambutnya, terlihat putus asa. "Ra, kalau aku boleh jujur. Aku masih sayang banget sama kamu. Aku masih peduli—"

"*Please*, Kai, aku udah benci banget sama kamu. Jangan katakan hal apa pun yang bakal bikin aku tambah benci."

"Oke," gumamnya. Dia menatap Alura dengan sorot mata lemah. "*Please allow me to apologize.*" Matanya berair, suaranya terdengar sesak. "Aku benar-benar minta maaf atas semuanya," ungkapnya. "Aku nggak tahu ke depannya akan bagaimana hubungan kita ini setelah ... aku dan Liora menikah, tapi aku harap, semua akan baik-baik aja."

Dia baru saja menghancurkan hidup Alura, bagaimana bisa semua akan baik-baik saja?

Pintu ruangan terbuka, sosok Favian muncul dari balik pintu. "Waktu habis."

Kaivan bangkit dari kursinya, menatap Alura selama beberapa saat. "Dan untuk kebohongan kamu ke Papa, tentang pacar kamu itu .... Tolong jangan diterusin, Ra."

"Itu bukan urusan kamu." Sesaat Alura menatap Favian yang kini tengah menatap ke arahnya.

"Kamu sadar, kamu hanya akan bikin Papa kecewa?" Kaivan masih berusaha. "Ra—"

"Berhenti ikut campur." Sorot matanya mampu membungkam Kaivan. Walau segala usahanya terlambat, karena Kaivan baru saja membuat Favian tahu semuanya. Tentang ajakan menikah itu. Dan mungkin saja tentang rencana di baliknya.

"Aku berharap kamu bahagia. Dengan tulus aku berharap demikian." Kaivan hendak melangkah, tapi berhenti untuk kembali bicara. "Apa pun yang aku lakukan dengan Liora nanti, jangan sedikit pun menganggap itu untuk menyakiti kamu. Aku sudah sangat bajingan dengan menghamili adik pacarku sendiri. Aku nggak akan melakukan hal yang lebih jauh dari itu."

Kaivan melanjutkan langkahnya, sempat bersitatap dengan Favian selama beberapa saat, dia menghela napas berat, lalu bicara, "Kita harus bicara lain waktu." Sebelum akhirnya melangkah keluar tanpa

berkata apa-apa lagi, seolah tahu bahwa untuk saat ini, berbicara dengan Favian adalah hal yang sia-sia.

Hening.

Alura baru berani mendongak ketika mendengar Favian menutup pintu di belakangnya.

"*There's five minutes left.*" Favian melihat jam di pergelangan tangannya. "*Can I talk to you?*"

Alura belum berniat meninggalkan dinding di belakangnya, sesuatu memaku kakinya di sana. Berat sekali rasanya untuk sekadar menghasilkan langkah. Jadi, Favian memutuskan untuk berjalan memenghampirinya.

"*I'm all ears,*" gumam Alura ketika pria itu sudah berdiri di hadapannya.

"Ini alasannya, kenapa lo tiba-tiba terpikir untuk ngajak gue nikah?" tanyanya. "Karena 'wanita itu' adik lo sendiri?"

Alura mengangguk. Mengakuinya. Dia tidak akan mengelak lagi.

"Lo memanfaatkan gue untuk balas dendam? Atau ... untuk melawan kebahagiaan Kaivan?"

"Keduanya," ujar Alura.

Favian mengangguk. "Oke ...." Lalu menghela napas.

"Gue akan menyelesaikan masalah gue sendiri," ujar Alura. "Sori karena sempat berniat memanfaatkan lo. *Yes, I'm completely petty.* Lo boleh membatalkan persetujuan lo ini dan membenci gue." Alura hendak melangkah, tapi Favian menahan sikutnya, membuatnya kembali berdiri di tempat semula dan merapat ke dinding.

"*If you wanna know, I'm so excited to play some shows with you,"* ujar Favian.

Alura sedikit mendongak untuk langsung menatap wajah itu. Lalu mengernyit, dia tidak mengerti.

"Kita akan berperan sebagai pasangan yang penuh kebahagiaan." Favian tersenyum, lalu mengambil sebuah kotak kecil berwarna hitam dari saku celananya, mengeluarkan sebuah cincin yang tersemat di dalamnya. Sesaat dia menunduk, meraih

tangan Alura, memilih jari manis di antara jemarinya untuk menyematkan cincin itu. Lalu, pria itu mengalihkan tatap ke matanya. "*Let's just get married*."

***

Slowly Falling Additional Part 14

Part ini merupakan bagian dari Part 14.

Selamat membacaaaaa "Morning tea" nya Favian dan Alura Wkwkwkwk.

***

Seharusnya Alura lega, karena dia sudah menemukan jalan keluar yang sempat dia cari. Di depan sana, pintunya sudah terbuka, terlihat terang. Seharusnya dia maju dan keluar, tapi langkahnya justru tertahan. Bimbangnya membuncah, menahan langkah di saat seharusnya dia bergerak cepat agar balas dendamnya segera tuntas.

Kembali ditatap cincin yang melingkar di jari manisnya, cincin pemberian Favian yang kini menutup bekas lingkar cincin yang lalu. Cincin bermata putih itu seperti membuatnya ingat pada suara pria itu saat berkata, *"Let's just get married."*

Alura dengan yakin mengajukan ide itu awalnya, tapi dia malah terperangah saat Favian menyetujuinya. Lalu ragu, dan pergi begitu saja, meninggalkan Favian di ruangan itu dengan alasan, "Aku ada *meeting* deh. Kita ... bisa bicara lagi nanti, kan?"

Alura sengaja menghindari Favian seharian ini. Dia hanya sedang ingin bicara pada dirinya sendiri, meratap keinginan yang dia punya sekarang. Apakah dia benar-benar membutuhkan Favian? Apakah dia benar-benar akan berhasil mengatasi segala hal ketika bersama Favian?

Ajakan pulang dari Favian ditolak dengan alasan sudah pulang lebih dulu, ajakan makan malamnya ditolak dengan sengaja tidak memberinya kabar.

Waktu sudah lewat dari tengah malam, sementara di dalam apartemennya Alura masih duduk sendirian di *stool* setelah mencuci segala perlengkapan makan yang pagi tadi ditinggalkannya di dalam *kitchen sink*. Tidak ada hal yang mesti dia kerjakan lagi harusnya, Alura hanya sedang mencari-cari alasan agar tidak cepat tidur.

Karena, berbaring di tempat tidur ternyata tidak membuat keadaannya membaik. Sebaliknya, gemuruh dalam kepalanya malah semakin parah. Isi kepalanya bising oleh pikirannya sendiri.

Dia mulai bergerak mengikat rambutnya, melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul satu malam, dan segera turun dari *stool* untuk kembali mencari hal apa yang bisa dikerjakan sekarang.

Mungkin membersihkan debu di lantai apartemennya?

Alura hendak mengambil *vacum cleaner* yang berada di sudut sofa, tapi tatapnya malah terpaku pada sebuah benda kecil mengilat yang menyelip di bawah meja bar. Dia berjongkok, perlahan tangannya bergerak meraih benda itu.

Kembali menemukannya. Cincin dari Kaivan, dia kehilangan benda itu selama beberapa minggu, dan kini benda itu muncul lagi saat jari manisnya sudah terisi oleh cincin lain. Ditatapnya cincin perak yang kini diapit oleh telunjuk dan ibu jarinya, diputar setiap sisinya, lalu ... potongan-potongsn kenangan bersama pria itu menyerbu tanpa tertahan.

Dia ingat senyum Kaivan saat pertama kali mengajaknya berkenalan di tengah lapangan ketika sedang MPLS, dia ingat bagaimana Kaivan meminta nomor ponselnya, ingat bagaimana Kaivan menyatakan perasaannya dengan cengiran polos dan percaya diri. Dia ingat ... bagaimana selama sepuluh tahun ini Kaivan menemani hari-harinya.

Sampai, cincin itu tiba di jari manisnya. Kaivan melamarnya.

Sesak lukanya kembali datang, mendorong air matanya untuk saling berdesakan, jatuh, berderai di wajahnya lalu menghasilkan isak yang rapat.

Dia bisa berhadapan dengan Kaivan siang tadi, berkata dan bersikap seolah-olah dia sudah benar-benar membenci. Namun, sialnya ada sudut di hati kecilnya yang malam ini timbul dan memberi tahu lagi bahwa ... dia masih mencintainya, membuatnya tidak bisa mengelak.

Aneh sekali dia akhir-akhir ini. Kadang akan meledak-ledak ingin balas dendam, kadang akan rapuh lalu menangis sendirian di sudut ruangan seperti sekarang. Apakah patah hati membuatnya selabil ini?

Kenapa membenci Kaivan di antara perasaannya yang masih tertinggal terasa berat sekali?

Dan seolah-olah tahu bahwa pertahanan Alura masih setipis itu, Favian meyakinkannya. Bahwa, “Cincin ini hanya akan menutupi jejak cincin yang dulu pernah ada, bukan mengganti. Seperti kehadiran gue yang hanya bisa menutupi luka lo, bukan mengganti sosok yang pernah ada.”

Favian hanya bisa menutup luka itu agar tidak tampak menganga, masalah menyembuhkan luka, itu tugasnya. Favian hanya bisa menutup sedihnya agar terlihat baik-baik saja, masalah benci dan cintanya pada Kaivan, itu urusannya.

Di antara derai air matanya, dia mendengar ponselnya berdering singkat, ada beberapa pesan masuk. Dan Alura segera bangkit untuk meraihnya. Ditaruhnya cincin pemberian Kaivan di atas meja bar, karena tangannya kini beralih pada ponsel yang layarnya menyala, menampilkan beberapa notifikasi.

Tante Rena

Lula, pasti udah tidur, ya?

Maaf ganggu malem-malem. Tante sibuk banget seharian ini, sampai baru inget, weekend ini bisa dateng nggak buat fitting kebaya sama batik?

Ajak pacarnya juga ya.

Nanti Tante share lokasinya.

Alura mengusap air di sudut-sudut matanya. Dia tidak berniat membalas, dan hendak kembali menaruh ponsel itu ke meja. Namun, satu pesan baru dari Tante Rena datang lagi.

Tante Rena

Suka nggak, La?

Kalau nggak suka, nanti Lula pilih sendiri, ya?

Tante Rena mengirimkan sebuah foto yang memperlihatkan motif kain batik. Kain itu dengan sengaja di sampirkan di lengan yang di angkat sejajar wajahnya, memotret dirinya sendiri di depan cermin lebar sebuah ruang ganti. Namun, perhatian Alura tidak tertuju ke sana, matanya dengan cermat menatap sudut kiri yang tanpa sengaja memotret sosok Kaivan yang tengah tertawa sambil merangkul Liora.

Pria itu bisa tampak begitu bahagia tanpanya. Membuat Alura iri setengah mati. Di antara langkahnya yang rapuh dan masih menangis sesekali, pria itu bisa tertawa.

Kenapa dia selalu berhasil memaksa Alura berharap tawa itu suatu saat berubah menjadi kemalangan tanpa akhir?

Kenapa dia selalu berhasil memaksa Alura menjadi sosok jahat yang punya dendam hebat?

Lalu, Alura terkesiap saat sebuah pesan masuk datang ke ponselnya lagi. Kali ini dengan pengirim berbeda.

Favian Keano

Is something the matter?

Alura mengabaikan pesan itu.

Tidak, tidak ada masalah. Alura yakin semua akan kembali baik-baik saja esok hari. Alura yakin perasaannya akan

membaik saat terbangun di pagi hari. Malam ini, dia hanya harus membunuh sisi menyebalkan dalam dirinya yang sering bimbang saat mengingat Kaivan. Malam ini, dia hanya perlu menyingkirkan sisi lemah yang selalu menangis saat mengingat Kaivan.

Besok. Semua akan membaik. Lebih baik.

And let the show begin.

***

Pukul enam pagi, Alura berjalan keluar kamar dengan langkah lunglai sembari mengotak-atik layar ponselnya, kembali menemukan pesan Favian yang dia abaikan semalam. Lalu mendesah pelan karena rasa bersalah.

Alura berdiri di sisi meja bar setelah mengambil air putih di mug. Meminumnya sebelum mengirimkan pesan sebagai balasan pesan semalam untuk Favian. Pria yang sejak kemarin dihindarinya itu, pasti merasa kebingungan melihat sikap Alura yang plin-plan.

Alura tidak yakin sisi menyebalkannya tidak akan muncul dan meratap lagi, tapi jika dia bertekad akan menikah dengan Favian, dia harus berusaha melakukannya.

Alura Mia

Want to come for a morning tea?

Favian Keano

Could I call you first?

Alura tersenyum, pria itu selalu meminta izin ketika hendak melakukan apa pun. Dia selalu butuh persetujuannya.

Alura kembali meminum air di dalam mugnya. Dia duduk di *stool* untuk menelepon Favian lebih dulu.

Dan setelah dua nada sambung berlalu, suara Favian terdengar. *"Halo?"*

Alura meletakkan ponselnya di meja bar, mengaktifkan *speaker* ponselnya agar dua tangannya bisa melingkari sisi mug. "Halo?"

"Kebetulan gue ada meeting pagi di Kemang. Jadi berangkat lebih pagi dari rumah. So, can I come over?"

"Nggak apa-apa kalau lo ke sini dulu emangnya?" tanya Alura. "Katanya harus *meeting* pagi?"

"Gue udah di *basement* apartemen lo kok ini. Emang udah niat mau nemuin lo dulu."

Alura mengernyit. "Hm?" Lalu menatap romper pendek yang dikenakannya. Romper tipis berbahan silk itu tidak berlengan, hanya punya tali yang menyampir di bahu dan celana sebatas setengah pahanya.

Dia masih punya waktu untuk memperbaiki penampilannya seandainya Favian baru sampai di *basement*, tapi itu akan terlihat tidak natural dan membuatnya tampak sangat menunggu kedatangan pria itu.

Mengingat dia yang mengajak pria itu mampir di apartemennya pagi ini.

Dan sesaat setelah Alura baru saja selesai membasuh wajahnya di wastafel, suara bel dari luar pintu terdengar. Membuat langkahnya terayun ke arah sana dan melihat sosok pria itu dari layar CCTV.

Alura membukakan pintu.

Dan tampak Favian dengan kemeja rapinya tengah sedikit mengernyit. “Baru bangun?”

Alura mengangguk, lalu mengulurkan tangannya ke arah dalam, mempersilakan pria itu untuk masuk dan mengikutinya di belakang.

Favian bisa saja duduk di sofa, tapi pria itu malah memilih duduk di *stool* di samping meja bar. Dia mengangkat bahu. *“Where is my morning tea?”* godanya.

Dan Alura bergerak ke *pantry* untuk benar-benar membuatkan teh pagi itu.

Saat Alura masih membelakanginya untuk menakar teh di cangkir, suara Favian terdengar lagi. “Gimana sekarang? Udah bisa ngobrol sama gue? Udah nggak bimbang?”

Alura menoleh. Ternyata Favian tahu apa yang Alura alami sejak kemarin. Jadi, setelah selesai membuatkan teh, dia segera duduk di hadapan pria itu. “Sori.” Dia meminta maaf atas sikapnya yang membingungkan—dan pastinya menyebalkan—kemarin.

Favian menggeleng pelan. “Nggak masalah. Normalnya memang begitu,” ujarnya. Dia menyesap tehnya sejenak, lalu matanya terbuka lebar, tapi tanpa memberi komentar apa-

apa atas apa yang baru saja dicicipinya. Dia berdeham, kembali menatap Alura. “Awalnya lo hanya berniat memanfaatkan gue, dan saat gue tahu, lo menyangka gue akan ... marah? Atau mundur. Iya, kan?”

Alura diam.

“Tapi nyatanya gue akan tetap menyetujui pernikahan ini,” lanjut Favian. “Itu pasti bikin lo bingung. Atau lo curiga gue punya maksud tertentu di balik pernikahan ini?”

Alura menggeleng. “Entah.” Dia hanya berpikir tentang kalimat yang didengarnya dari Chiasa kemarin. Dia mungkin akan menyakiti pria di hadapannya. “Lo sadar kan, kalau pernikahan kita ini akan berubah menjadi ... sesuatu yang nggak lebih dari sekadar kesepakatan?”

Favian mengangguk. “Ya.”

Alura menggumam. “Dan lo sadar kan, kalau itu berarti lo setuju untuk gue manfaatkan?”

“Gue sadar.”

“Dan nggak apa-apa?”

“Kalau gue setuju, itu artinya nggak apa-apa.” Favian melipat dua lengannya di meja. “Karena kesepakatan ini akan menguntungkan dua belah pihak, kan?” tanyanya. “Gue akan diuntungkan juga di sini.”

Seharusnya begitu.

“Gue akan menjadi apa yang lo inginkan. Terutama di depan Kaivan. Itu kan yang lo mau?” tanyanya. “Tapi di luar itu, gue

akan tetap menjalankan kewajiban gue sebagai seorang suami. Gue akan memberi lo tempat tinggal yang layak, dan mencukupi segala kebutuhan lo sebagai istri gue.”

Alura tertegun lama. Ragu pada hal apa yang bisa dia berikan pada Favian agar perjanjian mereka sepadan.

“Itu gue lakukan agar orang-orang nggak terlalu curiga dengan kesepakatan yang kita punya, terutama nyokap gue.”

Alura mengangguk, dalam kebingungan mencari hal yang bisa disubstitusi di dalam kesepakatan itu. Jadi, dia memutuskan untuk bertanya, “Apa yang lo mau dari gue?”

Favian tampak mengangkat satu alisnya samar. Mata itu menatap mata Alura awalnya, lalu bergerak turun ke leher dan ... dadanya.

Alura memutar bola mata, tangannya menarik ke belakang bagian dada romper-nya yang rendah. “Lo akan mendapatkan semuanya setelah menikah. Tubuh gue. Sex. Semua hal yang berkaitan dengan itu.”

Lalu Favian mengangguk. “Waw ....”

“Tapi itu setelah menikah, tentu aja.” Alura menegaskan. “Gue akan membiarkan lo menyentuh gue setelah menikah.” Entah kenapa, saat mengatakannya, dia malah merasa salah tingkah.

“Oke. Lalu, sebelum menikah?” tanyanya. “Sebelum menikah, hubungan kita adalah sepasang kekasih, kan?” Favian menatap setiap jengkal wajah Alura. “*Let me know, where is*

my territory?" Dengan santai dia mengajukan pertanyaan itu setelah menyesap tehnya.

"Oke. Ini." Alura menyentuh puncak kepalanya. "Sampai sini." Lalu menyentuh pundaknya. "Untuk sekarang, cuma itu daerah kekuasaan lo," ujarnya. "Sisanya akan lo dapatkan setelah kita menikah." Dia harap itu sepadan.

Favian mengangguk. "Oke." Dia melirik jam tangannya, lalu menyesap teh nya sampai habis. "*It's actually nice, but I have to leave you.*" Favian keluar dari ruang antara meja bar dan *stool* yang didudukinya

Pria itu berbalik saat Alura memanggilnya. "Fav ...."

Favian berdiri di hadapannya sekarang. Menatap Alura dengan bibir yang mengatup rapat. Lalu, "Kenapa?"

Alura sempat tertegun selama beberapa saat. Menatap mata yang kini menatapnya penuh. "Tolong jangan tinggalin gue di tengah-tengah perjanjian ini. *Even* ketika lo tahu bahwa gue ini menyebalkan dan plin-plan—kayak kemarin contohnya. *Please, stay,*" pintanya.

Favian meraih tali romper yang melorot di satu lengan Alura, yang tidak Alura sadari sejak tadi. Pria itu kembali membenarkannya di pundak Alura. "*I will.*" Tangannya bergerak menyentuh ujung poni Alura, menyingkirkan sebagian yang menyasar di atas matanya. "*This is my territory, right?*" tanyanya sembari menurunkan tangan ke leher Alura.

Dan Alura sedikit berjengit ketika Favian mulai mengusap sisi lehernya dengan ibu jari. Tidak hanya gerakan itu yang menggelitik lehernya, perutnya ikut tergelitik.

Lalu, wajah pria itu merapat, mencium bibirnya. "*And. This?*" gumamnya saat menjauh. "*This?*" Kali ini pria itu mencium sisi lehernya.

Dan, Alura memekik. "*You've crossed the line.*" Saat tangan Favian sudah bergerak ke dadanya.

***

Slowly Falling | [15]

***

Favian dan Alura sepakat bahwa pihak pertama yang mesti mereka beri penjelasan tentang hubungan keduanya—tidak lain—adalah teman-temannya. Pihak yang mereka yakini akan menjadi pihak yang paling syok dengan keputusan tiba-tiba itu dibandingkan keluarga mereka sendiri. Minimalnya, mereka akan melongo panjang, atau tersedak, atau lebih parah tidak sadarkan diri.

Pasti keadaan akan menjadi genting selama beberapa saat, akan menjadi sangat menegangkan, tapi mereka harus melaluinya. Dan untuk mengantisipasi segala kemungkinan buruk yang terjadi pasca melakukan pengakuan, Favian bahkan rela merogoh sakunya lebih dalam untuk menyewa sebuah *private room* di salah satu restoran yang berada di kawasan Setiabudi, Jakarta Selatan.

Malam itu, sepulang kerja, Favian bersama Alura sepakat untuk berangkat bersama dari kantor menuju Animale Restaurant. Tempat itu berada di MD Place.

"Di lantai sebelas kan, Fav?" tanya Alura yang sudah duduk di samping jok pengemudi. Terlihat sedang mengotak-atik ponsel milik Favian untuk membalas pesan teman-temannya.

"Iya," jawab Favian. Dia baru saja menghentikan mobil karena lampu lalu lintas berubah merah.

"Ini mereka curiga nggak sih dari tadi gue yang balas *chat*-nya?" tanya wanita itu sambil masih menunduk. "Kayak biasa, Arjune sama Sungkara nggak bisa datang. Lagi lembur katanya."

Favian kembali melajukan mobilnya pelan saat lampu berubah warna. "Gue udah bikin *online meeting room* buat mereka kok," jelas Favian.

Alura tertawa mendengar ide konyol itu. "Serius?"

Favian mengangguk. "Jadi, mereka bisa tetap dengar langsung saat kita lagi *confess*." Lalu, Favian mengeluh saat mobilnya harus terhenti lagi karena warna lampu sudah kembali menahannya. "Padahal kita baru maju beberapa meter doang." Dan dia menoleh saat merasakan Alura bergerak, mengubah posisi duduk menjadi sedikit menyerong ke arahnya. "Kenapa?" tanyanya.

"Lo *weekend* ini *free* nggak?" tanya wanita itu.

Favian tersenyum dan terkekeh pelan sebelum menjawab pertanyaan itu. Mobilnya kembali melaju melewati batas macet. "*Are you asking me to go out on a date?*"

Alura tertawa. "*You could say that,*" gumamnya membalas gurauan itu. "*So?*"

"Nggak sih, nggak ada acara apa-apa. Kenapa?"

"Ikut gue. Ketemu keluarga gue."

"Sori?" Favian mengernyit sambil menoleh, itu bentuk respons yang refleks. Padahal seharusnya, menemui keluarga calon istrinya sendiri sebelum dia akan benar-benar menikahinya adalah hal yang memang harus dilakukan. "Oke ...."

"Kita akan ketemu Kaivan juga di sana."

"Oh—waw ...." Ada rasa yang tidak biasa saat mendengar nama itu kali ini. Seperti mendapatkan undangan untuk berkompetisi, dia mendadak bersemangat. "*The show will begin.*"

Alura mengangguk. "Ada beberapa hal yang mesti kita diskusiin."

"Tentang?"

"Tentang hubungan kita," jawab Alura. "Kayak ... kapan kita kenal, kapan kita dekat, alasan kita saling jatuh cinta, kenapa dan kapan kita memutuskan untuk menikah. Jawaban kita harus sama, biar kelihatan natural, jaga-jaga kalau orang tua gue—atau Tante Rena tanya."

"Siapa Tante Rena?"

"Istri bokap gue, ibu tiri gue, ibunya Liora."

Favian hanya mengangguk kali ini. Menangkap satu hal, Liora itu bukan adik kandungnya?

"Gue akan mengatur jalan ceritanya supaya kedengeran masuk akal dan sempurna. Karena kita akan mengelabui Kaivan juga."

"Oke."

"Setelah itu, lo bisa atur waktu untuk mempertemukan gue dengan keluarga lo."

Favian mengangguk lagi. "Oke."

Dan kekehan singkat Alura terdengar. "*Why are you being so obedient?*" tanyanya. "Dari tadi cuma oke-oke aja."

"Memangnya gue bisa apa?" balasnya bergurau. "*I have no choice.*"

Namun, gurauan itu ditangkap dengan maksud berbeda. "Lo terpaksa ...?"

"*No. Of course, no*." Favian sedikit panik mendengar tuduhan itu. "Dengan senang hati gue melakukan ini semua. Maksudnya, gue hanya sedang

mempercayakan semuanya sama lo. Gue akan ikuti semua alurnya."

Alura menatapnya serius. "Fav .... Ini detik-detik terakhir sebelum lo memutuskan untuk ... bergabung dengan ide—gila—pernikahan ini, lo masih punya kesempatan untuk berubah pikiran seandainya lo mau." Alura menatapnya serius. "Jujur, lo bener-bener nggak keberatan dengan kesepakatan kita ini? Maksudnya, apa semuanya sepadan?"

Favian mengernyit. "Apanya?"

"Hal yang kita tukar," jawab Alura. "Gue jelas punya tujuan, dan dapat banyak keuntungan, sedangkan lo nggak akan dapat apa-apa dari gue."

"*I'm gonna get you.*" Kembali Favian mengingat perjanjian kemarin, membandingkan dengan apa yang bisa dia berikan pada wanita itu. Apakah Alura tidak tahu bahwa dengan memilikinya, bagi Favian itu sudah lebih dari cukup?

Kenapa wanita itu selalu memandang rendah dirinya sendiri?

"Ah, ya. *You're gonna get me,*" gumamnya, dengan kesan sarkastik yang mengartikan bahwa dia tidak seberharga itu untuk dimiliki. "*Just it.*"

Andai wanita itu bisa bercermin dan menatap dirinya sendiri secara menyeluruh saat ini. Dengan penampilannya sepulang kerja, bahkan dengan pakaian yang dikenakan seharian, dia masih sangat terlihat ... menawan. Dengan rambut yang berkali-kali hanya disisir dengsn jemari, dia malah tampak semakin... sensual.

Dan—ah ya, Favian harus menyadarkan dirinya sendiri.

Kembali pada Alura, kenapa dia harus menyandingkan dirinya dengan kata 'hanya'?

Beberapa saat kemudian, mereka sampai di tempat yang dijanjikan. Menuju lantai sebelas di gedung itu, menuju tempat yang sebelumnya sudah Favian pesan. Sebenarnya, mereka sudah pernah makan malam di sana sebelumnya, Janari yang merekomendasikan tempat itu. Pertama kali mengundang semuanya untuk hadir di sana saat akhir tahun lalu, dan beberapa kali setelah itu.

Selalu penuh, bahkan beberapa kali Janari memesan, mereka selalu mendapatkan tempat di bagian semi *outdoor*.

Dan kali ini, Favian sedang beruntung. Mendapatkan *private room* yang mereka inginkan.

Mereka disambut dengan suasana laut saat sampai di ruang tunggu, Alura sempat duduk di kursi kecil berbentuk perahu selama menungu Favian berbicara dengan salah satu petugasnya. Setelah itu, mereka diarahkan untuk menuju sebuah ruangan yang sudah dipesan.

Mereka melewati lorong berdesain modern bermaterial batu alam yang dominan, dengan sentuhan kayu dan tumbuhan sebelum akhirnya sampai di dalam sebuah ruangan yang dingin, di mana mereka akan menunggu semuanya hadir untuk selanjutnya memesan makanan.

Ruangan itu memiliki desain yang tidak jauh berbeda dengan ruang-ruang di luar. Tetap dengan dinding batu dan kayu. Sofa dan meja berwarna coklat dengan *strip lamp* bercahaya hangat di sisi-sisinya.

Sampai akhirnya satu per satu 'tamu undangan' itu datang. Chiasa dan Janari, Jena dan Kaezar, lalu Davi, disusul Hakim yang baru pulang dari kantor.

Tidak ada yang bertanya mengapa Alura bisa sampai lebih dulu—atau curiga pada hal itu. Hanya Chiasa yang menatap keduanya dengan tatapan bertanya-tanya. Sesaat dia juga membisikkan sesuatu pada Alura yang ditanggapi oleh anggukkan.

Ruangan dingin itu sudah berubah hangat seharusnya, dengan datangnya beberapa manusia juga makanan yang mulai dipesan dan perlahan habis, juga tawa dan obrolan tidak henti. Beberapa kali Hakim menyinggung Favian, "Ini tiba-tiba traktir kayak gini, gua nggak lagi dijadiin tumbal pesugihan kan?"

Semua tertawa, dan Davi berhasil melemparnya dengan gulungan tisu. "Jangan aneh-aneh."

"Nggak ada angin, nggak ada hujan lho—maksudnya, bukan hari ulang tahunnya juga atau apa." Hakim masih bertahan dengan pendapatnya.

Favian hanya tertawa, lalu mulai menaruh ponselnya untuk bersandar di gelas, diatur sedemikian rupa agar

kamera dengan tepat menyorot ke arah wajahnya dan wajah Alura sebelum membuka *meeting room* untuk Arjune dan Sungkara yang tidak bisa ikut datang.

Namun, beberapa kali Favian melirik Alura yang duduk di sampingnya, dia menangkap kesan beku. Wanita itu seperti terperangkap dalam ruang gugupnya sendiri. Mencoba minum beberapa kali, membuatnya izin ke toilet sampai tiga kali.

Lalu, "*Want to hold my hand?*" bisik Favian di sela bising suara obrolan di sana.

Alura menoleh. Mengangkat alisnya.

"*You look a little nervous.*" Favian tersenyum sendiri saat mengatakannya.

"Oh, ya? Nggak, kok." Jawabannya tidak sejalan dengan raut wajahnya sekarang. "AC-nya, nih. Kekencengan kali."

Jadi, karena iba dengan wajah gugup Alura, saat tawa dan obrolan di meja itu mulai surut, saat Janari bertanya, "*What news do you bring us*?" Saat wajah Sungkara dan Arjune sudah muncul di layar ponselnya ....

Favian meraih tangan kanan Alura—yang terasa dingin—dan mengangkatnya ke meja. Tangan mereka yang saling bertumpu di sana menarik semua pasang mata. Sesaat, ibu jari dan telunjuk Favian mencari jari manis Alura, meraihnya, memainkan cincin yang tersemat di sana. Lalu berkata, "*We're getting married*."

***

Favian memilih *timing* yang tepat, dia mengatakannya saat acara makan malam sudah selesai. Jadi, tidak ada drama tersedak makanan dan sesak napas di sana. Orang-orang itu hanya menanggapi ucapannya melongo selama beberapa saat sebelum akhirnya saling tatap dengan wajah syok.

Arjune hanya mengerjap-ngerjap.

Sedangkan Sungkara menghilang selama beberapa saat karena memunguti alat tulisnya yang terjatuh di lantai.

"B-bentar, bisa ulang?" gumam Hakim.

"*Unpredictable*, ya ...," gumam Jena, masih menutup bibirnya yang menganga dengan telapak tangan. "Fav ..., lo—Ra, ini nggak bercanda, kan?"

"Kok ... bisa?" tambah Davi.

Sementara Janari mengernyit. "Lo berdua. Selama ini nggak—*sorry*, tapi gue harus memastikan ini—nggak selingkuh di belakang Kaivan, kan?" tanyanya.

"Nggak," jawab Favian.

Dan Alura hanya menggeleng.

"Jadi, kalian memutuskan ini semua setelah Alura putus sama Kaivan?" tanya Kaezar memastikan. "Gimana bisa kalian—bentar, Alura putus udah ada sebulan belum, sih?" tanyanya pada Jena, yang disambut dengan gelengan.

Tidak ada yang bisa berpikir dengan benar di sana. Mereka terlalu syok.

"Dan kalian akan menikah paling lambat, 'paling lambat' sebulan lagi?" tanya Davi memastikan. "Berarti bisa lebih cepat dari itu?"

Favian mengangguk. "Iya."

Diam.

Hening.

Semua tatap seperti sedang menyelidiki sesuatu. Mereka seperti tidak puas pada Favian dan Alura yang tidak memberikan penjelasan apa-apa setelah kabar mengejutkan yang baru saja mereka sampaikan tadi.

Lalu, suara tepuk tangan Janari terdengar pecah di antara keheningan. "*Congrats*!" ujarnya menjadi yang pertama memberi ucapan itu. "*Congrats*! Wah! Akhirnya!"

Dan tepuk tangan ragu disusul yang lainnya, saling bersahutan.

"Sori, karena tadi kita terlalu kaget, kita sampai lupa ngasih selamat." Davi berdiri, keluar dari meja untuk menuju ke ruang depan. "Ra, sini dong, peluk."

Alura bangkit dari tempat duduknya. Menghampiri Davi yang kini sudah berdiri bersama Chiasa dan Jena di sana, lalu mereka bergerak saling memeluk dengan ucapan dan doa-doa manis yang kemudian terdengar.

Suasana itu berlangsung begitu lama. Selanjutnya mereka sibuk berbincang tentang rencana pernikahan yang bahkan masih sangat mentah untuk dibicarakan hari ini. Namun, Chiasa, Jena, Davi, terlihat sangat antusias untuk mengajukan ini dan itu, menawarkan diri untuk melakukan ini dan itu.

Mereka terlalu sibuk untuk bisa diganggu, sampai-sampai tidak sadar ketika Favian pergi dari ruangan untuk menuju *outdoor* dan mengambil tempat di *smoking area*. Saat baru saja mengeluarkan sebatang rokok, Kaezar sudah hadir di sampingnya.

Kakak laki-lakinya itu masih menatapnya penuh tanya, tapi tangannya tak elak meraih kotak rokok dari tangan Favian.

"Jena marah nanti," ujar Favian mencoba mengingatkan Kaezar yang sudah mengapit rokok di bibirnya, mulai menyulutkan api di ujungnya.

"Nggak." Kaezar menjadi yang pertama mengisap rokok, disusul Favian. Sesaat pria itu menatapnya, dengan tanya yang makin terlihat berkumpul di wajahnya. "*Why her*?"

Favian menoleh, lalu menjawab santai seelah mengisap rokoknya. "*Why not her*?"

Kaezar memutar bola mata. "Gue nggak ngerti apa rencana yang ada di balik ini semua. Di luar itu, gue ikut bahagia. Tapi ... lo tahu kan—maksudnya, dia belum selesai dengan masa lalunya, Fav."

Favian mengangguk. "Gue tahu. Kita udah bicarain ini kok sebelumnya."

"Dan kemungkinan besarnya, lo akan sakit. Lo juga tahu?"

Favian menoleh, dia akan mencoba sedikit jujur. "Ini cuma masalah kesepakatan kok, jadi lo jangan khawatir."

"Lo mempermainkan pernikahan?" Kaezar melotot.

"Nggak lah, Kae. Gue masih waras." Favian kembali mengisap rokoknya. "Gue tetap akan melakukan kewajiban gue sebagai seorang suami. Gue janji. Dan ..., dia juga."

Kaezar masih tampak belum puas dengan penjelasan itu.

"Gue cuma harus bantu dia untuk ... balas dendam di depan Kaivan." Favian menggerakkan tangannya ke bawah, mencoba menenangkan sebelum Kaezar meledak lagi. "Balas dendam dalam arti, Alura harus terlihat baik-baik aja, dan bahagia walau tanpa Kaivan," jelasnya. "Lo nggak akan ngerti," keluhnya. "Lo nggak harus ngerti, gue nggak maksa lo buat ngerti."

"Dan untungnya buat lo? Apaan?" tanya Kaezar. "Lo cuma dimanfaatin untuk bikin Kaivan cemburu, yang gue tangkep kayak gitu." Sebelum Favian bicara lagi, Kaezar sudah kembali menyudutkan. "Iya. Lo harus akui itu."

Dan Favian mengangguk. "Gue tahu kok," akunya. "Gue bisa bayangin respons Kaivan akan kayak gimana kalau nanti tahu gue dan Alura akan menikah. Dan, Alura bisa sedikit membalaskan dendam. Jadi, gue sadar betul. Gue memang cuma dimanfaatin."

"Dan lo setuju? Nggak keberatan?'

"Sama sekali nggak." Favian mulai menggosokkan ujung rokoknya ke atas permukaan tempat sampah stainless di sampingnya. "Karena gue mendapatkan

balasan yang setimpal—bahkan lebih dari apa yang gue lakukan."

"Apa?" tanya Kaezar.

"Alura," jawab Favian, jujur. "Gue bisa mendapatkan Alura."

"Lo nggak mendapatkan hatinya." Lagi-lagi Kaezar menamparnya dengan kenyataan.

Favian menyetujui. "Gue bilang kok sama dia, kalau gue hanya butuh tubuhnya."

"Brengsek," gumam Kaezar agak terkejut.

Favian lagi-lagi menyetujui itu. "Gue memang harus kedengaran sedikit brengsek di depan Alura, supaya dia nggak merasa—bersalah—telah memanfaatkan gue." Favian menunduk, kembali mengambil batang rokok yang kedua. "Supaya dia nggak membatalkan perjanjian ini ...." Dia menarik napas dalam-dalam. "Supaya ... gue tetap bisa bersama dia."

Kaezar tertegun selama beberapa saat. Hanya menatap Favian dan membiarkan bara terus memakan habis rokoknya tanpa diisap. Lalu, dia bergumam. "Lo suka ... sama Alura?"

Favian meraih rokok baru yang sudah diapit oleh kedua bibirnya, tapi berakhir menunduk dengan tangan yang bergerak memilin batang rokok. Apakah penjelasaannya terlalu transparan sampai Kaezar bisa langsung menyasar jawabannya? Sesaat dia mendongak, menatap Kaezar. "Seandainya ....." Dia berkata dengan ragu. "Seandainya, gue berharap suatu saat dia bisa suka sama gue ..., itu bakal kedengeran tolol banget nggak?"

***

Slowly Falling | [16]

Favian hanya menunggu sepuluh menit sampai akhirnya melihat Alura keluar dari lobi apartemen dan menuju mobilnya yang terparkir di halaman tower itu tanpa masuk ke *basement*. Favian melihat Alura berjalan tergesa, *dress* putihnya bergoyang-goyang menyentuh betis saat wanita itu berjalan cepat.

Saat masuk ke mobil dan duduk di sampingnya, wangi vanila menguar. Terasa manis dan familier. Menyenangkan sekali bisa menghirupnya lagi setelah seharian tidak bertemu. Dia suka sensasinya, seperti ada rindu juga yang menunggu. Entah pada wangi itu saja, atau pada pemiliknya.

"Lama, ya? Sori ya, tadi gue nyari-nyari cincin dulu, lupa naro."

Favian melirik jari manis Alura, yang kini dilingkari cincin pemberiannya. "Lo lepas cincinnya?" tanyanya.

Wanita itu tidak langsung menjawab. Sesaat mengerjap-ngerjap, lalu menghindari tatapannya dengan berbalik dan meraih *seat belt*. Dia

menggumam tidak jelas, tapi Favian mengerti itu adalah jawaban mengiyakan.

Seperti halnya Favian yang datang padanya, yang hanya berguna untuk menutup lukanya di depan orang-orang. Ternyata cincin itu juga tidak jauh berbeda, hanya menutup jejak cincin di jari manisnya ketika berhadapan dengan orang-orang. Saat sedang sendiri, Alura masih membiarkan dia hidup bersama jejak sedihnya.

"*You look great,*" puji Favian sambil mulai menyalakan mesin mobil. Terkesan sambil lalu, tapi jelas dia tulus walau tidak berkata secara spesifik tentang penampilannya yang cantik hari ini.

Wanita itu mengenakan *dress* putih dan *kitten heels* senada bercorak hitam, *simple* sekali, tapi entah kenapa membuatnya malah terlihat sangat istimewa saat penampilannya diceritakan dari sudut pandang Favian.

Alura terkekeh pelan, wajahnya meneleng ke satu sisi untuk membenarkan *teardrop earrings* yang dikenakannya. "Gue berusaha untuk memberikan

penampilan terbaik gue hari ini," ujarnya. "*He needs to see the best look of me*."

Dia yang Alura maksud adalah Kaivan. Dan Favian mulai melajukan mobilnya sambil bergumam. "Lo dandan cantik gini untuk Kaivan ternyata? Wah ...." Akhirnya tanpa sadar kata 'cantik' itu keluar dari bibirmya. "*Are you trying to make me jealous?*" tanyanya, dia bahkan tidak bisa membedakan sedang bergurau atau benar-benar bertanya.

Namun, Alura ikut terkekeh. "Kan, lo pernah bilang, *Alura Mia is yours*." Bisa-bisanya dia balas bergurau. "Jadi nggak usah sok-sokan cemburu."

Favian hanya mengangguk, fokusnya mulai terbagi dengan kemudi.

"Jadi, gimana semalam? Katanya heboh banget, ya?" tanya Alura.

Favian mengingat lagi kejadian saat Jena dan Kaezar datang ke rumah untuk mengumumkan rencana pernikahannya di depan kedua orangtuanya—yang selang beberapa detik setelah itu, Mama menjerit senang sambil mengguncang-guncang tubuh Papa.

Lalu Mama bertanya dengan penuh semangat, "Ayo, kapan lamaran? Mama punya kenalan kok yang bisa bikin pakaian seragaman dalam waktu seminggu. WO yang bisa siapin semuanya dalam waktu dua minggu. Kapan Mama bisa ketemu Alura?"

Mama lebih *excited* daripada yang dibayangkan sebelumnya. Sampai kelihatannya lupa Alura itu siapa, maksudnya sebelumnya Mama tahu bahwa Alura dan Kaivan berpacaran, tapi semalam euforia rencana pernikahan itu membuat Mama tidak ingat apa-apa.

"Besok Mama pengen ketemu lo katanya," ujar Favian.

Bola mata Alura membulat, terlihat terkejut. "Ng ..., boleh."

Favian mengangguk, matanya masih fokus pada kemudi. "Mama juga pengen cepet-cepet ketemu keluarga lo."

Alura menangkup bibirnya. "Wah, gue nggak nyangka nyokap lo senggak sabar itu ...," gumamnya setengah tidak percaya. Lalu, setelah hening selama beberapa

saat, Alura kembali bicara. "Jena? Apa kabarnya dia semalem?"

Favian sempat menoleh, melihat ekspresi Alura yang sedikit khawatir. Dia ingat malam tadi Jena seperti berubah menjadi sosok lain. Manusia yang biasanya menjadi jelmaan teko siul itu bahkan tidak banyak berbunyi saat Favian dan Alura mengumumkan rencana pernikahannya. Dia malah seperti kebingungan.

"Dia ... semalam tanya gue, 'Lo mencintai Favian, Ra?' Yang sama sekali nggak bisa gue jawab, karena percuma, saat gue bohong, dia pasti tahu." Alura menghela napas panjang. "Dia tahu gue nggak mungkin berubah haluan tiba-tiba, serta merta bilang mencintai lo."

Favian tersenyum samar. "Gue tahu walaupun dia sering ngomelin gue dan ngajak berantem, dia perhatian, dan selalu berusaha jadi kakak ipar yang baik." Bahkan jauh sebelum mendengar rencana pernikahan ini, Jena selalu senang setiap kali mendapat kabar Favian dekat dengan seorang wanita, lalu mengucapkan janjinya berkali-kali bahwa

dia yang akan membayar jasa pembuatan jas dan gaun pengantin saat Favian menikah nanti.

Alura mengangguk, menyetujui. "Dia khawatir, karena lo akan menikah dengan seseorang yang—jelas-jelas dia tahu—nggak mencintai lo, lo akan menikah dengan orang yang nggak lo cintai," ujarnya. "Semua tahu itu, cuma mungkin .... mereka nggak mau terlalu ikut campur."

Favian hanya tersenyum singkat menanggapi pernyataan itu. Menggaris bawahi kalimat, bahwa 'keduanya tidak saling mencintai'.

"Semalam gue sama Jena nggak banyak bicara, karena ... terlalu rame. Gue harus ngobrol dengan dia. Berdua. Untuk ngeyakinin dia bahwa, gue nggak akan bikin lo kecewa."

Favian menoleh, melihat wajah manis dengan poninya yang sudah panjang itu. "Sebelum janji sama Jena, bukannya seharusnya lo janji sama gue?"

"*I've promised you.* Gue juga udah bilang, gue nggak akan ngecewain lo, dan seandainya gue ngelakuin itu, lo bisa pergi." Alura mengungkap lagi perjanjian

itu, mengingatkan lagi bahwa hubungan keduanya tidak lebih dari sekadar sebuah kesepakatan.

Dan Favian hanya menghela napas panjang saat ingat bahwa hanya sebatas itu dia mampu memiliki Alura.

Tempat yang mereka tuju sudah mulai dekat. Alura mendapatkan sebuah alamat butik bernama La Belle, berada di kawasan Jakarta Selatan, posisi outlet-nya tidak membuat keduanya harus berputar-putar karena cukup strategis.

Saat sudah sampai di pelataran butik dan keluar dari mobil, Alura berjalan menghampirinya. Namun, tatapnya tidak lepas saat matanya menangkap sebuah mobil yang terparkir lebih dulu di sana, mobil milik Kaivan.

"Dia ada di sini," gumam Alura saat sudah berdiri di sisi Favian. Entah kenapa, tiba-tiba Favian menangkap ekspresi tegang di wajah itu. "Gue tahu hari ini bakal ketemu dia, tapi tetap aja. Rasanya aneh."

Favian mengambil posisi untuk berdiri di depan Alura, menutup pandangannya yang sejak tadi terpaku pada

mobil hitam yang terparkir di hadapan mobilnya. "Kita bisa tunggu dulu di sini, mungkin tiga menit, sampai tegang di wajah lo hilang."

Alura menangkup dua pipinya dengan telapak tangan. "Kelihatan, ya?"

Favian tersenyum sendiri, dua tangannya meraih tangan Alura menggenggemanya. "Lihat gue," pintanya. "Lo nggak harus jawab apa-apa ketika lo kehabisan ide untuk jelasin apa pun, gue yang akan *back-up*," ujarnya.

Dan Alura mengangguk. "Oke ...." Dia balas menggenggam tangan Favian untuk selanjutnya berjalan melewati pelataran butik itu dan memasuki lobi.

Dan, "Lula!" Suara seorang wanita terdengar, membuat keduanya menoleh. Wanita itu berdiri dengan seorang wanita muda, yang kemudian Favian simpulkan bahwa itu adalah Tante Rena dan Liora.

"Wah ...." Tante Rena menepukkan tangan di depan dada, tampak takjub. "Nggak percaya, akhirnya kamu ngenalin pacar kamu juga. Oh, iya. Papa udah nunggu di dalam." Wanita itu menyambut Favian dan

Alura yang melangkah mendekat. "Halo, saya mamanya Lula."

Lula.

Favian sempat tertegun mendengar nama kecil itu. Membuatnya sesaat menoleh dan menatap Alura.

Lalu, Favian melepaskan genggamannya dari tangan Alura untuk menyambut uluran tangan Tante Rena. "Favian, Tante." Dia memberikan senyum sopan. "Senang juga akhirnya bisa ketemu, Lula banyak cerita juga tentang Tante."

"Oh, ya?" Tante Rena baru saja melepaskan jabatan tangannya.

Liora yang sejak tadi menatapnya bingung dan hanya duduk di sebuah sofa segera bangkit, tangannya terulur pada Favian. "Liora."

"Favian."

"Akhirnya kita bisa ketemu." Suara itu dibuat antusias, tapi ekspresi canggung di wajahnya membuat Favian tidak menangkap rasa senang yang sungguh-sungguh.

Dan suara seorang pria, yang pasti akan Favian kenali walau wajahnya sama sekali belum tampak, mengalihkan perhatian semua yang tengah berdiri di sana.

"Kamu mau lanjut besok aja?" Dia Kaivan, yang baru saja muncul dari balik dinding dengan segelas air putih. "Muka kamu udah pucat banget. Kita bisa—" Suaranya terhenti saat tatapnya menangkap sosok Alura, yang kini berdiri di sisi Favian.

Ekspresi Kaivan masih terlihat biasa saja, bahkan dia terlihat hendak bicara, bibirnya sudah terbuka sambil menatap Alura dan Favian bolak-balik. Namun, bibirnya berakhir senyap saat Tante Rena bicara untuk menjelaskan. "Kai, kenalan dulu nih, ini Favian, calon suaminya Lula."

***

Slowly Falling | [17]

Di dalam butik itu, disediakan sebuah tempat menunggu menyerupai *lounge* yang bentuknya lebih sederhana, pengunjung yang datang bisa *dine in* untuk memesan beberapa menu makanan dan minuman. Walau jenisnya terbatas, tapi ide tempat itu cukup lumayan karena menunggu tidak pernah terasa menyenangkan.

Om Wira, ayahnya Alura, sudah menunggu lebih dulu di sana, memyambut kedatangan Favian dan Alura dengan ramah. Tersisa dua puluh menit sebelum tiba giliran mereka untuk masuk ke ruang ganti, dan Tante Rena meminta mereka menungu di sana.

"Om baru pulang terapi dari rumah sakit. Tante bilang, Om nggak harus ke sini, kita bisa ketemu lain kali, tapi jelas Om nggak mungkin menunda pertemuan ini." Om Wira menatap Favian dan Alura bergantian. "Waktu ini sudah Om tunggu-tunggu dari dulu. Bertemu dengan pria yang sejak lama membantu Om menjaga Alura.x"

Walaupun bukan Favian yang dimaksud Om Wira, tapi jelas dia harus menyambutnya dengan ekspresi wajah yang baik. Padahal dia ingin sekali berkata bahwa, *Si Brengsek itu orang yang Om maksud sebenarnya.* Sambil menunjuk wajah Kaivan yang kini duduk di hadapannya.

Dulu, Favian pikir, kesalnya bisa enyah jika diberi kesempatan untuk memukul Kaivan satu kali. Namun, ketika membayangkan apa yang Alura rasakan sekarang, rasanya tidak akan pernah impas.

Kaivan hadir di depannya dan tampak baik-baik saja, bahkan bersama seorang wanita yang terlihat amat bahagia.

"Saya juga senang sekali, akhirnya bisa bertemu dengan Om," balas Favian, akhirnya dia berhasil mengalihkan tatap dari Kaivan.

Di meja itu berbentuk persegi itu, ada Om Wira yang duduk di ujung, sementara Alura dan Favian duduk di sisi yang lain, berhadapan dengan Liora dan Kaivan. Om Wira belum putus mengajak Favian mengobrol, tapi sejak beberapa kali Favian menyesap tehnya, dia sempat melirik Kaivan.

Kaivan dengan wajahnya yang terlihat gusar, beberapa kali terlihat menunduk untuk mengotak-atik ponselnya, berselang setelah itu, dentingan ponsel Alura terdengar berkali-kali sampai wanita itu merasa terganggu dan mematikan daya baterai ponselnya.

Tante Rena menyusul datang setelah mengurus beberapa hal dengan pihak butik, dia menarik sebuah kursi untuk duduk di samping Om Wira, mulai bergabung dengan percakapan. "Jadi, Favian ini sudah kenal Lula sejak kapan?"

Pertanyaan itu membuat Alura dan Favian saling tatap, mereka tersenyum. "Sudah kenal sejak SMA, Tante," jawab Favian dengan senyum yang belum lepas, bahkan ketika menatap Kaivan yang rahangnya kini terlihat mengeras.

"Jadi, beneran ya yang Tante Lita bilang, kalau kalian udah pacaran sejak SMA?" tanya Liora. "Wah, jodoh itu beda-beda ya, ada yang harus kenal dulu bertahun-tahun baru bisa serius. Ada yang kayak kita, kenal nggak lama langsung cocok." Dia sedang berbicara pada Kaivan, lalu beralih pada Alura.

"Beruntung kamu ketemu Favian, banyak lho, yang udah berhubungan lama tapi, akhirnya ditinggalin."

Liora bicara tanpa memandang raut wajah calon suaminya sendiri yang kini terlihat salah tingkah dengan menyesap tehnya berkali-kali.

"Iya, beruntung aku nggak ketemu pria brengsek kayak gitu." Alura menatap tajam Kaivan yang kini balas menatapnya.

Kaivan tampak marah, kesal, juga bingung. Dia terlihat akan meledak dengan segala hal yang dihadapinya sekarang.

"Jadi, kapan kalian bakal nyusul?" tanya Tante Rena.

Favian baru saja menangkup punggung tangan Alura di atas meja. "Sebenarnya di kesempatan ini, kami juga ingin menyampaikan niat kami berdua kepada Om dan Tante." Favian mengabaikan bagaimana ekspresi Kaivan sekarang. "Rencana ini sudah kami bicarakan sejak jauh-jauh hari sebenarnya."

"Tentang apa?" tanya Om Wira.

"Rencana saya menikahi Alura," jawab Favian. "Dalam waktu dekat."

Kalimat itu diucapkan tepat saat Kaivan tengah menyesap tehnya, dia tersedak, lalu terbatuk-batuk.

"Kai, kenapa?" Tante Rena segera memanggil salah satu pelayan untuk meminta air mineral.

Kaivan menggeleng, berusaha menenangkan diri walau wajahnya kini masih terlihat memerah dan kesakitan.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Liora setelah berhasil mendapatkan sebotol air mineral kemasan dari seorang *waitress* dan membukanya.

Kaivan menggeleng. "Nggak apa-apa," gumamnya setelah menenggak air, lalu menatap Alura dan Favian dengan ekspresi yang ... entah. Apakah itu ungkapan rasa marah? Dia lupa bahwa dia sudah tidak punya hak apa pun atas Alura.

Setelah sudah mendapatkan kembali perhatian Om Wira dan Tante Rena, Favian kembali melanjutkan kalimatnya. "Alura sudah menyetujui ajakan saya untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius. Dan rencana ini sudah kami bicarakan jauh sebelum kabar pernikahan Liora." Favian memainkan cincin di jari manis Alura, dan berharap Kaivan melihat itu, lalu

menyadari bahwa tempatnya kini sudah benar-benar tersingkir.

Om Wira mengangguk-angguk. Seperti memaklumi itu, karena Alura pernah bilang, sejak dulu dia terbiasa untuk tidak menceritakan apa pun tentang rencananya. Jadi, jika ada kabar mendadak seperti ini, ayahnya pasti akan memaklumi itu.

"Lula nggak pernah bilang apa-apa selama ... kami bertemu," gumam Tante Rena.

"Lula hanya mencari waktu yang tepat, tapi pada akhirnya, kami mengakui kesalahan ini. Seharusnya kami bicarakan ini sejak jauh-jauh hari, agar rencana pernikahan ini nggak berjarak terlalu dekat." Favian mulai melakukan perannya.

"Nggak masalah." Om Wira mencoba menenangkan rasa bersalah Favian yang penuh kepura-puraan itu, tanpa menyadari bagaimana raut wajah calon menantunya yang lain yang sepertinya sudah terlihat ingin menyerah mendengar berbagai macam kejutan. "Kalian lanjutkan saja rencananya. Nggak masalah. Om nggak akan menghalangi apa pun."

"Memangnya, kalian rencana menikah kapan?" tanya Liora.

"Satu bulan lagi," jawab Alura, kali ini dengan suara tegas dan tanpa keraguan. Tatapnya yang terarah pada Kaivan ketika selesai mengucapkan kalimat itu, terlihat puas.

***

Dua puluh menit berlalu. Dan Om Wira yang kesehatannya belum pulih benar, mesti pulang lebih dulu bersama Tante Rena, diantar seorang sopir yang menunggunya di pelataran depan. Pria paruh baya itu meminta tolong pada Favian untuk mengantarnya sampai mobil.

Favian mengiringi langkah pria paruh baya itu untuk keluar dari lobi dan menunggu di teras depan selama beberapa saat sebelum seorang sopir mengambil mobil dan menjemputnya di sana.

"Terima kasih," ujar Om Wira saat Favian mengambilkan satu kursi untuknya. Tangan pria itu menepuk pelan pundak Favian yang baru saja membantunya duduk. "Terima kasih, Favian," ulangnya.

Favian tersenyum. "Dengan senang hati, Om."

Om Wira menghela napas panjang, menatap Favian dalam senyum. "Kamu benar-benar mencintai Alura?" tanyanya.

Favian harus menjawab 'Ya' agar Om Wira bisa melepaskan Alura untuknya, kan? Jadi, "Ya, saya sangat mencintai Alura." Bahkan dia memberikan jawaban yang sedikit berlebihan.

Senyum pria itu kini terlihat sendu karena air matanya mulai bergerumul. Dia menunduk untuk mengusap sudut-sudut matanya, lalu mendongak lagi. "Seandainya ... Om meminta kamu untuk ... jangan tinggalkan Alura, jangan sakiti Alura, apa kamu akan melakukannya?"

Favian tertegun selama beberapa saat. Dia akan melakukan yang terbaik, jadi, "Ya."

Om Wira mengangguk. "Terima kasih," gumamnya dalam suara yang berat. "Seharusnya Om malu untuk meminta hal itu dari kamu, karena selama ini ... mungkin Om yang paling banyak menyakiti Alura." Tangannya yang gemetar terangkat lagi, mengusap sudut-susut mata lelah itu lagi. "Tapi, seburuk apa

pun seorang ayah, pasti ingin memastikan anak perempuannya baik-baik saja. Dan mulai hari ini, Om memercayakan segalanya pada kamu."

"Saya akan melakukan yang terbaik," janjinya. Dia berjanji pada Om Wira agar pria itu bisa melepas Alura dengan tenang saat bersamanya, juga berjanji ada dirinya sendiri.

Sebuah mobil hadir di hadapan mereka, seorang sopir turun dan menghampiri Om Wira setelahnya.

Om Wira bangkit dari tempat duduknya, kembali menepuk-nepuk pundak Favian. Lalu, pria itu berkata sebelum pergi, "Kamu adalah orang yang paling Om percaya saat ini," ujarnya. "Tolong jaga Alura, tolong ... jangan tinggalkan Alura dalam sedih."

Favian mengulang-ngulang kalimat itu bahkan setelah Om Wira pergi dari hadapannya. Dia kembali melangkah masuk dan berjalan menuju ke arah ruang ganti yang tadi sudah disiapkan.

Favian tidak menemukan Alura, hanya ada Kaivan dan Liora—wanita yang sejak tadi mengelayuti lengan pria itu tanpa lepas barang se-inchi pun. Kaivan yang tadi tengah tersenyum bersama Liora, kini

menampilkan ekspresi wajah tidak ramah saat melihat kedatangan Favian.

Siapa sangka semua akan berubah seperti ini? Kaivan adalah orang yang paling banyak bercerita tentang segala hal padanya sejak dulu, dan mulai detik ini, semua berbalik.

Sessat sebelum Favian mengotak-atik ponselnya untuk menghubungi Alura, Tante Rena datang menghampirinya. "Favian, Lula ada di kamar ganti nomor enam," tunjuknya. "Nanti di sana kamu juga akan ketemu dengan Mbak Yola, dia yang akan bantu memastikan ukuran batik kamu."

"Oh, iya. Makasih, Tante," ujarnya. "Dan Lula ...."

"Masuk aja, Lula udah selesai ganti baju, kok."

Favian menggumamkan kata terima kasih, sementara Tante Rena sudah meninggalkannya untuk menyusul Om Wira di mobil. Favian, berdiri sesaat seraya memasukkan satu tangan ke saku celananya, menatap Kaivan yang kini terlihat bicara pada seseorang, entah pegawai butik atau apa.

Dia mulai bertanya-tanya, akankah setelah ini, Kaivan mendatanginya dan menghajarnya habis-habisan? Dia serakah jika melakukannya.

Favian mengembuskan napas kasar, lalu berjalan ke arah ruang ganti yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempatnya berdiri. "Ra?" panggilnya.

"Ya? Buka aja, Fav."

Ucapan Alura membuat Favian perlahan membuka tirai putih di depannya, tirai yang menutup ruang melingkar di dalamnya itu kini terbuka, menampilkan Alura dengan penampilan baru yang berdiri di depan dinding berlapis cermin. Wanita itu sudah menanggalkan *dress* putihnya, berganti dengan kebaya marun yang memeluk erat tubuhnya sampai pinggul sebelum melebar di bagian bawah, disambung dengan kain songket bercorak cokelat yang berumpak-umpak.

Lekuk tubuhnya terlihat sempurna.

Apalagi saat wanita itu mengangkat tangannya tinggi-tinggi untuk mencepol rambutnya asal.

Selama beberapa saat, Favian merasa waktu berhenti. Dia terperangkap dalam ruangnya sendiri. Daya gravitasi juga seolah meninggalkannya. Tidak bertanggung jawab pada tubuhnya yang kini hanya tertarik pada sosok di depannya.

"Ini cuma contoh katanya, tapi kayaknya kekecilan. Aku susah gerak." Alura menggerakkan satu lengannya. "Ngeri sobek," keluhnya.

Manis sekali saat wanita itu memanggil dirinya 'aku' bahkan di saat tidak ada seorang pun yang mendengar percakapan keduanya.

Favian menghampirinya, bergabung di dalam ruang ganti yang tirainya sudah terbuka.

"Kamu pasti udah bosan banget ya nunggu dari tadi?" tanya Alura. "Kita pulang habis ini, kok. Nggak akan lama."

Favian hanya mengangguk. Menatap wanita di depannya, lalu kembali ingat pada permintaan apa yang didengarnya sebelum ini. "Tolong jaga Alura, tolong ... jangan tinggalkan Alura dalam sedih."

Itu terdengar mudah untuk saat ini. Itu terdengar tidak ada apa-apanya, karena saat memandangi wanita di depannya sekarang, dia bahkan enggan sekadar membawanya untuk mendekati sedih.

Dia suka saat wanita itu tersenyum.

"Papa bilang apa tadi?" tanya Alura. Karena alas kakinya dilepas, dia tidak punya alat bantu agar tidak terlalu mendongak saat menatap Favian. Namun entah kenapa, itu malah terlihat lucu.

Favian merapat, berdiri di hadapan wanita itu. Tangannya bergerak menyentuh poni yang sedikit berantakan dan membenarkannya. "Nggak bilang apa-apa. Hanya ... memastikan kalau aku serius sama kamu."

Alura tersenyum samar. "Dia memastikan hal yang akan mengecewakan kalau tahu yang sebenarnya."

Favian melepaskan kekeh singkat. "Ya, ya ...," gumamnya menyetujui. Walau dalam hati dia menyangkal. "Saat aku nggak ada, Kaivan nggak berani ngapa-ngapain, kan?" tanyanya.

Alura menoleh ke belakang, melihat Kaivan dan Liora yang tengah berbincang dengan seorang wanita, yang tadi mengenalkan diri sebagai desainer untuk jas dan gaun pengantin keduanya. "Dia nggak bisa berkutik di sini. Tenang aja."

Favian mengangguk, menyetujui itu. Kaivan tidak bisa berkutik selama wanita di sisinya masih menggelayutinya. Sepasang calon pengantin itu, kini terlihat terkekeh bersama.

Suara Liora bahkan terdengar manis saat mengucapkan kata, "Sayang, nggak gitu ...." Entah apa yang sedang mereka bicarakan, tapi mereka terlihat tertawa bersama.

Favian menatap miris pemandangan itu, lalu menatap Alura yang baru saja mengalihkan tatapnya ke cermin. Terlihat muak dan ... pasti sakit sekali. "Ra ...."

Alura menoleh.

"Sejak tadi, Liora terus-terusan coba memamerkan kebahagiaannya. Kamu sadar, kan?" Bahkan setelah mendengar kabar pernikahan Favian dan Alura yang bahkan lebih cepat dari pernikahannya, Liora tampak

semakin bersemangat menunjukkan bahwa dia adalah wanita paling bahagia.

Alura mengangkat bahu. Seolah-olah tidak peduli.

"Kayaknya aku nggak malu-maluin banget buat kamu ajak pamer kebahagiaan." Favian merentangkan dua tangannya. "Kamu nggak niat pamerin aku juga?"

Kekeh singkat Alura terdengar. "Gimana?" gumamnya sembari menyentuh anting yang sejak tadi terlihat membuatnya tidak nyaman. "Gimana caranya aku pamerin kamu?" Wajah Alura masih meneleng karena dua tangannya masih membenarkan anting di telinganya.

Favian ikut meringis saat Alura terlihat mengaduh. "Kenapa, sih?"

"Ini antingnya nyangkut waktu aku pakai kebaya tadi, harusnya aku lepas dulu." Alura bergerak maju.

"Sini aku lihat." Favian bergerak saling merapat, dua lengannya melingkari wajah Alura, sementara wajahnya sudah merapat ke sisi wajah wanita itu, lalu melihat kaitan di belakang *teardrop earring* itu terlepas.

Alura hanya berdiri, tidak bergerak, seolah memercayakan antingnya pada Favian.

"*You must be tired,*" gumam Favian saat tangannya masih membenarkan anting itu.

"Kamu tahu ...." Alura tidak bertanya. Dia hanya sedang mengakui.

Favian mengangguk. Setelah memastikan kaitan antingnya kembali terpasang, satu tangannya mengusap sisi wajah Alura. "Kita akan segera pulang, dan kamu bisa cepet istirahat dari kepura-puraan ini."

Tidak ada yang Favian pikirkan, tentang apa pun, selama membenarkan kaitan anting yang ternyata lepas lagi saat dia mencoba membenarkannya. Setelah Favian merasa semuanya sudah aman, dia kembali berdiri dengan benar di hadapan Alura, sementara satu tangannya masih menyangga anting itu agar tidak menyentuh bagian pundak yang masih mengenakan kebaya. Yang dia pikirkan sekarang, hanya mencegah anting itu agar tidak tersangkut lagi.

Sampai akhirnya dia mendengar Alura bergumam. "*May I kiss you?*"

Samar-samar suara tawa Liora terdengar. Dan dari sudut matanya, Favian bisa melihat Liora yang tengah memeluk Kaivan, masih berbincang dengan seorang wanita di depannya.

Alura menghela napas. "Kalau kamu nggak mau—"

Favian mengusap bibir Alura dengan ibu jarinya, menghentikam suaranya yang terdengar berat. Wanita itu, pasti kesulitan mengatasi sesaknya sejak tadi. "*You don't need my consent,*" gumamnya. "*Have I reminded you? I'm yours.* Jadi, lakuin apa pun yang kamu mau."

Sesaat setelah itu, Alura menyentuh dua sisi wajahnya, mendaratkan sebuah ciuman singkat di bibirnya. Lalu, wanita itu tersenyum saat Favian masih terpaku. Dia pasti sadar tingkahnya mengalihkan perhatian Kaivan dan Liora sekarang.

"*Good girl,*" pancing Favian. "*You're doing great.*"

Alura kembali menarik wajah Favian mendekat, memberi ciuman yang lembut, agak lama. Dia bahkan

memutar wajahnya dengan cepat, membuka bibirnya dan membiarkan Favian balas melumatnya. Favian bahkan tidak perlu mengeluarkan banyak *effort* agar bisa menautkan lidahnya. Dia tahu, saat ini dia hanya sedang dimanfaatkan. Dia tahu, ciuman Alura hanya bentuk pelampiasan rasa kecewa dan sedih atas pemandangan yang sejak tadi dilihatnya. Dia tahu Alura hanya sedang lelah dengan kepura-puraannya.

Favian tidak lain hanya sekadar jalan untuk balas dendam.

Namun, siapa peduli? Favian menyukainya. Menyukai bagaimana cara bibir itu menciumnya. Menyukai bagaimana dua telapak tangan lembut itu merungkup sisi-sisi wajahnya. Menyukai bagaimana pinggang ramping itu merapat ke tubuhnya dan dia bisa memeluknya erat. *He doesn't care about anything. He just wanna kiss her, as wild as he can.*

***

Slowly Falling | [18]

Alura masih berada di balik kubikelnya, masih sibuk dengan segala pekerjaan yang membuatnya tidak beranjak dari sana sejak pagi. Andin baru saja membawakannya kopi dari *pantry*, lalu duduk merapat dengan menarik kursinya mendekat.

Terlihat mencurigakan.

Dan benar.

"Mbak, masa ada gosip aneh deh," bisiknya.

Alura menoleh, dia masih menyangga dagu di depan layar laptopnya. "Gosip apaan?"

"Anak-anak bilang, lo sama Mas Favian jadian."

Alura mengerjap-ngerjap, lalu menarik wajah dari depan laptop dan memutuskan untuk meraih *paper cup* berisi kopi yang Andin bawa untuknya. "Masa, sih?"

Andin mengangguk semangat. "Katanya, beberapa orang pernah lihat lo pulang bareng dia, terus ... tadi pagi lo juga dianter dia, emang bener?" tanyanya.

"Ya, kalau pun bener. Normal aja sih, menurut gue. Lo sama dia kan temenan. Terus dia juga temen mantan lo."

Alura berdeham, menaruh kembali *paper cup*-nya ke desk. Dia memutar kursinya sampai bisa menghadap sepenuhnya pada Andin. Di divisi itu, Andin adalah juniornya, tapi hanya dia satu-satunya yang selama ini dekat dengan Alura. Jadi, "Din ...."

"Ya ...?" Wajah Andin malah terlihat tegang. "Kenapa, nih?"

"Gue sama Favian ... mau nikah."

Andin tertegun selama beberapa saat. Lalu, Alura bisa melihat bagaimana perubahan bola matanya yang perlahan melebar dan membulat sempurna. Satu tangannya menangkup bibirnya yang menganga. "Lo serius, Mbak?"

Alura kembali memutar kursinya ke arah desk saat melihat ponselnya menyala, menampilkan sebuah pesan dari Favian.

Favian Keano

Mama udah di lobi.

Sori ya, aku juga nggak tahu Mama bakal senekat ini nemuin kamu.

Kini giliran Alura yang terkejut, dia segera meraih cermin dari laci dan melihat bagaimana penampilannya saat ini. Oke, *lipcream*-nya sudah sedikit memudar, jadi dia kembali memoles seadanya. Begitu juga dengan *blush-on*-nya, dan bagian yang lain.

"Mbak?" Andin meneleng. "Gue boleh nyampein ini ke yang lain?"

"Hm?" Kali ini Alura baru selesai menyemprotkan *face mist* ke seluruh wajahnya.

"Tentang rencana pernikahan lo."

"Oh, boleh, boleh," ujar Alura sambil beranjak dari tempat duduknya, meraih ponselnya. "Din, kalau Pak Luki tanya, gue izin ke lobi sebentar," ujarnya dengan terburu, membuat Andin mengangguk-angguk walau terlihat bingung.

Alura berjalan ke arah pintu keluar, menemukan ruang di depan pintu lift yang kosong tanpa antrean

karena ini bahkan belum memasuki jam makan siang sama sekali.

Lagipula, kenapa mendadak sekali?

Dan kenapa dia gugup sekali?

Pernikahan ini hanya sekadar kesepakatan antara dirinya dengan Favian, tapi tentu hanya mereka yang boleh tahu. Jadi, dia wajib bersikap normal di depan semua orang, termasuk orangtua keduanya. Jadi, Alura, mari bersikap selayaknya kamu mencintai Favian di depan Tante Vina.

Alura tersenyum ketika pintu lift terbuka, menampakkan beberapa orang di lobi yang kini menoleh padanya. Ada Favian di sana, juga Kaezar, dan tentu Tante Vina—yang kini ekspresinya berubah antusias ketika melihat Alura melangkah mendekat.

Favian mengulurkan tangannya saat Alura sudah berada dalam jangkauannya, meraih pinggang Alura dan mengusapnya. "Hai, Sayang."

Wah, total sekali aktingnya.

Alura menarik napas, dan membalasnya. "Hai."

Saat bergerak mendekati Tante Vina, wanita itu melebarkan dua tangannya, menyambutnya dalam peluk. "Wah, cantik sekali calon menantu Mama." Dia menatap Favian takjub, lalu kembali pada Alura. Setelah selesai memeluknya. "Senang akhirnya bisa bertemu kamu lagi," gumamnya. "Gimana kabarnya?"

Alura mengangguk-angguk. "Baik, Tante." Dia terlalu gugup bahkan untuk sekadar menanyakan balik kabar wanita itu.

"Kenapa kamu tambah cantik aja, sih?"

"Makasih Tante—" Alura melirik Favian, mengerjap-ngerjap, "—Mama."

Tante Vina masih merangkul pinggangnya, lalu berbicara pada Kaezar. "Jadi gimana, Mama udah boleh bawa Alura sekarang?" tanyanya.

Dan Kaezar mengangguk. "Boleh," jawabnya. Pria itu beralih pada Alura. "Gue nanti bilang Pak Luki, Ra."

Tante Vina mencoba menjelaskan saat melihat raut Alura yang kelihatan bingung. "Mama udah izin sama Kae untuk ajak kamu keluar, jadi nanti kita makan

siang sama-sama, terus kita bakal ketemu sama beberapa WO, semuanya cuma rekomendasi dari Mama. Kalau kamu punya pilihan lain, nanti kita ke sana juga. Mama pengen kamu bahagia. Kamu seneng. Jadi, apa pun mau kamu, bakal Mama ikutin," jelasnya. "Nanti kita juga bakal ke Blackbeans dulu, ajak Jena. Soalnya dia mau rekomendasiin bridal yang bagus untuk kamu."

Alura masih sangat terkejut dengan keadaan ini. Jadi dia hanya mengangguk dan menyahut dengan kalimat, "Baik, Ma." Beberapa kali.

Saat Tante Vina menjauh untuk mengangkat telepon, Alura menatap Favian.

"Aku ada *meeting* sama klien, nggak mungkin aku *cancel*. Jadi ..., nggak apa-apa kan kalau aku nggak ikut?" tanya Favian. Wajahnya sedikit meringis saat melihat respons Alura yang mengangguk pelan dalam bingung yang sama. Dia terkekeh, dan mendekat untuk kembali meraih pinggang Alura. "*You can handle it, right?*" tanyanya meyakinkan.

"Tentu," gumam Alura. "Tapi aku bisa hubungi kamu kalau ada apa-apa, kan?"

Favian mengangguk, satu tangannya mengusap sisi leher Alura di antara helai rambutnya. "*You can call me anytime.*"

Alura mengangguk, saat melerai dua tangan yang tadi saling bertaut, keduanya baru sadar bahwa sejak tadi Kaezar masih berdiri di sana sambil melipat lengan di dada. "Lo berdua lupa gue masih di sini?" gumamnya dengan nada protes.

Dan, Tante Vina kembali dengan langkah terburu saat sudah selesai dengan teleponnya. "Ayo, kita bisa berangkat sekarang?" tanyanya.

Alura mengangguk. "Aku harus bawa tasku dulu, Tan—Ma." Karena tadi dia tidak berpikir bahwa akan diajak ke luar di jam kantor seperti ini.

"Oh, boleh, boleh." Tante Vina mengangguk. Memberi Alura waktu untuk mengambil segala hal yang dibutuhkannya.

Saat kembali ke lobi dengan terburu—karena tidak mau membuat wanita itu menunggu terlalu lama, Alura hanya menemukan wanita itu masih bersama dua anak laki-lakinya.

Tante Vina beranjak dari sofa lobi. Mengizinkan Kaezar dan Favian untuk kembali bekerja. "Kita berangkat sekarang?" tanyanya.

"Boleh." Tangan Alura melambai kecil pada Favian sambil berkata tanpa suara. "Aku pergi."

Dan Favian membalasnya dengan lambaian yang sama, tersenyum.

Alura menghampiri Tante Vina, dan terkesiap saat wanita itu mengamit tangannya untuk berjalan bersama ke luar dari lobi.

Seperti de javu. Dia pernah mengalami momen ini bersama seorang wanita paruh baya lain. Yang dia panggil 'Bunda', orangtua Kaivan. Walau Bunda tidak seekspresif Tante Vina, tapi wanita itu juga selalu menyambut kedatangannya dengan baik saat bertemu. Mengamit tangannya saat berjalan bersama, lalu menatapnya teduh saat bicara.

Kenapa dia mendadak merindukan sosok itu di saat ada sosok lain yang ingin dipanggil 'Mama' dengan antusias berada di sisinya?

Jika wanita itu mengetahuinya pasti akan menyakitkan sekali.

Dan, ah, ya. Alura juga baru ingat bahwa sebelumnya, Tante Vina sudah mengenalnya yang saat itu masih berstatus sebagai pacar Kaivan. Alura menatap wanita yang kini duduk di sisinya, di dalam mobil yang disopiri oleh seorang pria paruh baya yang beliau panggil Pak Firman.

Dan ....

"Terakhir kali kita ketemu itu di pernikahan Kae, kan?" tanyanya.

Alura mengangguk. Menggumam, mengiyakan. Sementara firasat buruknya mulai berlarian. Dia bahkan tidak berani menatap wajah Tante Vina sekarang.

"Waktu Favian bilang, bahwa dia akan menikahi wanita bernama Alura, Tante langsung ingat kamu. Tante sempat buka-buka lagi album foto pernikahan Kae. Dan kamu cantik sekali di sana."

Alura mulai sesak, kesulitan bahkan sekadar meneguk ludahnya sendiri.

"Di foto itu, kamu selalu ada di samping Kaivan."

Wajah Alura pasti sudah terlihat pucat pasi sekarang.

"Kamu pacarnya Kaivan, kan, waktu itu?"

Alura menoleh. "Iya." Atau seharusnya. "Iya, Ma." Tapi dia ragu akan memanggil dengan sebutan Mama atau Tante. Karena setelah mendengar pertanyaan itu, dia tidak tahu lagi sikap seperti apa yang akan ditunjukkan Tante Vina padanya.

"Kaivan itu salah satu teman dekatnya Favian kalau nggak salah, lanjut Tante Vina.

Apakah ini akan menjadi seburuk yang dipikirkannya? Atau lebih dari itu, wanita itu akan menanyakan lebih banyak hal dan ... memintanya menjauh dari Favian?

"Saat melihat foto-foto kamu, yang Mama pikirkan hanya, kamu cantik sekali hari itu." Tante Vina tersenyum, menatap Alura dengan wajah takjub yang tidak berubah. "Dan sekarang malah tambah cantik."

Alura belum tahu percakapan ini akan dibawa ke mana, jadi dia belum bisa memberikan respons apa-apa selain menatap wanita itu dengan senyum yang kaku.

"Mama jadi berpikir, pantas Favian rela nungguin kamu putus dari Kaivan, dan nolak semua perempuan yang Mama jodohin." Tante Vina meraih tangan Alura sambil tertawa.

Bukan. Bukan begitu kenyataannya.

"Mama yakinin sama kamu, Favian itu baik. Baik banget."

Alura tahu itu.

"Bukan keputusan keliru seandainya kamu ... memilih Favian," lanjut Tante Vina dengan suara agak ragu. "Walaupun Mama nggak tahu apa yang udah Favian lakukan ke dalam hubungan kamu dan Kaivan, tapi masalah tikung-menikung pacar temen buat anak jaman sekarang rasanya udah nggak ... tabu, kan, ya?"

Di luar dugaan. Positif sekali, walau rasanya Alura ingin meluruskan bahwa kejadiannya tidak seperti itu.

"Apalagi mengingat wanitanya secantik dan sehebat kamu, wajar kok jadi rebutan."

Nggak, Ma. Bukan gitu. Aku justru terbuang dan Favian memungutnya.

Tante Vina terkekeh. "Favian nih, nggak nyangka. Padahal dia tuh anaknya nggak suka makan tahu, Ra. Tapi sekalinya makan, malah makan temen." Dia tertawa lebih kencang.

***

Alura berjalan di apartemennya tanpa alas kaki. Dia terlalu lelah untuk sekadar mengambil sandal rumah. Pukul sebelas malam, dia baru sampai di rumah setelah seharian ini diajak mengunjungi beberapa tempat dan bertemu beberapa orang untuk keperluan persiapan pernikahannya.

Tante Vina dan Jena bahkan lebih terlihat antusias dibandingkan dirinya sendiri.

Alura belum mengganti pakaiannya, masih dengan kemeja putih dan *pencil skirt* toska yang dikenakan seharian. Dia duduk di sofa dan melepaskan napas berat dengan ponsel yang masih menempel di telinga.

"Capek banget, ya?" suara Favian terdengar dari seberang sana, dari balik speaker telepon. Pria itu masih di kantor, masih ada pekerjaan yang membuatnya bertahan di sana, tapi masih sempat khawatir pada Alura yang seharian ini berkeliaran di luar.

"Lumayan. Hari ini mereka ngajak aku ketemu WO, ketemu sama pihak bridal, terus balik lagi ketemu pihak WO untuk nyicipin katering—di hari yang sama. Bayangin deh, kok bisa secepet itu?" Alura memosisikan punggung yang merosot di sandaran sofa. "Tapi lihat semangat Jena dan Mama bikin aku ikut semangat juga." Dia tertawa. "Kamu tahu nggak sih, sepanjang perjalanan mereka nggak berhenti ngobrol dan bikin perutku sakit karena ketawa terus. Pasti keduanya merasa beruntung banget, bisa dapetin menantu dan mertua yang sefrekuensi gitu."

"Dan kamu? Nggak ngerasa beruntung juga?"

Senyum Alura terasa kaku. "Tentu, ya. Tapi, justru aku penasaran, apa ... mama kamu merasa beruntung juga punya calon menantu kayak aku?"

Di seberang sana Favian terkekeh. "Kamu tahu nggak waktu dia mulai sadar, bahwa selama ini kamu adalah pacar Kaivan?" tanyanya. "Mama maksa aku untuk nikahin kamu cepet-cepet, katanya takut kamu nggak jadi *move-on* dan balikan sama Kaivan. Terus dia bilang, 'Mama bakal rugi besar kalau kehilangan calon menantu kayak Alura.'"

Alura tersenyum sendiri. Mengingat lagi percakapan keduanya selama di perjalanan tadi, Mama meminta Alura menyingkat lagi acara pernikahan yang sebelumnya dia minta dalam waktu satu bulan. Apa masih masuk akal? Tante Vina bicara dengan yakin, "Tiga minggu juga bisa kok."

Namun setelah itu, Jena menenangkannya, bilang pada wanita itu bahwa mereka harus menghargai keputusan Alura.

"Kamu udah makan?" tanya Favian tiba-tiba

"Udah, sebelum pulang tadi makan dulu."

"Oh. Oke," gumam Favian. *"Tadinya kalau kamu laper, aku bisa ke situ untuk bawain kamu makanan."*

"Nggak usah. Mending kamu pikirin perut kamu sendiri deh. Kayaknya kamu yang—"

Suara Alura terhenti saat bunyi digit-digit *password* pintu unitnya terdengar ditekan dari arah luar. Tatapnya tertuju ke arah pintu.

"Kamu .... Kamu datang ke sini, Fav?" tanyanya seraya bangkit dari sofa. Pria itu sok-sokan mau memberinya kejutan atau bagaimana?

"Hm? Aku masih di kantor. Kenapa?"

Alura tertegun. "Nggak." Dia mencicit. "Ya udah kalau gitu. Aku ... mau ke kamar mandi dulu." Dia menutup sambungan telepon.

Kini tatapnya terpaku pada pintu unitnya yang terbuka, alarm tanda pintu terkunci terdengar saat pintu kembali tertutup. Dan pria itu. Berdiri di sana.

***

Slowly Falling Additional Part 18

***

“*Why didn’t you pick up your phone?*” tanya pria itu seiring dengan langkahnya yang terayun masuk. Suaranya bergetar, seperti tengah menahan emosi.

Alura tanpa sadar menyeret kakinya untuk melangkah mundur, sampai tumitnya terbentur sofa. Dia terlalu ceroboh untuk membiarkan *password* pintu unitnya tidak berubah semenjak putus dengan pria itu. Memang salahnya sendiri. Namun, siapa sangka pria itu akan datang ke partemennya dan masuk tanpa persetujuannya seperti ini?

Kaivan masih berdiri di tempatnya, menatap Alura dengan sorot mata lemah yang terlihat sangat putus asa. “Kenapa kamu melakukan semua ini?” tanyanya. Dia bicara di antara dering ponselnya yang terdengar. Lalu mengabaikannya. “Kenapa ....” Suaranya berubah sesak dan berat, dia menarik napas untuk mengatasinya.

“Pergi ...,” pinta Alura. Dia belum percaya pada dirinya sendiri untuk tetap bisa mengendalikan diri jika diberi waktu berdua seperti ini. Dia merasa sesak, saat Kaivan memandangnya dengan sorot mata penuh permohonan seperti itu.

“Kenapa Favian?” tanya pria itu lagi. “Kenapa harus Favian?” Dia menggumam dengan suara frustrasi, terdengar membisikkannya hanya untuk dirinya sendiri. “Sejak awal kedatangan kalian berdua, aku masih percaya kalau semuanya hanya rekayasa.” Dia menggeleng. “*But, you kissed him—Alura, enlighten me, why him?!*" Kali ini nada suaranya meninggi.

“*Mind your own business* ....” Alura sulit menjadikan suaranya lebih tegas. “*Can you please not interfere us*? Semua yang aku lakukan sekarang, semua yang aku putuskan sekarang, nggak ada hubungannya sama kamu.”

“Nggak ada hubungannya?” Dia mulai melangkah mendekat lagi. “Ini terlalu sakit. Kalau kamu mau balas dendam dengan cara ini, ini terlalu sakit. Ini nggak sebanding. *He’s my best friend*."

“*What about the woman who is pregnant?*" balas Alura. “*Are you forgetting who she is?*"

“Aku udah bilang sebelumnya, aku nggak tahu kalau dia adik kamu, Alura! Sama sekali! Sedangkan kamu, kamu sengaja, kamu tahu Favian itu siapa!” bentaknya. Dia mengusap wajahnya dengan kasar. Wajahnya memerah. Air mata keluar dari sudut-sudut matanya. Dering ponselnya kembali terdengar dan dia merogoh saku celananya hanya untuk meraih ponsel itu dan melemparnya.

Ponsel itu terlempar sampai memantul di dekat kaki Alura, membuat Alura terkesiap dan berjengit mundur.

“Aku akui saat itu aku hanya sedang bosan. Bukan pada kamu, hanya bosan dengan hubungan kita, bosan dengan

keadaan kita. Makanya aku mencoba cari hal yang—aku salah. Ya, aku tahu sepenuhnya aku salah. Sampai sekarang aku bahkan masih mencoba memaafkan diriku sendiri karena udah menyakiti kamu. Tapi kamu, dengan mudah membawa Favian dan bilang ... akan menikah dengan dia." Kaivan menatap Alura dengan ekspresi tidak percaya. "*Please be honest. You cheated on me?*"

Alura menggeleng. Tidak percaya dengan pertanyaan apa yang didengarnya barusan. Apakah pria itu baru saja menuduhnya berselingkuh di belakangnya selama ini? Itu jelas tidak mungkin, tapi Alura harus menamparnya lebih pedih dari sekadar dugaan itu. "Lebih dari itu," gumamnya. "*We slept together* ...." Alura menyukai bagaimana Kaivan menatapnya pedih. "*Of course we had sex.*" Kali ini dia mengatakannya tanpa ragu.

"*Can you say that again?*" pintanya dengan suara pilu. Terlihat tidak terima dengan apa yang baru didengarnya. Langkah Kaivan semakin dekat, tatapnya kini berubah menjadi sedikit mengerikan. "*Please tell me, it's bullshit* ...."

"Kalau kamu berpikir ... selama ini hanya kamu yang bisa lakukan itu semua, kamu salah." Alura masih berusaha menatap mata pria itu tanpa gentar walau sekujur tubuhnya terasa gemetar. "*I can do the same thing.*"

"*I hate you,*" gumam Kaivan.

Alura melepaskan kekeh singkat. "*I hate you more,*" balasnya.

Kaivan mengepalkan tangannya di depan wajah. Erat. Buku-buku jarinya memutih. Dia seperti ingin menyakiti sesuatu, tapi sedang menahan diri. "Tolong berhenti bicara omong

kosong. Tolong berhenti ....” Dia menangis. “Aku nggak bisa menyakiti kamu, jadi tolong jangan katakan apa pun lagi.”

Ponsel milik Kaivan yang tergeletak di sisi kaki Alura, kembali berdering, layarnya menyala dan memunculkan nama Favian. Alura bisa membacanya.

Alura menggeser kakinya saat Kaivan berjongkok di depannya untuk meraih ponsel itu, dia membuka sambungan telepon dan mengaktifkan *speakerphone* sebelum bicara.

Suara Favian terdengar. “*Don't you dare touch her,*” ancamnya dengan suara berat.

Bagaimana bisa Favian tahu bahwa Kaivan ada bersamanya sekarang?

Kaivan menyeringai, mendongak untuk menatap Alura. Ujung tangannya menyentuh kaki Alura. “*I did.*” Dan detik itu juga Alura menarik jauh kakinya.

“*I've warned you,*” balas Favian. “*Leave her.*”

Kaivan terkekeh sekarang. “Kenapa gue harus denger omong kosong lo? Kenapa gue harus denger peringatan lo?”

“*She's mine.*” Suara Favian tertahan, tapi dia terdengar sangat marah. “Jadi jangan coba-coba melakukan apa pun, karena gue akan kejar lo sampai ke ujung dunia sekali pun seandainya lo macam-macam.”

Kaivan mengeraskan rahang, lalu bicara dengan nada keras yang sama. “Sejak kapan lo suka dia, Bajingan?” tanyanya.

“Apa selama ini lo memang sepecundang itu? Hah? Lo nunggu momen ini agar lo bisa memiliki dia?” Dia terkekeh. “*Congratulations*, *Jerk*. *You got her*.”

Dan percakapan itu terhenti karena Kaivan baru saja melempar ponselnya kencang sampai membentur meja bar.

Alura memejamkan mata ketika mendengar suara pecahan layar ponsel di sana.

Kaivan menunduk sesaat, lalu mendongak untuk menatap Alura. “Dia benar-benar mencintai kamu. Apakah kamu juga?” tanyanya. “Atau kamu hanya memperalat dia untuk balas dendam karena selama ini kamu terlalu banyak aku kecewakan?”

Alura hanya menatapnya. “Kamu bisa pergi sekarang.” *Sebelum Favian datang*. Entah mengapa, firasatnya mengatakan bahwa Favian tidak mungkin diam saja. Dan dia tidak ingin menyaksikan lebih banyak kekacauan lagi.

Kaivan berdiri, melangkah mundur. “Tolong hentikan jika ini semua hanya untuk balas dendam. Tolong hentikan semuanya,” pintanya. Dia menatap Alura beberapa saat sebelum berbalik dan melangkah pergi.

Saat pria itu keluar dari unitnya, Alura menjatuhkan tubuhnya begitu saja ke sofa. Tergugu selama beberapa saat sebelum akhirnya air matanya mengalir tanpa bisa dicegah.

***

Digit-digit *password* pintu unitnya kembali terdengar ditekan dari arah luar. Sementara Alura terlalu lelah untuk sekadar memeriksa siapa yang sekarang mencoba kembali masuk ke apartemennya. Namun, dia sudah bisa menduga, siapa yang saat ini mengunjungi apartemennya.

Dan dugaannya benar. Kali ini, Favian yang datang. Pria itu datang tidak lama setelah kepergian Kaivan. Jadi saat menelepon Kaivan tadi, dia memang sedang dalam perjalanan.

Pria itu hanya berdiri di depan pintu selama beberapa saat, matanya memeriksa setiap sudut ruangan. Helaan napas beratnya terdengar. “Maaf karena aku langsung masuk tanpa minta izin lebih dulu,” ujarnya. Dia kelihatan panik, tapi mencoba menyembunyikannya di balik suaranya yang tenang.

Alura yang sejak tadi belum beranjak dari sofa hanya mendongak, menatap pria itu melangkah ke arah meja bar, berjongkok di sana untuk meraih ponsel Kaivan yang sempat dilemparnya tadi.

“*I won’t let him hurt you no more,*” gumamnya, seperti sedang berjanji. Dia berdiri, menyimpan ponsel milik Kaivan di atas meja bar dan berjalan mendekat. “*You can say anything*,” pintanya. Favian mulai terdengar khawatir ketika melihat Alura diam saja.

Sementara Alura hanya sedang mengatur napasnya. Dia sudah menghentikan tangis saat memperkirakan kedatangan Favian. Walau dia tahu, jejak air matanya masih terlihat.

Favian berjongkok di hadapannya. Dua tangannya bertumpu pada lutut, lalu meneleng untuk menelusur wajahnya dengan tatap. “Hei.” Tangannya terangkat, merungkup satu sisi wajah Alura. Ibu jarinya bergerak mengusap pipi Alura lembut. “Mau aku peluk?”

Dan air mata Alura tumpah ruah. Tidak bisa lagi sekadar mengatur napas untuk mengendalikannya.

Saat pria itu bergerak ke sisinya, Alura hanya ingin memeluknya erat, membenamkan wajah di dada itu dan menangis kencang.

***

Mungkin dua jam. Sampai waktu beranjak menjadi dini hari, Alura baru menyudahi tangisnya. Dan saat itu Favian baru bisa melepas peluknya untuk beranjak dari tempat duduknya. Alura bisa melihat bagian kemeja yang basah di dada pria itu saat langkahnya terayun menjauh.

Favian melangkah ke arah pintu, berdiri di sana untuk membukanya dan mulai menekan-nekan *keypad* dengan serius. Dia menutupnya lagi setelah selesai. Bunyi alarm tanda pintu terkunci terdengar. Lalu berbalik. “Aku udah ganti sandinya. Kamu bisa ganti lagi nanti. Ini hanya untuk sementara. Jaga-jaga kalau dia berani ke sini lagi.”

Oke. Setelah itu, kenapa Favian kembali masuk dan .... Pria itu menarik simpul dasinya, membuka kancing teratas kemejanya, membuka dua kancing di pergelangan tangannya, membuka jam tangan dan menaruhnya di atas meja bar bersama ponselnya.

“Aku akan nginap di sini,” ujarnya. Tanpa merasa perlu persetujuan Alura seperti biasanya.

Alura dengan matanya yang sembab, hanya mengernyit. Dia hanya punya satu kamar di unit apartemennya.

“Aku akan tidur di sofa.” Favian kembali bergerak mendekat setelah menarik lengan kemejanya sampai sikut. Lalu, kembali duduk di sisi Alura. “Kamu bisa istirahat, aku akan jagain kamu di sini.”

Alura hanya menatapnya. Takjub. Kenapa pria itu selalu melakukan segalanya dengan *all out*? Dia melakukan segalanya dengan sempurna di tengah kesepakatan yang mereka setujui.

Favian mengembuskan napas kencang saat menatap Alura. Lalu menyelipkan tangannya di antara helai rambut Alura dan mengusap lehernya. “Kamu kelihatan capek banget.” Dia tidak melihat itu pada dirinya sendiri. Dia bahkan terlihat lebih lelah.

“Kerjaan kamu di kantor, udah selesai?” tanya Alura.

Favian menggeleng. “Aku bisa kerjain besok.”

Pria itu meninggalkan semua pekerjaannya di kantor hanya untuk memastikan keadaan Alura. Memastikan Alura baik-baik saja.

“Aku pergi setelah kamu tutup teleponnya.” Favian menarik tangannya dari leher Alura. “Aku khawatir. Aku punya firasat dia datang ke sini, walau kamu nggak bilang apa-apa.” Karena dua sikut Favian bertumpu pada lutut, posisi wajah

pria itu menjadi sejajar dengan wajah Alura. “Lain kali, kamu boleh bilang tentang bagaimana pun kondisi kamu, kesulitan kamu, apa pun. Aku akan datang, aku janji.”

Alura mengalihkan tatap lalu mengangguk.

“Dia benar-benar nggak menyakiti kamu?” Favian kembali memastikan.

Alura menggeleng. “Nggak,” jawabnya. “Dia hanya ... datang untuk meluapkan emosi.”

“Dia bilang apa?”

“Semuanya, segala hal yang dia tahan saat bertemu dengan kita kemarin,” jawabnya.

Favian mengangguk, menatap Alura untuk kembali memastikan bahwa pengakuannya benar.

“Kamu tahu ....” Alura menatap Favian dalam senyum samar. “Kadang aku takjub pada orang-orang yang bisa menyampaikan emosinya dengan baik lewat semua sikap dan kata-kata. Kadang aku berpikir, gimana cara mereka melakukannya?” Karena selama ini, dia tidak pernah bisa meledak, di hadapan siapa pun, meski dalam keadaan tertekan.

Paling parah, dia hanya menangis. Dia hanya bisa menumpahkan pada dirinya sendiri, menjejalkan kekesalan, menumpuk sedih sendiran. Lalu menjaga segalanya agar tetap terlihat baik-baik saja.

“Kamu juga bisa melakukan hal yang sama,” ujar Favian. “Katakan apa pun yang ingin kamu katakan, luapkan semuanya. Umpat dia semau kamu. Bukan hanya pada Kaivan, tapi pada semua orang.” Dia menggerakkan wajahnya lebih dekat. “Kamu egois pada diri kamu sendiri, seandainya kamu terus-menerus hanya menumpahkan kemarahan itu sendirian,” ujarnya. “Kamu nggak harus terlihat menjadi orang baik setiap saat di depan semua orang, La.”

Benarkah? Alura selama ini selalu berpikir, “Apa setelah itu semua akan baik-baik aja?”

Favian mengangguk. “Orang yang tulus mencintai kamu, akan mengerti itu dan tetap menerima kamu dengan baik,” ujarnya.

“Kamu?”

Favian diam.

“Kamu termasuk orang yang masih bisa menerima aku dengan baik?”

Favian menatapnya, menelusur setiap sisi wajahnya. “Kalau kamu minta, aku akan bilang ‘Ya’.”

Tidak ada kata lagi. Mereka bicara dengan mata.

Mungkin karena jarak wajah mereka yang terlampau dekat. Mungkin juga karena terbuai dengan kata-katanya yang manis. Atau mungkin ... karena memang Alura menginginkannya.

Perlahan, wajah Alura bergerak lebih dekat. Mencium bibir pria itu lembut. Terhenti. Lalu melakukannya lagi saat tidak ada sambutan berarti. Terhenti lagi. Dan kali ini Favian yang bergerak lebih dulu, pria itu menciumnya, lebih dalam, dengan gerakan yang lebih kuat.

Kenapa rasanya selalu sama? Kenapa Alura selalu merasa lebih bergairah untuk mencium pria itu setelah Kaivan meninggalkan sakit untuknya?

Apa ini yang disebut sebagai 'pelampiasan'?

Favian adalah pelampiasannya.

Menyentuh Favian membuat ruang kosong dalam dirinya terisi. Penuh. Sampai meluap-luap, tapi tidak kunjung membuatnya puas untuk terus mengisi.

Seperti saat ini, segalanya semakin terasa haus saat Favian berusaha mengisi dahaganya.

Alura beranjak dari posisinya dan beralih ke pangkuan pria itu. Tubuhnya disambut dengan baik karena Favian baru saja menarik ke atas *pencil skirt*-nya agar dia bisa melebarkan dua pahanya dengan bebas di pangkuan pria itu.

Alura mencium Favian tanpa jeda. Membiarkan Favian meraba seluruh lekuk tubuhnya tanpa sisa. Dan dia membantu dengan mendesakkan tubuhnya sampai rapat tanpa celah.

Dia mulai terbiasa dengan wangi yang tersisa di jemari dan telapak tangannya setelah menggenggam rambut pria itu. Dia mulai mengenal bagaimana rasa *mint* bisa didapat dari

bibir pria itu saat menciumnya. Dan ... parahnya, dia mulai menyukai bagaimana aroma *musk* dari parfum pria itu menempel di tubuhnya bersama keringat tipis selepas bekerja.

Alura baru saja melumat bibir bawah pria itu dan berhenti dengan rambut pria itu yang masih berada dalam genggaman.

Di saat itu. Dia sadar penampilannya sudah berantakan. Tangan Favian sudah berhasil membuat kemejanya keluar dari batas pinggang roknya.

Napas berat Favian menerpa lehernya, pria itu menciumnya di sana. Perlahan, tangan pria itu meremas dadanya dari balik kemeja.

Dan Alura merintih. Jemarinya menggenggam rambut Favian lebih kasar.

Menjauh. Ada ruang bagi keduanya untuk saling tatap. Alura ingin berkata, "Jangan berhenti." Karena dia baru saja merasa kosong saat tubuh Favian meninggalkannya.

Jadi, Alura kembali menciumnya, dan jemari Favian mulai meloloskan satu per satu kancing kemejanya, membuatnya meluruh di dua pundak. Dan terhenti .... Wajah pria itu bahkan menjauh saat Alura hendak menciumnya lagi.

Di antara deru napas yang rapat, Favian berusaha bicara. "Aku nggak janji bisa berhenti. Aku nggak yakin bisa mengendalikan diri ... seandainya kamu terus begini."

Dan ucapan itu, membuat Alura susah payah menelan ludahnya sendiri. Dia beringsut mundur, satu tangannya menarik ujung kemeja yang sudah merosot di setengah lengan. Lalu ... turun dari pangkuan pria itu. Dan pergi.

***

Slowly Falling | [19]

***

Ada sedikit bonus scene setelah Additional Part 18 di Karyakarsa kemarin niii. Wkwk.

Alura keluar dari kamar dengan *romper* tidur seadanya yang dipakainya semalaman, sementara di balik pantri, dia melihat Favian sudah siap dengan kemeja kerja rapi dan secangkir teh yang tengah disesapnya.

Kontras sekali penampilan keduanya, beruntung Alura sempat cuci muka dan sikat gigi sebelum keluar kamar. Setidaknya, dia layak untuk dilihat, walaupun sebelumnya dia pikir pria itu masih tidur.

"Hei. Udah bangun?" sapa Favian seraya menaruh cangkir di atas meja bar. "Aku nggak izin dulu untuk pakai pantrinya, soalnya takut ganggu kamu tidur. Maaf."

"*It's okay.*" Alura hanya bergumam, lalu melangkah mendekat. Dia duduk di *stool* sembari melirik jam dinding. "Masih jam enam, kamu mau ke kantor pagi-pagi begini?"

Favian membawa satu cangkir teh baru ke meja bar, menaruhnya di depan Alura. "Iya. Aku harus nyelesaiin kerjaan."

Yang semalam tertunda dan dia tinggalkan begitu saja karena Alura. "Maaf. Gara-gara aku." Alura tidak menatap pria yang kini duduk di sampingnya.

"Maaf untuk apa?" tanya Favian, ada kekeh tipis dalam suaranya

Maaf untuk segala hal yang terjadi semalam. Segalanya. Alura buru-buru menyesap tehnya agar Favian tidak menuntutnya untuk bicara lebih banyak.

Namun dia mengakui, permintaan maafnya adalah untuk sikapnya, yang meninggalkan Favian begitu saja di antara riak gairah yang dia ciptakan untuk pria itu.

Semalam, dengan tidak bertanggung jawab, dia pergi dari hadapan pria itu dan kembali berselang beberapa

menit setelahnya hanya untuk menyerahkan bantal dan selimut.

"Harusnya aku yang minta maaf, bukan?" ujar Favian. Pria itu dengan santai memutar kursi agar sepenuhnya menghadap pada Alura. "Teh ini." Favian menunjuk cangkir di depan Alura. "Ini sebenarnya wujud permintaan maaf."

Alura menoleh, menatap pria itu.

"*I've crossed the line*," jelas Favian seraya melirik dada Alura. Kalimat itu bermakna sesungguhnya. "Beneran melewati batas."

Alura yang baru saja kembali menyesap tehnya, nyaris tersedak. Hal itu membuatnya menunduk dan menatap dadanya sendiri. Dengan canggung dia menarik bagian belakang romper-nya agar bagian dadanya tidak terlihat terlalu rendah.

Dia ingin berkata, *bukan salah kamu juga.* Tapi pasti terdengar konyol sekali, menekankan bahwa semalam memang dia sendiri yang menyerahkan diri.

Favian terkekeh melihat tingkah Alura. Pria itu turun dari *stool*, berjalan ke dalam pantri untuk mencuci cangkir yang selesai dipakainya. "Aku berangkat ya," ujarnya seraya berbalik. "Maaf nggak bisa berangkat bareng dan bikin gosip di kantor lebih panas lagi."

Alura tidak menyahut, dia masih memperhatikan bagaimana Favian mulai mengancingkan dua lengan kemejanya, dan meraih jam tangan. Gerakan jemarinya saat mengunci jam di pergelangan tangannya, membuat Alura terkesiap.

Alura suka bagaimana jemari itu menyentuh segala hal dalam dirinya sendiri dengan rapi.

Lalu, Favian berjalan, berhenti di sisinya dan memutar *stool* yang didudukinya. Dua tangan pria itu bertumpu pada sandaran *stool*. Mengurungnya.

"*I won't touch you*," gumamnya. "*I just wanna make sure my territory.*" Dia menunduk, mencium ringan sudut bibir Alura.

***

"Hai, Tan—" Favian yang tengah berjongkok di samping pusara segera menoleh pada Alura yang berada di sisinya. "Aku harus panggil Tante atau Mama?" tanyanya.

Alura yang baru saja menaruh buket bunga mawar putih kesukaan Mama di depan batu nisan sempat terkekeh sebelum menjawab. "Mama." Alura tahu betul bagaimana respons yang akan Mama berikan jika saat ini beliau benar-benar ada di hadapan Favian—calon suaminya. "Mama pasti senang banget kamu panggil 'Mama'."

Jawabannya membuat Favian tersenyum. Dia mengangguk pelan. "Halo, Ma. Aku Favian," lanjutnya. "Maaf baru sempat ke sini menemui Mama, karena dari kemarin-kemarin Lula sibuk banget dan nggak punya waktu untuk sekadar jalan berdua sama aku."

Alura terkekeh mendengar penjelasan itu.

Namun, benar. Sebagai seorang calon pengantin wanita, hari-harinya belakangan ini begitu sibuk dengan berbagai urusan, seperti; pemilihan menu

katering, kartu undangan, juga bolak-balik untuk *fitting* gaun pengantin, dan masih banyak lagi.

Ibu mertuanya sangat membantu, juga Jena, dan mereka memilih salah satu WO untuk membantu semuanya. Namun tetap saja, pilihan-pilihan kecil semacam itu, Alura pasti dilibatkan. Alura tidak tahu akan bagaimana jadinya tanpa bantuan dua malaikat itu jika harus melakukannya sendirian di tengah urusan kantor yang *hectic*.

Bahkan mereka baru mengambil cuti kerja tepat di tiga hari sebelum hari H.

"Aku akan menikahi putri Mama," ujar Favian. "Aku akan menikahi Lula tiga hari lagi."

Ucapan Favian membuat Alura menoleh, entah kenapa, kalimat itu terdengar tulus sekali, seakan-akan keduanya adalah sepasang kekasih yang benar-benar tengah berbahagia menyambut rencana pernikahan itu.

"Aku janji akan menjaga Lula, seperti Mama menjaganya dulu." Favian menoleh, kepalanya meneleng untuk mengusap pipi Alura dengan punggung telunjuknya. "Mulai hari ini dan seterusnya,

Lula nggak akan pernah jalan sendirian lagi. Aku yang akan lindungi Lula dari segala hal yang akan membuatnya sakit," lanjutnya setelah kembali menatap batu nisan itu. "Jadi, aku mohon restui pernikahan kami."

Hening.

Tangan Favian menyingkirkan helai daun kering dari atas batu nisan. Setelah itu, dia menoleh. "Mama bakal percaya nggak?" tanyanya pada Alura. "Aku udah berusaha merangkai kata-kata itu semalaman."

Alura terkekeh di antara tangisnya yang serta-merta datang. Di antara sudut-sudut mata dan hidungnya yang perih, dia tertawa, dan air matanya malah berderai lebih banyak. "Mama bakal percaya sekalipun tadi kamu cuma akting, kamu kelihatan natural banget soalnya."

Favian adalah pria pertama yang Alura bawa ke pusara Mama. Karena sejak dulu, dia selalu bertekad bahwa, dia hanya akan mengenalkan pria yang sudah pasti akan menjadi pendampingnya, pria yang saat pertama kali bertemu dengan Mama adalah pria yang

mengatakan bahwa ... dia akan membawa Alura hidup bersamanya.

Walaupun hidup berasama Favian, dia tidak tahu, akan menjadi selamanya atau tidak.

Alura sedang bercanda dengan jalan hidupnya sendiri. Dan Favian hanya sedang main-main bersamanya.

Mereka sudah kembali ke mobil. Karena waktu sudah beranjak semakin sore ketika meningalkan pusara Mama hari itu. Mereka harus menjemput jadwal selanjutnya, yaitu bertemu dengan Jena di Eve Bridal untuk *fitting* terakhir kali.

"Gue *on the way*," ujar Alura seraya menempelkan ponsel ke telinga. Dia baru saja memasang *seat belt* dan melihat Favian sudah menyalakan mesin mobil. "Wah, kalian tuh, niat banget." Alura takjub saat tahu Jena baru saja mengundang teman-temannya untuk datang ke Eve.

"Kita akan menjadi tim penilai jas dan gaun pengantin lo. Masih ada waktu tiga hari buat nambah ini dan itu seandainya nanti ada kekurangan," jelas Jena. Dia adalah penyandang dana utama untuk gaun

pengantinnya, dan dia jelas melakukan segala detail pemesanan dengan sempurna sampai gaun itu benar-bener dipersembahkan untuk Alura.

"*Thank you*." Alura terkekeh. "Mama? Ada di sana juga?" Dia menanyakan ibu mertuanya.

"Nggak. Mama lagi nemuin WO, katanya ada sedikit masalah desain *ballroom*-nya, tapi tenang aja, cuma masalah kecil kok," jelas Jena. "Oke kalau gitu, kita ketemu di Eve ya."

"Oke. *Bye*." Sambungan telepon terputus. Lalu tanpa sadar Alura menjatuhkan punggungnya ke sandaran jok sambil membuang napas kencang. Dan hal itu, membuat Favian menoleh.

Pria itu mengulurkan tangan kirinya untuk mengusap tengkuk Alura. "Capek?"

Alura menggeleng. "Nggak sih. Cuma ... aku lagi berpikir, betapa merepotkannya aku ini," keluhnya. "Aku lagi ngebayangin betapa capeknya jadi Jena dan Mama."

Tangan Favian meninggalkan tengkuknya, kembali fokus pada kemudi. "Kamu tahu nggak, Mama kemarin bilang apa?" tanyanya.

"Apa?"

"Katanya, 'Alura tuh, nggak mau gitu sedikit marah-marah atau kesel sama beberapa hal? Kadang Mama bingung, calon pengantin kok adem banget, nggak banyak drama.'" Favian tertawa. "Kamu ini kurang drama kalau dibandingin Jena dulu. Bahkan ya, aku sempat trauma kalau lihat masa-masa Jena-Kae mau nikah, tiap hari, berantem kerjanya, ada aja hal sepele yang bikin mereka berselisih paham sampai ngancem batal nikah."

Alura ingat masa-masa itu. Sampai dia pernah ikut pergi ke Bandung untuk menemani Jena yang kabur-kaburan dari kaezar, yang pada akhirnya, dengan konyol, disusulin juga. Namun, kembali pada apa yang Favian bilang tadi.

"Mungkin karena, kita ini bukan pasangan sungguhan?" tanya Alura.

Favian mengangguk. "Mungkin, ya." Dia menyetujui. "Jadi kita nggak punya *chemistry* untuk melakukan banyak drama," tambahnya disertai desah berat.

***

Alura sudah berada di balik tirai. Menghadap sebuah dinding kaca yang luas. Di dalam ruangan itu, ada Mbak Hera—salah seorang pegawai Eve, yang membantu dan menemaninya selama di ruang ganti. Dia sedang berada di balik punggungnya sekarang, tengah memerhatikan detail payet.

Sementara Alura, satu tangannya masih menempelkan ponsel ke telinga, dan tangan lain menggenggam rambutnya agar tidak menghalangi tugas Mbak Hera.

Dia masih mendengar Tante Lita terus bicara di seberang sana. Wanita itu, baru saja mendapatkan penjelasan tentang Kaivan, Alura, dan Liora tadi malam. Dia sedang berada di luar kota, menemani Om Ilham bekerja, jadi tidak bisa langsung menemuinya untuk marah-marah.

Tadi malam, Tante Lita begitu menggebu-gebu. Berjanji hendak menampar Kaivan, membongkar

kebusukannya, dan segala hal—yang langsung Alura larang mengingat kesehatan Papa yang masih stagnan. Dia satu-satunya yang dikenalkan pada Kaivan selama sepuluh tahun ini, jadi wajar jika kecewa sekali, marah sekali.

Namun kali ini, wanita itu terdengar lebih tenang. Lebih bisa mengendalikan diri. "Maaf karena semalam Tante hanya bisa marah, tanpa ... tanya keadaan kamu."

"Aku baik-baik aja. Aku lagi *fitting* gaun pengantin. Andai Tante ada di sini, pasti aku ajak Tante."

"*Do you love him?*" tanya Tante Lita tiba-tiba. "*Favian*," jelasnya.

Dan Alura tahu bahwa dia tidak pernah bisa menjawabnya. Dia tahu betul jawabannya, hanya rasanya akan aneh sekali jika jujur.

Tidak. Dia tidak mencintai pria itu.

"*Satu-satunya hal paling penting di sini, hanya kebahagiaan kamu, La,*" lanjut Tante Lita saat pertanyaannya tidak mendapatkan jawaban.

"Aku bahagia kok, Tan." Melihat bagaimana Kaivan marah dan menderita, dia bahagia.

"Kaivan, bukan urusan kamu lagi," ujarnya seolah tahu apa yang sedang Alura pikirkan. "*Let him go, La*."

Harusnya begitu. Bahagia Kaivan bukan urusannya, kecewa Kaivan tidak lagi butuh pedulinya.

Jika saja Kaivan pergi bersama wanita asing, pasti semuanya lebih mudah, Alura hanya perlu menutup mata. Lalu lupa.

Namun, Kaivan menikah dengan adiknya, yang setiap saat membuatnya membandingkan kebahagiaannya sendiri. Membuat Alura bertekad untuk setidaknya terlihat lebih bahagia.

Sambungan telepon sudah terputus, jadi dia hanya menggenggam ponselnya. Dan sesaat setelah itu, Chiasa masuk. Dia akan membantu Alura di dalam, sementara Jena tidak bisa menyertainya karena wanita itu harus berada di ruang ganti Favian bersama Kaezar.

Di luar sana, sudah ada Hakim, Sungkara, Arjune, dan Davi sebagai tim penilai—kata Jena. Sementara Janari masih dalam perjalanan. Malam ini, mereka berencana untuk makan malam bersama. Karena momen saat semua bisa berkumpul begini sudah jarang terjadi.

"Jena lagi berantem sama Favian," ujar Chiasa yang baru saja membantu Mbak Hera menutup ritsleting gaun di bagian punggung Alura. "Inget banget tuh, terakhir kali *fitting*, Jena ngomel-ngomel karena bagian bahu jasnya Favian kegedean, nggak keisi."

"Oh, ya?" Alura menatap Chiasa lewat cermin.

Chiasa mengangguk. "Jadi, Jena tuh sengaja *request* ukuran bahunya agak dilebarin—gitu kan, Mbak?" tanyanya pada Mbak Hera.

Mbak Hera terkekeh. "Iya."

"Terus terakhir kali, bagian bahunya masih kegedean tuh pas dicobain Favian, Jena ngomel, katanya Favian nge-*gym*-nya males-malesan." Chiasa tertawa. "Sampai Favian tuh lelah banget kayaknya berantem gara-gara itu terus."

"Kok, gue nggak tahu?" tanya Alura.

"Iya, lah. Lo kan sibuk di sini."

"Lagian, memang aneh-aneh aja Mbak Jena nih, orang di mana-mana pesan baju sesuai ukuran badan. Ini malah pengen orangnya harus nyampe target ukuran yang dia mau," ujar Mbak Hera.

"Terus sekarang gimana, Mbak? Berhasil nggak?" tanya Alura penasaran.

Mbak Hera malah tertawa. "Bentar, ya. Saya lihat dulu huru-hara di ruang ganti samping," ujarnya. "Saya berdoa semoga bahu Mas Favian udah ngisi jasnya. Biar dia nggak kena omel Mbak Jena lagi," ucap Mbak Hera sebelum pergi meninggalkan ruang ganti.

Ada tawa yang tertinggal di ruang ganti itu. Perlahan mereda saat Chiasa hanya menatap Alura dari cermin, lalu tersenyum. "Cantik banget," pujinya tulus.

Dan Alura hanya bisa tersenyum.

Sheated wedding dress berlengan pendek dengan payet-payet yang dijahit langsung oleh tangan itu adalah ide Jena. Jena bilang, Alura punya bentuk

tubuh yang proporsional dan sama sekali tidak ada kekurangan yang perlu ditutupi. Jadi, gaun yang ukurannya benar-benar memeluk erat tubuhnya dari bahu sampai paha itu akan menunjukkan lekuk tubuhnya dengan sempurna.

"Favian pasti seneng banget deh." Chiasa tersenyum lebih lebar. "Dia belum pernah lihat kan saat lo pakai gaun ini?"

Alura mengangguk. "Iya. Dia belum lihat."

"Beruntung sekali Favian ini." Chiasa memeluk pinggangnya erat, dagunya merapat gemas ke pundak Alura. "Dan lo juga. Lo beruntung dapetin Favian."

Alura mendesah pelan, lalu menunduk. Chiasa satu-satunya yang tahu alasan utamanya menikahi Favian. "Gue nggak akan kecewain Favian, seandainya itu yang lo takutin. Gue janji." Kekhawatirannya tentang persahabatan mereka atau apa pun itu. "Gue akan berusaha untuk terlihat bahagia."

"Lakuin itu, sampai lo lupa kalau lo lagi pura-pura bahagia."

Alura terkekeh. Harapan yang terdengar sangat sederhana. Namun di dalam hati, dia ikut mengamini.

Kini, Chiasa menarik dua pundak Alura. "Apa pun alasan pertama yang membawa lo memutuskan untuk menikah dengan Favian, intinya, lo harus bahagia. Nggak ada ujungnya Ra, seandainya lo hanya menjadikan kemalangan orang lain sebagai kebahagiaan. Lo harus cari kebahagiaan lo sendiri."

Hari ini, terhitung sudah ada dua orang yang menasehatinya demikian. "Selalu di belakang gue kalau gitu, gue harus punya pendukung, seenggaknya satu orang. Untuk ngelakuin itu."

"Lo tahu gue akan menjadi *support system* utama lo." Chiasa kembali memeluknya

Setelah itu, tirai bergeser, Mbak Hera melongokkan wajahnya ke dalam. "Udah bisa keluar Mbak Alura?"

"Bisa. Bisa." Kali ini, Chiasa yang menyahut dengan antusias. Dia membantu Alura berjalan menuruni dua anak tangga untuk keluar dari ruang ganti. Lalu

bersorak untuk menarik perhatian orang-orang yang menunggu di luar.

Selama beberapa saat, tepuk tangan dan sorak sorai terdengar saling sahut. Hakim malah bersiul kencang sebelum bertepuk tangan lagi. Dan sekarang, pasti wajah Alura sudah memerah atas kelakuan semua teman-temannya itu, dia tertawa sambil menangkup sebagian wajah dengan telapak tangannya.

Dan di saat itu, Favian yang sudah mengenakan jas putih—yang sepenglihatannya—terlihat sangat pas di tubuhnya itu, melangkah mendekat. Dia ikut tertawa atas kekonyolan yang terjadi, lalu merangkul dan menepuk-nepuk pinggang Alura singkat.

"Foto dong, foto." Entah suara siapa. Tapi serbuan lampu kilat kamera mendarat ke arah mereka berkali-kali, mereka layaknya aktor dan aktris terkenal di *red carpet.*

"Kamu. Cantik," ujar Favian. Di tengah segala keributan.

Alura memegang satu pundak Favian, memastikan ukurannya tidak longgar. "Udah nggak dimarahin Jena lagi?"

"Nggak dong," jawabnya. "Asal kamu tahu, akhir-akhir ini aku rajin banget makan sehat dan nge-*gym* supaya nggak kena omel Jena."

"Wah, aku punya senjata ampuh untuk bikin kamu nurut setelah nikah nanti. Aku akan memperdaya Jena untuk itu."

Favian menyingkirkan hela-helai rambut Alura yang menyangkut di payet bahu gaunnya. "Nggak usah pake Jena, aku janji akan nurut banget sama kamu kok, setelah nikah nanti," ujarnya.

Hening.

Alura menggigit kecil bibirnya sendiri karena ... jujur, dia merasa salah mengambil topik pembicaraan. Jawaban Favian malah membuatnya salah tingkah.

"La ...." Favian menatapnya, lurus. "Mungkin kamu sadar, sekarang kamu lagi melangkah ke arah yang ... berada di luar harapan kamu sebelumnya, kamu lagi menuju ke tempat yang bukan tujuan kamu sebelumnya. Tapi percaya sama aku, aku akan bawa kamu ke arah dan tempat yang bagus. Aku janji."

***

Slowly Falling | [20]

Alura menunduk dalam-dalam, memejamkan mata rapat-rapat, lalu menarik napas dalam-dalam. Saat mendengar Favian mengucapkan ikrar pernikahan dalam satu tarikan napas, degup jantungnya bertalu, kencang sekali. Hanya sampai detik berikutnya berlalu, mereka resmi menjadi sepasang suami-istri.

Ada riuh doa yang sesak memenuhi ruangan setelahnya. Haru dan bahagia tumpah di sana.

Sementara Alura masih tenggelam dalam takjubnya sendiri, dia sudah memilih jalan untuk bermain dengan takdir sampai sejauh ini.

Sampai akhirnya, sebuah usapan di pipinya membuatnya menoleh, mendapati Favian yang tersenyum, seolah tengah memberi tahu bahwa saat ini dia tidak sedang bermain dengan takdir sendirian. Pria itu menemaninya.

Di tengah lautan manusia, yang berbahagia, mungkin justru dia sendiri yang merasa gamang di sana. Dia tidak tahu bagaimana perasaan Favian, tapi sepertinya tidak jauh berbeda, hanya saja pria itu mampu menutupi segalanya dengan begitu baik.

Favian bisa tersenyum tulus sekali di acara resepsi pernikahannya ketika melihat tamu-tamu yang datang. Melihat segala kebahagiaan orang-orang tumpah ruah di sana, bagi mereka yang tidak tahu bahwa ini sekadar sandiwara yang dilakukan oleh sepasang pengantin di sana.

Beberapa kali Alura ikut mengambil foto bersama beberapa teman Favian, melihat bagaimana Favian tertawa mendengar ucapan dan gurauan teman-

temannya tentang statusnya sekarang yang sudah berubah. Pria itu, seperti menikmati sekali sandiwara ini.

Lalu, ada momen Alura akan diseret ke sana-kemari oleh mama mertuanya ditemani Jena untuk dikenalkan ke beberapa kerabatnya. "Lihat dong, punya dua anak laki-laki, pada pinter-pinter banget cari istri, kan?" Atau kalimat bangga sejenis. Setelah itu, semua akan memuji betapa beruntungnya Mama karena mendapatkan dua menantu cantik.

Beberapa kali Alura diselamatkan oleh Jia. Adik iparnya itu akan menariknya dari kerumunan kerabat Mama untuk kembali ke pelaminan. Lalu bertanya, "Kak Lula mau aku ambilin minum nggak?" Atau, "Mau aku ambilin makanan?" Sesekali dia juga membantu Alura untuk merapikan rambutnya tersangkut di payet bagian punggung atau bahu.

Jia turun dari pelaminan setelah mengeluh lapar dan Alura mengizinkannya walau Favian belum juga kembali karena tertahan di kerumunan tamu.

Di saat Favian masih sibuk berusaha keluar di antara tamu-tamu yang ada, yang kebanyakan teman-

temannya, Tante Lita yang kelihatan sibuk sejak tadi, karena sejak semalam wanita itu yang membantu Alura mengurus segala persiapannya dari rumah, menghampirinya. "La, di sini ada Kaivan," ujarnya dengan wajah gusar.

Alura mengangguk. "Aku tahu." Dia datang bersama Liora saat acara resepsi dimulai. Mereka tidak hadir sejak akad pernikahan, kata Tante Rena, Liora mengalami sedikit masalah dengan kesehatannya sehingga harus memeriksakan kandungannya juga pagi tadi.

"Kamu yakin Papa kamu nggak kenal ... Kaivan?" tanya Tante Lita terlihat was-was.

Maksudnya sebagai mantan pacar Alura? Tentu saja tidak. "Papa nggak tahu. Papa hanya tahu bahwa Kaivan itu calon suami Liora."

Tante Lita menggigit bibirnya. "Tapi ..., Tante pernah—" Napas kasarnya terbuang. "Oke. Tante juga berharap begitu sih."

Setelah itu, Tante Lita meninggalkan Alura. Ekspresinya yang tadi terlihat khawatir, kini berubah menjadi cerah lagi saat menyambut tamu yang

merupakan kerabat Papa yang kebetulan dikenalnya juga. Dia bahkan sudah berjanji untuk mengubur dalam-dalam niatnya menampar Kaivan dan membuat keributan di tengah kebahagiaan yang ada di sana.

Sementara Alura masih tertegun, masih bertanya-tanya. Kenapa Tante Lita bisa berpikiran bahwa Papa tahu siapa Kaivan? Karena selama ini, bahkan Alura tidak pernah mengenalkannya sama sekali.

Sampai akhirnya, mata Alura menemukan sosok itu. Di sana. Di samping seorang wanita yang sejak tadi tidak lepas dari sisinya. Kaivan berdiri di tengah-tengah tamu undangan, bersama Liora yang mengobrol dengan beberapa kerabat yang dikenalinya sebelum berjalan ke arah pelaminan.

Favian yang menyadari hal itu, segera meninggalkan apa pun yang tadi tengah dilakukannya. Teman-temannya baru saja berlalu, dan tangannya segera meraih tangan Alura, menyelipkan jemarinya di sela jemari Alura.

Dan Alura hanya bergerak untuk balas menggenggam.

"*Here we go*," gumam Favian. Dia meraih wajah Alura dan mencium pelipisnya sesaat sebelum Kaivan dan Liora naik ke pelaminan. "Kamu adalah wanita yang paling bahagia hari ini," ujarnya mengingatkan Alura untuk memberikan senyum terbaiknya.

Liora menjadi orang pertama yang mengulurkan tangan, menjabat tangan Alura. Sebatas itu. Mereka tidak terlalu dekat untuk bergerak saling memeluk. "Selamat ya. Akhirnya, kamu berhasil nggak bikin aku melangkahi kamu." Dia tersenyum lebih lebar. Di antara wajah pucatnya yang kontras dengan gaun bridesmaid berwarna *peach* yang dikenakannya malam ini. "*I'm happy for you two.*"

Alura berusaha membalas senyum itu, walau dia tidak tahu senyum apa yang berhasil ditampakkannya sekarang. "*Thanks*." Seperti yakin akan ada kalimat selanjutnya yang menyebalkan.

"Kamu nggak akan kasih *surprise* aneh apa pun lagi setelah ini, kan?" tanyanya.

"Maksudnya?" Senyum Alura jelas sudah pudar menghadapi pertanyaan itu.

"Kamu selalu berhasil merenggut kebahagiaan adik kamu sendiri sejak dulu. Seperti saat ini, beberapa kerabat Papa datang sekarang seolah-olah hanya untuk izin nggak menghadari acara pernikahanku nanti." Liora mengangkat bahu. "Jadi aku cuma mastiin setelah ini, kamu nggak akan bikin pengumuman hamil tiba-tiba kan untuk narik perhatian lebih banyak?"

"*Sorry*?"

Liora mengangkat alis. "*An attention seeker just got what she want.*"

Favian masih memantau itu, sementara Kaivan menarik dua pundak Liora dan mendorongnya pelan. "Tamu lain udah nunggu untuk ngucapin selamat juga. Sebaiknya kita cepet turun," ujarnya melerai.

Setelah Liora beranjak pada Favian, giliran Kaivan yang kini berdiri di hadapannya. Saat tangan pria itu terulur, Alura tidak menyambutnya, dia tidak peduli sudah terlihat aneh karena memperlakukan calon adik iparnya itu dengan tidak ramah. Namun, pria itu memilih untuk tidak mengatakan apa-apa daripada

harus pura-pura ikut bahagia dan mengucapkan selamat mengingat di sisinya masih ada Liora.

Dan saat Liora berhasil turun lebih dulu, Kaivan masih berdiri di sana selama beberapa saat, hanya untuk bicara, "*I hate you, feels so good doesn't it?*" Ada kilat marah dan ancaman di matanya. "Ini pengkhianatan paling parah yang pernah gue dapatkan."

Namun dengan santai Favian hanya membalasnya dengan senyum. "Lo berani bicara tentang pengkhianatan di sini?"

Kaivan melirik Alura, lalu terkekeh dan menuruni pelaminan dengan wajah yang jelas terlihat hendak meledak. Dia bergegas menyusul Liora yang baru saja bergabung dengan beberapa sepupunya di sana.

Namun, sebuah inseden menyedihkan terjadi. Satu nampan berisi sekitar empat atau lima gelas *mocktail* baru saja tumpah di pakaian Kaivan, membuat beberapa tamu menjerit di sana.

Akan masuk akal jika yang melakukan hal ceroboh itu adalah para petugas acara yang sejak tadi berlalu lalang di antara tamu. Namun sekarang, nyatanya

pelaku pembawa nampan itu adalah Jena. Jena menghampiri Kaivan dengan panik sambil mengucapkan kata 'maaf' berkali-kali, lalu setelahnya dia mencoba meneriakkan kata 'tisu'. Namun yang terjadi selanjutnya adalah, Davi yang datang dengan satu kotak tisu di tangan kanan, menumpahkan puding beserta vla-nya yang berada di tangan kiri tepat ke celana hitam Kaivan.

***

"Papa pulang sekarang nggak apa-apa kan, La?" tanya Papa yang sudah duduk di kursi roda dan Alura menghampirinya di luar *ballroom*. "Tadi Favian mau antar, tapi ya jangan Papa bilang. Masa pengantin ngilang dari pelaminan?"

Alura tersenyum, berjongkok di depan Papa. "Makasih ya, Pa. Karena udah sehat banget hari ini dan nemenin aku dari pagi."

"Dokter juga bilang, ajaib banget Papa bisa langsung sesehat ini," ujar Tante Rena yang berdiri di belakang kursi roda Papa. "Mungkin karena Papa semangat banget ya pengen ngewaliin Lula?"

Papa mengangguk. "Kamu bahagia kan, La?" Sesuatu yang selalu beliau pastikan. "Papa menyatukan kamu dengan pria yang tepat, kan?"

Alura mengangguk. "Iya."

Walau dia menjawabnya dengan singkat, dia berharap Papa percaya itu. Karena dia hanya akan berbohong lebih banyak jika menjawabnya dengan kalimat lebih panjang.

Alura kembali masuk setelah memastikan Papa pergi, langkahnya terayun di *ballroom* dan Favian menghampirinya sambil memasang wajah panik. "Aku habis dari toilet, kamu nggak ada. Kaget aku."

"Aku habis antar Papa pulang," jawabnya sambil menunjuk pintu.

"Papa pulang?" Bola mata Favian melebar. "Masih di depan, kan?" tanyanya. "Aku temuin Papa dulu ya, bentar." Setelah itu, dia berlari. Melewati beberapa tamu yang memandangnya bingung.

Tamu sudah mulai surut, waktu juga sudah beranjak semakin malam. Hanya tersisa beberapa rekanan dari mertuanya. Dan hal itu membuat Alura bisa turun

dari pelaminan setelah sepanjang waktu hanya berdiri di sana seperti pajangan. Awalnya dia hendak menyusul Jena dan yang lainnya, yang tengah mengobrol dengan beberapa rekan kampusnya dulu, tapi dia ingat bahwa dia sudah sangat lelah bertemu banyak orang asing dari tadi.

Akhirnya dia hanya memilih salah satu *dessert table* yang sepi antrean dan mengambil satu *paper plate* berisi puding cokelat.

Dia masih berdiri di sana saat Jena menghampirinya, sampai Chiasa dan Davi menyusul. Ini kali pertama mereka benar-benar berkumpul setelah sepanjang waktu mereka hanya bisa berinteraksi dengan Alura dari pelaminan.

Wanita-wanita dengan *dress* berwarna *peach* yang sama itu menatap Alura dengan raut sedih, mendengar bagaimana Tante Rena mengenalkan calon suami Liora tadi, pasti membuat mereka sangat syok sekaligus iba.

"Ini Kaivan, calon suami Liora. Mereka sebentar lagi juga akan menikah, jangan lupa datang ya," ujar Tante Rena seraya mengenalkan Liora dan Kaivan di

depan teman-teman Alura, dia tidak sadar sedang menggali kuburan untuk calon menantunya sendiri dengan melakukan hal itu.

"Itu pasti sakit banget kan, Ra?" tanya Davi. "Harusnya kita nggak bahas ini, tapi gue juga nggak bisa pura-pura nggak peduli."

Alura memotong puding cokelatnya, menggigit kecil bagian di ujung sendoknya. Dia bahkan bingung jika disuruh memilih mana bagian tersakit. Karena dia ingat keadaannya malam itu saat tahu bahwa Liora adalah wanita yang Kaivan maksud, dia luar biasa hancur.

Chiasa memeluknya dari samping, tapi tidak mengatakan apa-apa. Akhir-akhir ini dia responsif sekali.

"*You can deal with the pain,*" ujar Jena penuh harap, juga berusaha meyakinkannya. "Walau gue nggak tahu, ada di mana otak dan hati Kaivan saat ngelakuin itu. Tapi lo tahu, lo punya kita yang akan bantu apa pun."

Alura sudah melewati bagian tersakit itu, mengatasinya, dan hanya perlu menyembuhkan

lukanya, atau mungkin menunggunya sembuh—yang entah kapan.

"Contohnya kayak tadi?" tanya Alura. Mengingat lagi momen saat Kaivan tersiram bergelas-gelas *mocktail* dan vla. "Gue tahu, tadi kalian sengaja." Alura meringis, mengingat bagaimana Kaivan buru-buru pulang karena tidak nyaman dengan pakaiannya yang basah dan lengket.

Hal itu membuat Jena mengakuinya dengan tawa sinis, disusul Davi yang bergumam, "Itu tuh kita nggak lagi serius balas dendam, baru *stretching* doang."

"Terus balas dendam yang seriusnya gimana?" tanya Chiasa. "Lain kali ajakin gue kek."

"Nggak boleh Chia, lo tuh sekarang harusnya lagi banyak amit-amit dan ngejauh dari orang kayak gitu." Jena mengusap perut Chiasa yang berdiri di sisinya. Lalu, tatapannya beralih pada Alura. "Gue beneran minta maaf untuk keributan kecil tadi lho, Ra." Tatapan penuh penyesalan itu terlambat sekali, tapi malah membuat Alura tertawa.

"Gimana bisa lo nyembunyiin ini dari kita?" tuntut Davi. "Denger dia selingkuh aja, itu udah bikin kita

sedih banget. Ditambah lagi, lo tahu perempuan ini siapa."

"Favian tahu hal ini?" tanya Jena.

Alura mengangguk. "Tahu." Jelas dia tahu, karena itu kesepakatan pernikahan mereka ada. Namun, Alura tidak mungkin menjelaskannya sedetail itu.

"Dan bayangin kalian yang bakal jadi saudara ipar itu bakal *awkward* banget." Jena menggeleng tidak percaya. "Kai, Kai, kok ya bisa dia jadi bajingan banget kayak gini?" gumamnya kesal.

Dan obrolan mereka harus tiba-tiba terhenti saat Favian datang bersama Janari. Kemudian Kaezar menyusul. Favian yang tadi sudah melepas kepergian Papa, harus tertahan lagi di kerumunan tamu yang di dalamnya ada Kaezar dan Janari. Dan sekarang, mereka baru saja membiarkan teman-teman di organisasi kampusnya itu pulang.

"Udah reuniannya?" tanya Jena sinis. Sejak tadi ternyata dia memperhatikan suaminya ikut dikerubungi di sana.

Kaezar mendongak, dia baru saja menusuk potongan buah dari *paper plate* yang dibawanya.

"Ada Briani, ya?" tanya Jena. Pertanyaan itu tidak hanya ditujukan untuk Kaezar, dia juga menatap Janari. Mengingat dulu, Briani sempat dekat dengan dua pria itu.

Favian yang melihat wajah kaku Kaezar dan Janari hanya terkekeh. Tangannya meraih *paper plate* dari tangan Alura begitu saja. "Udah *married* dia, Je."

"Siapa? Briani?" tanya Chiasa.

Favian mengangguk. "Iya."

Melihat Favian menghabiskan potongan terakhir puding cokelatnya, Alura bertanya, "Mau aku ambilin lagi?"

Favian menoleh. Satu punggung tangannya yang bebas mengusap pipi Alura. "Nggak usah," jawabnya. "Aku mau ambil minum. Haus. Kamu mau?"

Alura menggeleng.

Dan Janari menyambar obrolan dengan mengalihkan topik pembicaraan. "Capek kan nikah tuh?" tanyanya.

"Sepanjang waktu berdiri kayak pajangan, nggak berhenti senyum sama ngajak ngobrol tamu."

"Nggak-nggak lagi," gumam Favian. Dia melirik Alura. "Nikahnya sekali aja. Sama kamu doang."

Alura yang hendak menghela napas, malah melepaskan kekeh singkat. Tangannya bergerak menutup bibir Favian, dan pria itu malah menyingkirkan tangannya dengan menggenggamnya.

"Udah siap berapa kotak pengaman?" tanya Janari sambil cengengesan, yang disambut tawa geli semua teman-temannya.

"Tiga. Cukup lah." Favian malah membalasnya dengan kalimat konyol yang sama. "Buat semalem doang."

"Kenapa harus pake pengaman?" tanya Jena kecewa.

"Favian mau nikmatin masa-masa berdua dulu kali," jawab Kaezar. Seolah-olah mengingatkan bahwa sebelum pernikahannya Alura dan Favian tidak memiliki waktu yang banyak untuk berdua.

Alura menoleh, masih agak syok saat menatap Favian. Pria itu baru saja meninggalkannya dan kembali dengan segelas *mocktail*. "Kamu beneran beli pengaman?"

Favian baru selesai menyesap minumannya, lalu menatap Alura. "Emangnya kamu ngizinin aku nggak pake pengaman?"

***

Uwwwwwww .....

Slowly Falling Additional Part 20

18+

***

Malam itu, Alura tahu Favian memesan kamar di hotel yang sama dengan tempat mereka melangsungkan resepsi pernikahan. Namun, Alura tidak menyangka pria itu akan memesan sebuah kamar dengan tipe *honeymoon suite*.

Saat memasuki kamar, Alura disambut oleh wangi menenangkan aroma terapi yang entah dari mana asalnya, dia hanya menemukan sebuket bunga segar di meja dekat cermin bertuliskan ucapan selamat atas pernikahannya. Ada sekotak cokelat juga di sana, bentuknya lucu sekali, bulatan-bulatan dengan hias krim di atasnya yang disekat menjadi enam bagian.

Sesaat setelah masuk, Favian berjalan lebih dulu, meminta izin untuk menerima telepon dari Janari tentang pekerjaan yang akan ditinggalkannya selama mengambil cuti. Alura sempat mendengar omelan Chiasa pada Janari dari balik *speakerphone*, tapi itu tidak memengaruhi apa pun sehingga Favian kini berjalan ke arah pintu kaca yang membatasi kamar dan balkon, berdiri di pagar balkon masih sambil terus berbicara.

Hal itu memberi waktu pada Alura untuk menjelajah kamar luas berlampu oranye redup itu sendirian. Ada sebuah meja kecil berbentuk lingkaran di dekat pintu balkon, di atasnya ada sebotol sampanye dengan dua gelas cantik berkaki tinggi yang kosong di sisinya.

Di ranjang *queen size* berwarna putih itu, ada sebuah kotak yang tersimpan begitu saja. Membuat Alura menghampirinya. Kotak tipis itu dibukanya, selain ada benda terbungkus kertas putih, di luar pita yang mengikatnya ada secarik kertas bertuliskan 'Baju Dinas’, lalu disambung tulisan kecil ‘From : Jena & Kae’.

Alura tersenyum sendiri. Dia tidak menerka apa isinya, tapi dia tahu pasti kotak itu berisi sesuatu yang bernilai ajaib.

Dan benar, ‘Baju Dinas’ yang dimaksud adalah sebuah gaun tidur tipis menerawang berwarna hitam mengilat, lembut dan licin sekali saat dipegang.

Alura bahkan tidak pernah berpikir sejauh itu. Dia membawa dua pakaian ganti, salah satunya pakaian yang dikenakannya saat ini, sebuah kemeja putih dan *floral skirt* sebagai pakaian ganti setelah seharian mengenakan gaun pengantin yang membuatnya lelah karena sulit bergerak.

Dia tidak memiliki ide apa pun untuk membuat malam ini menjadi berbeda. Atau, jika memang dia mau, dia bisa mengenakan gaun tidur pemberian Jena itu sebagai ucapan terima kasih kepada Favian. Mengingat satu-satunya keuntungan yang Favian dapatkan dari pernikahan ini adalah ... mendapatkan tubuhnya—walau dia tidak berekspektasi pria itu akan takjub pada tubuhnya yang berada di balik kain menerawang itu.

Favian masih berada di balkon, masih serius mengobrol dan belum terlihat tanda-tanda akan segera masuk ke kamar. Jadi, Alura bangkit dari tempat tidur, meninggalkan kotak berisi gaun tidur itu untuk mencari arah wangi yang menguar di ruangan itu sejak tadi. Satu-satunya ruangan yang belum dibuka adalah pintu kamar mandi yang hanya disekat oleh dinding kaca bertirai putih.

Wangi aroma terapi semakin kuat saat Alura perlahan membuka pintu kaca itu dan menyibak tirai. Lalu dia tertegun lama saat melihat pemandangan apa yang ada di depannya sekarang.

Oke, Alura tahu Favian memesan sebuah *honeymoon suite,* tapi dia sama sekali tidak pernah berpikir pria itu akan memilih sebuah kamar dengan fasilitas jacuzzi di dalamnya.

Jacuzzi itu menghadap pada sebuah dinding kaca yang menampilkan pemandangsn kota dari jarak tinggi. Bisa dibayangkan seindah apa warna lampu-lampu di luar sana saat malam hari begini, kan?

Tidak sampai di sana. Dekorasi jacuzzi yang cantik dengan beberapa lilin aroma terapi di sekelilingnya, juga dengan taburan serpihan mahkota bunga mawar di dalam bak berairnya itu membuat Alura takjub.

Pertama kalinya dia berada dalam situasi romantis, seksi, redup, dan menenangkan seperti ini.

Aktivitas seks akan sangat dimanjakan di sini. Seandainya dia bersama dengan orang yang benar-benar dicintainya.

Lalu Alura berpikir, betapa malangnya Favian harus terjebak dalam suasana indah itu bersamanya.

“La ....”

Suara Favian membuat Alura berbalik, dia melihat pria itu hampir melewati dinding kaca dan berbalik ketika melihat keberadaannya.

Alura menunjuk pemandangan di belakangnya. “Kamu yang *request* ini?” dia menunjuk jacuzzi dengan elemen dekorasi teramat romantis itu.

Favian melongok, dia sendiri tampak baru melihat pemandangan itu. “Iya,” akunya. “Tapi ya, nggak selebay ini juga sih.” Lalu menatap Alura sambil mengangkat bahu.

Alura terkekeh. Dia sudah menduganya. Dekorasi itu terlalu serius untuk dua orang yang tidak memiliki perasaan apa-apa.

“Nggak apa-apa kan malam ini kita tidur di sini dulu?” tanya Favian. Pria itu hanya membuka jas pengantin yang dikenakannya seharian, menyisakan sehelai kemeja dan celana hitam yang kini dikenakannya. Dia bersandar ke dinding kaca sekat kamar mandi, tampak lelah, karena sepanjang waktu dia sudah begitu responsif pada setiap tamu yang hadir.

“Nggak apa-apa.”

Setelah menikah, mereka sepakat untuk tinggal di sebuah hunian yang berada di salah satu komplek *cluster* di kawasan

Jagakarsa, yang kebetulan dekat dengan kantor keduanya juga unit apartemen Alura.

“Ada yang mau kamu katakan lagi sama aku?” tanya Alura saat melihat Favian diam saja dan hanya menatapnya.

Pria itu mengeluarkan sebuah kunci dari saku celananya. “Ini kunci rumahnya.” Lalu meraih tangan Alura dan menyimpannya digenggaman tangan wanita itu. “Setelah kamu lihat rumahnya kemarin, kamu bisa memutuskan untuk ... mau jual aja rumahnya dan nyari rumah baru yang lokasinya lebih kamu suka atau ... mungkin mau kamu renovasi dulu sesuai keinginan kamu. Boleh,” ujarnya. “Kita bisa tinggal di apartemen kamu dulu sementara.”

Alura menggeleng. “Nggak usah.” Dia bahkan belum bisa menerima sepenuhnya saat harus menjadi benalu—nantinya—di rumah itu. Jadi dia tidak akan banyak meminta. Dia cukup tahu diri untuk tidak bertindak berlebihan.

“Segala dokumen rumah udah diurus. Semua akan beralih atas nama kamu.”

Mata Alura pasti terlihat membulat dengan sempurna sekarang. “Apa?” gumamnya tanpa sadar. “Ini berlebihan, Fav.” Tolong jangan buat keadaan seolah-olah mereka serius menikah.

“Tradisi di keluarga kami memang begitu. Kae juga melakukan hal yang sama dulu. Ketika menikah, rumah otomatis sepenuhnya menjadi hak kamu,” jelasnya. “Mama akan curiga kalau aku nggak melakukan hal yang sama.”

Alura membuang napas gusar. “Kamu bahkam tahu pernikahan kita—” Alura menatap Favian gamang. “Kita nggak tahu pernikahan kita akan berlangsung berapa lama—maksudnya, kita bisa pisah kapan aja.”

Favian mengangguk. “Aku tahu.”

“Lalu?”

“Seandainya itu terjadi, aku akan pergi. Rumah tetap jadi milik kamu. Mama dan Papa nggak akan mengizinkan aku mengubah aturan itu.”

“Walaupun perpisahan itu karena aku ... yang melakukan kesalahan?” tanya Alura.

Favian mengangguk. “Apa pun alasannya.”

“Gimana bisa, kamu harus pergi dari rumah itu padahal aku yang minta untuk berpisah?” Alura masih belum terima dengan keputusan berat itu. Yang benar-benar akan merugikan Favian.

Namun Favian menghela napas dan berjalan ke arahnya. “Jangan tinggalin aku kalau gitu,” jawabnya. Dia berjalan ke arah jacuzzi, memindahkan beberapa lilin di pinggiran jacuzzi ke bagian sisi lain. “Jangan minta berpisah. Itu jalan satu-satunya kalau kamu menginginkan aku nggak pergi dari rumah.” Santai sekali mengatakannya. Seolah-olah itu akan sangat mudah.

Maksudnya, bukankah Favian akan menemukan banyak kesulitan saat hidup bersama Alura—orang yang sama sekali tidak diharapkannya juga?

"Bisa kita ubah sedikit aturannya agar—" Alura terkesiap karena Favian baru saja memegang dua lengannya dan mendorong mundur tubuhnya untuk duduk di pinggiran Jacuzzi. Sisa air di sana membasahi bagian basah roknya.

"*Can we stop talking about this?*" Setelah meraih kunci rumah dari tangan Alura dan melemparnya begitu saja, dua tangan pria itu bertumpu ke sisi jacuzzi, mengurung dua sisi paha Alura. Jadi, bisa bayangkan betapa dekat wajah pria itu sekarang saat berada di hadapannya? "*I just wanna hear how does my wife feel now?*"

Alura malah tergugu, hanya balas menatap dua mata sayu yang kini menatapnya dalam.

"Gimana perasaan kamu sekarang?" Tangan Favian terangkat, menyentuh helai-helai rambut di kening Alura dan menyingkirkannya ke sisi. "Di luar perasaan puas kamu karena berhasil membuat Kaivan kalah telak."

"Aku nggak tahu," jawab Alura jujur. Dia tidak mengerti perasaannya sekarang.

Favian menelan ludah, membuat tulang yang menonjol tajam di lehernya itu bergerak naik-turun. "Gimana caranya supaya aku bisa dengar bahwa hari ini kamu bahagia?"

"Kamu nggak perlu khawatir tentang itu." *Itu bukan urusan kamu. Itu urusanku sepenuhny.*

"*I'm wholly responsible for your happiness.* Karena sekarang aku adalah suami kamu." Favian mengatakannya dengan sungguh-sungguh, membuat Alura hampir percaya bahwa sekarang dia sedang menerima ketulusan. "*Your wish is my*

command. Jadi katakan apa pun apa yang kamu mau, maka akan aku lakukan segalanya."

"*Can you stop teasing me?*" Karena Alura bisa merasakan wajahnya memanas dengan tidak tahu diri, dia takut pipinya terlihat memerah sekarang.

Favian terkekeh. "Memangnya aku kelihatan nggak serius, ya?"

Alura tidak menjawab. Hanya memalingkan wajahnya sesaat.

"Oke, jangan khawatir. *I remember our deal*," ujar pria itu. Dia sudah berdiri dan tidak lagi mengurung Alura dengan lengannya.

Dan sekarang, Alura bisa mengambil napas banyak-banyak setelah selama beberapa saat tadi semua terasa sesak.

"*I would get my own territory, right?*"

Pertanyaan itu membuat Alura membasahi bibirya yang kering. Bagaimana bisa dia berkata sesantai itu? Namun, ya, sesuai kesepakatan. "*All of me is yours. Of course*."

Favian menyeringai kecil. "*I feel very honoured to receive it.*" Dia kembali membungkuk dan menaruh kedua telapak tangannya di jacuzzi.

"*Stop teasing me*," cicit Alura, peringatan kedua karena dia kembali mendengar Favian seperti sedang menggodanya dengan kata-kata menyebalkan.

Favian malah terkekeh, keningnya sudah menyentuh kening Alura. Dan hanya dengan sekali gerakan memiringkan wajah, pria itu bisa mendapatkan bibir Alura.

Hanya kecupan ringan awalnya, yang singkat, lembut, dan Alura belum sempat menyambutnya sampai ciuman itu berubah semakin dalam. Semua terasa tidak terburu-buru, tapi Alura menerima desakan yang kuat, tekanan yang tajam di setiap sudut bibirnya.

Alura bisa merasakan helaan cepat dan embusan napas yang memburu dari pria itu. Menerpa wajahnya hangat. Namun, sisa kesadarannya masih ada. Dengan rapi, tangan pria itu menarik ponsel dari saku belakang celananya dan menaruhnya di atas meja marmer cokelat di samping jacuzzi. Dua tangannya membawa Alura untuk beranjak dari pinggiran jacuzzi dan membawanya masuk.

Seharusnya mereka tidak masuk dengan pakaian lengkap yang masih melekat di tubuh, tapi gelegak perasaan Favian yang dia sampaikan lewat ciumannya membuat Alura yakin dia tidak bisa mencegah apa pun.

Sisa air hangat masih terasa saat Alura masuk dan duduk di atas pangkuan pria itu. Roknya terangkatdi air beriringan dengan ratusan kelopak bunga yang perlahan menjauh dan terombang-ambing oleh riak air yang bergerak.

Saat Favian masih menciunnya dengan menggila, Alura merasakan tangan pria itu sudah menyasar lekuk tubuhnya. Ujung-ujung jemarinya bergerak masuk melewati kain kemeja putihnya yang basah, meninggalkan jejak panas yang membuat darah di sekujur tubuh Alura seperti mendidih, semua terasa semakin panas.

Setelah mendaratkan satu kecupan ringan di leher Alura yang basah, Favian mendongak. Dari lampu redup yang menerpa wajahnya, mata itu menatap langsung manik mata Alura dan menguncinya. "*Let me know if you feel uncomfortable*," ujarnya di antara napas yang terengah, kemeja yang basah, dan sebagian wajah yang terkena cipratan riak air.

Alura tidak ingat bagaimana mereka bergerak dan mengeliat sejak tadi. Tahu-tahu dia sudah memandang dirinya sendiri tidak jauh berbeda dengan Favian. Kemeja putihnya sudah basah menerawang dan sama sekali tidak membantu menutupi bayang bra putih yang dikenakannya. Hanya ada beberapa kelopak yang menyangkut kemejanya. "*You can do whatever you want.*"

Favian tidak lagi mengucapkan apa-apa. Jemarinya, yang selalu bergerak rapi dan pasti itu, kini mulai meraih butir kancing kemeja Alura, meloloskannya satu. Lagi, dia melakukannya sampai berhasil meluruhkan bagian pundak kemeja itu ke bawah.

Favian menghela napas pendek. Lalu mendesah sesak, "*Oh God, I'm going insane here*," ucapnya seraya meremas dada Alura yang kini hanya tertutup bra.

Bibir keduanya kembali bertemu, kembali bergerak saling merapat dan menghasilkan riak air sampai meluap dan tumpah ke sisi-sisi pembatasnya.

Tangan Favian yang berhasil menyisip masuk melewati bra dan langsung menyentuh kulit dadanya membuat Alura mendesah lirih. Tangannya meraih dua sisi wajah pria itu

agar mendongak, Alura menciumnya untuk menahan gelenyar aneh yang menguasai sekujur tubuhnya.

Keduanya pernah melakukan hal gila ini sebelumnya. Namun, saat itu dia sedang diliputi rasa kebas. Sedangkan kali ini, dia mengingat segalanya, merasakan segala gelenyar asing di sekujur tubuhnya. Lalu, dia mengingat bagaimana gerak Favian saat menciumnya, saat menyentuhnya, saat memuja dengan kata yang serak dan berat.

Dan Alura mengerang pelan saat bibir yang basah itu melingkupi puncak dadanya. *Isn't any*

butterflies in her stomach. Those are some wild dragonflies. Dia yakin perutnya nyaris terkoyak sekarang, terdesak, yang membuat inti tubuhnya berdenyut kencang.

Dan Alura tidak ingat berapa kali dia menyebut nama Favian dengan lirih saat jemari pria itu berhasil masuk dan menyelip di antara celana dalamnya yang basah. Jemari itu, menyentuhnya tepat di sana. Lembut, pelan, hati-hati. Justru, mungkin Alura yang tidak sabar di sini, karena dengan kencang dia menggenggam bagian belakang rambut pria itu dan memberinya ciuman yang menggila.

Favian kembali menjauh, dia berkata dengan lembut dan penuh permohonan. "I *just wanna get inside.*" Matanya mencari-cari keyakinan di setiap sudut mata Alura. "*Can I?*"

Alura melumat bibirnya sendiri yang masih terasa panas. Lalu menahan napas sebelum wajahnya mengangguk pelan.

Namun, saat tangan Favian baru saja menggapai meja marmer untuk meraih sebungkus pengaman di sana.

Ponselnya menyala, suara getarnya membuat mereka menoleh bersamaan.

Ada waktu keduanya bertukar tatap sebelum Alura berkata, "*Just answer*." Lalu turun dari pangkuan Favian dengan canggung dan membenarkan posisi kemejanya.

"Ah, shit. Harusnya aku matikan semua akses yang bisa mengganggu kita."

Favian meneguk ludahnya sendiri dengan rahang mengeras, lalu keluar dari jacuzzi dan tangannya beralih ke ponsel. Dia melihat layarnya selama beberapa saat sebelum membuka sambungan telepon dengan segera. "Halo, Tante?" sapanya. Lalu tatapnya tertuju pada Alura. "Alura ada di sini."

Alura kembali duduk di sisi jacuzzi dan menunggu penjelasan tentang Si Penelepon dengan sedikit gusar.

"Aku dan Alura akan ke sana sekarang." Favian mematikan sambungan telepon dan menaruh ponselnya ke tempat semua begitu saja.

"Kenapa?" Alura bangkit, menghampiri Favian.

"Tante Rena bilang, Papa dibawa ke rumah sakit sekarang." Favian dengan cekatan menarik handuk dari *hanger* yang menggantung di dinding. Dia memerungkupkan handuk kering itu ke tubuh Alura yang masih bergeming.

"Keadaan Papa memburuk?" Pasti dia sudah kelihatan panik sekarang.

Favian tidak menjawab. "La ...."

Melihat raut wajah Favian, Alura tahu keadaannya sangat buruk.

"*It will be okay*. Hei ...." Dia merengkuh Alura ke dalam dekapan sebelum memberikan kecupan singkat di keningnya.

***

Slowly Falling | [21]

***

Alura masih termenung di pinggiran jacuzzi dengan pakaian basah dan handuk kering yang Favian sampirkan di pundaknya. Sementara pria itu baru saja melakukan hal yang sama untuk dirinya sendiri, meraih handuk dan mengusap bagian atas tubuhnya

yang terbuka karena dia baru saja melempar kemeja basahnya ke sembarang arah.

Saat sudah menarik turun ritsleting celananya, Favian menoleh, dia seperti baru sadar bahwa tidak seharusnya melakukan hal itu di depan Alura. Dengan sekali gerakan, ritsletingnya tertutup lagi.

"Kamu mau ganti baju di mana?" tanyanya. Pria itu malah terlihat lebih panik dari Alura yang sejak tadi hanya bergeming.

"Di kamar," jawab Alura seraya bangkit dari tempat duduknya. Dia berjalan meninggalkan Favian. Dan keluar menuju kamar, menemukan udara di dalamnya menggigit tubuh basahnya kuat-kuat karena pendingin ruangan yang menyala.

Alura baru saja akan berjalan ke arah koper yang berisi pakaian ganti, tapi ponselnya yang menyala dan bergetar di atas kabinet mengalihkan perhatiannya.

Nama Tante Lita muncul di sana, dan Alura mengangkatnya tanpa menunggu apa-apa. "Tante ...."

"La, maaf Tante ganggu banget, tapi benar dugaan Tante. Tadi Papa kamu telepon."

"Telepon?" *Tadi?*

"Iya. Setelah selesai resepsi pernikahan kamu, Papa kamu telepon," ujarnya. *"Tante bingung harus cerita dari mana, tapi Tante pikir, kamu harus tahu."*

Alura diam. Dia hanya ingin mendengar.

"Papa kamu tahu, La," ujar Tante Lita. *"Tentang Kaivan."*

Alura mencengkram ponselnya erat-erat. "Tante ...."

"Dulu, waktu kamu masih dengan Kaivan, Tante pernah mengirimkan foto kalian berdua saat makan malam di rumah," akunya. *"Dulu, itu udah lama sekali, sekitar satu tahun yang lalu."*

Alura berjongkok di sisi kabinet. Mungkin rasa bersalah mulai menggerogoti kakinya sampai sulit berdiri lagi.

"Waktu Kaivan datang untuk pertama kali, mengenalkan diri sebagai calon suami Liora, Papa kamu belum sadar akan hal itu. Papa kamu mulai

mencari foto yang Tante kirim satu tahun lalu saat ... kamu datang bersama Favian."

Selama ini Papa tahu bahwa dia sedang dibohongi.

"Papa kamu menunggu kamu untuk jujur, tapi kamu nggak melakukannya sampai kamu menikah dengan Favian." Tante Lita menghela napas berat. *"Tapi dia bilang, dia sudah tenang sekarang. Karena Favian sudah berjanji untuk selalu ada di sisi kamu dan bikin kamu bahagia. Di luar segala hal yang terjadi, yang nggak dia ketahui, Papa kamu tenang karena jika suatu saat dia pergi, kamu nggak akan sendirian lagi."*

***

Saat Alura masih dalam perjalanan, Tante Rena memberi kabar tentang Papa yang sekarang sudah berada di ruangan ICU. Selama perjalanan menuju ke sana, bahkan saat diam di dalam lift, Favian tetap menggenggam tangannya erat-erat seolah-olah takut Alura bisa terperenyak kapan saja saat ada kabar buruk.

Pun sampai tiba di depan ruang ICU tempat Papa dirawat, saat Liora dan Kaivan yang tengah duduk di

kursi tunggu menoleh karena sadar atas kehadiran keduanya, genggaman tangan pria itu masih mengunci tangan Alura.

"Papa kecapekan gara-gara acara kamu ...," gumam Liora dengan suara bergetar. Dan Kaivan tampak menenangkan dengan memegang bahunya. "Puas kamu sekarang?"

Alura tidak berniat membalasnya, seperti biasa, jika terlalu muak dengan segala kalimat menyudutkan yang diberikan Liora, dia hanya akan diam. Tatapnya hanya tertuju pada sebilah pintu putih dengan sekotak kaca bening di tengahnya.

Bertepatan dengan itu, pintu ruangan terbuka, menampakkan sosok Tante Rena yang wajahnya terlihat sangat lelah dengan mata yang sembab. Dia terkesiap saat menyadari kehadiran Alura. "Papa nungguin kamu dari tadi, La," ujarnya lega. "Sebelum nggak sadarkan diri, Papa nyebut-nyebut nama kamu terus."

Alura sedikit mendongak untuk menatap Favian, setelah melihat pria itu mengangguk, genggaman tangannya mengendur dan terlepas. Favian

membiarkan Alura berjalan sendirian, membuka sebilah pintu yang tadi menghalangi pandangnya pada sosok Papa, lalu berjalan menuju pria paruh baya itu yang kini hanya berbaring lemah di ranjang setelah melalui serangkaian protokol kunjungan pasien di dalam ruangan itu.

Alura menatap iba selang-selang yang menempel di tubuh Papa, berjalan menghampirinya di antara suara deru alat-alat yang berada di ruangan itu, juga bunyi monoton dari monitor yang menyala. Segala hal di dalamnya sangat mengganggu, tapi Papa tampak lelap dalam tidurnya.

Ada ventilator yang terpasang, membuat bibir Papa terbuka saat tertidur, dan dari sana Alura bisa melihat bagaimana Papa terlihat menghela napas, berat sekali.

Alura mendekat, membungkuk di sisinya. "Pa, ini Lula." Ada helaan napas yang ditariknya dengan susah payah sebelum kembali bicara. "Papa ... nungguin aku?" tanyanya.

Dia berusaha membuat suaranya baik-baik saja, tapi ternyata sulit sekali. Tatapnya tertuju pada monitor

yang menampilkan garis-garis grafik kondisi kesehatan Papa. "Aku udah ada di sini, jadi Papa harus bangun." Saat tangannya menyusup ke bawah telapak tangan rapuh itu, air matanya menetes.

Dia menggenggamnya, sama rapuhnya. "Maaf, Pa. Maaf karena aku udah bohongin Papa." Isaknya terdengar, air matanya berderai dan dia tidak lagi menahannya. "Aku bohong. Bukan Favian orangnya. Aku ditinggalkan, aku dikecewakan. Aku memang ... menyedihkan," akunya. "Aku pikir, Papa nggak perlu tahu tentang ini. Yang perlu Papa tahu, yang perlu Papa lihat, aku bahagia."

Alura menatap lamat-lamat kelopak mata Papa yang tertutup, dia melihat ujung bulu matanya bergerak. "Favian baik. Dia nggak akan nyakitin aku."

"Tentang kebohongan aku ini. Aku minta maaf." Alura menunduk, sesaknya berat sekali, beberapa saat dia tidak bisa berkata apa-apa selain menumpahkan air matanya. "Tentang kebahagiaanku ..., yang selama ini selalu Papa khawatirkan ...." Dia mengusap pipinya yang basah. "Aku akan bahagia. Aku janji." *Walau entah kapan.* "Aku nggak akan hidup

sendirian. Ada Favian. Aku akan hidup bersama Favian." *Walau entah sampai kapan.*

Ibu jari Alura mengusap punggung tangan Papa. "Terima kasih, karena sudah menyatukan aku dengan pria yang baik." Alura mencium punggung tangan itu.

Lama.

Air matanya tumpah membasahi kulit tangan yang kendur yang masih berada dalam genggamannya.

Dan ....

Suara asing yang berdenging itu terdengar. Membuat Alura panik dan mencari arah sumber suara. Dia bangkit dari sisi Papa saat pintu ruangan terbuka, orang-orang berpakaian putih mengerumuni ranjang Papa sehingga membuat Alura melangkah mundur.

Dia membeku di sudut ruangan saat orang-orang itu mengatakan beberapa istilah medis dan berusaha membantu Papa dengan alat kejut jantung yang terlihat menyakitkan.

Sampai akhirnya, usaha mereka terhenti. Alat-alat itu kembali disimpan ke tempat semula, salah satu orang

yang berpakaian putih di sana menoleh pada Alura, menatapnya iba, lalu menggeleng lemah.

Alura masih mematung, menggigit bibirnya kencang walau tidak terasa sakit, air matanya berderai di antara suara tangis Tante Rena dan Liora. Satu kakinya terseret mundur, dia ingin bergerak dan pergi, tapi sulit sekali. Sampai akhirnya dua buah tangan memegang pundaknya, memutar tubuhnya sampai berbalik. Tubuhnya kini masuk dalam dekap. Dua lengan melingkari pundak dan punggungnya erat.

Benar kata Papa. Di antara sakit yang menggigit, Alura tidak sendiri lagi.

***

Alura masih berjongkok di sisi pusara Papa. Dia mendengar berkali-kali Liora menjerit meneriaki jasad Papa, mendengar bagaimana Tante Rena meraung-raung sampai tidak sadarkan diri. Dia juga mendengar bagaimana ucapan-ucapan belasungkawa semua teman-temannya diantarkan. Lalu, pelukan-pelukan erat diterimanya.

Namun, dia masih bertahan di sana. Di sisi pusara Papa. Diam. Merungkup dirinya dengan gelembung

sedih dan membiarkan dunia di luarnya bergerak apa adanya.

Dia pernah kehilangan Mama. Dan rasanya sakit sekali sampai sulit digambarkan. Saat itu, dia pikir, dia sudah melalui bagian tersakit dalam hidupnya. Dengan sok hebat, dia yakin jika kehilangan lagi, pasti bisa dia lalui dengan mudah.

Namun nyatanya, kehilangan rasanya tetap sama. Tetap sakit. Tetap meninggalkan luka. Tetap membuatnya menangis.

Orang-orang perlahan bergerak mundur, kerumunan di pusara Papa terurai dan hilang. Hanya dia yang bertahan di sana.

Seingatnya, jasad Papa dimakamkan pada pagi hari. Jadi seharusnya, sekarang matahari sudah mulai bergerak naik, tapi awan melindungi Alura dari terik, mendung menemani dukanya.

Saat tangannya hendak menyingkirkan sehelai daun kering yang jatuh di dekat batu nisan Papa, sayup-sayup dia mendengar sebuah suara.

"Alura masih di sini. Di samping makam Papa. Iya. Aku temenin, kok." Itu suara Favian. Keluarga Favian datang ke pemakaman tadi, menyaksikan bagaimana duka merungkup keluarga Alura.

Alura baru ingat bahwa sejak tadi pria itu sama sekali tidak pernah meninggalkannya sendirian. Pria itu di sampingnya, bahkan memeluknya sepanjang jasad Papa dikebumikan, membantunya menyembunyikan tangis sampai selesai. Favian baru melepaskannya saat beberapa kerabat dekat yang datang mulai pamit pergi, dia mengucapkan kata 'terima kasih' pada beberapa orang, seolah-olah mewakili Alura karena tahu bahwa dia tidak punya tenaga lagi untuk melakukan itu.

Setelah itu. Favian tetap menemaninya di sana.

"Nggak usah. Aku akan bawa Alura pulang ke apartemennya aja. Iya. Pasti aku kabarin." Suara Favian tidak terdengar lagi setelah itu. Suasana kembali hening.

Dari arah belakang, Alura mendengar langkah kaki yang mendekat, tidak banyak, menandakan bahwa Favian tidak jauh berdiri di belakangnya sejak tadi.

Pria itu berjongkok di sisinya, tangannya terulur untuk menyingkirkan beberapa helai rambut Alura yang terurai di wajahnya.

Alura menoleh, melihat bagaimana pria itu memberi senyum padanya. Seolah-olah memberi tahu, bahwa hidupnya setelah ini akan baik-baik saja. Yang dia sangat sangsikan tentu saja.

"Mama telepon, nanyain kabar kamu. Terus nawarin, apa kamu mau pulang ke rumah Mama?" jelas Favian. Dia kembali menyingkirkan rambut Alura yang tertiup angin. "Aku bilang, nggak. Kita akan pulang ke apartemen kamu."

Seharusnya, hari ini mereka pergi untuk berbulan madu. Tentu saja itu bukan rencana keduanya, mereka tidak pernah punya rencana untuk itu. Mereka mendapatkan hadiah pernikahan dari Janari dan Chiasa, sebuah tiket keberangkatan ke Nihiwatu, Sumba. Sepasang suami-istri iru bahkan menanggung seluruh biaya akomodasinya.

Ide itu tercetus saat dulu, Chiasa pergi berlibur bersama Janari dan Alura menganggumi semua foto Chiasa dengan pemandangan yang berada di

belakangnya. Lalu Chiasa bilang, "Gue akan hadiahin lo tiket *honeymoon* ke sana seandainya lo nikah sama Kaivan nanti."

Dan Chiasa mewujudkan janjinya.

Walau bukan Kaivan pria yang menikahinya.

Lalu, setelah rencana bulan madu itu, seharusnya mereka kembali ke Jakarta, sibuk dengan kepindahan rumah, dan kembali bekerja.

Namun segala rencana tercecer tanpa terlaksana.

Alura menunduk lagi. Jadi benarnya memang, setelah ini dia hanya perlu kembali ke apartemennya. Sejak semalam, semuanya terasa berat. Dan Favian tahu sekali, jika mereka pulang ke rumah Mama, Alura tidak akan sanggup untuk menghadapi hal berat lainnya. Seperti harus berpura-pura menjadi istri Favian yang baik, setidaknya, di depan Mama dia harus terlihat mencintai anak laki-lakinya.

Itu sulit.

Terdengar helaan napas berat Favian. Pria itu, kini malah ikut berjongkok di sampingnya. Dua sikutnya bertumpu pada lutut, dua tangannya saling

menggenggam dengan jemari yang saling bertaut di simpan di bawah dagu. Tatapnya tertuju pada tanah merah yang masih basah, seperti dukanya. Lalu, pria itu menatapnya.

Alura memperhatikan gestur itu. Melihat bagaimana pria itu tampak tidak keberatan menemaninya di sana.

Tangan Favian mengusap tengkuknya. "Sakit?" tanyanya dengan suara yang amat rendah, dan Alura mengangguk. "Mau aku peluk?"

***

Scene tambahan

Favian pernah beberapa kali mengunjungi rumah duka. Mengunjungi beberapa kerabat dan keluarga yang ditimpa kehilangan. Namun, ini pertama kali baginya menjadi salah satu tuan rumah di dalam rumah duka. Orang-orang datang menyampaikan belasungkawa, yang mesti dibalasnya tanpa jeda.

Sesekali dia memastikan keadaan Alura yang tentu tidak baik-baik saja. Ini kehilangan kedua dalam

hidupnya. Berada di rumah duka, menangis di sisi jasad orangtuanya.

Dia tidak meronta-ronta seperti Liora, tidak meraung sampai beberapa kali tidak sadarkan diri seperti Tante Rena. Dia hanya menunduk, menutup dukanya di antara lautan manusia yang menguntaikan doa untuk papanya.

Dia hanya bergeming. Diam. Duduk. Namun dengan begitu, sedihnya malah terlihat lebih dalam, lebih kelam.

Kini rumah itu sunyi. Senyap. Setelah jasad dikebumikan orang-orang pergi dan keluarga di dalamnya hanya perlu menguliti lukanya sendiri.

Favian baru berhasil membuat Alura pergi ke kamarnya untuk istirahat sebelum mengeluarkan mobilnya yang terjebak di antara dua mobil di belakangnya.

Salah satunya dia tahu, itu mobil Kaivan.

Favian baru saja berbalik, hendak mengambil kunci mobil yang tertinggal di kamar setelah merebahkan Alura di tempat tidurnya.

Namun, dia melihat Kaivan menuruni anak tangga. Dan ini kebetulan yang menguntungkan. Dia tidak harus menghubungi pria itu.

"Mobil gue nggak bisa keluar. Lo—"

"Lo pasti seneng banget," ujar Kaivan seraya menghampirinya. "Rumusnya sama, kan? Alura sedih. Sendirian. Sakit. Dan lo datang. Meluk dia. Hibur dia." Dia menyeringai sinis. "Mirip pahlawan."

"Lo hanya perlu keluarin mobil lo, supaya gue bisa cepet bawa Alura pergi dari sini." Favian sudah mulai muak.

Kaivan mendecih. "Ini impian lo atau gimana? Kok, gue lihat lo menikmati banget?"

Favian bergerak maju. "Menikmati apanya, anjing?" Dia mulai terpancing.

Kaivan mendorong dadanya sekali, dan Favian membalasnya dengan gerakan lebih kuat. "Pecundang," umpat Kaivan.

"Lo marah karena nggak bisa peluk Alura? Nggak bisa ada di samping dia?" tanya Favian, ekspresinya pasti terlihat meremehkan. "Lo sadar harusnya, kalau

bukan karena kelakuan lo yang tolol ini, gue nggak akan ada di sini."

Kaivan bergerak maju. Matanya menatap lurus manik mata Favian, seperti sedang mencari tahu sesuatu. "Jujur. Lo suka sama dia sejak dulu." Itu tuduhan. "Bangsat," gumamnya. Saat Favian diam saja, tangan Kaivan mendorong dadanya lagi.

"Penting banget buat lo, hah?" Favian tidak habis pikir.

"Jawab!"

"Kalau iya?" Favian menantang mata yang menatapnya tajam. "Kalau iya, kenapa?"

"Anjing." Kaivan hanya menggeram. Dia tidak akan berani berteriak. Dua tangannya terkepal di sisi tubuhnya. "Selama ini gue hanya bersahabat dengan seorang brengsek ternyata."

Favian mendecih kali ini. Kenapa Kaivan harus marah mendapati jawaban Favian yang tidak diinginkannya? Semuanya, yang didengar saat ini, tidak akan mengubah apa pun. "Mungkin kalau bukan lo yang

duluan nembak dia dulu, gue yang akan jadi cowoknya dia."

Rahang Kaivan terlihat kaku, ekspresinya mengeras.

Dan Favian tidak lagi mengatakan apa-apa untuk membahas masalah itu. "Sekarang. Lo hanya perlu keluarin mobil lo."

Favian berjalan. Menjauh dari hadapan pria yang kini terlihat ingin membunuhnya.

Ingat kembali saat permainan konyol Truth or Dare di villa malam itu, seandainya pertanyaan yang sama diajukan pada Favian. *Siapa wanita yang berada di sana, yang akan dia pilih seandainya saat itu* dia harus memilih satu wanita?

Jawabannya pasti. Hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri.

Dia. Alura.

***

Slowly Falling | [22]

Sepanjang perjalanan, Alura hanya diam. Sesekali dia akan menoleh ke arah jendela. Melihat bagaimana dunia tetap bergerak dengan baik-baik saja di luar sana. Setelah itu dia akan kembali sibuk bersama dunianya yang kosong. Kosong sekali.

Dia berpengalaman dengan keadaan ini. Nyaris sama dengan apa yang dirasakannya dulu, saat kehilangan Mama. Namun, dia tetap tidak bisa mengatasinya dengan cepat.

Di sampingnya, Favian masih fokus mengemudi. Dia terlihat begitu mengerti dengan apa yang Alura inginkan saat ini, sejak tadi pria itu tidak mengajaknya bicara. Namun tangannya sesekali akan mengusap pipi Alura, membuat Alura menoleh. Dan pria itu akan tersenyum, seolah-olah gerakannya tadi hanya memastikan bahwa Alura baik-baik saja.

Tidak menangis lagi.

Saat tertahan lampu merah, Favian akan meraih ponselnya, mengecek beberapa pesan dan

membalasnya. Yang Alura duga, pesan-pesan itu datang dari teman-temannya. Karena setelah itu, Favian akan menerima beberapa telepon, dari teman-temannya yang menanyakan kabar tentang Alura.

Favian menerima sebuah telepon dari Chiasa setelah sebelumnya dia menerima telepon dari Jena.

"Baik, kok," ujar Favian sambil menoleh pada Alura. "Alura baik-baik aja."

Obrolan Favian di telepon tidak membuat Alura menoleh, dia tetap menatap ke arah kiri, melihat pemandangan padatnya kendaraan di luar sana dari balik kaca jendela.

"Iya. Pasti gue sampein. Oke. Nanti gue kabarin ya. Dia pasti seneng banget." Telepon berakhir. Dan Favian tidak mengatakan apa-apa sampai mobilnya kembali melaju. "Kamu nggak mau tahu apa yang temen-temen kamu bilang di telepon?" tanyanya.

Alura menoleh. Menatap Favian yang hanya sekilas balas menatapnya sebelum kembali fokus mengemudi.

"Mereka nanyain kabar kamu. Terus mereka juga bilang kangen kamu." Favian mengusap puncak kepala Alura. "Kasih tahu aku kalau kamu udah mau dihubungi ya, nanti aku sampein ke mereka. Mereka bilang, pengen ketemu kamu."

Alura mengangguk. Ponselnya memang mati sejak semalam. Dan dia tidak berusaha mengisi daya baterainya. "Chiasa nggak membahas paket *honeymoon* yang udah dia siapin?"

Favian menggeleng. "Sama sekali nggak."

"Aku harus minta maaf untuk itu."

"Dia pasti lebih butuh kabar kamu daripada permintaan maaf kamu sekarang," ujar Favian. "Chiasa telepon aku berkali-kali dari tadi." Dia mengangkat bahu. "Aku nggak tahu, temen-temen kamu tuh memang lagi khawatir sama kamu atau malah khawatir sama aku yang nggak bisa jagain kamu. Bingung juga."

Alura menggeleng. Menyembunyikan senyumnya sambil kembali menoleh ke jendela di sisi kiri. "Harusnya sih mereka khawatir sama kamu, yang

sekarang harus nerima kenyataan bakalan hidup ... sama aku."

"Khawatir kenapa?" tanya Favian. Gerakan mobil mulai menepi, lalu lajunya melambat saat berbelok untuk memasuki komplek gedung apartemen Alura. "Khawatir aku nggak bisa lepas dari kamu?" tanyanya.

Alura mengernyit.

"Kalau itu, iya sih. Patut dikhawatirkan," lanjut pria itu.

Favian sudah mulai mencoba menggodanya lagi, tapi Alura tidak meresponsnya dan memilih diam sampai keduanya turun dari mobil dan menjejak *basement*.

"Segala rencana yang kita bikin kemarin, tentang *honeymoon*, kepindahan dan lain-lain. Nggak apa-apa, kita bisa rencanakan ulang semuanya," ujar Favian saat keduanya sudah berada di dalam lift. "Kamu nggak harus minta maaf, nggak harus merasa bersalah. Nggak ada yang merasa kamu harus melakukan hal itu."

Tangan pria itu mengamit tangan Alura saat denting terdengar, dan pintu lift terbuka. Mereka berjalan di koridor.

"Kamu nggak harus melakukan apa-apa. Aku yang akan urus semua kepindahan kita. Aku yang akan memastikan semuanya berjalan dengan baik," ujar Favian lagi. Dia mengatakannya sambil menekan digit-digit *password* pintu unit apartemen Alura.

Ah ya, Alura belum menggantinya sama sekali. Dia juga malah ikut mengingat digit-digit *password* yang digunakan Favian untuk masuk ke apartemennya dengan baik. Dia juga merasa aman saat membiarkannya.

"Termasuk memastikan kamu baik-baik aja, itu tugas aku mulai sekarang," lanjut Favian.

"*My wish is your command* itu gimana?" Alura mengulang janji Favian di hari pernikahan mereka.

Favian baru saja mempersilakan Alura untuk masuk lebih dulu ke dalam unit. "Ya, katakan apa pun yang kamu mau, maka aku akan lakukan segalanya." Dia berulah lagi.

Alura duduk di sofa, melihat bagaimana Favian meninggalkan pintu di belakangnya yang membunyikan alarm tanda pintu unit tertutup. "Angka-angka yang kamu bikin untuk *password* pintu itu, itu nomor apa?" tanya Alura. Dia sedikit penasaran. "Atau kamu *random* aja?"

Favian menoleh ke belakang. Lalu kembali berjalan. Dia mendekat ke arah *pantry* dan meraih gelas. "Oh itu," gumamnya seraya mengisi air di *water dispenser.* "Itu tanggal jadian kita," jawabnya. "Nggak ingat, ya?"

Alura memgernyit, melihat pria itu mendekat dan mengangsurkan gelas ke hadapannya. "Jadian?"

Favian mengangguk. Tubuhnya membungkuk untuk menyejajarkan dengan wajah Alura saat bicara. "Waktu aku lamar kamu di ruang *meeting*, anggap aja itu tanggal jadian kita," ujarnya. "Jadi kalau nanti, anak-anak kita tanya, kapan tanggal jadian dan tanggal nikah kita, kita nggak usah ngarang lagi."

"Anak-anak? Kita?"

***

Seandainya Chiasa tahu bahwa hari ini Janari menelepon Favian untuk mrngerjakan satu laporan khusus, pasti dia akan marah besar. Setelah menikah dengan Alura, Favian bilang, "Aku punya dua tameng sekarang, Jena sama Chiasa." Dia akan hidup dengan segala kemudahan jika dua wanita itu sudah turun tangan untuk menjinakkan dua pria *workaholics* peliharaannya.

Namun, jelas Favian tidak akan menggunakan kekuasaan yang sekarang membuatnya berada di atas awan. Pria itu tetap menyanggupi segala macam tugas yang Janari berikan, tampak sibuk di sofa, bersama beberapa lembar berkas di tangannya, menghadap sebuah monitor laptop yang menyala. Lampu ruangan sudah dimatikan, hanya ada sorot *standing lamp* yang menyinarinya lemah di samping sofa.

Alura sempat keluar kamar, melirik pria yang masih sibuk dengan segala yang dikerjakannya itu. Lalu, Favian baru menoleh saat melihat Alura akan kembali ke kamar membawa mug berisi air minum.

"Belum tidur?" tanyanya.

Alura menghentikan langkah, lalu menggeleng.

Favian menepuk ruang kosong di sisinya. "Sini."

Dan Alura mengikuti ajakannya, dia berjalan menghampirinya, duduk di sisi pria itu, yang kini kembali tenggelam dalam sibuknya.

"Kenapa nggak panggil aku aja kalau mau minum?" tanyanya. "Kan, bisa aku ambilin."

Tadi, dia membiarkan Alura tidur sendirian di kamar. Sebelum meninggalkannya, Favian sempat bilang, "Panggil aku aja kalau perlu apa-apa. Kamu juga bisa bilang kalau mau aku peluk. Nggak boleh nangis sendirian lagi."

Mungkin pria itu berharap Alura tidak akan terganggu jika dibiarkan sendirian. Mungkin dia pikir Alura masih butuh waktu sendirian. Namun nyatanya keadaan itu malah membuat Alura terjaga sepanjang waktu tidurnya.

Akhirnya, dia memutuskan untuk mengemas beberapa kotak barang-barang pribadi miliknya di kamar. Favian memang mengatakan akan mengurus

semuanya, tapi untuk barang-barang tertentu, dia ingin mengurusnya sendiri.

Lalu, sebuah kotak usang yang ditemukannya di bagian paling bawah lemari pakaian, membawanya untuk mengenang lagi masa-masa kecilnya.

Ada *sweater* rajut ungu muda yang Mama rajut khusus untuk Alura, warnanya sudah sedikit pudar dimakan waktu. Dia menemukan kotak musik yang mati, cermin kesayangan Mama, kotak perhiasan peninggalan Mama.

Dan, dia juga menemukan sebuah foto dalam bingkai putih yang disimpannya di dalam kotak itu sejak beberapa tahun lalu. Selembar foto itu adalah potret kebersamaan terakhir Papa, Alura, dan Mama. Di sana, Alura ingat betul usianya adalah delapan tahun. Foto itu diambil oleh seorang fotografer yang merupakan kenalan Papa setelah hari perayaan ulang tahunnya.

Ada banyak foto lagi di album, tapi saat itu, Alura memilih foto itu untuk diberi bingkai. Karena menurutnya, Mama sangat cantik di sana.

Alura mengusap permukaan kaca yang melindungi foto, mengusap wajah Mama, bergerak ke arah Papa.

Dulu, foto itu selalu ada di kabinet di samping tempat tidurnya. Dia bahkan membawanya saat berkuliah, saat mulai tinggal terpisah dan punya hidup sendiri. Lama dia menjadikan foto itu teman tidur, teman mengerjakan tugas, teman di kamarnya.

Sampai akhirnya, semua masalah satu per satu muncul. Dia tidak suka lagi senyum Papa. Yang dia yakini saat itu, semua hanya kepura-puraan. Mereka tertawa ke arah kamera, saling memeluk. Terlihat bahagia, tanpa tahu saat itu, di belakang sana, Papa sudah mengenal Tante Rena dan keduanya memiliki Liora.

"Papa pergi sebelum menjelaskan apa-apa," gumam Alura akhirnya, mengakhiri keheningan.

Dia tahu, Favian pasti sudah menghentikan kegiatannya. Pria itu, seperti punya kebiasaan untuk tidak melakukan pekerjaan lain ketika ada orang yang tengah bicara padanya. Dia akan menaruh segala

pekerjaan untuk mengalihkan perhatian pada orang di hadapannya.

Jemarinya meninggalkan *keyboard*, tatapnya meninggalkan monitor, posisi duduknya mundur dan merapat pada sandaran sofa. Dia menarik napas dalam sebelum mengubah posisi duduknya menjadi menghadap Alura.

Alura seperti diizinkan untuk krmbali bicara.

"Dulu, saat Papa masih ada, aku menganggap penting penjelasan itu, pengakuan dosa itu." Alura menatap Favian, mencari dukungan. "Beberapa kali berharap Papa hidup dalam penuh penyesalan dan terganggu dengan kesalahan yang sudah dilakukannya. Pada aku. Pada Mama."

Favian hanya diam, tatapnya menelusur setiap sudut mata Alura.

"Itu begitu penting buat aku dulu," aku Alura. "Sampai beberapa kali aku berharap ketidakbahagiaan menimpa Papa dan keluarganya." Bibirnya digigit pelan, bentuk usaha menahan diri untuk tidak menangis, tapi tentu saja sia-sia.

Favian mengangguk. "Segala yang kamu rasakan saat itu, hanya kamu yang paling mengerti," ujarnya tanpa menghakimi.

"Aku mulai terbiasa tanpa Papa. Udah lama ... aku memutuskan untuk nggak tinggal lagi dengan Papa. Dulu, aku juga yakin bahwa ... aku pasti selalu bisa hidup tanpa dia. Aku akan baik-baik aja" Sesaknya naik ke tenggorokan. Isaknya terdengar. "Tapi ternyata, saat dia mulai sakit-sakitan, lalu benar-benar pergi ..., aku nggak bisa tetap baik-baik aja."

"*You will get hurt,*" gumam Favian, lalu mengambil mug, menyelamatkan benda pecah belah itu dari genggaman tangan Alura yang kuat dan gemetar, menaruhnya di atas meja. Dia kembali menatap Alura, lekat sekali. Sampai rasanya, tatap itu bisa menembus air-air mata yang bergerumul di sekitar bola matanya. "Jadi itu yang kamu pikirkan sejak kemarin?" tanyanya.

Alura mengangguk pelan.

"Di luar rasa sesal kamu terhadap kebohongan kamu tentang ... pernikahan ini?" tanyanya. Dan menunggu lagi anggukkan Alura. "Lalu sekarang? Gimana?"

Alura menggeleng, tidak mengerti. "Kali ini, rasanya semua udah nggak penting lagi," ujarnya. "Pengakuan Papa, penjelasannya, atau apa pun yang aku butuhkan dulu." Alura menunduk, menatap jemarinya yang saling bertaut. "Toh Mama udah pergi, jadi ... Papa berhak melakukan apa pun untuk kebahagiaannya, dia juga nggak harus memedulikan perasaan aku lagi." Alura mengatakannya dengan terbata. "Aku ternyata ... lebih ingin melihat Papa ada dan hidup. Bahagia. Walau di luar bahagiaku."

Hening. Lama.

Favian membiarkan Alura menangis dalam sesaknya. Ini kali pertama dia mengatakan semuanya pada seseorang. Ini pertama kali dia mengakui segala hal mengganjal yang dimilikinya pada Papa dulu.

Rasanya selalu sakit melihat dirinya sendiri di masa lalu. Dan segalanya lebih sakit karena dia selalu mengingat masa lalu dalam penyesalan. Satu per satu, orang yang dulu dicintainya pergi, meninggalkannya. Dan sekarang, dia sedang menggigil dalam sendiri.

Dia tidak tahu, apakah semua kehilangan akan berulang? Atau justru ini terakhir kali. Karena, siapa yang dia cintai lagi memangnya? Siapa yang mencintainya lagi memangnya?

Lalu, tangan Favian meraih tangannya. Jemarinya menyusup ke bawah telapak tangannya, menggengamnya. Hening membawa Alura sadar bahwa di sampingnya, masih ada pria itu, yang menemaninya walau dalam batas waktu yang tidak jelas.

Alura yang sejak tadi menunduk, bergumam lemah. "Fav ...."

"Ya ...?"

Alura mendongak. "Peluk ...?"

***

Slowly Falling | [23]

Leher ganteng

****

"Wih, pengantin baru, nggak ngambil cuti *honeymoon* dulu nih?"

Favian yang baru saja keluar dari ruang *meeting*, segera menoleh. Dia melihat Redian berjalan cepat dari arah belakang, menyejajari langkahnya. "Iya,

nih," sahutnya singkat. Merasa tidak memiliki kewajiban juga menjelaskan apa-apa.

"Nyebat dulu nggak sebelum balik?" tanya Redian, terlihat sekali hanya basa-basi.

Favian menggeleng. "Masih banyak gawean," tolaknya. Lalu berdiri di samping *coffee dispenser* dan meraih sebuah *paper cup.*

"Serius? Mau lembur?"

Favian mengangkat alis. Setelah mengurus semua kepindahannya ke tempat hunian baru tadi siang, pekerjaannya menumpuk dan membuatnya mau tidak mau harus bekerja melewati batas jam kantor lagi malam ini.

Benar. Hari ini seharusnya dia masih dalam masa cuti, melakukan segala macam rencana yang telah disusunnya bersama Alura semula. Namun, keadaan Alura sedang tidak bisa diajak kerja sama sekarang, wanita itu mengajukan untuk masuk kantor lebih cepat.

Dan, ketika sempat melihat keadaan Alura siang tadi di balik kubikelnya, Favian rasa keputusan itu adalah

tepat. Dia bisa melihat Alura berinteraksi dengan orang lain, walaupun hanya masalah pekerjaan. Namun itu jelas terlihat lebih baik daripada melihatnya mengunci diri dalam dunianya sendiri seperti kemarin.

Melihat Alura bisa bicara pada orang lain selain Favian, bisa tersenyum walau hanya untuk menghargai ucapan orang lain, membuat Favian sedikit lega.

"Sori ya, Fav," ujar Redian tiba-tiba.

Favian menyesap kopi instannya sesaat. "Sori apaan?"

"Tentang kejadian di *club* malam itu," ujar Redian. Raut wajahnya terlihat menyesal. "Gue ngerti sekarang kenapa lo marah banget waktu gue dan Chris gangguin Alura. Ternyata lo berdua udah punya hubungan sejak saat itu? Mengingat kemarin tiba-tiba lo nyebar undangan."

"Oh ...." Favian hanya menggumam. Lagi-lagi dia tidak akan menjelaskan apa-apa. "Santai."

"Tapi, Fav. Malam itu, anak-anak bilang kalau Alura baru putus dari cowoknya ...." Redian mengerjap-ngerjap saat Favian balas menatapnya, tapi itu tidak membuatnya urung untuk lanjut bertanya. "*You two had an affair,* bahkan sebelum dia putus?"

Favian menghabiskan kopinya sampai tandas. Membuang ke arah tempat sampah dengan cara melemparnya hingga masuk dengan tepat di lubang sisi tempat sampah itu. "No," jawabnya tegas. Kali ini, dia akan menjawabnya dengan sedikit lebih detail. "*I have loved her since the moment I saw her, maybe. But she didn't.*" Dia tidak masalah penilaian orang lain terhadap dirinya, tapi untuk Alura dia jelas terganggu.

"Waw ...." Redian berdecak kagum. "Jadi saat ada kesempatan, lo langsung ambil gitu?"

Ya, nggak juga. Namun, dia malas menyangkal. "Iya lah."

Suara langkah kaki membuat Favian dan Redian menoleh. Kaezar dengan kemeja kusut yang dikenakannya duduk seharian di balik meja kerjanya

kini melangkah menghampiri, menatap dua pria yang tadi tengah berbincang itu bolak-balik.

"Oke, deh. Gue balik duluan, Fav." Redian menepuk lengan Favian, lalu dia mengangguk pada Kaezar sebelum pergi. "Duluan, Mas."

Kaezar menyahut pelan, lalu kembali menatap Favian yang kini kembali meraih *paper cup* baru, mengisinya lagi. "Gue nyariin lo," ujar Kaezar.

"Kenapa?" Favian mengangsurkan *paper cup* pada Kaezar, dan Kaezar menerimanya.

"Gue sempat ketemu Alura tadi, dia beneran ... baik-baik aja langsung masuk kerja?" tanyanya terlihat khawatir.

Favian mengangguk. "Itu maunya dia kok. Dia sendiri yang bilang sama Pak Luki kalau hari ini bakal masuk."

"Oh ...," gumam Kaezar, walau raut wajahnya masih terlihat sedikit khawatir. "Kami belum sempat ngunjungin rumah baru lo, sori karena ... gue pikir Alura masih nggak mau diganggu dan ... ya, masih sedih kayak kemarin."

"Ajaib memang dia." Favian ingat semalam Alura menangis dalam pelukannya sampai tertidur, lalu dia memindahkan wanita itu yang terlihat sangat kelelahan ke kamarnya. Dan tiba-tiba, pagi-pagi sekali Alura memberi kabar bahwa hari ini akan masuk kerja. "Lo bisa datang ke rumah kapan aja, kasih tahu yang lain. Alura pasti seneng kok sekarang."

"Oke. Nanti gue bilang Jena untuk mengerahkan masa." Ucapan Kaezar membuat Favian tertawa. "Alura suka sama tempat tinggal barunya?"

"Sebelumnya gue pernah ajak dia lihat tempatnya kok, tapi waktu itu tempatnya masih kosong," jelas Favian. "Gue nggak tahu gimana tanggapannya sekarang, setelah segala *furniture* baru pilihannya ada di sana."

"Jadi sekarang dia udah di rumah?"

Favian mengangguk. "Dia balik duluan tadi, dan sama sekali nggak bilang. Gue tiba-tiba lihat kubikelnya kosong."

Kaezar terkekeh, menyamarkan rasa heran. Dia pasti mempertanyakan hubungan suami-istri macam apa

yang tidak saling memberi kabar padahal berada di satu gedung yang sama? Dan itu lah nyatanya.

Hubungan keduanya jelas sangat samar. Abu-abu. Wanita itu, kadang dia terlihat bersedia dicintai, lalu menjauh saat Favian mulai bergerak mendekat.

Kaezar mungkin bisa melihat lelah Favian, bukan hanya soal pekerjaan, tapi juga tentang beberapa hal yang sejak kemarin membuatnya sibuk. Jadi, dia mengajak Favian turun untuk mencari *coffee shop* yang berada di dekat lobi.

"Kita perlu kafein yang lebih *strong*," ujarnya seraya melirik *dispenser* di lorong menuju ruang *meeting* tadi.

Namun, langkah mereka terhenti saat Pak Radi, seorang sekuriti yang berada di balik meja resepsionis memanggil Kaezar. Pak Radi menunjukkan sebuah kartu identitas pengunjung yang membuatnya bingung. "Tadi, beliau bilang mau bertemu Bapak, dan sudah membuat janji sebelumnya." Pria itu menyerahkan selembar kartu identitas pada Kaezar.

Saat melihat kartu identitas di tangannya, Kaezar mengernyit. Lalu menatap Favian seraya memberikan kartu itu, itu milik Kaivan.

"Kapan dia ke sini, Pak?" tanya Favian, responsnya cepat.

"Sudah sekitar satu jam yang lalu," jawabnya. "Saya nggak banyak bertanya karena sebelumnya beliau juga sering ke sini untuk langsung bertemu Pak Kaezar dan tanpa persetujuan dulu. Bapak yang bilang." Pak Radi mulai terlihat panik. "Tapi pas lihat Bapak turun tanpa beliau sekarang, saya bingung."

"Sial," umpat Favian.

Kaezar tidak menghakimi. Karena sebelumnya dia yang membebaskan Kaivan. "Kalau dia datang lagi, saya harus tahu ya Pak."

Favian menyimpan kartu identitas itu ke meja resepsionis begitu saja. Dia meraih ponselnya dari saku celana, niat pertamanya adalah menghubungi Alura, memastikan wanita itu baik-baik saja dan semoga pikiran buruknya tentang Kaivan tidak terjadi.

Namun, ponselnya menyala lebih dulu, Alura meneleponnya lebih cepat dari niatnya. "Halo, Ra." Dia sama sekali tidak memberi jeda lebih lama untuk membuka sambungan telepon. Suaranya pasti terdengar panik, dia juga bisa melihat bagaimana Kaezar memperhatikan ekspresinya sekarang.

"Fav ...."

"Kamu di mana?" Favian mengepalkan tangan di depan bibir. Mencoba menyembunyikan gusarnya.

"Aku di jalan. Pulang. Bentar lagi nyampe rumah," jawab wanita itu. Sama sekali tidak terdengar bahwa ada hal yang patut dicurigai. *"Malam ini ... aku mau bicara. Kayaknya hubungan kita nggak bisa terus-menerus kayak ini. Iya nggak, sih?"*

***

Alura pikir keputusannya untuk kembali bekerja dalam waktu cepat adalah tepat. Dia berpikir begitu sampai waktu beranjak larut dan jam kerja akan berakhir. Yaitu ketika Andin yang berada di sisi kubikelnya mengirimkan sebuah *link* video di instagram. Katanya, rekannya itu membuat video pendek saat resepsi

pernikahan Alura, yang membuat Alura mau tidak mau masuk ke akun instagramnya.

Namun sesaat, video pendek milik Andin terlupakan karena di linimasanya sekarang, tepat ketika akun instagramnya terbuka, dia menemukan unggahan Kaivan berada di urutan pertama.

Tidak ada yang membuatnya mesti penasaran seharusnya, karena Kaivan hanya mengunggah sebuah foto hitam dengan *caption* pendek 'Onerous'.

Unggahan foto itu belum tentu untuknya. Dan kolom komentarnya juga mati. Jadi seharusnya, Alura tidak perlu melanjutkan aktivitasnya lagi untuk meng-klik akun instagram pria itu.

Lalu dia menemukan sebuah unggahan Kaivan di antara potret momen-momen yang berjejal di sana, ada potret saat satu tahun lalu Kaivan melamarnya. Konyol sekali. Apakah pria itu tidak berniat menghapusnya? Di antara pengkhianatan dan calon istri barunya sekarang dia merasa laman instagramnya baik-baik saja saat masih ada foto bersama Alura di sana?

Mood-nya mendadak tidak jelas, Alura pamit pulang pada Andin dengan buru-buru. Dia menyesal, karena seharusnya tidak melakukan hal apa pun yang berhubungan dengan Kaivan. Seperti mengerti dengan kondisinya sekarang, Pak Luki juga membiarkannya pulang begitu saja tanpa embel-embel pekerjaan tambahan seperti biasa. Jadi dia terbebas dan melenggang meninggalkan *workstation.*

Saat sudah sampai di *basement*. Langkahnya terhenti karena dia merasa seseorang tengah mengikutinya dari belakang. Alura menoleh dengan segera, selama beberapa saat tadi dia sempat berharap orang itu adalah Favian.

Namun keliru.

Alura melihat Kaivan berdiri di sana. Pria dengan kemeja hitam yang wajahnya terlihat lelah, selelah lekuk pakaian yang dikenakannya, merasa tidak perlu repot-repot bersembunyi saat Alura menangkap kehadirannya.

Bahkan, dengan terus terang dia berkata. "Aku nggak mungkin menemui kamu di apartemen, karena Favian

pasti akan bikin keributan lagi seandainya tahu aku masih coba menemui kamu."

Dan apa yang dia lakukan sekarang? Apa lagi yang dia harapkan?

"Aku nungguin kamu di sini sejak tadi."

Alura melangkah mundur, sampai bagian belakang tubuhnya terbentur kap mobil. Dia tidak suka atas kehadiran pria itu di hadapannya sekarang. Dia bisa saja berteriak, atau meminta tolong, karena baru saja dia melihat beberapa kendaraan melintas, lalu beberapa orang terlihat masuk ke kendaraannya. Namun, itu akan menghasilkan keributan lebih parah dari sebelumnya seandainya Favian tahu.

Kaivan menyugar rambutnya yang berantakan, lalu menarik napas berat sebelum bicara. "Pernikahan kami. Dipercepat." Dia menatap Alura dengan putus asa. "Kandungan Liora semakin lama semakin terlihat, dan kami nggak mungkin menunggu sampai satu bulan lagi," jelasnya. "Kalau Bunda tahu ... dia pasti kecewa."

"Kamu datang, karena ingin mendengar ucapan selamat dari aku?" tanya Alura sinis. Namun getar lemahnya masih terdengar.

Kaivan menggeleng, setelah mendesah kencang. "Aku putus asa," akunya terlihat benar-benar putus asa. "Aku masih bertanya-tanya sampai sekarang, apa kehilangan kamu ini ... nyata?"

Dia sedang bercanda dengan pertanyaannya sendiri.

"Saat melihat kamu sedih dan berada dalam pelukan Favian, saat itu aku benar-benar sadar bahwa, aku benar-benar akan kehilangan kamu." Suaranya berat sekali, serak yang terdengar sesak. "Aksi balas dendam kamu berhasil, Ra."

"Jangan terlalu percaya diri." Alura sebisa mungkin menatapnya penuh benci. "Segala hal yang aku lakukan ... nggak selalu kamu yang jadi alasannya."

"Termasuk menikah bersama Favian dengan terburu-buru?"

Alura diam.

"Dan kamu masih mau aku percaya dengan omong kosong ini semua? Bahwa semua ini bukan sekadar

kesepakatan kamu dan Favian?" tanya Kaivan. Dia melirik sekeliling sesaat, memastikan keadaan kondusif dan tidak ada orang yang mendengar. Kali ini dia berbisik. "Semua rekayasa ini. *Please, stop.* Aku sakit, Ra."

"Kamu lagi bercanda, ya?" Sakit katanya?

"Aku sakit lihat kamu bersama pria lain."

Kenapa dia tidak memprediksi hal itu sebelum dia melakukan segala pengkhianatan tololnya? Namun, tidak ada guna lagi menyadarkannya.

"Tungguin aku, Ra." Pria itu melangkah mendekat, tapi tidak berani menyentuh. Wajahnya terlihat sangat memohon. "Tungguin aku. Aku hanya akan bertanggung jawab atas bayi yang ada dalam kandungan Liora, setelah itu, aku akan meninggalkannya, dan kembali sama kamu. Aku janji."

"*You're totally insane,*" umpat Alura.

"Ya*, I'm insane.*" Dia tersenyum getir, matanya bahkan sudah terlihat memerah dengan air-air yang mengganggu. "Kamu baru sadar? Apa yang kamu

lakukan ini bikin aku gila?" tanyanya. "*So please, leave him,*" pintanya tidak menyerah. "Tungguin aku. Aku akan kembali, aku janji. Kita akan sama-sama lagi."

***

Jalanan di Jakarta tidak pernah membuatnya pulang dengan waktu tepat. Dia harus menunggu di antara macet. Dalam gusar dan risau. Dia yakin Kaivan berhasil menemui Alura hari ini, dan itu ada hubungannya dengan telepon Alura dan serta rencana percakapan mereka malam ini.

"Kayaknya hubungan kita nggak bisa terus-menerus kayak gini ...."

Kalimat singkat itu, suara Alura yang lemah, membuat Favian tahu bahwa sekarang segalanya tidak baik-baik saja. Dia tidak berpikir tentang pernikahan yang baru berjalan dua hari, tidak berpikir tentang hunian yang baru saja akan mereka tempati, tidak peduli dengan tanggapan kerabat dengan dan orang lain seandainya Alura meminta malam ini mereka harus benar-benar berakhir.

Yang Favian khawatirkan hanya ... keputusan Alura yang akan membawa diri wanita itu pada sakit lagi.

Favian sempat menghela napas berat saat mobilnya tiba di *carport*. Lega, walau risau tentang keputusan malam ini jelas semakin pekat. Dia turun dengan terburu setelah melihat jam tangan yang memberi tahu bahwa dia terlambat dua jam dari waktu yang ditentukan.

Sekarang sudah pukul dua belas malam. Dan dia tidak tahu Alura sudah tidur atau belum. Karena jujur, dia tidak akan bisa tidur semalaman jika harus menunggu percakapan ini sampai esok hari.

Favian membuka pintu karena dia juga memiliki kunci sendiri. Melihat keadaan rumah yang sepi dan kosong. Dia tidak menemukan Alura di ruang tamu, juga ruang tengah.

Lalu, "Hai?"

Sapaan Alura membuat Favian sedikit terkesiap. Dia melihat Alura berada di balik pantri dengan kemeja hitam dan pencil skirt yang dikenakannya sejak pagi. Wanita itu bahkan menunggunya tanpa mengganti pakaian.

"Hai ...," balas Favian, dia belum berani melangkah lagi saat wanita itu masih sibuk dengan dua cangkir teh yang dibuatnya.

"Aku sengaja baru bikin teh sekarang, saat dengar suara mobil kamu tadi, karena tahu pasti kamu kejebak macet di jalan." Alura berjalan, lalu tersenyum saat sudah sampai di meja makan dan duduk. "Sini," ajaknya. "Aku dapat teh ini dari Chia, Ibun bikin teh-teh dari bunga yang dirawatnya sendiri." Dia menyebut nama ibu mertua Chiasa.

Kenapa wanita itu terkesan ramah saat hendak membicarakan perpisahan?

Favian berjalan mendekat. Dia duduk di hadapan Alura, bergabung dalam ruang makan yang lampunya sengaja dimatikan, karena di sana ada sebuah *table lamp* yang menyala. Yang cahayanya menyeruak oranye mengisi ruangan.

"Hadiah *table lamp* ini dari Jia, aku sengaja matiin lampu ruangan untuk lihat cahayanya." Alura menatapnya dengan takjub. Dia mendongak, membuat cahaya lampu itu sempurna menyiram wajahnya. "Bagus, ya?"

Favian mengangguk. "Bagus."

"Aku taruh di kamar. Boleh?" tanyanya.

"Tentu." Favian menjawab dengan gamang. Dia senang melihat senyum Alura yang mengembang sekarang, tapi dia tidak bisa memperkirakan kapan detik bom waktu untuknya akan habis.

"Aku suka rumahnya. Kelihatan lebih hidup, lebih hangat, saat semua *furniture*-nya datang," lanjut wanita itu. "Untuk sisanya, biar aku yang urus. Kamu udah cukup lelah hari ini ngurusin semua kepindahan sendirian, kan?"

"Aku bayar jasa untuk membantu segalanya." Kali ini, dia berbicara sambil meneliti setiap sudut wajah indah wanita di hadapannya. Yang sekarang mendongak dan mengalihkan tatap dari lampu di depannya.

Alura mengangguk, lalu menegakkan tubuhnya untuk menyesap teh hangat yang dibuatnya tadi. Dan, waktu itu tiba. "Aku ketemu Kaivan tadi."

Favian sempat merasa tenggorokannya tercekat udara. Lalu, "Oh, ya...?"

Alura mengangguk. "Sepertinya kita berhasil." Dia tersenyum. "Kita menang."

Favian diam. Mengerjap lemah setelah meneliti lebih dalam setiap perubahan ekspresi wanita di hadapannya. Dia masih *clueless*. "*Good to hear.*" Dia mencoba menanggapinya dengan takjub.

"Kaivan memohon untuk ... kembali. Dia bahkan berjanji akan meninggalkan Liora setelah menikahinya."

Favian menarik napas panjang. "Wah ...." Dia tidak bisa memberikan komentar apa-apa atas ide gila itu.

"Jadi seharusnya, nggak ada alasan lagi kita untuk sama-sama. Iya, kan?" tanya Alura.

Dan. Hening.

"Seandainya semua berhenti sampai di sini. Seharusnya urusan kita selesai," lanjut wanita itu.

Favian mulai merasa tercekik. Jadi dia mencoba mengurangi efek itu dengan melonggarkan simpul dasinya, melepaskan satu kancing teratas kemeja putihnya, dan membuka dua kancing di pergelangan

tangannya. "Itu mau kamu?" tanyanya. Berusaha terlihat lapang dada.

"Tentu aja nggak," jawab Alura.

Favian kembali menatap wanita itu. Tubuhnya seperti mengalami *glitch mode.*

Alura menatap cangkir tehnya. "Aku harus mengorbankan banyak hal ketika berusaha membuat Kaivan menderita." Telunjuknya memutari bibir cangkir. "Nggak adil," gumamnya. "Aku pikir, dia harus mendapatkan hal yang lebih buruk dari ini."

Favian masih belum mengerti arah perbincangan itu.

Alura mengernyit saat meminum lagi tehnya. "Aromanya makin lama, makin kuat," keluhnya. Dia bangkit dari kursinya, berjalan ke arah meja bar dan mengambil gelas berisi air putih yang sejak tadi sudah berada di sana. Setelah meminumnya, dia kembali bicara. "Dan harusnya aku nggak ikut menderita, harusnya aku ... bersenang-senang saat melakukan semua 'rencana ini'. Iya, kan?"

Favian belum lepas menatapnya.

"*Let's dance on his death*," ajaknya. Satu tangannya masih memegang gelas, dan tangan yang satunya menggapai benda lain. "Mari bersenang-senang mulai hari ini." Dia menggeser sekotak alat kontrasepsi yang ternyata sudah berada di atas meja bar sejak tadi.

***

Slowly Falling Additional Part 23

***

Alura tidak berhenti berpikir selama perjalanan pulang. Menimbang banyak hal. Memilih di antara banyak jalan. Sampai akhirnya satu keputusan berhasil dilingkari dan diyakininya.

Menyenangkan sekali melihat Kaivan hampir menangis. Menyenangkan sekali melihat pria itu putus asa. Menyenangkan sekali, mendengar bahwa pria itu masih begitu menginginkannya. Dia ingin mendengarkannya lagi, suara yang penuh permohonan. Dia ingin melihatnya lagi, wajah yang penuh penyesalan. Bahkan lebih buruk dari itu.

Jadi, tidak ada alasan dia untuk berhenti. Dia sudah memutuskan bahwa balas dendam ini belum usai.

Dan untuk melakukannya, Favian harus bersamanya.

Dia baru saja menggeser alat kontrasepsi yang dibelinya dari minimarket sepulang dari kantor tadi. Ingat bahwa Favian mungkin tidak menyiapkannya, karena kecil kemungkinan pria itu akan mengajaknya melakukan kegiatan sex lagi di antara masalah kehilangan Papa yang terjadi kemarin.

Namun, inilah yang terjadi.

Alura menjadi orang pertama yang mengundangnya.

Sementara Favian masih terlihat bingung.

“Gimana?” tanya Alura. Selain ingin bersenang-senang untuk dirinya sendiri, ini juga merupakan wujud usahanya dalam membujuk pria itu agar tetap bertahan untuk hubungan kerja sama yang lebih lama.

Lengan Favian terulur, meraih kotak kecil di atas meja bar yang berisi entah tiga atau lima benda yang terbuat dari karet latex di dalamnya itu. Dia memandanginya selama beberapa saat, lalu satu kekeh singkat lepas. Wajahnya mendongak, tatapnya yang bergerak lambat menyusul terarah pada mata Alura. “*Just to be clear*,” gumamnya. “*Our deal … still stand?*”

“Ya,” jawab Alura cepat. “*Don’t need to worry that you don’t have choices*.” Alura mencoba meyakinkan. “Kamu tetap punya pilihan untuk pergi dan mengakhiri semuanya kapan pun kamu mau kok, aku cuma … berharap kita punya lebih banyak waktu melakukan rekayasa ini.”

“*Okay* ….” Favian mengangguk pelan, dua tangannya membuka kotak kecil itu, mengeluarkan satu, menaruh sisanya di meja. “*But, I need your consent fisrt. For something I wanna do.*”

“*You got it.*”

Ada seringaian tipis sebelum tubuh itu bergerak mendekat. Dua tangan Favian bertumpu pada meja bar dan tubuhnya sudah merapat dengan wajah yang terus mengikis jarak.

Alura masih tertegun saat bibirnya diberi kecupan-kecupan ringan, bagian atas dan bawah bergantian. Selama beberapa detik, dia tidak bisa menikmatinya, tubuhnya tidak merespons apa-apa ketika Favian mulai menyentuhnya.

Sampai akhirnya, Alura memutuskan untuk menutup mata, menerima dengan baik kecupan ringan tadi dan balas mengecupnya sampai membuat Favian berhenti selama sepersekian detik. Lalu, pria itu kembali dengan ciuman yang lebih kuat, bergerak melumat, mengisap, dan mendesakkan lidahnya di antara rapatnya gigi Alura sampai Alura sedikit kewalahan.

Seperti mencegah agar Alura tidak berubah pikiran, dua lengan pria itu melingkari pinggangnya, menariknya lebih erat, membuat tubuh keduanya semakin merapat. Alura bisa merasakan bagaimana lidah itu bergerak menyisir setiap sudut bibirnya, menyapu *lip product* yang dikenakannya.

Dan Alura tentu membiarkannya.

Dia akan menyerahkan diri dengan mudah. Meyakinkan dirinya sendiri agar kembali konsisten untuk menyakiti Kaivan, konsisten menatap kemalangannya. Dan tangan Alura yang sempat menahan dada pria itu, kini merayap naik, meraih rambut bagian belakangnya, mengalung di sana. Gerakannya membuat celah di antara tubuh keduanya, dan dia tidak berpikir bahwa hal itu memberi kesempatan pada Favian untuk meremas dada kirinya.

Alura mendesah kecil dalam ciuman yang tidak kunjung lepas sejak tadi, lalu membalas ciuman Favian seliar yang dia bisa ketika jemari pria itu bergerak berputar di bagian dadanya.

Wajah Favian menjauh saat bibir Alura masih terbuka dan bergerak maju. Dia bisa melihat senyum lembut pria itu di antara cahaya redup ruangan, satu bagian wajahnya dipapar cahaya dari *table lamp* di atas meja makan.

"*I can do anything. Right?*"

"Ya."

Favian kembali mencium bibirnya, lalu membawa lumatan itu turun sampai wajah Alura mendongak. Bibirnya menyasar sisi leher Alura, sementara itu Alura baru sadar bahwa dua tangan pria itu sudah bergerak membuka kancing-kancing kemeja Alura di bagian dada.

Dan bibir itu sampai di dadanya. Yang kini sudah terbuka. Dua tangan pria itu sibuk meremas dan mendorong ke atas sampai permukaan dada Alura timbul dari balik bra.

Tangan Favian mengeluarkan satu dada Alura dari balik bra. Bibirnya kembali mencium bibir Alura karena kini jemari pria itu memainkan puncak dadanya. Ibu jarinya bertemu dengan jari lain, bergerak memilin dan menariknya pelan.

Alura tahu suhu tubuhnya sudah meningkat sejak Favian menyentuhnya. Dan segalanya bertambah parah saat bibir pria itu tiba-tiba bergerak turun menyasar puncak dadanya. Dia merasakan lidah pria itu berputar, lalu bibirnya melumat dan mengisap pelan. Dagunya yangtmenyisakan bulu-bulu tipis itu menggesek bagian dada lain dan membuat Alura mengeluarkan desah kecil beberapa kali.

Alura tidak pernah tahu bahwa melihat pria bergairah saat menjamah dan mencumbu tubuhnya menghasilkan

kesenangan seperti ini. Dia suka bagaimana mata sayu Favian menetapnya penuh hasrat, dia suka bagaimana sentuhan terburu pria itu terkesan tidak sabar menjamah tubuhnya.

Dan Alura. Masih mendesah kecil sendirian. Dengan dua kaki yang saling merapat karena sejak tadi, dia merasakan inti tubuhnya seperti terdesak.

Favian menarik jauh wajahnya dari dada Alura. Pemandangan bibirnya yang merah dan basah tanpa sadar membuat Alura bergerak menciumnya lebih dulu. Tubuh pria itu sedikit menjauh, satu tangannya bertumpu pada meja bar, sementara tangan yang lain bergerak menyisip ke balik rok dan mengusap paha Alura.

Tangan itu meremas bagian belakang tubuhnya sebelum bergerak ke arah depan, kembali ke pahanya. Lalu jemarinya menemukan batas celana dalam yang Alura kenakan, lalu menyelip masuk di antara ruang sempit itu.

Dan Favian berhasil menyentuhnya.

Tepat di sana.

Ciuman pria itu terhenti, hanya kening mereka yang kini bersentuhan. Lalu, dia berkata dengan suara tertahan. "*You're so wet* ...." Satu jemarinya bergerak mengusap di antara belah yang basah. Pria itu mendesah putus asa.

Dan jemari itu bergerak masuk di antara ruang yang basah dan sempit, terasa hangat, licin, Alura bisa merasakan bagaimana jemarinya dengan mudah bergerak keluar dan masuk perlahan. Lalu seperti akan kehabisan napas tanpa

mencium Favian, bibirnya kembali terbuka mencari-cari bibir pria itu yang kini bergerak mendekat lagi, menciumnya lagi.

Getakan Favian semakin terass cepat.

"Fav ... "Alura mendesah kencang saat merasakan sesuatu meledak di tubuhnya, cahaya putih seperti menyambar kencang penglihatannya di antara sengatan yang menggelenyar menyasar ke setiap sudut tubuhnya.

Favian menarik tangannya saat tubuh Alura lunglai di pundaknya. Satu tangannya menahan pinggang Alura agar tubuhnya tidak meluruh ke lantai. "*I want you* ...," gumam pria itu dengan suara berat yang serak.

Satu tangannya menggapai-gapai sesuatu di atas meja bar sebelum mengangkat tubuh Alura sampai melayang ke udara, membawanya dalam gerak menuju sebuah ruangan gelap setelah mendorong pintu dengan samping tubuhnya. Ruang itu adalah salah satu kamar di lantai dasar, yang sebelumnya mereka tentukan bahwa di sana adalah kamar tamu sementara kamar keduanya berada di lantai dua.

Namun, menaiki tangga dalam keadaan terbakar gairah hanya akan membuat keduanya kesulitan. Dan Alura mendesah saat Favian membanting tubuhnya ke kasur dengan tetap melindungi belakang tubuhnya.

Tatap sayu pria itu seolah-olah membakar tubuh Alura di antara deru napas keduanya yang beradu. Tidak ada cahaya di dalam kamar yang membantu, Alura hanya bisa melihat cahaya yang menyeruak dari lubang pintu kamar yang kini menyiram sisi tubuh pria itu sehingga membuatnya kelihatan ... begitu menawan, begitu seksi, begitu bergairah.

Dua lutut Favian mengurung pinggangnya, satu tangannya bertumpu pad kasur tepat di sisi lengan Alura sementara tangan yang lain sedang membuka butir-butir kancing kemejanya sendiri.

Pria itu, melakukan segala hal untuk dirinya tanpa melewatkan ciuman untuk Alura. Bibirnya memberi kecupan-kecupan ringan di sisi wajah Alura dengan arah yang tidak jelas. Dia hanya menjauh untuk menarik ritsleting celananya. Meraih sesuatu dari saku celananya dan menggigit kemasan alat kontrasepsi itu sebelum mengenakannya untuk dirinya sendiri.

Gerakan sederhana itu, di antara peluh dan deru napasnya yang terengah, dengan tatap yang menatapnya penuh gairah, yang di lakukan di antara cahaya redup di satu sisi tubuhnya, membentuk satu pemandangan sempurna. Tubuh Alura meremang hanya ketika melihat adegan singkat yang dilakukan pria itu di atas tubuhnya.

Dan ia tidak yakin bahwa pemandangan itu akan membuatnya cepat lupa. Pria itu, berbahaya sekali ternyata. Apalagi saat kemejanya sudah terlepas dan dilempar entah ke mana.

Alura menggigit bibirnya ketika bibir Favian mulai menyambar sisi lehernya. Dia terlalu banyak mendesah dan mengerang kecil sejak tadi. Bahkan menyebut nama pria itu berkali-kali. Jadi kali ini, dia mencoba menahannya, tapi gagal.

Pria itu baru saja menarik turun celana dalamnya dan dengan sengaja menyentuh tepat di tengah selangkangannya

dengan jari tengah. Alura bisa merasakan bagaimana bibir pria itu tersenyum di tengah ciumannya.

"*Can I*?" Favian menarik jauh wajahnya dan sesaat segalanya terhenti. Matanya menatap dua mata Alura bolak-balik.

Alura mengangguk. "*I want you* ...." Dia mengulang ucapan Favian, lalu membubuhkan. "*Inside of me* ...."

Favian terlihat gamang selama beberapa saat. Ibu jari pria itu mengusap sisi wajah Alura dan bergerak melingkar-lingkar di bibirnya. Lalu bergumam, "*I will* ...." Dia bergerak mendesak tubuh Alura perlahan, sampai suara rintihan Alura terdengar dan Favian berhenti saat setengah bagian tubuhnya sudah masuk. "*It will be okay?*"

Alura mengangguk di antara perih dan rintihannya sendiri. "*It's okay*," gumamnya. "*It's okay* ...." Dia mengulangnya dengan suara yang lebih lembut.

Dan setelah itu, Favian menuntaskan semuanya. Pria itu kembali bergerak sampai menempatkan dirinya di dalam tubuh Alura dengan utuh, mendesaknya beberapa kali. Menyebut nama Alura di antara ciumnya yang mulai tidak terarah. Ketika Alura merasaka sesuatu sudah mendesak di setiap sudut tubuhnya, dia mulai bergerak gelisah, pinggulnya bergerak mendesak lebih liar.

Dan dia tahu bahwa dia sudah berhasil mencapai puncak gairahnya lebih dulu saat tubuhnya menegang dan sesuatu di bawah sana berkedut dengan gerak tangan yang memeluk erat tubuh pria di atasnya.

Favian bergerak pelan. Memberi kesempatan pada Alura untuk kembali menyesuaikan diri dengan mencium sudut bibirnya. Namun, gerakannya menjadi lebih cepat, terburu, dia mengejar puncak gairahnya senduru. Lalu berbisik, lirih, berat, sampai seluruh permukaan tubuh Alura meremang. "*I'm gonna come ....*"

Pria itu mendesak tubuhnya lebih kencang setelahnya. Menciumnya dalam, tajam. Sebelum akhirnya beban tubuhnya diluruhkan ke samping dan lengannya memeluk perut Alura dengan lemah.

***

Mungkin Alura akan bangun sekitar lima atau sepuluh menit lagi. Dia hanya masih ingin diam dalam pelukan pria itu. Dengan wajah yang menempel di dadanya, mencium samar wangi parfum dan sisa keringatnya. Dia yakin sekarang, dia sudah sangat mengenali aroma tubuh pria itu.

Rasanya tetap sama saat menghidunya. Menyenangkan. Menenangkan. Dan tidak pernah gagal membuat Alura untuk berlama-lama berada di antaranya.

Wajah Alura sedikit menjauh, mendongak dan menemukan leher Favian tepat berada di depan pandangnya. Ada tahi lalat di samping leher pria itu yang baru dia temukan sekarang. Ujung telunjuknya menyentuh pelan titik hitam itu, dan dia tersenyum sendiri.

Lalu, matanya segera dipejamkan erat-erat saat Favian menggumam tidak jelas dan memeluknya lebih erat, membuat kening Alura menempel di leher pria itu.

“Fav ....”

“Mm ....”

Saat mendongak, Alura menemukan mata pria itu masih terpejam. “Siapa mantan kamu yang bilang, kalau kamu punya bahu yang lebar?”

Kekeh singkat Favian terdengar. Garis senyumnya tersisa dan kelopak mata pria itu mulai terbuka. “Kenapa harus bahas ini? Kita bahkan belum pakai pakaian apa pun setelah lakuin semuanya, La.”

“Kamu nggak mau jawab?”

“Untuk apa?”

“Aku cuma pengin tau aja.” Alura menunggu, tapi Favian tidak kunjung bersuara. “Deana?”

“Aku bahkan nggak pernah punya hubungan apa-apa sama dia.”

“Davina?”

“Bukan.”

“Terus?”

“Ada.” Favian memeluk Alura lebih erat, seolah-olah takut Alura pergi kapan saja dari sisinya. “Mantan waktu masih kuliah, di kampus, kamu nggak akan kenal juga kalau aku sebut namanya.”

“Dia peluk kamu terus kasih komentar kayak gitu?” tanya Alura makin penasaran.

“Sumpah, aku nyesel banget udah jawab.” Dia terkekeh, tapi terlihat pasrah.

“Iya, kan?” tanya Alura.

“*No*.” Favian menyangkal, dia mencium kening Alura sebelum kembali bicara. “Dia bilang kayak gitu setelah lihat aku main futsal.”

Alura menggumam. “*How lucky she is*.”

Favian tertawa pelan. “Kenapa?”

“Karena menemukan pundak kamu lebih dulu dari wanita mana pun.”

“Kamu lagi bikin aku geer, ya?” tanya pria itu.

Alura kembali bertanya. “Tapi kamu sempet peluk dia kan pasti?”

Tawa pria itu terdengar lebih kencang. “Udah deeeh ....” Wajahnya sudah menyuruk di antara lekuk leher Alura. “Sekarang kan kenyataannya, *I'm totally yours*. Nggak cuma pundak, semuanya milik kamu.” Favian kembali menggodanya. “Bahkan kalau kamu mau, kamu bisa milikin selamanya.”

Alura ikut terkekeh. Satu tangannya berada di belakang kepala pria itu, menyentuh rambutnya, mengusapnya. Ternyata dia butuh Favian, bukan sekadar *partner* untuk merekayasa keadaan agar Kaivan terlihat semakin malang.

Favian selalu berhasil menghiburnya, menjadikan dia sesaat percaya bahwa dia wanita yang sedang diistimewakan oleh seorang pria.

Seperti saat ini, dia senang, walau semua bias.

Lalu, “Fav ....” Dia masih ingin berada dalam senangnya yang bias itu. “Kalau anak-anak kita nanti tanya, kenapa tanggal jadian dan tanggal nikah kita deket banget, kamu mau jawab apa?”

Favian bergumam, dalam mata yang terpejam lelah, dia menjawab. “Bilang aja, taaruf.”

***

Slowly Falling | [Bonus Scene]

Cuma bonus scene setelah Additional Part kemarin

***

Favian merasakan seseorang dalam pelukannya bergerak. Wanita itu menyingkirkan lengan Favian yang semalaman memeluknya. Wangi buah dari

helai-helai rambut yang semalaman dihidu dekat oleh hidungnya ikut menjauh. Kini, di depannya hanya ada ruang kosong.

Jika semalam sekadar mimpi dan pagi ini Favian terbangun dalam keadaan sendirian, dia tidak akan heran. Karena semalam benar-benar tidak terduga. Segalanya terjadi begitu cepat, panas, dan ... bergairah.

Mereka bercinta dengan hebat.

Favian tengkurap. Menyembunyikan sesuatu yang sulit dikondisikan saat membayangkan bagaimana wanita itu menyerahkan diri padanya.

Namun, dalam keadaan yang terlalu berat untuk membuka mata, samar dia melihat bayangan tubuh wanita itu berdiri di sisi tempat tidur dengan pakaian seadanya. Dua tangannya terangkat untuk menggulung rambut.

Terima kasih untuk pagi, karena memberi tahu bahwa malam tadi bukan sekadar mimpi.

"Kamu mesti ke kantor, kan?" Samar suara itu terdengar. "Ayo, bangun."

Favian berusaha menjawab, tapi hanya menghasilkan gumaman tidak jelas.

"Fav?"

"Mm ...?" Menggumam lagi.

"Kalau kamu telat aku nggak tanggung jawab, ya." Suara wanita itu terdengar semakin jauh. "Aku berangkat duluan nanti."

"Sepuluh menit menit, ya ...." Favian menyurukkan wajahnya ke bawah bantal.

"Favian ...?"

"Lima menit." Favian masih melakukan negosiasi. "Janji."

Tidak ada sahutan lagi. Hanya terdengar derit pintu yang terbuka, lalu knop pintu yang tertutup dan terkunci. Setelahnya ... terdengar suara gemercik air.

Favian baru saja akan melewati ambang batas sadarnya, hampir tenggelam lagi dalam lelap. Namun suara knop pintu yang terbuka mengganggunya.

"Fav .... Aku lupa bawa handuk." Suara itu lagi. "Mau bawain ke sini nggak?"

Mata Favian terbuka sepenuhnya. Satu gerakan cepat membuatnya langsung berdiri di sisi tempat tidur dan berjalan dengan sedikit limbung. "*On my way*," sahutnya. "Buka pintunya dong."

***

Slowly Falling | [24]

Ranti melirik Alura sepanjang melewati kubikelnya. Lalu, wanita itu berjalan mundur dan kembali hanya untuk memperhatikan raut wajah Alura. Dia melipat lengan di batas kubikel, mengernyit. "Mesti banget senyum-senyum sendiri sambil lihat HP gitu ya kalau pengantin baru?" tanyanya.

Tawa Andin meledak, wanita yang duduk di samping Alura itu menyambar. "Ya ampun, Mbak. Kamu coba deh duduk di sini sehari. Niscaya kamu akan *roll* depan saking iri-dengkinya."

"Kenapa sih ...?" Alura menaruh ponselnya begitu saja di atas *desk*. Lalu menggerakkan kursinya maju dan fokusnya mulai kembali meraba pekerjaannya.

Dia baru saja menerima pesan dari Favian.

Favian Keano

Aku meeting di luar sama Kae.

Kalau mau nitip makanan chat aja ya.

Nggak usah sungkan.

Anggap aja suami sendiri.

Terus Alura tersenyum. Letak salahnya di mana?

"Kenapa, sih. Kenapa, sih," cibir Ranti. "Jangan bucin mulu. Laporan yang aku minta—"

"Udah aku *e-mail*, Mbak." Alura tersenyum sopan.

"*Okay*, *thank you*, *thank you.*" Ranti berjalan, meninggalkannya begitu saja. Iseng sekali dia, berhenti hanya untuk mencibir Alura seperti itu.

Dan perhatian Alura kini tertuju pada ponselnya yang kembali menyala. Bukan nama Favian yang muncul, getar panjang itu mengantarkan nama lain. Tante Rena. Alura menatapnya selama beberapa saat, lalu memutuskan untuk mengangkatnya setelah dua atau tiga detik berlalu.

"Halo, Tante?"

"Halo, La ...?" sapanya. *"Tante ganggu?"*

"Nggak kok."

"Kabar kamu gimana?"

"Baik ...."

Ini adalah kali pertama mereka kembali berkomunikasi pasca kepergian Papa. Selama beberapa hari ke belakang, mereka hidup dalam sedih masing-masing. Dan Alura pikir, setelah Papa pergi, kehadirannya tidak akan diharapkan lagi di rumah itu, di depan Tante Rena, apalagi Liora.

Namun, wanita itu menghubunginya lebih dulu. *"Tante Senang dengernya."* Hening. Ada jeda yang panjang sebelum Tante Rena kembali bicara. *"La, apa pun yang terjadi, tentang kepergian Papa, nggak mengubah kenyataan bahwa kamu adalah anak tertua di keluarga ini,"* ujarnya. *"Jadi, nggak akan ada yang berubah. Izinkan Tante menganggapnya begitu."*

Hening.

"Kamu masih anak Tante."

Masih hening.

Tante Rena memberi jeda lama, seperti menunggu Alura bicara, tapi hal itu tidak kunjung terjadi. *"Tante mau mengabari kamu, bahwa pernikahan Liora akan dipercepat. Segala kondisinya nggak memungkinkan untuk kita nunggu satu bulan lagi."*

Alura sudah mendengar hal itu sebelumnya dari Kaivan. "Oh ...." Dia merespons sekenanya. Selalu bingung.

"Acara lamaran batal dilaksanakan, kita akan langsung menyelenggarakan akad dan resepsi, La," ujar Tante Rena lagi, kentara sekali dari suaranya, dia sangat sedih. *"Kamu pasti hadir, kan?"*

Setelah menyetujui semuanya. Juga menyanggupi untuk ikut membantu segala macam persiapan di hari pernikahan Liora nanti, percakapan keduanya selesai dan sambungan telepon terputus.

Lalu Alura termenung. Cukup lama.

Dia mendengar Tante Rena beberapa kali menyebut nama Kaivan, dengan segala macam hubungannya dengan hari pernikahan nanti. Lalu, itu membuat Alura berpikir, bertanya-tanya. Jadi, dia benar-benar akan menghadapi hari pernikahan pria itu? Di depan matanya sendiri?

"Mbak?" Suara Andin membuat Alura menoleh. "Ya ampun, dipanggilin dari tadi."

"Kenapa?"

"Ada tamu katanya di lobi. Nungguin lo."

"Laki-laki atau perempuan?" Setelah kejadian di *basement* kemarin, ketika tiba-tiba mendapati sosok Kaivan hadir di depannya, rasanya Alura harus lebih berhati-hati.

"Perempuan."

Alura bangkit dari kursinya. Tidak memastikan lagi pada resepsionis siapa tamu yang tengah menunggunya. Hanya dengan memastikan bahwa itu bukan seorang pria, rasanya cukup aman. Dia berjalan, turun dari gedung untuk mencapai lobi.

Dan saat ruang sempit lift itu membawanya ke bawah, lalu pintunya terbuka. Langkahnya terayun keluar dengan beberapa karyawan yang tadi bersamanya. Dia tertegun beberapa saat di depan pintu lift. Sampai seseorang menabrak bahunya dari belakang dan dia meminta maaf.

Langkahnya bergeser, tapi tatapnya masih tertuju pada seorang wanita paruh baya yang kini bangkit dari sofa lobi. Senyum lembutnya mengembang di

antara raut haru. "Alura ...." Suara itu, ternyata Alura merindukannya.

***

Alura sudah duduk di dalam salah satu kafe terdekat dengan lobi. Tidak ada pilihan lain, dia tidak bisa membawa wanita itu terlalu jauh karena hanya izin sebentar di waktu jam kerja. Dia hanya memilih tempat makan yang tidak terlalu ramai, memilih sudut ruangan dengan dua sofa saling berhadapan di samping rak yang berguna sebagai partisi.

"Bunda bawain tempura udang kesukaan kamu, tiba-tiba ingat kamu." Wanita yang merupakan ibu dari Kaivan itu tersenyum. Mata dengan tatap teduh dan semyuman hangat itu, kini dia melihatnya lagi.

"Makasih, Bun." Alura melihat bagaimana Bunda membuka dua kotak makanan berisi tempura udang dan saus asam-manis yang terpisah. Kini, wanita itu menuangkan saus ke dalam kotak yang sama. "Kenapa Bunda repot-repot kayak gini? Aku bisa—" Dia hampir saja melanjutkan dengan kalimat, *Aku bisa datang ke rumah buat numpang makan.*

Jelas saja dia tidak mungkin lagi melakukannya.

Bunda menggeser kotak makan, mendekat ke arah Alura. "Kamu kok kurusan sekarang?" tanyanya. "Makan yang banyak. Makan yang ... bisa bikin kamu seneng, Ra."

Bunda ini adalah tipe wanita yang senang sekali jika ada tamu datang ke rumahnya. Dia akan masak banyak makanan. Mengeluarkan semua isi kulkas.

Dulu, Kaivan pernah mengajak teman-temannya datang ke rumah semasa SMA, dan Bunda mengerahkan seluruh kemampuan memasaknya dengan serius untuk menjamu semua teman-teman Kaivan. Totalitasnya memang tidak bisa diragukan. Sampai akhirnya, rumah Kaivan akan menjadi pilihan terakhir untuk berkumpul karena justru mereka lebih tahu diri untuk tidak merepotkan Bunda lebih sering.

Saat itu, entah Davi atau Jena, pernah berkata, "Beruntung banget Alura punya calon mertua kayak Bunda."

Dan ya, hanya sebatas itu keberuntungannya bersama Bunda. Sekarang dia sudah punya sosok wanita berhati malaikat lain yang dia sebut sebagai ibu mertua.

Alura mulai menusuk makanannya dengan garpu, menyuapkannya ke mulut. "Ini enak banget." *Tidak pernah berubah.*

Bunda mengangguk-angguk. Tangannya menepuk-nepuk lengan Alura. "Makan yang banyak, Nak." Suaranya bergetar, lalu wanita itu terlihat menyusut sudut-sudut matanya.

Dan sesak sekali ternyata tetap mengunyah makanan di antara pemandangan itu. Alura menunduk dalam, berusaha mengatur napas. Lalu dia berjanji akan mendongak dan menatap wanita itu dengan ekspresi baik-baik saja. Dan dia baru saja melakukannya sekarang. "Aku baik-baik aja, Bun."

Walaupun belum mengatakan apa-apa, Alura tahu maksud kedatangan wanita itu menemuinya. Alura belum sempat memberi kabar apa pun pasca berpisah dengan Kaivan. Beberapa kali dia menemukan pesan wanita itu masuk ke ponselnya sampai akhirnya ... pesan-pesan berisi kata-kata hangat dan teleponnya lenyap, hilang seiring hari-hari Kaivan menjelang acara pernikahannya.

"Bunda bingung harus memulai dari mana." Wanita itu menangis, tidak menahannya lagi dan sudah memegang tisu sejak awal duduk seolah-olah tahu hal itu akan terjadi. "Harus minta maaf kah? Harus ikut bahagia? Atau ... apa?" gumamnya.

"Bunda ...."

"Karena Kaivan, Bunda melewatkan banyak hal tentang kamu. Maafkan Bunda," ucap wanita itu. "Maafkan segala kesalahan Bunda dan Kaivan, Ra." Tangannya yang gemetar, memegang punggung tangan Alura lemah.

Alura menggeleng. "Bunda nggak pernah melakukan salah apa pun. Jangan minta maaf."

Wanita itu tersenyum saat menemukan cincin yang melingkar di sana. "Jahat sekali Kai baru menjelaskan semuanya di saat segalanya sudah benar-benar tidak terselamatkan." Dia menggeleng lemah. "Dulu, saat Kaivan bilang bahwa kalian berpisah, dia melarang Bunda untuk menghubungi kamu dulu, dan Bunda pikir keadaannya nggak akan separah ini. Bahkan Bunda masih yakin sekali kalian akan kembali bersama .... Sampai akhirnya dia menjelaskan

segalanya. Dia katakan segalanya." Isaknya terlihat sesak sekali. "Semua nggak akan pernah kembali lagi."

Alura hanya menatap wanita itu. Menatap mata teduh yang dikenalnya sejak sepuluh tahun lalu yang kini menggulirkan tetes-tetes air mata yang kemudian disusutnya berkali-kali. Dia ingin tahu sejauh mana wanita itu mengetahui segalanya.

"Dia akan menikahi wanita. Yang bukan kamu. Yang malah ... katanya wanita itu adalah adik kamu." Wanita itu menggengam erat tisu lusuh di tangannya. "Bagaimana bisa dia sejahat itu? Bunda sampai sekarang ... nggak ngerti sama pilihan dia."

Alura meraih tangan wanita itu, balas menggenggamnya.

"Bunda patah hati sekali .... Apalagi setelah mendengar bahwa ... kamu sudah menikah dengan pria lain." Bunda meraih tangan Alura dan ditempelkan ke pipinya. "Bagaimana bisa Bunda kehilangan kamu dengan cara seperti ini?"

Alura meraih selembar tisu untuk menyeka sudut matanya sendiri. Pertanyaan wanita itu membuat air matanya ikut turun.

"Kamu bahagia?" tanya wanita itu, sorot matanya mengharapkan kejujuran. "Kamu harus bahagia." Kali ini dia meyakinkan. "Harus lebih bahagia daripada kamu bersama Kai dulu."

Dan Alura mengangguk. Walau pasti terlihat ragu.

"Suami kamu ... benar-benar akan menjaga kamu dengan baik, kan?"

Kali ini Alura mengangguk dengan lebih yakin.

***

Di antara waktu yang serius di ruang *meeting* tiba-tiba Andin yang duduk di sampingnya berbisik. "Lo hamil kali, Mbak."

Ucupan asal-asalan itu membuat Alura menoleh cepat, keningnya mengernyit dalam. "Apaan?"

"*Mood* lo akhir-akhir tuh kayak naik-turun gitu, Mbak. Tadi pagi senyum-senyum, sekarang asem banget." Andin masih mencoba berbisik di antara percakapan

Prasetyo dan Pak Luki. "Lo nggak coba beli *test pack*?"

Alura menggeleng. Dia sedang berusaha memperhatikan dengan baik jalannya *meeting* hari ini. Dia bersama timnya, Andin, Ranti dan Pak Luki, baru saja selesai mendengar presentasi dari tim marketing untuk proyek baru. Lampu menyala, Prasetyo juga sudah kembali duduk setelah tadi menjelaskan di samping layar proyektor.

Alura bisa tetap bekerja dengan baik, seperti saat ini. Tetap bisa melakukan segala aktivitasnya seperti biasa. Namun, setelah berpisah dengan Kaivan, hari-harinya menjadi tak terduga, segala hal yang terjadi menjadi lebih banyak mengejutkannya. Perasaannya tidak selalu stabil.

Saat-saat tertentu Alura akan mengalami sedih yang teramat dalam, lalu berubah tenang dalam pekerjaan, dan tiba-tiba dia akan bahagia dalam dendam.

Alura menghela napas. Tatapnya kembali pada Prasetyo.

"Mbak?" Andin masih berusaha mengusiknya ternyata.

"*Just so you know, I'm on my period*. Hari pertama, jadi jangan ngaco deh."

Mulut Andin membentuk kata 'Oh' tanpa suara. "Yah .... Gagal dong lihat Mas Favian jadi papa."

Alura tidak tahan untuk tidak menendang kaki Andin dengan sisi kakinya di bawah meja sana.

Kalimat itu mengingatkannya pada percakapannya dengan Favian malam tadi. Saat dia sedang benar-benar depresi dan mengiyakan adanya kata 'anak-anak kita' di dalam hubungan keduanya. Semalam dia benar-benar tertekan dan tidak bisa berpikir dengan benar sehingga ikut mengiyakan hal paling mustahil dalam hubungan keduanya.

"Emang lo rencana punya anak kapan?" Andin masih belum menyerah.

Dan Alura mendelik, menatapnya tajam. "Ndin ...."

Mata Andin menatap pintu ruangan yang kini terbuka. "Tuh lihat, udah cocok banget jadi Papa muda."

Dan sontak ucapan itu membuat Alura ikut memakukan tatap ke arah yang sama. Dia menemukan Favian yang baru saja masuk dan

menarik satu kursi untuk duduk di seberangnya. Sempat menatapnya sesaat sebelum memalingkan wajah ke arah Prasetyo yang sedang menjelaskan rencana timnya.

Benar, rencana awal *meeting* siang ini memang bersama Favian, tapi dia harus mengalami keterlambatan datang karena baru kembali *meeting* dari luar kantor bersama para atasan.

Percakapan antara Andin dan Alura tidak akan terlalu menarik perhatian karena Ranti kini tengah bicara dengan Prasetyo, lalu Pak Luki itu menimbrung.

"Gue punya gebetan anak Marketing," aku Andin. "Tiap ketemu gue suka jadi nggak fokus sih, lo bisa fokus kerja sama laki lo gini, Mbak?"

"Gue profesional." Alura tidak ingin terdengar lemah.

Andin mengangguk-angguk. "Gue kalau lagi *meeting* sama dia, suka kebayang waktu dia lagi cium gue."

Ekspresi Alura pasti terlihat bodoh sekali sekarang. Karena Andin terkikik geli lalu menghentikan obrolan

itu saat Ranti mulai bertanya masalah berkas padanya.

Perhatian Alura kini tertuju pada Favian. Dia melihat pria itu sedikit membasahi bibirnya, lalu sejenak menunduk untuk membenarkan kancing kemeja di pergelangan tangannya, menarik ke atas jam tangan yang melingkar di sana.

Setelah itu, tidak ada gerakan yang lebih berarti. Jemari tangan kanannya, memainkan bolpoin dengan memutar-mutarnya. Benar, gerakan itu seharusnya terlihat tidak berarti. Namun entah kenapa jemari itu, selalu terlihat mengagumkan ketika melakukan segalanya.

Bahkan Alura bisa menangkap betapa jemari itu terlihat sensual hanya ketika bergerak membuka-buka berkas di meja. Alura hampir tidak percaya, bahwa itu adalah jemari yang sama yang seringkali menyisip ke balik pakaiannya.

Dan Alura meneguk ludahnya sendiri mengingat bagaimana jemari itu menyentuhnya, memasukinya, dan ....

Berhenti. Sial. Kenapa dia menjadi mesum begini hanya dengan melihat bagaimana jemari itu bergerak?

Apakah dia memiliki fetish terhadap jemari Favian tanpa disadari?

Dia mendelik pada Andin yang balas menatapnya clueless. Tatapnya berkata, "Semua gara-gara omong kosong lo."

"Jadi semua sudah disetujui, ya?" tanya Favian dan Alura baru mendongak karena sadar sudah melewatkan beberapa poin.

"Oke. Terima kasih, Mas Favian," ujar Ranti. "Nanti bisa minta laporan *project* yang bulan lalu ke Alura ya." Mbak Ranti mulai membereskan berkasnya. "'Saya sama Pak Luki ada *conference call* soalnya nih. Duluan ya."

Favian mengangguk. "Oke, Mbak. Terima kasih." Lalu pria itu menatap Alura dengan kilat. Dia tersenyum, dalam batas wajar, terlihat profesional, tanpa tahu bahwa sesaat tadi Alura sempat membayangkan hal yang sangat di luar batas wajar.

Favian bangkit dari kursi, menghampiri Alura dan menarik satu kursi di sisinya. Dengan begitu, Alura bisa kembali mengenali bagaimana aroma tubuh pria itu menabrak indera penciumannya dengan tipis.

Alura tahu bahwa gairah seks wanita memang meningkat ketika sedang menstruasi. Namun tolong, tidak ketika dalam situasi seperti ini.

"Aku minta laporannya ya, La," ujar Favian.

"Aku minta laporannya ya, Istriku. Gitu, dong," cibir Andin yang masih sibuk membereskan berkas di kursinya.

"Aku kirim sekarang," jawab Alura, menghiraukan sama sekali cibiran itu. Dia melihat Andin melangkah keluar disusul Prasetyo yang menggumam tidak jelas untuk pamit.

Favian menggeser kursinya lebih dekat, ikut melongokkan wajah ke layar laptop yang menyala. "Kalau bisa sih sekalian sama laporan beberapa bulan ke belakang aja, La. Biar ada perbandingan. Biar enak dipelajari sama Pras juga."

"Oke." Alura sedikit berjengit ke sisi lain. Parfum Favian tercium semakin kuat.

Dia sempat melirik Favian saat pria itu tidak mengatakan apa-apa lagi, tapi tetap berada dekat di sisinya dan tidak bergerak sama sekali. Dia mengernyit saat melihat Favian ternyata hanya sedang menatapnya.

"Kenapa ..., sih?" tanya Alura heran. Dia sering kali mendapati Favian hanya berdiri di sisinya, hanya untuk memperhatikan apa yang sedang dikerjakannya. Dan setelah itu, tiba-tiba pria itu akan terkekeh sendiri dan mencubit pipi Alura atau menyentuhnya semacam itu.

Namun kali ini, pria itu menggeleng. "Nggak," gumamnya. Telunjuknya menyentuh poni Alura yang sudah melewati batas alis, menyingkirkannya ke sisi. "Aku harus ikut Janari ke Bandung besok."

"Oh, ya?" Alura mengerjap. Kenapa dia terdengar keberatan?

"Iya. Mendadak banget."

"Berapa hari?"

"Paling cepet lima hari kayaknya." "Mm." Alura mengangguk cepat. Dia sedang mengingkari perasaannya yang merasa tidak nyaman ketika mendengar Favian akan pergi. "Udah aku kirim ya laporannya," Alura membereskan beberapa lembar berkas di sisinya.

"*Okay*." Favian bangkit dari sisinya. Alura pikir pria itu akan keluar ruangan lebih dulu. Nyatanya, dia berdiri, dan membungkuk di sisi kursi untuk mencium sisi lehernya dan berbisik. "*Thanks*, ya."
***

Slowly Falling Additional Part 24

Ini kejadian malam sebelum Favian berangkat ke Bandung ya.

Maafkan hamba karena membuat Alura jadi binal begini wkwkwk

***

“Serius kamu mau di sini aja?” tanya Favian dari arah belakang.

Alura masih berada di depan wastafel, menyimpan piring terakhir yang basah ke tempat pengering. Lalu saat berbalik, dia mendapati Favian sudah berdiri di depannya. Pria itu membawa dua lembar tisu dan meraih tangan Alura.

“Aku berharapnya kamu ikut,” lanjut pria itu seraya mengusap bagian telapak tangan Alura yang basah. “Lima hari lama, La. Emangnya nggak apa-apa aku tinggal sendirian?”

Alura diam saja saat Favian membolak-balik tangannya. “Kamu lupa ya, kalau selama ini juga aku tinggal sendirian?”

“Beda, La.” Dua tangan pria itu meraih pinggang Alura setelah selesai membantu mengeringkan tangannya. “Sekarang kamu tanggung jawab aku.”

Alura menatap bolak-balik sepasang mata di hadapannya, yang selalu terlihat serius ketika mengucapkan kalimat-kalimat semacam itu. Manis sekali. Namun Alura tetap bisa menahan diri untuk tidak terlalu terbuai. "Dulu bukan, ya?"

"Dulu kamu pacar orang." Pria itu tersenyum kecut saat mengatakannya, tapi pelukannya di pinggang Alura mengerat. "Kalau sekarang udah aku anggap istri sendiri."

Alura terkekeh. Dia hendak bicara, tapi Favian malah bergerak membungkuk dan memeluknya erat. Kini tubuh pria itu benar-benar merungkupnya hangat. Dia bisa mencium aroma musk dari sabun yang menguar lembut dari tubuh pria itu. Aromanya rumit, seperti ada *powdery, spicy,* dan tipis tercium aroma *woody*. Tanpa parfum yang biasa dia kenakan, tapi rasanya tetap menyenangkan.

Atau mungkin sebenarnya, bukan jenis aromanya yang Alura senangi? Namhn lebih pada subjek pembawa aromanya?

Favian itu sendiri.

Berbahaya sekali, Alura. Alura mengingatkan dirinya sendiri, walau tidak menghalau aroma dan tubuh hangat pria itu.

Alura merasakan wajah pria itu sudah menyuruk di antara lekuk lehernya, memberinya ciuman lembut di sana. Sekali, dua kali, dan setelah ketiga kali, Alura menghentikannya karena satu tangan pria itu sudah meraba tubuhnya ke mana-mana.

"*It's just to bad, we can't make it,*" gumam pria itu setelah wajahnya menjauh. Dia akan kembali bicara, tapi suara dering ponsel dari arah belakang mengalihkan perhatiannya.

Keduanya bertatapan selama beberapa saat. “Pasti Janari,” gumam Alura. Pasalnya sejak tadi pria itu berkali-kali menghubungi Favian.

Favian mengangguk. Tubuhnya menjauh dengan raut tidak rela. Dia mendengkus kecil. “Siapa lagi yang berani nelepon di waktu lewat tengah malam begini kalau bukan bos sendiri?” gumamnya setengah kesal. “Kok, akhir-akhir ini dia jadi nyebelin banget kayak gini tuh kenapa?”

Alura tersenyum di belakangnya, lalu keluar dari *pantry* saat melihat Favian sudah membuka sambungan telepon dan berbicara dengan Janari. Dia menunggu selama beberapa saat sampai Favian menatapnya, lalu berkata, “Aku ke kamar duluan, ya? Lanjut beresin baju kamu.”

Favian mengangguk, lalu menjauhkan ponselnya selama beberapa saat. “Nanti aku nyusul.”

Alura meninggalkannya sendirian dan melewati anak tangga untuk menuju kamarnya. Di dalam *walk in closet* yang pintunya berada di dalam kamar itu, ada koper yang terbuka dengan beberapa pakaian yang terlipat rapi di sana. Alura sempat merapikannya sebelum Favian datang dan mereka makan malam bersama.

Sejak dulu, Alura sudah terbiasa menyiapkan segala keperluannya sendiri ketika hendak pergi ke maan-mana. Jadi, dia bisa memperkirakan apa saja yang Favian perluka dan berapa banyak pakaian yang akan dibutuhkan oleh pria itu selama lima hari berada di Bandung.

Alura sudah bersimpuh di sisi koper, di tengah-tengah ruangan yang setiap sisinya dipenuhi oleh pintu-pintu kaca

lemari yang hampir setinggi dinding. Perhatiannya teralihkan pada ponselnya yang berada di atas *puff chair*, benda yang sempat dicari-cari setelah makan malam tadi.

"Ternyata di sini," gumamnya seraya duduk di atas kursi itu dan menyalakan layar ponselnya.

Ada satu panggilan tak terjawab sepuluh menit yang lalu. Dari Davi. Yang membuat Alura mengernyit.

Tumben sekali temannya itu menelepon di jam-jam yang tidak biasanya. Untuk memastikan tidak ada hal buruk terjadi, Alura balik menghubunginya. Dan hanya dengan dua nada tunggu, suara Davi terdengar.

"Ra, sori. Gue lupa kalau ini udah malam banget," ujar Davi tiba-tiba. Dari balik suaranya, entah kenapa ada nada khawatir di sana, atau ... panik? Semacam itu.

"Nggak, kok. Gue bahkan belum tidur. Tadi HP ketinggalan di kamar. Kenapa?"

"Gue ... gue sama sekali lagi nggak ada kerjaan emang, sih. Tapi ini beneran nggak sengaja." Davi menjedanya dengan helaan napas panjang. *"Lo tahu nggak kalau Liora ternyata* follow *akun instagramnya Kai?"*

Selama beberapa saat, Alura tertegun.

"Dan lo tahu kan, di feeds *instagram Kai masih ada foto lo dari kapan tahu?"* lanjut Davi. *"Gue iseng buka instgram, penasaran juga. Masa sih, Liora nggak tahu Kaivan itu siapa? Masa kalau ini kebetulan, kok Tuhan ngasih lo kebetulan yang sakit banget?"*

Hening. Alura sama sekali belum bersuara.

"Ini bahkan kedengaran lebih sakit. Tapi, lo harus tahu, Ra," lanjut Davi.

"Ya .... Thanks, Vi." Tangannya tanpa sadar mencengkram kaus di bagian dadanya. Seperti yang Davi katakan, mungkin ini sakit. Namun, sakit mana yang bisa mengimbangi saat dia menerima fakta bahwa Kai menghamili adiknya sendiri?

Tidak. Alura tidak harus sakit sekarang. Dia hanya harus marah.

"Lo mau mastiin sendiri?"

"Nggak usah."

"Oke ...." Davi menunggu, seperti memastikan bahwa Alura baik-baik saja. *"Ra ...?"*

Alura mencoba tersenyum walau tidak ada yang melihat itu. "Gue baik-baik aja, Vi. *It's okay*. Lo jadi ke sini, kan besok?" Dia mencoba menenangkan dirinya sendiri.

"Jadi. Mau gue bawain apa?"

Percakapan berlangsung agak lama, membahas tentang rencana mereka yang akan berkumpul di hunian baru Alura dan Favian besok. Tidak ada rencana yang serius, mereka membuat rencana itu hanya dengan satu *chat* singkat di luar grup "Tim Sukses Depan Pager" yang akhir-akhir ini mendadak sunyi-senyap karena para anggotanya sudah sangat sibuk dalam dunia kerjanya sendiri.

Telepon tertutup.

Dan Alura masih duduk di *puff chair* sambil termenung.

Jika apa yang dikatakan Davi adalah benar. Berarti kemungkinan besar Liora sengaja melakukan hal ini padanya, kan?

Atas dasar apa?

Jika itu benar, kenapa adik perempuannya itu bersikap busuk sekali?

Dan perhatian Alura teralihka. Saat pintu ruangan terbuka. Menampakkan sosok Favian yang kini melangkah masuk. Kening pria itu sedikit mengernyit. “Kenapa?” tanyanya.

Alura menggeleng kencang. Menaruh ponsel di sisinya. “Nggak.” Padahal dia marah, dia penasaran, sampai rasanya semua ujung jarinya kini gemetar. “Aku lagi ... bingung. Baju kamu, segini cukup, kan?” tanyanya. “Atau kalau kebanyakan, bisa kamu keluarin lagi nanti.” Dia mencoba menyembunyikan gusarnya.

Favian berjongkok di hadapannya, di sisi koper yang masih terbuka. “La ....”

“Hm?”

Favian tersenyum, menunduk untuk meraih tangannya. “Kok, udah kayak istri beneran?”

Alura menggigit kecil bibirnya. “Jangan mulai deh ....” Pria itu sudah terlalu banyak menggodanya. “Memangnya kamu mau sikap aku kayak gimana?”

Favian selalu bersikap baik. Jadi tidak ada alasan bagi Alura untuk melakukan sebaliknya.

Favian mengusap-usap punggung tangan Alura dengan ibu jarinya, menunduk, menatap tangan dalam genggamannya itu sebelum kembali mendongak. "Ya udah, tetep kayak gini aja sih, kalau bisa."

"Bisa lah." Alura menatap balik mata itu. Sikap baik Favian padanya pasti akan dia balas dengan hal baik. Itu normalnya, kan?

Kekeh pelan Favian terdengar. Pria itu menatap isi kopernya. "Ngomong-ngomong, Janari bilang, lima hari itu paling cepet lho, La. Dia nggak bisa mastiin bakal berapa lama kerjaan di sana selesai."

Alura mencebik. "Lama, ya …."

"Lumayan." Satu tangan Favian menyentuh ujung rambut di pundak Alura, menyingkirkannya ke belakang. "Tapi kalau kangen, aku bakal pulang, sih. Bandung doang. Bolak-balik aku jabanin lah."

"Mau ngapaiiin?"

"Ketemu kamu lah."

Alura memandang Favian dengan mata yang memicing tipis, pertanyaan yang tiba-tiba hadir menyentil isi kepalanya diungkapkannya begitu saja. "Ngomong-ngomong, kepergian ini bukan alasan kamu aja kan, tiba-tiba ikut sama Janari gara-gara bosen sama aku?"

“Ya?” Pria itu mendongak lagi.

“*I’m on my period*. Jadi lagi nggak bisa kamu ajak bersenang-senang selama beberapa hari ke depan. Terus—“

“Ya ampun.” Favian tertawa. Ya nggak lah.” sanggahnya. “Kok, bisa mikir kayak gitu?”

Iseng. Alura hanya ingin melihat bagaimana respons Favian yang biasanya akan terlihat berlebihan lalu meyakinkan Alura bagaimana pun caranya.

Tanpa sadar. Alura senang diperlakukan seperti itu.

Seolah-olah, dia berharga. Bagi pria itu.

Alura masih duduk di *puff chair*, dan Favian masih berjongkok di depannya. Jadi, pria itu memiliki posisi yang lebih rendah, dan sedikit mendongak saat menatap langsung mata Alura. “Dengar ....” Dua tangan pria itu kini memegang lengannya. “*Your whole body is my territory*,” ujarnya. “Jadi, kalau aku nggak bisa bersenang-senang di sana, aku bisa bersenang-senang di ... sini misalnya?” Dua tangan Favian meraba dadanya.

Dan Alura sedikit berjengit.

Terdengar umpatan pelan Favian sebelum bertanya, “Kamu nggak pake bra?”

“Aku udah siap-siap mau tidur sebelum kamu pulang.” Alura menggigit kecil bibirnya saat jemari Favian menemukan puncak dadanya, bermain-main di sana.

“Can I kiss you or something?”

Alura maju lebih dulu dan Favian perlahan bangkit, bersimpuh di depannya sehingga posisi wajahnya kini sejajar dengan Alura. Setelah mencium singkat bibir Alura, wajah pria itu menyuruk di sisi lehernya, memberi ciuman di sana dengan dua tangan yang belum lepas dari dadanya. “Jadi ....”

Alura hanya menatapnya.

“Boleh, kan?” tanya pria itu. Bibirnya menyasar rahang Alura sebelum memberi kecupan singkat di sudut bibirnya.

“*I have no choice.*”

Ada kekeh singkat yang lembut. “Katakan sesuatu yang lebih ... tulus?” pinta pria itu sambil menciumi sisi leher Alura.

Padahal Alura serius dengan ucapannya. Dia tidak akan menolak Favian. Tidak memiliki pilihan untuk menolak. Karena, tidak ada hal yang bisa dia berikan selain tubuhnya sendiri, kan?

“*You always have my consent* ....”

Setelah itu, Alura melihat seringaian kecil di sudut bibir Favian, tepat sebelum wajah pria itu mendekat dan mencium bibirnya. Dengan mudah Alura membuka bibirnya dan mengizinkan Favian menelusur setiap sudut bibirnya dengan cecap. Namun Alura tahu pria itu tidak akan berhenti di sana, lidahnya akan ikut bermain dan masuk, memanja Alura dengan sentuhannya yang lembut.

Alura pernah berciuman tentu saja. Pernah tahu bagaimana rasanya ribuan kupa-kupu berterbangan di perutnya. Namun

jelas dia tahu perbedaannya saat bersama Favian. Bersama Favian, efeknya lebih berbahaya dari sekadar kupu-kupu.

Berkali-kali dia merasakan hewan buas bergejolak dalam perutnya. Sakit. Ngilu. Namun dia akan lebih menderita jika sentuhan dan tubuh pria itu meninggalkannya.

Dulu dia pikir, Favian adalah pria paling tenang dan lurus di antara teman prianya yang lain.

Namun, saat pertama kali Favian menciumnya di tengah kesadaran, Alura tahu bahwa pria itu begitu berbahaya. Dia mampu menekan gairahnya sendiri agar Alura tidak kewalahan. Dia mampu mengendalikan tempo agar Alura bisa mengimbanginya.

He is a really good kisser. A good player.

Dan entah bagaimana awalnya, posisinya sekarang sudah bebalik

Favian sudah duduk di *puff chair* dan Alura berada di pangkuannya. Dua kaki Alura terbuka, posisinya tepat duduk di paha pria itu. Dua tangannya meraih rambut bagian belakang Favian, membuat tangan pria itu dengan mudah masuk melewati kaus *oversize* yang dikenakannya dan meremas dadanya.

Alura mendesah keil. Tertahan.

Lalu menggelinjang saat tangan Favian menyingkap kausnya ke atas, wajah pria itu mendekat dan mencium dadanya lembut. Segala gerakan Alura menjadi lebih liar saat Favian

mulai melumat dadanya, menggigit kecil puncak dadanya sambil menariknya pelan.

Dia bisa melihat tubuhnya dari berbagai sudut di cermin. Dan menyesal seketika karena malam ini hanya dia tidak memberikan penampilan terbaiknya. Alura hanya mengenakan *short pants* dan kaus *oversize*.

Dia sempat berpikir, tubuhnya pasti tidak terlihat indah dan menggairahkan. Atau lebih parah, dia terlihat membosankan.

Namun, dalam deru napas dan engah yang tertahan, Alura bisa mendengar Favian menggumam. *"I got everything I need ...."* Wajahnya yang terangkat, matanya yang menatapnya sayu, seolah-olah tengah memuja apa pun yang ada di dalam diri Alura. "*That's all on you*."

Kalimat itu seperti berusaha mematahkan segala yang Alura pikirkan tentang dirinya sendiri selama beberapa saat tadi.

Di luar kendali sadarnya, Alura tersenyum. Dia senang mendengarnya. Jadi, dia menunduk, mencium bibir Favian lebih dulu.

Dia ingin mengucapkan terima kasih, tapi tidak mengerti bagaimana caranya. Jadi, dia hanya bisa mengimbangi ciuman pria itu semampunya.

Lalu bergerak mengimbangi segala raba dalam tubuhnya. Dan setiap kali pinggangnya bergerak, Alura bisa mendengar bagaimana Favian mengerang. Lagi. Dia suka bagaimana tingkahnya bisa melemahkan pria itu.

Di tengah gerakan itu, Favian menahan pinggangnya. “*Stop it*,” pintanya dalam suara serak yang dalam. Wajah keduanya saling menjauh. Favian terkekeh berat. “*You can’t help it*. Ini malah tambah parah. Bisa-bisa aku nggak akan lepasin kamu dan nggak mau pergi ke Bandung.”

“*I will help you*.” Alura menatap dua mata itu bergantian. Sebelum menjauh dan turun dari pangkuan Favian, Alura sempat mengecup singkat bibir pria itu.

Alura mengambil posisi berjongkok di antara kedua paha Favian, dua tangannya diangkat tinggi-tinggi untuk mencepol rambut dengan asal. Lalu mendongak, menatap Favian yang menatapnya bingung. Jemarinya mulai menarik turun ritsleting celana pria itu, mengusapnya sesaat. “*Wanna try?*”

***

Slowly Falling | [25]

"Luraaa, gue masuk yaaa." Tiba-tiba Jena hadir dan masuk ke ruang tengah begitu saja. Lalu, saat melihat Jia tengah asyik dengan ponselnya, dia meraih kepala anak perempuan itu dan memaksa mencium pipinya sampai Jia menjerit-jerit minta dilepaskan. "Kok, ada Jia sih, di sini?" tanya Jena setelah membebaskan Jia.

Alura yang baru saja mengambil air minum dari pantri, kembali ke ruang tengah sambil memegang mug. Setelah memeluk Jena, dia duduk di sofa lain, karena sofa tiga *seater* yang menghadap layar televisi sudah diduduki oleh Jia dan Jena. "Mama tadi ke sini, nganterin Jia buat jadi tumbal nemenin gue di sini."

Itu alasan kenapa Alura belum mengunci pintu depan, karena dia baru saja mengantarkan mama mertuanya pulang bersama sopir, sementara Jia ditinggalkan di rumahnya begitu saja untuk menemani Alura yang sendirian karena ditinggal Favian.

"Mama juga bawa makanan tuh, banyak banget. Tahu lo bakal ke sini jadi sekalian katanya," lanjut Alura seraya menggedikkan dagu ke arah meja makan. Di sana, selain ada makanan berat, ada beberapa makanan ringan dalam stoples-stoples yang terisi penuh.

Mama mertuanya tahu bahwa malam ini Jena dan Chiasa akan menginap di rumahnya, jadi menyiapkan makanan sebanyak itu. Perhatian sekali. Manis sekali. Dan ... mengharukan sekali. Kebaikan Mama mengingatkan Alura pada sosok ibundanya Kaivan, walaupun seharusnya dia sudah tidak mengingatnya lagi.

Keluarga Kaivan bahkan sudah menjadi milik orang lain. Dan tidak seharusnya dia masih merasa memiliki apa-apa yang bukan miliknya.

Seperti apa yang pernah Alura katakan, dia sudah menemukan malaikat baru, walaupun mama mertuanya ini lebih *out of the box,* lebih ramai, lebih berisik. Namun sama-sama menyenangkan, dengan versi berbeda. Lama mama mertuanya berada di rumah, menemaninya sampai waktu beranjak larut,

bersama Jia. Alura pikir, dia akan mati gaya, keadaan akan canggung saat mereka terus bersama, tapi malah sebaliknya. Obrolan tidak pernah putus, dan terus berlanjut sampai Alura tidak sadar bahwa kebanyakan dia menanyakan dan penasaran beberapa hal tentang Favian.

Alura bahkan tidak segan memeluk dan mencium saat mama mertuanya itu pulang. Rumah langsung terasa kosong dan sepi. Ternyata, ada berisik dan ramai yang dia suka, ada berisik dan ramai yang terasa hangat, yaitu saat berada bersama mama mertuanya.

"Lo datang sendirian?" tanya Alura.

Jena baru saja kembali dari meja makan, membawa keripik kentang dari stoples yang ada di sana. "Nggak dong."

"Hai, haiii ...." Jawabannya datang. Chiasa dengan *dress* selutut dan kaki telanjangnya, kini berjalan pelan menghampiri Alura. "Sori, gue ketahan di luar tadi. Biasa, Janari lagi resek neleponin mulu. Nanyain ini itu."

Alura memeluk Chiasa erat. Menggoyang-goyangkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri berirama. Setelah itu, dia menjauh. "Enak banget sih, meluk lo. Empuk."

Chiasa tertawa. "Pantesan Janari kalau di rumah nggak berhenti meluk gue," ujar perempuan yang sekarang pipinya terlihat *chubby* itu.

"Halah, laki lo kan emang cabul," ujar Jena.

Mendengar ucapan itu, Jia menoleh, lalu meringis kecil.

Kasihan sekali bocah itu. Terjebak di antara istri-istri yang malam ini kehilangan suaminya.

"Dek, ke atas gih. Kamu bikin aku nggak bebas ngomong aja," ujar Jena seraya mendorong lengan Jia.

Jia merengek. "Bentaaar. Di atas jaringan WiFi-nya jelek tauuu."

Chiasa langsung meloyor ke meja makan karena melihat beberapa stoples di sana. Dia sempat menjawil pipi Jia saat melewati sofa. "Hai, Jiii."

"Haiii," balas Jia sekenanya. Dia masih asyik dengan ponselnya.

Agar tidak membuat Jena dan Chiasa bolak-balik ke meja makan, Alura mengangkut semua stoples ke meja di ruang tengah, menaruhnya di sana. "Davi beneran nggak bisa ikut ke sini?"

Chiasa yang sudah duduk bersila di atas sofa, di samping Alura, masih menikmati stoples kacang goreng dalam pangkuannya. Dia sudah tidak ingat diet ketat yang pernah dilakukannya dulu. "Ada janji katanya dia. Jadi nggak bisa ke sini."

"Janji?" gumam Alura. "Janji apaan?"

"Mau *blind date* gitu, katanya sih sama temen abangnya," jelas Jena.

"Canggung juga, ya," gumam Chiasa.

"Kok, canggung, sih?" tanya Jena seraya menutup stoples dan menaruhnya di meja.

"Usia abangnya kan terpaut jauh banget, kalau nggak salah." Chiasa masih belum berniat melepas stoples di pangkuannya. "Beda tujuh tahunan gitu sama kita tuh "

"Nggak jauh dong, cukup lah," ujar Jena. "Kalau temen abangnya seusia itu juga, cocok-cocok aja sama Davi. Jadi mengayomi gitu kan kalau jadi."

"Janari mengayomi juga kok, walaupun seumur." Chiasa menggedikkan bahu.

Dan Alura sebenarnya ingin menimpali, "Favian juga." Tapi urung.

"Jadi kenapa dia nggak pilih aja gitu antara Hakim, Arjune, atau Sungkara?" tanya Chiasa. "Daripada jauh-jauh cari jodoh. Capek-capek nyari, tahunya ada di depan mata."

"Kali ini, lebih baik jangan sih kalau gue bilang." Jena menatap Chiasa malas. "Bisa pingsan gue kalau tiba-tiba Davi ngaku pacaran sama Hakim atau siapa gitu di antara cowok-cowok itu."

"Itu bukannya kelakuan lo?" tuduh Alura. "Yang tiba-tiba mengejutkan kita waktu ngaku pacaran sama Kae."

"Ya makanya, kita nih udah cukup deh." Jena mengibaskan tangan. "Kayak dunia tuh sempit banget, dapetnya di *circle* ini lagi, *circle* ini lagi."

"Lho, jadi enak, kan? Nggak canggung jadinya kalau ngumpul bareng." Chiasa masih tidak mengerti dengan pendapat Jena.

"Nggak enak, Chia. Kalau nggak jadi?" Jena melirik Alura. "Ya kan, Ra?" Dia mengangkat dua tangan. "Udah ada korbannya."

Alura terkekeh pelan. "Iya, sih." Dia mengakuinya. Pihak bersalah, pasti keluar dari lingkar pertemanan. Walaupun sebenarnya kata 'bersalah' di sini bersifat subjektif, karena mungkin saja Kaivan tidak merasa apa yang dilakukannya itu salah. Dia menjauh hanya agar semua tetap merasa nyaman berteman—terutama Alura

Chiasa menoleh, menaruh stoples ke atas meja agar tangannya bisa meraih tangan Alura. "Tapi kan lo udah bahagia dong sekarang." Dia berdecak seakan menganggap hal yang kemarin adalah remeh, seolah-olah menganggap Alura wanita paling kuat.

"Bahagia dong, sampe-sampe Favian ngerengek mulu pengen pulang katanya dari Bandung."

Chiasa tertawa. "Serius, tadi juga Janari bilang gitu." Dia melepas tangannya dari tangan Alura. "Emang Favian lo apain sih, Ra? Penasaran gue."

"Kenceng banget kayaknya semalem nih," lanjut Jena sambil tertawa.

Alura memejamkan matanya selama beberapa saat. Rasanya ingin menutup wajahnya dengan bantal sofa, tapi dia ingat bahwa ada Jia yang harus diselamatkan di sana. Jadi, dia sama sekali tidak menjawab apa-apa dan beranjak dari tempat duduknya untuk berjalan ke arah belakang sofa yang Jia duduki, meraih *headphone* yang sejak tadi menggantung di tengkuk anak perempuan itu begitu saja, lalu memakaikannya sampai membuat Jia mendongak dan tertawa.

Jia pasti tahu bahwa percakapan ini haram didengar olehnya. Jadi, setelah tawanya reda, dia bangkit dari sofa. "Aku ke kamar deh, serem juga nih percakapan ibu-ibu," ujarnya sambil lalu.

Alura kembali ke sofa setelah mengisi sebuah mug dan menyerahkannya pada Chiasa.

Chiasa terkesiap, "Terima kasiiih, padahal gue bisa ambil sendiri," ujarnya sambil menerima mug pemberian Alura.

"Jadi, lo udah bisa jawab pertanyaan gue dong sekarang?" Jena membungkuk ke arah depan, dua lengannya memeluk bantal sofa. "*Do you love him?*" tembaknya langsung.

Dulu, saat Alura tidak bisa menjawab pertanyaan itu, Jena memakluminya. Sekarang, dia seperti tidak akan membiarkan Alura menghindar. Jena juga seperti tengah memastikan adik ipar kesayangannya sedang tidak terjebak dalam hubungan sepihak. Atau ... semacam itu.

Alura melirik Chiasa yang ternyata kini menatapnya. Lalu, dia bergumam, "Nggak tahu ...." Jawabannya masih sama.

"Ayo deh, Ra ...." Jena terlihat gerah. Tidak terima dengan jawaban itu. "Lo ngelakuin segalanya, hubungan seks misal, sama Favian tanpa cinta?" tanyanya. "Ya ampun, gue nih kedengeran konservatif banget, tapi, Ra .... Seks itu harus terasa menyenangkan untuk kedua belah pihak, kan?" Dia

menatap Alura iba. "Lo nggak boleh memperlakukan diri lo sendiri kayak gini seandainya lo nggak suka—"

"Gue suka ..., kok," aku Alura, walau sedikit ragu. "Gue ... suka." Dia suka saat bersama Favian, dia suka saat Favian menatapnya penuh gairah, dia suka saat Favian memeluknya erat dan menggumamkan namanya dalam suara yang berat, dia suka ... ketika berada di pelukan pria itu seusai bercinta.

Alura melirik dua pasang mata yang kini tengah menatapnya. "Cuma ...."

Ponsel Jena berdering, dan semua perhatian teralih pada ponsel yang kini diraih oleh wanita itu. "Kae nelepon, bentar ya. Kita lanjut nanti." Jena beranjak dari sofa, lalu berlalu ke arah pintu belakang.

Ada halaman kecil di belakang, yang lahannya hanya terisi rumput dan sebuah pohon ketapang kencana.

Alura dan Favian belum memikirkan apa-apa tentang lahan itu, mereka hanya pernah bicara tentang ulat-ulat di pohon ketapang yang harus disemprot pestisida.

Kini, di ruang tengah, hanya ada Alura dan Chiasa.

Chiasa baru saja menghela napas panjang, tubuhnya membungkuk untuk meraih kotak merah milik Alura yang berada di bawah meja. Dia melihat nama *brand* pakaian yang tertulis di atas kotak itu dan tersenyum. "Baju dinas baru nih?" tanyanya sambil terkekeh.

Alura hanya tersenyum, dia membeli *g-string* itu secara impulsif. Saat dia berpikir, "Favian mungkin akan seneng kalau gue pakai itu."

Chiasa hanya menatap Alura saat mendengar jawaban itu.

"Setidaknya, gue harus membayar kebaikan dia dengan cara itu, membahagiakan dia dengan ... seks? Dan nggak bikin dia kecewa ketika dia sudah banyak membantu gue." Alura mengangkat bahu. Berkata jujur.

Kini, Chiasa tahu jawaban sebenarnya. Tentang pertanyaan Jena tadi. "Justru Favian bakal lebih kecewa dengar pengakuan lo ini nggak, sih? Seandainya selama ini ternyata dia ... beneran punya perasaan sama lo."

Perasaan semacam apa? Cinta?

Tidak. Favian tidak memilikinya. Alura yakin itu. "Kita hanya ... sedang bersenang-senang. Dan kita bahagia dengan itu."

Chiasa mengangguk. "Oke ...," gumamnya. Di menatap Alura dengan serius. "Lalu, saat lo tahu ada yang menawarkan kebahagiaan di depan mata, kenapa lo masih ragu dan harus melihat luka di belakang?"

***

Tim Sukses Depan Pager

Janari Bimantara
Ada yang baru nyampe Bandung, tapi udah ngerengek minta pulang.

Alkaezar Pilar
Hahaha.

Setan juga nih ngadu di sini.

Shahiya Jenaya
Siapaaaaa? Hahaha.

Janari Bimantara

Siapa lagi emang ....

Hakim Hamami

Naik kereta api spill, spill, spill.

Chiasa Kaliani

Lagian pengantin baru udah diajak-ajak kerja.

Nggak berperikemanusiaan kadang.

Janari Bimantara

Dimarahin lagi.

Shahiya Jenaya

Alura, kasih dulu dong sebelum pergi makanya.

Yang banyakkk.

Alkaezar Pilar

Tau. Resek banget ni ah. Baru nyampe.

Alura Mia

Gue kasih kok.

Arjune Advaya

Anjing.

Apaan nih. Kasih apa apa nih apaaa

Janari Bimantara

Dikasih katanya sih.

Cuma pengen lagi.

Jadi resek pengen balik.

Janitra Sungkara

Gue kesasar bersama bapak-bapak dan ibu-ibu di sini.

Selamatkannn.

Chiasa Kaliani

Ra, Favian diapaiiin?

Sampe pengen balikkk. Hahaha.

Alura Mia

Digituin doang.

Hakim Hamami

Kalau ngasih info setengah-setengah nanti pas BAB keluar naga.

Janari Bimantara

Nyesel banget mantan Alura nih ninggalin pasti.

Nggak tau aja dia.

Arjune Advaya

Nasi sudah menjadi tai, Mas.

Nggak usah dibahas lagi.

Favian Keano

La, aku kangen.

Kayaknya ini udah hampir mau gila.

Favian deleted this message.

Favian deleted this message.

Kenapa mesti salah kirim sih.

Bangsat banget.

****

Slowly Falling | [26]

Favian Keano

Kamu yakin mau ke sana sendirian?

Alura Mia

Semua bakal baik-baik aja kok.

Favian Keano

Kamu bisa nolak undangan itu seandainya kamu nggak nyaman.

Alura Mia

I can handle it, Fav.

Empat hari berada di Bandung, bukan berarti membuat Favian jauh. Pria itu selalu hadir dengan pesan-pesannya setiap waktu, juga telepon-telepon di waktu luang.

Dan itu adalah percakapan pesan terakhir keduanya sebelum Alura memacu mobilnya dari kantor menuju sebuah tempat yang sudah dia janjikan dengan Tante Rena. Tante Rena beberapa kali meneleponnya, memberi tahu bahwa hari ini adalah hari terakhir

persiapan pernikahan Liora yang benar-benar akan dipercepat setelah menghapus acara lamaran.

La Belle, butik itu sudah ada di hadapannya sekarang setelah melewati satu jam perjalanan, dan dua jam termenung sebelumnya untuk menatap pesan Favian yang seperti tidak mengharapkan Alura datang sendirian.

Alura menghela napas panjang sebelum turun dari mobil dan menjejak pelataran lahan parkir yang lumayan sepi. Hanya ada sekitar empat mobil di sana, yang salah satunya adalah mobil milik Liora.

Tidak ada mobil Kaivan. Entah pria itu datang bersama Liora atau memang tidak datang. Namun, untuk dua kemungkinan itu, Alura sudah mempersiapkan diri.

Bertemu Liora, tipis kemungkinan tanpa adanya Kaivan.

Alura berjalan masuk menuju ruang tunggu, menghampiri resepsionis dan dia ditunjukkan pada sebuah ruang ganti yang berada di bagian paling belakang. Dia berjalan melewati beberapa manekin

bergaun putih, lampu-lampu sorot yang mengarah ke arah gantungan gaun-gaun pengantin.

Langkahnya terhenti, menemukan sosok Tante Rena yang tengah berdiri bersama Mbak Yola, yang Alura tahu merupakan seorang pegawai yang menangani segala keperluan gaun dan kebaya serta batik-batik seragaman keluarga untuk acara lamaran dan pernikahannya.

Tante Rena yang tengah sibuk menjelaskan sesuatu tiba-tiba menoleh ketika menyadari kehadiran Alura. Ucapannya pada Mbak Yola terhenti. Dan dia menyapa, "Hai, La? Seneng banget karena kamu mau datang." Dia datang menghampiri Alura. "Padahal kamu pasti capek banget karena baru pulang kerja, ya?"

Alura hanya tersenyum. Menyambut baik pelukan Tante Rena.

"Tante udah bilang kan sebelumnya kalau pernikahan Liora akan dipercepat?" tanyanya masih memegangi dua lengan Alura. "Liora ingin semuanya jadi lebih cepat, bahkan kita akan pakai tanggal lamaran untuk pernikahan—yang artinya tiga hari lagi. Padahal—"

Tante Rena menatap ke sisi kanan dan kirinya, memastikan tidak ada siapa-siapa yang akan mendengar ucapannya, lalu melanjutkan ucapannya dengan suara pelan. "Liora dan kandungannya lagi nggak baik-baik aja, La. Dari kemarin dia harus bolak-balik rumah sakit karena ... mengalami pendarahan."

Terlalu jahat jika Alura merasa senang dengan kabar itu. Walaupun dia membenci dua orangtua dari janin itu, tapi makhluk kecil yang berada dalam kandungan itu jelas tidak bersalah. "Bukannya dia bakal lebih capek kalau pernikahan ini dipercepat?"

Tante Rena mengangguk. "Itu dia. Tante udah coba bilang, dia harusnya mentingin kesehatan di dan kandungannya lebih dulu, tapi ... dia nggak mau dengar."

Rasa malu karena perutnya yang nanti semakin besar, seharusnya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kesehatan janinnya sendiri, bukan? Atau memang Liora memiliki alasan lain untuk itu?

"Tante akan mengurus beberapa pembatalan kebaya dan batik keluarga. Semua akan Tante batalkan, jadi tolong kamu ... temani Liora selama dia melakukan *fitting* gaun pengantinnya ya, La. Dia benar-benar tertekan dengan keadaannya sekarang." Tante Rena memegang dua pundak Alura sebelum benar-benar pergi bersama Mbak Yola.

Alura menoleh ke arah kepergian Tante Rena. Jadi benar, pernikahan Liora dan Kaivan hanya akan digelar sederhana dan mengundang beberapa kerabat dekat seperti apa yang Tante Rena katakan di telepon sebelum Alura memutuskan untuk datang.

Alura melihat tirai ruang ganti di hadapannya, dia tahu Liora ada di dalam dan sempat mengalihkan wajah serta menarik napas sebelum benar-benar melangkah ke sana.

"Liora ...," panggil Alura ketika tubuhnya tepat berada di depan tirai. "Ini aku."

Liora membuka tirai dari arah dalam. Ada pemandangan mata yang sembab juga sisa tangis di pipinya. Wanita itu berjalan masuk lebih dulu tanpa

bicara apa-apa dan membiarkan Alura menyusul di belakangnya.

Setelah menutup kembali tirai yang tadi terbuka, Alura menatap ke arah Liora yang tengah mengenakan gaun pengantin putih yang dulu pernah dicobanya. Namun kali ini, payet-payet di bagian atas gaun sudah terpasang dengan rapi dan ... tidak dipungkiri bahwa gaun itu terlihat sangat indah.

Hanya saja, ritsleting di bagian punggung masih terbuka. Alura bisa melihatnya saat Liora duduk di hadapan cermin lebar seraya memunggunginya.

Liora meraih tisu, mengusap sudut-sudut matanya sambil menatap cermin. Sesaat tatapnya tertuju pada Alura. "Pasti kamu merasa terhibur dengan semuanya ya, Alura ...?"

Alura masih berdiri di tempatnya, di dekat tirai yang berada di belakangnya. Dia ingin berkata, *Tentu saja.* Namun peringatan Favian mengganggu niatnya. "Aku bisa bantu naikin ritsleting gaunnya kalau kamu mau." Alura sudah berjalan mendekat, tapi suara Liora menghentikannya.

"Gaunnya nggak akan aku pakai." Liora meraih tisu lagi, air matanya meleleh lagi. "Gaunnya nggak bisa aku pakai karena ... nggak ada cukup waktu untuk mengubahnya lagi."

Alura hanya memandangi wanita itu di cermin.

Sedangkan Liora baru saja menatapnya lagi lewat pantulan cermin. "Ukuran gaun ini terlalu kecil untuk menutup bagian perut, sedangkan semakin hari perut aku semakin besar." Dia terkekeh, tapi ekspresinya terlihat getir. "Puas kan kamu?"

"Kenapa sejak tadi yang kamu tanyakan hanya tentang gimana perasaan aku?" tanya Alura. "Sepenting itu respons aku terhadap semua hal yang menimpa kamu?"

Liora mengangguk-angguk. "Ya ...," akunya.

"Kenapa?"

Liora masih memainkan tisu pusuh di tangannya, tidak berkata apa-apa.

"Karena dari awal kamu tahu Kaivan itu siapa?" Pertanyaan Alura membuat Liora mendongak, kurang

puas hanya menatapnya dari pantulan cermin, wanita itu berbalik.

"Jadi, kamu tahu hal itu?" tanya Liora, tentu saja tanpa perasaan bersalah. Alura bahkan bisa melihat seringai tipis sebelum mendengar wanita itu kembali bicara. "Marah? Kesal? Atau, gimana rasanya?"

Alura merasakan ujung-ujung jemarinya gemetar, marah malah membuat tubuhnya seperti terpaku.

"Gimana rasanya saat tahu bahwa pria yang selama ini kamu cintai ternyata meniduri wanita lain?" tanya Liora.

Dan Alura baru saja berhasil memberi satu tamparan di pipi kiri adiknya itu. "*You did something stupid,*" umpat Alura.

Liora memegang pipinya yang memerah, tanpa niat membalas dia malah terkekeh. "*No. Because I love him.*" Dia mengangkat bahu. "Awalnya, dia memang hanya target untuk menghancurkan kamu. Tapi, kamu tahu dia adalah pria yang mampu memenuhi segala ekspektasi perempuan sebagai seorang pasangan yang tepat. *How blessed I am*."

Alura menatap Liora yang kini tersenyum lebar. Dia tidak percaya bahwa kata-kata itu bisa dia dengar dari bibir adiknya sendiri. "Kenapa kamu terdengar begitu mengerikan?" gumamnya.

Liora menatap Alura dengan sorot mata marah. "Harusnya kamu mengatakan itu untuk diri kamu sendiri." Dia bangkit dari kursi, berjalan ke arah Alura. "Kamu. Dengan segala pembawaan kamu yang seperti malaikat itu. Kenapa begitu mengerikan?!" Liora berteriak di ujung kalimatnya. "Kamu ... punya segalanya. Tapi kamu nggak pernah puas dan berusaha mengambil apa pun!"

Alura tahu dia terlalu marah, itu alasan kenapa air matanya mulai memenuhi setiap sudut matanya. Dia tidak terima bagaimana Liora meneriakinya dengan begitu marah, dan dia tidak pernah bisa melakukan hal yang sama.

"Aku selalu berusaha melakukan yang terbaik sejak dulu, tapi Papa nggak pernah melihat itu." Liora menggeleng. "Papa nggak pernah sedikit pun melihat aku. Karena semua perhatiannya kamu ambil. *You're just an attention seeker* ... "

"Kamu nggak malu dengan umpatan kamu sendiri?" tanya Alura. "Siapa yang ambil segalanya? Siapa yang merebut segalanya?" Setahunya, dulu keluarganya hidup baik-baik saja, sampai tiba-tiba Mama sakit-sakitan tanpa Alura ketahui jelas alasannya, lalu Papa yang membawa Tante Rena dan Liora masuk ke dalam dunianya.

"Kami nggak pernah mendapatkan apa-apa, Ra. Mama ... nggak pernah mendapatkan apa-apa," lirih Liora. "Papa hidup dengan kami bersama perasaan bersalah. Setelah dukanya ditinggal Mama kamu, Papa nggak pernah sama lagi. Papa nggak pernah melihat kami lagi." Liora menutup wajahnya sesaat, terisak. "Papa membesarkan aku bersama perasaan bersalahnya terhadap kamu. Aku dan Mama hanya hidup dalam bayang-bayang rasa bersalah Papa, selamanya. Itu nggak adil." Dia menggeleng lemah. "Kamu yang selalu dia banggakan di depan semua orang. Dan semuanya menyetujui itu; kamu cantik, pintar, baik. Sementara aku ... nggak pernah dianggap ada."

Alura menatap nyalang mata yang kini menatapnya dengan penuh benci.

"Semua orang nggak tahu. Bahwa kamu ... begitu mengerikan," gumam Liora. "Jadi, hanya karena aku ambil Kaivan dari kamu, seharusnya kamu nggak berhak marah."

***

Alura berjalan keluar dari ruang ganti. Dia sempat melihat Tante Rena yang mematung di balik tirai sebelum pergi, pasti wanita itu mendengar pertengkarannya dengan Liora atau setidaknya tahu apa yang terjadi. Namun, Alura terus berjalan, meninggalkan tempat itu dengan perasaan sesak.

Dia bahkan berpikir, jangan-jangan selama ini memang dia yang melakukan semua hal jahat, jangan-jangan dia sendiri orang yang paling mengerikan.

Kemungkinannya, itu memang benar, atau kemungkinan lain Liora telah berhasil membuat Alura masuk ke dalam permainannya sehingga mengecoh Alura dengan semua pembenaran yang dibeberkannya tadi.

Alura menghentikan langkah setelah melalui pintu keluar. Dia diam di teras La Belle ditemani suara

kendaraan yang bising, suasana malam, dan angin dingin yang lembab.

Dia butuh Favian.

Dengan segala hal yang dibawa oleh pria itu padanya.

Mungkin kata-katanya, atau peluknya, atau bahkan sekadar tatap teduhnya saat pria itu mendengar gusarnya.

Saat ini, Alura merasa pegangannya hilang.

Tidak ada yang membuatnya harus diam lama di sana, apalagi saat tatapnya menangkap laju mobil yang melambat dan memasuki pelataran butik. Dia sempat mengutuk dirinya sendiri karena masih begitu mengingat plat nomor pria itu, yang membuatnya kini segera menuruni anak tangga karena merasa cukup dengan kelelahannya hari ini.

Alura berjalan melewati mobil yang baru saja terparkir di sisi kirinya, mobil milik Kaivan. Suara pintu mobil yang terbuka membuat langkahnya terayun semakin cepat, tapi dia lengah saat sedang mencari-cari kunci mobilnya yang disimpan di dalam tas.

Kaivan berhasil menarik pergelangan tangan dan membuatnya berbalik.

Tatap keduanya bertemu. Dan Alura berusaha untuk tidak menghindar dari tatap yang mengintimidasi itu.

"Aku ingin kamu hanya diam dan dengerin aku," ujar Kaivan. Tidak ada nada penuh permohonan seperti terakhir kali pria itu menemuinya.

Alura melirik pergelangan tangannya yang dicengkram kuat, dan perlahan pria itu melepaskannya.

"Aku memberi kamu sebuah penawaran sebelumnya—oh, nggak, aku bahkan memohon kayak orang tolol saat itu," ujar Kaivan dengan senyum kecut. "Dan kamu mengabaikan semuanya."

Alura hanya menatapnya, menatap wajah yang bertahun-tahun lamanya tidak pernah sedetik pun tidak dirindukannya. Segalanya masih berat ternyata, wajah itu membawanya pada banyak kenangan, pada waktu lalu, yang dia pikir akan selamanya.

"Kenapa kamu memilih jalan ini?" tanya Kaivan. "Kenapa kamu memperlakukan aku seperti ini seolah-olah aku ini pendosa yang nggak layak diberi maaf?" tanyanya dengan suara lirih. "Kenapa kamu tetap ingin melanjutkan rencana konyol kamu untuk balas dendam daripada kita memulai semuanya lagi seperti dulu?"

"Rencana konyol?" gumam Alura.

"Atau kamu berubah pikiran sekarang? Kamu berniat benar-benar ingin hidup bahagia bersama Favian?"

"Kalau 'ya'?"

Kaivan tersenyum, terlihat mengerikan sekali. "Kalau 'ya', aku juga akan melakukan hal yang sama." Sebelah matanya menyipit. "Ayo, kita sama-sama hidup dengan bahagia. Akan aku tunjukkan bagaimana bahagia yang sebenarnya bersama Liora. Jadi, jangan merasa menang dulu."

Bajingan. Brengsek. Sialan.

"Ketika kamu hilang, aku masih bisa baik-baik aja. Aku hanya perlu berbalik, dan di sana ada Liora." Mata Kaivan menatap dua mata Alura bergantian.

"Sedangkan kamu, tujuan kamu hanya aku, Ra. Ketika aku pergi dengan bahagia, kamu akan kehilangan tujuan kamu menikah dengan Favian."

"Favian akan—"

"Favian hanya memanfaatkan ini. Dia tahu aku menjaga tubuh kamu dengan begitu baik selama ini .... Dia tahu itu."

Dua tangan Alura mengepal kuat-kuat.

"Kamu nggak terlalu polos kan, untuk tahu maksud Favian ada di tengah-tengah kita? Dia hanya ingin tubuh kamu. Jadi jangan terlalu besar kepala. Setelah mendapatkan semuanya, nggak ada alasan dia tetap bersama kamu."

"*You keep talking shit.*"

Kaivan terkekeh. "Kamu mengakui itu juga, kan?" tanyanya meremehkan. "*You've told me that you had sex with him.*" Langkahnya mengikis jarak. Dua matanya mengunci tatap. "*Do you ever get an orgasm during sex with him*?" Dia menyeringai, lalu dua alisnya terangkat. "*No*?" terkanya sangat yakin.

"Kamu tahu kenapa? Karena bukan dia yang kamu mau."

Alura baru saja mendorong dada Kaivan yang terus mendekat, tapi pria itu malah mencengkram pergelangan tangannya kuat.

"*Stay still*," gumamnya penuh peringatan. "*I just wanna tell you, how poor you are.* Jadi berhenti untuk—"

Alura terkesiap saat tiba-tiba sebuah dorongan kencang datang dari arah samping dan membuat tubuh Kaivan terpelanting sampai terperenyak di *paving block* lahan parkir. Satu pukulan menghantam wajah Kaivan yang hendak bangkit. Cengkraman tangan yang marah itu mengunci kuat-kuat bagian kerah kemejanya. Dengan amarah yang tertahan, suara itu terdengar. "*I just wanna tell you, Shithead .... She's mine.*" Ekspresi wajahnya terlihat gelap. "*Don't you dare to bother her anymore.*"

***

Slowly Falling | [27]

Kangen Favian gelendotan sama Lula nggak siiieee

Alura pikir, Kaivan masih punya malu untuk tidak melawan kemarahan Favian. Namun, pria itu menarik kencang tangan Favian agar terlepas dari kerahnya sampai kancing kemejanya terlepas dan memantul ke *paving block.* Sekuat tenaga Kaivan mendorong Favian sampai bagian punggungnya membentur bagian depan mobil dan balas memukul wajahnya.

Alura pernah melihat sebelumnya, bagaimana wajah Favian saat marah, yaitu saat Kaivan datang ke kantor. Namun, kali ini segalanya menjadi lebih mengerikan. Saat Kaivan membalas, Favian menggertakkan gigi sampai rahangnya terlihat kaku, dia menendang kaki Kaivan sampai pria itu kembali tersungkur di *paving block,* dan dia memukulnya lagi.

"Fav, stop!" Entah untuk keberapa kali Alura meneriakinya, tapi sama sekali tidak dihiraukan. "Favian!" Kali ini Alura memberanikan diri untuk menarik tangannya.

Dan gerakan Favian terhenti.

Hanya deru napas marahnya yang terdengar. Dan sorot matanya yang masih gelap.

Favian bangkit.

Keributan singkat itu disaksikan beberapa orang yang tidak sengaja lewat di pelataran butik. Ada teriak dan jerit, sebelum akhirnya dua orang sekuriti membawa Favian dan Kaivan ke dalam ruang keamanan di dalam La Belle.

Di dalam ruangan itu, tidak hanya ada Alura yang menyaksikan bagaimana Favian dan Kaivan memberikan keterangan pada petugas keamanan, ada Liora dan Tante Rena juga. Kedua wanita itu berdiri seperti patung, tidak memberi komentar apa-apa sampai Favian dan Kaivan bangkit dari kursi, lalu berbalik.

Wajah kedua pria itu tidak ada yang bena-benar selamat. Favian memiliki memar di sudut mata kiri, sementara Kaivan memiliki memar di tulang pipi kiri dan sudut bibirnya. Keduanya berjalan lunglai. Tidak ada raut sesal, keduanya bahkan masih terlihat marah.

Jika disediakan lahan untuk baku hantam, mereka pasti kembali saling menyerang.

Saat Favian menghampirinya, Alura segera meraih tangannya. Dia menggenggam erat tangan itu. Wajahnya meringis saat melihat merah di sudut kiri mata Favian berubah warna menjadi lebih gelap. "Kita pulang."

"Kamu marah?" tanya Favian seraya menahan tangannya.

Alura yang sudah berniat melangkah pergi, kembali berbalik. "Nggak," jawabnya. "Aku hanya menyayangkan, kenapa kamu buang-buang waktu untuk bikin luka di wajah sendiri kayak gini?"

Tatapnya berubah, seperti terganggu dengan ucapan Alura. "Dia ganggu kamu."

Tanpa Favian tahu, bahkan ketika Alura tidak berhadapan dengan Kaivan, pria itu masih mampu mengganggunya. Mengganggu seluruh hidupnya, memengaruhi segalanya. Alura menoleh, menatap Kaivan yang tengah berdiri di antara Liora dan Tante Rena.

Sesaat tatap Kaivan tertuju pada Alura, lalu turun menatap genggaman Alura di tangan Favian.

Dan detik berikutnya, Alura melepas genggaman tangannya pada Favian.

Dia berjalan, meninggalkan Favian untuk menghampiri sosok pria yang sejak tadi memperhatikan tingkahnya. Alura tidak peduli lagi tentang apa yang akan dipikirkan Liora dan Tante Rena. Dia hanya akan melakukan apa yang ingin dia lakukan. Setelah berada tepat di hadapan Kaivan,

Alura mengayunkan tangan kanannya kencang, mendaratkan satu tamparan kencang di pipi pria itu. "Untuk segala omong kosong yang kamu katakan." Sekali lagi, kali ini lebih kuat, tangannya mendarat dengan lebih kencang. "Dan ini. Untuk tangan kotor kamu yang berani-beraninya mukul suami aku."

***

Alura tidak punya kotak P3K atau semacamnya di rumah. Dan selama perjalanan pulang tadi, dia tidak ingat untuk membeli obat pereda nyeri atau krim yang bisa mengurangi rasa sakit di sudut mata Favian. Jadi, setelah selesai mandi, dia turun ke pantri untuk mengambil air hangat.

Namun, entah apa yang membuatnya lama berdiam di sana. Termenung. Lalu mendongak saat mendengar langkah terburu Favian yang memanggil-manggil namanya.

"La ...?" Favian yang sudah menuruni anak tangga terlihat panik selama beberapa saat, lalu menghela napas lega setelah melihat keberadaannya di sana. "Hai ...." Raut wajahnya berubah tenang. "Di sini ternyata. Aku cariin juga."

"Cari aku?" tanya Alura. Dia mendengar suara Favian memang ketika dia merenung tadi, tapi suara itu tidak mampu menariknya dalam lamunan.

"Aku pikir kamu ke mana, selesai mandi aku cari-cari kamu, tapi kamu nggak ada di kamar." Favian menuruni anak tangga, berjalan menghampirinya. "Aku pikir ... kamu pergi atau ...." Matanya menatap Alura yang kini membawa wadah berisi air.

Alura ikut melirik wadah yang dibawanya, lalu sadar bahwa air yang diambilnya sudah tidak hangat lagi, jadi dia beranjak untuk membuangnya ke westafel dan mengganti dengan air hangat yang baru. "Emang kamu pikir aku mau pergi ke mana, sih?" Alura mendongak, lalu tersenyum saat Favian masih menatapnya. "Aku pasti bilang kalau mau pergi."

"Pergi ... ke mana, maksudnya?" Favian malah balik bertanya.

Alura berjalan menghampiri Favian yang berdiri di luar pantri. "Pergi ... dari rumah ini? Pergi dari hidup kamu?" Dia tersenyum, mengatakan hal yang mereka tahu akan terjadi suatu hari nanti. "Aku nggak mungkin pergi gitu aja. Aku pasti bilang."

Favian sudah membuka mulut, tapi urung bersuara dan berakhir tidak mengatakan apa-apa.

Alura mendahului berjalan ke arah sofa di ruang tengah, duduk di sana. "Sini. Aku kompres pakai air hangat biar memarnya nggak terlalu sakit."

Favian menurut begitu saja, dia melangkah mendekat dan duduk di sisi Alura.

Mulai terdengar gemercik air perasan air dari handuk kecil yang basah. Satu tangan Alura memegang sisi wajah Favian, sementara tangan yang lain menempelkan handuk. "Jauh-jauh dari Bandung, cuma buat bikin luka kayak gini," gumamnya. Dan Favian hanya tersenyum, selama Alura mengompres luka memarnya, dia hanya diam dan menatapnya lekat.

Jujur, selama bertahun-tahun mengenal Favian. Bahkan sejak SMA, sejak Alura berada di organisasi yang sama dengan pria itu, menjadi bagian dari MPK dan bekerja dengannya, Alura sama sekali tidak pernah melihat Favian marah. Pria itu pernah terlihat kesal, lelah, lalu mengucapkan penjelasan dengan

penuh penekanan pada beberapa rekan yang melakukan kekeliruan. Namun hanya sebatas itu.

Favian bahkan merupakan *mood booster* anak-anak MPK. Maka dari itu, anak OSIS sangat iri melihat organisani MPK yang diketuai oleh Favian saat itu.

Selama bertahun-tahun, kali pertama Alura melihat kemarahan Favian adalah saat memukul Kaivan di kantor. Dan hari ini, mengingat bagaimana Favian meledak sambil memukul Kaivan, tidak pernah ada dalam bayangannya sama sekali.

"Kerjaan kamu, udah selesai memangnya?" Alura memastikan memar itu tidak bertambah parah, memperhatikan dari jarak yang lebih dekat.

"Belum, sih. Tapi aku udah bilang sama Janari kok," jawab Favian.

Entah kenapa, Alura tidak berharap Favian akan pergi lagi dalam waktu dekat. Tanpa Favian di rumah, rasanya aneh. Dia seperti tidak terbiasa. Padahal selama bertahun-tahun dia hidup sendirian dan semuanya baik-baik saja.

"Aku mungkin akan kembali ke sana kalau Janari nyuruh," lanjut pria itu.

Alura mengangguk-angguk. Menutupi hatinya yang sedikit mencelus. Favian benar-benar sudah membuat Alura si Mandiri memiliki sosok manja yang kekanakan.

"La ...."

Alura yang baru saja mencelupkan handuk hangat ke dalam air, hanya menggumam.

"Aku suka kamu marah kayak tadi, ujar Favian.

Alura mendongak, menatap mata pria itu yang sepertinya sama sekali tidak mengalihkan tatap dari matanya dari tadi.

"Aku senang kamu bisa meluapkan kemarahan kamu sama Kaivan tadi," ujarnya lagi. Dia menggeleng kecil. "Kamu nggak harus selalu menjadi—dan terlihat baik. Kamu boleh marah kayak tadi seandainya ada seseorang yang mengusik kamu."

"Setelah marah, aku suka nyesel."

"Dan kali ini?"

"Nyesel .... Sedikit."

"Kamu akan lebih nyesel kalau kamu nggak marah sih kayaknya."

Alura terkekeh pelan. Menempelkan lagi handuk hangat itu ke wajah Favian. "Kamu tahu nggak sih, hari ini, Kaivan janji sama aku akan hidup bahagia dengan Liora." Dia merapatkan bibir selama beberapa saat, menatap Favian sambil mengangkat alis singkat. "Dia ... seakan-akan menegaskan bahwa, aku benar-benar akan kehilangan dia selamanya. Karena dia akan menikah dengan wanita itu dan hidup bahagia."

Favian menjauhkan tangan Alura dari wajahnya. "Memangnya kamu pernah berpikir untuk kembali? Sama dia?"

Alura menggeleng pelan. "Nggak ...." Maksudnya, perasaannya tidak pernah sejelas itu bahwa dia masih menginginkan Kaivan. "Tapi, saat aku tahu bahwa dia akan menikah dan benar-benar hidup bersama wanita lain, rasanya ... sakit," akunya. "Aku bertanya-tanya, apakah dia juga merasakan sakit

yang sama waktu melihat aku menikah dengan kamu? Kalau nggak ... itu nggak adil banget."

"Kaivan masih menjadi alasan ... untuk segala hal yang kamu lakukan." Favian tidak sedang bertanya, dia hanya mengatakan apa yang dia tahu.

Alura mengembungkan pipi dan mengembuskan napas sesak, air matanya sudah mulai berdesakan. "Aku juga benci kenyataan itu," gumamnya dalam sesak. "Kemalangan Kaivan masih menjadi tolak ukur kebahagiaanku sampai sekarang."

"Ketika dia bahagia, artinya kamu kalah?" tebak Favian.

Alura mengangguk.

"Dan kamu merasa nggak punya alasan untuk bahagia seandainya melihat hidup Kaivan baik-baik aja?" Favian kembali mengatakan kebenaran, entah kenapa selalu tepat.

Dan Alura menganguk lagi. "Bodoh banget, ya?" tanyanya.

"*Forgive him,*" ujar Favian. "*Forgive your past.*"

Ucapan Favian malah membuat sudut-sudut mata Alura terasa penuh sampai air matanya meleleh. Jemarinya mengusap seadanya.

"Kamu sadar kan, kamu belum memaafkan segalanya?" tanya Favian.

Alura diam.

"Jangan berusaha melupakan apa pun, karena kamu nggak akan pernah bisa untuk benar-benar melupakan rasa sakit." Wajah Favian mendekat, satu tangannya menyisip di antara rambut di sisi wajah Alura. "Kamu hanya perlu memaafkan agar bisa berpindah dari langkah satu ke langkah lain dengan lebih ringan."

Alura tidak yakin saran itu bisa masuk dengan baik ke dalam kepalanya dan menjadi perintah untuk dapat dikerjakan oleh segala fungsi dalam tubuhnya. Karena sejak kemarin dia sudah mendengar begitu banyak saran, dan sama sekali tidak ada perubahan.

Atau mungkin dia yang tidak sabar atas respons dirinya sendiri?

Namun harus dia akui, semua kata yang dia dengar dari Favian, entah kenapa mampu menyakiti sisi lain dalam dirinya yang selama ini bersikeras untuk bertahan dengan cara 'Melihat Kemalangan Kaivan' itu. "Harusnya aku nggak nangis ya, kamu baru dateng, tapi aku malah nangis jelek kayak gini."

Favian menarik dua katup kimono satin yang Alura kenakan, menutup rapat bagian dadanya. Lalu, pria itu merentangkan dua tangannya. "Sini dong," pintanya. "Selain khawatir, aku juga kangen sama kamu."

Alura mendongak. Dia merapatkan bibir untuk menahan senyum mendengar pengakuan kecil itu. Tubuhnya bergerak mendekat, merapat pada Favian yang kini menyambut dan menyembunyikannya dalam dekap.

"Licin banget," gumam Favian.

"Apa?" Alura mendongak.

"Ini." Favian menyentuh gaun tidur yang Alura kenakan.

"Oh. Ini baru." Alura sengaja membeli gaun tidur itu untuk menyambut kedatangan Favian, tapi dia tidak mengira pria itu akan datang lebih cepat. "Suka nggak?"

"Suka."

"Kamu sempat beli pengaman nggak? Aku lihat di laci udah abis."

Favian tertawa sambil menengadahkan wajah. "La ...." Ucapannya terjeda, setelah kekehnya reda, dia lanjut bicara. "Aku nih beneran khawatir sama kamu lho, pulang buru-buru pinjam mobil kantor. Kok, kamu bisa-bisanya mikir aku sempat beli kondom ke minimarket gitu?"

"Ya, kan ...."

"Kenapa kamu selalu mikir, bahwa yang aku pikirin tiap kali sama kamu nih cuma buat nidurin kamu doang?"

"Karena hanya itu satu-satunya yang bisa bikin kamu bertahan." Alura mengatakan kejujuran. Dia keluar dari dekapan Favian untuk melihat bagaimana respons pria itu. "Iya, kan?"

Favian menghela napas panjang. Dia tidak menyangkal, tapi tampak jengah dengan tuduhan itu. "Kamu tahu nggak? Selama perjalanan dari Bandung, hal yang pengen aku lakuin setelah ketemu kamu adalah meluk kamu di tempat tidur semalaman," katanya. "Aku kangen kamu. Itu nggak bohong, La."

Dan Alura bergerak untuk mengikis jarak, mengecup ringan bibir pria itu dengan gerakan singkat. "Iya. Aku percaya."

Ada senyum tipis yang Alura lihat sebelum wajah itu balas mendekat. Favian mencium bibirnya lembut. Satu kali. Menjauh. Dua kali. Menjauh. Untuk kali ke tiga, dua tangan Favian merungkup dua sisi wajah Alura. Kali ini, pria itu menciumnya lama. Lembut. Tidak ada desakan yang menuntut seperti biasanya. Alura tahu bagaimana Favian memperlakukannya selama ini, dia selalu bisa mengendalikan diri agar Alura bisa mengimbanginya.

Namun kali ini, lebih dari itu, semuanya terasa sangat ... dalam. Favian sedang menyampaikan sesuatu, tanpa suara, tanpa pengakuan apa-apa, tapi segala

hal yang dilakukannya sekarang membuat dada Alura terasa hangat.

Kupu-kupu atau segala macam serangga yang biasa hidup di perut dan dadanya sedang tidak mengepakan sayap. Mungkin mereka sedang tertidur karena ikut terbuai dengan bagaimana cara Favian menyentuhnya sampai ke dalam sana.

Wajah itu perlahan menjauh, memberi jarak. Ada mata yang mengunci tatap Alura setelahnya. "La ...." Mata itu bergerak menatap dua mata Alura bergantian. "Seandainya ... memang kamu nggak punya alasan lagi bertahan sama aku .... Aku mau kok, tetap nemenin kamu."

***

Tim Sukses Depan Pager

Janari Bimantara
Ada yang balik ke Jakarta duluan bawa mobil kantor.

Alkaezar Pilar
Wussshhh. □□□

Hakim Hamami

Napasie kebelet pipis apa napasie.

Janitra Sungkara

Lah anjir kayak di Bandung nggak ada toilet ajeee.

Arjune Advaya

Ahhh, taeee.

Alkaezar Pilar

June. Yum yum, June.

Arjune Advaya

Cepet balik Jakarta dong, Sayang-sayangku.

Davi Renjani

DIH PELAKOR.

Shahiya Jenaya

Arjune lo cari pacar kenapa sikkkkkk.

GANGGUIN LAKI GUE AJA LO.

Yum yum apaansi?

Alkaezar Pilar

Lhooo ....

Gue pikir ini di grup sebelah.

Shahiya Jenaya

Grup sebelah mana?

Davi Renjani

Oh. Jadi selama ini kalian punya grup sendiri?

Tanpa cewek-cewek ya?

Chiasa Kaliani

OH ....

Janari Bimantara

Si Kae mah.

Ngegali kuburan sendiri.

Arjune Advaya

Ngajak-ngajak pula masuk kuburannya.

Shahiya Jenaya

Biar apa sih bikin grup pisah-pisah?

Chiasa Kaliani

Biar bebas kirim-kirim foto cewek kali.

Davi Renjani

Berbagi link cewek seksi Tik Tok bisa sih.

Alkaezar Pilar

Nggak pernah.

Arjune Advaya

Kita cuma main meme-meme-an.

Janari Bimantara

Sama kirim stiker lucu.

Shahiya Jenaya

HALAH.

Janitra Sungkara

Kalau nggak percaya, cek aja HP Kae nanti kalau udah balik ke Jakarta, Je.

Hakim Hamami

WEHEHEHEIII.

Arjune Advaya

Menggali kuburan untuk teman. Part II.

Alkaezar Pilar

Yang buat grup tuh Favian.

Mana lagi nih orang.

Janari Bimantara

Favian nggak bisa apa hapus grup sebelah?

Favian mana sih?

Alkaezar Pilar

Je.

Sayang.

Angkat telepon aku dong.

Bentar.

Janari Bimantara

Bini gue kok ikut-ikutan reject telepon?

Alkaezar Pilar

Aku mau ngomong deh.

Janari Bimantara

Chia.

Aku nggak fokus kerja nih.

Alkaezar Pilar

Nomornya nggak aktif lagi.

Janari Bimantara

Sayang.

Aku pulang nih ya sekarang juga.

Hakim Hamami

Lihat kebunku .... Penuh dengan drama ....

Favian Keano

Buset.

Janari Bimantara

Ke mana aja lagi lo ah.

Favian Keano

Bentar baru balik dari Alfamart.

Alkaezar Pilar

Bilang lo yang bikin grup sebelah kan, Fav?

Favian Keano

Iya. Gue yang bikin.

Alura Mia

Oh yang nama grupnya "Gunung Semeru".

OHHH.

Davi Renjani

Hm. Buat bahas gunung ya ....

Alura Mia

Oh. Gunung.

Favian Keano

Itu grup kita buat ngerencanain hiking.

Kita emang mau hiking kok.

Janari Bimantara

Iya. Kita mau ambil cuti buat hiking rencananya.

Janitra Sungkara

Lha, emang iya? Kok, gue ngga tau?

Arjune Advaya

Sung, duh.

Janitra Sungkara

Emang kapan ngebahas mau hiking dah?

Favian Keano removed Janitra Sungkara.

Favian Keano

Lho, La.

Kok, kamar dikunci?

Ini aku udah beli. Katanya mau yang ada rasanya.

***

Slowly Falling Additional Part 27

Selamat menikmati momen Favian yang baru pulang dari Bandung. Yang katanya nggak bakalan ngapa-ngapain. Hehehehehehehe.

Baca aja buat tau Favian nepatin janjinya atau nggak xD

***

Alura menatap sosok Favian yang tidur di sampingnya. Dia bisa melihat punggung putih pria itu, yang terbuka karena posisi tidurnya tengkurap dengan wajah yang menoleh padanya, membuat satu pipinya terhimpit dengan mulut yang sedikit terbuka.

Suara helaan dan embusan napasnya terdengar. Teratur. Tidak lagi terburu seperti beberapa saat lalu ketika mereka baru kembali tidur di ranjang yang sama setelah lima malam terpisah.

Alura mengangkat tangannya, sementara tangan yang satu menutup dadanya dengan selimut. Jemarinya menyentuh rambut di bagian kening pria itu sembari mengingat dan menghitung berapa banyak malam yang sudah dia habiskan bersamanya. Sudah terhitung dua bulan sejak keduanya menikah, berarti selama itu pula mereka berbagi ranjang yang sama, setiap malam.

Dia mengingat, tidak pernah ada pertengkaran berarti. Favian tidak pernah mengusik nyamannya, juga tidak pernah memaksa Alura untuk melakukan apa maunya. Sementara Alura juga cukup tahu diri untuk tidak merepotkan dan mengurus dirinya sendiri tanpa mengganggu Favian dengan segala masalahnya.

Telunjuk kanan Alura turun, menyentuh sisi kiri leher Favian. Ada titik hitam yang disukainya di sana. Bergerak, telunjuknya menelusur rahangnya yang agak kasar oleh sisa cukurannya, lalu ke dagu, dan naik ke bibirnya. Telunjuknya bergerak mengikuti bingkai bibir, berjalan di lekuknya, dan Alura tersenyum sendiri karena bibir yang terbuka itu sama sekali tidak merasa terganggu dengan apa-apa yang dilakukannya sekarang.

Pria itu tampak lelah, begitu tenggelam dalam lelap.

Alura pernah membaca, sebuah penelitian yang mengatakan bahwa aktivitas seks lebih melelahkan bagi pria dibandingkan wanita. Dan efek samping orgasme pada pria, mereka akan mengalami masa refraktori yang membuatnya cenderung menyerah dan ingin langsung tidur.

Sementara itu, wanita justru memiliki dorongan yang lebih besar untuk bermesraan setelah melakukan hubungan seks. Mungkin itu yang Alura tengah alami sekarang, dia masih terjaga saat Favian mengatakan, “Aku ngantuk.” Dan tidak perlu menunggu menit berlalu, dengkurnya yang halus sudah terdengar.

Kantuk membuat pria itu langsung lelap dalam waktu singkat. Sementara Alura sempat berharap Favian bertahan

untuk sekadar memeluknya dan mengatakan segala hal ... yang biasa dia katakan saat sedang bersama.

So childish.

Sudah Alura bilang sebelumnya, bahwa setelah mengenal Favian, dia tahu bahwa ... diperlakukan dan diperhatikan dalam sikap yang manja itu ... menyenangkan. Dengan Favian, beberapa momen Alura merasa sosok anak kecil dalam dirinya hidup dan minta dimanjakan.

Dan Favian jelas melakukan semuanya dengan begitu baik.

Alura masih memperhatikan lekuk wajah di depannya. Tangannya kembali masuk ke balik selimut karena merasakan embusan udara dari pendingin ruangan membuat kulitnya terasa lebih sensitif. Dia memuji bagaimana Favian bisa terlelap dengan bagian atas tubuhnya yang terbuka seperti itu.

Atau mungkin pria itu tidak merasakannya karena terlalu lelap?

Jadi, Alura menarik selimut ke atas, menutupi bagian punggung Favian, bertujuan agar pria itu merasa hangat dan lebih nyaman tidur, tapi malah membuatnya terganggu dan bergerak. Kelopak matanya perlahan terbuka, menampilkan bola mata yang terlihat memerah, menandakan dia masih sangat mengantuk.

“Kenapa?” tanya Favian dengan suara parau, dahinya mengernyit samar. “Kamu nggak tidur?”

Alura menggeleng. “Aku nggak bisa tidur,” adunya.

Favian menghela napas berat, lalu bergerak menyamping dan merengkuh tubuh Alura. “Sini aku peluk,” ujarnya. Benar-benar membawa masuk dalam peluk, membuat kepala Alura tidur di pangkal lengannya.

Kening Alura menempel di dada Favian, merasakan dua tangan pria itu melingkari tubuhnya dari luar selimut.

Ingat beberapa jam yang lalu, saat baru lima menit memeluknya di tempat tidur. Yang awalnya, “Aku cuma mau peluk kamu sepanjang malam.” Malah berubah menjadi rabaan sensual dan remasan. Lalu tangannya bergerak ke mana-mana sesukanya. Setelah itu dia merengek untuk ke luar, mencari minimarket yang buka dua puluh empat jam untuk membeli alat kontrasepsi.

Alura mengizinkannya begitu saja, karena sebelumnya Favian sempat punya ide, “Atau nggak usah pakai engaman aja? Janji, di luar.”

Namun, Alura tahu betapa tidak bisa dipercaya pria itu dalam hal seperti ini.

Alura melindungi tubuhnya dengan selimut, masih ingat bahwa kimononya sudah terlempar ke lantai, menyisakan gaun tidur yang kini meluruh di pinggang dan sama sekali belum dibenarkan.

“Gimana sekarang?” tanya Favian. “Masih sedih?” Suaranya, entah kenapa selalu terdengar dalam dan tulus saat menanyakan perasaannya seperti ini.

“Sedikit,” ujar Alura sambil menyuruk ke dalam lekuk leher pria itu.

Favian menjauhkan wajahnya, jadi Alura bisa langsung menatap wajah pria itu walau harus sedikit mendongak. “Lihat mata aku,” pinta Favian. Jemarinya bergerak seperti tengah menyipratkan air di depan wajah Alura. “Pufh! Aku sihir sedih kamu jadi hilang sekarang.”

Dan Alura terkekeh.

“Aku berhasil,” gumamnya bangga. Dia memang selalu berhasil untuk hal seperti ini.

“Aku mau tanya sama kamu,” ujar Alura. Mereka bertahan dengan posisi wajah yang saling renggang agar bisa menatap satu sama lain. “Kamu benar-benar marah ketika Kaivan ganggu aku?” tanyanya.

Favian mengangguk.

“Kenapa?”

“Aku akan marah seandainya ada orang yang coba mengganggu milik aku, segala milik aku yang berharga,” jawabnya.

“Selama ini aku nggak pernah lihat kamu semarah itu.”

Wajah Favian sedikit maju. Ada embusan napas kecil sebelum dia bicara sambil menatap Alura lekat. “Berarti selama ini ... belum ada wanita yang aku anggap berharga. Kayak kamu,” ujarnya. “Di luar Mama dan Jia, ya.”

“Now you’re just teasing me.”

Favian malah terkekeh. *“Why don’t you trust me?”*

“Karena aku nggak cukup istimewa untuk diperlakukan seperti itu. Kayaknya?”

“Memangnya hari ini nggak cukup membuktikan bahwa aku menginginkan kamu banget, ya?” tanya Favian. “Dan kenapa kamu selalu menganggap kamu nggak sespesial itu?”

“*Listen*,” pinta Alura. Posisi tidurnya terlentang dengan kepala yang masih meniduri pangkal lengan Favian. Sementara Favian masih bertahan dengan posisi miring, menghadap ke arahnya. Alura mengacungkan dua jarinya. “Ada dua wanita di sini. Ini adalah aku dan Liora. Jika ada sepuluh pria yang datang, aku yakin sembilan dari mereka memilih Liora. Ada satu laki-laki tolol yang tersesat, memilih aku. Lalu ... setelah sadar, dia berbalik dan lebih memilih Liora.”

Favian mengangguk. Dia mengacungkan satu jari telunjuknya. “Kalau salah satu dari sepuluh pria itu adalah aku, aku akan pilih Alura sih. Tapi aku nggak tolol.” Jari telunjuknya menyentuh dua jari Alura yang masih mengacung. “Yang mana Alura?” tanyanya.

Alura melipat jari tengahnya, hanya ada telunjuknya yang masih berdiri. “Ini Alura.”

Lalu, Favian mengadukan jari telunjuknya dengan jari telunjuk Alura. “Muah,” gumamnya. “Tuh, aku cium sekalian.”

Dan Alura tertawa sambil meraih jari telunjuk Favian, lalu menggangam dan menyimpannya di atas perut. “*Stop teasing me*,” pintanya di sela tawa.

Favian ikut terkekeh. Lengannya memeluk perut Alura sekarang. “Jadi Liora udah jujur sama kamu?” tanyanya. Dia bahkan baru berani menanyakan hal itu sekarang. “Dia tahu siapa Kaivan sebelum mereka benar-benar berhubungan?”

Alura mengangguk. “Dia tahu. Dan dia sengaja.”

“Apa tujuannya?”

“Dia bilang, selama ini dia hanya hidup dalam bayang-bayang perasaan bersalah Papa terhadap aku dan Mama. Jadi dia melakukan semuanya, agar aku ngerti perasaan dia selama ini,” jelas Alura. Dia bergerak miring, menghadap pada Favian lagi. “Dan sekarang, dia malah memilih seorang pria yang membawanya hidup dalam bayang-bayang wanita lain. Iya, kan?”

Favian mengangguk. “Dia hanya sedang membenci dirinya sendiri di masa lalu. Dan dia melakukan itu untuk menyakiti dirinya sendiri.”

Kalimat Favian seperti baru saja menikam Alura. Sampai membuat Alura tertegun.

“Kamu tahu sebenarnya siapa musuh terbesar kamu?” tanya Favian. “Diri kamu sendiri. Yang hidup di masa lalu.”

Dia mengulang kalimat itu.

Favian mengeratkan dekapannya. Wajahnya merapat sampai Alura merasa pandangannya begitu dekat dengan leher pria itu. “Mulai sekarang, kamu hanya perlu memaafkan masa lalu kamu, La. Lalu bersaing dengan diri kamu yang hidup di

masa itu. Setelah itu, bandingkan, siapa yang lebih bahagia? Kamu yang dulu atau kamu yang sekarang?”

Alura sedang bertanya pada dirinya sendiri. Namun, dia belum menemukan jawabannya.

“Tujuan akhir dalam hidup setiap orang hanya kebahagiaan, La. Jadi kamu hanya perlu hidup dan berusaha untuk bahagia,” lanjutnya. “Kamu harus bahagia ....”

Ucapan Favian mulai menggoyahkan rasa cemasnya. Ucapan sederhana itu, baru dia dengar lagi dari seseorang yang tulus berharap akan hal itu padanya. Seakan-akan bahwa, jika Alura tidak bahagia, Favian akan kecewa.

Dia kembali menemukan perasaan itu. Setelah selama ini satu-satunya yang bisa membuatnya tersentuh rasa tulus itu hanya ... Mama.

***

Dini hari, Alura menjadi orang pertama yang bangun dan beranjak dari tempat tidur. Sepanjang malam, Favian menepati janjinya untuk hanya memeluknya tanpa melakukan apa-apa. Hanya tertidur.

Alura sempat duduk di sisi tempat tidur untuk menarik tali gaun yang meluruh di pinggang dan menyampirkannya lagi di kedua bahunya.

Dia berjalan ke arah kamar mandi sambil menguap, dua tangannya terangkat untuk mencepol rambut dengan cara menggulungnya asal. Dia berdiri di depan wastafel, mulai membasuh wajah.

Dia baru saja selesai menyikat gigi saat suara ketukan pintu dari arah luar terdengar. Tangannya menggapai knop pintu dan memutarnya agar terbuka.

Sosok Favian muncul dengan keadaan wajah mengantuk dan *topless* sambil mengangsurkan ponsel miliknya. “Ada telepon. Bunyi terus dari tadi.”

Alura sempat mengusap kedua tangannya yang basah dengan handuk yang menggantung di *hanger* kamar mandi sebelum menerima ponselnya. Dia melihat nama Andin muncul di layar ponsel beriringan dengan dering yang tidak kunjung berhenti.

Alura harus mulai mengubahnya ke dalam mode senyap atau bahkan mematikan daya ponselnya mulai besok malam ketika dia tertidur. Karena alasannya selama ini tetap mengaktifkan ponsel dan dering nyaring di malam hari adalah Papa.

Alura tidak ingin dia terlambat mendengar kabar Papa. Namun, alasan itu saat ini sudah hilang.

“Halo, Din? Tumben nelepon subuh-subuh gini?” Alura merasakan Favian mencium pundaknya sambil lalu. Dia pikir pria itu akan keluar dan kembali tidur, tapi nyatanya Favian malah mengambil handuk dan bergerak ke kamar mandi.

Kamar mandi dan wastafel hanya dibatasi oleh dinding kaca. Jadi yang benar saja jika pria itu memutuskan untuk mandi sementara Alura masih berada di sana? Walaupun ... yah, Alura berkali-kali melihat pemandangan itu, tapi di keadaan seperti ini rasanya ... aneh?

Alura tidak bisa berkata apa-apa lagi saat gemercik air di balik dinding kaca sudah mendengar. Dia hanya mengambil *facial wash* dan menumpahkannya di telapak tangan, mencoba menghiraukan Favian dan mulai mendengar suara Andin dari seberang sana.

"Mbak, hari ini gue nggak bisa masuk," ujsr Andin. *"Gue sakit Mbak, demam sampai menggigil gini."*

"*Hangeover* kali lo." Alura ingat kemarin, sepulang kerja Andin bercerita akan kencan dengan salah seorang pria.

"Ish, masa anak baik kayak gue dituduh hangeover,*"* elaknya, padahal Alura masih ingat bagaimana wanita itu membeberkan segala kabar putus Alura dengan Kaivan dulu di depan teman-temannya saat acara *farewell party* Christian. *"Tapi Mbak, harusnya hari ini gue ada* meeting*, bareng Pak Luki. Lo bisa gantiin, kan?* Please*."* Suaranya terdengar begitu memelas.

"Jadi ada butuhnya makanya lo telepon gue subuh-subuh gini?" Alura sudahmenaruh ponselnya di sisi wastafel yang kering setelah menyalakan *speakerphone*, lalu mulai membasuh wajahnya.

"Tolong ya, Mbak. Lo mau, kan? Berkas meeting *ada di gue soalnya, nanti gue kirim ke lo deh."*

"Iya." Alura baru saja membuka mata, saat hendak meraih handuk dari *hanger*, dia melihat Favian baru saja keluar dari dinding kaca dengan lilitan handuk di pinggang. Pria itu tampak mengusap-usap rambutnya yang basah.

"Serius? Baik banget tanpa marah-marah dulu langsung iya-iya aja." Suaranya penuh haru, Alura bisa membayangkan ekspresi wajah Andin yang hampir berkaca-kaca sekarang.

"Gue jadi harus ke kantor lebih pagi buat—" Alura terkesiap karena sebuah kecupan singkat mendarat lagi di pundaknya dari bibir dingin Favian, "baca materinya," lanjutnya, di sela cecar ciuman ringan Favian di pundaknya.

"Nggak akan susah deh, sebelumnya kan lo pernah kerja sama klien ini, jadi ...." Suara Andin mulai terdengar kabur karena Alura mulai fokus pada Favian yang kini mencium sisi lehernya dengan sangat dalam, lama.

Saat Favian mengangkat wajah, Alura menoleh. Dan momen itu Favian manfaatkan untuk mencium bibirnya. Alura membalasnya satu kali, tujuannya agar pria itu pergi setelahnya. Namun nyatanya, respons Favian malah bertambah parah, pria itu menekan ciumannya dan melumatnya dalam-dalam tanpa lepas dan jeda. Favian juga mendorong Alura sampai tubuh Alura terdesak di pinggiran wastafel.

"Pak Luki bilang, Mbak Hana ikutan ...." Suara Andin kembali terdengar samar.

Dua tangan Favian sudah menjamahnya ke bagian depan tubuhnya, meremas dadanya yang hanya dilapisi kain satin tipis gaun tidurnya, tanpa bra tentu saja. Remasannya perlahan berubah lembut, karena jemarinya kini mencari-cari puncak dada Alura dan menjepitnya.

"Fav ...."

Favian berbisik di samping telinganya. "*Sorry*, gaunnya licin banget soalnya, jadi bikin tangan aku kepeleset terus ke mana-mana."

Alura menahan desahannya dengan susah payah. Beruntung pria itu masih menciumnya, jadi Alura bisa melampiaskan lewat ciuman yang semakin menuntut itu.

"Ah ...." Sampai akhirnya, bibir Favian meninggalkannya karena pria itu sudah membungkuk dan wajahnya bergerak melewati pinggang untuk mencium langsung dadanya. Alura menggigit kencang bibirnya saat Favian melumat dadanya dari luar gaun tidurnya.

Saat wajah Favian menjauh, dia bisa melihat bagian puncak dadanya yang menggelap basah.

Alura pikir, penderitaannya akan berhenti sampai di sana dan Favian meninggalkannya. Namun justru keadaannya malah bertambah parah. Satu tangan Favian masuk melewati bagian atas gaun tidurnya, meremas dadanya langsung, sementara tangan yang lain bergerak ke belakang, menyisip ke balik gaun tidurnya untuk menemukan bagian di antara selangkangannya dari arah belakang.

Suara erang kecil Favian terdengar. Terkesan memuji segala pekerjaannya yang bisa menghasilkan Alura yang kini basah. Karena jemari pria itu sedang bermain-main di sana sekarang.

Saat Alura merasakan satu jemarinya masuk, dan bergerak keluar lagi dengan perlahan, pria itu mulai gelisah sambil menciumi sisi lehernya.

Dan sampai di tahap itu, Alura merasa sudah tidak waras jika harus diam saja.

Sementara suara Andin masih terdengar. *“Nanti deh, gue lihat file-nya dulu. Mungkin gue kirim sekarang aja. Gue ambil laptop dulu bentar.”*

“Din, nanti gue telepon di kantor ya. Gue lagi—” Alura merasakan jepitan jemari Favian di puncak dadanya semakin kencang. “Gue telepon lo nanti.” Telunjuk Alura mengetuk-ngetuk layar ponselnya agar mati, dan suara Andin tidak terdengar lagi.

Setelah itu, Alura menoleh dan disambut oleh sebuah ciuman dalam di bibirnya, sementara itu dia masih bisa merasakan gerakan jemari Favian di bawah sana yang bergerak makin cepat.

Ciuman terlepas saat Alura melenguh kencang dengan tubuh membungkuk ke arah wastafel. Ada sesuatu yang baru saja menyengat sekujur tubuhnya sampai gemetar. Dia masih terengah-engah saat melihat Favian dari pantulan cermin meraih sebungkus alat pengaman dan merobeknya dengan gigi, lalu menyingkap handuknya dan bergerak maju.

Melihat itu, Alura tahu bahwa Favian memang sudah merencanakan hal ini.

“Ini nggak akan lama kok.” Favian menarik tubuh Alura agar mendekat, dua tangannya menahan pinggang Alura, lalu berbisik. “Aku janji kamu masih punya banyak waktu untuk baca materi.” Dia terkekeh setelahnya.

Menyebalkan sekali.

Dan Alura tidak sanggup melakukan apa-apa, bahkan hanya sekadar terkekeh.

Dia merasakan Favian mendesaknya dari belakang, membuatnya kembali mendesah lagi. "Fav ...."

"*Yes* ...?" Favian menarik mundur tubuhnya sebelum mengentak lagi ke depan. Iramanya teratur, pelan, sesekali pria itu akan mencium sisi leher Alura atau pundaknya. Lalu dua tangannya bergerak ke depan untuk meremas dada Alura dari balik gaun. "*Just stay still.* Aku yang akan melakukan semuanya."

Dua tangan Alura bertopang pada westafel. Dia hanya perlu diam dan menerima perlakuan Favian, katanya. Tidak ada lagi gerak pelan yang berirama. Gerakan Favian semakin lama semakin cepat. Entakannya semakin keras dan mendesak.

Sampai tiba di titik alura ingin menyerah, dan mampu mengatakan kalimat singkat sebelum akhirnya dia mendesah kencang. "*Fav, I'm gonna come* ...." Lalu kejut itu menyambarnya lagi, menyasar ke sekujur tubuhnya sampai terasa gemetar. Kali ini terasa lebih hebat. Pahanya terasa keram, kakinya sudah selemas agar.

Favian mulai terdengar gusar, sesekali dia akan mengerang dan menyebut nama Alura. Lalu sampai akhirnya desakan itu terhenti dan tertanam dalam-dalam. Suara erangan Favian terbungkam karena pria itu kini mencium pundak Alura dalam-dalam.

"MBAK ALURA TELEPONNYA BELUM KETUTUP DAN GUE MENDENGAR SEGALANYA. YA TUHAN." Suara Andin terdengar dari balik *speakerphone*.

Jadi dari tadi teleponnya masih menyala karena telunjuk Alura tidak benar-benar berhasil mematikan sambungannya.

"Ah, sial ...," gumam Alura sambil memejamkan matanya erat-erat. Sementara itu dia bisa merasakan Favian memeluknya erat dan napas hangat Favian menerpa kulit lehernya karena pria itu terkekeh di sana.

***

Slowly Falling | [28]

Favian Keano

Aku jemput ke sana setelah selesai meeting *ya.*

Alura Mia

Kamu nanti capek lho bolak-balik.

Favian Keano

Nggak lah.

Kamu jangan ke mana-mana ya. Tunggu aku.

Alura Mia

Iya.

Favian Keano

Oke. Miss you moreee.

Alura Mia

Nggak ada bilang miss you deh.

Favian Keano

Too.

Alura Mia

Kamu kalau kayak gini tuh sebenernya serius apa bercanda, sih?

Favian Keano

Menurut kamu?

Alura mengernyit. Memutuskan untuk menyudahi pesan itu dan memasukkan kembali ponselnya ke tas. Dia sudah berjalan di antara batu-batu nisan hitam yang ditumbuhi oleh rumput hijau. Siang ini mendung, angin bertiup membawa udara lembab. Mungkin akan hujan nanti sore, dan dia harus kembali ke kantor sebelum hujan turun.

Hari ini adalah hari ulang tahun mendiang Mama, dan dia masih selalu menyempatkan datang ke pusara Mama setiap tahunnya. Dia akan melewatkan beberapa pekerjaan dan mengosongkan jadwal, seperti hari ini. Setelah jam makan siang, dia meminta izin pada Pak Luki untuk kembali ke kantor sore hari.

Alura tersenyum setelah sampai di sisi pusara Mama, lalu berjongkok di sampingnya. Dia menaruh sebuket anyelir merah muda yang dibelinya di sebuah *florist*. Dia tidak tahu betul apa bunga kesukaan Mama, yang dia tahu, Mama sempat memiliki beberapa pot bunga anyelir di antara pot bunga yang lain.

Dan bunga itu indah sekali.

Bahkan masih tetap bertahan indahnya ketika Mama sudah pergi, seolah-olah, dia berbunga untuk menghibur Alura yang saat itu baru saja ditinggalkan.

"Hai, Ma." Alura menyingkirkan dedaunan kering di dekat batu nisan, lalu mengusap ukiran nama yang bertekstur itu. Dia sempat tertegun selama beberapa saat sebelum mengembuskan napas berat.

Dia rindu. Lalu sempat tertegun lama hanya untuk diam dan mengingat senyum Mama. Mengingat beberapa momen yang dia lewatkan tanpa senyum itu. "Aku nggak tahu, seandainya Mama masih ada, apa Mama akan senang dengan keadaanku sekarang?"

Hening. Dia mendengar desau angin menyeret dedaunan di *paving block* yang berada di antara jejeran batu nisan, juga suara kendaraan yang samar terdengar dari kejauhan.

"Aku bahagia saat bersama Favian," akunya. Jujur. "Dia baik. Aku ... suka."

Alura bisa membayangkan senyum Favian hadir di depan wajahnya hanya karena menyebut namanya. "Tapi semakin hari, aku malah semakin takut." Dia menggigit kecil bibirnya. "Aku takut nggak bisa membalas semua hal yang dia berikan. Selalu itu yang aku takutkan, Ma." Napas panjangnya terhela. "Di beberapa momen aku pernah takut kalau sampai dengar dia bilang ... bahwa dia sudah jatuh cinta. Atau pengakuan semacamnya."

"Jika waktu itu datang ... aku nggak tahu, apa yang harus aku katakan," gumamnya. "Aku bingung. Aku ... takut."

Dia jelas tidak mungkin membalasnya dengan cinta yang sama. Dia tahu hatinya sendiri. Bahkan sejak awal, dia hanya memaanfaatkan Favian untuk urusannya sendiri, dan menyanggupi untuk memberi beberapa imbalan, dalam perjanjian tidak tertulis.

Namun, saat ini waktu itu akhirnya tiba. Waktu di mana dia tidak nyaman jika Favian pergi. Dia ... takut?

Kenapa hubungan harus serumit itu? Kenapa mereka tidak bisa hanya bersenang-senang dan hidup selamanya bersama-sama tanpa harus melibatkan penjelasaan tentang hati atau segala hal yang berhubungan dengan perasaan?

Semua mulai rumit.

Apalagi ketika tadi pagi Alura dengan impulsif hendak mengubah *caller-id* Favian di ponselnya ketika melihat Favian tertidur pulas di sisinya, sambil memeluknya. Alura tahu dia menyukai pria itu, dia tahu bahwa dia nyaman berada disisinya. Namun

tidak bisakah segalanya berhenti sampai di sana saja?

Alura menghela napas panjang. "Maafin aku karena ... akhir-akhir ini aku selalu datang ke sini dengan membawa masalah dan kerumitan yang aku punya, Ma." Kali ini, dia tidak bisa datang hanya dengan senyum dan mengatakan semua baik-baik saja.

Alura baru saja membenarkan letak bunga anyelir merah muda di sisi nisan Mama saat sepasang kaki terlihat melangkah mendekat di hadapannya. Langkah itu terhenti di *paving block* yang tadi Alura sempat jejaki.

Sepasang *flat shoes* itu membawa langkah seseorang yang kehadirannya sama sekali tidak pernah dia bayangkan sebelumnya berada di tempat itu.

Wanita itu. Alura menatap Tante Rena yang kini terlihat serba salah.

Tante Rena seperti kebingungan. Dia tidak mungkin berbalik dan pergi karena Alura sudah memergokinya, tapi juga terlalu kikuk untuk kembali melangkah menghampiri.

***

Alura kembali ke *florist* tempat dia membeli bunga. Dia ingat, di sana penjual menyediakan beberapa sajian teh dari bunga dan menyediakan beberapa meja bagi pengunjung yang ingin menikmatinya. Dan dia juga tahu Tante Rena termasuk salah satu penikmat minuman itu.

Tante Rena memegang cangkir berisi teh bunga rosemary yang tadi dipesannya. Dia menyesapnya sejenak sebelum mengembalikan ke piring tatakan kecil dengan hati-hati. Wajahnya menunduk, ada helaan napas berat sebelum dia berani mendongak dan menatap Alura yang duduk di hadapannya.

Alura tidak memberi tahu siapa-siapa bahwa hari ini dia akan ke mana. Jadi, jika Tante Rena berniat menemuinya, seharusnya dia tidak bisa menemukannya di sana.

Namun, sebuah pengakuan terdengar. "Setidaknya, setiap satu tahun sekali, Tante pasti datang ke sini."

Alura menatap wanita yang kini kembali menunduk dan memainkan pegangan cangkir.

"Untuk ... meminta maaf?" akunya lagi. Dia tersenyum saat Alura hanya menatapnya dan tidak memberikan respons apa-apa. "Ini adalah hari ulang tahun mama kamu. Dan biasanya Tante akan datang lebih pagi, tapi karena harus mengantar Liora *check-up* ke dokter, Tante telat datang, sehingga ... akhirnya kita bisa bertemu begini."

Teh bunga rosemary yang dipesannya sama sekali tidak memberikan efek tenang apa-apa sepertinya, Tante Rena terlihat gusar sekali.

"Tante sudah merusak kebahagiaan Mama kamu, dulu." Bibirnya terbuka, bergetar. Tapi dia hanya menghela napas setelahnya.

Begitu terlambat pengakuan itu. Seharusnya, dia mendengar pernyataa itu sejak Tante Rena dan Liora masuk ke rumahnya.

"Boleh Tante menceritakan sesuatu?" tanya Tante Rena.

Dan Alura melirik jam tangan di pergelangan tangannya. Saat tahu masih ada waktu tiga puluh menit sebelum Favian datang menjemputnya, Alura mengangguk, setuju untuk mendengarkan.

"Kami adalah sepasang kekasih dulu," ujarnya, membuat Alura sedikit bingung. "Tante dan papa kamu," jelasnya kemudian. Air matanya sudah terlihat mulai berdesakan sejak mengucapkan kalimat itu. "Kami bertemu saat SMA. Dan mulai menjalin hubungan. Lama. Sampai akhirnya kami harus berpisah dan menjalani hubungan jarak jauh saat Papa kamu kuliah di luar negeri." Tante Rena mulai menarik selembar tisu dari kotak yang Alura berikan padanya. "Terima kasih," gumamnya.

Alura menaruh kembali kotak tisu ke tempatnya semula, ke kabinet kecil di belakangnya, di sisi vas bunga berisi beberapa batang bunga lily putih.

"Kami pikir semua akan baik-baik saja. Kami membicarakan begitu ... banyak rencana, untuk masa depan kami. Tidak ada masalah sampai akhirnya papa kamu pulang ke Indonesia, lalu berkata bahwa ... dia telah dijodohkan dengan seorang wanita pilihan orangtuanya." Suara Tante Rena mulai terdengar sesak. "Berat sekali rasanya hari itu. Hari terburuk yang pernah Tante punya ... adalah kehilangan Papa kamu."

Alura melihat air mata wanita itu sudah mengalir, dan Tante Rena mengusapnya begitu saja.

"Semua terlalu berat. Tante benar-benar mencintai papa kamu, La. Sangat," akunya di antara isak tangis. "Sampai akhirnya kami bertemu lagi, di saat dia sudah menikah dan punya kamu. Bodoh sekali ... karena Tante tidak bisa menghindar dari rasa cinta yang masih begitu melekat kuat, dan rasa ingin memiliki yang begitu hebat. Semua terjadi begitu saja, Liora hadir di saat ... kami masih memiliki hubungan gelap itu."

Alura meraih cangkir tehnya yang mulai dingin, menyesapnya sedikit di antara sesak yang mulai menghimpit.

"Kami menikah diam-diam." Pengakuan Tante Rena tidak membuat Alura menaruh cepat-cepat kembali cangkirnya. "Kami tahu, semua akan menjadi rumit setelah itu. Terutama saat mama kamu tahu."

Alura memandang wanita di hadapannya. Ingin bertanya, tapi dia tahu bahwa suaranya mungkin akan terdengar bergetar, dia terlalu marah, terlalu sedih.

Namun ucapan Tante Rena selanjutnya menjelaskan semuany. "Mama kamu sempat minta bercerai, tapi papa kamu nggak mau. Karena ... dia terlalu mencintai kamu, dia nggak mau berpisah dengan kamu." Tante Rena menelan ludah dengan susah payah. "Mulai saat itu mama kamu sakit-sakitan, dan ... sampai akhirnya, yah ...."

Mama pergi, Alura melanjutkan kalimat itu dalam hati.

"Tante tahu hari itu papa kamu begitu terpukul," lanjutnya. "Sejak saat itu, Tante harus hidup bersama dengan pria yang tenggelam dalam penyesalan. Papa kamu selalu hidup dalam pengandaian." Tante Rena mengucapkannya dengan suara sakit. "Dia selalu berkata andai dia tidak bertemu Tante hari itu, andai dia tidak melakukan kesalahan, andai dia ... tetap setia pada mama kamu .... Dia selalu mengatakan itu berkali-kali."

Alura membiarkan Tante Rena terisak sambil memegangi dadanya.

"Sakit sekali ternyata," ucap Tante Rena dengan terbata. "Tante sadar ... betapa sakitnya hati mama kamu saat tahu bahwa dia telah diduakan. Akhirnya

Tante tahu rasanya." Dia sejenak tampak menenangkan diri. "Dan sekarang, Liora menyakiti kamu. Sebegitu hebatnya."

Ah ya, Tante Rena pasti mendengar perdebatan Alura dan Liora di ruang ganti itu.

"Maaf, La. Maaf. Untuk segalanya. Tante sangat berharap, kamu memaafkan Tante dan Liora." Dua tangan Tante Rena menggenggam tangan Alura erat. "Sejak kami datang ke dalam kehidupan kamu dan Mama kamu, sejak saat itu. Tante minta maaf."

Selama beberapa saat Alura hanya menyaksikan tangis Tante Rena. Baru kali ini dia merasa sangat tidak responsif terhadap kesedihan seseorang, dia diam seperti batu, membisu, tanpa sedikit pun mengatakan hal yang bisa meringankan kesedihan wanita itu.

Dia membiarkan waktu berlalu, lama, sampai Tante Rena pulang lebih dulu dan memeluknya dari samping. "Jaga diri baik-baik ya, La." Lalu, "Tante tahu kamu akan benci mendengar ini, Tante nggak akan memaksa kamu untuk datang ke acara pernikahan Kaivan dan Liora. Tapi, seandainya kamu

datang ... Tante akan senang sekali, artinya, setidaknya ada kesempatan bagi Tante untuk mendapatkan maaf dari kamu."

Lebih dari tiga puluh menit Alura duduk di sana. Dia juga sudah mengabari keberadaannya, sampai sebuah suara hadir bersama langkah yang terdengar semakin dekat. "La ...."

Alura menoleh, melihat sosok Favian hadir. Pria itu mengenakan kemeja yang lengannya sudah disingsingkan sampai sikut. Melihat pria itu melangkah dan mendekat, melihatnya tersenyum di antara wajahnya yang lelah, senyum Alura ikut tersungging, tipis, samar, tapi dia mengerti bagaimana perasaannya sekarang, dia suka dengan kehadiran Favian.

Favian melirik cangkir lain di hadapan Alura, lalu menatap Alura tanpa bertanya. Dia seperti enggan mendengar jawaban, tapi terlihat penasaran.

"Tadi ada Tante Rena," jelas Alura sambil bangkit dari kursi.

"Oh." Respons yang singkat, tapi matanya masih memperhatikan Alura. "Semua ... okay?"

Alura menggeleng kecil. "Nggak tau .... Nggak jelas." Alura mengamit duluan tangan Favian untuk berjalan keluar dari ruangan yang dibatasi oleh dinding-dinding kaca itu, sehingga bisa membuat pengunjung melihat bunga-bunga dari segala sisi.

"Kenapa?" Favian menoleh, bersiap untuk mendengarkan.

"Kepala aku rasanya penuh ... banget." Alura menatap Favian, langkahnya terhenti.

Favian berdecak, menatap Alura dengan serius. Dia tahu Alura sedang tidak mau bercerita untuk saat ini, jadi dia memilih untuk bicara, "*Maybe a kiss can make you forget everything?*"

Alura meringis kecil. Lalu berbisik, "*Kiss me then.*" Ucapannya disambut tawa dari Favian, yang membuat dua lengannya melingkari pinggang pria itu dan menariknya agar cepat-cepat beranjak dari sana untuk menemukan tempat yang lebih tersembunyi, di dalam mobil misalnya?

***

Hari ini adalah hari pertama Andin masuk setelah sebelumnya izin sakit selama dua hari. Namun, sejak pagi Alura belum bertemu dengan teman di samping *desk*-nya itu. Hari ini Alura sudah *meeting* pagi-pagi sekali, saat kembali ke kubikel, Andin sudah tidak ada karena *meeting* dengan Pak Luki di luar kantor.

Dan di jam makan siang, Alura izin pergi sampai sore.

Sekarang, dia duduk di kursinya dengan canggung karena ada Andin yang masih sibuk dengan pekerjaannya walau waktu sudah lewat jam pulang kerja, seolah-olah wanita itu sengaja menunggunya sampai datang.

"Hai, Ndin, sehat?" Ini pasti terdengar kaku sekali.

"Haiii, sehat dooong," sahutnya berlebihan.

"Gue kira lo udah balik." Alura mulai membuka laptopnya.

"Belum lah. Masih ada kerjaan, sekalian nungguin lo juga."

Alura menoleh singkat. "Nungguin gue?"

Andin mengangguk. "Lo ... nggak mau klarifikasi gitu, Mbak?" tanyanya. "Buset deh, selama dua hari gue sakit juga lo sama sekali nggak ada ngehubungi gue."

Jujur, sekarang Alura bingung mau menanggapinya dengan ekspresi seperti apa. "Sori."

"Klarifikasi lho ya, bukan permintaan maaf."

"Klarifikasi—" Alura berdecak. "Lo mau gue ngejelasin apa yang gue sama Favian lakuin pagi itu maksudnya?"

"Ya ..., bilang apa kek. Biar nggak *awkward* kayak gini," ujarnya. "Ya walaupun sebenarnya gue nggak bego-bego amat waktu denger lo ngomong, *'Ah .... Fav, I'm gonna come hngh. Ahhh ....'*."

Silaaaaan. Alura ingin sekali menyumpal mulut yang kini tengah terbahak-bahak itu, tapi dia merasa harus menyelamatkan wajahnya yang terasa panas, yang mungkin saja sekarang sudah berubah sangat merah. Setelah cukup lama menutup wajahnya, dia menggumam, "Ndin, please," mencoba menghentikan tawa wanita itu. "Gue nggak selebay itu ya."

"Ih, lo aja nggak nyadar betapa sensualnya suara lo waktu itu."

"Ndin ...."

Andin masih terkekeh-kekeh pelan. "Ya ampun, Mbak. Lo tahu nggak sih, waktu itu gue lagi ngambil laptop, gue biarin aja gitu tuh HP di kasur. Pas balik, dan nempelin lagi HP ke telinga, kok gue denger suara—"

"Ndin."

"—aneh gitu. Gue mau ngomong, pasti ganggu. Mau langsung gue matiin tapi gimana."

"Ndin, *stop*."

"Nge-*freeze* gue serius deh."

Kali ini Alura sudah menyerah untuk menghentikan ucapan Andin. Dia pasrah dan hanya membiarkan wanita itu terus bicara.

"Kok, lo nggak ngomong, '*faster, harder*'"—Dia bicara dengan nada dibuat sensual lagi, "—kayak di novel-novel *romance* gitu sih, Mbak?'

Alura hanya menggeleng, dia memutar kursinya untuk langsung menghadap layar laptopnya yang sudah menyala. Dia meninggalkan banyak pekerjaan siang ini, jadi malam ini dia harus bersiap untuk lembur.

Dan abaikan Andin yang terus mengoceh di sisinya.

"Wih .... Disamperin." Andin terkekeh sambil bertepuk tangan kecil, terlihat bahagia sekali. Tangannya menunjuk ke balik partisi.

Dan saat menoleh ke sana, Alura melihat sosok Favian tengah berjalan bersaama Prasetyo.

"Hai, Mas Favvv ...!" Andin girang sekali. "Cerah sekali wajahnya walau tampak lelah."

Bukan Favian namanya kalau harus salah tingkah dan bingung diperlakukan seperti itu setelah apa yang Andin dengarkan pagi itu. Pria itu membalas lambaian tangan Andin. "Hai, Ndin. Udah sehat?"

"Udah nih. Makasih ya, kemarin. Aku tambah menggigil, lhooo."

Favian tertawa. "Bagus dong. Demamnya tambah tinggi nggak?"

"Bukan lagi." Andin memutar bola matanya. "Terngiang sampai sekarang."

Prasetyo yang berdiri di samping Favian terlihat bingung. "Terngiang apaan?" tanyanya setelah menyesap kopi di *paper cup* yang dibawanya.

Dan Alura menatap Andin dengan penuh waspada. Kali ini dia tidak akan lengah untuk cepat-cepat membungkam bibir wanita itu seandainya bicara macam-macam lagi.

Karena tidak ada yang menjawab, Prasetyo bertanya lagi. "Apaan, sih?"

"Itu .... Suara Badarawuhi," sahut Favian sekenanya. "Habis nonton film horor dia."

"Issshhh .... Emang horor banget," balas Andin.

Dan Prasetyo malah kelihatan semakin bingung.

Favian sudah berada di samping kubikel Alura. Menaruh satu paper *cup* berisi teh. "Jadi lembur?"

Alura mengangguk. "*Thank you* ...," gumamnya seraya meraih *paper* cup berisi teh yang masih hangat itu.

"Aku juga masih banyak kerjaan kok. Nanti tungguin aku pulang, ya?" Favian hanya mengelus tengkuk Alura sebelum melangkah pergi, sementara Prasetyo sudah bergerak menjauh karena sebuah telepon masuk ke ponselnya.

"Ih, gitu doang?" protes Andin. "Nggak seruuu. Yang panas lagi dong!"

Alura mengabaikan itu, tapi ternyata tidak dengan Favian.

Pria itu berbalik dan melangkah ke tempat semula, berdiri di sisi Alura. Dua tangannya meraih dua sisi leher Alura, sementara dua ibu jarinya mendorong ke atas dagunya sehingga membuat wajahnya mendongak. Alura masih memegang *paper cup* dan tidak bisa melakukan apa-apa saat Favian mencium bibirnya kuat-kuat. Pria itu juga sempat melumatnya sebelum bergerak menjauh. "Malam ini pakai baju dinas baru nggak?"

***

Slowly Falling | [29]

Difotoin Favian waktu lagi belanja bulanan. xD

****

Empat Sehat Lima Ghibahin Kae

Hakim Hamami

Dengerin penjelasan gue dulu deh.

Shahiya Jenaya

Bodo.

Pengkhianat.

Hakim Hamami

Nggak gitu.

Shahiya Jenaya

Lo pilih deh. Mau tetep di sini atau di grup Gunung Antang itu?

Chiasa Kaliani

Gunung Semeru, Je.

Shahiya Jenaya

Iya. Grup nggak jelas.

Hakim Hamami

Kan, gini. Cowok-cowok tuh kalau abis gawe suka pada ngumpul.

Nah, kita tuh kalau janjian ya di sana.

Tujuannya apa?

Shahiya Jenaya removed Hakim Hamami.

Janitra Sungkara

Ya ampun, gue bayangin Hakim lagi ngejelasin tiba-tiba ditungkep mulutnya.

Shahiya Jenaya removed Janitra Sungkara.

***

Tante Rena menelepon, lalu setengah memohon, memintanya benar-benar datang.

Sementara Favian, malam sebelum hari itu, sambil memeluk Alura di atas tempat tidur dan bicara dengan suara paraunya bersama kantuk, dia bilang, "Kamu nggak perlu datang kok ke pernikahan Liora seandainya itu hanya bikin masalah baru untuk diri kamu sendiri," ujarnya. "Seandainya itu hanya akan melukai kamu dan membuat kamu semakin benci, kenapa harus memaksakan diri iya, kan?" lanjutnya.

Namun, keesokan harinya Favian kembali bertanya, "Kamu mau datang nggak?"

Alura menjawab, "Iya. Tapi sama kamu, ya?"

Favian sempat tertegun selama beberapa saat, tampak berpikir. "Kamu yakin bakal baik-baik aja?"

Alura mengangguk. "Asal sama kamu sih kayaknya."

Favian sempat terdiam lagi. Kali ini lebih lama. Lama sekali. Alura tahu pria itu tidak sedang memikirkan dirinya sendiri, dia sedang memikirkan Alura dan

segala kenangan, kesedihan, juga kebodohannya terhadap Kaivan setiap kali mendapatkan momen untuk bertemu.

Namun, seperti biasanya, Favian akan mengikuti maunya.

Dan di tempat itu keduanya berada sekarang. Di dalam sebuah gedung yang hanya memuat seratus tamu undangan—yang terdiri dan keluarga dan kerabat dekat saja. *Ballroom* hotel dan katering yang mereka pesan sebelumnya dibatalkan begitu saja karena pernikahan dipercepat. Mereka memilih sebuah *ballroom* di salah satu gedung kawasan TB Simatupang yang sederhana dan tidak lagi memikirkan kapasitas gedung tentang banyaknya tamu undangan yang datang.

Alura dan Favian datang sesaat sebelum akad pernikahan berlangsung. Singkat saja, semua berjalan dengan cepat sebelum dilangsungkan resepsi sederhana. Luas ruangan dengan banyaknya tamu jelas membuat ruangan itu terasa kosong dan sepi. Sehingga Kaivan yang tengah berdiri bersama

Liora itu bisa menemukan Alura dan Favian ke mana pun keduanya bergerak.

Tante Rena memeluk Alura erat-erat, mengucapkan kata terima kasih berkali-kali saat melihat kedatangannya bersama Favian. Namun Liora, hanya menatapnya dan memalingkan wajah, mereka sama sekali belum berdamai, atau mungkin tidak akan pernah?

Alura ingat bagaimana suara Kaivan saat mengucapkan janji pernikahan, yang dulu dia pikir akan diucapkan di sampingnya, yang dulu dia pikir dia sebagai wanitanya. Dulu ucapan itu seringkali Kaivan jadikan lelucon. "Saya terima nikahnya Alura Mia binti ...." Kalimat itu hanya berlalu memang untuk sekadar menjadi lelucon, nama wanita lain telah disebutnya saat berjanji tadi.

Alura sempat tertegun lama saat mendengar suara Kaivan menjadi satu-satunya yang menggema di ruangan, dia menelisik perasaannya sendiri. Namun, sampai kalimat itu selesai diucapkan, Alura refleks ikut menundukan kepala dan berdoa.

Aneh sekali.

Ada perasaan tidak nyaman, yang sangat mengganggunya. Yang kemudian pergi seiring dengan tangan Favian yang mengamit dan menggenggamnya erat.

Alura baru saja menyangka bahwa perasaannya sudah begitu kebas sampai tidak merasakan apa-apa. Mengetahui kebenaran bahwa Kaivan sudah berjanji untuk wanita lain, tidak lagi membuatnya merasakan sakit yang menghimpit. Sampai akhirnya, dari arah belakang, sebuah suara memanggilnya. "Alura ...." Suara itu terdengar lemah, bergetar, bahkan diiringi dengan peluk saat Alura baru saja berbalik.

Alura sempat menoleh pada Favian yang berdiri di sampingnya, lalu dua tangannya bergerak balas memeluk wanita yang kini memeluk tubuhnya erat. "Bunda .... Selamat, ya."

Ibunda Kaivan itu menjauh, lalu mengangguk dalam raut wajah yang sedih. Satu tangannya terangkat, mengusap sisi wajah Alura. "Bunda masih bertanya-tanya, bagaimana bisa Kaivan meninggalkan malaikat seperti ini ...," gumamnya. Lalu tatapnya menemukan

Favian. "Favian .... Jangan sampai Alura sakit lagi, ya?"

Favian hanya mengangguk. Diiringi senyum samar.

Wanita itu pergi setelah dipanggil oleh pengatur acara. Acara berlanjut. Sementara Alura dan Favian mulai menyingkir ke sisi.

Ada untaian tamu yang mengantre untuk mengucapkan selamat pada sepasang pengantin di depan sana. Sementara Alura dan Favian masih duduk di salah satu kursi berlapis kain putih dan menjadi penonton barisan itu.

"Kita harus ngucapin selamat sekarang nggak?" tanya Favian. Ada panggung yang dibuat rendah di depan ruangan untuk sepasang pengantin berdiri, dan Favian sedang memperhatikan ke arah sana. "Mumpung tamunya belum banyak."

Dia tidak tahu bahwa tamunya memang tidak sebanyak yang dibayangkan.

"Yuk ...." ajak Alura. "Waktunya mengucapkan selamat kepada adik ipar," gumamnya, yang membuat Favian terkekeh.

Karena sejak tadi mereka hanya duduk di kursi tamu, saat berdiri, Alura merasa harus merapikan penampilannya. Sore ini Alura mengenakan midi *sheath dress* berwarna hitam yang memeluk erat tubuhnya, bagian atasnya yang berpotongan *one shoulder* ditutup oleh *outer* brukat marun sehingga bentuk dan lekukan tubuhnya tertutup.

Saat menoleh, Alura melihat Favian tengah berdiri seraya membenarkan jam tangan di pergelangan tangannya. Dia tidak menyangka sebelumnya bahwa Favian akan mengenakan kemaja batik dengan warna senada. Sehingga mereka terlihat serasi sekarang.

Setidaknya penampilan keduanya, terlihat benar-benar seperti pasangan.

Alura berjalan duluan di depan Favian, yang kemudian ditarik oleh Tante Lita yang sudah mengantre di depannya. "Lula, sini! Ya ampun makin cantik aja kamu." Entah apa tujuan Tante Lita berkata demikian, karena sebelumnya mereka sudah bertemu, bahkan sebelum akad nikah dimulai tadi. "Apa nggak bakal pingsan laki-laki yang udah berani

ninggalin kamu demi wanita lain seandainya lihat kamu kayak gini?"

Alura tersenyum, lalu memosisikan tubuhnya untuk berdiri di belakang Tante Lita yang kini tengah menjabat tangan Kaivan. "Selamat ya, Kai." Tante Lita membuat Kaivan sedikit membungkuk untuk mencium kedua pipinya. "Makasih, lho, udah ninggalin Lula. Lula emang *deserves better* sih, ya." Lalu dia tertawa.

Dan Alura masih mematung di belakang Tante Lita ketika wanita itu menoleh untuk menepuk lengannya.

Antrean maju. Saat menjabat tangan Kaivan, Alura mendengar Tante Lita bicara lagi.

Kali ini Tangan Tante Lita menjabat tangan Liora, mencium kedua pipinya. "Lioraaa, selamat ya, Keponakan Tante yang cantik. Jangan lupa bilang makasih sama Alura lho, dia udah cariin jodoh buat kamu bahkan dari sepuluh tahun yang lalu."

Ucapan Tante Lita meninggalkan canggung, sementara wanita itu sudah turun tanpa perasaan bersalah, berbaur dengan tamu lain. Dan menyapa

satu-satu, "Hai, Jeng. Apa kabar?" Samar suaranya masih terdengar sebelum bergerak menjauh.

"Selamat, Kai," ucap Alura. Dia mendapati senyum tipis pria itu, lalu keduanya memutuskan kontak mata dengan cepat. Alura pikir, ini akan sulit, tapi semua terasa lebih mudah dari yang dia bayangkan sebelumnya. Di belakangnya ada Favian, dia tahu dia tidak sendiri.

Saat langkahnya mulai maju, di belakang sana, Alura mendengarkan Favian mengucapkan kalimat yang sama pada Kaivan. Namun, setelah itu Favian harus tertahan karena Kaivan seperti membisikkan sesuatu padanya, entah apa, yang jelas pria itu sempat tertegun selama beberapa saat dan saling bertatapan.

Alura baru mengembalikan perhatiannya ketika dia mendengar Liora berbicara.

"Kamu pasti seneng banget karena menyaksikan aku menikah tanpa Papa, ya?"Liora tersenyum sinis. "*Is there something you wanna say to me?* Aku akan dengarkan baik-baik ejekan kamu."

"*Congratulations*," serobot Favian. Dua lengan pria itu memeluk Alura dari belakang. "*We're happy for you two,*" lanjutnya. "Cuma itu yang mau Alura sampaikan sama kamu. Iya kan, La?"

Alura menoleh pada Favian, lalu mengangguk. "Selamat menjadi seorang istri, sekaligus ibu yang baik."

"Oke. Thank you, Liora. Kita mau cobain menu makanannya dulu ya." Favian meraih pinggang Alura, berusaha melerai tatapan tajam antara Alura dan Liora yang belum putus. "Sayang, turun yuk, tamunya udah antre tuh, nggak enak." Favian menarik tubuh Alura menjauh dari Liora, memegangi tangannya saat Alura turun, lalu menarik tangannya menuju stan makanan di sana.

Alura tidak yakin bisa memasukkan makanan ke mulutnya setelah apa yang dilaluinya tadi. Dadanya masih bergemuruh, belum reda. Dia ingin bicara lebih banyak pada Liora, tapi ingat janjinya pada Favian untuk tidak membuat masalah apa pun selepas mereka meninggalkan tempat itu.

Mereka sudah kembali ke kursi tempat duduk semula. Sejak tadi Alura hanya diam dan memandangi Favian yang tengah sibuk menyuapkan krim sup ke mulutnya, lalu tersenyum sendiri saat pria itu mengeluarkan ekspresi aneh. Sesaat setelah Favian menyadarinya, Alura hanya tersenyum.

"Kenapa?" tanya Favian dengan wajah heran. Dia mengusap bibirnya dengan tisu. "Berantakan ya makannya?" tanyanya.

Alura menggeleng. "Nggak."

Dan Favian hanya mengernyit sebelum melanjutkan suapannya.

Dulu, Alura sempat heran ketika Favian tiba-tiba tertawa kecil atau tersenyum sendiri saat memperhatikan Alura yang tengah sibuk melakukan sesuatu. Namun kali ini, dia mengerti bagaimana keadaan itu ada. Favian adalah satu-satunya orang yang paling dekat, dan melihat segala kegiatan yang dilakukan pria itu di rumah akhir-akhir ini menjadi hal menyenangkan.

"Fav ...."

Alura mengubah posisi duduknya menjadi menyerong, menghadap pada Favian yang sejak tadi duduk di sisinya. Mereka tidak duduk terlalu merapat, seperti terhalang oleh satu orang yang berada di antara keduanya.

Favian menoleh. "Kenapa?"

"Kaivan bilang apa tadi?" Jujur saja, Alura masih begitu penasaran dengan kalimat yang dibisikkan pada Favian tanpa sepengetahuannya tadi.

Favian mengangkat bahu dengan santai. "Gitu doang," sahutnya. Dia meraih gelas berisi air putih dan meminumnya sebelum lanjut bicara. "Hati-hati, katanya."

"Hati-hati?" Alura mengernyit.

Favian mengangguk.

"Hati-hati kenapa?" tanya Alura lagi.

"Jatuh cinta sama kamu," jawab Favian. Kali ini jawabannya membuat Alura memukul pelan lengannya, dan pria itu malah tertawa.

"Terus aku jawab aja, aku udah lama kok jatuh cinta sama kamu. Jadi aku udah hati-hati banget dari dulu." Favian masih meneruskan omong kosongnya.

"Serius deh." Alura mulai malas. Padahal awalnya, dia mengira Kaivan menyampaikan sebuah ancaman atau apa.

"Kamu nggak sadar memangnya ya, kalau kamu itu mudah dicintai?" Favian bertanya tanpa memandangnya.

"Jangan mulai, ya."

Favian malah tertawa, kini pria itu membungkuk di kursinya, dua tangannya terulur untuk meraih *strap* sepatu yang terlepas di kaki Alura. "Siapa orang yang paling kamu cintai di dunia ini sekarang?" tanyanya tiba-tiba.

Jika pertanyaan itu Alura dengar saat masih kecil, maka dia akan menjawab, 'Mama'. Jika dia mendengarnya saat remaja, sialnya, dia pasti akan menjawab, 'Kaivan'. Namun sekarang, tidak ada pilihan lain. Jadi dia menjawab, "Diri aku sendiri? Mungkin?"

Favian mendongak setelah mengaitkan lagi *strap* itu hingga melingkar dengan benar di pergelangan kaki Alura. "Berarti kita mencintai orang yang sama."

Alura tertawa, dua tangannya refleks memegangi dua sisi wajah Favian, membuat pipi pria itu tertekan. "Apaan, sih?" Sisa tawanya belum reda. "Kamu lagi ngehibur aku, ya?" tanyanya. "Kamu pikir aku sekarang lagi sedih banget?" Karena Kaivan jelas-jelas baru menikahi wanita lain.

Favian hanya tertawa dan kembali duduk di kursinya. Dia menyingkirkan mangkuk kosong ke tengah meja dan mulai menjadi pemerhati Alura yang kini menggeser mangkuk sup krimnya mendekat.

Alura merasa keadaannya sudah membaik, jadi untuk menghargai ... acara itu, dia akan mencicipi makanan yang sempat Favian bawakan untuknya tadi. "Kita akan pulang setelah ini, ya," ujarnya seraya menunjuk mangkuk.

Favian mengangguk. Pria itu baru saja mengalihkan tatap dari Alura dan tertegun saat menemukan sosok Kaivan yang berjalan ke arah meja keduanya.

Kaivan berjalan bersama seorang pria, yang terlihat seperti staf keaamanan gedung. Wajahnya terlihat gusar, sekaligus kesal.

Alura ikut memperhatikan pemandangan itu sesaat sebelum mengabaikannya dan kembali menyuapkan sendok ke mulutnya. Dia tidak menemukan petunjuk apa-apa atas maksud kedatangan Kaivan ke mejanya. Namun, setelah itu dia menemukan Favian menyentuh dan menangkup punggung tangannya.

Saat Alura menoleh, Favian menunjuk sisi bibirnya.

Alura tidak yakin dengan maksud yang ditangkapnya. Dia mengerjap-ngerjap, bertanya-tanya sendiri. Favian serius memintanya di sini?

Walau sempat ragu, akhirnya wajah Alura mendekat, maju, dia mencium sisi bibir Favian singkat. Namun yang dia dapatkan selanjutnya adalah wajah bingung Favian. Favian malah tertawa. "Nggak. Maksudnya—bukan itu, La. Ini ada sisa krim sup di bibir kamu, sedikit." Favian masih terkekeh kecil saat meraih tisu dan menepuk lembut bibir Alura. Dia menoleh pada Kaivan yang sudah berdiri di sisi meja seperti patung. "Sori ya, Kai. Keseringan begini, jadi refleks dia."

***

Bonus scene.

"Nggak bisa apa Kaivan kamu telepon dulu? Suruh keluar dulu?" tanya Jena pada Kaezar yang kini berdiri di sisinya.

"Dia pengantin, Je. Masa iya diizinin keluar gedung?" Kaezar geleng-geleng.

Jena dan Kaezar sudah berdiri di depan pintu masuk *ballroom* Graha Elnusa. Namun tentu saja karena bukan merupakan tamu undangan, keduanya tidak bisa masuk.

"Jadi mau gimana?" tanya Janari yang menyusul datang bersama Chiasa dan Davi. "Ini Hakim udah ngomel-ngomel di parkiran, lho. Udah ditinggalin juga sama kurirnya karena nggak bisa masuk."

"Ya udah deh, bawa ke sini aja. Ada Arjune sama Sungkara juga kan di sana? Bisa kali angkat ke sini," ujar Jena, yang membuat Kaezar dan Janari melongo. "Terus harus aku yang angkat?" Jena melotot.

Dan Kaezar kicep. "Ya udah, bentar aku telepon Arjune dulu."

Sementara itu Davi beralih pada sekuriti yang sejak tadi diajak bernegosiasi. "Pak, nggak bisa ikut masuk sampai lobi gitu, Pak?"

Sekuriti itu menggeleng. "Nggak bisa, Mbak. Maaf."

Jena mendengkus. Lalu menoleh saat mendengar suara ribut-ribut di belakangnya. "Sini, sini. Taruh di teras aja." Jena melambaikan tangannya pada Hakim, Arjune, dan Sungkara yang tengah mengangkat papan karangan bunga.

"Boleh disimpen di sini?" tanya Janari memastikan.

"Boleh," putus Jena. "Kalau nggak boleh masuk, titip di sini aja ya, Pak?" ujar Jena. Dan permintaannya disetujui oleh pihak petugas keamanan.

"Tapi jangan sampai ketutupan karangan bunga yang lain—Ri, itu geserin dong karangan bunga itu biar ada *space*." Chiasa menunjuk karangan bunga dekat pintu masuk.

"Iya," sahut Janari, patuh, tanpa membantah. Dia menggeser posisi karangan bunga lain dibantu oleh

Kaezar sehingga karangan bunga baru pesanannnya bisa masuk. "Segini cukup?" tanyanya.

"Nah, oke. Cukup," sahut Jena. Lalu dia menggerakkan tangannya agar Hakim, Arjune, dan Sungkara memosisikan karangan bunga dengan tepat dan terlibat paling menonjol di antara karangan bunga lain.

"Titip ya, Pak," ujar Davi pada pihak sekuriti.

"Jangan sampai ketutupan papan lain ya, Pak," tambah Jena.

Setelah itu mereka beranjak dari teras gedung. Melangkah kembali ke parkiran untuk pulang.

Dan benar saja, dalam waktu hitungan detik. Karangan bunga yang ditaruh paling depan itu menjadi pusat perhatian para tamu undangan. Selain warna merahnya yang menyala, juga tulisan yang tertera di sana. Beberapa orang mengernyit, bertanya-tanya, dan beberapa lainnya terkikik geli.

Di papan itu tertulis, *"Happy wedding Kaivan. Terima kasih telah menjaga jodoh Favian selama 10 tahun. Dari kami, saksi keisengan kamu."*

Slowly Falling | [30]

***
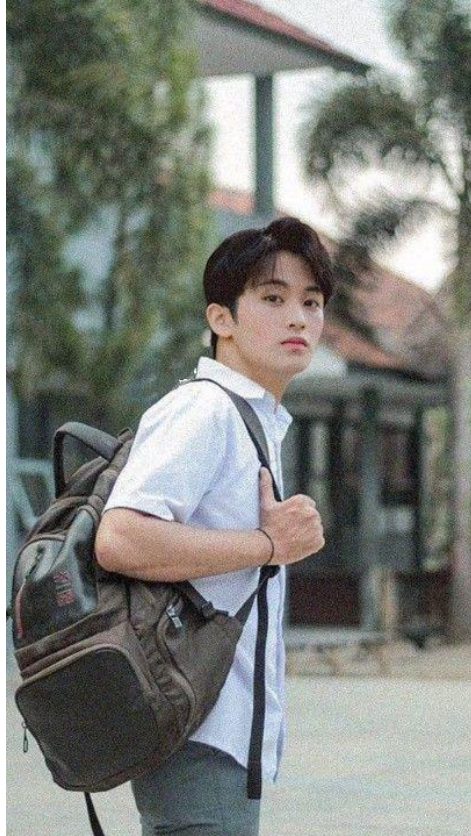
Favian dan Alura menghela napas lega saat keduanya sudah sampai di dalam mobil. Sesaat sebelum Favian menyalakan mesin mobil, keduanya saling melempar pandang, lalu tertawa bersama.

Kembali ingat pada kejadian beberapa saat lalu ketika Kaivan mendatangi meja keduanya bersama staf keamanan untuk menunjukkan karangan bunga di teras lobi sambil menuduh Favian biang dari segala rencana itu.

"Ini suruhan lo?" tuduh Kaivan, setelah menunjuk karangan bunga dengan tampang marah, dia menatap Alura dan Favian bergantian.

Dalam keadaan tidak tahu apa-apa, Favian dan Alura benar-benar hanya saling tatap dan menggeleng. Mereka pernah mendengar Jena berkata bahwa dia punya kejutan besar di hari pernikahan Kaivan, tapi siapa sangka bahwa karangan bunga berlatar merah dan tulisan putih itu adalah jawabannya?

Alih-alih seperti ucapan selamat untuk hari pernikahan, karangan bunga itu malah lebih terlihat seperti ucapan untuk perayaan HUT Kemerdekaan.

Beberapa tamu ikut berkumpul di sana, sebagian mengernyit tidak mengerti, sebagian lagi menebak-nebak apa yang terjadi.

Favian bahkan ingat betul ketika Tante Lita ikut-ikutan keluar dan membaca pesan di papan karangan bunga

itu. Sambil mendekat ke arah papan, telunjuknya bergerak di antara tulisan putih itu sambil bergumam. "Harusnya, 'Dari kami, saksi kebrengsekan kamu.' Gitu kan, La?"

Karena tidak ingin suasana bertambah ricuh, akhirnya Alura dan Favian memutuskan untuk pergi dari tempat itu bahkan sebelum karangan bunga sempat disingkirkan.

"Jadi kita harus mengucapkan terima kasih atau sebaliknya kepada Jena dan antek-anteknya?" tanya Alura. "Aku yakin dia nggak ngelakuin itu sendirian."

Tiba-tiba Favian bisa membayangkan Jena mengerahkan Kaezar dan teman-temannya yang lain untuk mengangkat karangan bunga itu ke lobi. Mereka tidak akan menolak titah Jena, karena tahta tertinggi di dalam pertemanan mereka masih dipegang oleh wanita itu.

Entah apa yang membuatnya demikian, tapi tahta itu tidak pernah turun atau bahkan bergeser sedikit pun.

Favian melepas kemeja batik yang dikenakannya tadi dan menanggalkannya di jok belakang, hanya

selembar kaus hitam yang melekat di tubuhnya sekarang. "Bilang makasih, dong. Perlu *effort* yang besar untuk menghasilkan ide itu dan merealisasikannya jadi konyol banget kayak gitu tuh, La." Favian mulai melajukan mobilnya. Keluar dari *basement* gedung dan merambat ke jalan raya.

Dia ingat bahwa tadi sempat dibuat bingung ketika Kaivan memintanya membawa kembali karangan bunga itu. Sampai akhirnya petugas keamanan melerai dan bersedia menyingkirkannya dari tempat itu.

Alura malah tertawa. "Emang sih. Nggak pernah kepikiran," gumamnya.

"Kita langsung ke rumah Mama aja, kan?" tanya Favian.

"Iya, boleh. Kayaknya udah nungguin dari tadi."

Waktu sudah beranjak gelap saat keduanya melewati jalanan di akhir pekan yang padat. Sedangkan sejak siang, Mama dan Jia sudah menelepon untuk mengundang keduanya datang dan makan malam di rumah. Membayar rasa kecewa karena tidak diundang oleh Liora katanya, tapi tentu saja, dengan

penjelasan pelan-pelan dari Alura, Mama bisa mengerti.

Favian mulai fokus pada kemudi, tapi tentu saja tidak pernah sepenuhnya bisa saat tahu ada Alura duduk di sampingnya. Sesekali dia akan menoleh untuk memastikan apa yang tengah dilakukan oleh wanita itu. Lalu sesekali dia akan mengusap puncak kepalanya, tengkuknya, atau sisi wajahnya ketika mendapati wanita itu diam saja.

Kali ini, saat lampu merah menahan laju mobil, Favian bisa sepenuhnya memperhatikan apa yang tengah dilakukan Alura. Dia diam, melihat Alura mulai melepas *seat belt.*

Favian sedikit terkesiap saat Alura mulai membuka kancing-kancing *outer* brukat di bahunya dan meloloskannya lewat kepala. Sesaat wanita itu terlihat merapikannya di atas pangkuan dan bergerak condong ke belakang untuk menggabungkan pakaian itu dengan kemeja Favian. Selama beberapa saat, sebelum Alura mengenakan *outer* rajut yang sengaja dibawanya, Favian bisa melihat bagaimana *dress* hitam yang dikenakannya itu

memeluk erat tubuhnya sampai lekuk dan bentuknya terlihat.

One shoulder dress hitam itu tidak berlengan, memotong diagonal bagian atas dada Alura, yang ketika wanita itu mengangkat tangannya untuk mengikat rambut, bagian atas dadanya terlihat.

Favian mengembuskan napas, mengalihkan tatap sebelum fokusnya terus-menerus terpaku pada Alura dan membuatnya hilang kendali. Tangan kirinya memegang setir padahal bisa saja terulur ke samping untuk menyentuh tubuh wanita itu.

Namun tentu saja itu kurang ajar.

Dia butuh izin atas apa pun yang dilakukannya pada wanita itu.

Dan sialnya. "Kenapa lampu merahnya lama banget, si?"

Alura menoleh setelah selesai mengenakan *outer* rajutnya. "Bentar lagi tuh." Dia menggedikkan dagu ke depan.

Lima detik tersisa, tapi gerakannya kenapa bisa selamban itu?

Dan mobil kembali melaju. Namun sayangnya fokus Favian sudah terpecah-belah. Beberapa kali dia akan mencuri pandang pada Alura sampai Alura bertanya. "Kenapa?"

Dan dia hanya menggeleng. Nggak lucu banget kalau dia tiba-tiba bilang, "Aku tiba-tiba mau nih." Di tengah jalan begini.

Perjalanan panjang yang berbanding lurus dengan besarnya penderitaan Favian itu berakhir ketika mobil sudah memasuki halaman rumah orangtuanya. Mereka turun dan mendapati mobil Kaezar sudah sampai lebih dulu di sana. Sesaat keduanya saling merapat. "Curang banget, kita nggak bisa bikin perhitungan di sini," ujar Favian.

Mama tidak boleh tahu tentang dendam dan hubungan rumit antara Favian, Alura, dan Kaivan yang sebenarnya. Jadi, tidak ada yang bisa membahas karangan bunga tadi di sini.

Favian membawa Alura masuk, disambut oleh Jia yang memeluk Alura dan merangkulnya. "Kak Jena sama Mas Kae udah nungguin dari tadi."

"Oh, ya?" sahut Alura. "Wah ...."

Mama menjadi orang pertama yang bergerak mendekat, meninggalkan Jena dan Kaezar di ruang tengah untuk mrnghampiri Alura. "Lula! Sini, sini!" Mama merebut Alura dari rangkulan Jia. "Kami punya kejutan."

Alura terlihat bingung. "Kejutan apa?" tanyanya. Dia menoleh pada Favian yang berjalan di belakang, yang kini sudah menghampiri Papa yang duduk di sofa dan hanya menyaksikan kehebohan Mama.

Jena berdiri, dua tangannya disembunyikan di belakang tubuh. "Tebak, dong!" pintanya.

Alura seperti tidak menemukan *clue* apa-apa, tapi Favian sudah bisa menebaknya saat Kaezar hanya diam saja dan senyum-senyum. "Kae!" Favian tertawa sambil meraih tangan Kaezar dan memeluknya. "Selamat, ya!"

Alura menangkup bibirnya, lalu berjalan menghampiri Jena. "Ya Tuhan! Je! Serius?" Dia masih tampak tidak percaya. Saat Jena menunjukkan sebatang *test pack* yang disembunyikannya tadi dengan dua garis merah yang tercetak, Alura memeluknya. "Selamat." Dia memeluknya erat. "Selamat, Je! Akhirnya!"

Perlu penantian hampir dua tahun bagi Jena dan Kaezar untuk bisa menyampaikan kabar bahagia itu. Chiasa dan Janari bahkan lebih dulu mengumumkan kabar serupa daripada keduanya. Jadi, momen ini memang sangat ditunggu-tunggu.

Usia kandungan Jena baru delapan minggu, sama sekali belum terlihat dan belum menampakkan gejala apa-apa selain telat datang bulan. Jadi, Favian agak mengernyit saat Kaezar berkata, "Jena yang ngidam." Ketika menyampaikan alasan tentang kenapa karangan bunga itu bisa sampai di depan lobi gedung resepsi pernikahan Kaivan.

Kaezar dan Favian sudah memisahkan diri dari kehebohan para wanita di dalam. Keduanya menepi ke halaman belakang dan duduk di kursi berbantal bulat bersama kepulan asap rokok. Hanya Papa yang bertahan di sana sebagai penonton tiga wanita dan satu remaja perempuan yang kini tengah tertawa-tawa, entah membicarakan apa.

"Jena bilang, 'Aku ngidam ngirimin karangan bunga ke Kaivan deh,'" lanjut Kaezar. "Percaya nggak?"

"Percaya gue," sahut Favian. "Kalau nanti Jena ngidam nyuruh lo buat gigit puncak monas juga gue percaya."

"Lah, bangsat," umpat Kaezar. "Nggak segitunya juga."

Favian terkekeh. Dia bisa menyaksikan keadaan di dalam dari dinding kaca pembatas antara halaman belakang dan ruang televisi. Dia melihat Jena diapit oleh Alura dan Jia yang sama-sama sedang melihat ke arah ponsel yang tengah di otak-atik oleh Jena, entah sedang menunjukkan apa. Sementara Mama tampak baru saja datang membawa stoples camilan baru.

Sementara Papa, masih dengan posisi berbaring di sofa dan menonton televisi, sesekali menyahuti obrolan berisik itu.

"Kayak ... baru kemarin gitu, gue berantem sama Jena tiap hari di ruang OSIS. Bikin proposal, bikin LPJ—"

"Sekarang udah bikin anak aja, ya?" sela Favian.

Dan Kaezar tertawa. Ujung rokoknya digesekkan ke asbak, menyisakan abu hitam. Dia menghela napas berat. Keduanya sama-sama menatap ke arah dalam. "Banyak banget hal yang udah kita lewatin ternyata, ya."

Favian menyahut dengan gumaman. "Dan lo pernah nyangka nggak kalau ... hubungan kita sama Kaivan bakalan kayak gini?" tanyanya.

Kaezar menoleh, lalu menggeleng. "Kenapa tiba-tiba bahas ini, sih?"

Favian hanya terkekeh. Dia bahkan masih belum percaya sampai saat ini dengan segala hal yang terjadi dan bergerak begitu cepat dalam hidupnya. Menikah, hidup bersama wanita yang bahkan selama ini harus dia hindari untuk diharapkan.

Kaezar menabrakkan kakinya ke sisi kaki Favian saat mendapati orang yang diajaknya mengobrol itu diam saja. "Dia yang bikin segalanya jadi kayak gini kok." Dia mengangkat bahu. "Pilihan dia. Harusnya dia tahu konsekuensinya saat dia nyakitin Alura dan ngelakuin semuanya saat lihat Chiasa dan Janari dulu."

Favian juga ingat hal itu, perlu berapa lama Janari diasingkan oleh Jena dan Davi sampai bisa kembali damai.

"Tapi, kesalahan Kaivan ini nggak tertolong," lanjut Kaezar. "Iya, kan? Nggak ada jalan keluar. Nggak peduli Alura akan berakhir dengan siapa, dia nggak bisa mengubah apa-apa."

Favian hanya mengangguk. Lalu diam.

Sementara itu, Kaezar hanya menatapnya, seperti tengah menelisik kegusaran Favian. "Lo ... gimana sekarang? Sama Alura?"

Favian mengambil satu batang rokok baru, menyulutnya, melihat bagaimana api membakar ujung rokoknya. "Yah ..., gitu." Lalu menoleh pada Kaezar. "Dia kayaknya belum bisa percaya untuk ngasih masa depannya ke gue."

"Oh, ya?" Kaezar tampak sedikit terkejut mendengar pengakuan itu. "Gue pikir semuanya lancar aja—maksudnya, kalian berdua kelihatan baik-baik aja dan lo juga nggak pernah ngeluh apa-apa," ujarnya. "Dia masih ragu?"

Favian mengangguk. "Masih. Gue pengen banget untuk ngotot bikin dia percaya sama gue kadang, tapi gue yakin kalau gue ngelakuin itu, malah bikin dia lebih cepet untuk pergi."

"Pelan-pelan lah."

"Udah pelan-pelan banget, gila kurang pelan apa lagi gue?" Favian malah emosi.

"Dia suka sama lo kok, gue bisa lihat. Cuma belum berani buat jatuh cinta aja." Ucapan Kaezar seperti tengah berusaha membuka harapan untuk Favian, walaupun Favian tidak membutuhkan itu. "Atau ya bisa aja dia udah jatuh cinta, cuma lagi denial aja."

Favian terkekeh. Tatapannya kembali tertuju ke arah dalam. Dia melihat Alura sedang menatap Jena yang tengah berbicara. Wanita itu terlihat mengangguk sesekali, lalu ikut tertawa untuk selanjutnya diam dan memperhatikan lagi.

Favian begitu mengenali tatapan itu. Dia pernah ditatap seperti itu oleh Alura. Rasanya ... teduh. Menenangkan. Walaupun siapa sangka, tatapan itu bisa berubah menjadi sangat sensual dan binal dalam sekejap.

Favian tersenyum sendiri. Melihat Alura tersenyum dan tertawa entah kenapa menjadi hal yang menyenangkan sekali. Dia ingin selamanya melihat pemandangan itu. Dengan atau tanpanya, Alura harus tersenyum seperti itu.

"Pasti meresahkan banget ya jadi lo, lo udah yakin banget sementara Alura masih punya pikiran untuk pisah aja," gumam Kaezar. "Kok, bisa lo nggak gila?"

"Kalau gue ceritain, kayaknya diem-diem gue emang udah gila sih," aku Favian. "Kadang, kalau gue lagi takut kehilangan dia tuh, gue suka pura-pura lupa kalau dia nggak cinta gue."

Kaezar tertawa dengan pengakuan getir itu. "Trabas aja gitu?"

"Iya lah, peduli setan sama perasaan dia ke gue. Yang jelas dia masih nyebut nama gue waktu gue tidurin."

Kaezar mengumpat kencang sambil melirik Favian. "Tolol juga."

Favian tersenyum sendiri mendengar umpatan itu. Dia kembali melihat Alura dari balik dinding kaca, poninya yang sudah panjang itu diusap dan dijepit oleh jepit pemberian Jia. Jepit itu berbentuk ceri, berwarna merah.

Lalu wanita itu tersenyum lebih lebar. Sial. Manis sekali.

Favian membuang rokoknya yang sama sekali belum diisap. Dia berdecak seraya beranjak dari kursinya. "Lucu banget ya, Tuhan .... Gue cium aja apa, ya?"

***

Mungkin sudah sejak satu jam yang lalu mereka sampai di rumah. Favian langsung membuka berkas pekerjaannya di laptop selepas mandi karena sebelumnya Janari sudah menelepon, memintanya memeriksa suatu laporan untuk proyek baru.

Tidak ada akhir pekan yang lengang, dia bahkan bisa seharian diam di rumah untuk mengerjakan segala laporan yang Janari minta jika pekerjaan sedang padat. Namun, jika biasanya dia hanya akan bekerja ditemani oleh suntuk, kali ini segalanya jelas berbeda,

akan ada sosok wanita yang menghampirinya sambil membawa segelas air atau teh hangat.

Seperti sekarang.

Favian mendongak saat menyadari kedatangan Alura. *Sheath dress* hitam yang dikenakannya sejak tadi—yang membuat Favian pusing, sudah berganti dengan gaun tidur tertutup kimono biru muda.

"Aku pikir kamu udah tidur," ujar Favian sambil melirik jam digital di laptopnya yang sudah menunjukkan pukul satu malam.

"Aku nggak bisa tidur," ujar Alura, wanita itu sudah duduk di sisi Favian. Bergabung di sofa yang sama. "Kenapa, ya?"

Favian melihat Alura menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, dan dia melakukan hal yang sama setelah meraih laptop dan menyimpannya di pangkuan. Tangan kanannya masih berada di atas *keypad*, sementara tangan kirinya bergerak menyentuh daun telinga Alura. Favian menjepit telinga Alura di antara telunjuk dan jari tengah, mengusapnya dengan ibu jari.

Dulu, Mama sering melakukan hal itu jika Favian tidak bisa tidur. "Ngantuk nggak?" tanyanya.

Alura menggeleng, sambil terkekeh, dia menyingkirkan tangan Favian. "Nggak. Malah geli." Dua tangannya menahan tangan kiri Favian. Sesaat jemarinya menyelip di antara sela jemari pria itu, lalu bergerak memainkan buku-buku jemarinya.

Jadi, sekarang Favian hanya bekerja dengan satu tangan karena sudah menyerahkan tangan lain untuk Alura.

Sesaat, Favian merasakan Alura merangsek ke pundaknya, wanita itu menguap di sana. "Fav ...."

"Hm?"

Alura mengusap-usap jemari Favian satu per satu ketika bicara. "Kamu tahu nggak, tadi Mama bilang apa sama aku?" tanyanya.

"Bilang apa memangnya?"

"Mama bilang, 'Lula, tenang aja. Mama nggak akan pernah mendesak kamu untuk punya anak cepat-cepat kok. Mama tahu kalian mempertimbangkan banyak hal, jadi ketika kalian memutuskan punya

anak nanti, jangan karena alasan apa pun kecuali karena kesepakatan kalian berdua.'" Alura menjeda kalimatnya. "Gimana kalau Mama tahu yang sebenarnya nanti?"

Gerakan tangan Favian berhenti di atas *keypad*. "Sebenarnya apa?"

Tangan Alura juga berhenti memainkan jemari Favian. Menggenggamnya begitu saja. "Tahu kalau sebenarnya hubungan kita punya batas waktu," ujarnya. "Apa yang harus aku jelasin sama Mama?"

Favian sudah meninggalkan pekerjaannya sepenuhnya. "Kamu nggak harus bilang apa-apa sampai waktunya datang nanti. Lagi pula, Mama nggak harus tahu tentang apa pun ."

Alura mengangkat kepalanya dari pundak Favian. Dan ketika Favian menoleh, dia mendapati mata itu tengah menatapnya. "Ketika aku pergi ...?"

"Segalanya menjadi tanggung jawab aku," ujar Favian.

"Apa yang bakal kamu bilang ke Mama?" tanya Alura, wajahnya terlihat sedikit gusar.

Favian mengembuskan napas kecil. Lalu mengalihkan tatap sesaat untuk berpikir. "Ng .... kamu pergi karena aku nggak bisa bahagiain kamu?" Iya, kan? Jika Alura pergi, artinya wanita itu tidak bahagia hidup bersamanya.

Alura akan bertahan bersamanya dengan alasan apa pun jika dia benar-benar bisa bahagia bersama Favian.

Alura menatap Favian lama. Selama beberapa detik tidak mengatakan apa-apa. Sampai akhirnya dia mengatakan satu hal. "Aku bahagia. Sama kamu."

Lalu .... Kenapa pergi jika bahagia? Favian bertanya tanpa suara.

"Cari alasan lain," pinta Alura. "Atau ... kita akan cari alasannya sama-sama."

Favian hanya mengangguk. Ini alasannya kenapa dia selalu pura-pura tidak tahu tentang perasaan wanita itu. Alasan kenapa ... dia tidak pernah ingin ingat tentang apa pun yang berhubungan dengan batas waktu.

Favian meraih dua tangan Alura, menggenggamnya. "Ada lagi yang mau kamu bicarain?" tanyanya.

Alura menggumam lama, tampak berpikir. "Ada sih, tapi kamu bisa dengerin aku sambil kerja atau ngerjain apa gitu." Dia menatap pekerjaan Favian yang terabaikan.

"Nggak. Aku mau dengar kamu bicara dulu." Favian masih menggenggam dua tangannya, masih menatapnya lekat. Semua inderanya seakan tidak ingin beranjak dari Alura. "Karena aku nggak tahu sampai kapan bisa kayak gini .... Kan?"

Alura menghela napas, lalu menunduk. Dia terlihat kikuk. Perlahan tangannya keluar dari genggaman tangan Favian. "Kalau gitu ..., kayaknya aku tidur duluan aja, biar kerjaan kamu cepet selesai." Alura beranjak dari sisi Favian dan berjalan menjauh. "Oh iya." Wanita itu memutar tubuhnya. "Mau bantuin aku cariin HP nggak? Dari tadi aku nyari dan nggak ketemu. Lupa naruh."

Favian mengangguk. Setelah melihat wanita itu beranjak ke kamar, Favian meraih ponselnya, menekan kontak bernama 'Lula' di sana.

"Kedengeran nggak Fav, suaranya ada di mana?" Tanya Alura dari dalam kamar. "Kok, aku nggak dengar suaranya, ya?"

"Bentar, aku bantu cari." Sementara itu, Favian baru saja beranjak dari tempat duduknya. Dia mendengar sayup-sayup suara dering ponsel dan mengikutinya. Langkahnya terayun menuruni anak tangga. Karena indera dengarnya menangkap arah suara dari lantai dasar.

Saat langkahnya selesai menuruni semua anak tangga, dia berjalan ke arah meja bar karena suara ponsel berasal dari sana. Dan benar. Benda itu dia temukan tengah menyala dan berdering di sana.

Dia menghampirinya.

Lalu tertegun.

Sesaat tadi dia baru saja gusar. Khawatir ditinggalkan. Bertanya-tanya jika Alura memutuskan untuk pergi apa yang harus dia lakukan? Namun, tulisan yang kini tertera di layar ponsel itu seperti baru saja memberinya energi yang tidak dia ketahui berasal dari mana. "HP kamu udah aku temuin, La ...," ujar Favian.

Ada seulas senyum sebelum dia meraih ponsel yang layarnya masih menyala. Dia suka membaca tulisan itu. Sampai dipandanginya lama.

My Fav is calling .... Slide to answer.

***

Favian pasti pusing banget waktu liat ini wkwk

Slowly Falling Additional Part 30

Selamat membaca. Udah lama mau nulisin part ini tapi baru terealisasiii.

Momen saat Favian ulang tahun nic. Penasaran nggak Favian dikasih hadiah apa sama Alura? XD

***

"Kayaknya dia lupa deh," ujar Alura sambil menjepit ponsel di antara telinga dan pundak. Hari ini dia sibuk sekali. "Sampai jam segini dia belum ada kabar." Lalu melirik jam dinding di kamarnya yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Kerja terus sampe lupa segalanya," ujar Jena dari seberang sana. *"Lo serius nggak mau ngasih Favian* surprise *apa-apa? Gue sama yang lain bisa bantu kok."*

Alura menyimpan sebuah *jar* ke dalam kotak yang sudah dipenuhi oleh potongan kertas warna-warni, lalu menutupnya. "Iya serius. Gue mau ngasih *surprise* sendiri aja. Lo nggak usah repot-repot." Dia berniat melakukan

segalanya sendirian, hanya meminta bantuan Jena untuk mengantarkan petasan konfeti sisa malam tahun baru lewat Go-Send tadi sore.

Jena terkikik geli di seberang sana. *“Baju dinas baru nggak?”*

Alura mencebik. “Halah. Nggak lah. Nanti dia muak lama-lama liat gue beli-beli baju haram kayak begitu terus.”

“Ya udah deh, good luck *yaaa. Semoga Favian suka sama* surprise *yang lo kasih.”*

“Thank you.”

“Tapi bilangin Favian traktiran tetep jalaaan!” tuntut Jena.

Alura tertawa. “Iya, iya.” Dia menutup sambungan telepon, lalu menaruh ponselnya di atas kabinet di samping tempat tidur. Dia menatap lagi kotak berwarna merah yang disiapkan untuk Favian, lalu menutupnya rapat-rapat sebelum beranjak dari sana.

Tepat pukul dua belas malam nanti, Favian menginjak tanggal ulang tahunnya, yaitu tanggal dua Agustus. Namun, entah memang pria itu lupa atau menganggapnya tidak begitu penting, sejak kemarin pria itu sama sekali tidak pernah membahas masalah ini. Hari ini saja, Alura harus pulang lebih dulu tanpa Favian karena pria itu masih tertahan di kantor karena pekerjaan.

Namun keadaan itu cukup menguntungkan untuk saat ini, Alura jadi punya banyak waktu untuk menyiapkan sebuah kejutan kecil untuk Favian.

Kejutan yang sebenarnya dia sendiri tidak yakin akan membuat Favian terkejut atau tidak. Alura pernah memberikan kejutan pada seorang pria sebelumnya, tapi tidak pernah seniat ini untuk menyiapkan segalanya sendirian.

Alura sedang berdandan di depan cermin, memolesnya dengan *make-up* tipis sebelum berganti pakaian dengan *dress* yang sudah dipilihnya—yang kini disimpan di atas tempat tidur.

Setelah selesai dengan rias wajahnya, dia memutar *puff chair* yang didudukinya, berbalik. Dia melihat *dress* yang dibelinya saat perayaan karnaval di kampusnya dulu. *Dress* itu berwarna biru muda, tanpa lengan, susunannya berumpak-umpak, gabungan antara satin dan tile.

Alura sempat terkekeh sendiri dengan idenya sekarang, dan berseger mengenakannya saat mendengar suara mesin mobil sudah memasuki *carport*. Alura bersembunyi di balik pintu kamar setelah mengambil petasan konfeti dan sebuah tongkat yang telah dihiasnya dengan kertas manik-manik. Lalu diam saja saat Favian mulai memasuki rumah dan memanggil-manggil namanya. Satu kali, dua kali, lalu dering ponselnya yang berada di atas kabinet terdengar. Favian menelepon. Karena teleponnya diabaikan, pria itu mengirimkan sebuah pesan.

My Fav

La, di mana? Kok, aku panggil-panggil nggak nyahut?

Jika tahu Alura belum tidur, kebiasaan Favian saat datang adalah memanggil namanya, beberapa kali sampai Alura

menyahut. Beberapa kali Alura menemukan wajah panik Favian ketika Alura tidak kunjung muncul padahal sedang berada di kamar mandi.

Dan kali ini, pasti sama. Pria itu sedang khawatir karena tidak mendengar suaranya.

“La ....” Suara Favian mulai terdengar lebih dekat. Pria itu bergerak ke kamar.

Dan saat Favian membuka pintu, Alura muncul sambil menarik petasan konfeti sampai meledak di atas kepalanya sendiri. “Yeaaa! *Happy birthday*, Fav!”

Favian terkesiap, melongo saat melihat Alura berputar bersama *dress* biru muda yang membuatnya ingin terlihat seperti peri bagi Favian malam ini.

Favian terlihat takjub, tapi dia sempat terkekeh pelan. “La .... Kamu ngapain?”

Alura menggerakkan tongkat di tangannya ke dada. *“Allow me to introduce myself.”*

Favian tertawa agak kencang. “*Okay*.” Dia membuka kancing kemeja di pergelangan tangan dan menyeretnya ke atas. “*Who are you?*” Walau penampilannya tampak lelah, dia mencoba ikut bermain dalam drama Alura.

“I'm your fairy godmother.” Alura menggerakkan tongkat perinya ke arah Favian. Dia tertawa lebih dulu ketika melihat Favian masih berusaha menahan tawanya. *“And I came because I wanna give you a birthday gift.”*

Favian melongo selama beberapa saat, dia melirik jam tangannya, lalu matanya terbuka lebih lebar seolah-olah baru sadar bahwa waktu sudah menginjak tepat di hari ulang tahunnya. *“How can? I think you’re a figment of my imagination.”* Dia masih melakukan drama, malah mengucapkan salah satu dialog dalam film Cinderella ketika bertemu peri penolongnya dan itu membuat Alura tertawa sendiri.

Favian ikut tertawa. “Gimana sih, kok perinya ketawa mulu?”

Alura menangkup bibirnya, lalu berdeham untuk meredakan tawa. *“Lets not ruin this incredibly magical moment with reason.”* Alura ikut mengucapkan dialog dalam film itu. Dia mengulurkan tangan kanannya yang terkepal ke hadapan Favian.

Favian terlihat seperti berada dalam tantangan tahan tawa, tapi dia ikut melangkah maju. Dia baru saja membaca tulisan di punggung tangan Alura yaitu, ‘*Touch it*.’

Dan Favian melakukan perintah itu, telunjuknya menyentuh punggung tangan Alura.

Selanjutnya jari telunjuk Alura mengacung keluar, dan di sepanjang jemari itu, tertulis sebuah perintah lagi, ‘*Flip it*’.

Favian menatap Alura sesaat sebelum memegang telunjuknya, lalu membaliknya. Namun selanjutnya, Alura malah mengaduh kesakitan.

“Kamu balikin telunjuk akunya ke kanan harusnya, bukan ke kiri.” Alura setengah merengek, karena telunjuknya terasa seperti dipelintir.

Favian memegang telunjuk alura sambil tertawa. “Maaf, maaf,” ujarnya, lalu meniupnya beberapa kali. “Oke, udah aku *flip* tadi.”

“Lagi, percobaan pertama gagal.”

Favian masih terkekeh, lalu berdeham. “Oke.” Dia memutar telunjuk Alura ke arah yang benar. Setelahnya, Favian menemukan tulisan baru di balik telunjuk Alura, ‘*Open’*.

Sebelum membuka kepalan tangan Alura, Favian bertanya, “Hadiah ulang tahun aku ada di sini?” tanyanya sambil menepuk kepalan tangan itu.

Alura mengangguk. “Iya. Hadiah ulang tahun kamu ada di sini.” Alura menggerakkan kepalan tangannya.

“Oke.” Favian mengusap-usap kedua telapak tangannya sebelum membuka kepalan tangan Alura perlahan. Dan setelah itu, di menemukan tulisan baru di dalam telapak tangan wanita itu, ‘*Anything’*.

Selama beberapa saat, Favian tertegun, hanya memandangi tulisan itu.

“Aku akan mewujudkan semua yang kamu inginkan hari ini. Apa pun,” jelas Alura. “Karena aku peri.”

Favian tersenyum, tangannya bergerak menutup lagi telapak tangan itu hingga kembali menjadi sebuah kepalan, menggenggamnya. “Terima kasih.”

“Aku belum ngelakuin apa-apa.” Alura menatap tangannya yang kini tengah digenggam oleh Favian. “Bilang apa yang

kamu mau. Jangan takut, sekarang aku lagi jadi peri, jadi aku bisa kasih semuanya."

"Apa pun?" ulang Favian.

Alura mengangguk. "Ya. Apa pun."

Favian menghela napas perlahan, lalu matanya bergerak dari genggaman tangan itu untuk menatap Alura lekat. Dia menahan kalimatnya selama beberapa saat, sebelum diam lagi untuk mengambil napas, seolah-olah ragu Alura bisa mewujudkan keinginannya.

Apakah Alura terlihat sangat meragukan?

"Kalau ...." Favian mulai bicara. "Kalau sekarang aku minta sama kamu ... untuk jangan tinggalin aku?" Dia diam, seperti sedang menanti respons Alura. "*Can you make it?*"

Senyum Alura pudar. Permintaan itu terdengar sederhana, tapi entah kenapa ekspresi wajahnya sekarang begitu kaku. Dia bahkan sulit untuk kembali tersenyum. "Kenapa .... Maksud aku ...."

"Shall we grow old together?" tanya Favian. Alura bisa mendengar ragu, juga kalimat yang terucap hati-hati.

Alura tidak bisa menatap lama mata pria di depannya, jadi dia menunduk sesaat untuk mengambil jeda lebih lama.

"Is it hard for you?" tanya Favian lagi. Dia seperti merasa bersalah, seolah-olah akan mengubah pintanya jika Alura mengiyakan pertanyaannya barusan.

Alura menggeleng kencang. "*No*," jawabnya cepat, seolah-olah dia tidak perlu banyak berpikir. "*I'll try*." Dan setelah mengatakannya, dia sedikit menyesal. "*We will try*." Dia meralat kalimatnya, dengan nada suara lebih rendah. Lebih tidak yakin lagi.

Favian masih menatapnya, matanya seolah tengah mencari keyakinan Alura, yang jelas saja tidak akan dia temukan sekarang.

"Dan ...?" Suara Alura kali ini terdengar lebih bersemangat. "Ada permintaan lain dalam jangka waktu pendek yang bisa aku lakukan saat ini buat kamu?" tanyanya. "Misal ... kamu mau aku masakin apa atau ...?"

Favian mengerjap lemah, matanya terlihat lelah. Langkahnya terayun maju, merapat pada Alura. Kepalanya meneleng, sementara punggung tangannya mengusap sepanjang leher Alura sampai bertemu dengan pundaknya yang terbuka. Telunjuknya melingkar-lingkar di ujung pundak. *"I just need you."*

Dan jujur saja, Alura sudah mulai tidak keruan. Dia berdeham beberapa kali ketiak Favian menatapnya dengan mata sayu. Alura mengangguk. "Aku ada buat kamu sekarang."

Favian tersenyum. "Kaku minta waktu kamu, seharian. Temenin aku di rumah," pintanya, terdengar sederhana sekali sebelum wajah pria itu mendekat, mencium bagian bawah telinga Alura. Lalu, dia berbisik. "*With no bra on* ...."

Permintaannya. Rumit sekali.

***

Minggu ini keterlaluan. Favian hanya akan sampai di rumah paling cepat pada tengah malam. Dan pekerjaannya di kantor akan membuatnya melakukan hal itu hingga dua minggu ke depan. Jadi, untuk menyelamatkan akhir pekan suaminya—wah terdengar manis sekali, Alura mematikan daya ponsel milik pria itu.

Tidak ada yang boleh mengganggu Favian hari ini. Kecuali Alura sendiri.

Pagi hari sekali, Alura sudah terbangun, tentu dengan yang sangat hati-hati agar Favian tidak merasa terganggu karena gerakannya. Tidak ada asisten rumah tangga hari ini, karena Alura akan mengerjakan segalanya untuk Favian.

Juga demi kenyamanannya untuk menepati janji pada Favian mewujudkan pintanya.

“With no bra on,” katanya.

Waktu sudah beranjak siang ketika Favian terbangun, karena selepas subuh pria itu kembali tertidur. Segalanya sudah rapi. Pekerjaan rumah, hidangan di meja makan yang seharusnya mereka santap pada pagi hari kini akan menjadi hidangan makan siang karena menunggu Favian hingga terjaga.

“Hai ....” Alura menyapa Favian yang tengah menuruni anak tangga.

“Hai ...,” balas pria itu, suaranya terdengar berat walau dia terlihat sudah mencuci muka, ada sisa air di wajahnya yang

kini terlihat lembab. “Kamu nggak bangunin aku? Dan *alarm* di HP-ku juga kayaknya nggak nyala.”

Alura hanya tersenyum mendengar ucapan itu. Dia keluar dari pantri seraya membawa sup jagung buatannya yang sudah dihangatkan. “Mau makan sekarang?” tanyanya, lalu berjalan melewati Favian yang tengah berdiri di sisi meja makan.

“Boleh.” Favian menarik satu kursi dan duduk, tapi tatapnya tidak lepas memandangi Alura yang bolak-balik di sisinya. “Kamu ngerjain semuanya sendiri?” tanyanya, keningnya sedikit mengernyit.

Alura mengangguk. “Nanti, ketika kamu ingat aku, setidaknya ada satu momen yang bikin kamu pernah merasa bahwa aku ini adalah istri yang baik.”

Favian tersenyum, ada helaan napas pelan sebelum dia melihat Alura yang kini baru saja menaruh segelas air putih di sisinya. “Sini, aku pastiin dulu.” Tangannya menarik tangan Alura, membuat Alura batal melangkah dan tertahan di hadapannya.

“Pastiin apa?”

“Apa kamu benar-benar jadi istri yang baik hari ini?” tanyanya dengan satu tangan yang sudah meraba dada Alura.

Alura mengenakan *midi plaid dress* berkancing berwarna putih-biru. *Dress* yang terbuat dari bahan katun itu membuat Alura bisa langsung merasakan remasan tangan Favian di dadanya ketika tidak memakai bra.

Favian tersenyum lebih lebar. “*Good girl*,” pujinya sambil terus meremas dada Alura. Dia seakan terlihat bahagia ketika Alura menepati janjinya untuk menemaninya seharian ini tanpa bra seperti yang dimintanya.

Favian menarik Alura lebih dekat, mengangkatnya begitu saja sampai Alura duduk di atas meja makan sementara dia tetap duduk di kursi. Mata pria itu mengerjap lemah, mulai terlihat sayu dengan desah yang terdengar semakin tidak jelas. Suara derit kursi yang bergeser terdengar, Favian berdiri dan mendaratkan ciuman di bibir Alura.

Alura tahu ciuman itu tidak hanya akan berhenti di sana. Hidangan di meja makan mungkin akan mereka makan lebih dari jam makan siang karena Favian terus mendesak lidahnya dengan tangan yang sudah berjalan di sisi tubuh Alura.

Wajah Favian menjauh dengan dua tangan yang berhenti di pinggulnya. Tadi malam keduanya bercinta dengan hebat di atas tempat tidur, tapi tatapan Favian masih terlibat kehausan bahkan hanya karena tahu bahwa Alura menuruti maunya untuk tidak mengenakan bra hari ini.

“Aku lapar,” keluh Favian tiba-tiba. Ucapan yang tidak sebanding dengan gerakan tangan yang kini kembali meremas dada Alura.

“Kita bisa makan dulu,” jawab Alura santai. Dia bahkan tidak mengubah posisinya yang tetap duduk di atas meja makan ketika Favian kembali duduk di kursi.

“*But I can wait any longer*,” keluhnya, terlihat bimbang. Matanya masih tertuju pada dada Alura dengan telunjuk yang berputar-putar di sana.

Alura menunduk, membuka kancing *dress*-nya sendiri. *"Suck them then,"* gumamnya santai, dan tidak menyangka hal itu malah membuat Favian tertawa.

"Wah ...." Favian terlihat takjub dan tidak percaya dengan ucapan Alura. "Aku nggak bisa bayangin gimana kabar teman-teman kamu seandainya tahu kalau kamu yang baik dan manis ini punya sisi binal kayak gini?"

Alura balas tertawa pelan. "Mereka nggak akan pernah tahu."

"Oh, ya jelas." Favian kembali memainkan dada Alura dari luar *dress*. "Hanya aku yang boleh tahu tentang fakta ini."

"Dan memang hanya kamu."

Favian tertegun selama beberapa saat, dua matanya menatap dua mata Alura bergantian. Ada seringai tipis setelahnya, seolah-olah bangga atas kejujuran Alura barusan. Karena, memang hanya di depan Favian Alura pernah bersikap senakal ini. "Oke, kita bisa menunda *brunch* menjadi ... *lunch*?"

"*For what?*" tanya Alura. Walaupun sebenarnya dia juga tidak keberatan. *"Make me scream like the night before?"*

Favian mendongak, posisinya sekarang lebih rendah. "*No*," bisiknya sambil menggeleng kecil. "*I'll make you squawk a little.*" Bisikannya terdengar lebih pelan, tapi justru terasa lebih sensual.

Tangan Favian melanjutkan untuk membuka satu kancing *dress* yang sebelumnya sudah Alura buka. Dia membuka dua kancing lagi sebelum tangannya menelusup

masuk ke balik *dress*, lalu mengerang kecil. *"I never though I would be hitting as hard as I am now."* Dia terdengar mengadu.

"Is it hard?" tanya Alura mengasihani.

Favian mengangguk. "*I always lose myself when I am with you.*" Dia berkata dengan keluhan lagi. "Aku nggak ngerti kenapa bisa begini dan ... bagaimana mengatasinya setelah ini."

Alura menatap dua mata itu, yang hasratnya hampir hilang karena ucapan-ucapan penuh keluh kesahnya tadi. Jadi, Alura menunduk. "Kamu hanya perlu menikmati semuanya tanpa perlu memikirkan apa-apa," ujarnya sembari menarik dagu Favian dengan telunjuk. Alura senang bagaimana Favian selalu merespons segala perlakuannya, seperti dua tangannya yang sekarang melingkar di pinggulnya dan menariknya lebih dekat di sela ciumannya.

Alura bisa melihat kilat mata itu kembali penuh damba, bibirnya masih terbuka saat wajah Favian menjauh dan mencium pahanya. Dua tangan pria itu menarik ke atas *dress* Alura sampai tersangkut di pinggang.

"I just wanna kiss you there is all." Favian mengusap tepat di sana. Dan tidak seperti biasanya yang selalu butuh persetujuan Alura, Favian menarik turun celana dalam yang menghalanginya sampai menyangkut di satu kaki, mendekatkan wajahnya dan Alura menjerit kecil setelahnya.

Favian seperti tidak ingin membuat Alura tidak nyaman, dua tangannya menopang dua kaki Alura yang terbuka

sementara wajahnya masih terbenam di antara dua kakinya.

Alura tidak ingat apa-apa lagi setelahnya, dia bahkan lupa pada waktu yang mulai bergerak di angka berapa saat Favian memulai segalanya. Dia tidak peduli lagi pada apa pun selain Favian yang kini mengurungnya dalam derita yang justru tidak ingin dia akhiri.

Favian berdiri dan mencium bibirnya. Sementara dua tangan Alura menangkup dua sisi leher pria itu, perlahan mengalungkan lengannya di sana saat jemari Favian mulai keluar-masuk di area yang basah dan hangat. Dan setelah itu, hanya dalam sekejap gerakan menjauh, Favian menarik ujung lubang kausnya dan meloloskannya begitu saja. Satu tangannya menurunkan batas celana sebelum bergerak maju dan mendesak Alura.

“Fav ....” Alura mulai gusar saat Favian mulai bergerak, tapi pria itu menenangkannya. Satu tangannya menahan pinggul Alura sementara tangan yang lain menangkup sisi wajahnya.

Rahang pria itu mengeras, sebelum akhirnya dia melakukan gerakan yang lebih cepat. Ada umpatan kecil yang terdengar, yang tidak Alura ketahui alasannya. Sampai akhirnya bisikan Favian terdengar. *“It will be okay if I cum inside?”*

***

Alura masih berada dalam pelukan Favian. Mereka sudah berpindah tempat ke lantai dua, di dalam kamar, dan melupakan hidangan di meja makan yang sudah diabaikan sejak berjam-jam lalu. Keduanya sempat terlelap, ditemani

suara air hujan yang belum reda sejak siang sebelum akhirnya membangun percakapan kecil tentang hal-hal tidak penting.

"*Guess what!*" ujar Alura setelah telunjuknya menuliskan sesuatu di dada Favian yang terbuka.

"*Cat*," jawab Favian dengan mata yang masih terpejam. "Bener nggak?"

Alura tertawa. "Kok, ketebak terus, sih? Gampang, ya?"

Favian perlahan membuka matanya. Lalu telunjuknya menuliskan sesuatu di lengan terbuka Alura yang kini berada di luar selimut.

Z. E. B. R. A. Alura bisa merasakan gerakan itu. "Zebra." Jawabannya membuat Favian terkekeh.

Selanjutnya, Alura bergerak lebih dekat dan hanya membuat bentuk lingkaran-lingkaran tidak menentu di dada Favian dengan telunjuknya. "Fav ...."

"Hm?"

"*I'm not your birthday gift.* Sebenarnya aku udah bikin hadiah khusus buat kamu."

"Oh, ya?" Favian menjauhkan wajahnya. "Padahal kamu aja udah lebih dari cukup lho."

Alura mengulurkan tangannya ke kabinet. Meraih kotak merah di sana yang dia lupakan sejak malam. "Ini, buka deh."

Dalam keadaan masih berbaring, Favian membuka kotak itu sambil memeluk Alura karena satu lengannya tertindih tubuh wanita itu. Tangannya meraih sebuah *jar* dari dalam kotak, mengacungkannya ke atas.

"*Jar happiness*. Buat kamu."

Favian menatap *jar*-nya dengan takjub. "Waw ...," gumamnya. "Kamu yang tulis semua?" Favian menatap gulungan kertas kecil warna-warni berisi tulisan-tulisan di dalamnya.

"Iya. Sini aku jelasin."

"Oke. Gimana?"

Alura menunjuk sisi jar. "Kertas kuning ini, hanya boleh kamu baca seandainya kamu lagi ... merasa lelah. Kertas biru, hanya boleh kamu baca seandianya kamu lagi sedih. Kertas hijau, hanya boleh kamu baca seandainya kamu lagi nggak tahu mau ngapain." Alura ikut tertawa saat mendengar kekeh Favian. "Nah, yang *pink*, ini kosong. Kamu bisa tulis apa pun yang kamu mau kalau kamu lagi kesepian."

Favian menggenggam *jar*-nya. "Itu artinya, selama ada kamu, aku nggak usah buka-buka jar ini?"

"Ya?"

"Kalau ada kamu kan ... aku nggak pernah kesepian, nggak pernah sedih, nggak pernah lelah, terus ... tiap ada kamu juga aku tahu aku mau ngapain," ujar Favian dengan suara usil.

Alura tertawa. “Ya udah. Kamu bacanya kalau aku udah nggak ada berarti.”

Hening.

Favian tidak bersuara lagi.

Alura kembali menuliskan sesuatu di dada Favian. Karena merasa situasi tadi berubah sendu. “Tebak. Apa ini?”

“Kita masih tebak-tebakan?” tanya Favian dengan suara dibuat jengah.

“Iya.” Alura mengulang tulisannya. “Coba tebak?”

“*Rabbit*?”

Alura terkekeh lagi. “Iya.” Dia bertepuk tangan kecil, lalu diam, menyerahkan gilirannya pada Favian. Dia juga merasakan telunjuk pria itu mulai menulis di lengannya.

“La ....”

“Mm ....”

Favian sudah menarik napas, seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi beberapa detik berlalu, tidak ada kata apa-apa. Favian sempat terdiam sebelum telunjuknya kembali menulis di lengan Alura.

Dan dengan mudah Alura bisa menebaknya saat Favian menulis huruf demi huruf.

I.

♡.

Y.

O.

U.

Namun, Alura tidak pernah menyuarakan jawabannya sampai dia beranjak dari pelukan pria itu.

***

Slowly Falling | [31]

Tolong temani Favian sampai akhir cerita ini, ya. Bagaimana pun endingnya nanti. :")

***

My Fav
Aku lagi kerja di lapangan.

Alura Mia

Beneran lapangan.

My Fav

Kalau aku item, kamu tetep suka nggak?

Alura Mia

Nggak. :(

My Fav

Ya udah aku suntik putih.

***

Favian baru selesai dari lapangan saat hari sudah beranjak larut. Seharian menghabiskan waktu di luar

membuat pekerjaan di kantor terabaikan dan tentu saja dia harus—lagi-lagi—melakukan lembur di kantor malam ini. Seharusnya, itu membuatnya sadar diri bahwa kelelahannya sudah tidak cukup untuk menampung masalah lain.

Namun dia sedang cari perkara. Saat ada sebuah nomor asing meneleponnya, Favian mengangkatnya dengan penasaran. Pasalnya, nomor itu melakukan panggilan sebanyak tiga kali sebelumnya, yang terabaikan karena tidak sempat mengecek ponsel selama bekerja di lapangan tadi.

"Halo?" sapa seseorang di seberang sana. *"Ini Favian?"*

"Ya." Favian sudah bisa menebak siapa orang itu, tapi dia menunggu lagi seseorang di seberang sana bicara.

"Aku Liora," ujarnya. *"Bisa kita ketemu?"*

Sempat berpikir dan diam, tapi pada akhirnya Favian menyetujui itu. Dan keputusan itu yang membuatnya duduk di hadapan wanita itu sekarang, di dalam sebuah *coffee shop* yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempatnya berada. Liora yang menentukan

tempat itu setelah Favian memberi tahu keberadaannya.

Liora tidak menunggu sampai Favian menyesap *brewed coffee* yang dipesan sebelumnya, Favian juga tidak terlalu berminat untuk menikmati kopi dalam keadaan lelah dan kotor seperti saat ini bersama orang asing. Jadi, seolah-olah mengerti dengan keadaannya sekarang, wanita itu langsung bicara saat sudah mendapati Favian duduk di hadapannya.

"Kamu nggak bilang sama Alura kalau akan bertemu aku di sini, kan?" tanya Liora.

Favian menatap fasad di sisinya sesaat, kaca yang membatasi ruangan dengan bagian luar bangunan itu kini tengah tersiram barisan air hujan. Lalu dia menggeleng. "Aku nggak memberi tahu siapa pun." Termasuk Janari yang tadi tengah bersamanya dan terlihat tidak begitu peduli saat Favian pergi lebih dulu.

Liora mengangguk. "Makasih," gumamnya. "Dan aku harap, kamu juga bisa menyimpan rapat-rapat percakapan kita hari ini pada Alura."

Kali ini, Favian hanya diam. Dia tidak akan pernah berjanji untuk apa pun dengan seseorang yang berkaitan dengan Alura.

"Oke. Aku nggak akan memaksa kamu untuk nggak menceritakan ini. Tapi aku pikir, aku tahu apa pilihan yang akan kamu ambil setelah mendengar semuanya." Liora menyesap kopinya sesaat, lalu menghela napas seperti tengah menenangkan diri. "Tiga hari yang lalu, aku baru selesai operasi." Wanita itu mendongak, seperti tidak butuh rasa penasaran Favian, dia kembali melanjutkan. "Aku ... keguguran."

Favian tidak mengenal Liora begitu jauh, juga tidak pernah merasa dekat walaupun dia adalah adik iparnya. Namun kabar apa pun tentang kehilangan, pasti selalu terdengar menyedihkan.

"Menyedihkan sekali." Liora terkekeh kecil dalam getirnya. "Aku mendapatkan kehilangan yang bertubi-tubi."

"Kami nggak mendapatkan kabar apa pun, bahkan dari Tante Rena."

Liora mengangkat wajah, karena sejak tadi dia hanya menunduk dan memainkan sisi *paper cup* dari kopinya. "Aku yang bilang sama Mama untuk nggak usah mengabari siapa pun. Termasuk Alura."

"Dan sekarang kamu baru saja mengabari suaminya secara langsung." *Apa maksudnya?*

Liora kembali menunduk. "Seperti yang aku bilang tadi, karena rasanya kamu akan memilih untuk nggak menceritakan apa-apa setelah beranjak dari sini."

Favian menggeleng kecil. Dia hampir saja beranjak dan memutuskan untuk pergi, sampai akhirnya wanita itu kembali bicara.

"Aku sudah kehilangan Papa, dan sekarang aku kehilangan janinku." Suara Liora tidak bisa menutup lagi kesedihannya sekarang. Dia menatap Favian, seperti sedang menaruh harapan. "Setelah ini, aku nggak mau dan nggak bisa kalau harus kehilangan Kaivan."

"Dan untuk masalah itu. Sama sekali bukan urusan kami."

"Aku tahu kalian hanya menikah dalam kesepakatan," ujar Liora dengan yakin. "Aku juga tahu .... Alura begitu mencintai Kaivan. Iya, kan?" Liora menyeringai. "Pria yang sebenarnya dia cintai adalah suami aku. Bukan kamu." Liora menatap Favian, seperti tengah menuntut pengakuan akan fakta itu. "Saat ini hanya kamu yang mencintai Alura. Benar?"

"Ya." Favian tidak akan pernah menyangkalnya. "Lalu kenapa?"

"Jika Alura tahu keadaanku sekarang. Artinya, rencananya selesai. Urusan balas dendamnya selesai. Dan ... sangat mungkin jika dia kembali menyambut Kaivan." Liora meminta respons Favian, tapi tentu saja tidak akan pernah ada. "Dan seiring dengan itu, urusannya dengan kamu ... juga selesai."

"Aku sama sekali nggak menyangka kamu memikirkan hubungan kami sampai sejauh itu," puji Favian dengan sarkastik.

"Ini buka tentang kalian. Tapi tentang diriku sendiri." Liora mengakui keegoisannya. "Tolong ... buat Alura untuk tetap bersama kamu. Jangan lepaskan dia."

Getar suara Liora mulai terdengar. "Ini bukan hanya untuk kepentingan aku. Selain aku yang sangat memohon, kamu bisa melakukannya untuk diri kamu sendiri." Bola matanya mulai berair, dan menggenang di sudutnya bersama harap.

"Kamu nggak seharusnya menggantungkan harapan kamu pada siapa pun. Apalagi pada orang yang jelas-jelas nggak berada di kubu kamu." Favian mulai mengambil kunci mobil yang tadi disimpan di atas meja.

Namun Liora masih terus bicara. "Nggak ada lagi hal yang bisa membuat Kaivan tetap bersama aku, aku kehilangan segala kendali terhadap Kaivan pasca kehilangan calon bayiku kemarin. Kaivan mulai mengabaikan aku, dia mulai nggak pulang ke rumah ...." Liora mengusap sudut matanya. "Dan aku yakin setelah ini dia akan kembali mengejar Alura."

Favian mematung.

"Jadi hanya ini yang bisa aku lakukan." Liora menatap Favian penuh permohonan. "Tolong jangan lepaskan Alura, bagaimana pun keadaannya. Tolong jangan

berikan kesempatan pada Alura untuk kembali melihat Kaivan."

Mungkin ini akan terdengar pengecut sekali, sekaligus menyedihkan. Karena awalnya Favian merasa posisinya akan tetap aman saat tahu bahwa Kaivan sudah menikah dan hidup bersama wanita lain yang tengah mengandung anaknya. Tidak ada kesempatan bagi Alura untuk kembali melihat ke arah Kaivan, dan Favian berpikir dia akan tetap bisa hidup bersama wanita itu. Selama yang dia inginkan.

Namun, setelah mendengar pengakuan Liora tadi, Favian yang pengecut dan menyedihkan, kini mulai berubah picik dan serakah. Sepanjang perjalanan setelah meninggalkan tempat itu, dia sempat memikirkan pilihan itu.

Benar, dia ingin selalu bersama Alura. Dia ingin memaksa Alura untuk tetap bersamanya. Di luar kepentingan Liora, dia tahu bahwa bersama Alura adalah keinginannya. Padahal, sebelumnya dia tahu bahwa sejak awal wanita itu hanya menyerahkan tubuhnya, tapi kini Favian juga menginginkan hatinya.

Favian memasuki ruang kerja dengan langkah lunglai, menemukan ruangan itu disiram oleh penerangan seadanya.

Dia tertegun. Lama. Hanya berdiri sambil memikirkan kemungkinan terburuk.

"Jika Alura tahu keadaanku sekarang. Artinya, rencananya selesai. Urusan balas dendamnya selesai. Dan ... sangat mungkin jika dia kembali menyambut Kaivan. Dan seiring dengan itu, urusannya dengan kamu ... juga selesai."

Lalu Alura akan meninggalkannya seperti apa yang selalu dia ingatkan selama ini.

Favian mulai bergerak. Setelah menyalakan lampu meja, dia membuka jam tangan di pergelangan tangan seraya menggeser kursi kerja dengan kakinya, memberi ruang untuk tubuhnya berdiri di antara kursi dan meja. Sesaat setelah duduk, dia termenung, padahal dia tahu, tidak banyak waktu yang harus dibuang sia-sia karena pekerjaannya sedang menunggu.

Juga Alura ... yang menunggu.

Favian meraih ponselnya, mencoba menghubungi Alura satu kali, tapi panggilannya diabaikan. Saat melihat jam digital di layar ponselnya, waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, jadi mungkin Alura masih dalam perjalanan pulang dan belum sempat mengabarinya.

Favian menarik maju kursinya, mendekat ke meja lalu meraih berkas yang mesti diperiksanya hari ini dan diserahkan esok pagi. Tatapnya masih menatap jejer tulisan di kertas dengan serius, sampai akhirnya pintu ruangan terbuka, dan sorot cahaya dari luar ruangan yang lebih terang kini menyeruak masuk membawa bayangan seseorang.

Yang seharian ini tidak sempat ditemuinya walau pada jam makan siang. Yang dia tahu, seharian ini begitu dia rindukan.

"Kamu belum pulang?" tanya Favian saat Alura mulai melangkah masuk.

Alura menggeleng. "Belum. Tadi Chiasa ngajak makan di luar, terus aku balik ke sini buat ngecek

kamu udah ada atau belum, soalnya tadi Janari jemput Chiasa."

"Oh ...." Favian mencondongkan tubuhnya ke depan seraya bersidekap di meja. Dia ingin memeluk wanita itu sekarang, tapi tahu, jika melakukannya, dia akan sulit melepaskannya.

"Aku *chat* kamu lho tadi sebelum berangkat. Cuma nggak kamu balas," lanjut Alura. "Kata Janari, tadi kamu pulang duluan."

"Oh. H-hm. Ada urusan bentar tadi."

Alura hanya mengangguk-angguk. "Kerjaan kamu masih banyak, ya?" tanyanya dengan dua tangan bertopang ke meja, melihat begitu banyak berkas di sana. "Lembur lagi?"

Favian mengangguk. "Kamu pulang duluan aja. Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa." Alura menyetujui begitu saja, karena sudah dua pekan, dia selalu pulang lebih dulu tanpa Favian. Wanita itu membungkuk, mencondongkan tubuhnya sampai wajahnya mendekat pada Favian. "Kamu ... capek banget, ya?"

Favian mengangguk lagi. Namun tentu semua lelahnya hilang saat mendapati wanita itu masih hidup bersamanya.

Wajah Alura bergerak lebih dekat, sampai Favian merasakan wanita itu mencium bibirnya. Lalu, ada bisikan dari Alura yang membuat kekeh Favian lepas di sela gusarnya. "Aku tunggu di rumah ya. Aku punya baju dinas baru."

***

Beberapa kali Favian akan mendapati Alura yang sudah tertidur lebih dulu ketika dia pulang melebihi tengah malam. Tahu-tahu, Alura menemukan pria itu tertidur di sisinya, memeluknya dalam lelap. Padahal, akhir-akhir ini Favian terlihat gusar, seperti butuh teman bicara, atau ... mungkin ada sesuatu yang ingin dia sampaikan tapi tidak kunjung menemukan waktu yang tepat?

Alura mengenal Favian sejak lama. Sejak duduk di bangku SMA dan banyak bekerja dengannya dalam satu organisasi yang sama. Alura tahu bagaimana Favian; yang responsif, peduli, *mood maker*.

Sementara yang selalu bersamanya saat ini, seolah-olah adalah sosok yang berbeda.

Favian menjadi lebih pendiam dan pemikir. Sesekali akan tertangkap merenung, lalu mengubah ekspresi wajahnya agar terlihat baik-baik saja.

Apakah hubungannya dengan Alura mengubah sikapnya menjadi sedemikian jauh dari Favian semula?

Ah, Alura. Seharusnya dia sadar bahwa hubungannya tidak akan pernah berhasil—entah nyata atau pun sekadar pura-pura.

Untuk kali ini, Alura sengaja untuk mencari alasan agar tidak tidur lebih dulu, dia ingin bicara banyak dengan pria itu sebelum tidur. Seperti beberapa malam jauh ke belakang yang mereka lewati hingga menemukan titik kantuk dan terlelap bersama.

Dari tadi Alura berdiri di dalam pantri untuk membuat teh, bolak-balik ke kamar untuk memakai dan membilas maskernya, lalu membalas cepat pesan Jena yang katanya tidak bisa tidur pasca muntah-muntah sementara Kaezar sudah mendengkur di sisinya.

"Acaranya nggak akan jauh sih kayaknya, soalnya riskan juga bawa ibu hamil naik kendaraan dengan jarak tempuh jauh kan." Jena mulai menceritakan rencana *surprise baby shower* untuk Chiasa.

Lihat betapa randomnya ibu hamil satu itu, pada pukul satu malam menelepon Alura karena mendapati Alura yang belum tidur. "Iya, riskan. Kita kan punya dua ibu hamil."

Jena tertawa. *"Iya, ya?"* Seolah-olah lupa, padahal dia baru saja bercerita panjang lebar tentang reaksi mualnya saat tengah malam. *"Janari sih mintanya di villa keluarganya yang di Bogor aja."*

"Bukan alasan doang supaya mereka bisa tetap kerja nyambi *surprise*, kan?" tanya Alura sinis.

"Yah, kayaknya sih itu salah satu faktornya juga. Soalnya lagi padet banget ya di kantor? Laki gue aja tidur udah kayak orang pingsan. Denger gue muntah-muntah dia anteng aja. Pengen banget rasanya gue pukul pake sapu." Jena mulai ngomel lagi. *"Enak banget, bikin anaknya berdua, giliran susahnya gue sendirian."*

Alura tertawa. Bisa membayangkan bagaimana ekspresi kesal Jena saat ini. Lalu, dia menoleh ke belakang saat menyadari pintu rumah yang terbuka, kemudian tertutup lagi dan mendapati sosok Favian berjalan memasuki ruang tamu. "Eh, Je, Favian udah balik nih."

"Oh. Oke. Gue tutup yaaa. Makasih udah nemenin gue begadang."

"Iya. Sama-sama."

Dan Alura menutup sambungan telepon saat melihat Favian mulai melangkah mendekat. Dia tersenyum, menghampiri pria itu. "Jena telepon, katanya nggak bisa tidur karena mual kalau tengah malam."

"Oh, ya?" Favian terlihat penasaran, tapi tampak lelah untuk berkomentar.

"Hm-m." Alura menjauh untuk mengambil air minum, memberikannya pada Favian yang masih berdiri di luar pantri. "Kasihan juga. Eh, tadi juga ngobrolin tentang rencana *baby shower*-nya Chiasa. Katanya mau di villa Janari yang di Bogor aja. Bandung kejauhan." Alura masih terus bicara walaupun Favian

hanya memperhatikannya dengan tatap lelah, dan tanpa respons apa-apa.

Alura mulai menarik tangan Favian untuk menaiki anak tangga, sambil mencari ide obrolan lain.

"Kayaknya, kita harus pikirin hadiahnya dari sekarang deh." Alura sudah berhasil membawa Favian masuk ke kamar, berdiri di hadapan pria itu dan sedikit mendongak karena dua tangannya terulur untuk meraih kerah kemejanya. "Kamu punya ide nggak?" tanyanya.

"Ng ...." Favian menggeleng. Entah karena terlalu lelah, atau ada hal lain yang membuatnya sangat tidak responsif seperti sekarang.

Alura mengembuskan napas kecil ketika berhasil melepaskan dasi Favian dan memalingkan wajah untuk menaruh dasi itu begitu saja ke atas kasur. Kali ini, dia mulai membuka kancing kemeja Favian di bagian paling atas dadanya.

"Aku bingung karena aku pikir, Chiasa sama Janari udah menyiapkan segalanya untuk bayinya." Alura mengangkat bahu. "Iya, kan?"

Favian mengangguk. "Tapi hadiah dari seseorang tetap punya arti berbeda."

"Iya, sih." Alura tersenyum, karena berhasil membuat Favian bicara dengan kalimat agak panjang. Dia meninggalkan Favian tanpa membantunya membuka kancing kemejanya lagi, lalu berbalik untuk membuka pintu lemari pakaian dan mencari kaus untuk Favian setelah mandi nanti. "Tapi kayaknya mesti cari sesuatu yang bisa dipakai untuk jangka panjang gitu."

Saat Alura bicara, dia bisa merasakan langkah Favian yang mendekat.

"Bayi kan pertumbuhannya cepet." Sesaat setelah menutup pintu lemari Alura mendapati Favian sudah berdiri di belakangnya. "Kalau baju. Atau pakaian yang lain kayak sepatu gitu, sayang. Iya, nggak?"

Favian mengulurkan dua lengannya ke depan, merangkul pinggang Alura sampai merapat. Wajahnya jatuh di pundak Alura begitu saja, ada embusan napas lelah sebelum pria itu bergumam dengan suara yang berat. "Iya. Sayang."

***

Slowly Falling | [32]

***
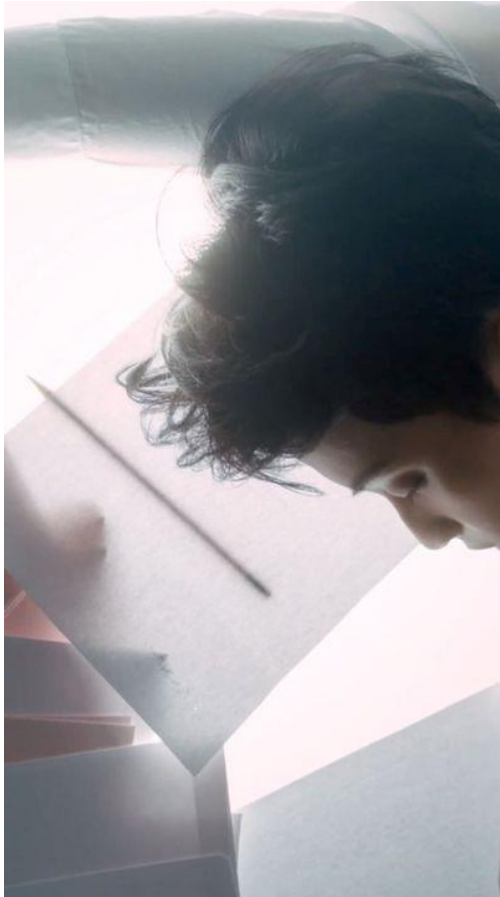
Tim Sukses Depan Pager

Janari Bimantara

Ada yang tau nggak, jam segini yang jualan cincau item di mana?

Hakim Hamami

Cincau item?

Item? Warnanya?

Janari Bimantara

Iya.

Janitra Sungkara

Di pasar banyak kayaknya.

Janari Bimantara

Pasar maneee ah jam segini.

Hakim Hamami

Kramatjati sono dah.

Shahiya Jenaya

Lo ngidam cincau item jam segini?

Janari Bimantara

Mana ada gue.

Alura Mia

Chia. Mau cincau item?

Chiasa Kaliani

Mau :(

Alura Mia

Jangan beli di pasar. Nggak sehat.

Shahiya Jenaya

Iya bener. Bikin sendiri aja pake agar-agarnya langsung.

Chiasa Kaliani

Caranya?

Davi Renjani

Nanti gue bikinin mau?

Chiasa Kaliani

Nggak usah, Viii. Udah malem. Kasih tau aja agar-agarnya.

Biar nanti Janari yang cari.

Janari Bimantara

Chiasa Kaliani

Janari Bimantara

Chiasa Kaliani

Ayo cariin.

Janari Bimantara

Beli agar-agar? Terus cara agar-agarnya biar jadi item gimana?

Hakim Hamami

Beli agar-agar. Masukin oli bekas.

Arjune Advaya

Beli agar-agar. Masukin masa lalu yang kelam.

***

Alura baru saja tertawa dan menyimpan ponselnya ke dalam tas. Dia masih berada di dalam mobil yang sudah terparkir di *carport* depan rumah. Akhir-akhir ini dia kembali mengendara sendirian karena Favian tidak pernah pulang tepat waktu dan juga tidak mengizinkannya menunggu.

Alura melepas *seat belt* dan turun dari mobil seraya menjinjing *tote bag*-nya, dia baru saja merogoh isi tas yang disampirkan di lengan dan menunduk untuk mencari kunci rumah saat sebuah suara terdengar menyapa.

"Ra ...."

Alura terlonjak. Benar-benar merasa dikejutkan oleh suara itu. Matanya membulat sempurna saat melihat sosok yang kini berjalan menghampirinya. Alura sempat mencari-cari di mana kira-kira pria itu memarkir mobilnya hingga lepas dari pengetahuannya, tapi tidak ada. Tidak ada tanda-tanda kehadirannya di sana yang membuat Alura menjadi tidak waspada.

"Aku parkir kendaraan di ujung jalan komplek," jelas pria itu seakan-akan bisa menebak apa yang tengah Alura pikirkan. "Karena aku tahu kamu nggak mungkin mau nemuin aku seandainya tahu aku ada di sini."

Alura pikir, tempat tinggalnya bersama Favian adalah tempat paling aman dari jangkauan pria itu. Namun dugaannya salah, pria itu terlalu berani untuk melakukan apa pun. Termasuk saat memutuskan untuk datang menemuinya sekarang.

Alura menelan ludahnya dengan susah payah, dia melirik CCTV yang berada di depan rumah, yang bisa memantaunya kapan saja dan suatu saat membuat

Favian tahu jika pria yang berada di hadapannya sekarang menyakitinya—walau Alura juga tidak begitu yakin dia akan melakukan hal sejauh itu.

Kaivan. Iya. Pria itu yang kini berdiri di hadapannya. Yang kini tampak ... berbeda? Ada bulu-bulu yang tidak tercukur di sekitar dagu dan rahangnya yang membuat penampilannya terlihat kacau selain ekspresi wajahnya yang gusar. Tatapnya yang sendu kini menilik setiap sudut depan rumah, lalu tersenyum. "Kamu ... bahagia, Ra?" tanyanya. "Hidup seperti ini?"

Jika Alura masih ingat pada dendamnya, maka dia akan menjawab 'Ya' tanpa perlu berpikir panjang, tapi karena pria di hadapannya itu tampak begitu menyedihkan, Alura hanya diam.

Kaivan menghela napas panjang. "Aku nggak menyangka kamu akan melakukan hal sejauh ini." Tatapnya sudah kembali terpaku pada Alura. "Kamu bisa bahagia tanpa aku? Kayak ... nggak percaya aja, karena dulu kamu bilang, kamu akan hilang arah seandainya aku pergi dari hidup kamu."

Dia mungkin tidak tahu bahwa keputusannya menikah dengan Favian adalah bentuk dari Alura yang kehilangan arah dan tidak mengerti akan melangkah ke mana saat ditinggalkan.

Saat pria itu melangkah mendekat, Alura baru bisa bicara dengan suara tertahan. "Jangan mendekat atau aku akan teriak."

Langkah Kaivan pun terhenti. Pria itu terkekeh pelan. "Oke," gumamnya. "Kamu bisa dengar aku bicara dari sana." Tangannya menunjuk Alura yang berdiri tiga langkah di hadapannya. "Tapi aku mohon, jangan pergi sebelum aku selesai bicara."

Seharusnya, apa pun omong kosong yang akan diucapkan oleh pria itu, tidak membuat Alura memenuhi permintaannya. Namun, hanya dengan melihat wajah pria itu, mampu membuat Alura tetap terdiam.

"Aku baru aja kehilangan calon bayiku, beberapa hari yang lalu ...," jelas Kaivan. Ada raut sedih dalam berita duka itu. "Liora ... keguguran."

Ada hati yang mencelus saat mendengar berita itu. Kabar kehilangan tidak pernah membuat siapa pun

baik-baik saja. Namun, Alura tidak bisa menanggapinya dengan kata apa pun sekarang.

"Nggak ada lagi kata tanggung jawab, Ra. Nggak ada lagi yang ... membuat aku harus terus bersama Liora," ujarnya kemudian.

Entah kenapa, sesak sekali mendengarnya bicara sekarang.

"Aku ... bisa pergi dari Liora sekarang." Tatapan nanar itu terlihat memohon. "Jadi, ayo kembali, Ra."

Alura tidak menanggapinya dengan kata apa pun. Segala hal yang ingin diumpatinya terhalang sesak yang menyekat tenggorokan.

"Aku mohon ..., Ra. Aku nggak bisa terus-menerus hidup seperti ini. Aku butuh kamu. Selamanya aku butuh kamu." Dua bola mata itu berair, menatap Alura penuh harap. "Aku menyesal karena pernah melakukan hal yang paling brengsek, aku menyesal karena sempat berhenti memaksa kamu untuk terus bersama aku, aku menyesal sempat melepaskan kamu sampai kamu melakukan hal sejauh ini dengan Favian—aku menyesal."

Melihat pria itu memohon dan mengakui penyesalannya berkali-kali, seharusnya merupakan pemandangan yang menyenangkan. Karena Alura tahu, kemenangan ada di tangannya sekarang. Membuat Kaivan menyesal dan bertekuk lutut seperti ini adalah tujuannya.

Namun, euforia yang seharusnya dia dapatkan saat ini seperti menghilang begitu saja. Alura bahkan melihat pemandangan itu dengan perasaan sakit.

Alura diam saja saat Kaivan melangkah mendekat. Lalu berlutut di hadapannya. "Tolong maafkan segala kesalahan aku kemarin. Aku janji akan menjadi yang terbaik untuk kamu. Tolong tinggalkan segala langkah yang kamu ambil sekarang dan kembali sama aku. Kita bersama lagi," pintanya lirih. "Ayo kita wujudkan impian-impian kita yang dulu."

***

Alura masih duduk memghadap meja makan, selama Favian pergi ke kamar dan membersihkan diri, dia sudah menghabiskan satu cangkir teh hangat dan satu mug air putih. Dia kembali mengambil air putih

dari *water dispenser* saat tinggal tersisa tetes terakhir di dal mugnya.

Dan saat akan kembali duduk, dia melihat Favian sudah menuruni anak tangga dengan *jogger pants* dan kaus putih polos yang biasa dikenakannya untuk tidur.

"Kamu lapar?" tanya Favian. Mungkin karena mendapati Alura masih duduk di meja makan.

Alura menggeleng. Dia sengaja menunggu Favian selesai membersihkan diri seiring meredakan penatnya seharian di kantor, walaupun ekspresi lelahnya tentu belum hilang karena pria itu bahkan belum beristirahat.

Keterlaluan memang saat memutuskan untuk memberitahu Favian kabar menyebalkan ini, tapi Alura tidak bisa menunggu lagi.

"Mau pesan makanan?" tanya Favian lagi.

Alura menggeleng. "Nggak usah. Aku cuma ... lagi nggak enak perut."

"Tunggu deh ...." Favian mengernyit, meraih gelas dari depan Alura dan mengisinya dengan air hangat.

"Memangnya ini tanggal berapa?" tanyanya setelah kembali dan menaruh mug di hadapan Alura.

"Makasih," gumam Alura. Setelah meminum air di mug, dia kembali bicara. "Tanggal apa maksudnya? Sekarang? Enam belas."

Favian sudah duduk di hadapan Alura dan ekspresi wajahnya tampak mengingat-ingat. "Bulan kemarin kamu datang bulan tanggal berapa?"

Oh, Alura baru mengerti arah percakapan ini. Padahal rasanya bukan itu alasannya. Rasa perutnya yang tidak nyaman, bukan karena dia akan datang bulan. Dia hanya sedang sedikit gugup ketika akan memberi tahu Favian tentang pertemuannya dengan Kaivan tadi. Dia ... khawatir dengan respons Favian.

"Aku ... kayaknya tanggal dua limaan deh." Alura tetap menjawab pertanyaan itu.

Favian mengernyit. "Oh, ya?" gumamnya ragu. Dia merogoh saku celananya dan mengotak-atiknya sesaat. "Mana ada tanggal 25." Dia mengarahkan layar ponselnya pada Alura, menunjukan aplikasi kalender pada bulan lalu. Ada lingkaran merah di

tanggal sembilan belas. "Tanggal 20, La," ujarnya. "Sebentar lagi."

Alura sedikit takjub karena selama ini tidak menyangka bahwa Favian begitu perhatian pada hal sekecil itu untuk dirinya. "Kenapa ... sampai harus dicatat segala?"

Favian menaruh ponselnya, lalu dua tangannya bersidekap di meja. "Karena biasanya di hari-hari mendekati period itu, kamu jadi lebih sensitif. Aku harus jaga perasaan kamu ... ya, seenggaknya nggak bikin kamu kesel. Atau beliin makanan yang kamu mau tiap pulang kerja."

Alura melepaskan napas bersama kekeh singkat. Dia meminum lagi air di mugnya sambil menutup hidungnya yang kini memerah perih dan mata yang berair. Dia kesal sekali. Pada dirinya yang sampai saat ini masih meragukan langkah yang diambilnya bersama Favian.

Kadang, ada sisi lain dalam dirinya yang mengumpati keraguan itu. Favian yang baik, seharusnya tidak pernah mendapatkan keraguan dari wanita plin plan sepertinya.

Benar, kan? Bahkan mungkin saja dia tidak akan pernah lagi menemukan kebaikan seperti apa yang didapatkannya dari Favian setelah nanti dia memutuskan untuk benar-benar meninggalkannya.

Alura menunduk dalam setelah menaruh mugnya di meja. Dia masih berusaha menyembunyikan wajahnya, tapi tangan Favian terulur, ibu jarinya mengusap sisi wajah Alura.

"La .... Hei?"

Alura merasakan satu tetes air mata jatuh saat mengangkat wajah, dan itu membuat Favian bingung. "Fav ...."

Favian seperti mengerti bahwa dia harus menunggu. Jadi pria itu hanya diam sambil menatap Alura.

"Aku ketemu Kaivan hari ini," ujar Alura akhirnya.

Favian mengerjap pelan. Dia mengembuskan napas berat, yang mungkin dilakukannya untuk menyembunyikan rasa gusar. Namun, wajahnya yang kini terlihat tegang tidak mampu menutupi segalanya. "Oh, ya?" gumamnya. "Dia berusaha—"

"Dia nggak berusaha menyakiti aku. Sama sekali," jelas Alura sebelum rasa khawatir Favian semakin parah.

"Aku akan benar-benar membunuh dia seandainya dia melakukannya," gumam Favian. Dia terlihat sangat serius dengan ucapannya.

"Dia nggak berani menyentuh aku sama sekali. Jangan khawatir." Alura mencoba meredakan kemarahan pria itu.

Ada helaan napas berat dan ludah yang ditelan susah payah setelahnya. Favian terlihat siap menyimak, walau gusarnya tidak bisa lagi ditutupi dengan sikap tenang seperti biasanya.

"Kaivan bilang, dia baru aja kehilangan calon bayinya," jelas Alura lagi. "Dan ... setelah itu dia merasa nggak punya tanggung jawab apa-apa lagi untuk tetap bersama Liora."

Hening. Lama.

"Lalu ...?" tanya Favian akhirnya.

"Dia meminta aku kembali." Alura menatap Favian lekat, berharap mendapatkan tanggapan dari

kekalutannya sekarang. "Dia bahkan sampai bertekuk lutut untuk meminta aku kembali."

Favian lagi-lagi menghela napas panjang. Seolah-olah, bersama Alura sejak tadi membuatnya sesak. Ada jeda hening yang cukup lama sebelum suaranya terdengar lagi. "Jadi benar," gumamnya. "Dia akan kembali mengejar kamu .... Itu benar."

Siapa yang mengatakan hal itu padanya sehingga dia bisa membenarkan perkataan itu memangnya?

"Beberapa hari yang lalu, aku ketemu Liora." Favian menatap Alura lama. Ketika Alura hanya diam, dia kembali bicara. "Dia menceritakan segala keadaannya; apa yang dialaminya, juga hubungannya dengan Kaivan sekarang .... Dia bilang, setelah keadaan ini, Kaivan pasti meninggalkannya dan berusaha kembali sama kamu."

Keduanya saling tatap, lama. Seolah-olah kehilangan kata selama beberapa saat.

Favian menjadi orang pertama yang kembali bicara. "Dan benar. Ucapan Liora benar." Pria itu menunduk, sesaat menatap jemarinya yang saling bertaut sebelum kembali menatap Alura. "Liora meminta aku

untuk nggak melepaskan kamu apa pun keadaannya, karena dia benar-benar nggak mau kehilangan Kaivan."

"Dan kamu ...."

Favian menggeleng. "Tentu aja aku nggak menyepakati apa pun," ujarnya. "Kalau pun aku memutuskan untuk nggak melepaskan kamu dan membuat kamu tetap bersama aku, alasannya bukan karena siapa pun." Favian mengulurkan tangannya, telunjuknya mengait jari manis Alura, mengusapnya dengan ibu jari. "Tapi, karena untuk diriku sendiri .... Karena aku yang memang benar-benar nggak bisa hidup tanpa kamu."

Alura diam saja saat Favian meraih satu tangannya, mengusap punggung tangannya dengan ibu jari.

"Sekarang, semua kemenangan ada di tangan kamu. Pilihan kamu yang bisa menentukan segalanya, kepada siapa kamu mau balas dendam selanjutnya?" tanya Favian. "Atau, kamu juga punya pilihan untuk berhenti .... Kamu bisa pikirkan itu."

"Aku akan pikirkan itu," gumam Alura mengikuti.

Favian mengangguk, matanya kini hanya menatap satu tangan Alura yang berada dalam genggamannya. Lama dia menunduk seraya memainkan tangan Alura, sebelum kembali bicara. "Aku boleh cerita sesuatu ...?" tanyanya.

"Apa?"

Favian menyimpan tangan Alura di atas telapak tangannya, menggenggam semua jemarinya. "Akhir-akhir ini ... setiap pulang ke rumah, aku selalu khawatir, takut ketika aku pulang ... kamu udah nggak ada di rumah." Dia mengucapkan pengakuannya dalam senyum, tapi entah mengapa semua terasa sesak. "Aku takut kamu tiba-tiba berubah pikiran dan pergi dari sini, ninggalin aku." Favian terkekeh pelan, satu tangannya mengusap dua sudut mata sekaligus. Menghela napas. Lalu kembali bicara. "Kamu nggak tahu, gimana leganya aku ... ketika masih bisa lihat kamu di sini, atau lihat kamu ketiduran sambil nungguin aku ... itu hal yang aku harapkan, lebih dari apa pun." Kini, wajahnya terangkat, menatap Alura lekat. "Gimana ini ...? Kayaknya aku makin takut kehilangan kamu ...."

Slowly Falling | [33]

***

Gunung Semeru

(Tumpahkan saja apinya)

Janari Bimantara

Kenapa nggak bilang kalau di minimarket banyak dijual agar-agar cincau begini si hah?

Janitra Sungkara

Gue kalau ke minimarket paling ambil softdrink, jadi mana gue tau kalau ada orang yang menciptakan agar-agar cincau di muka bumi ini?

Hakim Hamami

Gue sih tau ya, tapi biar lo usaha aja.

Alkaezar Pilar

Jena masak menu baru.

Terus gue disuruh nyobain.

Arjune Advaya

Bentar. Beli popcorn sama kopi dulu.

Kalil Sankara

Enak?

Alkaezar Pilar

Gue ga sengaja gigit biji ketumbar.

Hakim Hamami

□

Alkaezar Pilar

Waktu dia tanya.

Enak?

Janitra Sungkara

Lo jawab apaan?

Alkaezar Pilar

Enak banget, Sayaaang. □

Arjune Advaya

Mematikan Netflix dan mulai menonton drama kehidupan sahabatku.

Janari Bimantara

Jari gue melepuh gara-gara nuangin agar ke wadah kan.

Habis itu gue diemin tuh agar-agar.

Gue taro kulkas.

Gue sayang-sayang sampai akhirnya jadi dengan sempurna.

Terus pas gue kasih Chia dengan perasaan bangga dan terharu.

Sambil gue tanya nih cincau mau diapain? Dibikin minuman apa gimana?

Jawabnya.

Sayang, kayaknya aku udah nggak mau cincau.

Hakim Hamami

Tahan.

Janari Bimantara

Gue sih bisa tahan ya.

Masih bisa tersenyum.

Tapi batin gue udah nari balet keluar rumah sambil teriak.

Arjune Advaya

Gue tau kalau ketawa dosa.

Makanya dari tadi gue ya ketawa dooong ah.

Janari Bimantara

Siapa mau cincau? ☹

Alkaezar Pilar

Udah sikat gigi, biji ketumbar masih nempel. ☹

Janitra Sungkara

Udahan dah.

Perut gua.

Sakit.

Hakim Hamami

Favian ke mana si.

Biasanya kirim VN ketawa paling kenceng.

Favian Keano

Lagi sibuk gunting.

Hakim Hamami

Guntingin apaan?

Favian Keano

Ujung kondom.

***

Favian mendorong kursi kerjanya untuk menjauh sejenak dari berkas yang menumpuk di hadapannya. Dia menghela napas perlahan, lalu menunduk untuk mengurut dahi dengan satu tangan. Harinya berjalan tidak mulus, ada beberapa kesalahan dalam pekerjaannya sampai membuatnya mengerjakan beberapa kali pekerjaan yang sama.

Selama ini dia mengenal rumus dalam hidupnya, sibuk untuk melupakan apa-apa. Namun kali ini, rumus itu tidak lagi pasti. Semua permasalahan yang

ada dan sibuk yang dia paksakan seharian malah membuat tenaganya seperti diperas, lelah sekali.

Padahal, tidak ada masalah yang mengharuskannya mencari jalan keluar. Tidak ada masalah yang membuatnya harus memecahkan teka-teki. Masalahnya sekarang adalah, dia hanya sedang takut kehilangan.

Sekarang pukul tujuh malam.

Tidak seperti malam-malam sebelumnya, yang membuat detik demi detik waktunya dimakan hari dengan begitu cepat, hari ini segalanya terasa sangat lambat. Keadaan seolah-olah sedang mengejek sisa waktunya bersama Alura yang tidak pasti akan berhenti kapan dan di mana.

Menyedihkan sekali.

Saat masih sedang berpikir sambil menopang kening, seseorang membuka pintu ruangannya dari luar, dan orang yang sering masuk ke ruangannya tanpa mengetuk pintu selain Janari adalah Alura.

"Fav ...." Benar, wanita itu berdiri di ambang pintu setelah terlihat menelan ludah dengan susah payah.

Ada wajah pucat dan mata yang menatapnya sayu. "Aku pusing deh. Nggak bisa nyetir sendiri kayaknya."

Favian cepat-cepat bangkit dari kursinya dan berjalan ke arah Alura. "Kenapa?" Lelah yang tadi meremas tubuhnya menguap saat sekarang dia merasa khawatir. "Kamu sakit?"

"Iya nih. Dari pagi udah nggak enak badan." Tangan Alura beralih memegang lengan Favian ketika pria itu sudah sampai di depannya. Diam saja ketika Favian memeriksa keningnya. "Kamu masih banyak kerjaan, ya?" tanyanya. "Bisa pesenin aku taksi—"

"Nggak. Aku bisa pulang sekarang kok," ujar Favian saat tahu Alura demam karena baru saja memeriksa kondisinya. Dia hanya perlu kembali ke meja kerja untuk menutup layar laptop dan mengambil ponsel. "Ayo kita pulang."

"Serius?" Wanita itu masih menyangsikan.

"Serius." Setelah keduanya menjauh dari pintu ruangan, Favian menggngam tangan wanita itu untuk berjalan di sisinya. "Ke dokter, ya? Kamu demam, tapi tangan kamu dingin banget."

Alura mengangguk. Penurut sekali. Pasti akan menyenangkan sekali jika dia menjadi penurut saat keadaannya sedang baik-baik saja. Favian akan meminta segalanya.

Mereka berjalan ke arah kubikel, karena Alura masih menyimpan tas dan ponselnya di sana. Favian pikir, sudah tidak ada siapa-siapa lagi di sana, tapi nyatanya Andin masih sibuk bekerja di dalam kubikelnya.

"Mas Faaav, istri lo mau gue anterin balik tadi, tapi nggak mau tuh," adunya.

Alura duduk di kursinya seraya merapikan segala barangnya dan masukkannya ke dalam tas. "Gue nggak mau ngerepotin lo, kerjaan lagi banyak juga."

"Tapi kan kerjaan laki lo lebih banyak dari gue, Mbak."

"Bisa gue kerjain besok, kok. Yang penting sekarang gue anter dia ke dokter dulu—eh, kamu bisa jalan pakai sepatu hak tinggi kayak gini?" tanya Favian. "Mau aku lepasin?" Tapi dia sudah berjongkok di sisi kursi yang tengah Alura duduki.

"Aku punya sandal jepit kok." Saat Alura menunduk untuk meraih sandal jepitnya dari dalam laci, Favian mulai membuka *strap* yang melingkar di pergelangan kakinya.

Dan tanpa sadar segala tingkahnya tengah diperhatikan oleh sosok wanita lajang yang kini menatap bolak-balik keduanya.

"Lho ..., sandal aku nggak ada," keluh Alura saat dua *highheels*-nya susah berhasil dilepas oleh Favian.

Favian ikut memeriksa lacinya, dan dia memang tidak menemukan apa-apa. "Kayaknya di mobil ada *flat shoes* kamu, deh." Dia mencoba mengingat-ingat.

"Memangnya aku pernah nyimpen sepatu di mobil kamu?"

"Nggak sengaja nyimpen, sih. Waktu—" Favian berdeham pelan, "pulang dari rumah Mama. Yang ... kita. Berdua. Nggak sempat ke kamar."

"Oh." Alura menutup mulutnya dengan satu tangan. "Aku lepasin di mobil kamu memang, ya?"

"Kamu nggak mungkin naik ke pangkuan aku pakai sepatu, kan?" tanya Favian, lalu bangkit. "Aku ambilin dulu. Kamu tunggu di sini sebentar." Tangannya mengusap kening Alura, merasa tidak cukup, dia bergerak menciumnya singkat. Dan saat melirik kubikel sebelah, dia baru sadar ada Andin di sana.

Andin melongo. "Sumpah. Gue lagi mager banget, bisa nggak kalian aja yang pergi ke Mars?"

***

Favian baru sempat berganti pakaian dan membersihkan diri setelah memastikan suhu tubuh Alura menurun. Dari tadi dia bolak-balik mengecek kondisi Alura yang sekarang sedang bergelung di dalam selimut sendirian. Sebelum pulang, Favian sempat mengantarnya ke dokter, karena tidak ada keluhan apa-apa selain sakit kepala dan demam, dokter hanya memberinya pereda demam.

Dengan pesan di akhir, "Kembali ke sini kalau tiga hari belum sembuh, ya."

Alura sempat meminum obatnya sebelum tidur. Demamnya sempat reda karena Favian mengeceknya secara berkala. Namun, setelah dua

jam berlalu, Alura terlihat menggigil, dan saat memeriksanya, Favian mendapati suhu tubuh wanita itu kembali naik.

Beberapa kali Alura akan bergerak dengan gelisah, tidurnya terlihat tidak nyaman. Sama sekali tidak terbangun dan mengeluh, wanita itu hanya menggumam tidak jelas dalam tidurnya dengan jemari yang bergerak-gerak

Favian tentu tidak mungkin membiarkannya begitu saja. Usaha kecil yang dia lakukan untuk meringankan demam Alura adalah dengan mengompres keningnya. Dia membawa sewadah air hangat dan satu handuk kecil, lalu menempelkan handuk basah itu di atas kening Alura.

Beberapa kali dia melakukannya, mencelupkan kembali handuk ke dalam air hangat dan mengompresnya, suhu tubuh Alura belum kunjung turun, tapi Alura terlihat lebih nyaman saat tertidur, tidak lagi bergerak gelisah seperti tadi.

Jadi, saat air hangat di dalam wadah sudah berangsur dingin, Favian berhenti menggantinya dengan air yang baru. Dia membiarkan Alura tertidur

dengan posisi menyamping ke arahnya sementara dia masih duduk di lantai sambil memandangi wajah pulas wanita itu.

Setiap malam, selama wanita itu menjadi istrinya, dia selalu memandangi wajah itu setiap malam dalam diam dan hening. Menatap lelapnya membuat Favian tenang, apalagi saat merasakan wanita itu memeluknya seolah-olah mereka akan melakukan hal itu setiap malam, selamanya. Tanpa ingat lagi kapan mereka harus berhenti dan berpisah.

Ujung telunjuk Favian menyentuh helai rambut di kening Alura, menyingkirkannya ke sisi. Kembali dia tatap wajah lelap itu. Lama.

Dia menghela napas panjang ketika sesak datang. "La .... Kenapa mencintai kamu harus sesulit ini?"

Punggung telunjuk Favian beralih mengusap sisi wajah Alura. Dia baru saja mengeluh, dan lupa bahwa sejak awal menikah, dia tidak berhak menuntut apa-apa.

Favian baru saja bangkit, hendak mengembalika wadah berisi air dan handuk itu ke pantri. Namun gerakannya terhenti.

"Fav ...." Alura bersuara. "Dingin ...."

Ucapan itu membuat Favian mendekatkan wajah ke sisi wajah wanita itu. "Mau aku peluk?" tanyanya. Dan saat mendapati anggukkan, Favian bergerak berbaring di sisi Alura, merengkuh tubuh itu dalam dekap. Satu tangannya dia sisipkan ke bawah kepala wanita itu, sementara tangan yang lain mengusap-usap punggungnya yang terasa hangat dari balik selimut.

"Fav ...."

"Aku di sini," balas Favian. Tangannya menepuk-nepuk punggung Alura agar wanita itu merasakan kehadirannya.

Ada helaan dan embusan napas Alura yang menerpa dada Favian, yang terasa lebih hangat dari biasanya. "Aku udah coba ...."

"Kenapa?" Favian mengernyit.

"Mencintai kamu ...," lanjut Alura.

Wajah Favian menjauh sesaat, dan melihat mata wanita itu masih terpejam. Alura mengigau?

"Tapi ... susah." Alura mendengkus, helaan napasnya teratur lagi, seperti tidur selama beberapa detik.

Hening. Favian berhenti mengusap-usap punggung wanita itu.

"Aku takut ... kamu sakit." Ujung bulu-bulu mata Alura bergerak, wanita itu seperti berusaha membuka mata, tapi gagal. "Aku takut ...."

Favian mendekap Alura lagi. Jika biasanya, dia selalu senang mendengar Alura bicara, kali ini rasanya dia tidak ingin mendengar apa-apa.

"Maaf ..., Fav ...."

"Kamu nggak harus minta maaf," balas Favian, seolah-olah Alura akan mendengar ucapannya.

Alura bicara lagi dalam suaranya yang parau. Kali ini terdengar lebih berat. "Aku belum lupa. Belum bisa. Kaivan .... Belum lupa."

Favian baru saja mendengar sebuah pengakuan. Hal yang seharusnya dia tahu sejak awal, lalu bisa dia terima dengan mudah, tapi kini malah membawanya ke dalam patah hati terparah.

Sejak kemarin, dia berjalan di sisi wanita itu sambil menggenggan tangannya dengan was-was. Kali ini, jika wanita itu memintanya untuk melepaskan genggaman, mungkin saja ... akan dia lakukan.

"Fav ..., maaf. Jangan marah ...."

Favian harus menarik napas paling dalam sebelum bicara. "Nggak .... Aku nggak pernah marah." Lalu memeluk Alura lebih erat. "Nggak apa-apa," ujarnya menenangkan. Padahal dia semakin takut kehilangan. Tangannya menepuk-nepuk pelan punggung Alura. "Jangan minta maaf lagi .... Nggak apa-apa."

***

Saat membuka mata, kepalanya masih terasa berat. Pandangannya seperti berputar selama beberapa saat. Dia harus bangun dengan perlahan, meringis sambil memegangi sisi kepalanya yang terasa sakit. Keadaannya belum membaik, tapi sepertinya Alura melewati waktu tidur yang lelap sampai terbangun saat waktu sudah melewati tengah malam.

Alura bersandar pada *head board*, lalu melirik ke samping kanannya dan mendapati ruang tidur di

sisinya kosong. Ada wadah berisi air dan handuk kecil di tas kabinet, di samping lampu tidur. Juga .... ada *jar happiness* hadiah darinya di hari ulang tahun Favian beberapa hari lalu, yang kini tutupnya terbuka dengan segulung kertas berwarna hijau yang sudah berada di luar.

Di hari ulang tahun pria itu, Alura memberi pesan, *Kertas hijau, hanya boleh kamu baca seandainya kamu lagi nggak tahu mau ngapain.*

Dan dengan penasaran, Alura meraih kertas hijau yang gulungannya sudah melonggar itu, membukanya, lalu membaca isinya.

Kamu udah makan belum? Kalau belum, kenapa harus bingung mau ngapain?

Setelah membaca pesan yang ditulisnya sendiri, Alura meraba-raba kasurnya, dia mencari ponsel, yang ternyata sudah dipindahkan—oleh Favian—ke atas kabinet yang berada di sisi kiri tempat tidur.

Alura menyalakan layarnya, lalu menemukan sebuah pesan singkat.

My Fav

Kalau aku nggak ada. Berarti aku masih cari makan. □

Alura tersenyum saat membaca pesan dan melihat *emoticon* di akhir kalimat.

Tanpa menunggu, tangannya menekan nomor Favian, menelepon pria itu yang entah sedang cari makan di mana sekarang.

Nada sambung hanya terdengar beberapa saat yang singkat sebelum suara Favian terdengar menyahut dari seberang sana. *"Halo, La? Kamu bangun?"*

"Hm-mm." Alura meraih bantal dan menyimpannya di atas pangkuan. "Kamu di mana? Beneran lagi cari makan?"

"Iya." Kekeh Favian terdengar. *"Maaf aku tinggalin—eh, kamu lapar nggak? Mau aku bawain makanan?"*

Alura menggumam agak lama. "Boleh. Kamu lagi makan apa?"

"Nasi goreng. Yang deket gerbang komplek," jawab Favian. "Kamu mau apa? Nanti aku cariin."

Alura melihat waktu yang sudah menunjukkan pukul dua pagi. "Ya udah, nasi goreng nggak apa-apa."

"Jangan deh. Aku cariin bubur aja mau?" Suara Favian terdengar sedikit tidak jelas, pria itu seperti sedang berjalan, selanjutnya terdengar suara pintu mobil yang tertutup. *"Kayaknya ada di depan gerbang komplek sebelah, tunggu ya, aku cari dulu."*

"Iya." Alura menunggu. Masih menempelkan ponselnya ke telinga. Di antara deru mesin mobil dan klakson yang terdengar samar dari balik *speaker* ponselnya, Alura kembali mencoba menarik perhatian Favian agar bisa mendengar suaranya. "Fav ...."

"Ya?" Fokus pria itu bagus sekali.

"Kamu ... buka *jar*-nya?"

Favian tertawa. *"Iya. Iseng doang tadi. Soalnya nggak bisa tidur,"* jawabnya. *"Tapi setelah dipikir-pikir, iya juga, aku belum makan."*

Alura tersenyum. Kenapa Favian penurut sekali? Hanya dengan membaca satu lembar kertas berisi

perintah sederhana itu, dia benar-benar melakukannya. "Udah nemu Abang Buburnya?"

"Ada. Itu di depan," sahut Favian. *"Bentar ya,"* ujarnya seperti menjauhkan ponsel karena suaranya terdengar jauh dan samar. *"Masih ada, Bang? Oh, satu ya. Iya, dibungkus."* Suaranya menghilang selama beberapa saat. "*Bentar ya, La—Eh, jangan pakai seledri sama kacang. Iya, istri saya nggak suka soalnya."*

***

Ini yang lagi beli nasi goreng di abang-abang gerobak

Slowly Falling | [34]

****

Alura meneguk habis sisa air dari mug yang tadi tersimpan di atas kabinet. Dia melirik ke arah pintu beberapa kali, tapi Favian belum kunjung datang. Jadi, dia turun dari tempat tidur walau langkahnya sedikit sempoyongan, dia harus mengambil air minum sendiri karena tenggorokannya cepat sekali terasa kering.

Alura sampai di pantri dengan susah payah. Setelah mengambil air, dia menarik kursi di sisi meja makan dan duduk di sana. Penerangan sudah banyak

dimatikan, seperti biasa, hanya *strip light* di sepanjang *kitchen counter* yang menyala oranye.

Alura belum berniat kembali ke kamar, dia akan menunggu Favian di sana.

Lalu, sampai suara mesin mobil yang menderu selama beberapa saat terdengar di *carport*, dia mendengar langkah kaki yang kini memasuki rumah. Sosok Favian muncul dengan kaus hitam panjang dan celana chino pendek berwarna khaki. Satu tangannya memegang topi, sementara tangan yang lain menjinjing kantung plastik.

"Lho—hai, kok di sini?" tanyanya. Favian melangkah mendekat dan mengusap satu sisi wajah Alura sebelum melewatinya begitu saja. Pria itu mengambil mangkuk dari kabinet bawah.

"Aku haus tadi." Tatap Alura mengikuti gerak Favian yang sekarang baru saja mengambil sendok dari laci kabinet.

"Kenapa nggak tunggu aku datang?" Favian menatap Alura dengan raut khawatir. Dia menyalakan lampu gantung di atas meja makan untuk penerangan tambahan, lalu menghampiri Alura dan membawa

bubur yang sudah dipindahkan ke mangkuk. "Pasti pusing banget ya harus turun dari tangga?" Dia sudah duduk di sisi Alura sekarang. Ada semburat cahaya oranye yang menyiram sisi wajahnya saat pria itu duduk menyerong ke arah Alura.

Alura mengangguk.

"Sok kuat." Favian menyendok bubur, menggantungkannya di udara, sementara tangan yang lain bergerak mengipas-ngipas.

"Aku bisa sendiri," ujar Alura seraya menarik mangkuk agar lebih dekat ke arahnya. Dan selanjutnya dia menerima suapan dari sendok yang diangsurkan Favian. Dia sempat tersenyum sebelum mengambil alih sendok dan megaduk sendiri buburnya.

Favian bersidekap. Memperhatikan Alura yang mulai menyuapkan bubur ke mulutnya. "Enak?" tanyanya.

Alura mengangguk. "Mau?"

Favian menggeleng. "Udah makan aku." Dia menarik selembar tisu dari kotaknya di tengah meja, lalu mengusapkannya ke sudut bibir Alura. "Mau aku

beliin lagi nggak besok pagi sebelum aku berangkat ke kantor?" tanyanya. "Katanya, pagi juga ada depan komplek, tapi istrinya yang jualan."

Alura terkekeh. "Kok, kamu bisa tahu istrinya yang jualan kalau pagi?"

"Aku ajak ngobrol abangnya tadi," jawab Favian. Dia masih memperhatikan Alura, pasti membosankan sekali menunggu orang makan seperti itu. "Aku nggak akan sok-sokan bikinin kamu bubur kalau lagi sakit begini, karena aku tahu kemampuan masak aku kayak gimana."

Alura mengangguk-angguk, menahan senyum. Sambil mengunyah, dia mengaduk-aduk isi mangkuknya. Lalu dia menoleh, menatap Favian yang ternyata masih menatap ke arahnya. "Hari ini aku ngerepotin kamu banget, ya?"

Favian diam selama beberapa saat. Hanya menatap Alura. Dua tangannya menangkup sisi wajah Alura gemas. "Memangnya kenapa kalau kamu ngerepotin?"

"Ya ...." Alura kembali menunduk, menatap mangkuknya. "Nggak apa-apa. Maaf."

"Aku lebih seneng kamu repotin daripada dengar kamu minta maaf."

Alura menatap lagi pria itu. Lalu mencebik karena mendengar pria itu baru saja menggodanya.

Favian menggeleng kecil. "Aku nggak apa-apa kamu repotin terus," ujarnya. "Seandainya kamu memilih untuk hidup lebih lama sama aku, atau bahkan selamanya. Aku nggak masalah kamu repotin tiap hari ...."

Wajah Alura terasa kaku. Senyumnya pudar.

"Dan selalu seperti ini." Favian melepaskan satu senyum. Telunjuknya menyentuh pipi Alura. "Senyum kamu selalu hilang setiap kali aku serius ngajak kamu untuk hidup sama aku."

Alura meraih mugnya, meneguk airnya. Dia belum bicara apa-apa sampai akhirnya kembali mendengar suara Favian.

"La ...."

Alura menoleh. Menatap sepasang mata yang menatapnya ... penuh arti.

"Kamu bahagia?" tanya Favian.

Entah apa tujuan pertanyaan itu, tapi Alura mengangguk walau awalnya ragu.

Favian meraih satu tangannya, tatapnya sesaat tertuju tangan yang kini berada dalam genggamannya. Lalu, saat tatapnya kembali pada mata Alura, dia bicara lagi. "Sekarang tuh ... bahagia kamu segalanya buat aku." Kekehan singkatnya lepas. "Pasti kedengeran gombal banget, ya?"

Alura menggeleng. "Nggak apa-apa. Aku udah nggak mempan gombalin." Dia balas bergurau.

Favian menangkup tangan Alura dengan dua tangannya. "Aku pengen banget lihat kamu bahagia terus .... Serius." Dia meyakinkan. "Lakuin apa pun yang kamu mau. Yang bikin kamu bahagia, La."

Alura menatap dua mata yang menatapnya lekat, cahaya oranye yang menerpa satu sisi wajahnya membuat mata pria itu terlihat lebih berkaca-kaca.

"Kamu nggak harus terus-menerus menjadi orang baik. Seandainya ... bahagia kamu buka aku, dan pada akhirnya kamu memilih pergi, jangan pernah

merasa bersalah." Favian meyakinkannya lagi. "Kamu nggak nyakitin aku kok. Sakit itu urusanku dengan diriku sendiri. Bukan lagi urusan kamu. Jadi kamu boleh pergi. Kamu boleh cari bahagia kamu sendiri...," ujarnya. Satu tangannya terangkat, mengusap air di sudut mata Alura yang ternyata sudah meleleh. "Tapi ... sebaliknya, seandainya kamu memilih untuk bertahan dengan aku, aku janji, aku akan lakukan segalanya ... untuk bikin kamu bahagia."

***

Hari ini Alura terpaksa harus izin kerja karena kondisi kesehatannya yang belum membaik, jadi Favian meminta salah satu ART yang biasa bertugas setengah hari di rumah untuk tetap menemani Alura sampai dia pulang nanti.

Favian sempat berpesan sebelum pergi tadi, "Kalau Alura kenapa-kenapa, kasih tahu saya ya, Mbak."

Dan sampai sore hari, Favian tidak mendapatkan kabar apa-apa.

Bukan berharap hal buruk terjadi pada Alura, dia hanya sedang khawatir.

Favian mengecek ponselnya untuk kesekian kali. Sejak pagi, dia sama sekali tidak menerima pesan apa pun dari Alura. Padahal dia sudah mengirimkan satu pesan, yang juga tidak kunjung dibalas.

"Fav, lo udah cek lagi belum berkas yang gue kasih tadi pagi?" tanya Kaezar saat Favian masih berdiri di depan *coffee dispenser* bersama sebuah *paper cup* yang isinya belum dia sesap sama sekali.

Favian menoleh. "Astaga. Iya, iya, gue cek." Favian memasukkan ponsel ke saku celana, lalu menyesap kopinya yang ternyata sudah dingin. "Sori, sori."

Kaezar menepuk pelan dada Favian dengan punggung tangannya sambil lewat, dia mengambil sebuah *paper cup* yang kemudian diisi oleh kopi yang sama. "Udah, nanti aja. Gue butuhnya masih besok, kok."

Favian kembali menyandarkan punggungnya ke dinding. Sementara Kaezar berdiri di sisi lain. Mereka saling berhadapan dengan jarak antar dinding koridor yang menghubungkan sayap kiri dengan pantri.

"Besok jadi kan ke Bandung sama Janari?" tanya Kaezar.

Favian mengangguk. Lalu kembali merogoh saku celana dan meraih ponsel. Memeriksa lagi layar ponselnya yang tidak ada notifikasi. "Jadi. Kayaknya, sih. Tapi ya ...."

"Kenapa?" tanya Kaezar, jawaban Favian yang menggantung membuatnya terlihat penasaran.

"Alura lagi sakit. Bingung gue ... ninggalinnya."

Kaezar mengerjap pelan, menatap Favian lama. "Bingung ninggalin dia yang lagi sakit atau ... bingung takut dia pergi?" Dia sempat menyeringai sebelum menyesap lagi kopinya.

Favian terkekeh. "Jujur sih dua-duanya ya," jawabnya jujur.

Telunjuk Kaezar mengarah ke wajahnya. "Dari kemarin gue lihat-lihat ..." Dia menggeleng kecil. "Kerjaan lo berantakan banget, gue udah nebak pasti ada apa-apa. Nggak kayak biasanya."

Favian diam, mengakui itu. Dia menjedukkan bagian belakang kepalanya ke dinding, wajahnya sedikit menengadah. Mencoba menarik napas dalam-dalam agar perasaannya lega, tapi dia tidak pernah berhasil

melakukannya akhir-akhir ini. Dia selalu merasa ada sesak yang tertinggal.

"Sejak awal ... lo tahu bahwa lo lagi berurusan sama orang yang belum selesai sama masa lalunya." Kaezar kembali mengingatkan.

Favian mengangguk. "Dan sekarang gue sadar bahwa gue lagi jatuh cinta sama orang yang belum selesai sama masa lalunya itu."

Kaezar kembali menunjuknya. "Gue juga udah ingetin lo tentang risikonya."

Favian kembali menatap Kaezar. "Di saat dia masih nggak yakin sama gue dan berpikir untuk pergi, di situ gue malah makin cinta dia dan makin takut kehilangan," aku Favian. Rasanya sejak kemarin dia ingin bicara terang-terangan seperti ini.

Kaezar terkekeh. Mungkin baginya itu terdengar sangat lucu. "Wah ...."

"Dia bilang, dia masih belum bisa lupain Kaivan." Favian menunduk, menatap hitam kopinya yang pekat. Bibirnya sudah kembali terbuka, tapi dia gagal

bicara karena sadar bahwa selanjutnya pasti hanya akan terdengar serentetan keluhan jika diteruskan.

"Lalu ...?" tanya Kaezar. Seperti sadar bahwa Favian belum menumpahkan semuanya. "Setelah ini lo mau gimana?"

Favian menggeleng. "Entah." Lalu meminum kopi pahitnya sampai tandas. "Gue hanya lagi nunggu dia ngambil keputusan."

Kaezar sedikit meringis. "Lo pasti udah beneran gila sekarang, ya? Hebat banget lo masih bisa kerja."

Favian menyetujui itu. Berdiri dan tetap melangkah di antara ketidakpastian adalah hal yang paling tidak menyenangkan. Dia pasti akan bahagia sekali jika harapnya bersambut, tapi akan seperti tiba-tiba ditombak dan mati ketika Alura memutuskan sebaliknya.

Tidak ada jalan keluar yang membantu saat Favian menyampaikan segalanya pada Kaezar. Pria itu hanya mendengar keluh kesahnya lalu membiarkannya kembali menyelesaikan semua sendiri. Walaupun Favian yakin setelah ini, dari kejauhan Kaezar akan memperhatikan langkahnya

dan akan segera bergerak untuk membantu jika Favian meminta.

Namun untuk saat ini, baginya itu sudah cukup.

Segala keputusan Alura, tidak boleh ada yang ikut campur. Selain usahanya sendiri.

Favian sudah keluar dari gedung itu dan mengendara mobilnya untuk pulang. Masih coba menghubungi ke rumah saat panggilannya pada Alura diabaikan. Lalu, saat lampu merah menahan kendaraannya untuk berhenti, sebuah suara menyapanya dari seberang sana.

"Halo, Pak?" Itu suara Mbak Tati, orang yang tadi pagi Favian titipi Alura.

"Halo, Mbak. Kok, telepon saya nggak diangkat dari tadi?" Favian langsung menyambar dengan pertanyaan lagi. "Saya juga telepon Alura, tapi nggak diangkat-angkat. Alura baik-baik aja kan, Mbak? Lagi tidur ya dia?"

"Lho .... Ibu dari siang pergi kok, Pak. Nggak ada di rumah."

Favian tertegun. Bahkan dia harus dikejutkan oleh serangan klakson dari arah belakang karena tidak sadar lampu lalu lintas sudah berubah warna. "Pergi ke mana—maksudnya, dia nggak bilang apa-apa ke saya, Mbak."

"Ibu yang nyuruh saya pulang kok dari siang, katanya Ibu mau pergi. Buru-buru banget tadi perginya, sampai saya nggak sempet nanya. Saya pikir Bapak tahu," jelasnya. *"Ini saya balik lagi ke rumah karena mau angkat jemuran Ibu."*

Favian memutuskan sambungan telepon setelah mendengar penjelasan itu. Tanpa melepas kemudi karena ingin cepat sampai ke rumah untuk memastikan, Favian mencoba menghubungi nomor kontak Jena. Tidak lama setelah telepon diangkat, Favian langsung bertanya, "Je, hari ini Alura ada ngehubungi lo?"

"Nggak. Kenapa memangnya?"

Dia melakukan panggilan lagi ke nomor kontak Chiasa dan Davi. Dan hasilnya sama, tidak ada yang Alura hubungi hari ini. Tidak ada yang tahu keberadaan Alura hari ini. Gusar mulai mengepung,

Favian beberapa kali mengepalkan tangan saat terjebak lampu merah.

Dia tidak tahu pada siapa lagi harus bertanya. Dia kalut, pikirannya kacau sekali.

Perjalanan menjadi sangat panjang dan lamban dalam keadaan tidak menyenangkan seperti ini. Walau begitu, dia bisa sampai di rumah juga pada akhirnya. Waktu sudah larut, pukul sembilan malam dia tiba dan tidak menemukan keberadaan Alura di rumah.

Dengan segala pikiran buruk, Favian mengecek lemari pakaian wanita itu.

Namun, tidak ada yang berubah. Pakaiannya masih tersusun rapi di sana.

Artinya, Alura pasti pulang.

Tapi ke mana perginya wanita itu?

Sekali lagi, Favian mencoba menghubungi nomor ponsel Alura. Nada sambung terdengar, beriringan dengan itu, dia juga mendengar sebuah dering ponsel dari arah tempat tidur. Ponsel Alura tergeletak dan menyala-nyala di sana.

Wanita itu meningalkan ponselnya begitu saja sebelum pergi. Apakah keadaannya begitu genting sampai dia lupa membawa benda penting itu bersamanya?

Favian meraih benda kotak berwarna merah marun itu dan tanpa berpikir lama ibu jarinya membuka kunci layar.

Dia tahu sikapnya sekarang sangat lancang, membuka kotak pesan Alura tanpa persetujuan, tapi dia harus melakukannya untuk mencari tahu keberadaan wanita itu.

Favian menggerakkan ibu jarinya, melihat rentetan pesan baru yang sama sekali belum terbaca. Bahkan pesannya sejak siang berada di antara jejal pesan-pesan baru itu.

Dan hal lancang lain yang dia lakukan selanjutnya adalah membuka catatan panggilan.

Selain panggilan-panggilan tak terjawab dari Favian, dia menemukan sebuah panggilan masuk.

Dari nomor baru, nomor yang tidak tersimpan di kontak. Favian sebenarnya bisa menebak bahwa

pikiran buruknya sekarang adalah benar, tapi dia tetap memastikan.

Dia mulai mengetikkan digit-digit nomor kontak itu di ponselnya sendiri.

Dan saat tersambung, tulisan di layar ponselnya muncul, memberinya informasi tentang pemilik nomor yang baru saja disalinnya.

Kaivan ....

Favian membiarkan sambungan telepon itu tetap terhubung ketika langkahnya sudah bergerak keluar dari kamar dan menuruni anak tangga. Saat telepon pertama diabaikan, dia kembali menelepon untuk kedua kali.

Diabaikan lagi.

Dia bergerak keluar rumah sambil membawa kunci mobil. Dia tidak tahu tempat tinggal Kaivan sekarang, tapi dia akan berusaha mencari tahu keberadaannya sampai dia menemukan pria itu dan memastikan bahwa keadaan Alura baik-baik saja.

Terdengar bunyi alarm dari mobilnya dibarengi kedipan lampu sein dan *central door lock* saat

langkahnya bergerak cepat menuju *carport*. Dan Favian baru saja membuka pintu mobil ketika sebuah lampu kendaraan menyorot dari arah jalan.

Ada sebuah mobil yang berhenti tepat di depan rumah sekarang.

Gerakan Favian terhenti, dia bahkan membiarkan pintu mobilnya tetap terbuka saat melihat Alura baru saja turun dari mobil hitam yang kini terparkir tepat di depan carport-nya itu. Wanita itu berjalan sambil menunduk dengan pakaian serba gelap dan wajah pucat, wajahnya terangkat ketika menyadari sosok Favian.

Dan selanjutnya, yang harus Favian akui menjadi penggalan waktu yang paling dia benci seumur hidup, saat melihat Kaivan baru saja turun dari jok pengemudi dan berjalan mengikuti langkah Alura di belakangnya.

***

Slowly Falling Additional Part 34

Langkah Alura terhenti sebelum akhirnya berbalik dan berbicara pada Kaivan dengan nadanya yang datar. “Kamu boleh pulang,” ujarnya. Dia berjalan, tanpa menoleh lagi ke belakang.

Jika kemarin Favian akan meledak marah saat melihat Kaivan mencoba mendekati Alura, maka untuk kali ini Favian memilih diam saja. Kemarin, dia pikir segala langkah yang Kaivan ambil hanya akan menyakiti Alura, tapi sekarang dia tahu bahkan Alura belum bisa melupakan pria itu.

Dan mungkin saja, bahagia Alura adalah hanya ketika dia bersama pria itu.

Saat Alura mulai melangkah mendekat, Favian masih menatap ke arah Kaivan yang kini juga balas menatapnya sambil berjalan mundur, berbalik, lalu masuk ke dalam mobilnya tanpa mengatakan apa-apa. Pria itu pergi begitu saja tanpa menjelaskan apa-apa.

Atau memang lebih baik begitu. Karena Favian merasa sabarnya tidak cukup banyak berhadapan dengan Kaivan terlalu lama, apalagi Favian tahu

bahwa dia sekarang sedang dipandang dalam kekalahan.

Tidak ada percakapan apa-apa saat keduanya berdiri saling berhadapan. Alura juga tidak mengucapkan sepatah kata pun, padahal Favian merasa sudah berdiri di tepi jurang, dan penjelasan Alura mungkin akan membuatnya terjerembab jatuh.

Favian langsung berjalan mendahului seraya menarik tangan Alura dan membawanya masuk. Masih tidak ada suara, keduanya melangkah melewati anak-anak tangga menuju lantai dua. Favian hanya merasakan tangan yang kini balas menggganggamnya itu terasa dingin sekali.

“Fav ....” Alura mencoba bicara saat Favian diam saja. Mereka sudah berada di dalam kamar sekarang.

Favian sudah berdiri di hadapan Alura, saat menyentuh ujung lengan panjang dari *dress* hitam yang dikenakan wanita itu, dia tahu bahwa pakaiannya basah. Ada helaan napas panjang Favian yang membuat Alura batal bicara.

“Ganti baju dan istirahat. Udah makan?” tanya Favian. Dia mencoba bersikap dingin, tapi segala hal dalam dirinya mengkhawatirkan wanita itu.

Dan Alura tidak menjawab, wanita itu hanya menatapnya, seolah-olah tengah menelisik bagaimana perasaan Favian sekarang dan sikap pria itu selanjutnya.

“Aku cari makan dulu kalau gitu.” Favian hendak melangkah ke luar, tapi tangan Alura yang makin terasa dingin itu segera mencengkram pergelangan tangannya.

“Jangan pergi dulu. Aku mau bicara sama kamu,” pintanya.

“Pakaian kamu basah. Nanti kalau kamu tambah sakit gimana?” tanya Favian. Yang sebenarnya sedang menutupi jiwa pengecutnya sekarang. Favian masih tidak ingin mendengar penjelasan apa-apa, bahkan dia belum mau mendengar keputusan Alura sekarang. Jangan. Jangan sekarang. Dia masih takut ditinggalkan.

Malam ini saja. Dia janji. Ingin bersama Alura satu malam lagi.

Dan mungkin besok dia sudah lebih siap.

Favian berdecak saat Alura masih menatapnya penuh harap, dia kembali ke tempatnya berdiri, di hadapan Alura. Dua tangannya menyentuh lengan baju wanita itu yang terasa semakin dingin karena terpaan udara dari pendingin ruangan. “Kamu harus ganti baju dulu.”

Alura menggeleng.

Dan Favian mengembuskan napas lelah. Dia menyerah. “Kenapa Kaivan memperlakukan kamu kayak gini?” tanya Favian lebih kepada dirinya sendiri. Dia berusaha menahan suaranya agar tidak terdengar marah. “Di saat aku begitu mengkhawatirkan kamu yang lagi sakit sejak kemarin

sampai nggak bisa tidur, kenapa dia berani-beraninya bikin kamu kebasahan dan kedinginan sampai menggigil kayak gini—dia nggak berusaha mencarikan kamu baju ganti atau—“

“Favian ....”

Favian lagi-lagi mengembuskan napas lelah. Dia menarik selimut dari atas tempat tidur dengan asal dan merungkupkan kain tebal itu ke tubuh Alura seraya memeganginya agar tidak terjatuh. Saat tahu Alura sakit semalam, dia begitu khawatir. Lalu, ada seorang pria yang memperlalukannya dengan buruk yang membuat usahanya menjaga wanita itu terasa sia-sia.

Favian marah sekali.

“Aku pasti bikin kamu khawatir hari ini .... Maaf.” Alura berkata dengan suara bergetar. “Aku panik banget tadi. Aku ....” Wanita itu menunduk. “Maaf, Fav ....”

Favian membenarkan selimut di tubuh Alura. “Kamu boleh melakukan apa pun ..., tapi tolong, tetap jaga diri kamu baik-baik.” Favian melihat bibir pucat Alura yang gemetar. “Kamu boleh pergi, asal harus tetap baik-baik aja,” pintanya. “Aku bisa gila seandainya kamu kenapa-kenapa sementara aku udah nggak bisa lagi melakukan apa pun untuk kamu ....”

Favian bergerak menjauh setelah mengeratkan lagi selimutnya. “Kamu harus mandi pakai air hangat, sementara itu aku akan cari makanan di luar.”

Dan dalam jeda waktu itu, Favian berharap dia sudah bisa kembali diajak bicara tanpa sisa risau yang lekat di tubuhnya.

Favian baru mengayunkan satu langkah menjauh saat Alura tiba-tiba menariknya kembali, wanita itu menatapnya sayu. Tubuhnya mendekat, dua tangannya yang memegang dua sisi selimut sesaat merentang. Dua tangan itu bergerak mengalung di tengkuk Favian sehingga membuat selimut itu turut merungkup tubuhnya.

Keduanya terkurung dalam selimut yang sama.

Dan saat kaki Alura berjinjit, berusaha menyejajari wajahnya, Favian tidak membuatnya sulit. Dua lengan pria itu meraih pinggang Alura dengan wajah menunduk. Saat Alura menciumnya lebih dulu, dia menyambutnya.

Gusar, khawatir, marah, dan segala perasaan yang sejak tadi merayapi seluruh tubuh Favian kini berkumpul lagi. Segalanya tidak membaik, Favian malah merasa segalanya terasa lebih pekat.

Favian semakin gusar, semakin khawatir, dan semakin marah. Saat ingat bahwa Alura mungkin saja akan meninggalkannya setelah ini. Jadi, dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan apa pun yang berada di depan matanya.

Favian tidak tahu tujuan Alura menciumnya sekarang, yang dia tahu bahwa seluruh tubuhnya sekarang menginginkan wanita itu, tubuh itu, dan segala hal dal dirinya. Di sela kecupan yang kini berubah menjadi

ciuman penuh tuntutan, dua tangannya yang sejak tadi memeluk erat pinggang Alura, mulai bergerak naik. Dia mencari letak ritsleting di belakang tubuh wanita itu dan menariknya turun. Seaat tangannya mengusap punggung Alura sebelum membuat *dress*-nya lolos dari tubuh wanita itu dan meluruh di kakinya.

Alura menggumamkan namanya dengan lirih saat tangan Favian mulai meremas dadanya dari luar bra yang masih dikenakannya. Wanita itu masih mengalungkan dua tangannya sehingga membuat Favian mudah melakukan segalanya dari balik selimut yang kini masih menutupi tubuh keduanya.

Favian membuka kancing kemejanya sendiri, melepasnya sampai jatuh di lantai. Lalu bergerak merapat untuk memeluk tubuh di hadapannya.

Dia selalu terlempar dari batas kesadaran saat merasakan hangat tubuh Alura. Dan lebih gila lagi karena tangannya kini sudah berhasil menyisip ke balik celana dalam wanita itu dan menyentuhnya dengan jemari.

Ada desahan kecil yang lolos dari bibir Alura sebelum wanita itu kembali menciumnya dengan gerakan lebih tajam. Lumatannya di bibir Favian menguat, bibirnya terbuka sampai lidah Favian berkali-kali bisa menyentuh deret giginya dan menguasai seluruhnya.

Ciuman Alura terlepas saat desahan kencangnya lolos. Wajah wanita itu kini bersandar di bahu Favian yang posisi tubuhnya bergerak lebih rendah untuk terus menyentuh di antara selangkangan wanita itu.

Favian menggerakkan jemarinya lembut, membawa Alura terbiasa dengan tempo dari gerakannya yang semakin lama bergerak semakin cepat dan tidak berirama lagi.

Favian mendesakkan jemarinya lebih dalam saat merasakan tubuh Alura menegang, ujung-ujung jemari wanita itu mencengkram pundaknya kuat. Ada gelenyar hangat yang merayap di jemarinya seiring dengan tubuh Alura yang kini bergetar.

Favian menarik jemarinya keluar, menghasilkan desahan kecil dari Alura yang kini menumpukan tubuh lemasnya pada Favian.

Sesaat Favian memandangi wajah di depannya, yang terasa lebih indah dari malam-malam sebelumnya. Mata yang menatapnya sayu, bibir yang memerah dan setengah terbuka bersama engah yang tidak beraturan, segalanya ... terasa lebih mendebarkan dari biasanya.

Favian meraba dua sisi wajah itu dan menariknya mendekat. Kembali dia cium bibir Alura yang kini terasa lebih hangat. Tubuhnya membawa Alura bergerak mundur, selimut itu terlepas sesaat sebelum Favian merebahkan tubuh wanita itu di atas tempat tidur.

Tangan Favian mematikan saklar di belakang lampu tidur, karena melihat Alura bergerak tidak nyaman saat tubuhnya yang terbuka diterpa cahaya terang.

Hanya ada satu lampu tidur dari sisi kanan yang menerangi ruangan. Cahaya lemah kekuningan itu

mempapar sisi wajah Alura. Wanita itu hanya menatapnya saat Favian mulai membungkuk lagi, menciumnya, merapatkan tubuhnya.

Rasa tidak nyaman di dalam celananya membuat Favian menekuk satu kakinya dan menarik turun ritsleting celananya, tidak membiarkan lolos seutuhnya, dia hanya membuat bagian yang tengah mengeras itu menyentuh tubuh Alura.

Ada erang kecil yang dia dengar saat kedua tubuhnya bersentuhan, ada geliat yang melengkung dari tubuh di bawahnya saat dia mulai menggerak mendesak.

“Apa yang kamu pikirkan sekarang?” tanya Favian di antara ciumannya di sisi wajah wanita itu. Dia mengangkat wajahnya sesaat setelah tidak mendapatkan jawaban apa-apa.

Mata Alura bergerak-gerak, menatap dua mata Favian bergantian. Seperti kebingungan.

“Katakan bahwa aku satu-satunya,” pinta Favian di antara egonya.

“*Wait* ....” Alura menahan tangan Favian yang tengah meremas dadanya, tapi tentu Favian tidak akan berhenti.

“Aku nggak sedang meragukan kamu, aku hanya ingin mendengar kamu mengatakannya, setidaknya satu kali,” jelas Favian. Dia masih dikukung ego. “*Tell me.* Apa yang ada di dalam kepala kamu sekarang?”

“Kamu.” Alura menjawab tanpa ada jeda. “Dan ... memang kamu satu-satunya.”

Favian selalu percaya atas apa yang diucapkan Alura. Jadi itu cukup membuatnya tahu bahwa hari ini Kaivan tidak berhasil melakukan apa pun, tidak ada sesuatu yang terjadi, dan tidak akan pernah.

Favian kembali melumat bibir Alura dengan penuh hasrat, memberitahu Alura bahwa dia begitu menginginkannya, begitu mencintainya. Dia ingin Alura bisa memandang Favian bersama rasanya yang besar. Dia ingin Alura yakin dan tidak berpikir lagi untuk pergi.

Wajahnya bergerak turun ke rahang dan sisi lehernya sebelum menciumi puncak dadanya. Bibirnya bergerak melumat, menyesap puncaknya sampai membuat Alura mengeluarkan desahan-desahan kecil tertahan.

Sementara itu, jemarinya kembali memeriksa ke bawah. Dan dia tahu setelah ini segalanya akan menjadi mudah. Favian mulai menempatkan tubuhnya dengan benar di antara dua kaki yang kini menyerah. Tanpa menunggu lagi, dia bergerak mendesak.

Melesak jauh sampai dia merasa bisa memiliki wanita itu seutuhnya. Untuk kesempatan dan celah yang diberikan malam ini, dia berjanji tidak akan membiarkan wanita itu sepenuhnya pergi. Setidaknya untuk sekarang, setidaknya untuk detik ini, menit ini, yang dia harap bergerak menjadi selamanya.

“Fav ... ah.” Suara itu membuat Favian semakin menggila. Dia suka bagaimana Alura menyebut namanya dalam setiap entakan yang kencang. Suka bagaimana wanita itu tenggelam dalam ciumannya. Suka bagaimana jemari wanita itu tertanam di antara helaian rambutnya dan meremasnya.

Suka bagaimana ... wanita itu lupa bahwa saat ini keduanya tengah bergerak tanpa penghalang apa pun.

It’ll be okay if I cum inside?

Jika dulu Favian bertanya demikian dan mendapat penolakan, kali ini dia akan bertindak egois dan tidak butuh persetujuan apa-apa.

Sampai gerakannya menjadi lebih cepat, dua tangan Alura menahan dadanya. Raut wajahnya terlihat panik. “Fav*, stop,*” pintanya.

Dan Favian perlahan menghentikan gerakannya. Dua tatapnya bertemu.

Sementara itu, satu tangan Alura menggapai-gapai laci kabinet dan meraih sesuatu yang Favian tahu itu apa. Tangannya menyerahkan satu kemasan alat pengaman pada Favian. “*You need it,*” ujarnya.

Favian meraih benda itu, menatapnya selama beberapa saat. “*Yes, I need it,*” gumam Favian. Dua tangannya bergerak mencari dua tangan Alura. Meraba dan menyelipkan semua jemarinya di sela-sela jemari wanita itu. Alat pengaman itu dia lempar sebelum mencengkram kuat jemari Alura.

Alura terkesiap. Dia terkejut. Tatapnya menatap Favian penuh tanya.

Tidak ada lagi izin dan persetujuan. Favian menahan dua tangan Alura sampai memastikan wanita itu tidak bisa bergerak lagi dan tidak mampu melakukan apa-apa ... saat dia kembali bergerak, lebih cepat, sampai akhirnya merasakan semuanya menjadi gelap dan ciuman tajam ditanamkan di bibir wanita itu kuat-kuat.

Favian meledak, di dalam tubuh wanita itu, yang kini terengah dalam tatap yang kalut dan bingung.

“Fav ....”

“*It’ll be okay,*” gumam Favian dengan suara parau yang berat. Tubuhnya hampir luruh di atas wanita itu, tapi dia menahannya untuk bisa mencium lagi bibir yang kini memerah. “*It’ll be okay, La ....*”

***

Dalam damai yang tenang, Favian merasakan tubuh Alura masih berada dalam pelukannya. Sesaat dia bergerak untuk mencium pundak di depannya yang masih terbuka. Ada gerakan kecil dari Alura yang membuat Favian tahu bahwa wanita itu tidak tertidur.

“Besok aku pergi,” ujar Favian, yakin Alura bisa mendengar suaranya. “Tiga hari.”

“Kita bisa bicara sebelum kamu pergi?” Benar, wanita itu terjaga sejak tadi ternyata, suaranya terdengar tidak berubah.

“Kita akan bicara setelah aku pulang.” Favian menjadi lebih pemaksa tanpa bertanya tentang persetujuan wanita itu sekarang.

“Fav ....”

“Kamu masih berpikir untuk pergi?” tanya Favian. Ada hening yang mengusik gusarnya. Setelah apa yang keduanya lalui malam ini?

“Oke .... Kita akan bicara setelah kamu kembali.” Alura tidak menjawab pertanyaan itu dan tubuhnya memilih untuk meringsut maju.

***

Slowly Falling | [35]

****

Favian baru tiba dari Bandung dan harus langsung ke kantor untuk menyerahkan banyak berkas pada Janari. Dia tersenyum sendiri memandang pekerjaan di mejanya sudah kosong. Dia berbalik sambil merogoh saku celana untuk meraih ponsel.

Percakapan terakhirnya dengan Alura adalah saat Favian mengunjungi pusat kerajinan tangan di Bandung bersama Kaezar. Ada beberapa rencana proyek baru ke depannya di tempat itu yang membuat keduanya harus berada di sana siang tadi.

Namun, saat waktu bergerak lamban menunggu persetujuan berkas yang diserahkan, Favian mencoba satu kegiatan pengrajin pembuatan gelas-gelas dan piring, dia mencoba untuk melukis salah satu mug di sana yang hasilnya bisa dibawa pulang setelah dibayar.

Alura tidak meminta apa-apa saat Favian berkali-kali bertanya, "Mau dibawain apa?" Jadi, dia membeli banyak hal. Selain makanan khas Bandung yang sekarang berjejal di mobilnya, salah satu buah tangan yang paling dia banggakan adalah dua buah mug yang dilukis oleh tangannya sendiri.

Favian baru saja menghubungi Alura, tapi tidak kunjung diangkat padahal beberapa menit yang lalu dia baru saja memberi tahu bahwa saat ini sudah tiba di kantor dan sebentar lagi pulang.

Dia masih menempelkan ponsel ke telinga, sudah bergerak ke dalam lift saat sebuah langkah cepat tiba-tiba terdengar mengejar pintu lift yang akan tertutup.

Favian memencet tombol di samping pintu agar tetap terbuka. Sebuah tangan menjulur ke dalam, bersamaan dengan itu, seorang wanita masuk dan mengucapkan kata 'terima kasih' berkali-kali. Favian belum sadar terhadap sosok yang kini berdiri di sampingnya hingga pintu lift tertutup.

"Hai ...." Sampai akhirnya suara itu membuatnya menoleh. Ada senyum familier yang dulu sempat dipujanya.

"Oh—hai, Vin."

"Apa kabar, Fav?"

"Baik ..., baik." Favian menjawab canggung.

"Kayaknya udah lama banget kita nggak ngobrol ya setelah proyek di Surabaya kelar."

"Iya. Sekitar enam bulan yang lalu kalau nggak salah, kan?"

Wanita yang bersamanya sekarang adalah Davina, teman satu kantor yang dulu sempat menjadi teman kencannya selama satu tahun dan berpisah karena alasan klasik—sama-sama sibuk, hingga akhirnya dia mendengar wanita itu menikah dengan pria lain.

Davina dan suaminya saat itu mengadakan *private party* di Bali, tidak banyak teman kantor yang datang ke sana selain teman-teman terdekatnya. Berbagai ucapan selamat dan kado pernikahan menyusul setelah dia kembali ke Jakarta.

Lalu, kenapa Favian menjelaskan hal itu? Ya, hanya untuk menjelaskan bahwa hubungan di antara keduanya pernah sedekat itu lalu putus dengan keadaan yang ... sekadar itu. Tidak ada drama panjang siapa yang ingin putus dan siapa yang tetap ingin bertahan. Hubungan yang berakhir adalah kesepakatan keduanya.

"Waktu kamu nikah, aku nggak bisa datang, soalnya lagi sakit, butuh *bed rest* banget waktu itu. Sori ya."

"Nggak apa-apa." Favian memasukkan ponsel ke sakunya lagi. "Aku juga nggak sempat datang waktu kamu nikah."

Ada senyum yang samar terlihat, tapi tidak membuat Davina membalas ucapan Favian tentang resepsi pernikahannya. "Berat banget waktu itu, akhirnya aku kehilangan janinku walau udah berusaha semaksimal mungkin."

"Oh ...." Raut wajah Favian berubah. Kenapa akhir-akhir ini dia kerap menerima kabar kehilangan?

Davina terkekeh, suaranya masih terdengar renyah seperti dulu. "Aku udah nggak apa-apa, lho. Kamu masih aja gitu ya kalau canggung, lucu banget raut wajahnya." Wanita itu berjalan duluan saat pintu lift terbuka. Keduanya sama-sama turun di lantai dasar. Sempat melirik Favian lagi sebelum melangkah lebih jauh,Dlalu kembali bicara. "Kalau dilihat-lihat, kok kamu kelihatan jadi lebih gimana ... gitu setelah nikah."

Favian menunduk untuk menatap penampilannya sendiri. Raut wajahnya pasti terlihat bertanya-tanya. "Kenapa?"

Davina menggeleng. "Bener yang katanya, kalau mantan udah punya pasangan tuh suka kelihatan

lebih menarik?" Davina kembali terkekeh, membuat Favian mengernyit dan ikut terkekeh pelan.

"Bisa aja." Hanya itu komentarnya sebelum Davina melambaikan tangan dan pamit untuk pulang lebih dulu.

Favian masih berdiri di depan meja resepsionis yang kosong karena jam operasi kantor sudah habis. Ada seorang sekuriti yang masuk dari pintu lobi beriringan dengan Hakim di belakangnya. Pria itu tampak membawa satu paper cup bertuliskan salah satu brand kopi dengan lengan kemeja yang sudah digulung di bawah sikut.

"Lembur?" tanya Favian yang baru saja mengeluarkan id card dari aakunya.

Hakim mengangguk. Tatapannya terarah ke pintu keluar. Dari dinding dan pintu kaca ruangan, dia melihat Davina masih berdiri di teras luar. "Lo bareng sama Davina tadi?" tanyanya.

Favian menunjuk pintu lift. "Nggak sengaja ketemu pas mau turun."

Hakim mengangguk-angguk. "Lagi banyak diomongin anak-anak IT tuh."

"Kenapa?"

"Lagi proses cerai sama suaminya." Hakim menepuk lengan Favian. "Ti-ati ah."

***

Favian tidak menemukan Alura di kantor, jadi dia menebak bahwa Alura sudah tiba di rumah lebih dulu. Dia tidak lagi mencoba menghubungi wanita itu, hanya buru-buru mengemudi untuk pulang dan sampai di rumah secepat yang dia bisa.

Dia rindu ....

Tiga hari terpisah jarak membuatnya merasa tidak cukup hanya berkomunikasi dengan Alura lewat ponsel. Dia selalu butuh interaksi yang lebih dari itu, dia harus menyentuh wanita itu sekarang, memeluknya, lalu memastikan bahwa Alura baik-baik saja.

Favian sudah membuka pintu rumah. Langkahnya terayun masuk bersama antusiasnya yang menggebu, sebanyak paper bag yang kini

dijinjingnya. Namun, keadaan ruangan yang gelap membuatnya bertanya-tanya.

Sekarang baru pukul sembilan malam, Alura jarang tidur dalam waktu secepat itu.

"La ...?" Favian menggumam. Lalu bergerak menyalakan lampu di ruang tamu dan bergerak ke ruang tengah. "La?" Suaranya lebih nyaring saat melihat pantri dan lantai dua yang juga gelap.

Dia lupa menaruh segala hal yang dijinjingnya karena langsung bergegas menaiki anak tangga dan menuju ke kamar, memastikan Alura ada di sana dalam keadaan tertidur karena kelelahan atau ....

Namun, ruangan itu juga sama gelapnya. Dan saat Favian menyalakan lampu kamar, Alura tidak ada di sana.

Tangan kirinya menaruh jinjingan paper bag ke atas tempat tidur. Langkahnya terayun menuju lemari pakaian dan dia menemukan ruang milik Alura kosong. Kali ini dia yakin, wanita itu benar-benar sudah pergi.

Dia menemukan ruang hidupnya kosong hanya dalam beberapa detik saat tahu bahwa ... Alura memutuskan untuk meninggalkannya.

Tidak ada lagi jejak Alura di kamar itu selain jar happiness di atas meja kecil di samping tempat tidur. Favian menghela napas sesak sebelum melangkah gamang menuju botol yang masih terbuka itu. Duduk di sana bersama rasa antusias yang kini berbalik menikamnya.

Tidak ada hal yang dia lakukan selain duduk di tepi tempat tidur dan termenung.

Kemarin, dia meminta Alura berpikir untuk mengambil keputusan, dan dia begitu gusar memikirkan keputusan apa yang akan Alura ambil. Namun, di saat semuanya sudah jelas, Favian merasa ... ingin kembali pada waktunya yang dipenuhi rasa gusar itu, waktu saat dia diliputi kalut dan risau.

Merasa takut kehilangan ternyata lebih baik daripada tahu bahwa dia benar-benar sudah kehilangan.

Setidaknya, kemarin dia masih bisa melihat Alura di dekatnya, masih bisa menyentuh wanita itu dalam

jangkauannya, masih bisa mendekapnya tanpa penolakan.

Kini ... segalanya hilang.

Ada getar ponsel yang terasa di saku celananya saat dia masih duduk ditemani cahaya lampu tidur yang kini menyala sendirian. Dia membuka sambungan telepon tanpa peduli siapa yang menghubunginya sekarang.

Lalu, sebuah suara yang terdengar dari seberang sana membuatnya terhenyak. *"Fav .... kamu udah pulang?"*

"Hm-mm." Hanya gumaman itu yang bisa dia lakukan karena tidak yakin suara dan kata-katanya akan terdengar baik-baik saja sekarang. Dia perlu banyak mengambil napas untuk kembali bicara. "Dan kamu ... nggak ada di sini."

"Iya ...." Suara Alura hanya terdengar seperti bisikan. *"Aku pergi ya."*

"Seharusnya kamu bilang begitu ketika kamu masih ada di sini."

"Aku takut ragu lagi kalau dengar suara kamu sebelum pergi," ujarnya. Lama Alura mengambil waktu untuk diam.

"Kesepakatan kita, rumah ini jadi milik kamu apa pun yang terjadi. Jadi seharusnya kamu tetap di sini, aku yang pergi," ujar Favian di sela hening. *"You broke our deal."*

"Jangan bikin semuanya lebih sulit buat aku, Fav," pinta Alura. "Aku harus pergi tanpa bawa apa-apa, karena selama ini aku juga nggak pernah memberikan apa-apa."

Wanita itu bisa berkata demikian di saat Favian menganggap kehadiran dan segala yang ada dalam dirinya adalah segalanya. Alura menganggap dia tidak pernah memberikan apa-apa saat Favian mati-matian ingin memilikinya. "Boleh aku tahu kenapa akhirnya kamu memilih pergi?" tanyanya. "Aku nyakitin kamu ya ... kemarin?"

"Nggak." Alura berdeham saat suaranya terdengar mencicit. *"Justru ... aku ingin berhenti nyakitin kamu. Aku udah banyak nyakitin kamu sejak awal. Maafin aku, ya?"*

Favian tidak bersuara.

"Segala alasan yang kita punya sejak awal untuk hidup bersama itu udah salah. Kita nggak bisa lanjutin semuanya." Alura berdeham lagi, suaranya mulai terdengar lirih. *"Aku merasa harus berhenti. Kita harus berhenti."*

Favian menyentuh sudut-sudut matanya yang terasa berat sebelum kembali bicara. "Bilang sama aku, apa yang bisa aku lakuin supaya kamu kembali?"

"Fav, please ...."

"Aku harus minta maaf? Aku harus apa?"

"Favian ...." Suara Alura menghentikan ucapan Favian. *"Nggak ada. Nggak ada yang harus kamu lakuin. Kamu udah melakukan banyak hal buat aku. Biarin aku sendiri, ya?"*

Hening. Favian tidak ingin menyetujuinya, tapi dia tahu saat ini tidak ada celah untuk menolak.

Tidak ada suara lagi dari seberang sana. Hanya ada isakan kecil yang terdengar sebelum sambungan telepon terputus begitu saja.

Favian menunduk dalam. Menaruh ponselnya begitu saja, lalu tanpa sengaja melirik tumpukan paper bag di sisinya. Dia meraih salah satunya, mengeluarkan kardus kecil berisi dua mug hasil karyanya sendiri. Dia memandangnya lama. Ibu jarinya menyentuh permukaan sisinya.

Di mug yang dipegang oleh tangan kirinya, ada gambar sesosok pria yang menebarkan banyak hati untuk di terbangkan ke arah wanita yang tergambar di mug yang dipegangnya di tangan kanan. Hati itu terkumpul begitu banyak, hingga bisa membuat si wanita terbang bersama hati yang telah diberinya.

Seperti saat ini, Alura yang kini pergi setelah Favian menyerahkan seluruh hatinya.

Favian masih memandang gambar di mug itu. Masih mengusap permukaannya. "Kenapa sih, La ...?" Dia mulai terdengar mengeluh. "Kenapa kamu kayak gini?" tanyanya. "Kenapa kamu nggak pernah mengizinkan aku untuk benar-benar masuk ke dalam hidup kamu?"

***

Tim Sukses Depan Pager

Hakim Hamami

Tiga hari yang lalu, bundanya Kaivan meninggal dunia. Ada yang udah tahu kabar ini?

Gue tahu dari story ig adiknya Kaivan tadi malam.

***

Slowly Falling | [36]

***

Favian baru keluar dari ruang *meeting* bersama Janari dan Kaezar. Mendengarkan dua pria yang melangkah di depannya terus mengobrol dan dia

membuntuti di belakang. Sesaat dia merogoh ponsel dan mengeceknya, yang dia sendiri tidak tahu dilakukan untuk apa.

Karena biasanya dia akan melakukan hal itu untuk mengecek keadaan Alura. Sekadar ingin tahu dia akan makan siang di mana dan bersama siapa ketika keduanya tidak bisa makan bersama.

"Kayaknya gue nggak makan di luar deh, Chia mau kirim makanan ke sini," ujar Janari. Ketiga pria itu sedang berjalan di koridor menuju pantri. "Ikut makan bareng gue aja, karena dia pasti bawain banyak."

"Jena udah kirim makanan juga, tadi udah dikirim pake Go-Send katanya," ujar Kaezar.

"Janji nggak ada biji ketumbar, nih?" ujar Janari membuat Kaezar menoleh. "Dia ni masih trauma banget sama ketumbar, Fav." Tangannya menunjuk wajah Kaezar.

Kaezar tertawa. "Agak ngeri-ngeri juga kadang ya karena kita nih semacam kelinci percobaan."

"Masih *trial and error* aja kayaknya nih ya?" sahut Favian.

"Lo nggak ikut-ikutan dikasih bekal, Fav?" tanya Janari."

"Bekalnya pake yang lain kayaknya nih ya, lihat dong matanya udah kayak nggak tidur semaleman." Kaezar balas menunjuk wajah Favian.

"Digempur setelah tiga hari di Bandung kayaknya," tambah Janari.

Dan Favian hanya terkekeh. Enggan menanggapi itu. Bingung juga. Dia tidak mau berbohong, tapi juga tidak ingin menceritakan apa yang dia lakukan sepanjang malam.

Mereka sudah melewati koridor, melangkah menuju pantri dan berniat menunggu di sana sebelum makanan milik Janari dan Kaezar datang, karena setelah ini mereka memiliki satu jadwal *meeting* lagi sebelum lepas ke lapangan siang nanti. Ada beberapa bangku di sisi pantri yang menghadap ke sebuah dinding kaca, menampakkan taman kecil di tengah-tengah putaran antara sayap kanan dan kiri.

"Gue mau pakai tim yang dulu buat proyek selanjutnya," ujar Janari. Mereka mulai

membicarakan masalah pekerjaan sesaat sebelum memasuki pantri.

"Tim yang mana?" tanya Kaezar.

"Timnya Favian, yang proyek di Surabaya itu. Kerjanya cukup bagus soalnya," lanjut Janari. Dia menoleh ke belakang? "*It's okay*, kan, Fav?"

Favian mengangguk. "Bagusnya sih sekalian masukin anak-anak baru ya."

"Iya. Nanti gue minta masukin anak baru juga, gue udah bilang Pak Hari kok," ujar Janari. "Biar mereka bisa—" semua percakapan terhenti ketika Janari tiba-tiba menyapa. "Ra, lo di sini? Dicariin Favian nih."

Favian mendongak, menatap Janari bingung.

Janari mengangkat alis. "Biasanya kan gitu, tiap makan siang lo nyariin Alura."

Favian berdeham kecil, lalu menatap Alura yang tengah duduk di salah satu meja. Di hadapannya ada Andin yang ceritanya terpotong oleh sapaan Janari dan ikut menoleh untuk memberi anggukkan sopan.

Alura dan Andin memang seringnya memesan menu makanan diet dari salah satu katering langganannya, jadi keduanya jarang pergi keluar untuk makan siang kalau memang sedang tidak bertugas di luar.

"Oh ... ya?" Alura terlihat canggung sambil menusuk-nusuk makanannya dengan garpu. "Kenapa ..., Fav?"

"Kenapa, Suamiku? Gitu dong," cibir Andin.

Favian menoleh pada Janari. Dari tadi dia tidak berkata apa-apa padahal. Namun, ya memang, setiap waktu makan siang biasanya Favian akan mencari Alura, Janari sudah tahu itu, tapi keadaannya berbeda untuk kali ini. "Nggak .... Mau mastiin kamu, udah makan siang." Dia melirik Janari yang kini tengah meraih air dari *water dispenser.*

"Oh .... Udah." Alura menyahut singkat sambil menatap makanannya.

"Kayaknya udah nyampe deh kiriman dari Jena, gue ke depan bentar, ya," ujar Kaezar seraya mengotak-atik layar ponselnya dan berjalan keluar.

"Ra, kayaknya gue bakalan bikin Favian lebih sibuk nih ke depannya. Nggak apa-apa, kan?" tanya Janari.

Alura mengangguk. "Hm-mm. Nggak apa-apa." Dia setengah mengunyah.

Ada tawa kecil yang terdengar dari arah luar ruangan, yang kemudian suaranya terdengar lebih dekat. Davina dan satu temannya melangkah masuk membawa sekotak makanan yang terlihat mirip dengan yang selalu Alura pesan. "Eh, ada Bapak di sini," sapa Davina, sementara temannya yang lain sudah menyisi memilih salah satu meja yang dekat dengan dinding kaca. "Katanya ada proyek baru, ya? Ada nama saya juga kata Pak Hari?"

Janari mengangguk. Melirik Favian kikuk, dia seperti baru sadar bahwa di dalam tim ada Davina juga. Tatapnya melirik pada Alura yang kini hanya menunduk dan mendengar Andin yang masih terus bercerita. "Iya. Masih bakal ada kemungkinan berubah kok, belum *fix*."

"Oh. Kangen juga sih sama tim yang dulu, jarang banget kita kumpul lagi di satu tim yang sama ya,

Fav?" Suara Davina membuat Alura mendongak, sambil mengunyah pelan, wanita itu menatap ke arah Favian. "Baru juga kemarin kita ketemu terus bahas sedikit masalah ini, eh ketemu lagi di tim yang sama."

Favian mengangguk. "Hm. Iya. Kebetulan banget." Dia sama sekali tidak membalas tatapan Alura, walau tahu wanita itu sempat menatapnya tadi. Dia hanya sedang bingung bagaimana menanggapi keadaan ini.

Alura tidak meninggalkan pesan apa-apa tentang sikap apa yang harus mereka tunjukkan di depan orang-orang. Pura-pura baik-baik saja? Atau, terus terang saja tentang keadaan keduanya yang akan berpisah dan tidak apa-apa orang lain tahu?

Alura terlihat menutup kotak makanannya, begitu juga dengan Andin. Keduanya bangkit dari tempat itu dan berjalan keluar seiring dengan Davina yang kini berjalan ke arah meja yang sudah diduduki temannya.

Saat Favian masih berdiri bersama Janari di dekat meja pantri, Alura berjalan melewatinya begitu saja. Dan Favian juga hanya diam.

Berbarengan dengan itu, Kaezar masuk bersama dua *paper bag* yang dibawanya, sempat melihat bagaimana cara Alura melangkah keluar tanpa sedikit pun menoleh pada Favian. Matanya bolak-balik menatap Favian dan Alura bergantian.

Kaezar berdecak. "Wah .... Drama baru nih," gumamnya.

Sementara Janari masih menatap kepergian Alura. "Asik, nih. Giliran jadi peonton kita."

***

Alura masih duduk di sofa bersama pakaian kerja yang dia kenakan seharian. Blus putihnya sudah begitu lusuh, dan roknya sudah tidak lagi bisa mengikat blus yang dikenakannya agar tidak keluar dari batas pinggang.

Kepalanya bersandar ke lengan sofa dengan kaki menekuk. Ruangan dibiarkan gelap, hanya ada sorot

dari latar televisi yang menyala tanpa dia simak sama sekali.

Sudah empat hari dia kembali ke apartemennya setelah pergi dari rumah yang ditinggalinya bersama Favian. Sepanjang waktu, jika sedang berada di apartemen, dia tidak akan melakukan apa-apa, dia hanya diam dan menghela napas berkali-kali sambil sesekali melihat ke arah ponselnya.

Tidak ada notifikasi apa-apa.

Favian mengikuti maunya untuk membiarkannya sendiri.

Walau ragu, akhirnya dia mengambil keputusan itu. Dia merasa harus menepi. Harus mempelajari perasaannya sendiri. Tentang apa itu cinta yang sebenarnya, atau hanya balas budi, atau bahkan sekadar pelarian.

Dia harus mengerti. Lalu yakin.

Hari ini tidak ada banyak pekerjaan yang membuatnya sudah pulang di waktu sore hari. Dan selama dua jam setelah sampai, dia habiskan hanya untuk duduk dan berdiam diri.

Ada suara bel yang terdengar dari arah luar, yang membuat Alura terkesiap dan segera bangkit. Perasaannya terlonjak, gugup juga, menebak-nebak siapa tamu yang datang. Pasalnya, tidak ada yang tahu keberadaannya di sini selain Favian.

Alura bergerak menuju pintu, melihat monitor kecil di sampingnya, lalu tersenyum saat tahu siapa tamunya. Dia membuka pintu, dan, "Hai!" Pelukan erat diterimanya dari Chiasa yang kini mengenakan *dress* biru muda dengan perutnya yang buncit. Wanita itu membawa sebuah *paper bag* selain *sling bag* yang dikenakannya.

"Bener kan lo di sini!" ujarnya seraya bergerak masuk, membiarkan Alura menutup pintu di belakangnya. "Gue tadi ke rumah, terus kata Bi Ati, lo nggak ada. Jadi ... gue ke sini." Wanita itu bergerak lebih dalam, menyalakan lampu-lampu di ruangan. "Kok, bisa betah banget gelap-gelapan kayak gini?" tanyanya.

Alura melangkah mendekat, menghampiri Chiasa yang sudah mengeluarkan isi *paper* bag-nya di atas meja bar yang berada di pantri kecil apartemennya.

"Gue bawa rujak," ujar Chiasa, membuat Alura melepaskan tawa.

"Malem-malem?" tanya Alura.

Chiasa mengangguk. "Gue bingung mau makan sama siapa, cuma lo yang bisa mengerti selera pedas yang gue punya." Dia berjalan ke arah sofa, duduk di sana dan membuka kotak berisi potongan buah-buah mengkal dan satu stoples saus kacang pedas. "Sini dong." Dia menepuk-nepuk sofa.

Alura mendekat, duduk di sisinya, lalu melihat Chiasa mulai memakan potongan buah mangga mengkal dan menggigitnya dengan suara 'kriuk'. "Janari nggak marah lo ke sini? Ini udah malam, lho."

Chiasa menggeleng. "Nggak dong. Dia ngizinin kok."

Lama keduanya diam. Lalu terkadang tertawa, menonton serial Netflix pilihan Chiasa, karena wanita itu sudah berhenti menikmati buah-buahan yang kebanyakan terasa asam itu. Hening, tidak ada suara saat keduanya menghayati dialog di drama.

Namun, tiba-tiba saja. "Lo belum mau ngomong apa-apa gitu, sama gue?" tanya Chiasa.

Alura berdiri dari sofa. "Mau gue ambilin minum nggak?" tanyanya.

Dan Chiasa mengangguk.

Tidak ada percakapan selama Alura menuangkan air pada dua mug tinggi. Lalu duduk kembali di sisi Chiasa dan menyerahkan satu mug pada wanita itu.

"Jujur, gue tahu dari Janari," ujar Chiasa.

Alura menoleh, lalu kembali menunduk menatap mugnya. Dia duduk dengan punggung bersandar sepenuhnya pada sandaran sofa, menatap lurus ke arah televisi di depannya. Sementara dia tahu sekarang Chiasa sudah duduk bersila dan menghadap padanya sepenuhnya. "Janari bilang apa?" tanya Alura.

"Katanya, hubungan Alura sama Favian kelihatan lagi nggak baik-baik aja." Chiasa terdengar menghela napas. "Dan bener kan. Waktu tadi gue ke rumah lo, lo nggak ada. Terus ... nggak ada pilihan lain. Kayaknya lo ada di sini."

Alura mengangguk pelan. "*Thanks* ya, Chia ...." Karena wanita itu tidak pernah datang bersama

marah atau kesal terhadap apa pun pilihannya. Dia tidak pernah menghakimi dan menyalahkannya.

Chiasa mengusap pundak Alura. "Ra .... Gue ngerti keadaan lo sekarang. Makanya sedikit pun gue nggak akan pernah menyudutkan lo, tentang keadaan lo, keputusan yang lo ambil ...." Dua tangannya memegang lengan Alura. "Tapi gue boleh tau kan, alasan yang bikin lo ada di titik ini tuh apa?"

Alura menoleh, lalu mengangguk.

"Kenapa?" tanya Chiasa.

"Gue rasa, kayaknya gue harus berhenti dulu deh ...." Alura menatap Chiasa lagi, berharap tidak ada yang berubah dari pandangan itu terhadapnya. "Gue pengen ngerti dulu keadaan gue sendiri, gue pengen gue yakin sama perasaan gue sendiri."

"Bukan untuk kembali sama Kai, kan?" tanya Chiasa terdengar khawatir. "Oke. Itu memang hak lo. Tapi, Ra, lo harus pikir lagi puluhan kali seandainya punya pilihan untuk itu," ujarnya. "Gue nggak akan marah, nggak sama sekali, karena itu memang hak lo. Tapi, gue pasti kecewa."

Alura terkekeh pelan. Dia mencoba menatap Chiasa. "Jujur. Beberapa kali gue masih ingat Kaivan. Gue belum bisa sepenuhnya lepas buat lupain dia. Kayak misal ... gue lagi ketawa-ketawa sama Favian, tiba-tina gue bisa mikirin Kaivan yang ... dia nyesel nggak ya ninggalin gue? Dia lagi nyesel nggak ya sama pilihannya kalau lihat gue seneng?" jelasnya. "Gue masih kayak gitu, gue masih mikirin kemalangan Kaivan untuk jadi tolak ukur kebahagiaan gue. Gue belum bisa lepas dari itu."

"Dan itu yang bikin lo pengen sendirian dulu?"

Alura mengangguk. Dia mengakuinya. "Kayaknya ... akhir-akhir ini gue sadar kalau gue udah sayang sama Favian. Tapi saat gue ingat Kaivan, gue takut perasaan gue ke Favian itu sekadar pelampiasan, yang sewaktu-waktu malah bisa lebih nyakitin dia. Gue takut perasaan gue ini cuma balas budi karena kebaikan dia. Gue takut banget salah paham sama perasaan gue sendiri, Chia ...."

Chiasa mengangguk-angguk, lalu mengusap-usap bahunya.

"Kalau gue tetap bersama Favian, gue makin nggak keruan. Lo tahu nggak sih, dulu, setiap kali Favian baik banget sama gue, gue kayak ... nggak percaya bisa diperlakukan sebaik itu. Kayak ... nih orang bener nggak sih baik sama gue? Bikin gue bertanya-tanya, apa yang bikin gue layak diperlakuin seistimewa ini? Dan malah jadi bumerang buat gue sendiri, takut gue nggak bisa balas dengan hal yang sama." Alura merasa semua keluh kesahnya terkuras. "Waktu gue tahu dia mencintai gue, sementara gue masih nggak yakin sama diri gue sendiri kayak gini .... Gue nih ngerasa kayak ... nggak tahu diri banget," aku Alura. "Gue takut banget nggak bisa balas perasaan dia sebesar dia mencintai gue, gue takut banget nyakitin dia ...."

Chiasa bergerak meraih tisu dari tengah meja, menyerahkannya pada Alura. "Iya, gue ngerti."

"Gue tuh nikah sama dia, awalnya dengan alasan yang salah. Salah banget. Dan gue nggak mau ngelanjutin yang udah salah, gue pengen *reset* semuanya, dari awal. Seandainya nanti gue kembali sama Favian, itu karena tulus gue butuh dia, karena tulus gue sayang dia. Bukan karena

alasan dendam lagi. Bukan karena alasan Kaivan lagi." Alura diam di sela isak tangisnya. "Ribet banget ya pikiran gue?"

"Nggak kok. Gue bisa bayangin gimana beratnya jadi lo." Pegangan tangan Chiasa mengerat. "Lo disakitin berkali-kali, sama dua laki-laki yang lo cintai. Ayah lo sendiri. Terus Kaivan—yang selama sepuluh tahun lo sayang dan lo percaya banget. Setelah itu, kenyataannya lebih parah lagi, dua laki-laki itu milih perempuan yang ... selama ini lo anggap pernah hancurin hati lo dan nyokap lo. Berat banget pasti ...."

Alura menyesap air minumnya perlahan untuk meredakan sesak.

"Ini jadi *trust issue* yang ... pasti mengerikan banget buat lo. Lo pasti udah berusaha sebisa lo untuk melalui ini sampai akhirnya lo berada di titik ini .... Belum lagi, lo juga harus ngebangun kepercayaan terhadap diri lo sendiri." Chiasa memeluk Alura dari samping. Menepuk-nepuk pelan pundaknya.

Lama.

"Susah, ya? Berat?" tanya Chiasa.

Alura diam saja, tapi air matanya sudah meleleh banyak.

"Lo memang harus punya waktu untuk nge-*reset* semua. Gue setuju. Tapi, kayaknya Favian perlu tahu ini. Biar dia nggak kecewa. Nggak ngerasa ditinggalin. Biar dia juga ngerti keadaannya." Chiasa sedikit menjauhkan tubuhnya. "Gimana?"

Alura diam. Masih ragu.

"Tapi, Ra ...."

"Hm ...?"

"Lo kayak gini ... nggak lagi hamil, kan?"

***

Baby Shower

Favian Keano created Baby Shower.

Favian Keano added Shahiya Jenaya.

Favian Keano added Janari Bimantara.

Favian Keano added Alkaezar Pilar.

Favian Keano added Hakim Hamami.

Favian Keano added Arjune Advaya.

Favian Keano added Janitra Sungkara.

Favian Keano added Davi Renjani.

Favian Keano added Alura Mia.

Favian Keano deleted Alura Mia.

Favian Keano

Ada yang mau masukin Alura ke grup nggak?

Favian keano added Alura Mia.

Davi Renjani

Kenapa keluar-masukin bini lo gitu?

Eh, kok keluar-masukin(?)

Keluarin masuk.

Ih apa sih.

Hakim Hamami

Apaan dah. Hahahaha.

Favian Keano

Udah gue jadiin admin semua ya, Jenaaa.

Silakan gue mau kerja dulu.

Shahiya Jenaya

Weekend ini pada free, kan?

Kita ngadain baby shower party buat Chia di villa Janari yang di Bogor ya.

Harus dateng semua. □

Janitra Sungkara

Ada apa dengan emot itu? Kenapa terlihat menyeramkan sekali:(

Shahiya Jenaya

Absen yang mau ikut?

Hakim Hamami

□

Janitra Sungkara

□

Janari Bimantara

Gue ikut.

Shahiya Jenaya

Kalau lo nggak ikut sih ya dongo aja namanya.

Alkaezar Pilar

□□♂

Shahiya Jenaya

Uuu tayang tayang.

Arjune Advaya

□

Hakim Hamami

Buset. Ampun, Bang.

Arjune Advaya

Lagi fobia sama pasangan suami-istri.

Alkaezar Pilar

Nyokap lo nyuruh lo nikah mulu ya?

Shahiya Jenaya

□

Davi Renjani

□

Favian Keano

□

Shahiya Jenaya

Satu lagi nih. Alura.

Fav, kasih tau dong.

Favian Keano

@Alura Mia, scroll ya.

***

Slowly Falling | [37]

***

Alura menatap *travel bag* ukuran sedang yang masih disimpan di atas tempat tidur. Grup berisi percakapan rencana *baby shower* untuk Chiasa sudah membunyikan notifikasi berkali-kali, semuanya sudah siap berangkat sementara dia masih berdiri di dalam kamarnya dengan bimbang.

Ada satu titik temu yang disetujui untuk berkumpulnya mereka setelah berangkat, yaitu di *rest area* Sentul, salah satu *rest area* di Jalan Tol Jagorawi menuju Bogor. Beberapa mengabari telah berangkat; Davi, Hakim, Arjune, dan Sungkara. Kabar Jena dan Kaezar akan menyusul, sementara semuanya yakin bahwa Alura akan berangkat dengan Favian.

Memang belum ada yang tahu keadaannya yang sudah berpisah dengan Favian selain Chiasa. Sementara sahabatnya itu tidak tahu apa-apa tentang rencana ini dan akan datang paling akhir bersama suaminya.

Alura jelas cukup tahu diri untuk tidak menghubungi Favian lebih dulu. Selama satu minggu berpisah, keduanya hanya akan bertemu di kantor dan berpapasan tanpa saling sapa kecuali dalam keadaan sangat terdesak, misal ketika ada banyak orang yang memperhatikan keduanya. Mereka berusaha tampak baik-baik saja walau dengan sapaan yang sangat canggung.

Dan kemarin siang, Alura sempat melihat Favian berjalan berdua dengan Davina selepas istirahat

makan siang. Saat Alura hendak pergi dengan Ranti, Favian terlihat baru kembali *meeting* dari luar—bersama timnya memang, tapi entah kenapa obrolannya dengan Davina terlihat lebih serius sementara tim yang lain hanya membuntuti di belakang.

Alura menghela napaa mendengar lagi dentingan notifikasi di ponselnya. Keputusannya seperti sedang dikejar waktu sekarang. Jika dia datang dan berkendara sendirian, pasti semua bisa menebak bahwa memang sedang terjadi sesuatu antara dia dan Favian, sementara harusnya di momen bahagia Chiasa ini, dia tidak memberi kabar buruk yang akan berdampak pada berjalannya acara selama di Puncak.

Jadi, haruskah Alura memutuskan untuk tidak ikut saja?

Alura kembali duduk di tepi tempat tidur, lalu menjatuhkan punggungnya begitu saja. Padahal dia sudah siap sejak tadi, *floral dress* biru muda dengan dasar putih sudah dikenakan sejak satu jam yang

lalu, dan dia hanya menghabiskan waktu sebanyak itu untuk mondar-mandir di dalam kamar.

Dentingan notifikasi di ponselnya sudah reda. Semua temannya pasti sudah berangkat dan dia masih belum memutuskan akan pergi atau tidak.

Lalu, sebuah dering panjang membuatnya meraba-raba di mana letak dia menyimpan ponselnya tadi, mengangkat layar ponselnya tinggi-tinggi, dan terbelalak melihat siapa yang kini meneleponnya.

My Fav is calling ....

Slide to answer ....

Dan Alura perlu beberapa detik untuk berpikir. Sebelum dia menggeser ibu jarinya di layar ponsel untuk membuka sambungan telepon.

"Halo?" Suara Favian terdengar dari seberang sana.

"Halo ...." Alura hanya membalas sapaan itu dan menunggu lagi Favian bicara.

"Aku udah di depan lobi apartemen kamu. Aku nggak masuk ke basement*. Cepet turun, ya."*

Alura menatap layar ponselnya yang kini menampakkan sambungan telepon yang sudah terputus. Dia baru saja mendapatkan jawaban dari kebingungannya sejak tadi, tapi sekarang keadaannya malah semakin membuatnya bingung.

Langkahnya terayun juga. Dia tidak mungkin tiba-tiba tidak hadir tanpa konfirmasi apa-apa. Jadi, dia segera meraih *travel bag*-nya dan menyeret *flat shoes* yang sudah tergeletak di sisi tempat tidur dengan kakinya. Dia bergerak keluar dari unitnya dan turun. Saat keluar dari lobi, dia menemukan Favian tengah berdiri dengan setengah tubuh yang tengah bersandar ke sisi mobil.

Pria itu, yang kini mengenakan kaus dan celana jeans serba hitam, juga sandal *slip on* berwarna sama, berjalan mendekat saat menyadari kehadiran Alura. Sesaat setelah berdiri di hadapannya, pria itu meraih *travel bag* dari tangan Alura tanpa mengatakan apa-apa.

Diam.

Sampai pria itu selesai memasukkan *travel bag* ke bagasi bersama tasnya dan membukakan pintu di samping jok pengemudi.

Alura sempat berdiri sebelum masuk. Dia hendak bertanya, tapi Favian bicara lebih dulu. "Kita bicara di dalam," ujarnya.

Alura tidak membantah, dia masuk dan duduk, lalu melihat Favian berjalan memutari bagian depan mobil sebelum duduk di sisinya.

Ada aroma parfum yang menguar saat pria itu bergerak masuk, membawa Alura pada malam-malam yang selalu dua habiskan untuk menghirupnya sepanjang malam. Yang kemudian membuatnya sesak dan menghela napas panjang.

Sesaat Favian melirik ke arahnya, lalu bergumam, "Nggak bawa jaket?" Belum sempat Alura menjawab, dia sudah membalas ucapannya sendiri. "Tapi ya terserah kamu sih, mau pakai jaket atau nggak."

Jadi Alura diam.

Mobil mulai melaju, dan Favian kembali bicara. "Aku jemput kamu karena takut yang lain bingung kalau

kita datang sendiri-sendiri," ujarnya tanpa menoleh. "Aku cuma nggak mau masalah kita malah merusak suasana bahagia Janari sama Chia aja."

Alura menyetujui itu, jadi dia diam saja sampai akhirnya Favian berkata lagi.

"Terus, aku juga belum tahu, aku harus menunjukkan sikap kayak gimana di depan mereka?" tanyanya. "Kita belum bicara masalah ini sebelumnya, karena kamu perginya buru-buru banget."

Alura sempat menoleh, menanti pria itu kembali menatapnya, tapi dia tidak kunjung menemukan matanya. "Seperti yang kamu bilang tadi, kita nggak boleh merusak kebahagiaan Janari dan Chia."

"Jadi?"

"Keberatan untuk bersikap kayak biasa seolah-olah nggak terjadi apa-apa?" tanya Alura.

Favian terdiam, dia masih fokus pada kemudi. "Kayak biasa?"

"Untuk dua hari ini."

Favian hanya mengangguk. "Oke ...."

"Dan hadiah untuk Chiasa—"

"Aku juga udah nyiapin hadiah," sela Favian.

"Mereka akan curiga kalau tahu kita masing-masing kasih hadiah. Jadi, harus kita putusin hadiah dari siapa yang mau kita kasih?"

Favian mengulurkan satu tangannya dengan malas. "Aku yakin hadiah pilihan kamu lebih bagus sih."

Lalu hening ....

Alura memilih menatap ke sisi kiri tanpa bicara apa-apa sampai rasanya lehernya terasa pegal, Favian juga lebih memilih fokus mengemudi tanpa mengajaknya bicara lagi.

Jika biasanya Favian akan terus mencari topik pembicaraan dan melayani pemikiran Alura tentang segala hal random di sekelilingnya, untuk kali ini, dia tidak menemukan suasana itu. Jika biasanya Favian akan mengusap pipi atau tengkuknya saat mendapatinya diam saja, tentu saat ini dia tidak akan mendapatkannya.

Alura baru berniat membuka mulutnya, hendak bicara sedikit tentang kepergiannya. Berpikir bahwa ucapan

Chiasa itu benar, Favian harus tahu tentang alasannya pergi.

Namun sebuah telepon yang sepertinya terlihat penting membuat Favian harus menaruh ponsel pada *holder* dan bicara pada Si Penelepon dengan bantuan *speakerphone.*

Alura dan Favian sempat bersitatap saat mendengar suara yang keluar dari *speakerphone* adalah suara seorang wanita. Lalu, dimulailah percakapan tentang rencana proyek timnya yang tidak patut dicurigai sehingga membuat Alura merasa tidak harus memperhatikan.

"Aku udah coba tanyain ke Pras, nanti siang laporannya dia kasih," ujar wanita di seberang sana yang Alura ketahui, bahwa Si Aku itu adalah Davina.

Walaupun lehernya pegal, Alura masih berusaha memalingkan wajahnya ke luar jendela. Berusaha tidak peduli dan menutup telinga, sampai akhirnya mobil melaju lamban ketika memasuki pintu tol. Suara Favian terdengar. "Nanti aku telepon lagi, ya. Udah mau masuk tol soalnya."

"Oh, are you driving?" tanya Davina seperti terkejut. "*Pergi sama siapa?"*

Favian tidak langsung menjawab, ada jeda yang dia ambil. "Biasa." Alih-alih menyebut nama Alura, dia memilih jawaban yang tidak speskfik.

"Okay, call me when you get there ya!" ujar Davina. *"And mind you go, Fav ...."*

"Thank you ...."

Kepala Alura menoleh tanpa bisa dicegah, dia menatap Favian dengan raut tidak percaya. Sesantai itu dia menerima telepon dari seorang wanita di depan Alura dan membalas pesan manis itu?

Tentu saja Favian tidak membalasnya dengan ucapan manis yang sama, tapi pria itu kelihatan tidak keberatan.

Favian dengan santai mematikan sambungan telepon dan kembali fokus mengemudi setelah menempelkan *e-toll card*. Tidak ada percakapan lagi karena Alura beringsut untuk memundurkan posisi duduknya dan tertidur.

Semalam dia tidak memiliki cukup waktu tidur, atau lebih tepatnya, setiap malam dia memiliki jam tidur yang buruk. Jadi Alura mencoba memejamkan matanya saat Favian juga tidak lagi mengajaknya bicara.

Alura menggenggam tangannya sendiri karena terasa dingin, tapi tidak terlalu mengganggu. Karena, ada suasana nyaman yang selama berhari-hari tidak dia dapatkan; ketenangan, kehangatan, keberadaan Favian yang berada sangat dekat ketika tertidur. Mungkin dia merindukan itu, sehingga keadaan itu membuatnya lebih cepat lelap.

Sangat lelap. Dan lama.

Alura membuka matanya ketika mobil sudah berhenti. Saat Favian bergerak membuka pintu dan keluar, Alura menebak bahwa mereka sekarang sudah sampai di *rest area* yang dijanjikan. Namun, tunggu ....

Mata Alura menyipit melihat lahan parkir yang luas dan penuh pepohonan tinggi berdaun rimbun di sisinya. Posisi tidurnya juga berubah, joknya dibuat

lebih tidur dengan sebuah jaket yang merungkup tubuhnya.

Dari aroma parfum yang menguar, Alura tahu itu adalah jaket milik Favian.

Saat melihat Favian mulai membuka bagasi mobil, Alura membawa jaket itu di lengannya dan bergerak turun. Dia melihat Favian membawakan *travel bag* miliknya dan mendekat seraya mengenakan topi hitan dengan posisi yang terbalik.

"Kita nggak berhenti di *rest area*, ya?" tanya Alura kebingungan saat mendapati bahwa mereka sudah tiba di villa milik Janari. Ada angin yang berhembus membawa udara dingin, membuat ujung *dress* Alura bergoyang di betisnya.

Alura menoleh ke sisi kanan, melihat bangunan yang ornamennya terbuat dari serba kayu itu berdiri jauh di atas tempatnya berada sekarang, perlu menaiki puluhan anak tangga untuk sampai di sana. Sementara dua mobil milik teman-temannya sudah terparkir lebih dulu.

"Berhenti kok," jawab Favian seraya membenarkan *strap* di belakang topinya, lalu mengenakannya lagi dengan benar.

"Kok, aku nggak tahu?"

"Kamu tidurnya pules banget tadi, jadi nggak aku bangunin."

Alura mengernyit. Serius? Padahal seingatnya, dia bukan tipe orang yang akan tidur sampai selelap itu jika sedang dalam perjalanan. Dia bahkan selalu bisa menjadi teman mengobrol yang baik untuk pengemudi di sisinya sepanjang perjalanan.

Atau mungkin karena alasan untuk bicara sudah habis jadi dia benar-benar lelap tertidur?

Alura masih berdiri sedangkan Favian sudah menaruh *travel bag* miliknya di dekat kakinya."Mau aku bawain nggak?" tanya pria itu.

Jika Favian bersikap seperti Favian yang biasanya, dia tidak akan bertanya demikian dan akan langsung membawa tas itu bersama genggaman tangannya di tangan Alura. Karena kali ini keadaannya berbeda,

jadi Alura menjawab. "Nggak usah. Aku bisa bawa sendiri."

Di luar dugaan, pria itu langsung mengangguk bergerak menjauh, berjalan lebih dulu. "Ya udah," gumamnya sambil terus melangkah.

Alura sempat menatap punggung itu, yang kini semakin jauh dan mulai menaiki anak tangga satu per satu.

Alura hanya mendengkus dan memalingkan wajah, ada suara cicit burung yang membuatnya mendongak, tersenyum. Ada sepasang burung yang sedang bertengger di atas ranting kecil di salah satu pohon. Dia merogoh saku *dress*-nya dan hendak membidik pemendangan itu dengan kamera ponsel.

Namun, sebuah suara membuatnya menoleh, dia melihat Favian sudah kembali menuruni anak tangga. Tanpa bicara apa-apa, pria itu meraih tali *travel bag* milik Alura dan mengamit tagannya untuk ikut bergerak masuk ke villa.

***

Alura dan Favian memasuki villa berkonsep *vintage* itu. Selain dinding kayu dan lantai parket, sekat-sekat ruangan di dalam bangunan itu juga terbuat dari kayu. Bangunannya terlihat modern, tapi *furniture* di sana seperti sengaja diberi sentuhan kuno yang antik. Ada sofa warna-warni di ruang depan, dibatasi oleh sekat kayu, ada sebuah ruang keluarga yang amat luas.

Di sana semuanya sudah berkumpul.

Ada obrolan yang sudah lama tidak terdengar dan menghasilkan gelak tawa. Favian bergabung di sana setelah menaruh tasnya dan tas milik Alura di dekat tas-tas lain, sementara Alura sudah dipanggil oleh Jena untuk mencicipi menu yang dihidangkan oleh para asisten di villa saat menyambut kedatangan mereka pertama kali.

Alura duduk di sebuah kursi tinggi, menghadap sebuah meja bar yang terbuat dari kayu solid mengilat. "Soto mie-nya enak deh, La," ujar Davi seraya mengangsurkan semangkuk hidangan yang baru saja diberi kuah hangat itu ke hadapan Alura.

"Tadi waktu berhenti di *rest area*, kata Favian lo tidur. Jadi pasti belum makan," ujar Jena.

Ketiga wanita itu duduk di sana, sementara para pria dibiarkan menguasai ruang tengah dengan televisi yang sudah menyala. "Iya. Nggak tahu deh, kayak ngantuk banget," jawab Alura.

Alura sempat menoleh pada Favian, hendak mengajak dia untuk ikut makan—atau melakukan hal apa pun yang biasa dan terlihat normal, tapi dia melihat pria itu tengah mengobrol serius dengan Hakim.

"Hadeuh, Fav!" Seruan Jena membuat keadaan para pria hening. "Alura jangan dibikin begadang terus dong kalau malem. Ini udah tahu mau berangkat, masih aja lo."

Kekeh Favian terdengar, lalu menyahut sekenanya. "Iya, iya."

Alura tersenyum samar, tidak menanggapi hal itu dan lanjut menyendok kuah sotonya setelah menambahkan ini dan itu. Di depannya, masih ada Jena dan Davi yang menemaninya makan juga, sekaligus mengajaknya mengobrol. Lalu, perhatian

dua wanita itu terhenti karena kini Favian dan Hakim mendekat.

"Fav, makan dulu. Tadi kan di *rest area* nggak ikut makan," ujar Jena.

Alura menoleh, melihat Favian yang kini duduk di sisinya sementara Hakim masuk ke pantri. "Mau makan?" tanya Alura. Mereka bertatapan selama beberapa saat, lalu mengerti bahwa itu dilakukan untuk menutupi segalanya.

Favian meraih sendok baru dan ikut mencicipi kuah soto milik Alura. Sesaat setelah itu, dia mengernyit dengan wajah menjauh. "Kok, asem banget?"

"Hm?" Alura menatap mangkuknya. "Kebanyakan masukin jeruk kali tadi," gumamnya. "Tapi ini biasa aja kok." Alura ikut mencicipi kuah sotonya, saat merasa tidak ada yang aneh, dia mulai menyendok lebih banyak.

"Jadi enaknya gimana? Gue ikut aja nanti?" tanya Hakim seraya menghampiri Favian.

Dua pria itu membicarakan masalah pekerjaan—masih saja. "Nanti gue bilang Janari deh, enaknya lo

ikut juga." Favian masih bicara. Namun, saat Alura sedikit menunduk untuk menyendok makanannya lebih banyak, dia merasakan dua tangan pria itu berada di tengkuknya, menahan rambutnya agar tidak terurai ke depan. "Atau gue rasa lo masuk tim aja deh, biar terjun sekalian. Anggota timnya nggak banyak juga."

***

Slowly Falling Additional Part 37

Part ini isinya full dari POV Favian selama perjalanan ke Bogor ya. Apa yang dia pikirin, apa yang dia lakuin selama Alura ketiduran.

*****

Alura sudah meninggalkannya selama satu pekan, tanpa penjelasan apa-apa lagi. Dia tidak memberikan arah tentang hubungan keduanya yang akan dibawa ke mana selanjutnya, sementara Favian juga terlalu enggan untuk bertanya.

Katakan saja, lagi-lagi dia sedang menjadi pengecut yang takut ditinggalkan. Dia takut sekali mendengar jawaban Alura ketika mengajukan pertanyaan, “Sebenarnya hubungan kita ini sekarang mau kayak gimana?”

Di tengah hiruk-pikuk pikirannya sendiri, Favian masih sangat memikirkan wanita itu, tentu saja. Tentang rencana kepergian mereka ke Bogor, semua sibuk mendiskusikan Davi yang nanti akan ikut dengan siapa sementara Favian sibuk berpikir bagaimana

caranya mencari alasan untuk membuat Alura ikut bersamanya.

Namun, seperti memiliki kebingungan yang sama, Alura menurut saja saat Favian datang menjemputnya. Dari kejauhan, Favian bisa melihat bagaimana wanita itu keluar dari lobi mengenak*an midi dress* berwarna dasar putih dengan bunga-bunga biru muda. Rambutnya digerai tanpa ada lagi poni yang dibuat pendek menghalangi kening.

Keduanya memang kerap bertemu dan berpapasan di kantor, kadang masih bertegur sapa dalam keadaan terdesak, tapi baru kali ini punya interaksi natural yang benar-benar dia inginkan. Ada desakan yang lebih hebat dari sekadar rindu, yang membuat Favian berusaha tidak memandang matanya lama.

Karena, jika Favian melakukannya, pasti di sudah kehilangan kendali dan memeluk erat-erat tubuh wanita itu tanpa ingin melepaskannya lagi.

Sejak Alura masuk ke mobil, dia kembali menemukan lagi aroma manis di dalam mobilnya, seperti wangi *vanilla*, juga sedikit wangi permen buah, wangi khas Alura yang selalu dia suka.

Favian mendapati wanita itu duduk di sisinya sepanjang jalan, beberapa kali mencuri pandang untuk menatap sisi wajahnya yang sayangnya sejak tadi menghadap ke sisi lain.

Sebelum bertemu dengan wanita itu, Favian sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak mencoba terlalu banyak mengajaknya bicara yang akan

berakhir pada perdebatan. Karena ini adalah kali pertama keduanya kembali duduk bersisian.

Favian sudah menaruh ponselnya pada *holder* setelah Davina menelepon. Akhir-akhir ini, dia merasa Davina cukup sering menghubunginya. Memang untuk membicarakan proyek baru yang akan mereka laksanakan, tapi lama-lama kadang pertanyaan semacam, “Eh, udah makan belum?” Membuat Favian mengernyitkan dahi.

Dan tentang Davina ini juga, Favian membiarkan komunikasinya seterbuka mungkin di depan Alura agar wanita itu tahu bahwa percakapan di antara keduanya benar-benar hanya membahas masalah pekerjaan.

Hening menjeda lama.

Membuat Favian juga bertahan dengan diamnya karena dia pikir Alura nyaman dengan keheningan yang ada. Namun, sesaat dia menemukan wajah Alura yang menoleh ke sisinya, menampakkan wajah yang kini lelap dalam tidur.

Wanita itu sama sekali tidak terbangun dan mencoba membenarkan posisinya saat lehernya seperti terlipat ke sisi kanan dan hampir patah. Sesaat Favian mengulurkan tangannya, telapak tangannya dugunakan untuk menyangga sisi wajah Alura. Dia tahu akan seperti apa akhirnya saat membuka jalan untuk menyentuh wanita itu, tangannya malah ingin berlama-lama berada di sisi wajah itu, sesaat dia bahkan mengusapnya lembut. Walau tahu setelah itu tangannya harus kembali pada kemudi.

Dan setelah beberapa saat Favian melepas sanggaannya, wajah itu kembali terjatuh. Membuat Favian meringis sendiri membayangkan bagaimana selama perjalanan jika leher itu dibiarkan dengan posisi demikian.

Karena merasa keadaan itu cukup darurat, dia merasa Alura akan mengalami sakit di leher akibat posisinya, dia menepikan mobil ke bahu jalan. Dengan hati-hati mengubah posisi jok agar lebih miring. Dua tangannya yang terpihat saling bertaut membuat Favian meraih jaket dari jok belakang untuk menutup tubuh wanita itu.

Tidak lama setelah itu, Favian menerima kabar dari Kaezar bahwa sekarang dia dan Jena sudah tiba lebih dulu di *rest area* yang dijanjikan. Kembali Favian melajukan mobil dengan sesekali menoleh ke sisi kiri, memastikan wanita di sampingnya tertidur dengan nyaman. Sesekali dia akan menyentuh sisi wajahnya, mengusap pipinya dengan ibu jari, mmbelai rambutnya yang terurai di bahu.

Hening. Tidak ada suara apa-apa selain deru rindu yang terdengar di dalam dirinya sendiri. Bising dengan segala hal yang ingin dia lakukan pada wanita itu. Bersyukur, dia tetap bisa fokus dan sampai di *rest area* untuk selanjutnya menemukan mobil Kaezar terparkir di depan salah satu restoran cepat saji dan menyusul memarkirkan mobil di sisinya.

Favian menghela napas, lalu menoleh pada Alura yang wajahnya kini menoleh padanya dalam keadaan tertidur pulas. Lelap sekali, bahkan saat Favian

menghentikan mobilnya, Alura terlihat tidak terganggu dan bangun.

Entah karena wanita itu punya waktu tidur yang buruk setiap malam, atau mungkin hanya kelelahan. Sebelumnya Favian tidak pernah menemukan Alura tertidur sepulas itu.

Sebuah telepon masuk ke ponsel Favian, dan dengan mudah Favian membuka sambungan telepon karena ponsel masih terpasang pada .

“Fav, lo di mana?” tanya Kaezar.

“Gue udah di parkiran,” jawab Favian, ujung jari telunjuknya menyentuh helaian rambut di dahi Alura.

“Sini dong, ajakin Alura makan sekalian.”

“Tidur dia. Nggak tega mau bangunin. Kasihan.” Favian tersenyum sendiri ketika mendapati wanita itu diam saja saat ujung telunjuknya berhasil menelusuri sisi wajahnya.

“Serius nggak akan makan dulu?” Kali ini, Jena sudah mengambil alih percakapan.

“Iya, serius.” Karena, kapan lagi Favian bisa dengan bebas memandangi wajah itu lagi? Kapan lagi Favian bisa menatap wajah itu tanpa risau akan ditinggalkan lagi?

Walau dia tahu setelah ini semua akan berakhir sama saja.

Sambungan telepon terputus, dan Fokus Favian kembali sepenuhnya pada Alura.

Tidak ada yang terlewat, tatapnya menelusur setiap lekuk wajah itu; dahinya, matanya, hidungnya, pipinya, bibirnya, dagunya. Dan dia tahu, semakin lama ditatap, dia akan semakin jatuh cinta, semakin takut kehilangan—walaupun sekarang dia sedang berdiri di ambang batasnya.

Dia ingin berkata. “Kenapa kamu mengizinkan aku untuk memiliki kamu kalau akhirnya harus kehilangan begini?” Namun, segala hal indah yang tengah ditatapnya sekarang, mengubah keluhan itu menjadi ucapan, “Terima kasih karena sudah mengizinkan aku bisa hidup bersama makhluk paling indah di muka bumi.” Dia tahu waktu yang singkat bersama wanita itu adalah keberuntungan yang tidak bisa dimiliki setiap orang.

Alura membuat Favian menjadi salah satunya, orang beruntung yang biaa hidup bersamanya.

“La ....” Favian menyisipkan satu tangannya di sisi wajah Alura. “Kamu tahu nggak aku kangen kamu? Banget.” Beberapa kali dia menahan diri untuk tidak memeluk tubuh itu saat pertama kali melihatnya, saat tahu dia berada begitu dekat dalam jangkauannya. “Kamu nggak, ya?” tanyanya dengan suara berbisik.

Favian menatap lamat-lamat wajah itu. Lagi, dia lakukan berulang kali, sepuasnya, seakan-akan besok dia tidak bisa lagi melakukannya. Lama dia melakukan hal itu, tanpa sedikit pun ada rasa bosan.

Sebuah ketukan hadir di kaca mobilnya, Kaezar sudah berdiri di luar. Saat membuka kaca jendela, Kaezar bicara, “Langsung berangkat lagi, Hakim sama yang lain udah pada selesai makan.”

Favian mengangguk. “Oke.”

Favian melihat Kaezar bergerak menjauh, dan dia kembali menutup kaca jendela mobilnya. Sesaat dia menoleh ke sisi kiri, masih mendapati wajah lelap itu di sana. Setelah bangun nanti, wanita itu akan kembali bersikap canggung dan menjauh, membuat Favian merasa harus membalasnya dengannperlakuan yang sama agar membuatnya tidak menghindar.

Jadi, dia merasa hanya pada waktu henti ini segala kesempatan untuknya tersedia.

Favian mencondongkan sedikit tubuhnya ke sisi kiri, mencium kening Alura. Tidak berhenti sampai di sana, wajah Favian bergerak turun, mencium bibirnya, lama, lebih lama daripada ketika mencium keningnya.

Sesaat dia menjauh, memberi jeda sebelum menciumnya untuk kedua kali.

Menjauh lagi. Lalu dia bergerak lagi, untuk melakukan yang ketiga kali.

Dan setelah itu, seharusnya dia tahu bahwa dia harus berhenti. Namun, segala hal dalam dirinya menolak, tangannya ikut bergerak meraba sisi pinggang wanita itu, mengusapnya seiring dengan ciuman yang

semakin lama berubah menjadi lumatan. Ada engah kecil Alura yang terdengar yang membuatnya malah semakin bersemangat.

Favian menggeser posisinya lebih dekat, tangannya bergerak masuk ke dalam dress dan merayap naik melewati batas pinggang yang diikat karet, mengusapnya sesaat sebelum bergerak ke belakang dan meraih pengait yang membuat segalanya terasa sempit.

Dia berhasil membukanya, dan malah semakin frustrasi. Tangannya berhenti bergerak. Dia sedang berpikir bahwa tindakannya sekarang kurang ajar, dan tidak seharusnya dia melakukannya tanpa persetujuan Alura.

Saat sedang tergugu dan diam, dia mendengar dering ponsel.

Hakim is calling ....

Favian mendengkus, lalu menelan ludah dengan susah payah dan membuka sambungan telepon. “Halo?”

“Halo, Fav. Beliin keripik singkong di Alfamart yang belakang pom bensin ya.”

“Apaan?” Dia menekan suaranya agar tidak meledak.

“Jena yang nyuruuuh, dia pikir gue masih di rest area. Lo masih di dalem, kan? Belum keluar?”

“Iya.” Favian mendengkus setelah mematikan sambungan telepon. Sesaat dia bersandar ke jok, menenangkan diri sambil memejamkan mata. Mengabaikan celananya yang mulai terasa sesak.

Ah, pasti ini terdengar kurang ajar sekali, tapi respons tubuhnya memang tidak bisa dikendalikan. Alura selalu berhasil membuat Favian menginginkannya lebih dari apa pun.

“Oke .... Kita berangkat lagi,” gumam Favian. Setelah keluar dari lahan parkir, dia melajukan mobilnya yang sudah terpaut jauh dari mobil Kaezar dan Hakim. Tangan kirinya sesaat lepas kemudi, meraih tangan kanan Alura dan menyelipkan jemarinya di antara sela-sela jemari yang tidak balas menggenggamnya itu.

Lalu, Favian mencium punggung tangan Alura sebelum dia letakkan tangan itu di atas pahanya. Agar ketika lepas kemudi, dia bisa menggenggamnya kapan saja. Agar dia merasa bahwa ... dia masih memiliki kesempatan untuk memilikinya.

***

Sesaat setelah sampai di lahan parkir villa yang luas dan ditumbuhi pepohonan berdaun rimbun itu, Favian bergerak ke samping kiri. Sempat dia cium lagi punggung tangan Alura yang selama beberapa menit tadi berada dalam genggamannya. “Hei, udah sampe,” bisik Favian sebelum mencium pelipis wanita itu.

Favian bergegas turun ketika mendapati Alura bergerak dan perlahan mulai membuka mata. Wanita itu tampak kebingungan selama beberapa saat sebeum bergerak turun dan mengikuti langkahnya di luar mobil, dengan wajah kantuk yang terlihat lucu, dia bertanya, “Kita nggak berhenti di *rest area,* ya?”

Favian menoleh, melihat bagaimana angin berembus dan menerpa tubuh wanita itu. Sebagian helai rambut menyasar ke wajahnya, membuat tangan wanita itu bergerak mengusap beberapa kali wajahnya. *Dress* berbahan ringan itu bergoyang, membuat Favian iri.

Bagaimana bisa dia kalah dengan angin yang bisa menyentuh wanita itu kapan saja?

“Berhenti kok.” Favian berjalan seraya membenarkan *strap* topinya dan kembali mengenakannya.

“Kok, aku nggak tahu?”

Ya gimana mau tahu sih, orang tidurnya kayak pingsan? “Kamu tidurnya pules banget tadi, jadi nggak aku bangunin.” Lalu dia meminta maaf dalam hati atas apa yang dilakukannya tanpa persetujuan Alura tadi.

Wanita itu mengernyit, terlihat bingung.

“Mau aku bawain nggak?” Favian menunjuk ke arah *travel bag.*

Dan Alura menggeleng. “Nggak usah. Aku bisa bawa sendiri.”

“Ya, udah.” Favian berbalik, lalu berjalan meninggalkannya sendirian. Dia sempat berpikir bahwa hal itu memang yang diinginkan Alura. Seperti kepergiannya yang tidak membutuhkan izin Favian, mungkin wanita itu lebih nyaman jika Favian tidak lagi ikut campur dengan pilihannya.

Namun, semakin banyak langkah yang diambil, langkah malah terasa semakin berat. Jujur saja, dalam hatinya yang paling dalam, dia ingin Alura memanggilnya. Dengan raut kesal, dia akan terima. Dia ingin Alura marah ketika diabaikan.

Namun, apa nyatanya?

Saat langkah Favian terhenti dan berbalik, dia melihat Alura masih berdiri di sisi mobil, wajahnya menengadah seperti melihat sesuatu di ranting pohon yang entah apa itu. Ada senyum yang terukir setelahnya, yang lagi-lagi membuat Favian iri karena senyum itu tidak pernah lagi didapatkannya.

Perubahan sikap Favian sama sekali tidak memengaruhi wanita itu?

Kontras sekali dengan Favian yang bergelut dengan pikirannya sendiri sejak tadi.

Favian sedang berusaha mengikuti mau Alura. Melakukan segala hal yang dipilihnya. Namun lagi-lagi, sebagian dalam dirinya tidak terima memperlakukan Alura sedingin itu.

Sekali ini saja, Favian merasa harus kembali turun dan membawakan tasnya yang memang tidak seberapa berat, mengamit tangan wanita itu agar cepat masuk dan tidak berlama-lama berada di luar karena udara yang begitu dingin.

Selain itu, harus Favian akui, segala hal dalam diri wanita itu, masih menjadi pusat hidupnya, tidak bisa membuatnya diam saja dan tidak melakukan apa-apa ketika wanita itu menghadapi kesulitan. Seperti janji-janji yang pernah dia katakan. Seperti segala kata-kata yang pernah dia ucapkan.

Atau lebih dari itu ... dia terlalu mencintainya sampai tidak bisa membiarkannya sendirian dan kesulitan.

***

Davina Reya

□ *Missed voice call at 01.34 pm.*

□*Missed voice call at 01.38 pm.*

Favian Keano

Vin, sorry.

Bisa hubungin Hakim dulu sementara kalau masalah kerjaan.

Lagi spending time sama Alura nih.

***

Davina nih cukup bisa diandalkan sebenarnya ya. Cuma Favian malah risi sendiri wkwkwk biasa guys. Bau bucin. □ Maapin.

Slowly Falling | [38]

***

Alura masih duduk di *stool* yang menghadap meja bar. Masih bersama Jena dan Davi juga. Waktu beranjak semakin sore dan mereka masih menunggu, sementara udara yang berembus dari pintu belakang semakin terasa dingin. Hanya ada jaket Favian yang berada di pangkuannya, tapi tentu saja akan terlalu

mencuri perhatian pria itu jika dia mengenakannya sekarang.

"Kebiasaan deh, setiap momen, apa pun itu, Janari nih kerjaannya telat mulu." Davi sudah mulai mengomel.

Jena berdecak. "Kita awalnya kan mau menghargai tuan rumah dengan nggak masuk kamar duluan ya, tapi kalau gini ceritanya, pinggang gue pegel juga. Pengen rebahan."

Kaezar yang mendengar hal itu buru-buru bangkit dari sofa dan menghampiri Jena. "Sini duduk dulu di sini."

Jena menggeleng, lalu meraih beberapa kunci dari kotak yang tadi tersimpan di tengah meja bar. "Kita masuk ke kamar duluan nggak apa-apa kali?" tanyanya.

"Ya udah nggak apa-apa, lagian kita nggak tahu juga Janari sama Chia bakal dateng jam berapa," sahut Arjune. "Nggak bisa dihubungi juga dari tadi."

"Ini nggak bakal tiba-tiba nggak dateng kan mereka?" tanya Sungkara. "Mau ngerayain *baby shower* siapa coba nih? Jena? Alura?"

"Yang jelas bukan gue." Davi melirik ke arah Alura dengan raut wajah terkejut. "Eh, tapi emangnya Alura ...?"

Alura menggeleng kencang, dan membuat Favian yang duduk di sisinya terkekeh.

"Sung, lo apaan deh bikin kaget aja." Davi melotot. "Tante banget nggak tuh gue dapet dua tiga keponakan sekaligus kalau bener."

"Gue asal ngomong juga, siapa tahu jadi doa buat Alura sama Favian," balas Sungkara.

"Gue bikin dulu deh malem ini," sahut Favian sambil turun dari *stool* dan bergerak ke arah sofa. Terdengar santai sekali saat bicara.

"Yeuh!" Davi mendelik.

"Ya udah deh, kita ke kamar duluan aja. Sisain kamar utama buat Janari. Sisanya bebas mau di mana aja." Jena memilih kunci. "Gue di lantai satu ya, nggak boleh kebanyakan naik-turun tangga soalnya."

"Sedih banget sekarang gue tidur sendiri." Davi cemberut. "Gue di kamar atas aja deh." Lalu telunjuknya menunjuk Alura dengan tatapan sengit. "Lo mendingan di bawah aja deh, Ra. Gue nggak mau ya malem-malem denger suara aneh-aneh, apalagi nih bangunan disekat-sekat kayu kebanyakan, suaranya pasti jelas banget." Dia mungkin menganggap serius ucapan Favian barusan.

Arjune tertawa dari kejauhan. "Suara apaan yang lo takutin, Daviii?"

Davi menggeleng sambil membuat wajah jengah. "Eh, tapi kalau lo di bawah, gue di atas cewek sendirian." Davi memilihkan satu kunci untuk Alura. "Lo sama Favian di atas aja deh, tapi kalau mau main-main, jangan terlalu berisik, ya?"

Alura menerima kunci pemberian Davi, lalu melirik ke arah Favian yang kini sudah berdiri. Ini risiko yang harus diterimanya ketika dia memilih untuk menyembunyikan masalahnya dengan Favian memang. Namun, dia sama sekali tidak berpikir akan

kembali tidur di kamar yang sama dengan pria itu dalam waktu dekat.

Favian sudah menjinjing *travel bag* milik Alura juga tas lain miliknya sendiri. Dia berdiri di hadapan Alura ketika yang lain sudah bergerak ke kamar masing-masing.

Alura baru saja turun dari *stool* dan berdiri. Lalu menatap pria di hadapannya itu. "Kita—"

"Aku akan jaga sikap selama bersama kamu." Favian mengucapkan janji itu lebih dulu sebelum Alura mengatakan keraguannya. Jadi, Alura hanya mengangguk. Lalu saat berjalan di belakang pria itu, dia merasakan ada sesuatu yang aneh, ada sesuatu yang terasa longgar ... atau terlepas di punggungnya.

Pengait branya? Kenapa mendadak lepas di waktu-waktu tidak tepat?

Alura diam saja saat Favian sudah mulai menaiki anak tangga. Dia masih menjinjing jaket hitam milik Favian, tapi jika dia mengenakannya sekarang, pasti—

"La?" Favian yang sudah berdiri di dua anak tangga kini menoleh. "Kenapa?"

Alura menggeleng. Akan terdengar seperti wanita penggoda sekali jika dia mengatakan yang sebenarnya. *Tali bra aku lepas.*

Itu juga terdengar memalukan. Jadi, Alura bergerak dengan hati-hati mengenakan jaket Favian, sambil menjawab, "Nggak ... ini kok dingin, ya?" Dia mengeratkan jaketnya, lalu berjalan melewati Favian begitu saja.

Karena Alura yang memegang kunci, dia sampai lebih dahulu di depan pintu dan membukanya.

Ada aroma kayu yang lebih pekat yang langsung bisa dia hirup saat langkahnya memasuki ruangan. Jika di lantai dasar mereka disuguhkan dengan ornamen yang terkesan lebih modern, maka di dalam kamar yang dia masuki sekarang, segalanya terasa lebih ... antik?

Lantainya masih dilapisi oleh kayu parket, begitu juga dinding-dinding kamarnya. Ada sebuah ranjang kayu

yang memiliki empat tiang yang biasanya digunakan untuk menyangga kelambu. Alura mendekat ke arah lampu tidur di atas meja kecil di samping ranjang, lampu berbentuk kotak itu menyala dengan cahaya secukupnya, berwarna oranye, membuat suasana di dalamnya terasa lebih hangat.

"Sayang banget kita cuma bisa tinggal di sini satu malam," gumamnya.

Favian sudah melangkah masuk, menaruh dua tas yang dibawanya di samping ranjang. "Aku sih lebih menyayangkan karena keadaan kita sekarang nggak bisa bikin aku tidur sambil meluk kamu di sini."

Alura menoleh dan menatap Favian yang kini duduk di salah satu kursi yang berada di depan cermin rias. Dia menunduk dan meraih sebungkus rokok beserta koreknya, menaruhnya di meja.

"Kayaknya kamu banyak ngerokok lagi akhir-akhir ini ...." Beberapa kali Alura menemukan Favian keluar dari *smoking room* padahal bukan di jam istirahat makan siang.

Favian menatap rokoknya. Lalu mengangguk. "Kamu tahu nggak tentang sebuah penelitian yang

membuktikan kalau orang kesepian cenderung memiliki kebiasaan merokok lebih banyak?"

"Tapi penelitian itu juga membuktikan bahwa merokok juga bisa meningkatkan perasaan kesepian." Alura menatap mata yang kini memalingkan pandang darinya.

"Jauh lebih baik daripada aku diam, terus ingat kamu, terus mencoba menghubungi kamu dan minta kamu balik. Pasti kamu risih banget," ujarnya. "Kamu kan bilang ... kamu lagi pengen sendiri. Sementara aku, setelah menemukan kamu, aku nggak bisa lagi hidup sendiri." Favian meraih rokoknya. "Jadi ini lebih baik supaya aku bisa bersikap nggak peduli dengan kamu lagi."

Kondisi yang tidak ingin Alura alami. Terjebak dalam perdebatan saat dia belum menemukan jawaban atas perasaannya sendiri, atas keinginannya sendiri.

"Kamu udah beneran nggak peduli?" tanya Alura. Dia ragu dengan pengakuan itu, tapi juga merasa sedih.

Favian diam selama beberapa saat, kembali menyimpan rokoknya. "Aku cuma mengikuti mau kamu."

Itu lebih baik. Selama Alura berpikir sendirian, sebaiknya Favian tidak berlarut-larut mengingatnya. Namun, dia penasaran akan sesuatu, "Kamu ... udah baca semua isi *jar* yang aku kasih?"

"Kamu yakin banget kalau aku kesepian, sedih, dan nggak tahu mau ngapain, ya?" tanya Favian.

Alura menggeleng. "Nggak. Maksudnya—"

"Belum," akunya. "Nggak ada jaminan aku nggak kangen kamu setelah baca tulisan-tulisan itu. Aku nggak mau ambil risiko aja."

Alura tidak suka raut wajah itu.

Helaan napas Favian terdengar. Dia bangkit dari sofa. "Aku keluar ya, pasti kamu nggak nyaman lama-lama berdua sama aku kayak gini "

Alura diam saja saat Favian sudah bergerak dan melangkah membuka pintu kamar. Tidak lagi terdengar suara pria itu saat pintu sudah tertutup. Hanya Alura yang kini berisik bersama isi kepalanya.

Dia menemukan banyak hal setelah beberapa hari berpisah dengan pria itu. Dan pengakuan yang paling sering muncul adalah, dia ... rindu.

Apakah rindu saja cukup membuktikan bahwa dia benar-benar tulus membutuhkan pria itu dalam hidupnya?

Ponsel yang sejak tadi berada dalam genggamannya bergetar singkat, memunculkan satu notifikasi. Ada sebuah pesan dari Jena yang memberi kabar bahwa Chiasa dan Janari akan segera sampai. Jadi, Alura harus segera turun.

Namun, sebelum dia bergerak keluar dan bergabung dengan yang lain, ada satu hal yang harus dia lakukan. Membenarkan pengait branya yang lepas.

Alura mulai membuka jaket milik Favian yang sejak tadi dia kenakan, lalu dengan susah payah dia menarik turun ritsleting di punggungnya sampai terbuka. Merasa kesulitan ketika melakukannya saat duduk, dia bangkit. Menghampiri cermin di dekat kursi yang tadi Favian duduki.

Alura baru saja mengulurkan dua tangannya ke belakang saat tiba-tiba pintu kamarnya terbuka lagi tanpa diketuk terlebih dahulu. Secepat mungkin tubuhnya berputar untuk menyembunyikan bagian punggungnya yang terbuka.

Sosok Favian berdiri di depan pintu, lalu menatap ke arah cermin yang kini pasti tengah menampilkan bagian punggung Alura yang terbuka.

Bodoh sekali, Alura .... Tidak ada gunanya dia berputar dan menyembunyikan keadaannya jika di belakangnya sekarang adalah cermin.

Favian mendekat. "Rokoknya ketinggalan." Dia bergerak mendekat, ke arah meja tempat dia menaruh rokoknya di sana.

Alura pikir, setelah mengambil apa yang diperlukannya, Favian akan segera pergi. Namun, pria itu malah bergerak lebih dekat, membuat Alura sedikit berjengit kikuk. Setelah berdiri di hadapan Alura dengan jarak yang amat dekat, dua tangannya kini melewati dua sisi tubuh Alura. Alura bisa merasakan dada Favian menyentuh hidungnya, aroma Favian yang menyenangkan dihirupnya sesaat, dan rindu itu terasa lebih pekat. Alura bahkan tidak sadar saat dua tangan pria itu bergerak membenarkan kembali pengait bra di punggungnya, juga menarik ritsleting *dress*-nya sampai tertutup. Di selang waktu yang singkat itu, Alura mendengar

Favian berucap, "Maaf, ya ...." Yang entah untuk apa.

***

Hanya perlu waktu tiga puluh menit bagi mereka menyiapkan dekorasi untuk menyambut kedatangan Chiasa. Janari mengabari bahwa jenis kelamin bayinya masih menjadi rahasia, sehingga Jena memutuskan untuk memilih warna dekorasi yang netral.

Di ruang bagian belakang meja makan yang menyajikan hidangan untuk makan malam, kini sudah dipenuhi balon-balon berwarna hijau pastel, putih, dan *gold* yang dipasang mengelilingi besi yang melingkar. Ada meja yang diisi dengan lampu LED berbentuk huruf menyusun dua kata, 'OH BABY' yang juga diselipkan beberapa balon yang tersisa.

Chiasa yang matanya diikat oleh dasi Janari itu dituntun oleh untuk melangkah memasuki ruang tengah yang luas. Beberapa kali wanita itu tertawa saat Janari membisikkan sesuatu di samping

telinganya. Dan dalam hitungan ketiga, tutup mata Chiasa terlepas. Ada petasan konfeti warna-warni yang kini bertabur di atas kepalanya.

Janari memeluk Chiasa, sambil terus membisikkan sesuatu.

Chiasa masih tertawa, tapi tangis harunya tidak bisa dicegah saat memeluk temannya satu per satu. "Makasih lho, kalian mau repot-repot gini dikerjain sama Janari," ujarnya.

"Ish, udah biasa!" ujar Davi. Dia bahkan menjadi yang paling sibuk karena harus membuat *cake* sebelum berangkat ke Bogor.

"Sebenarnya gue tuh udah tahu bakal ada kejutan kayak gini ya, tapi tetap aja kok gue nangis?" tanya Chiasa yang disambut tawa.

Alura datang dan memeluk wanita yang kini tengah menutup wajahnya itu. "Jangan nangis dong," ujarnya sambil tertawa, tapi tak elak membuatnya merasa haru juga.

Semua kemeriahan terjadi selama beberapa saat. Pemberian hadiah yang menghabiskan banyak waktu

karena Janari meminta Chiasa membuka satu per satu hadiah pemberian teman-temannya, lalu sesi foto yang paling heboh karena beberapa kali Chiasa meminta posenya diulang sebab merasa terlihat sangat gemuk dan mengubah posisi duduk, dan yang terakhir, kini mereka tengah menikmati hidangan yang disediakan oleh asisten di villa keluarga Janari itu.

Seperti biasa, hanya wanita yang kini tersisa dan duduk di meja makan sementara para pria sudah menyebar di ruang tengah. Dan kembali beberapa kali masih membahas masalah pekerjaan—yang jika diketahui oleh Jena, pasti mereka kena marah.

Ada Hakim yang selonjoran di samping Arjune, lalu Sungkara, disusul Kaezar. Di sisinya ada Janari dan Favian yang duduk saling merapat.

"Ya udah, sebelumnya gue juga minta Hakim masuk kok, cuma Pak Hari malah masukin anak baru karena permintaan gue juga. Jadi sekarang *fix* Hakim masuk tim ya," ujar Janari.

Favian mengangguk. "Lagian, yang ribet tetep Hakim kok, kalau dia nggak masuk tim kayak capek dua kali aja."

"Tadinya Pak Hari bilang ngasih kesempatan buat anak baru," sahut Hakim.

"Tapi ya setelah gue pikir-pikir, kalau Hakim nggak ada riskan juga sebenarnya," gumam Janari. Hanya Favian dan Kaezar yang bisa dengar, dua orang itu duduk di sisi kanan dan kirinya.

Karena keadaannya sekarang sudah mulai bising, Hakim dan Arjune sudah mulai menyalakan lagu dan memegang *microphone*. Mereka sedang melakukan *check sound* sementara Sungkara yang terlihat mengantuk hanya menjadi penonton.

Favian mengernyit. "Riskan kenapa?"

"Ada Davina." Janari terkekeh, membuat Kaezar mengernyit. "Hakim bisa jadi tameng sambil jagain Favian, Kae." Dia bicara dengan suara pelan.

Favian hanya terkekeh. Dan Kaezar yang terlihat kelelahan juga hanya ikut-ikutan tertawa.

"Beberapa kali gue lihat dia mepet Favian soalnya." Janari menggeleng. "Aneh-aneh aja, dia belum ngendus kalau Favian yang sekarang ini bau bucin banget?"

Kaezar tertawa. "Walah, ketinggalan banyak berita kayaknya gue."

"Di tengah prahara rumah tangga lo, Fav. Jangan ya. Nggak usah iseng-iseng. Nggak usah coba-coba," tambah Janari. Dia mulai berani bicara dengan suara yang agak lepas karena Hakim dan Arjune mulai berduet.

"Udah coba ngobrol, Fav?" tanya Kaezar. Dia yang awalnya terlihat cuek saja, kini terlihat lebih penasaran sekaligus prihatin.

Favian menggeleng. "Kayaknya Alura belum mau sih. Gue tunggu aja."

Janari menepuk lututnya. "Denger." Dia memasang wajah serius, lalu berucap pelan. "Kalau masalah lo memang sulit diselesaikan dengan bicara bersama, lo bisa coba selesaikan dengan tidur bersama."

Kaezar berdecak kagum sambil bertepuk tangan. "Emang ide lo ini selalu patut diacungi jari tengah." Dia masih bertepuk tangan.

Janari tertawa. "Itu guntingin ujung kondom juga gue yang ngajarin."

Kaezar mengumpat, sementara Favian hanya menggeleng heran. "Gue tuh ngomong kayak gitu serius cuma bercandaan doang."

"Tapi saking frustrasinya ide itu sempat terlintas di kepala lo, kan?" Janari mulai menuduh. "Udah berapa lama sih lo kayak gini?" tanyanya.

"Gue lihat-lihat sih wajahnya kusut udah ada semingguan," sambar Kaezar. Favian seperti tidak diberi kesempatan untuk bicara. "Jadi emang mestinya lo gerak cepet saat sekarang dikasih kesempatan satu kamar."

"Seminggu libur. Buset, ngereog nggak tuh nanti malem?" ujar Janari yang membuat Kaezar tertawa.

"Ngomongin apaan sih rame banget?" tanya Chiasa yang kini berjalan menghampiri sofa, ruang tengah

yang luas membuat para wanita yang sejak tadi duduk di meja makan tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan.

"Ini lho, Favian." Janari mendongak saat Chiasa bergerak menghampirinya. "Masih aja cupu mainnya."

Chiasa mengernyit, dia hendak bertanya dan memperpanjang objek pembicaraan Janari yang *absurd*, tapi terjeda oleh Jena yang kini berteriak dari arah meja makan.

"Minumannya nih. Udah jadi," ujar Jena. "Gue nyium wangi sirup macadamia nut kok mual, ya?" Dia ikut melangkah ke sofa sebelum menyerahkan botol sirupnya pada Alura.

"Bawaan bayi kali." Alura terlihat hendak membuka segel botol dengan pembuka botol yang telah dipegangnya, tapi Favian tahu Alura tidak pernah bisa melakukannya. Wanita itu berjalan, hendak menghampiri Favian, tapi terlihat ragu.

Jadi, Favian bergerak mengulurkan tangannya untuk menarik wanita itu agar duduk di sisinya. Sesaat dia

mengambil alih botol dan pembuka botol dari tangan Alura.

"Favian kamu ajarin dong, biar bisa ngeyakinin Alura," ujar Chiasa yang membuat Alura menoleh.

Wajah Alura terlihat bingung, dia masih belum sadar ada beberapa orang yang menyadari masalah di antara keduanya sekarang.

"Lho, udah," jawab Janari. Lalu dia sedikit condong ke depan agar bisa menatap Alura. "Ra, kalau nanti malam Favian agak beda, nggak usah heran ya."

Alura yang sejak tadi entah memikirkan apa, hanya mendongak, lalu melongo saat Janari dan Chiasa menatap ke arahnya. "Kenapa?" Dia menoleh pada Favian. "Kenapa katanya?"

Favian menggeleng, tapi dia tidak tahan untuk terkekeh melihat ekspresi lucu itu dan menaruh kembali botol yang dipengangnya ke meja. "Nggak usah didengerin," gumamnya seraya menutup satu kuping Alura dengan tangannya.

"Nggak ada yang kangen sama ToD-nya gue apa nih?" tanya Hakim tiba-tiba. Dia masih memegang *microphone*.

"Mau dong, mau!" sahut Chiasa dan Jena, terlihat bersemangat sekali.

Davi yang berada di ujung sofa tergelak sendiri. "Tuh, keliatan banget dua wanita itu mau memanfaatkan situasi ToD untuk memperdaya suaminya."

"Eh, tapi gue jujur aja ToD lo tuh kayak kutukan." Arjune mulai sewot.

"Dia nggak inget ada berapa korbannya dan nasibnya gimana sekarang," tambah Sungkara.

"Jadi ayo, bikin korban baru, Kim," tantang Janari dan diberi seruan setelahnya. Tumben sekali Janari menjadi sangat kooperatif pada Hakim.

Hakim menjadi aktif sekali setelah ajakannya disetujui. Dia mengambil sebuah botol air mineral dari meja, membukanya dan menenggaknya sampai tersisa setengah, lalu kembali menaruhnya di tengah meja. "Siap ya!"

Jena dan Chiasa terlihat paling bersemangat, sementara yang lain hanya menyumbang tawa.

Hakim memutar botol, membuatnya terus berputar pada porosnya sampai akhirnya gerakannya melamban. Mata-mata menatap ngeri, lagi-lagi hanya Jena dan Chiasa yang terlihat antusias dan penuh harap agar masing-masing suaminya yang sekarang tertimpa kesialan. Namun, harapan keduanya punah saat putaran botol terhenti dan ujungnya menunjuk Favian.

Semua tertawa terdengar puas. Hanya Alura yang kini menampakkan senyum kaku.

"*Truth or Dare*, Fav?" tanya Hakim, pertanyaan yang entah berapa tahun lalu terakhir didengarnya.

"*Truth*, deh," sahut Favian membuat sorak terdengar lebih kencang.

"Kalau lo nggak bisa jawab, lo boleh pilih *Dare* lho ya." Hakim meremehkan. "Ini sebenarnya pertanyaan yang kayaknya ada di benak masing-masing dari kita sih." Dia melirik semua pasang mata yang berada memutari meja. "Jujur ya, sebenarnya lo suka Alura sejak kapan?"

Terdengar beberapa umpatan yang diiringi tawa. "Ini sih bakal kedengeran brengsek banget ya kalau prediksi jawaban kita bener," ujar Arjune.

"Kamu bisa pilih *Dare*, nanti aku bantu ngejalanin hukumannya," ujar Alura terlihat khawatir.

Favian sudah yakin akan menjawab. Jadi dia berkata pada Alura. "Kamu jangan kaget, ya?" Sesaat menenggak *softdrink* di kaleng minuman miliknya yang sebelumnya sudah terbuka. "Sejak SMA sih." Dan benar, umpatan-umpatan pun terdengar.

***
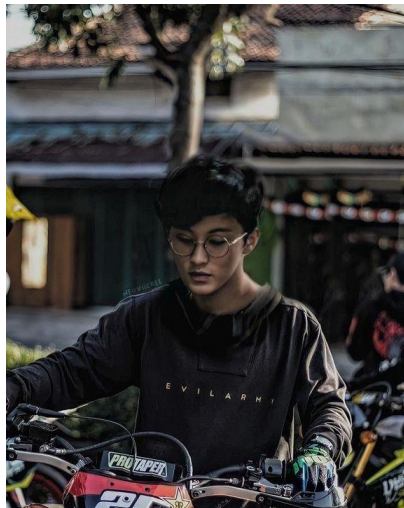
Ini gambaran Favian waktu SMA. Motoran. Cuekan. Bodo amatan. Tapi kalau masalah cewek ya dia normal aja pacaran sini pacaran sana.

Slowly Falling Additional Part 38

“Sejak SMA, sih,” aku Favian yang membuat beberapa orang mengumpat sementara yang lainnya lagj melongo.

Hakim adalah orang yang mengumpat paling kencang. “Bangsat nggak tuh?” Dia tertawa setelahnya.

Sementara Janari, dia sepertinya menjadi orang yang paling santai mendengar pengakuan itu. “*It’s okay* sih, nggak ada yang bisa ngatur perasaan, termasuk diri kita sendiri,” belanya. “Suka sama cewek orang itu normal, walaupun itu cewek temen lo sendiri. Ya ... selama nggak ada *action* buat berusaha memiliki. Iya, nggak?” tanyanya pada Favian, yang hanya dibalas dengan seringaian.

“Selama ini, lo yakin cuma diam aja tanpa usaha apa-apa?” tanya Arjune. Dari raut wajahnya, dia terlihat menyangsikan.

“Aturannya *Truth* cuma boleh kasih pertanyaan sekali, ya.” Alura mengingatkan. Dia mulai was-was jika Favian terus terang, karena pria itu terlihat santai dan tidak keberatan dengan adanya pertanyaan baru tertuju padanya.

“Pantes lo pacaran nggak pernah lama,” ujar Kaezar. Lalu melirik Jena yang mengernyit karena merasa tidak tahu akan hal itu. “Favian ini kalau pacaran jarang yang sampai berbulan-bulan, tapi ya ... nggak sering gonta-ganti cewek kayak Janari. Jarak dari satu cewek ke cewek lain itu jedanya lama.”

Janari yang mulai meraih potongan apel dari piring Chiasa, menatap istrinya itu dengan was-was. “Sayang, kamu tahu sendiri aku nggak pernah gonta-ganti cewek, kan?”

Dan Chiasa menanggapinya dengan santai. “Iya. Gonta-ganti boncengan doang.”

Segala perhatian kembali tertuju pada pertanyaan Hakim. “Lo pernah nggak sih coba usaha sedikit aja gitu, buat narik perhatian Alura dulu?”

“Ada lah, tanpa sadar gue pernah, tapi ya nggak secaper Janari dulu.” Favian melirik Alura. “Iya nggak, La?”

Pertanyaan itu, sesaat membuat Alura mencoba mengingat, ke beberapa tahun lalu, berhenti di potongan-potongan momen bersama Favian. Namun, dia tidak membiarkan semuanya berlarut lebih lama. “Udah malem, gue udah ngantuk.” Alura bangkit lebih dulu dari sofa dan meraih gelas kotor miliknya sendiri.

“Perjanjiannya yang berdiri dan pergi duluan, dia yang kalah lho, La,” ujar Hakim sambil menunjuk.

“Gue tahu,” sahut Alura.

“Nggak apa-apa lo cuci piring?” tanya Hakim lagi. Seperti masih berusaha membujuk Alura untuk tetap duduk dan melanjutkan permainan.

“Nggak apa-apa, udah lama juga pengen kalah terus cuci piring,” sahut Alura asal. Dia mulai menyingkirkan *paper plate* bekas *cake* dan menumpuk piring bekas camilan di atas meja.

Dari ujung matanya, Alura bisa melihat telapak tangan Favian yang terangkat, menyuruh teman-temannya untuk tenang, padahal beberapa masih terlihat antusias untuk mendengar penjelasannya tentang masa lalu.

Jadi, keadaan mulai kondusif, walau Hakim masih terlihat berharap Alura berubah pikiran.

“Mau aku bantuin nggak?” tanya Favian.

“Nggak usah.” Alura berjalan membawa *paper plate* bekas dan membuangnya ke dalam tempat sampah di dekat konter pantri.

Favian masih tertahan di sofa, sementara ada Jena yang kini membuntutinya ke pantri. Wanita itu membantu Alura membawa piring dan gelas bekas. Dia tersenyum saat Alura menoleh dan menatapnya.

“Je, lo duduk aja ya.” Alura meraih salah satu *stool* dan mendekatkannya pada Jena. “Kalau mau di sini, lo nggak usah bantuin, temenin gue aja.”

Jena menurut, tidak seperti biasanya. Dia duduk di atas *stool*, di dekat meja bar dan memperhatikan

Alura yang mulai membuka kran air. Suara aliran air yang deras saat keluar dari kran terdengar, tapi tidak begitu mengganggu saat Jena mengajaknya bicara, karena suasana di ruang tengah masih bising, dan percakapan keduanya di pantri tidak mungkin ada yang mendengar.

Jadi, saat Jena mulai bicara, Alura tidak terlalu khawatir. “Gue tahu kok, lo berdua lagi nggak baik-baik aja.”

Gerakan tangan Alura terhenti. Sesaat dia menutup kran air dan menoleh pada Jena.

“Anak-anak juga pada tahu,” lanjut Jena. “Lo ... nggak mau ngomong apa-apa gitu sama gue?”

Alura menunduk. Dia kembali menyalakan kran air agar ada alasan untuk tidak menatap Jena karena harus melanjutkan pekerjaannya sekarang. “Sori ya, Je.”

“Kok, sori? Gue nggak nyuruh lo minta maaf,” ujar Jena. “Bukan karena gue iparnya Favian, terus gue sekarang bakal mojokin lo dan nggak mau dengar alasannya.” Jena mengangjat satu alisnya. “Sini, deh.”

Alura tahu bahwa saat ini dia harus benar-benar berhenti mengerjakan apa pun dan berbalik. Dia berjalan dan mendekat pada Jena, setelah mengambil satu *stool*, dia duduk di sisi wanita itu

“Gue percaya sama lo, kok. Percaya banget.” Jena tersenyum. Meyakinkan bahwa sekarang dia tidak

sedang berada di pihak mana pun. “Tapi karena sekarang semua udah terlanjur tahu gimana hubungan lo dan Favian jadi ... nggak apa-apa kan kalau gue ngomong sesuatu?” tanyanya.

Alura menangguk.

Jena meraih tangan Alura. Sesaat menunduk sebelum kembali menatapnya. “Pikirkan baik-baik segalanya. Ambil waktu sebanyak yang lo butuhkan, gue tahu lo lagi bimbang banget. Jangan sampai lo ambil keputusan yang akan bikin lo nyesel ke depannya.” Jena menggenggam tangannya. “Setelah itu, setelah lo menemukan pilihan lo, kasih alasan kenapa lo bisa ambil keputusan itu .... Terus kasih tahu kita.”

Alura mendongak, menatap Jena dengan tatapan bingung.

“Gue janji, nggak akan ada yang mengintervensi lo. Semua pilihan ada di tangan lo. Gue cuma mau ... nggak ada lagi korban selanjutnya di sini.” Jena menatapnya sedih. “Kaivan ... itu yang terakhir. Nggak boleh ada lagi yang pergi dengan keadaan nggak baik-baik aja. Jadi, apa pun keputusan lo, tolong bicarakan baik-baik. Supaya kita ngerti dan lo tetap di sini—entah akhirnya tetap sama Favian atau nggak, nggak ada yang berubah setelah itu.”

***

Alura tengah duduk di sisi tempat tidur saat Favian membuka pintu dan bergerak masuk. Dia baru selesai mandi, berganti pakaian dengan *midi dress* berlengan

panjang warna kuning polos. *Room heater* di dalam ruangan bekerja dengan sangat baik sehingga tidak membuat Alura membutuhkan jaket atau baju yang lebih tebal dan membuatnya kedinginan. Bahkan dia sudah menanggalkan jaket Favian di atas kursi.

Alura menatap Favian yang kini bergerak meraih handuk dari dalam lemari. “Kalau mau ngobrol, selesai aku mandi ya, udah malam soalnya,” ujar Favian sebelum bergerak ke kamar mandi dan hilang bersama pintu yang tertutup.

Ada suara percikan air yang samar terdengar, lama, sampai akhirnya dia keluar bersama lilitan handuk di pinggang. Pria itu berjalan melewati Alura begitu saja dan mengambil pakaian ganti yang sudah Alura taruh di dalam lemari.

Alura tiak menoleh sampai pria itu berjalan ke depannya dengan kaus cokelat polos dan celana hitam yang kenakannya. Dia menarik kursi, lalu duduk di hadapan Alura. Sesaat, tatapnya terpaku, satu tangannya terlurur, bergerak mengusap kantung mata Alura. “Ada bulu mata jatuh,” ujarnya.

Sementara Alura masih diam. Hanya bergumam kecil, “Makasih.”

Favian menghela napas jengah, terlihat tidak nyaman dengan diamnya mereka sekarang. Jadi, dia memutuskan untuk bicara lebih dulu. “Aku suka kamu dari dulu.” Dia mengulang lagi pengakuan sebelumnya. “Dan kamu tahu, aku nggak bohong masalah itu. Dulu kamu juga pasti sadar sih, cuma

denial aja. Biar keadaannya saat itu baik-baik aja dan nggak ada yang berubah."

Alura menghela napas seiring dengan ingatannya yang kembali pada dulu—yang Favian tuju. Jika dibandingkan dengan Kaivan yang saat itu adalah pacarnya, Alura memang lebih banyak menghabiskan waktu dengan Favian.

Di sekolah, dia banyak menghabiskan waktunya di ruang MPK sesaat sebelum masuk dan pulang sekolah. Entah untuk sekadar rapat mingguan atau melaksanakan program kerja. Yang setelah itu, akan dilanjutkan dengan aktivitas bimbingan belajar sampai malam hari.

Kadang, Favian ada di sepanjang waktunya. Apalagi saat Kaivan bicara pada Favian, "Nitip Alura ya Fav, anterin balik soalnya gue masih ada kegiatan OSIS di sekolah lain."

Namun, di saat itu, dia merasa terlalu beruntung karena Kaivan menjadi pacarnya, dia tidak pernah sedikit pun berpikir tentang perasaan laki-laki lain selain Kaivan.

Lalu ....

Waktunya bergulir. Pada tangisnya yang pernah hadir. Beberapa kali sosok Favian menyaksikannya, berada di sisinya, sampai menjadi hal biasa dan setelah itu tidak ada pengaruh apa-apa terhadap persahabatan mereka.

Dan terakhir kali, dia menangis saat Kaivan meninggalkannya malam itu, Favian juga yang menyaksikan, Favian juga yang dimintai tolong untuk melihat tangisnya.

“Aku nyakitin kamu sejak dulu ternyata.” Alura tidak sedang bertanya, dia hanya sedang mengakuinya.

Favian menggeleng cepat. “Nggak,” sanggahnya. “Kamu nggak pernah nyakitin aku. Perasaanku dulu, dan segalanya, itu urusan aku. Masih sama sampai saat ini. Semua urusan aku.”

“Kamu layak mendapatkan yang terbaik.”

Favian mengangguk. “Kamu, kan? Aku yakin kamu orangnya,” ujarnya. “Sementara kamu masih nggak yakin sama aku?”

“Bukan. Bukan nggak yakin sama kamu.”

“Lalu?” Favian mulai tidak sabar. “Oke. Seperti yang kamu tahu. Aku nggak pernah bisa berhenti untuk meyakinkan kamu kalau lagi berada dalam kondisi berdua sama kamu kayak gini. Aku selalu pengen tanya, kenapa kamu masih ... susah terima aku sih, La?”

“Karena aku nggak yakin sama diriku sendiri,” jawab Alura. “Aku selalu bertanya-tanya kayak ... apa aku bisa nggak berubah untuk nyakitin kamu suatu saat nanti? Setelah semua yang kamu lakuin, semua yang kamu kasih ....”

Favian menggeleng, raut wajahnya hampir tertawa, tapi tampak getir. “Aku nggak ngerti ....”

“Kamu nggak perlu melakukan apa-apa sekarang. Biarin aku dengan semua bebal yang aku punya ini,” pintanya. “Suatu saat nanti, mungkin aku yang harus kejar kamu. Kamu nggak perlu melakukan apa-apa lagi.”

“Dan kalau itu nggak terjadi?” tanya Favian “Aku juga nggak boleh melakukan apa-apa? Hanya perlu diam dan membiarkan kamu pergi?”

“Kamu nggak yakin sama aku?” tanya Alura. Favian tidak yakin Alura akan kembali?

“Beberapa kali aku hampir kehilangan kamu, kali ini salah satunya,” gumam Favian. “Gimana bisa aku yakin sama kamu?”

“Pasti repot sekali ya ... berurusan dengan orang kayak aku?”

Favian mengangguk. “Ya ....” Tangannya terulur, meraih satu tangan Alura. Memainkan jemarinya. “Tapi aku udah mencintai kamu jauh di batas kemampuan aku sendiri,” akunya. “Jadi nggak masalah.”

Ada hening setelah pengakuan itu. Pernyataan cinta Favian selalu membuat Alura sesak, karena Alura tahu dia belum bisa mengatakan hal yang sama. Dan saat ini yang terberat.

Tatap Favian terangkat setelah hanya menunduk dan memainkan jemari Alura sejak tadi. “May *I kiss you?*” tanya Favian.

Mendadak sekali?

“*No words can ever say how much I miss you ....*” Dua mata itu menatap Alura lekat. “Segala hal yang terjadi saat aku sendiri, baik atau buruk, satu-satunya orang yang ingin aku beri tahu tentang apa pun, adalah kamu. Setiap hari ... aku berharap kamu kembali, tapi itu nggak pernah terjadi.”

Satu tangan Favian terangkat lebih tinggi, mengusap sisi wajah Alura dan bergerak lebih dekat untuk mencondongkan tubuhnya ke depan. Pria itu, mencium satu sudut bibirnya lembut, lama ....

Setelah itu, perlahan dia menjauh. Menatap lagi mata Alura, mencari tanggapan yang tidak kunjung ditemukannya. Lalu, melakukannya lagi untuk kedua kali.

Ada sesuatu yang kini seperti meremas jantungnya, lalu menariknya jauh sampai ke dasar perut. Sakit sekali rasanya, tapi segalanya malah menjadi alasan Alura untuk membalas ciuman pria itu. Walaupun dia tahu, seharusnya dia berhenti.

Sebagian dalam dirinya menyuruhnya untuk ... menyelesaikan segalanya sebelum memulai lagi. Namun, sebagian lagi berbisik, menyuruhnya untuk terus melakukan apa yang kini dia inginkan.

Alura merindukan Favian. Jadi dia membalas ciuman itu dengan lumatan dalam yang penuh hasrat.

Alura menginginkan Favian. Jadi dia diam saja saat Favian meraih tubuhnya dan mengangkatnya ke atas pangkuan dengan gerak yang resah.

Alura mendambakan sentuhan Favian. Jadi, dia diam saja saat Favian mulai menciumi pundaknya, diam saja saat dua tangan Favian bergerak ke punggungnya dan membuka ritsleting *dress*-nya di sana.

Wajah Favian menjauh, memberi jarak. Ada helai-helai rambut Alura yang jatuh di wajahnya saat dia mendongak, mata itu menatap Alura dengan sayu. Dua tangannya menarik ke depan gaun itu, mencoba melepaskan di tangan tapi malah tertahan di sikut karena kini wajah pria itu sudah bergerak lagi mencium bibirnya.

Alura menggerakkan tubuhnya untuk membenarkan posisi lutut yang kini mengurung pinggang Favian. Lalu kembali duduk dan mendapatkan sesuatu yang keras tepat menyentuhnya di bawah sana.

Dua tangan Favian mulai meremas dadanya, sementara bibirnya sudah menyasar melewati bra yang terasa sesak. Setelah pengait bra di punggungnya terbuka dengan mudah, pria itu melumat tepat di puncak dadanya, membuat Alura melenguh kencang dan Favian segera mendongak panik.

“Davi akan dengar segalanya kalau kamu berisik.” Pria itu hampir terkekeh, tapi juga terlihat tersiksa dengan celananya yang terasa sesak sekarang, sementara Alura malah sudah melepaskan kekeh lebih dulu.

“Cium aku seandainya kamu ingin teriak,” pinta Favian.

Dan dua tangan Alura segera memegang dua sisi wajahnya. Mencium pria itu dengan ciuman yang tajam. Dia merasakan tangan Favian mengangkat pinggangnya untuk melepaskan celana dalam. Juga membuka ritsleting celananya sendiri dan kembali menarik pinggangnya agar jatuh tepat di atasnya.

Alura mendesah kencang di sela ciuman itu, keduanya bersentuhan, lagi, setelah sekian lama terjeda waktu yang bimbang. Alura mengalungkan dua lengannya di tengkuk Favian, memeluknya erat seolah-olah berharap tidak lagi kehilangan.

Walaupun tahu, selama ini dia yang pergi.

Alura menggerakkan tubuhnya menjauh, mencari posisi saat Favian sudah meletakkan dengan benar posisi tubuhnya. Saat Alura bergerak turun, perlahan keduanya menyatu. Ada engah yang tertahan, ada desisan kecil Alura yang memanggil nama pria itu setelahnya.

“*You’ve repeated my name twice.*” Favian tersenyum di sela gerakannya, dia terlihat senang.

Alura menyisir rambutnya ke belakang. Melihat keadaan *dress*-nya yang kini tertahan di pinggang, berantakan, tapi Favian tidak mencoba melepaskannya. Wajah pria itu kembali mendekat untuk mencium dadanya, sementara Alura sudah bergerak gelisah di atasnya.

Alura menaik-turunkan tubuhnya, dengan gerakan tidak terarah dan liar. Pasti dia terlihat binal sekali sekarang. Dan beberapa kali dia melihat Favian menatapnya dengan penuh pujaan.

“Fav .... Ah ....” Alura bergerak membungkuk, mencium bibir pria itu dalam-dalam. Dia tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri, dan jika tidak mencium pria itu, dia nyaris berteriak. Ada gemuruh kencang di dadanya yang menghantarkan kejut hebat di sekujur tubuhnya, dia meledak dalam hasratnya sendiri. Mencengkram kencang tubuh pria dalam pelukannya sebelum terkulai dan melepaskan tautan bibirnya.

Dan setelah itu. Dia tidak melakukan apa-apa lagi. Favian mengangkat tubuhnya, memindahkannya ke ranjang. Pria itu berlutut di depan dua kakinya yang terbuka, lalu merangkak di atas tubuhnya. *“You know you're so hot, I couldn’t help myself,”* gumamnya sebelum menarik pinggang Alura dan menyatukan kembali tubuhnya.

Berlarut-larut.

Malam ini, Alura hanya ingin Favian bersamanya.

Dia terlalu menginginkannya. Sampai lupa segalanya. Saat Favian bergerak mendesak lebih dalam, Alura

merasakan wakah pria itu tenggelam di lekuk lehernya, mencium sisi lehernya dalam-dalam …, lalu gelenyar hangat terasa di sana. Menyatu bersama segala hal dalam tubuhnya.

***

+62812 7598 xxxx

Gimana, Ra? Kamu udah pikirin semuanya?

Kapan kita bisa ketemu?

Alura Mia

Secepatnya.

+62812 7598 xxxx

Mungkin nanti kamu akan kehilangan banyak hal, Ra.

Tapi segalanya nggak akan berarti apa-apa. Karena aku janji akan memberikan segalanya.

***

Slowly Falling | [Bonus Scene]

***

Seharusnya Favian bangun dengan wajah cerah dan berbunga-bunga. Atau setidaknya, dengan perasaan sedikit lega setelah apa yang dia dan Alura lakukan semalam. Bahkan, wanita itu sekarang masih berada

dalam pelukannya, yang seharusnya tidak lagi membuatnya ragu. Namun, sebuah pesan yang masuk ke ponselnya, yang berisi tangkapan layar dari percakapan antara Alura dan pria itu, mengganggunya.

Kali ini, segala masalah yang telah mereka lalui akhir-akhir ini membawanya pada ambang batas rasa percaya. Dan dia tidak mampu menolong dirinya sendiri saat Kaivan menghubunginya untuk memberi tahu rencananya dengan Alura.

Favian menjadi orang pertama yang bangkit dari tempat tidur, segera mengenakan kaus yang tergeletak di dekat kaki ranjang dan bergerak ke kamar mandi. Ponselnya menyala, memunculkan sebuah panggilan, dan dia berniat mengangkatnya, lalu memprediksi tidak akan ada percakapan yang santai antara dirinya dan Si Penelepon, sedangkan Favian tidak ingin membuat tidur Alura terganggu.

Favian melangkah menuruni anak tangga, lalu melihat beberapa asisten villa sudah berada di dapur sementara Hakim, Arjune, dan Sungkara terlihat

masih meringkuk di ruang tengah alih-alih memilih tidur di kamar semalaman.

Sesaat, Favian bergerak menuju halaman belakang, berdiri di balkon yang menampakkan pemandangan hijau dari ketinggian yang diselimuti kabut tebal. Dering ponselnya berhenti setelah Favian membuka sambungan telepon.

"Lo kayaknya nggak sabar banget untuk kasih tahu gue sampai nelepon pagi-pagi banget kayak gini, ya?" tanya Favian setelah mengecek kembali jam di layar ponselnya yang menunjukkan pukul enam pagi, bahkan Kaivan mengirimkan pesan padanya tepat pukul dua dini hari.

Kaivan terkekeh pelan. *"Yah, biar lo punya banyak waktu lebih untuk siap-siap aja sih,"* ujarnya. *"Untuk kalah dan menyerah."*

Favian merogoh saku dan meraih sebatang rokok dari kotaknya, menyulutnya sesaat. "Jadi selama ini lo berpikir bahwa kita lagi bersaing?"

"Nggak, sih," sahut Kaivan. *"Lo jelas bukan tandingan gue. Karena gue yakin Alura nggak pernah memberikan hatinya buat lo, dia hanya ... menjadikan*

lo alat untuk balas dendam sebelum kembali." Di seberang sana, Kaivan berdecak, lalu bergumam kecil. *"Gue sama sekali nggak nyangka bahwa hubungan kita bakal berakhir kayak gini."*

Favian mendecih. "Apa yang bikin lo yakin Alura akan kembali?"

"Dia banyak menghubungi gue akhir-akhir ini ...," jelasnya. *"Kami kembali memulai komunikasi yang baik. Dia juga bilang kalau sekarang kalian udah nggak tinggal sama-sama. Wah, I'm sorry to hear that, tapi itu merupakan kabar baik."*

"Oke, tapi sori sebelumnya." Favian menjeda kalimatnya setelah membuang asap rokoknya. "Boleh gue kasih tahu lo kalau semalam gue dan Alura kembali tidur bersama?" tanyanya. "Gue nggak usah kasih tahu lo apa yang gue dan dia lakukan sepanjang malam, kan?"

Pasti ini terdengar sangat bajingan, apalagi sejak awal Favian bukan pemeran utama dalam kisah cinta Alura. Dia seperti ... datang dan merebut posisi Kaivan dengan tiba-tiba.

"Fav, lo nggak sadar kalau selama ini Alura melakukan semuanya hanya didasari atas perasaan bersalah? Balas budi?" tanyanya. Lalu tertawa. *"Pernah dengar bahwa seseorang yang berniat ninggalin lo akan kasih kesan paling baik di waktu-waktu terakhirnya?"*

Favian masih mengingat susunan percakapnnya dengan Kaivan. Dia masih ingat bagaimana Kaivan menertawakannya di ujung telepon. Dia masih berdiri di balkon sampai akhirnya matahari sudah menyorot dan memberi cahaya yang hangat.

Pikirannya mengalir deras, mengingat ucapan Alura, bergantian dengan Kaivan yang menyepelekan perasaan dan hubungannya dengan wanita itu. Dia hanya sedang berdiri di ambang batas, sebelum benar-benar menyerah dan menyerahkan hubungannya pada Alura.

Kali ini, dia berjanji akan diam.

Kali ini, dia berjanji akan menyerahkannya pada Alura.

Seperti yang Alura bilang, jika hubungan keduanya harus membaik, dia akan membiarkan Alura berjalan dan berbalik padanya.

Favian menghela napas kasar, lalu berbalik. Di hadapannya kini, suasana sudah kembali bising. Ada Hakim dan Arjune yang sudah duduk dengan wajah terkantuk-kantuk, ada Sungkara yang beberapa kali bangun dan tengkurap lagi mendengar kebisingan di ruangan itu.

Saat Janari dan Kaezar mulai turun dan bergabung di sofa, Favian berjalan masuk. Asisten di villa itu sudah menyediakan menu sarapan pagi, sementara para wanita penghuni villa itu tengah membantu menghidangkannya di meja.

Ada Davi yang berjalan mondar-mandir dari pantri ke meja makan, Alura yang tengah menatanya di meja, sementara Chiasa dan Jena duduk di sana sambil mencicipi beberapa jajanan kue basah.

Dalam keadaan itu, Favian bergerak mengambil kopi yang disediakan di meja, melibatkan diri pada Janari yang kembali sudah membicarakan masalah

pekerjaan dengan Kaezar dan Hakim—yang kesadarannya masih terisi setengah.

Namun, di tengah percakapan serius itu, suara Jena hadir dari arah belakang. "Enak banget deh masakannya, untung bukan aku yang masak ya, Kae?" tanyanya tiba-tiba. "Kalau aku yang masak, nanti kamu gigit biji ketumbar lagi—yang nggak hilang-hilang itu walaupun udah sikat gigi beberapa kali."

Ada jeda waktu yang dilalui dalam beku. Sebelum sesaat Favian melirik ke arah Kaezar yang kini juga tengah meliriknya, bertukar tatap, semua pria di sofa itu hanya saling lirik selama beberapa saat.

Ada keadaan yang sama yang kini tengah mereka terka, tapi tidak ada yang berani bersuara.

Tegang.

Chiasa tertawa kecil ketika Alura dan Davi sudah duduk di depannya. "Suka gitu ...," gumamnya. "Masih mending nggak sambil nari balet." Dia melirik Janari yang duduk di sofa dengan tubuh yang masih membeku. "Sayang, kok aku baru tahu kamu bisa nari balet? Nggak sekalian jaipongan aja?"

Tawa di meja makan terdengar semakin nyaring, sementara suasana beku dengan wajah pucat sudah menghiasi orang-orang yang kini duduk di sofa. Bahkan Janari beberapa kali meraih gelas berisi air putih milik Kaezar dari tengah meja.

"*Relax*," gumam Favian. Dengan tangan tangan yang bergerak naik-turun. "*It's okay*, mereka tahu ..., tapi *it's okay*." Dia tengah mencoba menenangkan diri juga sebenarnya.

"Janji nggak guntingin ujung kondom, ya?" Sampai suara Jena terdengar, suasana di sofa sudah mulai tidak keruan.

"*Keep cool*," gumam Janari. Padahal dia yang kelihatan paling tegang di antara yang lain. "Pura-pura nggak tahu."

Dan Favian mulai tidak keruan. Hakim mulai bangkit dari duduknya, lalu berjalan ke arah pantri. "Pada mau kopi nggak? Gue ambilin," ujarnya seraya melirik ke segala arah. Dia juga terlihat was-was.

Favian memeriksa bagaimana tatapan Alura padanya. Lalu dengan alasan akan mengambil gula

ke pantri, padahal dia tidak pernah menambahkan gula sama sekali pada kopinya, Favian melirik Alura yang kini tengah menatapnya.

Alura yang tengah mengupas apel segera mengangkat wajah saat Davi bicara padanya.

"Lo nggak lihatin ujung-ujungnya, Ra?" tanya Davi di sela tawanya. "Siapa tahu ujungnya udah pada rusak."

"Udah nggak pernah pake kok," sahut Alura, mulai memotong apelnya. "Ya kan, Fav?"

Favian hanya tersenyum, setengah tubuhnya bersandar pada meja bar.

"Wah, tuh kan, kalau gurunya Janari, jangan heran kalau lo nyusul dikasih *surprise baby shower* dalam waktu dekat," ujar Chiasa.

"Semalem lo nggak denger suara aneh-aneh kan, Vi?" tanya Jena.

Davi menggeleng. "Nggak sih. Padahal gue udah siap-siap." Lalu tertawa. "Siapa tahu ada yang teriak '*faster-harder*'."

Favian masih berdiri di tempatnya, menatap Alura. "Udah nggak perlu dikasih tahu dong." Dengan santai Favian menjawab. "Soalnya manuver semalem udah pas ya, Sayang?"

***

Gunung Semeru

Janari Bimantara

Mampus.

Nginep di mana ya nanti malem.

Alkaezar Pilar

Lembur sampe pagi kayaknya nih.

Di kantor.

Kalil Sankara

Ada apose indang?

Hakim Hamami

Udah nggak aman.

Janitra Sungkara

Baru melek. Udah kena ulti aja.

Alkaezar pilar

Hapus grupnya.

Janari Bimantara

Bikin grup baru kalau udah kondusif.

Favian Keano

Yeuuu.

Arjune Advaya

Emang nggak ada jeranya.

You removed Janari Bimantara.

You removed Alkaezar Pilar.

You removed Arjune Advaya.

You removed Hakim Hamami.

You removed Janitra Sungkara.

You removed Kalil Sankara.

You left.

This group has ended.

***

Slowly Falling | [39]

Hubungannya dengan Favian bisa dikatakan membaik karena dia yang terus terang akan rindunya. Alura membuka diri saat Favian mendekat dan menyentuhnya. Namun, hal itu tidak membuatnya cepat-cepat memutuskan untuk kembali. Alura punya beberapa masalah di belakang yang harus diselesaikan sebelum kembali pada Favian.

Sedikit lagi.

Salah satunya adalah siang ini. Di waktu istirahat jam makan siang kantor yang sempit, dia menerima ajakan Liora dan Tante Rena untuk bertemu, di sebuah restoran dekat kantor. Dua wanita itu sudah sampai lebih dulu dan menunggunya.

Sesaat setelah alura sampai, Tante Rena menyapanya, bertanya kabar, lalu diam lagi dan menikmati waktu dalam hening. Di sela-sela waktu itu, mungkin Liora sedang bergelut dengan dirinya

sendiri, sampai akhirnya suaranya terdengar untuk pertama kali.

Liora bicara dengan wajahnya yang terlihat pucat-pasi, juga tatap sayunya yang kini terarah pada Alura. "Maaf karena ganggu jam kerja kamu, aku takut keberanianku hilang kalau nunggu lebih lama lagi," ujarnya. "Maaf, La ...."

Alura mendongak, sesaat menatap Tante Rena, lalu mendapatkan senyum dari wanita itu. Alura sudah merencanakan beberapa pilihan agar bisa berdamai dengan wanita itu dengan memulai segalanya lebih dulu. Dia pikir, kebencian Liora padanya selama ini tidak akan membuatnya berani menyampaikan kata 'maaf'.

Namun, dia mendengar hal sebaliknya.

"Maaf ...," ulang Liora.

Alura menatap wajah itu lekat-lekat, wajah adik perempuannya, satu-satunya anggota keluarga yang dia miliki saat ini. Entah dari mana dia harus mencari pangkal alasan permintaan maaf itu. Sejak Liora sering merebut mainannya saat masih kecil? Sejak keduanya mulai berebut kamar dan Liora

memenangkannya? Atau sejak ... Liora tahu bahwa Kaivan adalah kekasihnya?

"Untuk segala hal yang aku lakukan dan membuat kamu sakit. Maaf." Liora kembali bicara saat Alura sama sekali belum menanggapi permintaan maafnya. "Aku selalu hidup dalam rasa iri, yang justru membuat aku menghancurkan diriku sendiri kayak gini ...."

Liora menoleh pada Tante Rena, yang kemudian mendapatkan genggaman di tangannya. Dia mendapatkan kekuatan yang dibutuhkannya.

"Aku nggak pernah puas setelah mendapatkan apa yang aku mau dari kamu. Aku nggak pernah bahagia ... setelah mendapatkan apa yang aku rebut dari kamu." Liora mulai menyeka sudut matanya, dia terlihat sesak saat bicara. "Dan sekarang ... aku nggak tahu harus ngapain lagi."

"Kamu hanya perlu berhenti," ujar Alura. "Kamu harus mulai mencari kebahagiaan kamu sendiri." Alura seperti mengulang nasihat-nasihat yang dia dengar dari orang lain untuk dirinya sendiri. "Menjadikan kemalangan orang lain sebagai tolak ukur bahagia, itu

nggak akan pernah membuat kamu benar-benar bahagia."

Liora menatap punggung tangannya sendiri, baris air matanya sudah meluncur terus. "Kamu pasti benci aku."

"Aku benci kamu," ujar Alura jujur. "Sangat benci," ulangnya dengan suara lirih. "Ketika tahu bahwa kamu hanya akan bahagia saat aku terlihat menyedihkan."

Tante Rena terperangah, tapi seolah mengerti keadaan Alura, dia diam.

"Aku minta maaf," lanjut Alura. "Untuk segala hal yang kamu rasakan karena kehadiran aku di hidup kamu, yang membuat kamu melakukan segalanya, yang membuat kamu benci aku .... Aku minta maaf."

Tangan Tante Rena terulur, meraih tangan Alura dan menyatukannya dengan tangan Liora dalam satu genggaman tangan yang sama. "Dan untuk ke sekian kali, maafkan Tante," ujarnya pada Alura. "Maafkan Mama karena sudah membuat kamu hidup dalam kebencian .... Maafkan Papa juga."

Alura melihat Tante Rena yang kini menatapnya dengan penuh rasa bersalah, lalu Liora yang tatapnya sedih, kosong, seolah-olah sudah kehilangan segalanya. Alura tidak ingin menjadi penyelamat untuk siapa pun, dia tidak sedang ingin disebut sebagai malaikat, tapi jika ada celah, dia akan mencoba memperbaiki segalanya.

"Kamu mencintai Kaivan?" tanyanya pada Liora.

Liora menatapnya selama beberapa saat, melewati waktu beberapa detik tanpa bicara. Dia seperti sedang berpikir tentang jawaban yang ingin Alura dengar.

"Kamu hanya perlu menjawab jujur. Kamu mencintai Kaivan?" Alura mengubah nada suaranya menjadi lebih rendah.

Dan Liora mengangguk. "Ya ...." Dia mengaku dengan mudah. "Aku sayang Kaivan, itu nggak bohong. Aku benar-brnar jatuh cinta, itu serius. Bukan sekadar karena Kaivan dulu adalah pacar kamu, lalu aku ingin merebut dia dari kamu."

Liora menatap Alura, mencari tahu atau respons tentang pengakuannya. Setelah merasa Alura baik-baik saja, dia kembali bicara.

"Tapi sekarang dia pergi. Dia menghilang. Setelah tahu rencanak awalku menikah dengan dia." Liora menunduk, tidak lagi berani menatap Alura saat menceritakan kekalahannya. "Dia terus-menerus merasa terjebak, dia merasa dikhianati. Dan terakhir kali kami bertemu di rumah sakit saat janin kami baru saja pergi, dia bilang, dia akan kejar kamu lagi," jelasnya. Kali ini, Liora kembali menatap Alura. "Di tahap itu, aku udah nggak mengharapkan dia lagi. Mencintai dia, artinya melepas dia pergi."

"Ada hal yang ingin kamu sampaikan ... seandainya bertemu dia lagi?" tanya Alura.

Liora mengatupkan bibir, menggigitnya kecil, lalu menggeleng. "Nggak ada," ujarnya. "Seandainya urusan perceraian di antara kami sudah selesai, dan kalian kembali, aku harap kalian ... bahagia." Liora mencoba tersenyum, seolah ingin menyampaikan bahwa dia tidak masalah dengan kehancurannya sekarang.

Pertama kali dalam hidupnya, Alura meraih tangan Liora lebih dahulu. Dia merasakan tangan adik perempuannya itu balas menggenggamnya.

Tidak ada lagi percakapan setelah itu. Mereka hanya membicarakan beberapa rencana kecil yang nanti akan dilakukan di rumah. Lagi-lagi untuk pertama kali, tidak ada lagi marah dan dendam, mereka seolah sudah sepakat akan mencoba menjalin hubungan lebih baik setelah apa yang terjadi di belakang.

Alura kembali ke kantor dalam waktu tepat, melihat Andin belum berada di kubikelnya dan dia menjadi orang pertama yang kembali di antara anggota divisinya.

Alura baru saja menyalakan ponsel, lalu mengecek beberapa pesan masuk. Sampai akhirnya sebuah langkah yang terburu menghampiri desk-nya.

"Mbak!" Suara Andin membuat Alura menoleh. Wanita itu tidak cepat-cepat duduk di kursinya dan memilih berdiri di depan Alura dengan partisi yang kini menjadi tempat dua lengannya bersidekap. "Mbak, lo serius?"

Alura mengernyit. "Apaan sih, lo dateng-dateng ...?" Alura sudah membuka laptopnya, meraih berkas kerjaan yang tadi ditumpuknya di sudut meja. Sesaat sebelum lanjut bekerja dan meraih lembar pertama berkasnya, dia mematung.

"Lo sama Mas Favian mau cerai?" tanya Andin.

Alura masih mencoba mencerna pertanyaan itu selama beberapa saat. Kembali menaruh berkasnya ke tumpukan, kini dia menatap Andin. "Apa ...?"

Andin mengangguk. "Gue dengar gosip itu di bawah tadi," ujar Andin. "Ada beberapa yang bilang lo berdua udah pisah ranjang. Katanya, ada penghuni apartemen yang sama lihat lo udah balik ke apartemen, terus ... tentang kedekatan Mas Favian sama Mbak Davina sekarang. Pokoknya, dikait-kaitin gitu."

Sesaat setelah itu, Alura melihat segerombolan orang keluar dari ruang *meeting*, dua di antaranya adalah Favian dan Davina. Mereka menjadi lebih sering pergi bersama dibandingkan sebelumnya hanya karena proyek yang sedang mereka kerjakan bersama, kan?

Hubungan Favian dan Alura sedang berada di dalam masa transisi—anggap saja begitu. Namun, bukan berarti Favian memanfaatkan waktu itu untuk kembali dekat dengan wanita yang dulu dipujanya, kan?

Alura masih meyakini itu, sampai Andin menepuk tangannya sambil berbisik. "Berani-beraninya mereka jalan berdua kayak gitu depan mata lo," ujar Andin, yang dalam jeda waktu itu, ada pemandangan Davina yang membisikkan sesuatu di sisi telinga Favian. "Katanya sih Mbak, Mbak Davina baru selesai proses cerai dari suaminya," lanjut Andin.

***

Banyak vendor yang harus Favian temui hari ini, tapi dia tidak sendiri. Ada Hakim dan Davina yang kini berjalan di belakangnya. Waktu sudah beranjak larut saat ketiganya keluar dan bergerak ke lahan parkir. Favian dan Hakim harus kembali ke kantor, sementara Davina seharusnya sudah bisa pulang.

Namun, wanita itu menarik tangan Favian, tapi karen langkah Hakim ikut terhenti, matanya menatap dua pria itu bergantian. "Aku nggak bawa mobil, bisa nebeng sampai kantor nggak?"

Tidak ada yang langsung menjawab. Hakim melirik Favian yang kini hanya mematung bingung. Seolah-olah mengerti, Hakim langsung bersuara. "Boleh, tapi—"

"Aku nebeng kamu, Fav," ujar Davina tanpa mengawalinya dengan tujuan yang samar lagi. "Gimana?"

"Nggak bisa." Favian menolak tanpa merasa harus berpikir lebih banyak.

"Ada sesuatu yang mau aku bicarain sama kamu."

"Masalah apa?" Favian melirik jam tangannya. "Kalau masalah kerjaan, aku punya waktu sekitar lima belas menit. Kita bicara di sini."

"Bukan, bukan masalah kerjaan. Dan aku minta waktu lima belas menit kamu itu untuk bicara di sini. Nggak apa-apa."

Favian menghela napas. "Oke."

Hakim yang sejak tadi berdiri di sana seperti patung, kini mengulurkan tangannya, mempersilakan percakapan di antara kedua orang yang sejak tadi dia

bentengi itu sebelum berlalu menuju kendaraannya sendiri.

Sebelumnya, Hakim berkata pada Favian bahwa perpisahannya dengan Alura sudah diketahui oleh beberapa orang kantor, dan mungkin saja Davina menjadi salah satunya di antaranya yang tahu, hingga menjadi alasan wanita itu lebih percaya diri untuk mencoba kembali menjalin hubungan baik dengannya. "Gue ingetin, proses cerai sama suaminya udah selesai," tambah Hakim di sela waktu *meeting* tadi.

Favian hanya menghela napas kasar. Dia tahu sekarang alasan mengapa akhir-akhir ini sedikit kewalahan saat menerima tingkah Davina, bahkan tidak mempan dengan menjadikan Hakim bentengnya. Wanita itu selalu punya celah untuk mendekat pada Favian. Jadi, mari kita lihat apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh wanita itu padanya.

"Kamu yakin nggak bisa antar aku pulang? Arahnya kan sama, jadi sekalian." Davina mencoba menggoyahkan keyakinannya.

Dan Favian kembali menolak, dia menggeleng.

Davina mencoba mengerti. "*Okay* ...." Wajahnya mengangguk-angguk. "Kalau kayak gini, aku malah bingung mau mulai bicara dari mana." Dia tertawa. "Kamu tahu kabar rumahtanggaku sekarang, kan?" tanyanya.

Favian menggeleng pelan. "Nggak begitu."

"Aku sudah resmi bercerai dengan suamiku," jelasnya.

Lalu?

"Aku nggak akan jelaskan alasan kami bercerai."

"Aku juga merasa ... nggak perlu tahu," balas Favian dengan suara rendah agar terdengar tetap sopan.

"Bukan kamu alasan aku cerai ya. Jelas bukan." Davina terlihat serius mengatakannya. "Tapi jujur, setelah aku berpisah dengan suamiku, aku merasa nggak pernah menemukan pria yang nge-*treat* aku sebaik kamu." Davina terkekeh. "Aku baru tahu menyesal yang bener-bener menyesal itu kayak gini rasanya," ujarnya kemudian. "Tapi Fav, karena kejadian ini, aku dengan nggak tahu malu bilang sama kamu, seandainya ada kesempatan buat aku ...

aku mau kok, buat berhubungan baik lagi sama kamu kayak dulu."

"Kenapa kamu tiba-tiba bilang kayak gini?" tanya Favian. Jelas-jelas statusnya sekarang adalah suami dari wanita lain yang juga Davina kenali.

"Karena beberapa orang di kantor bilang kalau kamu dan Alura udah berpisah?" gumam Davina ragu. "Beberapa orang juga bilang kalau ... kamu dan Alura nggak benar-benar menikah. Kamu hanya dimanfaatkan—"

"Berhenti untuk percaya apa kata orang, Vin. Aku nggak sebodoh itu untuk dimanfaatkan." Karena mungkin saja dia jauh lebih bodoh dari itu.

Favian tidak lagi menganggap percakapan di antara mereka harus berlanjut, sampai dia benar-benar meninggalkan Davina dan bergerak masuk ke mobilnya. Tidak ada yang perlu dia pikirkan setelah apa yang dia dengar dari Davina. Pengakuan itu sama sekali tidak memengaruhinya. Satu dari seribu kesempatan yang ada, dia masih mencari nama Alura.

Hubungan keduanya membaik setelah apa yang terjadi di villa malam itu.

Dia yakin akan semakin membaik.

Dia yakin segalanya akan kembali pada arah yang dia inginkan.

Tidak ada yang membuatnya goyah. Seperti halnya malam ini, sebelum kembali ke kantor, dia akan mengunjungi apartemen Alura, untuk menemui wanita itu .

Dia ingat betul, baru kemarin mereka berpisah, tapi rindunya sudah kembali mengetuk, memberitahu agar dia mencari dan menemui Alura lagi setelah meninggalkan kantor seharian dan tidak diberi kesempatan menemukan wanita itu.

Jadi, laju mobilnya melamban seiring dengan lokasi apartemen Alura yang mulai dekat. Lalu berbelok, laju mobilnya bergerak mencari gedung apartemen yang ditinggali oleh wanita itu beberapa hari ke belakang ini. Favian tidak akan turun ke *basement*, dia hanya akan menemuinya di lobi untuk memberikan sekotak *dessert* yang sempat dibelinya tadi.

Dan saat mobilnya hendak berhenti di pelataran, dia menemukan mobil lain yang lebih dulu terparkir di sana. Mobil itu, dia mengenalinya, karena sudah bertahun-tahun menjadi sahabat pemiliknya.

Jadi, dari kejauhan, Favian berhenti. Menyaksikan bagaimana Kaivan berdiri di teras lobi, berhadapan dengan Alura. Sesaat dua orang itu saling bicara, lalu Alura memutuskan memeluk pria itu lebih dulu sebelum memutuskan meninggalkannya di sana.

Favian masih mematung. Sampai akhirnya Kaivan masuk ke mobilnya, perlahan sorot mobil itu pergi dan menjauh. Hilang. Menunggu selama beberapa saat untuk meredakan gemuruh di dalam tubuhnya yang berisik, dia mengambil ponselnya. Menghubungi Alura.

Hanya ada dua nada tunggu sebelum suara di seberang sana menyapanya. *"Halo? Fav?"*

Ada jeda yang lama sebelum Favian berbicara, membuat Alura memanggil-manggil namanya di seberang sana dengan bingung. "Kemarin ... kamu bilang aku harus berhenti."

"Fav ...?"

"Terus sekarang ... Kamu sengaja ya, bikin aku buat beneran berhenti?"

***

Slowly Falling | [40]

Alura baru saja sampai di unit apartemennya. Dia berjalan dengan kaki telanjang setelah menanggalkan heels-nya di lantai begitu saja. Baru saja menyalakan lampu dan meraih air dari *water dispenser*, dia mendengar dering ponsel. Tatapnya menyapu, mencari arah suara, yang ternyada teredam di dalam tas kerjanya.

Dia melangkah lagi setelah meredakan lelah dengan segelas air, meraih ponselnya, melihat siapa nama penelepon di layarnya.

Barisan digit-digit nomor yang belakangan ini agak sering dihubungi itu kembali menghubunginya.

"Halo?" Dia menyapa lebih dulu.

"Ra? Aku di lobi nih."

Mata Alura membulat, tapi tidak membuatnya menunggu lama untuk keluar dari kamar dengan ponsel yang masih ditempelkan di telinga. Dia hanya mengenakan sandal rumah seadanya sebelum

melangkah melewati koridor unit-unit gedung apartemennya. "Kok, mendadak banget, Kai?"

Sebelumnya, mereka memang punya satu janji untuk bertemu, tapi Alura belum menentukan waktunya karena belakangan ini, pekerjaan membuatnya tidak memiliki waktu sisa sore. Dia akan kembali ke unit apartemennya pada waktu yang sudah larut.

"Karena aku nggak mau nunggu lagi, sampai akhirnya kamu berubah pikiran untuk ketemu aku."

Denting lift terdengar, dan Alura keluar dari dalam ruangan sempit itu dengan tatapan mencari-cari. "Tunggu di sana." Alura mematikan sambungan telepon setelah melihat sosok Kaivan dari balik pintu kaca lobi gedung apartemennya. Pria itu berdiri di luar, dengan pakaian serba hitam yang khas dikenakannya ketika kerja. Ada kemeja yang lengannya sudah tidak terkancing dan ditarik sampai tengah lengan, ada wajah lelah yang kini menoleh saat menyadari kehadiran Alura.

"Hai ...." Kaivan tersenyum. Untuk pertama kalinya Alura melihat lagi senyum itu setelah apa yang

mereka lewati akhir-akhir ini. "Aku seneng banget bisa lihat kamu lagi. Apa kabar?"

Tentu Alura tidak pernah baik-baik saja setiap kali berhadapan dengan pria itu. Ada banyak kenangan, lalu luka yang dalam, yang biasanya hadir silih berganti. Namun kali ini, dia berjanji akan menatap sosok Kaivan dengan pandangan 'Alura Sekarang' yang tidak lagi ingin mengungkit luka-lukanya. Jadi, dia menjawab, "Baik."

Kaivan memperhatikan penampilan Alura, sampai akhirnya dia menunduk dan berkata, "Kita bisa cari tempat yang ... bikin kamu nyaman walaupun cuma pakai sandal rumah."

Alura ikut menunduk, jari-jari kakinya terangkat dan meringis kecil. "Aku nggak punya rencana untuk pergi ke mana-mana."

"Kita harus bicara," ujar Kaivan.

Alura mengangguk. "Sebelumnya kita janji untuk ketemu. Kita harus bicara, tapi kita nggak ada janji untuk pergi bareng."

Kaivan menaikkan dua alisnya.

"Kamu bisa bicara di sini," lanjut Alura.

Kaivan menatap sekeliling, melihat beberapa orang tiba di parkiran dan pengunjung yang keluar-masuk melewati pintu kaca lobi. Pasti suasana itu sedikit mengganggu, tapi Kaivan menyetujuinya. "Oke ...," gumamnya. Lalu kembali menatap Alura. "Akhir-akhir ini aku sibuk banget. Aku keluar dari tempat kerjaku dan memulai usaha dengan mantan klienku dulu," jelasnya. "Aku memulai semuanya dari awal, tapi kamu tenang. Aku bolak-balik mengurus pekerjaanku di Jakarta dan Makassar, dan segalanya akan stabil dengan cepat." Ada jeda yang Kaivan ambil sebelum dia kembali bicara.

Kilat mata Kaivan menandakan bahwa antusiasme pada segala hal yang terjadi padanya akhir-akhir ini belum reda. Jadi, Alura menunggu sampai pria itu selesai mengatakan segalanya.

"Aku akan menetap di sana .... Dan aku harap kamu ikut," pinta Kaivan.

Alura mengenali tatap penuh harap itu. Yang dulu akan membuat segala dalam dirinya goyah.

"Kita mulai segalanya dari awal," ujar pria itu lagi.

"Kamu nggak berusaha untuk menyelesaikan semuanya dengan Liora terlebih dulu?" tanya Alura.

Antusiasme Kaivan mereda, tatapnya yang tadi penuh binar, kini meredup. "Kami udah selesai ...."

"Dengan cara yang baik?" tanya Alura lagi.

Posisi tubuh Kaivan yang tadi sedikit membungkuk, kini menjauh dengan perlahan. "Apa tujuan pertemuan kita sekarang nggak seperti yang aku pikirin?" tanyanya. "Kamu akan kembali sama aku .... Itu alasan kita ketemu sekarang, kan?" tanyanya lagi.

"Kai ...."

"Ra ...." Kaivan menatap dua mata Alura bergantian. "Setelah aku tahu segala rencana awal Liora terhadap kamu, aku terus ingat bahwa sepanjang waktu yang aku habiskan bersama Liora, sepanjang itu juga aku menyakiti kamu." Dia menunduk sesaat. "Aku tahu, ini kesalahanku juga. Tapi pengakuan Liora membuat segalanya semakin buruk." Dua tangannya sudah terangkat, tapi tidak terlalu berani untuk menyentuh Alura. "Kasih aku kesempatan ....

Satu kali lagi. Aku janji nggak akan menyia-nyiakan itu lagi. Aku janji."

"Kamu yakin aku yang kamu inginkan?"

Kaivan mengangguk. "Sekarang satu-satunya yang aku inginkan cuma hidup bersama kamu."

"Untuk menghilangkan rasa bersalah?" tanya Alura.

Pria itu tertegun sebelum bergumam pelan. "Aku memang ... bersalah," akunya. "Aku menyakiti kamu."

"Dulu, iya." Alura mengangkat sedikit wajahnya untuk menemukan mata pria itu. "Dulu segala hal yang kamu lakukan, sangat menyakiti aku. Tapi kali ini, percaya sama aku, segala hal yang kamu lakukan ... dengan Liora atau pun nggak, nggak ada yang bikin aku sakit lagi."

Kaivan sudah membuka bibirnya, tapi kelihatan sekali dia kebingungan.

"Kamu nggak perlu berusaha kembali sama aku, kamu nggak perlu lagi merasa bersalah, kamu nggak perlu lagi berusaha mengobati lukaku yang pernah kamu buat." Alura menepuk-nepuk pelan lengan pria

itu. "Aku udah sembuh," ujar Alura. Air matanya berdesakan. "Ada pria lain yang rela melakukan segalanya untuk menyembuhkan lukaku sampai ... aku merasa, aku baik-baik aja sekarang."

Kaivan tidak mengatakan apa-apa, tatapnya hanya mengikuti gerakan Alura yang kini mengusap sudut matanya.

"Kamu nggak usah khawatir lagi. Nggak usah pikirin aku lagi."

"Favian ...," gumam Kaivan.

Alura mengangguk. "Iya." Alura tersenyum. "Awalnya, Favian hanya jalan agar kamu kesal, agar kamu menyesal, agar kamu merasa ... kalah. Aku akui itu, aku minta maaf." Dia berkata dengan tulus. "Tapi sekarang, aku yakinkan sama kamu, ketika aku memutuskan untuk kembali pada Favian, alasannya bukan lagi karena kamu. Bukan lagi untuk nyakitin kamu. Tapi karena aku memang bahagia saat bersama Favian."

"Kamu mencintai Favian ...." Kaivan tidak sedang bertanya.

Namun, Alura mengulang kalimat itu. "Iya. Aku mencintai Favian."

Alura kembali menepuk-nepuk lengan pria itu. "Jadi ayo ... mulai sekarang, lakukan segalanya untuk kebahagiaan kamu sendiri." Alura meyakinkannya. Mengusap dua pundak pria itu, lalu memeluknya. "Aku udah nggak apa-apa kok."

***

Alura melihat bagaimana Kaivan pergi, tanpa berkata apa-apa lagi. Pria itu sempat tersenyum sebelum masuk ke mobil dan meninggalkan pelataran gedung apartemennya. Tubuhnya baru saja berbalik dan berniat meninggalkan teras lobi. Namun, sebuah telepon masuk membuatnya memeriksa ponsel dalam genggaman.

My Fav is calling ....

Dia sudah tersenyum bahkan sebelum mendengar suara dari seberang sana. "Halo, Fav?" Beberapa saat, dia menunggu. Lalu kembali memanggil pria itu saat tidak ada sahutan.

Namun, *"Kemarin ... kamu bilang aku harus berhenti."*

Senyum Alura pudar. "Fav ...?"

"Terus sekarang .... Kamu sengaja ya, bikin aku buat beneran berhenti?"

Alura memutar tubuhnya. Matanya bergerak menyapu, menyaksikan bagaimana orang-orang berlalu-lalang dan beberapa mobil bergerak ke pelataran. Lalu, bibirnya baru saja terbuka saat menemukan sosok itu yang kini bergerak masuk ke mobil. "Fav, tunggu ...."

Alura menjejak anak-anak tangga dan turun ke pelataran. Namun, mobil Favian sudah melaju seiring dengan sambungan telepon yang kini tertutup. Dia mencoba menghubungi pria itu lagi, tapi tentu saja tidak akan ada tanggapan.

Kali ini, saat jemarinya tengah mengetikkan sebuah pesan di layar ponsel, sebuah suara tiba-tiba mengejutkannya. "Tuh kan, bener. Ada sini."

Alura mendongak, menatap sosok gadis di depannya.

Jia mengangkat *paper bag* di tangan kanannya. "Mama nyuruh aku anter makanan ke rumah. Tapi Kakak nggak ada."

***

Jia tidak menuntut penjelasan apa-apa, malah, dia terlihat santai saja saat tahu Alura sudah berada di apartemen dan meninggalkan kakak laki-lakinya sejak beberapa hari lalu. Gadis itu tengah mengotak-atik ponselnya selama beberapa saat sebelum mengambil air putih dari *water dispenser.*

Jia mengambil tempat duduk di depan Alura, di antara keduanya ada meja bar yang membatasi. Setelah menaruh ponselnya ke meja, dan meminum air putihnya, wajah gadis itu terangkat.

Tiba saatnya keduanya bertatapan.

"Aku ke rumah, terus Mbak bilang Kakak udah nggak di rumah beberapa hari ini," ujar Jia membuka percakapan. "Terus, ya udah, aku coba cari ke sini. Soalnya, kalau pulang lagi ke rumah sambil bawa-bawa kotak makanan yang masih utuh, Mama pasti curiga."

Alura hanya menatap Jia, sama sekali belum mengeluarkan suara.

"Aku nggak akan bilang Mama," ujar Jia, membuat Alura sedikit lega. "Aku juga beberapa kali pernah kok nemuin Kak Jena yang nginep di Blackbeans dan nggak pulang ke rumah, dulu. Tapi ...." Jia melakukan gerakan menutup ritsleting di bibirnya. "Tenang. Semuanya aman kalau sama aku."

Alura terkekeh pelan. "Oke. Bisa percaya."

Jia mengangkat bahu dengan bangga. "Aku yakin kok, abang-abangku yang baik itu nggak selamanya bertingkah menyenangkan. Jadi, Kak Lula santai aja. Aku tahu betapa nyebelinnya mereka," ujarnya. "Makan yuk, aku laper." Dia memberengut.

Alura mulai membuka dua kotak makanan teratas yang berisi sambal goreng kentang dan rendang, lalu kotak paling bawah yang berisi nasi. "Kenapa Mama masak banyak banget?" tanya Alura.

Jia bergerak mengambil piring, lalu kembali duduk dan menyerahkan satu piring untuk Alura. "Mama kangen ngajak anak-anaknya makan di rumah, tapi katanya tahu kalau akhir ini lagi pada sibuk banget.

Apalagi Mas Favian sama Mas Kae. Mama bilang mau telepon anak sendiri aja udah kayak mau nelepon presiden, susah banget dihubungin."

Lalu saat mereka sudah mulai menyendok makanan. Suara bel terdengar. Ada tamu. Yang kali ini membuat Alura panik. Karena tidak banyak yang tahu keberadaannya sekarang, yang seharusnya tidak membuatnya punya banyak tamu.

Namun, saat melihat monitor di samping pintu, dia malah terkekeh.

Karena, "Hai ...!" Jena tiba-tiba masuk. Disusul Chiasa yang membuntuti di belakangnya.

"Ra, Jena nih maksa banget. Gue udah berusaha nyembunyiin kalau lo di sini lho." Chiasa menatap Alura dengan perasaan bersalah sebelum bergerak memeluk.

"Nggak apa-apa." Alura tahu betapa sulit menyimpan rahasia ketika Jena sudah dalam *mode* pelacaknya.

Jena menjerit saat tahu keberadaan Jia. "Iiih, kamu curang ya, ke rumah nggak nganterin sambal sama rendang!"

Jia melongo, menatap Jena jengah. "Tadi siang kan aku anterin puding, Mama yang nyuruh katanya Kak Jena lagi mual-mual, jadi nggak boleh makan makanan pedes dulu." Jia menunjuk-nunjuk Alura dan Jena bergantian. "Kak Chia tahu nggak, aku lho udah kayak Go-Jek anterin makanan sana-sini dari siang."

Jena tertawa. "Aku mau sambalnya, tapi kamu jangan bilang Mama."

"Iya." Jia turun dari *stool* dan mengambil piring baru.

Jena sudah duduk di *stool*, bersama Chiasa juga. Keempatnya duduk di sana sambil menikmati makanan seadanya yang Jia bawa. "Gue pikir, habis dari villa kemarin, hubungan lo sama Favian udah membaik," ujar Jena. "Tahunya masih begini."

"Jena dari sore ngajakin makan bareng di rumah lo terus." Chiasa mengotak-atik ponselnya, seperti baru saja membalas pesan singkat atau apa.

"Memangnya ada acara apaan?" tanya Alura. "Kok, hari ini banyak banget yang ngajak gue makan?"

"Nggak ada. Ngidam aja ingin memandangi wajah kalem lo, gue kan mengagumi lo, Ra. Biar anak gue sekalem lo."

"Bokapnya galak, emaknya bar-bar. Gimana anaknya kalem?" tanya Chiasa.

"Nggak. Gini. Gue mau jujur." Jena menatap mata-mata yang kini memperhatikannya. "Sebenarnya gue tuh ... tadi siang nemuin Kae di lapangan kan. Terus ...." Jena seperti sengaja agar penontonnya penasaran. "Gue ketemu Favian."

"Mereka kan memang lagi ngerjain proyek bareng," ujar Alura.

"Sama Davina," lanjut Jena.

"Davina juga ada di proyek itu. Gue tahu." Alura masih tidak terpengaruh.

"Kak Davina ...." Jia mengacungkan sendok yang membuat Jena mendorong tangannya. "Mantannya Mas Favian?"

Jena mengangguk. "Tuh, Jia aja sampe masih inget." Tangannya berganti menunjuk Jia. "Jia ceritain dong gimana Davina waktu jadi pacar Mas kamu dulu."

Kunyahan Jia memelan, menatap Alura dengan tatapan serba salah.

"Aku nggak kenapa-kenapa kok, lagian itu kan cuma mantan." Alura masih berusaha terlihat santai walau sudah sedikit gusar.

"Ntar dulu deh .... Ini Kak Davina ... yang kepergok Mama nginep di kamar Mas Favian waktu Mama sama Papa lagi ke luar kota dulu, kan?" tanya Jia. Dia hanya terlihat sedang memastikan. Tapi membuat Alura menjatuhkan sendok ke piringnya.

***

hah? mksd?

Jiwaku
terguncang

emang aku
salah apa ya kak?

Slowly Falling | [41]

***

Empat Sehat Lima Ghibahin Kae

Shahiya Jenaya changed subject to "Empat Sehat Lima Ghibahin Favian".

Shahiya Jenaya added Sabine Jiana.

Shahiya Jenaya

Gue minta Kae selfie kan tadi waktu kerja di lapangan.

Dia selfie di samping Favian.

Favian duduknya deket-deketan sama Davina.

Shahiya Jenaya sent a picture.

Davi Renjani

Ini Davina ada niat deketin Favian lagi? Apa gimana sih?

Gue ketinggalan.

Shahiya Jenaya

Kebanyakan pacaran sih.

Ketinggalan mulu.

Davi Renjani

Tapi kalau kata gue sih gerak cepet deh, Ra.

Agak ngeri kayaknya ya Davina ini.

Itu kalau lo mau balik ya.

Chiasa Kaliani

Diemin aja dulu nggak, sih?

Shahiya Jenaya
Kalau kata gue sih musuhin aja dulu.

Kebiasaan.

Ada masalah malah ngasih kesempatan buat orang ketiga.

Sabine Jiana
Aku kaget ini grup apaannnnnnn?

Kenapa aku terbawa arus sampai ke siniiiii?

Mas Favian.

Mas Kae.

Maafin akuuu.

***

Alura masih duduk di balik kubikelnya. Menatap *paper bag* berisi kotak bekal yang dibawanya. Hari ini, dia bangun pagi-pagi sekali, sengaja memasak nasi goreng dan membawanya dalam kotak bekal untuk Favian.

Padahal, sejak malam, isi kepalanya terasa berjejal sekali. Penuh dengan beebagai macam pertanyaan.

Tentang Favian, tentang Davina, tentang bagaimana hubungan keduanya dulu.

Lalu, seperti ada seorang peri yang membisik di telinga kanan, yang mengatakan, *"Kamu nggak seharusnya mempermasalahkan masa lalu seseorang, karena kamu pun punya masa lalu yang ingin diterima oleh orang lain."*

Namun, ada sosok lain yang berbisik di telinga kiri, yang terus-menerus memberi tahunya, *"Cari tahu. Sejauh mana? Sedekat apa? Sampai mana? Bagaimana keduanya dulu?"* Yang membuat kepalanya nyaris meledak. Dia penasaran, tapi terlalu enggan merendahkan diri untuk bertanya.

Namun, pagi ini dia tetap bangun lebih pagi, menuntaskan janji pada dirinya sendiri, bahwa setelah segala masalahnya selesai, giliran Alura yang mengejar Favian. Apalagi semalam pria itu pergi begitu saja bersama kesalahpahaman.

Kepala Alura masih meneleng, menatap *paper bag* di depannya yang entah akan berakhir seperti apa nasibnya. Dan perhatiannya teralih saat Andin tiba-tiba hadir di sisinya.

"Gue sibuk banget hari ini, Mbak," ujarnya. "Ada *meeting* di luar sama Mbak Ranti. Sekalian makan siang baliknya, lo mau ikut nggak?"

Alura mengangguk. "Kabarin aja."

"Oke." Andin hanya kembali untuk membawa berkas-berkas yang dia butuhkan sebelum beranjak lagi dari tempatnya.

Alura kembali termenung. Mengetuk-ngetukkan ujung telunjuknya ke meja. Menimbang-nimbang lagi.

Pada akhirnya, dia bangkit. Mengembuskan napas kencang dan meraih *paper bag* dengan tangan kanan. Tidak seharusnya apa yang dia kerjaka pagi buta di dalam pantri menjadi sia-sia, atau tidak seharusnya nasi goreng yang dibuatnya dengan susah payah itu harus berakhir di perutnya sendiri—itu akan terdengar menyedihkan sekali.

Dan juga, tidak seharusnya dia melanggar janjinya pada diri sendiri.

Alura harus beranjak dari tempatnya. Menemui Favian. Harus ada keadaan yang baik sebelum

keduanya kembali bicara, dan jalan satu-satunya, Alura yang mesti bergerak lebih dulu.

Alura melangkah melewati deretan *workstation*, keluar dari divisinya untuk bergerak ke ruangan Favian. Dia masih meyakinkan diri selama perjalanan, sampai akhirnya langkahnya terhenti karena ada sebuah suara yang menginterupsinya dari belakang.

"Mas Favian nggak ada di ruangan, Mbak," ujar Prasetyo yang kini bangkit dari kubikelnya. "Dari pagi di lapangan."

Alura berbalik, berjalan ke arah Prasetyo. "Balik laginya kapan, ya?" tanyanya. Dia baru saja membatalkan niat membuka pintu ruang kerja Favian.

Prasetyo menggeleng. "Kurang tahu. Coba telepon aja, Mbak. Atau paling—Eh, tuh orangnya." Pria itu menunjuk ke arah pintu masuk divisinya. "Mas Fav, dicariin istrinya nih."

"Eh—" Siapa yang nyariin, Favian? Dia baru saja hendak berkata demikian saat melihat sosok Favian yang tiba-tiba hadir di sana. Namun, dia meredam egonya dan tetap diam.

Alura hanya menatap canggung Favian yang tengah berjalan ke arahnya dengan tatapan bertanya-tanya. Sesekali pria itu menatap Prasetyo sebelum balik menatapnya.

Di luar pasti panas sekali, sehingga kening Favian tampak berkeringat, dua lengan kemejanya sudah diseret sampai di bawah sikut dengan bagian pundak yang terlihat agak basah, sementara dasinya di sampirkan di bahu.

Penampilan seperti itu, bagaimana bisa dibiarkan begitu saja?

Oh, tentu saja tidak. Karena sejak pagi Davina pasti menempelinyan memperhatikan penampilannya sampai tidak ingin beranjak dari sisinya.

"Ada apa?" tanya Favian, pertanyaan yang terdengar lebih tepat diajukan pada orang asing.

Alura sudah membuka bibirnya, tapi malah berakhir menggumam lama. Dia sedang mencari kalimat yang tepat untuk mengajak Favian makan siang. Atau ... sekadar memberikan kotak bekal makan siangnya.

"Pras, udah makan siang?" Tiba-tiba saja suara merdu seorang wanita terdengar, yang akhir-akhir ini menjadi sering Alura dengar dan perhatikan.

Alura memiringkan wajahnya, melihat sosok Davina hadir di belakang Favian.

Prasetyo keluar dari kubikel sambil membawa berkas di tangan kanannya. "Belum dong, ini baru mau. Habis fotocopy nanti makan siang. Bareng yuk, Mbak?"

Davina kembali menjawab. Dengan suaranya yang lembut dan ramah. Pasti dia salah satu wanita yang digemari laki-laki untuk didengar suaranya di telepon—atau di ranjang?

Ah, sial.

Alura kembali ingat pada sepotong cerita yang diberikan Jia.

Dua alis Davina terangkat saat mendapati keberadaan Alura. Namun, dia segera mengendalikan ekspresinya dengan baik. "Aku udah makan. Tadi sama Favian. Soalnya sekalian lagi di luar tadi."

"La ...?"

Perhatian Alura kembali pada Favian. Sementara Davina tiba-tiba menjauh dan berjalan keluar bersama Prasetyo saat mendapati Alura tetap berdiri di sana. Sesaat, dia mengulang lagi kalimat yang didengarnya dari Davina. *"Aku udah makan. Tadi sama Favian. Soalnya sekalian lagi di luar tadi."*

Menyedihkan sekali kotak bekal yang kini dibawanya.

Favian mnjentikan jari di depan wajah Alura. "La?"

Alura mengerjap, memundurkan tangannya, menyembunyikan paper bag di belakang tubuhnya. "Oh ... nggak. Aku mau ...." Dia melirik koridor di ujung sayap divisi. "Aku mau ke pantri."

Favian mengernyit. "Lewat sini?" Dia melirik ke belakang. "Bukannya lebih deket kalau langsung—"

"Lagi pengen lewat sini ... aja." Alura langsung berbalik. Berjalan menuju koridor dan benar-benar melewati pantri. Di sana, di bangku-bangku yang menghadap pada taman yang dibatas oleh dinding kaca, beberapa orang tengah menikmati bekal makan siangnya.

Tentu saja dia tidak semenyedihkan itu. Untuk makan siang sendirian di sana bersama bekal yang gagal dia berikan.

Dia terus berjalan. Melewati beberapa orang. Berpapasan dengan orang-orang. Sambil terus berpikir tentang janjinya untuk kembali pada Favian dan mengejar pria itu. Ternyata menurunkan ego tidak semudah yang dia pikirkan.

Dan bagaimana Favian melakukannya sepanjang waktu? Selama bersamanya?

Alura menaruh *paper bag* ke *desk*-nya, setengah melemparnya sampai menyasar sudut partisi. Dia belum sempat duduk saat sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Andini Daiyu
Mbak, gue sama Mbak Ranti nggak jadi meeting.

Mau makan bareng nggak? Ditunggu di lobi bawah ya.

Dan Alura membalasnya sambil kembali melangkah. Dia tidak akan lama-lama meratapi bekal makan siang di kubikelnya. Juga tidak akan banyak berpikir

tentang Favian dan Davina yang makan siang bersama.

Ah, jangankan makan siang bersama, mereka mungkin saja sudah tidur bersama saat masih menjadi sepasang kekasih dulu. Mengingat lagi cerita Jia semalam, "Mama pikir, Mas Favian sama Kak Davina bakalan nikah akhirnya."

Sudah lama sekali Alura tidak merasakan suhu tubuhnya sepanas ini, dadanya yang bergemuruh dengan berisik, juga keningnya yang berkeringat karena terlalu banyak memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang tidak dia inginkan.

Dia baru saja selesai membalas pesan Andin dan bergerak menuju pintu elevator. Pintu itu baru saja akan tertutup, tapi kembali terbuka seolah-olah orang di dalam tahu bahwa ada Alura yang berdiri di sana dan hendak masuk.

Alura baru saja membuka mulutnya, hendak mengucapkan terima kasih, tapi niatnya berubah dan urung ketika mendapati siapa yang kini sudah berdiri di dalam ruang sempit itu.

Ada Kaezar, Favian, dan Hakim yang tengah menatapnya dan menunggunya masuk.

"Ra? Masuk nggak?" tanya Hakim.

Alura tidak mungkin berkata 'tidak', karena jelas-jelas mereka tahu bahwa dia hendak bergerak ke dalam lift tadi. Akan terdengar kekanakan sekali jika dia menolak. Jadi, Alura bergerak masuk. Berdiri di depan tiga pria itu dan bergerak membelakanginya setelah menekan *floor button* di samping pintu agar dia bisa sampai di *ground floor*, tempat Andin menunggu.

Awalnya, dia hanya berdiri, lalu mendengar suara-suara pria di belakangnya membahas masalah pekerjaan dan dia mencoba mengabaikannya.

Namun, sampai sebuah pesan masuk ke ponselnya, perasaan dan pikirannya kembali kacau. Banyak pesan-pesan sebelumnya yang dia lewatkan, hingga sampai pada pesan yang berada di urutan terbawah.

Shahiya Jenaya

Dia harusnya bisa nunggu masa iddah dulu kali?

Davi Renjani

Lagian, yakin banget gitu dia deketin suami orang gara-gara rumor murahan di kantor yang bilang Alura-Favian mau cerai.

Sabine Jiana

Kalau liat dari track record waktu masih pacaran dulu sih, nggak aneh ya.

Yang Mama sampe mau nikahin Mas Favian hari itu juga.

Alura memejamkan matanya kuat-kuat, menarik napas dalam-dalam agar segala suara riuh di dalam dirinya menjadi tenang. Namun dia gagal, saat denting lift terdengar, tubuhnya berputar dengan cepat seiring dengan pintu yang kini terbuka. Hakim dan Kaezar sudah berjengit, menjauh berlawanan arah saat tangan Alura dengan tiba-tiba memukulkan ponsel ke dada Favian ketika mendapati pria itu berdiri di depannya. "Kamu tuh ... bohong ya waktu bilang nilai PKn kamu bagus?!"

***

Favian Keano

La, kamu mau ngomong sama aku nggak?

Favian menepi. Membuka helm proyek dan membebaskan rambutnya yang basah oleh keringat. Ada sebuah pohon ketapang yang belum ditebang di bagian sisi proyek, dan dia berdiri di bawahnya untuk menghindari sinar matahari pada pukul dua siang ini.

Jemarinya kembali memeriksa pesan yang dia kirimkan beberapa saat lalu. Saat Alura pergi begitu saja setelah memukulnya di dalam lift tadi.

Kenapa wanita itu tiba-tiba marah di saat seharusnya Favian yang marah?

Dan sekarang dia sedikit menyesal kenapa mengirimkan pesan lebih dulu padahal seharusnya dia berusaha mengabaikan wanita itu seperti kemarin-kemarin.

Favian baru saja memasukkan ponselnya ke dalam saku celana, hendak melangkah lagi dan menghampiri Hakim yang tengah sibuk di lapangan. Namun, segalanya urung saat melihat Kaezar yang kini berjalan ke arahnya. Tidak sendiri, pria itu beralan bersama ... Kaivan.

Ada aksi saling tatap yang menjeda cukup lama sebelum Kaezar membuka suara. "Kai telepon gue

tadi, dia bilang mau ngobrol sama lo. Terus gue suruh datang ke sini." Kaezar mengangkat tangan, menunjuk Favian dan Kaivan bergantian. "Mumpung lagi di lapangan, kan mau pukul-pukulan juga nggak masalah," ujarnya dengan suara pasrah.

Ekspresi Favian mungkin terlihat gerah sekarang, mengingat lagi bagaimana dia melihat Kaivan mendapatkan pelukan dari Alura semalam.

Kaivan melangkah maju, mendekat pada Favian. "Apa kabar, Fav?" Tangannya terulur.

Favian mendengkus. Tidak menjawab apa-apa selain balas menjabat tangan Kaivan.

Lama ternyata mereka tidak bertemu, semenjak Liora mengabari bahwa rumah tangganya tidak baik-baik saja, Kaivan seperti menghilang. Dan sekarang, pria itu datang padanya, seolah-olah menyerahkan diri.

Kaezar masih berdiri di sana, memantau jalannya proyek, tapi sesekali menoleh untuk memastikan salah satu dari dua pria di belakangnya tidak tersungkur ke tanah.

"Gue akan pergi," ujar Kaivan. "Setelah segala urusan gue dan Liora selesai, gue akan pergi."

Favian menunggu kalimat itu selesai diucapkan, tidak berharap ada *plot twist* yang memberi tahunya bahwa Alura akan ikut pergi bersama pria itu.

"Nggak ada hal lain yang mau gue sampaikan selain maaf." Kaivan berbicara dengan suara agak rendah karena mesin konstruksi berhenti bekerja selama beberapa saat. Pria itu menghela napas panjang, mengembuskannya dengan kesan berat. "Segala hal yang gue lakukan di waktu lalu, yang membuat hubungan kita jadi nggak jelas kayak gini .... Untuk semuanya. Sori," ujarnya. "Mulai saat ini, gue nggak akan pernah ganggu lo dan Alura lagi. Dia milik lo—dan harusnya gue sadar itu jauh sebelum ini."

Favian masih bertanya-tanya tentang alasan Kaivan menyerah, dan dia mendapatkan jawaban setelahnya.

"Alura mencintai lo, itu yang dia bilang sama gue." Kaivan mengatakannya dengan raut penuh kekalahan. "Terima kasih, karena setelah gue pergi nanti, gue yakin Alura akan baik-baik aja sama lo."

Kaivan menepuk pundak Favian sebelum pergi. "Kalau segala marah lo udah reda, lo boleh telepon gue, buat ngopi atau nyebat bareng, gue bakal datang."

Favian masih diam. Melihat bagaimana Kaivan pergi setelah pamit pada Kaezar dan Hakim. Dia tidak mengatakan apa-apa pada dua temannya itu sampai segala urusan pekerjaannya selesai.

Favian banyak merenung seharian ini. Mengecek ponsel berkali-kali. Lalu terdiam lagi. Dia bekerja seperti biasa. Lalu pulang ke rumah dalam waktu yang larut. Sudah berjam-jam yang lalu ketika dia mendengar ucapan Kaivan, dia masih belum memutuskan akan melakukan apa terhadap hubungannya.

Dia tiba di rumah pada pukul sebelas malam, dalam keadaan berkeringat dan kotor, tubuhnya dia biarkan lama duduk di sofa. Ada *jar* yang terbuka di meja, yang selama beberapa malam ini dia baca karena tidak tahu akan berbuat apa.

Kertas-kertas berwarna kuning dan biru sudah berserakan di luar *jar* dalam keadaan terbuka. Kali ini, jarinya menjepit kertas berwarna hijau.

Ada sebaris paragraf yang tertulis di sana.

"Aku kadang bingung kalau kamu lagi gabut kayak gini. Kok, masih sempat-sempatnya bingung mau ngapain? Kerjaan kamu banyak banget seharian. Yang harus kamu lakuin sekarang cuma makan sama istirahat."

Lalu kertas hijau kedua.

"Kamu udah makan belum?"

Kertas hijau ketiga.

"Kalau kamu bingung mau ngapain. Ajak aku makan. Aku mau kok nemenin kamu."

Favian tersenyum dan berhenti meraih kertas hijau itu. Dia bisa menebak tulisan-tulisan selanjutnya, isinya hampir sama, pasti mengingatkannya pada istirahat dan makan.

Kenapa wanita itu pergi jika dia mengkhawatirkan Favian kurang istirahat dan lupa makan? Alih-alih

mengingatkannya dengan tulisan-tulisan itu, bukankah lebih mudah langsung menelepon dan menanyakan kabarnya saja?

Kini jemarinya masuk lagi ke dalam *jar*, menjepit gulungan kertas warna merah muda. Alura bilang, kertas itu kosong, jadi dia bisa menuliskan apa saja di sana.

Namun, ada satu kertas yang mengalihkan perhatiannya, sebuah kertas yang gulungannya sengaja diikat oleh pita merah, berbeda dari kertas lain, yang membuat Favian mengambil kertas itu lebih dulu.

Dia menarik simpul pita merah, menanggalkannya begitu saja, lalu melebarkan gulungan kertas berwarna merah muda itu dengan telunjuk dan ibu jarinya.

Alura bilang, kertas merah muda itu kosong. Namun, dia menemukan sebaris kalimat lagi di sana.

"Fav, kayaknya aku udah jatuh cinta sama kamu."

***

Slowly Falling | [42]

Btw. Mau kasih tau tentang Part 41 yang bahas nilai PKn, jadi sebelumnya ada di part 7 Favian bahas nilai PKn ke Alura waktu mau nganterin dia pulang. Dia bilang gitu soalnya biar Alura nggak mikir dia mau macem-macem. Gitu. Wkwkwk.

Pria itu menatapnya lelah, seolah-olah sedang menghadapi seorang anak yang bebal. "Gue tunggu di lobi." Sebelum mendengar bantahan Alura, dia kembali bicara. "*Let me take you home,*" ujarnya dengan nada sedikit memaksa, lalu melakukan tindakan preventif agar Alura tidak kembali berpikir macam-macam. "Sebagai seorang teman, atas dasar rasa kemanusiaan. Nilai PKn gue bagus banget waktu SMA kalau lo mau tau."

***

***

Pukul delapan malam Alura baru tiba di apartemen, selepas membersihkan diri dan berganti pakaian dengan pakaian rumah, Alura kembali bergerak ke luar kamar, berjalan di antara keadaan pantri yang masih sedikit berantakan sisa pekerjaannya tadi pagi. Dia mendengkus, menatap nanar keadaan itu,

pekerjaan yang ternyata berujung sia-sia. Sia-sia karena dia tidak mampu menurunkan egonya dan memberikan kotak bekalnya pada Favian.

Dia tidak mengecek lagi keadaan nasi goreng yang diacuhkannya di desk, tidak juga membawanya pulang karena terlalu enggan. Mungkin dia akan membuangnya besok pagi.

Alura mulai mengikat asal rambutnya, menyingsingkan *robe* yang menutupi *short pajama* yang dikenakannya. Langkahnya setengah terseret di antara lantai pantri dan bergerak menekan saklar, tapi lampunya mati.

Strip light yang mestinya menerangi itu tidak menyala. Hanya ada lampu dari langit-langit pantri yang cahayanya tidak menjangkau aktivitasnya sekarang. Namun, Alura tetap harus membereskannya; mencuci piring, mengelap kompor, dan memasukkan sampah ke dalam kantung plastik besar untuk dibuang besok pagi.

Langkahnya terayun ke arah lemari es, menatap isinya dan mencari apa pun yang bisa dia makan tanpa perlu diolah lagi karena sudah tidak memiliki

banyak energi. Dan ketika tidak menemukan apa-apa, dia menutupnya kembali.

Dia lapar, tapi bisa menahannya sampai besok pagi. Jadi sekarang, dia kembali menyeret langkahnya untuk kembali ke kamar. Sesaat setelah menjatuhkan tubuhnya dengan posisi tengkurap, dia mengecek layar ponselnya yang penuh dengan notifikasi di grup baru yang Jena buat tadi siang.

Alura sedang tidak ingin banyak berpikir, karena pembahasan di grup chat itu belum berubah; masih seputar Favian dan Davina. Dan dia hanya ingin istirahat sekarang, jadi sesaat setelahnya, dia hanya membiarkan matanya terpejam tanpa memikirkan apa-apa lagi.

Aneh sekali, di antara banyak masalah yang dimilikinya akhir-akhir ini, nafsu tidurnya tetap tinggi. Atau justru, ini terjadi karena dia terlalu lelah terhadap semua masalahnya?

Akhirnya lelap menjemput tidurnya. Tidak ada apa pun yang mengganggu isi kepalanya sekarang. Hanya ada bayangan wajah Favian yang sempat hadir sesaat setelah dia benar-benar memejamkan

mata; senyumnya, tatapan teduhnya, lalu anggukkan-anggukkan kecil saat mendengar ceritanya, tawanya, peluknya ..., segalanya.

Walau setiap hari Alura bisa melihatnya, tapi pria itu tidak pernah lagi berada dalam jangkauannya.

Dia rindu.

Pada pria ... yang saat ini dia akui sedang dicintainya.

"Fav ... " Dia menggumam sendiri, walau tahu Favian tidak bisa mendengarnya.

Alura meringsutkan tubuhnya karena udara dingin dari pendingin ruangan memapar tubuhnya dan dia terlalu mengantuk untuk menarik selimut. Jadi, dia hanya memeluk tubuhnya sendiri. Yang kemudian, setelah itu terasa hangat, nyaman, membuat dunianya lebih gelap dan lelap.

Alura selalu memiliki kantuk yang pekat di awal, tapi dia bisa tiba-tiba terjaga dan sadar.

Seperti saat ini, matanya terbuka dengan tiba-tiba, melirik sekelilingnya. Ada lampu tidur yang menyala sendirian sementara lampu kamar sudah mati, ada

selimut yang menutup tubuhnya sampai leher, juga pintu kamar yang tertutup. Padahal seingatnya, dia tidak sempat melakukan apa-apa karena kantuk menariknya cepat ke tempat tidur.

Apakah Alura melakukan segalanya selagi tertidur tanpa sadar?

Alura masih berbaring di tempat tidurnya. Sampai sebuah suara berisik terdengar dari arah luar. Seperti hasil dari beradunya alat dapur? Atau ... entah. Alura bangkit, duduk dengan tergesa. Tiba-tiba saja panik, gusar.

Apakah apartemennya dimasuki orang asing? Pencuri? Perampok?

Alura meraih ponselnya, memegangnya erat-erat sembari melangkah menuju pintu kamar. Dengan hati-hati, dia membukanya, lalu melongokkan wajah ke luar. Ada cahaya yang lebih terang di dalam pantri, padahal seingatnya, *strip light*-nya mati. Itu membuatnya penasaran dan membuatnya segera bergerak keluar.

Lalu,

"Eh—hai, berisik, ya? Aku ganggu kamu tidur?" Ada sosok pria jangkung yang tengah berdiri di dalam pantri. Lengan sweter abu-abunya sudah disingsingkan sampai sikut, tangannya memegang gagang teflon dan spatula, seperti sedang memasak sesuatu.

Ada waktu yang terasa membeku, seperti memerangkap Alura dalam pikirannya sendiri. Mungkin ini hanya halusinasi, yang dihasilkan dari kerinduannya pada sosok pria itu sebelum tidur tadi.

Atau mungkin Alura sedang bermimpi.

Namun, sosok pria itu tidak kunjung hilang, tetap berdiri di sana sembari tersenyum ke arahnya. "Aku udah benerin *strip light*-nya. Jadi nggak gelap lagi—oh, iya, tadi aku udah buang sampah ke bawah juga."

Alura masih diam, sampai akhirnya pria itu berjalan mendekat. Tangannya menyerahkan potongan kertas hijau pada Alura, meminta Alura membaca isi di dalamnya.

"Kalau kamu bingung mau ngapain. Ajak aku makan. Aku mau kok nemenin kamu."

Lalu, pria itu berkata lagi, "Aku laper, mau minta ditemenin makan."

***

Hanya Favian satu-satunya orang yang bisa masuk, karena hanya pria itu yang tahu kode akses pintu apartemennya. Alura sama sekali belum mengganti digit-digit nomor itu sejak Favian mengubahnya. Jadi, wajar saja jika pria itu berada di sini sekarang, di hadapannya, dibatasi oleh meja bar yang menyajikan beberapa telur mata sapi buatannya—yang bentuknya tidak seperti selayaknya telur mata sapi.

"Bikin telur mata sapi tuh ternyata susah, ya," gumam Favian. "Aku mau bikin yang bagus buat kamu, tapi udah beberapa kali coba, gagal terus," lanjutnya.

Alura menatap nanar telur mata sapi yang hancur di hadapannya.

"Awalnya, kuningnya pecah karena kekencengan pecahin telurnya, terus ada yang kulitnya ikut masuk teflon, terus pas nyoba lagi lupa kasih minyak goreng—"

"Berapa kali kamu coba masak tadi?"

"Tujuh kali ada?" Favian menjawabnya dengan ragu. Lalu mencoba menghitung banyaknya telur di piring dengan menunjuknya menggunakan sendok. "Susah dihitungnya, soalnya pada hancur gitu."

Alura tersenyum, tapi sadar bola matanya kini berair lebih banyak. "Nggak apa-apa, aku makan." Dia memotong telur dengan sendoknya, lalu menyuapkannya ke mulut.

"Gimana?" tanya Favian saat Alura masih terlihat mengunyah.

Alura mengangguk. "Enak, kok."

Favian ikut mencobanya. Lalu mengernyit. "Astaga, telur tuh kalau digoreng harus pakai garam ya, biar ada rasanya?"

Alura kembali memasukkan potongan telur kedua ke mulutnya, yang terasa tawar itu. "Nggak apa-apa. Bagus buat yang mau diet rendah garam." Dia ingat cerita mama mertuanya tentang Favian yang paling 'angkat tangan' jika berurusan dengan dapur, berbeda dengan Kaezar yang sebaliknya karena terlatih hidup mandiri.

Mama mertuanya bilang, "Favian cuma bisa masak mi instan, La. Jangan ngarepin Favian masakin, yang ada dapur kamu nanti kebakaran."

Favian meringis, lalu menyerah pada makanan buatannya sendiri dan menaruh sendoknya. "Kalau nggak enak, jangan dimakan. Kita pesan makanan aja gimana?"

"Nggak kok, aku sering makan telur rebus. Rasanya sama-sama tawar, jadi enak-enak aja." Alura masih menikmati telur gorengnya. Rasanya dia bisa menghabiskan semuanya.

Jadi sekarang, Favian hanya bersidekap, menatapnya.

Lama.

Entah memang membiarkan Alura menikmatinya atau ragu akan bicara lagi. Namun, akhirnya Favian kembali bersuara. "La ...."

"Hm?"

"Tadi waktu pulang, aku ke kantor dulu ngambil berkas kerjaan. Sekitar jam sembilan malam. Terus, aku sengaja lewat kubikel kamu."

"Aku udah pulang dari sore."

Favian mengangguk. "Iya, tahu. Kadang kalau lagi kangen, aku sengaja aja lewat situ. Kadang duduk di kubikel kamu, lihat-lihat apa yang kamu kerjain hari itu."

Alura mendongak, gerakan mengunyahnya melamban saat menatap mata Favian.

"Terus, tadi aku lihat *paper bag* di *desk* kamu kan, aku lihat isinya."

Jangan bilang ....

"Nasi gorengnya enak."

Alura meringis. "Itu kan nasi goreng tadi pagi."

"Tapi masih enak, kok." Favian mengangguk-angguk, mencoba meyakinkannya. "Makasih, ya?"

"Kok, makasih?"

"Nasi gorengnya buat aku, kan?" tanya Favian. "Kamu kan lagi diet, jadi nggak mungkin makan nasi goreng."

Alura menunjuk piring di hadapannya dengan sendok. "Sekarang aku lagi makan telur goreng," ujarnya.

Dan Favian tertawa.

"Akhir-akhir ini dietku udah longgar kok. Karena kadang, suka susah banget nahan laper. Kayak ... kalau udah laper tuh, lapeeer banget." Sesaat Alura terdiam. "Tapi, nasi goreng tadi pagi, iya sih, itu buat kamu—tadinya."

Favian menjepit telinga Alura dengan ibu jari dan jari tengahnya, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Harusnya ... aku usaha dulu, buat kembali sama kamu. Bukan lagi-lagi kamu yang kejar aku kayak gini." Alura menyuapkan potongan terakhir telurnya, dia benar-benar menghabiskannya. "Aku belum ngelakuin apa-apa untuk hubungan kita."

"Ngomong apa?" Favian meraih satu tangan Alura, menggenggamnya. "Kamu udah ngelakuin banyak hal Berdamai dengan masa lalu kamu, itu hal yang sulit, tapi kamu bisa lakuin semuanya." Ibu jarinya mengusap-usap punggung tangan Alura. "Berdamai dengan segala hal yang nyakitin kamu; berhubungan baik lagi dengan Liora, dengan Kaivan, memaafkan segalanya. Kamu melakukan banyak hal."

Alura menemukan pria yang selalu menghargai apa pun yang dia kerjakan, sekecil apa pun itu. Alura tidak mengatakan apa-apa, tapi dia balas menggenggam tangan pria itu.

"Kamu nggak harus melakukan usaha apa pun lagi. Aku pernah bilang, setelah semua selesai, kamu hanya perlu berbalik, dan aku ada di sana," ujar Favian. "Makasih karena kamu mau kembali. Makasih karena ... udah jatuh cinta sama aku."

Alura terperangah, dia mengernyit dan hanya menatap Favian selama beberapa saat. "Kamu udah baca?"

Favian mengangguk.

"Semua?"

Favian mengangguk lagi. "Udah."

Alura diam lagi. Mengingat bagaimana dia mencuri kesempatan untuk menuliskan kalimat itu. "Aku tulis kalimat itu sebelum pergi ...," akunya. "Aku ragu, tapi akhirnya aku tulis juga. Aku pikir kamu bakal baca cepet-cepet, tahunya lama banget."

Favian tertawa lagi, tangan lainnya menjangkau satu sisi wajah Alura. "Maaf, ya. Mulai sekarang aku nggak akan mengabaikam hal sekecil apa pun yang kamu kasih," janjinya. Dia masih mengusap-usap sisi wajah Alura. "Jadi, udah lama sadar kalau kamu udah jatuh cinta sama aku, ya?"

Alura berdecak. "Males deh, pasti jadi besar kepala." Dia turun dari stool dan meraih piring kotor, lalu bergerak ke arah wastafel.

Kekeh Favian masih terdengar di belakang sana saat Alura membelakanginya karena mulai membuka kran. "Jawab dong, sejak kapan?"

Alura mengangkat bahu. "Nggak tahu kapan, tapi yang jelas udah lama. Cuma ... takut aja."

"Takut kenapa?"

Alura diam sampai kran air tertutup dan membilas piring kotor dengan spons berbusa. "Takut nggak bisa mengimbangi perasaan kamu, dan bikin kamu kecewa. Terus ... pergi?"

Langkah Favian terdengar mendekat, sampai Alura menemukan pria itu berdiri di sampingnya. "Pergi

gimana?" tanyanya. "Aku tuh ... kemarin-kemarin kangen sama kamu sampai rasanya mau mati aja."

Alura selesai membilas piringnya. "Tapi kan aku sakitin kamu terus," ujarnya mencoba menyadarkan. "Kalau nanti ... aku nggak sengaja sakitin kamu lagi? Ngecewain kamu lagi?"

"Ya nggak apa-apa," ujar Favian, enteng sekali. "Aku kayaknya lebih milih buat kamu sakitin terus deh, karena kehilangan kamu itu rasanya lebih sakit."

"Oh, Ya Tuhan, gombalnya ...," gumam Alura seraya mengeringkan dua tangannya dengan tisu. Dia tidak berani berbalik, tidak berani menatap pria itu juga, karena tahu saat ini wajahnya terasa panas dan pasti berubah memerah.

Favian tertawa, reda sampai pria itu mencium pelipis Alura dan memeluknya dari samping. Pria itu menggoyang-goyangkan tangannya dan mengeratkan pelukannya dengan gemas. "La ...."

"Apa?"

"Aku boleh tanya nggak?"

"Tanya apa?"

"Tadi siang, kenapa kamu tiba-tiba marah?"

"Oh ... Yang pukul kamu di lift?" tanya Alura. Padahal dia sudah tidak mau membahas masalah itu lagi. Dia memang sangat penasaran, sangat ingin tahu, tapi ... sekarang rasanya dia mulai bertanya, 'Untuk apa?'. Favian menutup mata dari masa lalu Alura dan Kaivan, kenapa Alura tidak bisa melakukan hal yang sama?

"Davina, ya?" tebak Favian. "Yang dia bilang makan siang itu?" tanyanya memastikan. "Makan siangnya nggak cuma berdua kok, sama yang lain juga. Dia bilang kayak gitu karena—" Penjelasan Favian terhenti saat Alura melepaskan diri dari dekapannya .

Alura berjalan ke arah meja bar untuk meraih ponselnya, membuka beberapa chat yang tertimbun, lalu menunjukkan sebuah percakapan antara Jia dan Jena.

Favian melongo, entah kaget atas percakapan itu atau karena adanya sebuah grup yang dibentuk khusus bertujuan untuk membicarakan segala hal tentangnya.

"Aku sempat kesel waktu tahu ...." *Davina sempat tidur di kamar kamu itu.* "Tapi—"

"Aku akan jelasin apa yang terjadi malam itu." Favian yang tenang, mulai terlibat sedikit panik. "Davina malam itu datang ke rumah, dia bilang kalau dia lagi sakit dan—"

"Kamu nggak usah jelasin apa-apa."

"—minta aku buat antar ke dokter karena di rumahnya—"

"Fav ...."

"—lagi nggak ada siapa-siapa. Nah kebetulan hari itu juga Mama, Papa, sama Jia—"

Karena Favian tidak kunjung mendengarkannya, Alura meraih dua sisi wajah pria itu, lalu berjinjit untuk bisa menjangkau wajahnya. Alura mencium bibir Favian sampai tidak ada lagi suara yang terdengar. "Nggak usah jelasin apa-apa. Aku percaya."

Favian hanya menatapnya selama beberapa saat, sebelum akhirnya pria itu menggerakkan wajahnya menjadi lebih rendah, balas mencium Alura dengan ciuman yang lebih dalam, mendorong tubuhnya

sampai membentur meja bar, dan ... menyapukan tangannya di tubuh Alura dengan gerakan tergesa.

***

****

Mon maap tapi ini ngakak banget □muridnya Hakim nih.

loeyyeol123

Kepalaaa pundak Karyakarsa~ Karyakarsa~

55 minutes ago

Slowly Falling Additional Part 42

Alura dan Favian berdiri bersisian di depan wastafel. Keduanya sama-sama menggerakkan sikat gigi di mulut sambil menatap cermin. Favian menjadi orang yang pertama selesai dan menampung air di gelas kumur untuk Alura. “Aku nginep di sini boleh, ya?” tanya Favian sambil mengangsurkan gelas yang sudah terisi penuh, lalu mengambil *mouthwash*.

Alura meliriknya sekilas, lalu meraih gelas dan berkumur. “Besok kan kamu kerja.”

“Aku bisa kok bangun pagi,” janjinya, yang terlihat disangsikan setelah itu.

Alura keluar kamar mandi lebih dulu, dan Favian membuntutinya di belakang.

“Boleh, ya?” tanya Favian lagi. Sebenarnya, dia bisa saja mengajak Alura langsung pulang ke rumah, tapi wanita itu seperti menghindar ketika diajak membahas masalah pulang sejak tadi, entah apa yang menjadi alasannya.

Favian hanya mengikuti maunya. Lalu menunggu Alura untuk bilang, bahwa dia sudah siap pulang dan kembali hidup bersama.

“Yakin bisa bangun pagi?” Alura sudah duduk di tepi tempat tidur sekarang, menatap Favian yang kini bergerak ke sisi lain.

“Ya nggak, sih.” Favian menyeringai. Bagaimana bisa dia melewatkan tubuh seorang wanita yang dia rindukan keberadaannya sejak kemarin, yang sekarang berada dekat dalam jangkauannya bahkan tanpa penolakan?

Juga, mengetahui fakta bahwa dia sudah memiliki wanita itu sepenuhnya.

“Tapi aku usahain.” Favian bergerak ke arah dinding kaca di sisi kamar yang menampakkan pemandangan kota, tirainya sengaja dibuka, dia suka bagaimana kehidupan di bawah sana tetap menyala sementara sunyi berdua mengurungnya di kamar itu bersama Alura.

Alura bangkit dari posisinya dan berjalan ke arah Favian, dia membuka tirai jendela lebih lebar dan ikut melihat ke luar. Wanita itu berdiri di sana, diam.

“Atau kamu mau ikut aku pulang sekarang?” Favian mulai membuka jalan agar wanita

itu kembali.

Alura menoleh, menatapnya selama beberapa saat sebelum ikut menyandarkan sisi tubuhnya ke dinding kaca dan menatap ke arah luar. “Nanti ya ...? Jangan sekarang.”

Ajakannya tertolak, yang sudah dia duga sebelumnya.

Namun, Alura bergerak mendekat. “Kamu nginep di sini aja. Boleh.”

“Nah, praktisnya memang gitu sih.” Favian balas mendekat, merapat ke arah wanita itu. “Biar bisa cepet-cepet tidur juga.”

“Emang yakin mau tidur?”

Favian memeluk wanita di sisinya itu, memutar tubuhnya sampai Alura membelakangi pemandangan di luar dan bersandar ke dinding kaca. “Ya nggak, sih.” Dia merendahkan wajahnya, mencium bibir wanita itu lembut. Satu kali. Lalu menjauh untuk kembali menatap matanya, dia ingin tahu bagaimana Alura kini memandangnya.

Favoan menemukan kelopak mata Alura yang mengerjap lemah, tatapnya redup.

“Ngantuk, ya?” tanya Favian. Dua tangannya meraba pinggang wanita itu, masih belum bergerak ke mana-mana, dia ingin mendengar jawaban Alura terlebih dulu.

Alura menggeleng. “Nggak kok,” jawabnya. “Bawa pengaman nggak?” Seolah-olah bisa menebak akan ke mana arah perjalanan mereka malam ini, atau memang ekspresi wajah Favian menunjukkan segalanya sekarang.

“Kemarin-kemarin nggak pake. Aman-aman aja.” Tangan Favian mulai bergerak ke bawah, meremas bagian belakang tubuh Alura seraya menariknya ke depan agar tubuh wanita itu lebih merapat padanya.

“Kemarin kan ... mungkin kebetulan aja lolos.” Ada lenguhan kecil saat tangan Favian merayap ke atas, menyusup ke balik *robe* dan piyamanya.

Sejak tadi, piyama itu mengalihkan fokus Favian beberapa kali. Jenis kainya yang licin dan mengilat, membuat *robe*-nya jatuh beberapa kali dari pundak Alura, dan untuk seorang pria yang sudah ditinggalkan beberapa hari oleh wanitanya, pemandangan itu cukup menyiksa.

Wajah Favian bergerak lebih rendah, mencium pundak Alura yang terbuka karena *robe*-nya sudah jatuh di satu lengan. Sementara tangannya kini sudah meremas dada Alura yang ... terasa lebih penuh di tangannya, terasa lebih kencang, lebih menggairahkan sampai membuatnya tidak tahan untuk menyisipkan tangan ke balik piyama wanita itu dan menyentuhnya langsung kulit dadanya.

Alura tidak pernah mengenakan bra saat hendak tidur.

Favian tahu sekali kebiasaannya.

“Aku gemukan, ya?” tanya Alura, seolah-olah bisa membaca pikiran Favian.

Favian mengangguk. “Iya. Jadi makin suka,” bisiknya, membuat wanita itu terkekeh. Dia bergerak lebih

rendah, mencium langsung dada wanita itu dari balik piyama licinnya, menjilatnya dari luar.

“Fav ....” Alura merintih, tapi tangannya menekan kepala Favian agar tertanam lebih dalam di dadanya. Saat Favian menjauh, Alura bisa melihat gelap basah piyama di bagian puncak dadanya.

Saat Favian meloloskan satu tali piyamanya, bahu Alura bergerak membantu, sampai tali itu jatuh dan menyangkut di sikutnya. Dan pemandangan di hadapannya sekarang, tidak bisa Favian lewatkan begitu saja. Satu dada Alura terekspos jelas, puncaknya yang memerah dan mengeras seperti menantang Favian untuk menggigitnya.

Dan tentu Favian akan melakukan itu. Dia bergerak lebih rendah, mencium dan mengulum puncak dada itu lebih dulu sebelum menggigitnya pelan—atau dengan sedikit kasar sampai mendengar desah Alura.

Segalanya; suaranya, gerak tubuhnya, juga sentuhan tangan wanita itu di tubuhnya membuat Favian tidak bisa lagi bermain lambat. Alura meremas rambut Favian saat puncak dadanya digigit kencang. Melenguh, menggumamkan nama Favian saat tangan pria itu melewati batas pinggang *short pajama*-nya dan menelusup masuk ke balik celana dalamnya.

Ada basah, hangat, yang dia kenali, tapi selalu mampu meruntuhkan segala hasratnya. Favian menyentuh lipatan licin itu dengan tangannya, mencari celah, bergerak keluar-masuk berirama. Sampai satu kesempatan membuatnya mendesakkan

satu jemarinya masuk, dan membuat Alura menarik naik wajahnya.

Wanita itu menciuminya dengan gerakan menggila. Saat satu tangan Favian masih bergerak keluar-masuk di tempat basah yang semakin terasa hangat itu, tangan lainnya meremas dada sintal yang kini terpampang dua-duanya.

“Fav ....” Alura menjauhkan wajahnya, menciumnya lagi. Terlihat gelisah. Dia membuka mulutnya, mencium bibir Favian dengan tergesa, melesakkan lidahnya, menggigit bibir Favian, sampai akhirnya. “Ahhh ....” Tubuhnya bergetar seiring dengan cengkraman di bawah sana yang berdenyut berkali-kali.

Ada gelenyar yang keluar, terasa hangat di jari Favian yang membuat segala hasratnya memuncak. *“Wanna get laid here?”* tanya Favian.

Dan saat Alura mengangguk, dia tidak menunggu lagi. Favian memutar tubuh wanita itu hingga membelakanginya dan menghadap ke arah dinding kaca. Dia tidak khwatir aksinya

akan menjadi tontonan di luar sana, karena dinding kaca itu bersifat *one way*, Alura yang memberitahunya. Tidak ada yang bisa melihat kegiatan liar apa yang tengah keduanya lakukan sekarang.

Favian menarik turun ritsleting celananya. Menarik lubang sweternya dan meloloskannya begitu saja dari tubuhnya. Ada kaus putih yang tersisa, dan dia juga

melakukan yang sama sampai dua pakaiannya sampai mendarat di lantai tanpa arah yang benar. Dua tangannya menarik pinggang Alura, menurunkan *short pajama*-nya dan menemukan pemandangan indah lain. Jemarinya bergerak memeriksa lagi keadaan Alura.

Semakin basah, semakin menggairahkan ketika dilihat dari sisi yang berbeda.

Perlahan, Favian menempatkan tubuhnya tepat di belakang wanita itu, lalu merapat, mendesak perlahan.

“Fav ....”

Favian belum mendesak seluruhnya masuk, tapi berhenti karena Alura mulai merintih. “Sakit?”

Alura menggeleng.

Ada sempit yang kini menjepit Favian di bawah sana, yang selanjutnya, basah membawanya lolos untuk masuk sepenuhnya. Semuanya tertanam, dan dia diam selama beberapa saat sampai Alura bisa menyesuaikan segalanya.

Favian menjauh, kembali merapat. Perlahan. Begitu terus. Sampai akhirnya temponya menjadi lebih cepat dan beberapa kali desahan Alura terdengar. Favian mencengkram pinggang Alura kuat-kuat, mengentakkan tubuhnya kencang sampai tubuh Alura berguncang kencang.

Di antara waktu yang bergairah dan hasratnya yang hampir meledak, dua tangannya terlulur ke depan, meremas dua dada yang sejak tadi bergoyang seiring dengan tubuhnya yang terguncang. Dua tangannya meloloskan *robe* dan piyama yang Alura kenakan, sampai hanya ada punggung putih yang kini menjadi pemandangan di depannya.

Menyenangkan. Lebih dari apa pun. Dia menyukai bagaimana punggung itu terbuka dan sedikit berkeringat karena ulahnya.

Segalanya terasa sempurna, sampai sebuah getar ponsel mengganggunya. Di saku celana, dia merogoh benda sialan itu dan menekan-nekan layarnya sampai getarnya mati. Dijatuhkannya ke lantai begitu saja sampai tidak lagi menghasilkan suara.

Dua tangan Favian kembali meremas dada Alura, sementara wajahnya bergerak turun menciumi pundak dan punggungnya. Favian mulai terengah, kepalanya terasa penuh, dia bisa meledak kapan saja, tapi tidak ingin segalanya cepat berakhir.

Di antara waktu panas yang penuh gejolak hasrat itu, wajah Alura menoleh ke belakang, bibirnya terbuka, menyambut wajah Favian yang kini mencium bibirnya.

Segalanya menjadi bertambah buruk. Gerakan Favian sudah tidak berirama, temponya mulai berantakan. Dua tangannya masih meremas dada wanita itu, bibirnya menyasar pundak, leher, dan telinga Alura bergantian.

Lalu, segala penuh dalam dirinya kini terdesak semakin kuat. Desir kencang menyasar ke setiap sudut tubuhnya, pandangannya menggelap seiring dengan gerakan cepat tubuhnya yang membuat tubuh Alura benar-benar merapat ke dinding kaca.

Favian meledakkan gairahnya di dalam tubuh wanita itu.

Hanya engah dan peluh yang tersisa. Dua tangannya menahan tubuh Alura yang kini terlihat bergetar dan lemas. Satu gerakan, dia memutar tubuh polos itu agar menghadap padanya. Rambutnya panjang Alura terurai berantakan, sebagian menempel di leher bersama keringat yang basah. Tatap lelahnya terlihat sayu. Bibir yang kemerahan itu setengah terengah, yang kemudian Favian cium lembut, atas dan bawah, bergantian.

Segalanya terasa luar biasa. Tidak ada kata yang bisa menjelaskan kekaguman Favian akan Alura sekarang ini. Yang dia tahu, dia hanya begitu menginginkannya, lebih dari apa pun yang dia inginkan di dunia. Lagi dan lagi, tidak ada hentinya bahkan sesaat setelah hasratnya reda.

Alura adalah candunya. Sekaligus racunnya.

“*May I take you to shower room?*” tanya Favian.

Mungkin dia akan melakukannya sekali lagi. Di sana.

***

Udara malam ini terasa dingin, dan Favian baru saja mengajaknya menyelesaikan tugas kedua di dalam *shower room*. Jadi, selepas itu, Favian memakaikan sweter abu-abunya ditubuh Alura—yang membuat dua lengannya tenggelam, sedangkan dia mengenakan kaus putih polos yang kini dikenakannya saat tidur.

Alura masih terjaga, berbaring dengan tubuh menelungkup di sisi Favian yang kesadarannya tersisa setengah.

Alura melihat kertas-kertas merah muda yang ada di dalam jar yang Favian bawa. Ada kalimat-kalimat yang ditulis untuknya di sana katanya.

"Boleh aku baca sekarang, kan?" tanya Alura.

"Hm-mm ...." Favian hanya menggumam, matanya setengah terpejam. Pria itu berbaring dengan posisi miring, memeluk Alura.

"Oke ..."

Alura mulai menumpahkan semua kertas merah muda itu di atas bantal yang tengah ditopanginya. Ada urutan nomor yang Favian tulis di balik kertas agar Alura membacanya secara berurutan. Dan Alura mengikuti aturan itu, meraih nomor kertas dari urutan satu, mulai membukanya satu per satu.

"*Aku mencintai kamu. Kalau ini sih kamu udah tau ya."*

"Setelah ada kamu, segalanya berubah."

“Mencintai kamu itu menjadi kebiasaan setiap waktu.”

“Jadi, saat kamu pergi. Aku nggak tahu apa yang harus aku lakuin lagi.”

“Nggak apa-apa. Mencintai kamu itu hak aku.”

“Sedangkan bingung dan kecewa itu itu urusan aku.”

“Yang aku mau. Kamu bahagia.”

“Apa pun keputusan kamu.”

“Aku hanya bisa nemenin kamu sebisaku.”

“Aku hanya bisa usaha semampuku.”

“Dan terakhir, kamuntahu bahwa aku akan selalu jadi tempat kamu kembali sejauh apa pun kamu pergi.”

Awalnya Alura tersenyum, lebar sekali.

Sampai pertengahan, dia termenung.

Di akhir, dia tahu air matanya sudah mulai berdesakan yang tidak lagi terbendung.

Alura menoleh, melihat wajah yang kini tertidur pulas di sampingnya. Wajah yang kemarin sempat dia buat gusar dan bingung. Wajah yang saat-saat lalu sempat dia kecewakan. “Fav ....”

“Hm ....”

“Maafin aku, ya?”

Favian membuka mata, kelopak matanya yang berat dan lelah itu kini mengerjap-ngerjap, menunjukkan bola matanya yang memerah dan terlihat mengantuk. “Kenapa?” tanyanya.

“Aku minta maaf.” Alura mulai memunguti kertas-kertas itu dan memasukksnnya kembali ke dalam jar, seiring dia yang kini memunguti ingatan-ingatannya ketika melakukan banyak hal yang mengecewakan. “Aku janji mulai sekarang, aku akan lebih terbuka, akan bilang ... segalanya. Aku nggak akan meyembunyikan apa-apa,” janjinya. “Kamu ... tempat aku pulang, kan?” tanyanya. “Berarti kamu nggak akan pergi?”

Favian tersenyum di antara wajah kantuknya, lalu mengangguk. Tangannya menyentuh sisi wajah Alura, mengusapkan ibu jarinya ke pipi Alura lembut. “Aku nggak akan pergi,” ulangnya. “Jadi ... ayo kembali.”

“Hm?” Alura merasakan ibu jari Favian mengusap sudut-sudut matanya.

“Pulang ke rumah. Kita sama-sama lagi.”

“Kamu mau aku pulang kapan?” tanya Alura, masih saja sangsi.

“Terserah kamu. Aku akan nunggu sampai kamu mau.”

Alura menggigit-gigir kecil bibirnya. “Fav .... Masalah kita, anak-anak pada tahu.”

“Iya. Mereka tahu. Tapi ya udah, nggak apa-apa.”

“Mereka kayak ... ikut khawatir sama hubungan kita,” lanjut Alura. “Mereka takut banget hubungan kita nggak terselamatkan dan segalanya berakhir dengan buruk.”

“Wajar, kan? Mereka takut kehilangan kamu.”

“Jadi ... bakal konyol banget nggak sih kalau tiba-tiba kita rujuk terus haha-hihi, padahal mereka masih panik dan berusaha bikin kita sama-sama lagi?”

Favian mengernyit. Terlihat bingung. “Tunggu. Maksud kamu apa, sih?”

“Kita tahan dulu deh baikannya. Agak lamaan.”

“Biar apa?”

“Biar nggak diketawain.”

“Astaga, La ....” Favian memeluknya erat, kekehnya teredam sweter yang Alura kenakan.

“Mereka tuh pasti ngomong, ‘Halah, udah balikan aja! Bikin ribet aja kemarin!” Alura menirukan ucapan Jena. “Kita pura-pura ngambek dulu. Bentaaat aja. Beberapa hari aja. Biar kesan dramanya dapet.”

Favian tertawa, wajahnya menelesup masuk ke dada Alura. “Iya, deh. Iya.” Akhirnya dia menyetujui. “Jadi kita diem-dieman dulu aja?”

Alura mengangguk.

“Jadi kamu nggak akan pulang ke rumah dulu?” tanya Favian.

Alura mengangguk lagi.

“Nggak boleh ada yang tahu dulu kalau kita udah baikan?”

Lagi-lagi Alura hanya mengangguk.

Favian mengubah posisinya, bergerak menyangga tubuhnya dengan sikut. “Oke kalau gitu, sini kasih aku jatah buat besok. Besok malam kan kamu nggak akan pulang ke rumah.” Dia mendorong tubuh Alura sampai terlentang, meremas lagi dada Alura dari balik sweter

tebalnya. Favian mulai mencium bibir Alura, dan Alura menyambutnya dengan baik. “Mau *request* nggak?” tanyanya. “*Faster*? *Harder*?” Dia mengucapkan cibiran orang-orang saat menggoda keduanya.

Alura menggeleng. “Manuvernya udah pas.” Lalu menangkup dua sisi wajah Favian, kembali mencium bibir pria itu. “Pesen yang ‘kayak biasa’ aja.”

***

Shahiya Jenaya

Gue tadi disuruh Kae buat telepon Favian.

Tapi La.

Gue denger suara mengerikan.

***

Slowly Falling | [43]

***

Ini Grup Ya

Arjune Advaya created "Ini Grup Ya".

Arjune Advaya added Janari Bimantara.

Arjune Advaya added Alkaezar Pilar.

Arjune Advaya added Janitra Sungkara.

Arjune Advaya added Hakim Hamami.

Arjune Advaya added Kalil Sankara.

Arjune Advaya added Favian Keano.

Favian Keano is an admin.

Hakim Hamami

Pengen bikin grup tapi males mikir buat nyari nama?

Arjune Advaya

Grup darurat.

Janitra Sungkara

Spill.

Arjune Advaya

Spall spill spall spill.

Janitra Sungkara

Kirain ada drama baru.

Hakim Hamami

Kepala ... pundak, drama lagi, drama lagi.

Arjune Advaya

Nggak ada drama ya.

Udah cukup tontonan drama on-going gue.

Hakim Hamami

Weh. Belum tau aja.

Ada yang digaplok bininya di lift.

Janitra Sungkara

Spill.

Hakim Hamami

Si Paling Bagus nilai PKn-nya.

Alkaezar Pilar

KETAWA.

Arjune Advaya

Hah? Siapa?

Janari?

Janari Bimantara

Gue dulu nilai biologi paling bagus kayaknya ya.

Favian Keano

Babi.

Hakim Hamami

Sumpah demi holoh aku itu bukan musuh kamu, tapi musuh kamu itulah dia akibat kamu.

Janitra Sungkara

Ooow.

Arjune Advaya

OOOHHH.

Favian Keano

Kae, lo bisa diem nggak?

Jangan telepon-telepon mulu.

Lagi nanggung.

Hakim Hamami

Lo nanggung sama siapa?

Bini lagi jauh juga.

Janari Bimantara

Wah, nggak gitu dong cara mainnya, Fav.

Alkaezar Pilar

Serius deh, Fav. Kalau masalah lo sama Alura udah

serius banget lo mending jangan cari gara-gara. Orang ketiga tuh nggak nyelesain masalah. Sini deh, apa yang mesti kita lakuin?

Kita bantuin.

Hakim Hamami

Nah. Kita bantu.

Janari Bimantara

Bantu ngetawain.

Favian Keano

Udah santai.

Kalil Sankara

Mohon maap aja nih ya.

Di sana jam berapa?

Di sini sih masih jam dua pagi.

Hakim Hamami

Tau.

Masih pada bangun juga.

Kayak pada nggak ada kerjaan aja.

Janari Bimantara

Gue sih emang nggak ada kerjaan ya.

CUMA LAGI SIBUK NEMENIN IBU-IBU MAIN CANDY CRUSH.

Hakim Hamami

WKWKWK.

NGGAK USAH MULAI.

Arjune Advaya

Tau.

Nggak ada kapoknya grup sebelumnya diobrak-abrik Satpol PP.

Janitra Sungkara

Jadi tujuan lo bikin grup apaan dah?

Arjune Advaya

Gue kasih tau di sini sebelum ke grup sebelah ya.

Hakim Hamami

Astagfirullah.

Janitra Sungkara

Si Bego malah istigfar.

Alkaezar Pilar

Tapi jujur gue barusan abis nyebut juga.

Hakim Hamami

Kok, tiba-tiba si?

Janari Bimantara

Lo dipaksa kawin?

Hakim Hamami

DP duluan lo ya?

Janitra Sungkara

Nyebut juga gue.

Arjune Advaya

Ya nggak lah, Teman-teman Brengsekkuuuuu.

Kalil Sankara

Kok, mulus banget jalannya tau-tau mau tunangan?

Alkaezar Pilar

Nggak ada drama dulu kabur-kaburan empat taun?

Janari Bimantara

Lebih seru tuh drama nikung mantan pacar temen.

Favian Keano left.

Janari Bimantara

Dih ngambek.

Arjune Advaya added Favian Keano.

Favian Keano is an admin.

Arjune Advaya

Sumpah ya anjir gue nungguin ucapan selamat.

Hakim Hamami

Karena sebelum-sebelumnya biasanya banyak drama dulu, lo tiba-tiba begini malah bikin kaget tau nggak.

Arjune Advaya

Gue nggak akan pernah terlibat dalam complicated relationship.

Jadi jangan harap ada drama.

Janitra Sungkara

Kalau besok tiba-tiba ada drama yang genrenya angst, gue ketawa.

Kalil Sankara

Gue kirim VN ketawa selama satu jam.

Janari Bimantara

Gue ketawa paling kenceng, sih.

Alkaezar Pilar

Gue ketawa depan muka Arjune.

Hakim Hamami

Gue sih ya paling kirim karangan bunga doang tulisannya 'HAHAHAHAHAHAHAHA'.

***

Alura baru saja selesai *meeting* dengan klien di luar bersama Mbak Ranti. Namun, saat baru saja kembali ke kantor, tiba-tiba Liora meneleponnya. Alura tertahan di lobi sementara Mbak Ranti sudah lebih dulu bergerak naik dan kembali ke ruangannya.

"Dia nemuin aku kemarin," ujar Liora. Subjek pembicaraan saat ini adalah Kaivan.

Setelah Alura sepakat untuk berdamai dengan Liora, dia yakin hubungannya akan membaik, tapi sama sekali tidak menyangka dia akan seterbuka ini.

"Dia minta maaf. Terus ... bilang makasih juga, makasih karena udah sayang sama dia katanya," lanjut Liora.

Alura tertegun, menepi dan duduk di salah satu sofa yang ada di lobi. Dadanya mencelus, ikut sakit mendengarnya. "Dia ... nggak membahas tentang hubungan kalian ke depannya?"

Ada helaan napas berat yang terdengar dari seberang sana. *"Nggak. Kami tahu, kalau kami berdua sama-sama butuh istirahat,"* jawabnya. *"Tapi,*

kami sepakat untuk tetap menjalin hubungan baik. Seenggaknya, kami berpisah dengan cara yang baik."

"Sekarang ... semuanya baik-baik aja?" Padahal Alura ingin bertanya, apakah Liora baik-baik saja?

"Baik-baik aja kok." Liora menjawab tanpa perlu berpikir. *"Aku baik-baik aja. Walau ya ... kalau mau egois, jujur aku masih berharap dia berubah pikiran dan kembali."* Ada kekeh yang sendu terdengar. *"Maaf, ya ...."*

"Kenapa minta maaf?"

"Karena pasti ini kedengaran nggak tahu diri," ujar Liora. *"Aku menceritakan betapa aku masih menginginkan Kaivan kembali sama orang yang jelas-jelas udah sangat tersakiti karena hubungan ini."*

"Nggak menutup kemungkinan dia akan kembali, kok," ujar Alura. "Dia nggak bisa terus menutup mata, kalau kamu benar-benar tulus."

Telepon tertutup saat Liora selesai bercerita bahwa dua hari lagi akan bertemu Kaivan dan mengantar

kepergiannya ke Makassar. Kaivan memintanya ikut mengantar sampai bandara.

Segalanya membaik. Walau dia tahu meninggalkan sedih dan luka untuk beberapa bagian. Hanya perlu berharap pada waktu yang akan menyembuhkan semua.

Alura menghela napas, dia bangkit dari sofa dan bergerak menuju ke arah pintu elevator. Dia harus cepat kembali ke kubikelnya sebelum waktu *meeting* bersama timnya dimulai. Namun, saat tengah berdiri, suara percakapan dua orang pria terdengar dari arah belakang.

Dia hendak menoleh, tapi suara yang berat itu, yang amat dia kenali, tiba-tiba malah membuat lehernya kaku bahkan hanya digunakan untuk menengok. Sampai akhirnya, dua pria itu berdiri di belakangnya. Ada deham kencang yang membuat Alura sedikit terperanjat dan bergeser.

"Eh, siang, siang," sapa Alura pada Kaezar, lalu melirik ragu Favian yang berdiri di sisinya. Pria itu mengenakan kemeja *navy* yang lengannya sudah ditarik sampai sikut. Penampilannya sudah tidak

serapi tadi pagi, padahal masih siang. Dia juga terlihat lelah, pekerjaannya akhir-akhir ini membuatnya sering berada di lapangan daripada menghabiskan banyak waktu di kantor.

"Balik *meeting*, ya?" tanya Kaezar. "Tadi gue lihat lo keluar sama Mbak Ranti."

"Iya. Dia udah duluan ke atas, tadi ...." Alura menunjuk samar ke arah sofa. "Tadi gue nerima telepon dulu soalnya."

"Oh ...." Kaezar melirik Favian yang berdiri di sisinya. "Habis nelepon katanya, Fav," lapornya, seolah-olah Favian tidak bisa mendengar percakapan antara dirinya dan Alura.

Pintu elevator terbuka, membawa orang-orang di dalamnya bergerak keluar, dan setelah itu Alura masuk. Menjadi orang yang berdiri paling belakang, sementara di depannya ada Favian dan Kaezar.

Ada percakapan yang terdengar dari dua pria itu, masih masalah pekerjaan. Sesekali Kaezar akan melirik ke belakang, ke arah Alura berdiri, lalu menatap Favian bergantian. Dia terlihat hendak mengatakan sesuatu, tapi juga ragu. Pasti dia sedang

penasaran pada hubungan Alura dan Favian sekarang.

Namun Kaezar berakhir kembali pada topik pekerjaannya alih-alih menanyakan hal lain.

Sementara dari tempat berdirinya sekarang, Alura bisa melihat bagaimana Favian merogoh saku celananya untuk meraih ponsel, mengotak-atiknya selama beberapa saat.

Setelah itu, ponsel yang berada dalam genggaman tangan Alura bergetar, mengantarkan satu pesan singkat dari Favian.

My Fav

Kok, bisa cantik banget pagi ini?

Alura Mia

Berisik ya.

My Fav

Jadi pengen peluk.

Alura Mia

Udah deeeh.

Alura baru akan membalas pesan itu, tapi dentingan lift terdengar dan pintu terbuka. Kaezar berjalan lebih dulu, sementara itu Favian menyusul untuk keluar. Namun, sebelum langkahnya terayun melewati pintu, satu tangan pria itu meraih satu sisi wajahnya. "Aku nginep di apartemen kamu lagi ya nanti malem," bisiknya.

***

Alura masih duduk di kubikelnya dan sesekali berdiskusi dengan Andin ketika sebuah telepon masuk ke ponselnya. Dia sampai harus menginterupsi penjelasan Andin karena getar ponselnya tidak kunjung reda dan bangkit dari kursi untuk mengangkatnya.

Sesaat sebelum membuka sambungan telepon, dia mengernyit. Tidak seperti biasanya, karena Jena biasanya akan berhenti menghubunginya saat tiga nada tunggunya terabaikan, lalu mengirimkan pesan yang isinya kira-kira, "Telepon gue kalau udah nggak sibuk ya."

Namun kali ini, seolah-olah ada sebuah keadaan genting yang harus segera disampaikan, Jena terus menghubunginya.

"Halo, Je?"

"Ra? Lo sibuk?"

"Ya ..., gini-gini aja, kayak biasa." Alias, ya sibuk banget apalagi kalau siang begini. "Kenapa, Je?"

"Gue di pantri nih, di bangku dekat sayap kanan. Lo bisa ke sini nggak? Bentar aja."

Alura tidak banyak bicara lagi, dia langsung menutup telepon setelah menyetujui pertemuan itu, lalu bergerak ke pantri. Seperti yang sudah dia bilang, ada beberapa bangku yang mengisi meja-meja di koridor yang membatasi sayap kiri dan kanan, menghadap sebuah kaca melengkung yang menampakkan taman kecil berbentuk lingkaran.

Dan Jena, duduk di antara salah satunya sambil melambaikan tangan ketika Alura muncul di sana.

"Kok, nggak bilang-bilang sebelumnya mau ke sini?" tanya Alura sebelum mencium pipi kanan-kiri wanita itu, lalu memeluknya. "Nganterin makan siang buat

Kae?" Dia melihat dua kotak bekal yang tertumpuk di atas meja.

Jena menarik tangan Alura agar segera duduk di hadapannya. "Nggak. Kae udah makan siang katanya sama Favian di luar," jawabnya. "Ini sengaja gue bawa buat lo."

Alura mengangkat kedua alisnya. "Gue ...?" Dia memang belum makan siang, jadi harusnya berterima kasih sekali. Walaupun dengan keadaan yang terheran-heran, dia menggumam, "*Thanks* ya, repot-repot banget."

Jena membuka kedua tutup kotak bekal yang dibawanya. Lalu mendekatkannya ke arah Alura. "Katanya, diet lo udah longgar sekarang?"

Alura mulai menyendok sop buntut di kotak pertama. Ada sekat-sekat yang membatasi menu-menu makanan di sana, dan ruang lain berisi nasi.

"Gue beli di Samino, biasanya gue sama Kae suka ke sana kalau lagi pengen makan banyak," jelas Jena. "Gimana? Enak nggak?"

Alura mengangguk. "Enak. Enak banget."

Jena tersenyum, lalu menunjuk kotak bekal satunya. "Itu isinya sama, bawa pulang ya, buat di apartemen lo." Tangannya memegang lengan Alura. "Gue udah seneng lo udah nggak seketat itu sama pola makan lo. Nggak usah diet-diet dulu, nanti lo sakit. Kalau lagi mau makan enak, makan aja. Kalau nggak ada temen, nanti gue temenin."

Ucapannya sendu sekali, terdengar seperti sedang menghibur seseorang yang tengah bersedih. Lalu, setelahnya, dia menemukan tatapan iba di mata Jena saat menatapnya. "Je, sebenarnya lo...."

"Pasti berat banget ya akhir-akhir ini?" tanya Jena. "Nggak usah banyak mikir ini-itu, kalau lo lagi mau sendiri ya udah, nggak apa-apa, tapi jangan lupa makan."

Alura tentu sangat bersyukur dengan segala hal yang dimilikinya saat ini, salah satunya sahabat sekaligus istri kakak iparnya itu. Namun, dia masih bingung ketika mendapatkan perlakuan seperti sekarang ini.

"Lo ... mau ngomong sesuatu sama gue nggak?" tanya Alura setelah merasa sudah cukup banyak makan. Dia menawari Jena untuk makan bersama

beberapa kali, tapi dia menolak dan tetap bertahan dengan posisinya—bersedekap sembari menatapnya dengan pandangan nanar.

Jena mulai menarik napas panjang, menatap Alura yang kini menutup kotak makanannya. "Hubungan lo sama Favian ... masih bisa diperbaiki nggak, sih?"

Alura mengerjap-ngerjap. Sessat dia menumpukkan kotak bekalnya dan menggeser ke sisi. "Gue harap ... bisa."

"Serius?" tanya Jena lagi.

Alura mengangguk.

"Walaupun .... Misal, Favian udah ngelakuin kesalahan fatal sama lo?" tanyanya.

"Kesalahan?" Alura mulai gusar. Dia ikut bersedekap dan menatap Jena dengan serius. "Memangnya Favian kenapa?" Seingatnya, hubungannya dengan Favian baik-baik saja. Tadi pagi keduanya terbangun dalam keadaan baik-baik saja, bergelung di dalam selimut yang sama tanpa mengenakan apa-apa.

Semalam, mereka melalui malam yang panas dan penuh gairah.

Oke. Lupakan.

Atau, apakah hanya Alura yang merasa semuanya baik-baik saja? Ada hal yang tidak dia ketahui di luar itu?

Jena meraih satu tangan Alura, menggenggamnya. "Ra, jujur gue takut bsnget kehilangan lo. Nggak mau malah. Tapi kalau sampai ... akhirnya lo memutuskan untuk pergi karena kelakuan Favian udah nggak termaafkan, gue akan sangat mengerti kok."

Alura semakin gugup. Dia balas menggenggam tangan Jena. "Kenapa sih, Je? Jelasin sama gue. Ada apa?"

"Lo inget nggak semalam gue nge-*chat* lo?" tanya Jena yang disambut anggukan cepat dari Alura.

"Tapi nggak sempat gue bales karena ...." Karena Favian sedang memeluknya erat dan tidak membiarkan Alura melakukan apa-apa selain diam dalam pelukannya.

"Semalam gue disuruh Kae, buat nelepon Favian. Jadi, kita bermaksud buat bantu hubungan lo berdua ... biar segalanya membaik," jelas Jena. "Tapi coba

tebak, apa yang gue denger?" Dia mulai terlihat misterius. "Gue denger suara ... cewek."

Alura mengerjap beberapa kali.

"Sori, gue harus jelasin ini sama lo karena gue nggak mau lo ... diam dalam keadaan nggak tahu apa-apa." Mata Jena mulai berkaca-kaca. "Lo harus kuat ya Ra, disakitin berkali-kali sama laki-laki itu pasti mimpi buruk banget buat lo."

Tunggu.

Alura masih mencoba mencerna segalanya. "Memangnya, semalam lo dengar suara cewek ... gimana?" tanyanya. "Maksudnya—"

"Jelas banget. Suaranya—" Jena menatapnya ragu, tapi akhirnya bicara juga. "—lagi mendesah-desah gitu. Sumpah—gue nggak mau bikin lo sakit, tapi gue rasa lo harus tahu. Kae juga janji bakalan bicarain masalah ini ke Favian."

"Je, gini—"

"Gue rasa ini udah keterlaluan, Ra. Dia nggak boleh memperlakukan lo kayak gini. Jahat bsnget. Gue nggak nyangka." Jena menggeleng lemah, menatap

Alura dalam kemalangan. "Dan harus lo tahu, tadi gue ketemu Favian, terus peluk dia gitu kan sambil bilang yah kalau dia harus cepet-cepet selesaiin masalahnya sama lo. Terus, lo tahu apa yang gue lihat?" Bola matanya membulat. "Lehernya ada merah-merahnya." Dia tambah melotot. "Nggak banyak, cuma ya ... cukup membuktikan aja, semalam dia ngabisin waktunya sama cewek binal mana?"

***

Bonus Scene

Alura masih berdiri di depan mesin *fotocopy*. Di koridor panjang yang menghubungkan sayap kanan dan kiri sebelum terhalang oleh ruang pantri. Dia kembali membuka layar ponselnya, melihat pesan singkat Jena yang lagi-lagi memberinya semangat untuk kembali bicara dengan Favian.

Dramanya berhasil, kan? Semua teman-temannya menganggap masih ada konflik di antara Alura dan Favian.

Namun Alura malah gusar sekarang. Dramanya jadi terkesan berlebihan dan sangat pelik, sampai menimbulkan kesalahpahaman.

Tentu saja tidak ada orang ketiga. Wanita yang bersama Favian semalam dan mendesah-desah di telepon itu adalah Alura sendiri, tapi Jena tentu saja tidak tahu.

Dan bagaimana cara mengakuinya agar tidak terkesan mempermalukan diri sendiri?

Desing mesin *fotocopy* terdengar, kertas cetaknya keluar dan Alura meraihnya. Tubuhnya merapat, memeriksa lembar kertas cetak di sana. Saat tengah menyusun lembar-lembar kertas itu, suara langkah dan tawa seorang pria terdengar, membuat Alura otomatis menoleh.

Ada Favian yang tengah berjalan bersama Hakim. Yang kemudian percakapan dan tawa keduanya reda karena Hakim segera memasang wajah canggung, lalu melirik ke arah Alura dan Favian bergantian.

"Sore, La ...," sapa Hakim sambil lalu. Kaku sekali. Seolah-olah ingin menghargai masalah di antara dua temannya.

Drama pura-pura keduanya masih berlanjut. Dan Favian menutupinya dengan sangat baik. Pria itu meliriknya sekilas, lalu kembali berjalan di sisi Hakim sampai langkahnya hilang ditelan tikungan koridor.

Alura meraih kertas asli dari balik mesin *fotocopy* dan menumpuknya dengan berkas lain. Dia baru saja menjauh dari mesin itu ketika sebuah langkah cepat terdengar.

Favian kembali, setengah berlari. Dan Alura terkesiap ketika dua tangan pria itu tiba-tiba menekan dua sisi wajahnya dengan gemas sambil mendorong tubuhnya sampai membentur dinding. "Gemes banget sih kamu dari tadi, mau aku cium, ya?"

***

Slowly Falling Additional Part 43

Ini Grup Ya

Hakim Hamami

@Favian Keano

Lo nggak penasaran gitu, siapa yang bikin bini lo senyum-senyum sendiri sambil lihat HP waktu lagi meeting tadi?

Janitra Sungkara

Wah ... Udah senyum-senyum sendiri aja nih.

Arjune Advaya

Cowok mana nih? Ayok kita serbu, sabi kita toel-toel palanya pake tenaga dalam.

*****

Favian tengah berdiri di depan *coffee dispenser*. Dia lelah, mengantuk juga, tapi terlalu malas untuk turun ke lobi dan menuju *coffee shop*. Walaupun kafein dalam kopi instan yang disediakan oleh kantor tidak mampu membantu matanya terbuka sepenuhnya, dia merasa sedikit tertolong.

Hari ini tepat satu minggu dia selalu bolak-balik pulang ke rumah dan apartemen Alura, menginap di sana setiap malam, sampai berniat memindahkan semua isi lemari pakaiannya ke lemari Alura ketika melihat tumpukkan pakaian yang telah di-*laundry*.

Drama baikan diam-diam ini masih berjalan, belum tercium, dan akan berakhir tiga hari lagi, katanya. Alura bilang, jangan lebih dari sepuluh hari, jangan sampai Jena dan kawan-kawannya lebih dulu bergerak lebih jauh untuk menyelamatkan hubungan keduanya.

Akan bertambah rumit segalanya.

“Katanya, besok tanggal ulang tahun Alura, ya?” tanya Hakim sembari melihat layar ponselnya, dia satu-satunya yang menemani Favian di pantri siang itu. Hakim bergerak meraih

sebungkus rokok dari sakunya, menaruhnya di meja.

Setelah makan siang tadi, keduanya berjanji akan sama-sama mengambil waktu di dalam *smoking room* sekitar sepuluh menit sebelum kembali bekerja; *meeting* lagi, ke lapangan lagi, kembali ke kantor lagi.

“Iya.” Favian menatap *paper cup*-nya yang sudah kosong, setengah tubuhnya bersandar ke meja bar.

“Jena bilang, pengen banget ngasih Alura *surprise party,* tapi katanya karena kondisi lo berdua lagi nggak bagus kayak gini ya ... aneh juga. Bener-bener bersenang-senang di atas penderitaan lo.”

Harusnya memang Favian yang mencetuskan ide itu, dia juga akan senang sekali melakukannya, tapi Alura tidak mengizinkan. “Iya .... Kondisinya lagi nggak memungkinkan,” ujar Favian.

“Nggak lo gunain aja gitu momennya buat baikan?”

Nggak bisa. Katanya tiga hari lagi. “Lihat nanti deh,” sahut Favian sekenanya. “Soalnya ya .... Bingung gue jelasinnya.”

“Bingung aja terus, sampe cowok yang bikin bini lo senyum-senyum waktu *meeting* tadi beneran bikin dia pergi.”

Suara langkah dari luar pantri, juga percakapan dua orang perempuan samar-samar terdengar. Ada Davina yang melangkah masuk disertai teman wanemanya. Temannya itu menjadi orang yang berjalan di depan, melewati Favian dan Hakim untuk menuju bangku-bangku di samping dinding kaca.

Sementara Davina, wanita itu berhenti di sisi Favian dan tersenyum. “Kopi instan banget?” tanyanya.

Favian mengangkat *paper cup*-nya yang kosong. “Lumayan lah.”

“Kenapa nggak turun?” Tanya davina. “Ke bawah, yuk? Aku traktir kopi.”

Favian otomatis menggeleng. “Nggak usah. Makasih. Ini cukup kok.”

Hakim masih berada di sana, duduk menghadap sebuah meja berbentuk lingkaran yang berada di dekat meja bar. “Coba lo ajakin yang lain, Vin, jangan laki orang, pasti nggak ditolak.”

Davina tergelak. “Lho? Katanya sebentar lagi statusnya udah bukan lagi suami orang?” Davina tergelak. “Mau nemenin gue jadi *single* lagi kan, Fav?”

“Wah, wah, info dari mana tuh?” tanya Hakim heboh. Padahal sebelumnya dia sudah

tahu info murahan itu. “Sekali-kali, coba lo endus-endus deh tuh Favian. Pasti kecium baunya.”

Davina menatap Favian dan Hakim bergantian. “Bau apaan?”

“Bau bucin,” jawab Hakim.

Dan Favian tidak menyangkal itu, dia ikut terkekeh saat tawa Hakim terlepas.

“Emangnya masih mau dikejar, Fav?” tanya Davina lagi. Terkesan sangai.

Favian mengangguk. “Mau,” jawab Favian. “Apa pun keadaannya, pasti gue kejar lagi.”

“*Even after what she did .... You still love her?*”

Favian bangkit dari sandarannya, hendak pergi, tapi sempat menggumam. “*How could I not?*”

Dan setelah itu, Favian melihat Alura berjalan memasuki pantri bersama Andin, melewatinya begitu saja walau sekilas sempat meliriknya.

***

Kali ini, sebelum pergi ke lapangan, Kaezar tiba-tiba mem-*booking* sebuah *meeting room.* Semua tim mesti masuk ke ruangan sebelum bergerak ke titik-titik proyek, sementara divisi *accounting* kembali diikutsertakan. Ada Pak Luki beserta timnya di sana, tidak terkecuali Alura.

Kaezar yanv memimpin *meeting* sejak awal dimulai. Katanya, ada beberapa kebijakan yang tersangkut dengan politik dalam penentuan pelaksanaan pengerjaan proyek selanjutnya, sehingga menjadi kendala. Wajahnya yang terlihat lelah, terus berbicara dan membuka-buka berkas. Beberapa kali dia akan bicara pada Favian yang duduk di sisinya—yang wajah lelahnya tidak jauh berbeda.

Semalam, Alura tahu pria itu begitu lelap tertidur. Dalam peluknya, setelah lagi-lagi, melewati malam yang panas dan penuh gairah. Rasanya, mereka bisa melakukannya sepanjang waktu jika Favian mau.

Beberapa kali Alura melihat Favian mengurut keningnya sebelum bicara, lalu menunduk lagi untuk melihat berkasnya sambil menopang kening dengan telapak tangan.

Lampu ruang *meeting* berubah gelap seiring dengan Kaezar yang kini menyalakan proyektor. Pria itu

kembali bicara, menjelaskan titik-titik kendala yang mesti diselesaikan sebelum proyek kembali berjalan.

Namun, fokus Alura sejak tadi jelas tidak tertuju pada layar itu.

Dia sedang memandangi Favian.

Yang hari ini, entah kenapa terlihat lebih ... panas dan seksi dari biasanya.

Telunjuk Favian yang menyentuh bibir dengan raut berpikir, lalu kelopak mata yang mengerjap berat dengan lelah yang tergambar di keningnya, membuat Alura ingin menarik tangannya menjauh dari ruangan itu dan mengajaknya bercinta.

Ah ya, pantas Jena melabelinya sebagai ‘Cewek binal’ kemarin.

Akhir-akhir ini, Alura memang berubah menjadi lebih ‘sensitif’ ketika segala sesuatunya menyangkut Favian.

Tatapnya kembali teralih pada layar proyektor yang menyala. Namun tidak bertahan lama, entah kenapa, dia seolah-olah sedang mengakui kebinalannya sekarang. Dia ingin sekali menggoda pria yang kini ... terlihat lelah di depannya itu.

Alura meraih ponsel dari sisi *notes*-nya, lalu mencoba mencari kontak pria itu dan mengetikkan sebuah pesan singkat.

Alura Mia

Fav ....

Pesan yang terkirim membuat ponsel Favian yang sejak tadi tergeletak di atas meja menyala. Pria itu menoleh, tatap sayunya membaca pesan di sana. Ada senyum samar yang terlihat sebelum dia mengangkat wajah dan menatap Alura.

Alura tidak membiarkan Favian membalasnya, dia kembali mengirim pesan.

Alura Mia

Alura Mia sent picture.

Alura Mia sent picture.

Alura Mia sent picture.

Alura Mia sent picture.

Nanti malem aku harus pakai lingrie yang mana?

Ada kekeh pelan yang membuat pundak Favian bergerak. Ruang *meeting* yang gelap itu tidak membuat Alura melepas matanya dari tatap lelah yang kini meliriknya. Ada senyum yang tersisa saat pria itu mengotak-atik layar ponselnya.

Sesaat setelah itu, sebuah pesan singkat hadir ke ponsel Alura.

My Fav

Nanti juga bajunya aku bikin geletakan di lantai.

Nggak usah pakai apa-apa aja gimana?

***

Favian mesti menghadiri undangan dari Arjune di sebuah *coffee shop* dekat kantornya. Pria itu membicarakan beberapa hal; tentang acara pertunangannya, tentang rencana pernikahannya, tentang kekasihnya, terutama kegelisahannya tentang ... bagaimana cara mengenalkan pasangannya.

Tidak hanya Favian yang datang, Arjune mengajak Hakim juga.

Saat Arjune bertanya, “Kalau cewek gue nggak bisa masuk ke *circle*-nya Jena gimana?”

“Nggak mungkin,” sanggah Hakim. “Emang cewek lo tipe-tipe cewek yang kayak gimana? Berisik kayak Jena? Kalem kayak Chia? Ekspresif kayak Davi? Atau ngangguk-ngangguk doang kayak Alura?”

“Banyak macemnya ya,” gumam Arjune. Dan Hakim langsung mengiyakan.

“Nggak usah khawatir deh, cewek-cewek itu sifat sama tabiatnya juga beda-beda, tapi mereka langgeng-langgeng aja.” Hakim kembali menarik sloki, lalu menuang kopi.

Di tengah percakapan itu, Favian membuka layar ponselnya yang tadi sempat bergetar singkat. Ada sebuah pesan dari Alura.

Lula

Masih di mana?

Aku udah ganti baju lho ....

Sesuai pesanan.

Favian tanpa sadar berdeham kencang ketika membaca pesan itu. Dia mengaburkan senyum di wajahnya dengan menyesap kopi dari cangkirnya, lalu kembali memasukkan ponsel. “Gue cabut duluan, ya,” ujarnya sambil meraih kunci mobil yang tadi ditaruh di meja bersama bungkus rokok.

“Buru-buru amat,” Arjune mendongak saat Favian bangkit dari kursinya.

Mereka sengaja memilih *outdoor* agar bisa menikmati kopi dan rokok, dan itu memudahkan Favian untuk pulang sekarang. “Udah malem,” jawab Favian.

Hakim mengernyit, pergelangan tangannya terangkat sambil melihat jam. “Lah, baru juga jam sepuluh. Anak TK lo harus tidur cepet?”

“Tahu nih, lo kan nggak ada yang nungguin di rumah. Ayok, deh. Ngapain sih buru-buru balik?”

“akin curiga gue sama nih anak.” Hakim menunjuk Favian yang sudah bersiap pergi. “Bininya pergi,

anteng-anteng aja dia. Cuek aja gitu. Nggak ada usahanya sama sekali. Diajak mikir, nggak mau. Giliran mau dibantuin, nolak.”

“Lo jangan-jangan udah punya yang baru ya, Fav?” tanya Arjune sembari mengernyit.

Favian menepuk pundak dua temannya. “Yailah, bawa santai aja hidup mah,” ujarnya. “Gue cabut, ya.”

“Tuh, kan?” Hakim kembali menunjuk Favian.

Favian yakin setelah itu, topik pembicaraan pasti akan berubah. Favian akan menjadi topik utama selanjutnya.

Favian sempat mampir di beberapa *outlet*, membeli sesuatu sebelum beranjak dari tempat itu. Tidak membuatnya berlama-lama di sana, dia hanya pergi untuk membeli beberapa hal yang dia butuhkan.

Favian melajukan mobilnya menuju apartemen Alura. Mereka ada janji malam ini untuk bertemu. Atau lebih tepatnya, setiap malam Favian selalu janji akan menemui Alura di apartemennya, menginap di sana setelah menidurinya.

Begitu terus yang terjadi selama satu minggu ini.

Favian belum mengganti pakaiannya karena dia belum sempat pulang ke rumah, dia juga terlalu tidak sabar untuk bertemu dengan Alura yang memberitahu tengah menunggunya. Sesampainya di *basement* gedung apartemen, dia langsung

bergerak menuju pintu elevator yang selanjutnya membawanya ke lantai di mana unit Alura berada.

Ada langkah yang tergesa, menghasilkan napas yang sedikit memburu, dan saat menekan digit-digit nomor di papan pintu apartemen wanita itu, dia tahu bahwa sabarnya sudah terbakar habis.

Langkahnya membawa masuk ke dalam ruangan yang kini terkesan temaram. Setelah menaruh dua *paper bag* yang dibawanya. Dia sempat tertegun melihat keadaan di dalam ruangan itu sekarang. Lampu ruangan dibiarkan mati, disisakan beberapa cahaya lemah yang menyala di sana. Favian belum mencari, tapi sosok wanita itu muncul di hadapannya dengan *robe* hitam mengilat yang menutup tubuhnya.

Ada siluet tubuh yang meliuk-liuk mengikuti jatuhnya robe, ada juga bayangan hitam di belakangnya, menghasilkan lekuk itu bergerak-gerak saat wanita itu melangkah mendekat.

Favian tidak ingat siapa yang memulai, tiba-tiba saja tubuh Alura sudah berada dalam pelukannya dengan ciuman yang tertanam kuat di bibirnya.

Dia bisa merasakan bagaimana candunya. Manisnya. Lalu tenggelam dalam sekejap. Alura tidak perlu mwngeluarkan banyak *effort* untuk membuat Favian bertekuk lutut cepat.

Beberapa kali Favian memutar wajahnya, bibirnya bergerak ke sudut lain saat merasakan sisi lainnya sudah terasa panas. Lalu menjauh, melihat bagaimana bibir itu memerah karena ulahnya.

Dan kembali lagi, dia menciumnya, dengan lebih kuat, seolah-olah tidak akan ada lagi hari esok untuk melakukannya.

Bibirnya terus bergerak mencecap, lidahnya melesak sampai bisa merasakan deretan gigi rapi wanita itu. Sementara dua telapak tangannya belum juga puas bergerak mengusap dan meremas beberapa bagian tubuh yang kini masih dia dekap.

Favian menemukan wanita itu tidak mengenakan apa-apa di balik *robe*-nya selain celana dalam tipis yang bisa saja dia robek dengan tidak manusiawi. *Robe* licin itu membuat Favian betah berlama-lama meremas dada Alura. Sensasinya begitu hebat, licin, empuk, dan kencang dam waktu bersamaan berada dalam remasannya.

Sementara itu, tangan Alura yang tengah melucuti kancing-kancing kemejanya lengah dalam pantauannya. Favian masih menciuminya saat dua tangan wanita itu berusaha mendorong kemejanya sampai terlepas.

Semua terasa lama, jadi Favian bergerak cepat mendorong tubuh Alura hingga menabrak meja bar, mengangkatnya, mendudukkannya di meja itu dengan dua kaki yang terbuka lebar. Tidak ada lagi permintaan izin seperti biasanya, karena dia tahu wanita itu sudah menyerah sejak awal menemukan sentuhannya.

Wajah Favian menjauh ketika Alura masih melumat bibirnya. Dia menemukan tatap wanita itu bertanya,

tapi Favian membalasnya dengan seringaian penuh misteri.

Wajah Favian bergerak turun, dua tangannya menaikkan dua kaki itu ke meja bar sehingga membuka jalannya pada Alura yang kini menyerah seutuhnya.

Favian bisa melihat bagaimana celana dalam tipis itu terlihat mengenaskan dengan bagian tengah yang basah, dan dia menambahnya menjadi lebih parah dengan melesakkan lidahnya tepat di sana.

Alura melenguh, jemarinya meremas rambut Favian, sementara dua kakinya terbuka semakin lebar.

Sekali lagi, Favian melakukannya, dan reaksi wanita itu menjadi lebih hebat. Favian menyingkirkan celana dalam tipis itu ke sisi, membuatnya bisa melihat bagaimana merah itu

menantangnya untuk membenamkan lidahnya lagi di sana. Dan tentu saja Favian tidak membuang waktunya.

“Fav ....” Alura menarik naik wajah Favian sampai mendongak.

Dan melihat wajah Alura yang kini terengah, membuat Favian bangkit. Dia usap bibirnya dengan pundak seadanya sebelum kembali mencium bibir wanita itu. Satu tangannya menahan punggung Alura agar tidak terpelanting ke belakang karena dorongan wajahnya, sementara tangan yang lain masih bergerak mengusap di bawah sana.

Hangat, basah, dan ... licin. Favian sudah berada di ambang batas gilanya.

Dia mulai memainkan jemarinya, bergerak masuk-keluar, begitu terus sampai Alura merintih. Gerakannya menjadi lebih cepat saat Alura mencium bibirnya kuat-kuat, wanita itu sempat menekan lama bibirnya dengan punggung melengkung, sebelum kejutnya menghasilkan hangat yang menggigit di jemari Favian.

Perlahan, Favian mengeluarkan jemarinya, menjauhkannya.

Dia melihat wajah Alura yang kini memerah, menatapnya sayu. Selalu saja, mengundangnya untuk tidak tidur malam ini.

Favian melakukannya setiap malam, meniduri wanita itu setiap mal, lalu akan memeluknya sepanjang malam. Namun entah kenapa, semakin sering dia melakukannya ... segalanya malah membuatnya semakin dahaga?

“Mau di mana? Lanjut di sini apa aku angkat ke kamar?” tanya Favian.

Wajah Alura malah bergerak mendekat, menciuk bibirnya. “Di sini,” jawabnya. “Setelah itu, lanjut lagi di kamar.”

***

Alura masih menelungkup di atas tempat tidur dengan tubuh polos yang kini bergelung selimut. Rasanya,

segala tulang dan sendi tubuhnya remuk-redam, setelah apa yang dilakukannya bersama Favian.

Di belakangnya, dia mendengar suara gemercik air dari balik pintu kamar mandi. Favian sedang membersihkan diri di sana sementara dia masih terkulai kelelahan dan enggan beranjak barang seinchi pun.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka juga tidak membuat Alura menoleh.

“Kamu nggak ke kamar mandi?” Favian membuka lemari pakaian, lalu menutupnya lagi.

“Mau. Tapi bentar.”

“Kamu nggak apa-apa, kan?”

“Nggak, kok.” Alura memejamkan matanya, merasakan gerakan Favian yang kini duduk di tepi tempat tidur. Pria itu sudah terlihat bugar lagi padahal sebelum pertempuran hebat di ranjang, dia tampak lelah sekali.

“Mau aku gendong ke kamar mandinya?”

“Aku malas masuk kamar mandi, kamu suka ikut-ikutan masuk.” Kali ini Alura menoleh, melirik penampilan Favian yang masih dililit handuk saja. “Mana masih pakai handuk.”

Favian tertawa. “Ini aku mau cari baju ganti, tapi nggak ada.”

“Kayaknya masih dibungkus plastik.”Alura bangkit sambil menahan selimut di dadanya.

“Aku aja yang ambil, di mana bajunya?” tanya Favian.

Alura menunjuk ke luar. “Ada di dalam *tote bag* di deket sofa.” Setelah itu, dia kembali menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur. Menelungkup lagi. Akhir-akhir ini, dia menjadi malas sekali bergerak seusai bercinta.

Favian menghilang selama beberapa saat, pria itu kembali setelah membawa pakaian yang masih terbungkus plastik dan bergerak mendekat.

Alura mungkin ketiduran dalam jeda waktu beberapa menit, sampai tiba-tiba dia terbangun karena bibir dingin Favian mencium punggungnya yang terbuka. “Selamat ulang tahun, ya.” Tiba-tiba sekali. Waktu memang sudah menunjukkan pukul dua belas malam tepat, dan Alura sama sekali tidak berharap apa-apa dari hari ulang tahunnya sekarang.

Atau mungkin, dengan adanya Favian, dia merasa telah memiliki segalanya?

Pria itu memasangkan kalung berliontin bulat di leher Alura, ketika Alura masih menelungkup. “Maaf ya, aku nggak sempat nyiapin apa-apa.”

Alura terkekeh. “Fav, seenggaknya kamu biarin aku pakai baju dulu.” Alura menunduk, membenamkan wajahnya ke bantal. Saat mendongak dan menoleh

ke belakang, dia menemukan wajah Favian yang sudah mendekat, mencium bibirnya singkat.

“Bangun dong,” ujar Favian.

Dan Alura menurut. Dia bangkit sambil masih memegangi selimut di dadanya. Dia sempat menunduk sesaat untuk menatap kalung pemberian Favian. “Ini bagus banget,” ujarnya tulus. “Hadiah ulang tahun terbaik yang pernah aku punya.” Lalu mengalihkan tatap pada pria bersweter di hadapannya. Ada sebuah *cake* sebesar telapak tangan yang diangsurkannya pada

Alura, yang entah kapan dia siapkan.

“*Make a wish*?” gumam Favian.

Alura menepukkan tangannya di depan dada, lalu memejamkan mata. Selama beberapa saat dia diam, harapnya datang begitu banyak, silih berganti. Dan saat membuka mata, dia menemukan wajah Favian yang diterpa cahaya lilin dari *cake* di depannya. Alura tersenyum, saat menemukan wajah pria yang tadi dia ucap banyak dalam doanya itu.

Favian mendekatkan *cake*-nya ke hadapan Alura, membuat Alura langsung meniupnya, dan lilin itu mati.

Sorak kecil Favian terdengar, pria itu menyisikan *cake*-nya dan mencium kening Alura singkat. “Selamat ulang tahun ya, La .... Semoga kamu menjadi orang yang selalu bahagia.” Ucapan itu terdengar tulus saat Alura menatap dua mata di

hadapannya. “Semoga ... keputusan kamu untuk kembali bersama aku, membuat kamu lebih bahagia.”

Alura meraih satu tangan Favian. “Fav ....” Dia menunduk, menggenggam telapak tangan besar dan hangat milik Favian. “Kamu bilang ... aku harus bersaing diriku sendiri di masa lalu. Dan, sejak kemarin aku ngelakuin itu.” Dia mendongak, menatap Favian yang tengah mendengarkan suaranya lekat-lekat. “Aku mengejar bahagiaku, karena aku nggak mau kalah dari masa lalu.”

Favian tersenyum, balas menggenggam tangan Alura. “Lalu ...?”

“Lalu, aku tahu kalau sekarang aku menang,” ujar Alura. “Aku jauh ... lebih bahagia dari aku yang dulu. Dan kamu yang bikin segalanya menjadi seperti sekarang.”

“Wah .... Bangga banget aku dengernya.”

“Ayo kita ngerayain lagi ulang tahun untuk beberapa tahun ke depan sama-sama ....” Alura menatap lekat wajah pria itu. Pria yang tidak ingin lagi dia kecewakan. Pria yang siang tadi dengan berani berkata bahwa, tidak ada alasan untuk tidak mencintainya, di depan seorang wanita yang selama beberapa waktu ini kembali mengejarnya.

Favian menaruh *cake* yang dipegangnya pada meja kecil di dekat lampu tidur. “Ayo .... Kita ngerayain ulang tahun sama-sama .... Selamanya. Sampai ... tua. Sampai cuma ada kamu dan aku di hari itu

karena semua anak-anak kita udah nggak di rumah,” ajaknya.

Alura mengangguk. “Ayo ....” Dia menyetujui ajakan itu.

Dua tangan Favian terangkat, menangkup dua sisi wajah Alura setelah mengusap rambutnya yang dibiarkan tergerai. Wajahnya mendekat, mencium bibir Alura singkat, ringan, lembut ..., lama.

Pria itu menjauh hanya untuk bertanya. “Lagi, ya? Mumpung kamu belum pakai baju.”

Alura berdecak. Sempat memukul lengan Favian, tapi dia balas mencium pria itu. “Ya udah, ayo.”

Favian tertawa kecil. “Aku kok akhir-akhir ini kayak ... lancar-lancar aja tiap ngajakin kamu tidur. Nggak pernah kebetulan lagi halangan.”

“Iya, ya?” Alura mengernyit. “Aku belum dapet. Tapi biasanya memang suka nggak teratur sih.”

“Kamu ... nggak coba tes?”

Alura menggeleng. “Nggak usah. Kayaknya tanggalnya masih jauh deh. Ini bukan masa subur aku juga. Jadi—“

“Terakhir halangan, kapan?”

Alura bergumam lama. “Tanggal berapa ya—lupa aku.”

“Kebiasaan.” Favian meraih ponselnya, menunjukkan tanggal yang dilingkari oleh tanda merah. “Tanggal 19, La. Tapi—bentar .... Ini dua bulan lalu, lho.”

Keduanya bertatapan, lama. Alura tidak tahu apakah keduanya sedang memikirkan hal yang sama atau tidak. Karena tiba-tiba saja, Alura mendengar pintu apartemennya terbuka sendiri. Suara alarm tanda pintu kembali tertutup, terdengar.

Setelah itu, “*Happy birthday*, Alura!” Suara berisik di luar kamar membuat kepala Alura dan Favian bergerak serempak ke arah pintu.

“La!”

Gedoran di pintu kamarnya terdengar. Dan hal itu membuat Favian refleks membuka sweternya, lalu memasukkannya begitu saja ke tubuh Alura untuk menutup tubuh bagian atasnya yang terbuka.

Jadi, saat pintu terbuka. Orang-orang yang kini berjejal di ambang pintu, hanya melihat Favian yang *shirtless*, berhadapan dengan Alura yang mengenakan sweter longgar dengan tubuh yang masih bergelung di dalam selimut.

***

Slowly Falling | [44]

Liat manip ini lucu nggaaaakkkk?
Akhirnya bukan Favian doang yang bucin sekarang wkwk

****

Alura's Day

Shahiya Jenaya created 'Alura's Day'.

Shahiya Jenaya added Davi Renjani.

Shahiya Jenaya added Chiasa Kaliani.

Shahiya Jenaya added Janitra Sungkara.

Davi Renjani

Cake udah aman ya. Tinggal nunggu Sungkara jemput.

Shahiya Jenaya

Thanks, Viii.

Janitra Sungkara

Gue di kehidupan selanjutnya mau lebih kaya dari Janari biar bisa nyuruh-nyuruh Janari jagain bini gue ah. □

Chiasa Kaliani

Jadi nanti langsung masuk apart Alura aja?

Shahiya Jenaya

Iya.

Gue kemarin minta kode akses pintu apartemennya, pura-pura mau bawain makanan waktu dia kerja.

Chiasa Kaliani

Pinter.

Janitra Sungkara

Jeritanku tidak pernah didengar. □

Shahiya Jenaya added Favian Keano.

Favian Keano is an admin.

Shahiya Jenaya

Fav, lo nggak ada inisiatif buat bikin surprise apa gitu?

Davi Renjani

Tau.

Lo nggak mau baikan apa?

Ulang tahun orang lain aja sibuk banget, giliran bini sendiri kayak gini.

Chiasa Kaliani

Nggak nyahut lagi.

Shahiya Jenaya

Gue teleponin juga nggak nyahut dari tadi.

Dua-duanya pada cuek aja.

Alura udah gue panasin pake Davina juga nggak ngaruh.

Davi Renjani

Kok, jadi semrawut gini, sih:(

Chiasa Kaliani

Alura sama Favian nih udah nggak ada jalan keluar buat sama-sama lagi, kah?

Gue khawatir banget sama Alura.

Shahiya Jenaya

Apalagi tau Favian udah cuek banget dan kayak yang udah nggak peduli.

Sumpah ya gue sampe kepikiran terus, kalau inget kadang sampe nggak nafsu makan.

Janitra Sungkara

Eh, tau-tau Alura sama Favian udah baikan di belakang kita. Ketawa banget gua sih.

***

"Sumpah, ya." Jena masih berdiri di depan sofa sambil melipat kedua lengannya di dada. Dia sempat

melihat *robe* beserta *g-string* yang menumpuk di lantai sebelum Favian mengamankannya dan menyimpannya ke kamar. "Jadi ini cewek binal yang gue denger desahannya malam itu?"

"Lo denger apaan, Je?" tanya Chiasa. Dia bergerak mengambil tempat duduk di salah satu *puff chair* dekat sofa sambil mendongak, menunggu Jena menjawab.

Namun, Jena malah mengibaskan tangan. "Lo nggak perlu tahu, ada efek traumatis nanti."

Davi berdecak takjub. "Mental lo kuat ya berarti?"

Alura sudah keluar dari kamar—masih dengan sweter milik Favian dan celana panjang yang dikenakannya. Sementara Favian, dia hanya tertawa-tawa, berjalan di belakang Alura

sembari mengenakan kaus untuk menutupi tubuhnya yang *shirtless* tadi.

"Sampai di titik ini, gue masih nggak ngerti sama lo berdua," ujar Jena saat Alura dam Favian sudah duduk di sofa.

Di depan Alura dan Favian kini ada Jena, Chiasa, dan Davi, yang tengah menatapnya dengan tatapan tidak percaya, sementara Sungkara sudah mengamankan diri dan mengambil tempat duduk di depan meja bar sambil masih sesekali terkikik.

"Bisa-bisanya ...," gumam Jena. Dia yang paling kelihatan emosi di sini.

Jadi, itu yang membuat ekspresi Favian berubah serius sekarang. "Je ...."

Telunjuk Jena terarah pada wajah pria itu. "Lo diem ya, belum gue suruh lo ngomong," tukasnya.

Mendapat respons galak seperti itu, Favian malah makin cengengesan, dan Sungkara mengiringinya dengan tawa di tempatnya.

"Motif lo berdua tuh apa bohongin gue kayak gini?" tanya Jena.

"Nggak ada yang bohongin lo, Je," sanggah Alura.

"Nggak bohongin gimana, sih? Waktu gue bahas 'cewek binal' yang ngisepin leher Favian, lo sama sekali nggak ngejelasin apa-apa." Jena mulai

menaikan nada suaranya. Sementara Davi dan Chiasa malah tergelak.

Favian mengernyit sambil memegangi lehernya sendiri. "Heh? Emangnya iya? Ada bekasnya?"

"Nggak usah hah heh hoh ngang ngong ngang ngong kayak orang gila deh lo." Jena melotot. Nada suaranya naik lagi. Terlihat lebih emosi dari sebelumnya. "Gue marah banget ya sama lo." Kembali telunjuknya mengacung pada Favian.

Favian tergelak lagi, tanpa perasaan bersalah. "Salah gue apa, sih?" gumamnya, semakin membuat Jena naik pitam.

"Lo tuh nidurin bini lo sendiri udah kayak ... mau nidurin anak gadis orang tahu, nggak? Banyak banget alesan, mesti sembunyi-sembunyi." Jena masih melotot.

"Jena, denger gue deh." Favian menghadapkan dua tangannya, mencoba menenangkan wanita itu. "Lo pernah denger nggak sih, orang hanya akan melihat apa yang mereka percayai? Itu lo banget tahu."

"Dan karena itu lo nggak pernah berusaha meluruskan apa pun?" tuduh Jena.

"Gue yang minta Favian untuk nggak bilang apa-apa kok, Je," bela Alura. "Sumpah ini pasti kedengeran konyol banget, tapi gue cuma ...." Dia melirik Favian. "Cuma takut diejek

aja." Jawaban itu menghasilkan kernyitan di kening teman-temannya. "Gue udah punya rencana untuk bilang sama kalian kok, kalau gue dan Favian udah baikan. Rencananya tiga hari lagi, gue bakal jelasin semuanya, tapi ... keburu ketahuan."

Ada jeda, lama, yang diisi oleh keheningan.

"Maaf, ya?" gumam Alura.

"Maaf lo diterima," ujar Jena. Mudah sekali.

"Nah, jadi—" Favian baru saja menepukkan tangannya, tapi Jena memotongnya dengan bentakan.

"Lo nggak, ya! Jangan harap lo bisa dapet kata maaf dengan mudah dari gue," ujar Jena tegas. "Gue masih marah sama lo."

Favian terlihat tidak terima. Dia mengangkat dua tangannya. "Nggak adil."

"Bodo!" Jena melotot.

"Je ...." Favian merengek sembari menghampiri Jena, tapi Jena menghindar dan berjalan memutari sofa.

"Ih, diem ah benci gue!" Jena menepis tangan Favian yang hendak merayunya.

"Ayo dong, Kakak Iparku." Rayuan Favian malah terkesan meledek, bahan empuk untuk ditertawakan lagi

"Berisik lo ah!" Jena masih berputar-putar mengelilingi sofa, sementara Favian masih membuntutinya di belakang. Semua tertawa, termasuk Chiasa dan Davi yang kini sudah beralih duduk ke sofa menemani Alura.

"Mau gue beliin apa? Baskin Robbins? Atau apa?" tanya Favian.

Jena berhenti melangkah, berbalik. Tiga jemarinya mengacung. "Apa tadi lo bilang?"

"Baskin Robbins?"

"Selama tiga bulan?" Jena melakukan negosiasi.

Favian mengacungkan dua jari. "Dua bulan."

Jena berdecak. "Gue nggak mau dibilang cewek murahan."

"Oke, tiga bulan," putus Favian. "Gue janji."

"Cium tangan dulu." Jena mengangsurkan punggung tangannya. Drama konyol itu masih ditertawakan sampai akhirnya suara bel terdengar, gedoran di pintu terdengar membabi buta dari arah luar yang segera Sungkara dekati kebrutalannya.

Saat Sungkara berhasil membuka pintu, Arjune dan Hakim masuk dengan terburu, sementara Janari dan Kaezar menyusul dengan langkah lebih pelan, tapi tentu saja dengan

wajah yang lebih tegang.

"Mana cowoknya?" Arjune dengan semangat melangkah masuk, menyingsingkan lengan kemejanya, lalu tatapannya berpendar. "Mana cowok yang ke-*gap* lagi ada di kamar Alura?"

"Jadi, di mana mau kita habisin?" tanya Hakim. "Enak noyor kepalanya pake tenaga dalam dikit nih."

Semua telunjuk kini mengarah pada Favian yang tengah memegang tangan Jena. Perlahan, Favian bergerak menyisi, bersembunyi di belakang tubuh Jena masih sambil memegangi satu lengan wanita itu. Saat melihat mata berkilat Arjune dan wajah gerah Hakim, Favian bergumam, "Inget Baskin Robbins, Je. Tiga bulan. Lindungi gue."

***

Hari ini adalah hari ulang tahun papanya, ada sebuket bunga anyelir putih segar di depan nisan Papa yang menandakan bahwa ada seseorang sebelumnya yang telah hadir di sana, mungkin Tante Rena, atau Liora.

Dan kali ini, Alura.

Sebelum mengunjungi pusara Papa, Alura mendatangi sebuah florist. Dia bertanya, "Kalau bunga untuk ... melambangkan permintaan maaf, itu bunga apa, ya?"

Jawaban dari penjual bunga membuat Alura percaya begitu saja. Dia disarankan membawa sebuket bunga tulip putih. Lalu, dengan wajah cerahnya yang ramah, mbak-mbak penjual bunga itu bilang, "Semoga permintaan maafnya diterima ya, Kak."

Yang membuat Alura hanya meresponsnya dengan senyum dan ucapan terima kasih yang samar. Karena, setelah berhadapan dengan sosok yang kini sudah terbaring tenang di bawah nisannya, dia tidak tahu apakah permintaan maafnya akan diterima atau tidak.

Alura menaruh buket bunga tulip putih miliknya di samping buket bunga anyelir yang lebih dulu ada. Satu tangannya mengusap nisan, matanya terpejam mendoakan papanya. Selama beberapa saat, dia hanya diam sembari mengusap ukiran di batu itu, mulai dari nama, tanggal lahir, juga tanggal kepergian.

Sudah beberapa bulan berlalu sejak Papa pergi, dan dia melewati begitu banyak hal.

"Pa .... Maafin aku, ya?" Alura mulai bicara. "Sejak dulu, selalu Papa yang minta maaf, berkali-kali.

Sementara aku selalu bilang 'nggak apa-apa', padahal saat itu aku benar-benar sedang menjadi seorang pendendam."

Ada angin yang menyeret dedaunan kering di pavingan, membawa awan yang kini

menaungi Alura dari panas terik sinar matahari siang hari.

"Aku nggak sempat minta maaf. Karena sebelum Papa pergi, aku masih sibuk sakit hati. Maafin aku ya, Pa ...." Alura mengusap lagi batu nisan itu, mengusap ukiran namanya dengan ibu jari. Dulu, sebelum papanya pergi, beliau selalu bertanya tentang hal apa yang pernah dilakukannya, yang membuat Alura bahagia. Sementara saat itu, beberapa kali doa selalu menjawab 'banyak', banyak hal yang sudah dilakukan oleh Papa untuk Alura.

Dan Alura ingat saat itu, Papa terlihat tidak puas dengan jawabannya, Papa ragu dengan apa yang pernah dia lakukan untuknya.

Papa selalu menganggap, menyakiti Alura adalah hal yang tidaka pernah termaafkan.

"Sekarang, aku akan kasih tahu Papa, satu jawaban yang spesifik." Alura tersenyum. "Satu hal ... yang pernah Papa lakukan, yang membuat aku menjadi orang paling bahagia adalah .... Papa telah menyatukan aku dengan pria yang tepat."

"Terima kasih ...." Suara Alura mulai terasa berat. "Papa nggak perlu khawatir lagi, aku akan hidup baik-baik aja selama ada pria ini di samping aku. Papa ... yang tenang di sana. Favian akan jagain aku ...."

Alura menyingkirkan daun kering yang jatuh di atas pusara papanya, menatap lagi ukiran nama itu di nisannya. "Aku pergi dulu ya, Pa," ujarnya. "Nanti aku ke sini lagi, sama Favian," janjinya. "Sekarang dia lagi sibuk banget, bahkan dari pagi aku belum ketemu sama dia."

"Katanya, dia harus kerja lebih keras. Soalnya ...." Alura menunduk, membisikkan sesuatu di dekat nisan itu dengan senyum tertahan. "Aku juga belum yakin sih, tapi ... kalau ada kabar bahagia, aku pasti kasih tahu Papa."

Alura meninggalkan tempat itu setelah melihat jam di pergelangan tangannya tidak banyak menyisakan

waktu jam makan siang. Karena setelah ini, dia berniat mengunjungi Favian di lapangan. Sebelumnya, dia meminta izin akan pergi menemui Papa—walau harus penuh permohonan saat dia ingin pergi sendiri. Namun sekarang, dia tidak mengatakan apa-apa atas kehadirannya di lahan proyek untuk menemui pria itu.

Alura turun dari taksi bersama sinar matahari terik yang kini menyiram kepalanya. Dia masih ingat bagaimana mendung melindunginya ketika di pusara Papa tadi, tapi entah kenapa cuaca di lahan proyek kini berbanding terbalik.

Rasanya, segala sesuatu di sana bisa terbakar oleh sinar matahari kapan saja. Terasa panas di mana-mana. Entah memang cahaya matahari yang sedang menyorot lahan itu secara

keterlaluan atau karena saat ini dia sedang melihat Favian tengah berdiri di sisi lahan yang merupakan tempat teduh bersama Davina sambil memandangi Hakim yang tengah membentangkan kertas proyek di depan keduanya.

Alura melihat dari kejauhan bagaimana Davina memandangi Favian yang tengah berbicara, lalu ... wanita itu tiba-tiba tertawa dan menepuk-nepuk lengan Favian sambil kembali merapat untuk melihat kembali kertas yang Hakim bawa.

Terasa panas sekali.

Gerah sekali.

Alura berjalan menepi, ke dekat dinding yang sisinya tersisa pavingan bekas bangunan semula yang belum dibongkar dan dibangun bangunan baru di sana. Langkahnya terayun mendekati Favian yang kini mulai menjauh dari Hakim karena kertas proyek itu sudah tergulung rapi kembali, tapi tidak dengan Davina.

Davina masih menempel di sisi suaminya, seperti terkena lem tembak sampai enggan menjauh.

Tidak ada yang menyadari kehadiran Alura, langkahnya juga terayun pelan-pelan karena dia masih mengenakan *highheels* sehingga sulit bergerak lebih bebas di lahan proyek yang berantakan itu.

Sementara Davina, seharusnya gerakannya bisa lebih bebas karena *safety shoes* yang dikenakannya bisa membuatnya—bahkan—berlari di antara serakan puing-puing bangunan itu.

Tapi kok ya kenapa masih aja nempel di lengan Favian?

"Favian ...." Suara Alura membuat ketiga orang itu menoleh.

Ada gerakan menjauh yang lambat dari Davina, diiringi dengan ekspresi wajahnya yang tampak tidak merespons baik atas kehadiran Alura.

Sementara itu, Alura mendengar Hakim bergumam. "Pasangan drama ini ...."

Lalu, ada Favian yang tertawa cerah sembari menghampirinya dengan tangan terbuka. "Kok, nggak bilang kalau mau ke sini?"

Mau ngajak makan siang bareng! Seharusnya Alura bilang begitu dengan wajah berseri-seri dan perasaan antusias. Seharusnya, Alura menggunakan kesempatan ini untuk memukul mundur Davina. Namun Alura tidak terlalu ahli untuk melakukannya.

Dia bahkan sulit membuang ekspresi kesalnya saat Davina masih bertahan di sana. "Aku mau ngomong, dong," ujarnya ketus. "Davina, Faviannya gue pinjem dulu boleh, kan?" Ini pasti terdengar sinis sekali.

Favian ikut menoleh ke arah Davina, ikut melihat bagaimana wanita itu tersenyum dan melambaikan tangan untuk mempersilakan. Terlihat santai, tapi siapa yang bisa membaca L isi pikirannya sekarang?

Favian membuka *safety helmet* yang tadi dikenakannya, juga menanggalkan *safety vest*-nya saat menghampiri Alura. "Aku kotor, bentar," ujarnya seraya menghampiri selang air dan menyalakan kran dengan satu tangannya.

Melihat Favian kesulitan mencuci tangan, Alura mengambil alih selang air dari tangan Favian, memeganginya. "Kamu sering ya, mepet-mepet sama Davina gitu kalau lagi kerja di luar kantor?" Dia tidak bisa menahan diri lagi untuk bertanya.

Favian yang tengah membungkuk, sambil mencuci wajahnya kini menoleh. "Mepet-mepet?"

Alura menggedikkan dagu ke arah Favian berdiri bersama Davina tadi.

"Oh, itu kan lagi denger penjelasan Hakim," jelas Favian.

"Terus sambil bercanda, ketawa-ketawa?" tanya Alura lagi. "Perlu banget?" Dia berusaha berbicara dengan nada suara yang datar dan normal, tapi entah bagaimana kedengarannya di telinga Favian sekarang, soalnya kini pria itu tertawa.

"Sayang, kamu lagi cemburu, ya?" tanyanya.

Alura mengernyit, sambil menjauhkan wajahnya.

"Mau ada puluhan cewek ketawa di samping aku juga, yang bisa aku lihat tuh cuma kamu." Favian kembali mengambil selang air, mematikan alirannya.

"Meskipun di antaranya ada mantan kamu? Yang pernah tidur di kamar kamu itu?"

Favian mengibaskan tangan. "Kamu bawa tisu nggak? Basah nih." Dia memilih untuk tidak merespons pertanyaan Alura.

"Di mobil kan ada tisu."

"Ya udah, ke mobil yuk?" ajaknya. "Kamu mau sekalian makan siang nggak? Aku belum makan soalnya."

Alura menyejajari langkah Favian, pria itu memilih untuk tidak mengamit tangan Alura karena tangannya yang basah. "Nggak deh, aku balik ke kantor aja."

Favian tersenyum, seperti bisa membaca sikap Alura sekarang. "Masih ada tiga puluh menit lho, kamu nggak mau diem di mobil dulu gitu sama aku?" Setelah sampai di parkiran dan mencapai pintu mobilnya, Favian membukanya dan menyalakan mesin. "Yuk?" ajaknya.

"Ke mana?"

"Ke mana aja, terserah kamu." Favian meraih tangan Alura, membukakan pintu di jok samping pengemudi dan mempersilakan Alura masuk lebih dulu. Setelah itu, dia menyusul masuk kemudian. "Mau ke mana? Sambil ngobrol jalannya, cari makan, ya?"

"Aku nggak suka kamu deket-deket sama Davina," ujar Alura. Demi Tuhan, seumur hidupnya, mungkin ini perkataan paling tidak profesional yang pernah diucapkan kepada pasangannya. Namun, Favian

suaminya. Dia berhak meminta apa pun, kan? Walaupun dia tahu risikonya, permintaannya mungkin saja akan diabaikan. "Aku nggak suka."

Favian mengangguk. Posisi duduknya menghadap pada Alura. Setelah meraih tisu, mengelap wajah dan tangannya, dia bertanya, "Kenapa?"

"Nggak suka aja."

"Nggak suka aja ...," ulang Favian. "Bukan kamu banget, ya?" tanyanya. "Cemburu?" pertanyaan itu lagi.

"Iya. Aku cemburu."

Favian sempat terlihat takjub dengan pengakuan itu, tapi dia mengangguk lagi. "Kalau masalah kerjaan aja? Nggak boleh juga?"

"Ya nggak apa-apa, tapi nggak usah sampai pegang-pegang gini." Alura memeragakan pukulan-pukulan pelan Dsvina di lengan Favian, tapi Favian malah menangkapnya, mencium punggung tangannya.

"Oke. Nanti kalau Davina sentuh, aku bakal bilang 'nggak boleh'," ujarnya. "Alura bilang 'nggak boleh sentuh'."

Ya nggak gitu juga nggak, sih?

"Terus apa lagi?" tanya Favian. "Kamu paling nggak suka kalau aku ngapain?"

Jika sebagian pria akan menghindar ketika wanitanya menuntut ini-itu, Favian malah sebaliknya. "Nggak ada ..., sih."

"Oke." Favian membuka kancing-kancing kemejanya, melepasnya sampai hanya menyisakan kaus putih polos di tubuhnya. Dia menyampirkan kemeja itu begitu saja ke jok belakang. Wajahnya mendekat. "Masih ada waktu, sini dong." Favian meraih wajah Alura, mengusap-usap pipinya. "Janji nggak usah nurunin berat badan, ya? Aku gemes banget lihat kamu dari tadi."

Alura juga tahu pipinya lebih terlibat berisi karena akhir-akhir ini pola makannya mulai tidak teratur.

Awalnya, dia merasakan Favian mencium pelipisnya, lalu turun ke pipinya, dan saat

menemukan bibir pria itu menempel di bibirnya, dia tahu bahwa urusan keduanya tidak akan berhenti sampai di sana.

Favian meraih dua sisi pinggang Alura, menarik tubuhnya sampai berada di atas pangkuannya dengan dua lutut yang kini mengurung pahanya. Pria itu menarik ke atas *skirt* sempit Alura agar Alura bisa duduk di pahanya.

Favian masih menciumnya, sementara dua tangannya menahan gerakan dua pahanya.

Alura baru saja mengangkat dua tangannya tinggi-tinggi untuk mencepol asal rambutnya agar tidak terurai ke sana kemari dan berantakan. Dia menurunkan lagi dua tangannya dan mendaratkannya di tengkuk Favian. Menunduk, melihat bagaimana pria itu mulai memereteli kancing kemejanya.

Lalu, ada suara 'duk duk duk' yang membuat gerakan keduanya terhenti. Seseorang mengetuk-ngetuk kaca jendela dari arah luar.

Davina, wanita itu berdiri di samping jok penumpang, tidak sadar bahwa jok itu kosong karena dua penumpangnya tengah saling tindih di jok pengemudi. Suara ketukan itu terdengar lagi, dan Favian baru menyadarinya.

Namun, sebelum Favian melakukan apa pun, Alura lebih dulu menekan saklar utama *power window* yang berada di *door trim*. Kaca jendela tempat Davina mengetuk-ngetuk tadi otomatis terbuka setengahnya. Ketika wajah Favian terlihat kaget dan berjengit mundur, dua tangan Alura menahannya dan memastikan bibir pria itu masih berada dalam kecupannya.

***

Slowly Falling Additional Part 44

Di part ini, kamu bakal lihat gimana Favian ngajak Alura wisata masa lalu saat dia diem-diem suka sama Alura yang masih jadi pacar Kaivan. Ngeri banget bayanginnya nggak sih, wkwkwk

***

Favian dan Alura menjadi yang terakhir datang, sedangkan Jena dan Kaezar sudah duduk rapi di meja makan lebih dulu. Mama menelepon tadi siang, meminta—memaksa—Favian dan Alura berkunjung untuk makan malam bersama. Kalimat ajakan itu diakhiri dengan suara memelas yang membuat keduanya jelas tidak bisa menolak, “Mama mau ketemu anak sendiri aja susah banget, lho. Sedih banget Mama.”

“Malam, Ma.” Alura datang memeluk Mama yang menyambutnya dengan riang, memeluknya erat. Kentara sekali bahwa dia sangat rindu. “Mama sehat?” tanya Alura.

“Sehat banget Mama. Kamu gimana sehat, La?” Mama baru saja melepaskan Alura dari pelukannya, tapi masih memegang dua tangannya. “Akhir-akhir ini kok pada susah banget sih diajak ketemu?”

“Alura sama Favian kan kemarin-kemarin sibuk main sinetron, Ma,” ujar Jena. Dia melangkah mengambil puding dari meja bar dan memindahkannya ke meja makan. “Mama nggak tahu, ya?”

Di meja makan itu, selain ada Kaezar dan Jena, ada Papa yang memandang bingung, dan Jia yang terkikik selepas meminum air putih di gelasnya lalu terbatuk-batuk.

Mama mengernyit. Tatapannya memendar, mencoba mencari jawaban. Karena tidak berhasil menemukannya, Mama balik menatap Alura. “Sinteron apa sih, La?”

“Nggak usah didengerin, Ma. Jena kan suka asal,” ujar Favian yang kini ikut bergerak ke arah meja makan. Lalu memeluk mamanya.

Mama masih terlihat tidak mengerti, tapi akhirnya melepaskan Alura yang kini menghampiri Jena dan menusukkan telunjuknya ke pinggang wanita itu. Alura berdecak, Jena tertawa.

“Mama inget sama Davina nggak, Ma?” tanya Kaezar.

Ini laki-bini nggak ada bedanya.

“Ng ....” Mama terlihat ragu saat hendak menjawab. “Lupa-lupa inget, sih.” Jawaban yang terlihat tidak ingin membuat Alura tidak nyaman, tapi jelas sekali wajahnya terlihat salah

tingkah. Mama pasti ingat nama itu, wanita yang pada pagi hari keluar dari kamar Favian dan membuat Mama menjerit.

Ada beberapa drama setelahnya, yang membuat Mama ingin Favian bertanggung jawab padahal dia tidak melakukan apa-apa—malam itu.

“Kenapa tiba-tiba bahas Davina?” tanya Mama. “Lula juga pasti kenal Davina, kan?” tanya Mama, membuat situasi agar tidak canggung.

Alura baru saja menerima potongan puding dari Jena, melirik Favian sebelum mengangguk dan menjawab. “Kenal, kok.”

“Tuh, kenal. Orang dia udah nikah juga. Cuma masa lalu itu.” Mama mengibaskan tangan.

“Tapi di kantor, Davina mepet Favian terus, Ma.” Pengaduan Kaezar membuat Mama melotot.

“Serius?” Mama menatap tajam pada Favian.

Favian yang kini duduk di samping Alura dan baru saja menerima suapan puding, mendadak gelagapan.

“Mama bisa deh ajarin Favian dikit supaya lebih tegas kalau deket Davina.” Jena melanjutkan pengaduan suaminya. “Mama tahu kan, Lula gimana? Kalau lawannya Davina, kayaknya Lula juga bakal keteteran.”

“Davina nggak akan ganggu Favian lagi kok mulai besok, Ma.” Alura tersenyum, mencoba

menenangkan Mama yang kini sudah mengambil ancang-ancang untuk menceramahi Favian. “Udah aku atasi. Iya kan, Fav?”

“Ng .... Hm.” Favian mengangguk-angguk. Mengingat kejadian tadi siang di parkiran proyek. Ingat bagaimana jemari Alura mencengkram rambutnya agar Favian tidak bergerak menghindar saat Alura menciumnya, padahal saat itu Davina mendapati apa yang tengah mereka lakukan di dalam mobil.

“Serius? Davina diapain sama Alura, Fav?” tanya Jena. “Kamu nggak jambak-jambakan, kan?” Kini tatapannya beralih apda Alura.

“Jambak-jambakan lah .... Sama gue tapi.” Favian menyengir, dan detik itu Jena sudah tidak berminat melanjutkan percakapan. Merasa menang, Favian tertawa, lalu bangkit dari tempat duduknya hendak mengambil air minum yang berada di dekat Jia.

“Eh, Jia, jadi ikut *prom night*?” tanya Alura tiba-tiba.

Pertanyaan itu disambut dengan heboh oleh Mama dan Jena. “Kok, Jia nggak bilang

sih mau ada prom di sekolah? Bilang sama Kak Lula doang?” Jena bahkan terlihat cemburu.

“Sama Mama juga nggak bilang,” tambah Mama.

Jia hanya memandang Alura dengan wajah memelas. “Ya ampun ....” Lalu menutup wajahnya

“Kemarin Jia bikin *story* di ig, padahal CF tapi aku bisa lihat,” jelas Alura.

“Aku punya temen namanya Aluna, Kak Lula kemasukin ke CF,” tambah Jia. “Lagian Kak Lula bocor juga nih, ah.”

“Eh, ayo dong. Kita *discuss* masalah *dress* sama *make-up*,” ujar Jena. Dia sudah beranjak dari kursinya dan duduk di sisi kanan Jia, Alura menyusul di sisi kirinya.

Mama ikut-ikutan berdiri di belakang kursi Jia. “Temanya apa, Ji?”

Jia menggeleng. “Aduh, udah deh. Aku kayaknya nggak bakal ikut kok.”

“Ish!” Jena menahan Jia yang hendak pergi. “Kamu nih! Harus dong! Kamu bakalan nyesel kalau sampai nggak datang.”

“Tema acaranya apa, Jia?” tanya Alura, mengulang ucapan Mama.

“*Fairytale* gitu—pokoknya bukan aku banget. Kayak, mesti pakai gaun yang lebar-lebar-panjang gitu, waktu aku tuh nggak ada buat nyiapin—“

Tiba-tiba Jena mengalungkan lengannya di leher Jia, seperti memiting gadis itu sembari mengotak-atik layar ponselnya. “Aku bantu cari ide.” Namun, yang kini terlihat antusias malah Mama dan Alura, sementara Jia malah terlihat tersiksa. “Kamu nggak harus pakai gaun panjang-panjang tahu, kayak ...

pakai *midi-dress* kayak gini juga bagus.” Jena menunjukkan sesuatu di layar ponselnya.

“Warnanya cari yang lebih *soft* nggak, sih?” tanya Alura. “Yang agak—“

“Ra, *prom* itu kan malem, jadi harus pakai yang terang biar kelihatan.”

“Yang *soft*, Jena. Bukan gelap. Ini tuh warnanya jreng banget.” Alura menunjuk layar ponsel Jena.

“Nggak dong. Mama, memang ini warnanya ngejreng gitu?” tanya Jena pada Mama yang berdiri di belakangnya.

“Ng ....” Mama menggaruk alis dengan telunjuknya. Belum sempat menjawab.

“Kamu tanya Jia, dong. Jia mau pakai warna gimana?” Tidak seperti biasanya, kali ini Alura mendebat Jena. “Kan, bisa diakalin di *make-up*-nya, nggak usah—“

“Ra, kamu waktu *prom* di sekolah kan lagi *study exchange*, jadi kamu nggak tahu,

kan?” Jena masih pada pendiriannya.

“Mama, kita mau makan kapan, Ma?” tanya Papa yang sejak tadi hanya menjadi penonton aksi debat di hadapannya sambil menikmati tempe mendoan yang hampir habis sepiring.

“Jia nggak biasa pakai *dress* kayak gini, Je. Jadi, kan sebaiknya—“

Jena menyela. “Jia, denger deh. Percaya sama Kak Jena—“

“—Jia harus mulai dari sesuatu yang sederhana dulu,” lanjut Alura.

Jia memejamkan matanya di antara perdebatan itu. Lalu membuka mata dan menghela napas. Sesaat, di antara keadaan berisik di sisi kanan dan kirinya yang semakin nyaring, dia mengotak-atik ponsel. Membaca pesan singkat yang baru saja Favian kirimkan.

Favian Keano

Inget nggak dulu kamu pengen jual Mas Favian sama Mas Kae buat dapet kakak perempuan?

Nah, doa kamu dibayar kontan.

Dapet dua kakak perempuan sekaligus.

Gimana rasanya? Enak? Enak dong masa nggak?

Sabine Jiana

NGGAK USAH BERISIK.

***

Alura memasuki kamar Favian. Menyapukan pandang ke setiap sudutnya. Tidak ada yang istimewa di dalam kamar itu, selayaknya kamar anak laki-laki yang hanya terdiri dari kasur *queen size* bersprei cokelat, meja belajar yang menyatu dengan rak buku, lemari pakaian, juga *standing lamp* di salah satu sudut ruangan.

Mama menyuruh Alura dan Favian untuk tidur di kamar tamu di lantai satu agar lebih nyaman, tapi karena Jena tidak boleh terlalu banyak naik-turun tangga, kamar itu ditempati oleh Jena dan Kaezar sekarang. Masih ada satu lagi kamar tamu di bawah, yang mau Mbak Tati siapkan untuk Alura dan Favian, tapi Alura buru-buru menolak dengan alasan ingin melihat langsung kamar Favian.

Alura melangkah mendekat ke arah rak buku, di antara buku-buku, ada sebuah gitar berdiri di sisi paling kiri. “Kamu bisa main gitar?” tanya Alura.

“Bisa. Nggak jago tapi.”

Alura menghampiri gitar itu. “Seingat aku dulu Arjune yang paling semangat main gitar kalau ada acara OSIS, kamu .... Aku nggak pernah lihat kamu main gitar malah.”

“Artinya, aku tuh bukan cowok yang suka tebar pesona.” Favian berjalan, menghampiri gitar yang tengah Alura sentuh. “Mau lihat aku main gitar?” tanyanya.

Alura tergelak. “Boleh. Tebar pesonanya di depan aku aja.”

Kali ini Favian yang terkekeh. Dia mengambil posisi duduk di sisi tempat tidur, sementara Alura memilih duduk di kursi yang menghadap pada meja belajar. Dia bertepuk tangan kecil saat Favian mulai memetik senar gitar, memainkan sebuah lagu dengan petikannya tanpa diiringi nyanyian.

Alura menatap Favian, melihat bagaimana jemari pria itu memetik senar gitarnya, wajahnya menunduk dengan tubuh bergoyang pelan.

“Kenapa kamu nggak tebar pesona dari dulu?” tanya Alura. “Pasti banyak cewek yang suka.” Alura mengalihkan tatapannya pada sebuah buku agenda berwarna biru tua dan menariknya dari himpitan buku lain. “Aku boleh buka ini?”

Favian mengangguk, mengizinkan. “Aku nggak tebar pesona aja udah banyak yang suka kok.”

Alura terkekeh, mulai membuka lembar demi lembar halaman buku aganda milik Favian, yang ternyata isinya catatan-catatan kegiatan selama dia menjabat sebagai ketua MPK sewaktu SMA dulu. “Tapi aku nggak pernah lihat kamu gandeng cewek.”

“Lebih tepatnya, kamu emang nggak pernah lihat aku, sih.”

Ucapan Favian membuat Alura menoleh.

“Dulu kamu nggak pernah merhatiin aku, jadi kamu nggak pernah lihat aku gandeng cewek mana aja.” Favian masih memetik gitarnya, mengiringi Alura yang kembali membuka agenda miliknya.

Di dalam buku itu, selain ada catatan, ada foto-foro polaroid yang ditempel di beberapa halaman. Di sana, Alura melihat anggota MPK—termasuk dirinya, juga ada beberapa anggota OSIS. Dia melihat beberapa momen yang menangkap potret Alura dan Favian berdiri saling bersisian.

Tidak heran sih, dulu mereka berada di organisasi yang sama, di MPK, banyak kegiatan yang mereka lalui sama-sama, pekerjaan yang mereka lakukan sama-sama.

“Kamu tahu nggak, waktu resepsi pernikahan Janari, dia kan minta dibikinin video

yang isinya foto-foto dia dan Chiasa selagi SMA. Dia tahu aku nyimpen banyak foto-foto waktu SMA,” ujar Favian. “Terus, waktu aku coba cari *file* foto-fotonya, aku malah nemu banyak foto kegiatan MPK-OSIS, yang ada kita berdua di fotonya. Kayak ... Ya pantes sih, aku suka sama kamu ... orang ternyata kita sering bareng.”

Alura menanggalkan buku agenda biru itu, dia duduk menghadap pada Favian sepenuhnya. “Kamu serius ... suka sama aku dari dulu?”

“Tertarik?” gumam Favian ragu. “Normal nggak, sih? Cewek cantik kayak kamu, siapa yang nggak suka? Apalagi sering kerja bareng.”

Favian masih memainkan gitar, lalu bersenandung ringan. “Kasih maaf bila aku jatuh cinta ....” Dia tersenyum. “Kamu inget nggak lagu ini? Lagu dulu banget,” ujarnya. “Maaf bila saja kusuka .... Saat kau ada yang punya.”

Alura tidak menyangka bahwa Favian memiliki suara yang lumayan bisa ditampilkan kalau ada acara PENSI sekolah.

“Haruskah kupendam rasa ini saja, ataukah kuteruskan saja ... hingga kau meninggalkannya, dan kita bersama ....” Favian masih memetik senar gitarnya. “Ini lagu sering banget aku dengerin dulu.” Wajahnya mendongak. “Kalau lagi ingat kamu.”

Dan Alura tidak bisa lagi menahan diri, dia bangkit dari posisinya untuk menghampiri Favian, meraih dua sisi wajah pria itu, mencium bibirnya. Lalu, dia bergerak memeluk leher pria itu. “Udah deh, berisikkk.”

***

Beberapa tahun lalu.

Di SMA Adiwangsa.

Favian duduk di dalam ruang MPK, bersama beberapa anggota yang lain. Ruangan sudah berubah gelap, hanya layar proyektor yang kini menyala.

Di meja yang berbentuk elips itu, Alura berdiri mempresentasikan program kerja divisinya, Aspirasi & Interaksi. “Aspirasi kan nggak harus disampaikan secara tatap muka,” ujar Alura. “Selama ini seminggu sekali ada Rapat Serap Aspirasi, tapi yang datang cuma itu-itu aja. Bikin sungkan juga sih kayaknya, nggak bebas ngeluarin pendapat kalau terlalu resmi kayak gitu.”

Favian masih bersedekap, melihat bagaimana Alura menjelaskan *slide* demi *slide* presentasinya.

“RSA sama sekali nggak boleh dihilangkan, tapi kita juga harus punya wadah baru.” Alura berbalik, melihat tulisan di proyektor. “Gue bikin program baru, namanya LAPORA. Layanan Aspirasi dan Pengaduan Rakyat Adiwangsa. Ini akan dijalankan secara *online*, gue dan Yandi akan mengurus akun ini. Menampung semua aspirasi, tanpa perlu takut untuk dipublikasikan identitas pengirimnya.”

Tepuk tangan terdengar. Semua mengangguk setuju dan Alura tersenyum. Dia terlihat lega saat program kerjanya disetujui.

Sesaat kemudian, Alura melirik Favian. Senyumnya semakin lebar. Cerah sekali, membuat Favian ikut bertepuk tangan dan tersenyum.

Alura si Pintar, Alura Si Pemilik Ide Cemerlang, dan cantik.

Tidak ada yang tidak menyukainya, kan?

Favian melihat cewek itu pertama kali di lapangan saat MPLS. Lalu, setelah itu dia tahu Alura menjadi pacar sahabatnya sejak satu tahun lalu. Hanya saja, diberi kesempatan untuk bekerja sama di dalam organisasi yang sama adalah sebuah keberuntungan. Sampai di titik ini, Favian hanya menganggap Alura *partner*-nya yang hebat.

Ada Hana, Selina, dan Rui, perempuan-perempuan yang sedang dekat dengan Favian yang membuatnya sama sekali tidak mengharapkan hal lebih terjadi pada perasaannya sendiri yang berkaitan dengan Alura.

***

Favian sedang duduk di sisi jendela ruang MPK yang terbuka lebar. Posisinya yang berada di lantai dua, membuat siapa saja bisa melihat ke arah lapangan di belakang gedung sekolah yang sekarang sedang digunakan oleh para anggota ekskul voli.

Lama Favian berdiri di sana, menatap ke arah luar sambil sesekali mengotak-atik ponselnya, mencari sumber referensi untuk proposal kegiatan yang akan dilaksanakan oleh MPK.

Dia menyandarkan tubuhnya ke kusen, membelakangi jendela. Saat mendongak, dia melihat

Alura yang berada di depannya tengah serius menarikan jemarinya di atas *keyboard*. Sudah satu jam mereka berdua di sana.

Favian akan mencari beberapa referensi sebelum duduk di samping Alura dan membantunya mulai mengetik proposal.

Lama Favian memandangi wajah Alura yang menghadap ke arahnya. Gadis itu selalu tampak serius dengan apa yang dikerjakannya, jadi kehadiran Favian sama sekali tidak akan mengganggu. Apalagi sejak tadi Favian hanya memandanginya lama.

Matahari mulai bergeser ke barat. Karena gorden di ruangan itu sedang diambil oleh *laundry* sekolah, kaca jendela dibiarkan polos hari ini sehingga cahaya matahari yang mulai bergerak miring kini bisa bebas menerobos masuk ke ruangan.

Favian melihat bagaimana cahaya itu menyorot ke arah Alura, menyiram wajahnya yang kini terlihat terganggu karena keningnya beberapa kali mengernyit dan satu telapak tangannya disimpan di depan kening karena silau.

Favian tidak mengerti apa yang sedang dia lakukan, tapi posisi tubuhnya kini terus bergeser dengan perlahan. Bergerak sampai menemukan titik yang pas ... untuk melindungi wajah Alura dari paparan sinar matahari. Mungkin Alura tidak menyadari apa yang tengah Favian lakukan, tapi gadis itu sudah tidak lagi terlibat kesialauan, tangannya tidak lagi menutupi kening.

Dan ... Favian tersenyum.

***

Favian baru saja masuk saat Alura tengah berjongkok di samping mejanya sambil memunguti puing-puing pecahan kaca. Awalnya, Favian hanya akan mengambil berkas laporan bulanan di mejanya, tapi saat mendengar Alura mengaduh dan menyembunyikan tangannya, dia bergerak menghampiri gadis itu.

Tidak ada siapa-siapa di ruangan itu selain Favian dan Alura. “Ra?” Seruan Favian membuat Alura menoleh. “Kenapa?” Dia menaruh berkasnya di atas meja, lalu ikut berjongkok di sisi gadis itu.

Alura menunjukkan jari telunjuknya. “Ini tadi nggak sengaja mecahin gelas, terus pas lagi dibersihin, tangan gue kena serpihan—“

“Bentar!” Favian tiba-tiba bangkit dan berlari keluar. Kencang sekali sampai tidak sempat menoleh ke mana-mana.

Dia melewati kelas X, di sana biasanya ada Rui yang membuatnya suka curi-curi perhatian, biasanya ada Selina yang menyapanya dengan senyum, tapi saat itu Favian lupa segalanya.

Dia berlari secepat mungkin tanpa memperhatikan dan mengingat apa-apa selain UKS

dan kotak P3K. Dia tidak terlalu memusingkan alasan dari rasa khawatirnya saat itu yang datang tiba-tiba.

Mungkin karena Alura adalah salah satu anggotanya yang berharga, mungkin karena ingat ada beberapa laporan yang belum Alura selesaikan—dan dia tidak mungkin bisa mengerjakannya jika jarinya terluka, atau mungkin ... karena alasan lain?

Favian kembali ke ruang MPK setelah mendapatkan apa yang dia butuhkan. Dia membawa kain kasa, gel antibiotik, dan perban steril yang didapatkannya dari anggota PMR. Alura masih berjongkok di mejanya, saking terlalu bertanggung jawab pada apa yang sudah dia lakukan, dia membersihkan puing-puing gelas sampai selesai.

Favian mengambil air, lalu duduk bersila di depan gadis itu. Dia membasuh luka Alura dengan kain kasa yang sudah dicelupkan ke air. Lalu menekannya sedikit sampai membuat Alura meringis. Selanjutnya, dia mengoleskan gel dan menutupnya dengan perban steril yang ditempeli plester.

“Udah,” gumam Favian. “Di rumah, lo ganti, ya.” Dia menunjuk perban di telunjuk Alura. Masalagh laporan, nanti lo kirim aja *file*-nya, gue yang lanjutin.”

“*Thanks* ya, Fav.”

Favian menganggguk.

Getar ponsel Alura di atas meja membuat gadis itu bangkit. “Halo, Kai? Iya nih, udah diobatin, kok.

Nggak, nggak kok aku nggak ke UKS. Kamu di mana? Oh, ya udah aku ke sana ya."

Favian masih duduk bersila di dekat kaki meja, dia melihat Alura berjalan menjauh.

"Fav, gue ke ruang OSIS dulu ya, ketemu Kaivan," ujarnya.

Dan Favian hanya mengangguk. Lalu terdiam.

Dia sedang berpikir.

Alih-alih meminta Alura pergi ke UKS dan meminta anggota PMR membantu mengobati lukanya seperti yang Kaivan lakukan, Favian berlari dengan panik, lalu mengobatinya sendiri.

Dia kenapa, ya?

***

Favian baru saja selesai mengikuti rapat mingguan dengan anggota OSIS. Sudah pukul empat sore, seharusnya dia cepat meninggalkan sekolah dan menuju tenpat bimbingan belajar sebagaimana yang dilakukan oleh Kaezar.

Namun, hari ini dia harus mengantar Hana pulang ekskul KIR-nya, dia sudah berjanji. Jadi, Favian meminta izin pada Kaezar untuk tidak ikut jadwal bimbingan belajar khusus hari ini. Dia melangkah ke arah ruang MPK, karena terakhir menyimpan tasnya di sana.

Seharusnya, sudah tidak ada siapa-siapa lagi di sana, tapi pintu ruang MPK masih terbuka. Favian melangkah masuk, sambil sedikit menggerutu mendapati kebiasaan beberapa anggotanya yang lupa menutup pintu. Dia baru saja melangkah ke mejanya dan meraih tas, hendak pergi ..., tapi sebuah suara isakan membuatnya berhenti bergerak.

Pandangannya menyapu setiap sudut ruangan, dan dia menemukan ujung sepatu di dekat rak buku. Ada seseorang yang tengah duduk di lantai itu. Harusnya, dia tidak peduli apa pun tentang hal itu, tapi ternyata dia tahu Si Pemilik Ujung Sepatu.

Dia tahu sepatu putih berpolet *pink* itu milik siapa.

Favian merogoh saku celananya, meraih ponsel dan mengirimkan sebuah pesan.

Tiba-tiba saja. Tanpa merasa perlu berpikir lagi.

Favian Keano

Hana. Hari ini kayaknya gue nggak jadi antar lo pulang.

Ada acara dadakan banget.

Sori, ya?

Ponselnya bergetar, menandakan ada satu pesan yang masuk. Mungkin dari Hana? Namun dia mendadak tidak peduli. Dia sedang menunggu sambil memandangi ujung sepatu itu. Mendengar lagi isaknya, yang tidak dia ketahui apa alasannya.

Karena luka tadi siang? Apakah lukanya semakin parah sampai membuatnya menangis sendirian di dalam ruang MPK seperti itu?

Atau ....

Gerakan dari ujung sepatu itu membuat Favian terkesiap, dia masih berdiri di sisi mejanya saat Si Pemilik Ujung Sepatu kini berdiri dan keluar dari persembunyiannya. Ada tatap terkejut saat mendapati Favian di sana, mata sembab dan hidungnya yang memerah membuatnya tidak bisa mengelak bahwa tadi dia baru saja menangis.

Favian menunjuk ke arah pintu masuk. “Gue baru datang kok.” Entah apa gunanya penjelasan itu. Dia melangkah mendekat, menghampiri gadis itu, Alura. “Luka lo ... sakit?”

Alura diam saja saat Favian meraih tangan kanannya yang masih dibalut perban, karena tangan kirinya kini masih diam di sisi tubuhnya sambil mencengkram ponsel.

“Mau gue buka lagi perbannya? Gue obatin lagi?” tanya Favian.

Namun setelah itu dia tidak mendapatkan jawaban apa-apa, karena gadis di depannya kembali terisak dengan bahu bergetar.

***

Favian tidak tahu alasan kemarin siang Alura menangis sampai Kaivan menghubunginya dan meminta tolong untuk mengantar Alura pulang.

Kaivan yang menjadi alasan Alura menangis, walau dia tidak tahu selebihnya kenapa.

Siang itu, Alura menolak tawaran Favian untuk diantar pulang, sampai dia ingat bahwa harus pulang cepat karena ada les tambahan di rumah. Alura hanya mengucapkan terima kasih dan tersenyum sebelum pergi meninggalkan Favian di depan pagar rumahnya dengan terburu, guru les sudah menunggu di dalam katanya.

Favian gagal mengantarkan Hana pulang, tapi dia mengantarkan gadis lain yang merupakan pacar sahabatnya sendiri.

Favian kembali berpikir, tentang perasaannya yang mendadak hangat saat dua tangan Alura memegang sisi jaketnya, lalu merasa ada yang menggelitik perutnya saat mendapati Alura tiba-tiba menabrak punggungnya saat dia mengerem motor secara mendadak.

Ini tidak benar.

Dia tahu itu adalah kesalahan. Kebodohan. Ketololan.

Bagaimana bisa dia memiliki perasaan kurang ajar itu pada seorang gadis yang merupakan pacar sahabatnya sendiri?

Favian memikirkannya semalaman. Terkadang dia denial dengan perasaan itu, tapi kemudian mengakuinya juga. Lalu denial lagi, mengakuinya lagi. Terus seperti itu, sampai akhirnya sebuah ide konyol tiba.

Malam hari, dia membuka akun LAPORA menggunakan akun anonim miliknya dan mengirimkan sebuah pesan tolol di sana. Di sana, setiap siswa bisa menyampaikan aspirasi apa pun. Termasuk kadang curhat colongan, yang akan dibalas oleh Alura atau Yandi.

Pesan Favian berisi,

Kalau gue suka sama cewek sahabat gue sendiri gimana, ya? Apa yang harus gue lakuin?

Pesan itu tidak berbalas sampai keesokan harinya. Saat Favian tengah duduk di kantin bersama Kaezar, Janari, dan Arjune, akun LAPORA mengirimkan pesan balasan.

Wah, lo berada dalam masalah. Gue pikir, lo bisa ngelakuin ini supaya ke depannya

hubungan lo dan sahabat lo baik-baik aja.

Jangan terlalu deket sama cewek sahabat lo itu. Usahakan atur jarak.

Kendaliin perasaan lo. Cuma lo yang bisa ngendaliin perasaan lo sendiri.

Jangan cari perhatian.

Jangan pernah coba untuk flirting.

Jangan pernah coba untuk hubungi dia lebih dulu.

Nggak usah jadi stalker.

Alihkan perhatian lo ke kesibukan lain, belajar untuk nggak peduli.

Pikirkan konsekuensi seandainya sahabat lo tahu. Persahabatan lo lebih penting.

Mundur.

Cari cewek lain.

Semoga membantu ya. Semangat! ^^

-Alura-

Dan dari poin-poin itu, Favian hanya mematuhi poin 7 sampai 10. Sisanya ... dia langgar.

***

Favian tahu, dia bukan sispa-siapa. Jadi saat mengetahui Alura akan mengikuti *study exchange* dan pergi mulai minggu depan, dia tidak berhak marah. Hanya saja, dia sempat protes untuk beberapa laporan Alura yang belum selesai, program kerja yang masih berjalan, lalu ... posisinya yang akan kosong dan belum ada penggantinya.

Favian sempat bersitegang dengan Alura di ruang MPK, lalu memutuskan untuk pergi meninggalkan ruangan itu dengan raut dan perasaan kesal.

Tidak ada yang mencegahnya pergi, padahal rapat belum selesai. Favian pergi ke lapangan basket dan melihat Hakim akan berlatih bersama anggota *club* basketnya di sana. Dia berjalan menghampiri Hakim dan merebut bola, lalu melemparnya ke ring dengan tepat.

“Wah .... Cari masalah,” ujar Hakim. Dan Favian hanya terkekeh.

“*Bye one*?” tanya Favian.

Dan Hakim menyetujuinya. Mereka melakukan pertandingan satu lawan satu yang akhirnya dimenangi oleh Hakim.

“Ah, cupu!” ejek Hakim. “Sana lo ah!”

Favian hanya tertawa, energinya cukup terkuras setelah tadi merasa kesal dengan alasan tidak jelas. Dia kembali melangkah keluar lapangan basket dan menuju ke ruang MPK hanya

untuk mengambil tas. Namun, langkahnya harus terhenti keetika seseorang keluar dari sebilah pintu yang didalamnya merupakan ruang peralatan MPK.

Dia Alura, gadis itu baru saja menyusut dua sudut matanya saat melangkah keluar.

Tatapan keduanya terkunci dalam hening. Lalu, Alura menjadi orang pertama yang bersuara, “Fav, sori ya .... Lo pasti kesel banget sama kabar *study exchange* gue yang mendadak ini.” Padahal selama rapat tadi dia hanya diam mendengar kekesalan Favian. “Gue ... tadinya nggak akan pergi kok, cuma ... berubah pikiran di hari-hari terakhir.”

“Lo habis nangis, Ra?” tanya Favian ketika mendapati mata sembab gadis itu. Dia tidak lagi peduli dengan *study exchange*, lebih penasaran pada sisa raut sedih gadis itu.

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Alura mengerjap-ngerjap, dia menunduk memegang dua sisi wajahnya. “Oh ....”

“Kenapa?”

“Nggak.”

“Kaivan lagi?” Favian tidak pernah peduli dengan hubungan keduanya, berusaha tidak peduli. Namun kali ini, dia ingin bertanya.

“Ng ....” Wajah Alura menunduk semakin dalam. Dua tangannya mengusap sudut-sudut matanya yang berair lagi. “Duh, cengeng gue.” Dia terkekeh. Dan Favian bisa mendengar sakit dari suara kekeh itu.

“Ra ....”

“Gue nggak apa-apa.” Dia terkekeh lagi, wajahnya menengadah. “Nggak apa-apa kok. Aduh.” Dua

telapak tangannya mengusap-usap wajah sebelum membungkamnya lagi.

Favian sudah ahli mengendalikan diri akhir-akhir ini. Dia yakin sebenarnya saat itu dia ingin memeluk gadis itu. Namun, dia hanya mengangkat tangannya, ditaruhnya di atas puncak kepala gadis itu sambil mengusapnya dengan ibu jari.

Tangisnya pecah lagi.

Dan Favian menunggunya sampai reda.

***

Besok adalah hari terakhir Alura datang ke sekolah sebelum akhirnya dia pergi ke Aussie untuk melakukan *study exchange*. Favian sudah menahan diri untuk tidak melakukan apa pun. Sampai-sampai dia enggan keluar kamar seharian pada hari kemarinnya dan memetik gitarnya sepanjang hari.

Padahal hari itu, ada undangan Kaivan untuk main PES di rumahnya. Namun Favian

menolak. Lalu berpikir, jangan-jangan dia malah yang paling sedih karena kepergian Alura dibandingkan Kaivan—yang jelas-jelas adalah cowok gadis itu?

Dan hari itu, tepat jam sembilan malam, Favian tahu dia tidak bisa diam saja. Setidaknya, sebelum Alura pergi, dia harus melakukan sesuatu walaupun hanya hal kecil. Tidak peduli lagi pada poin 1 sampai 10 yang dia ingat, dia hanya ingin melakukan apa yang dia inginkan.

Favian memacu motornya malam itu, pergi ke sebuah toko aksesoris perempuan dan berjalan di antara rak pernak-pernik warna pastel. Dia meraih sebuah ikat rambut berwarna *pink*—karena tidak tahu warna kesukaan Alura dan gadis itu cenderung feminin, dia memilihnya.

Ada sekitar tiga buah ikat rambut, bando kain, lalu pin-pin kecil. Favian membawanya ke kasir dan meminta kasir memasukkannya dalam satu kotak kecil.

Dia tidak langsung memberinya malam itu. Menunggu sampai esok hari karena tahu Alura akan sekolah untuk terakhir kali di Adiwangsa sebelum akhirnya pergi.

Pagi hari, Favian berjalan ke ruang MPK, membawa kotak merah muda dalam *paper bag* yang dijinjingnya. Dia melihat Alura tengah membereskan peralatannya di meja, memasukkan ke dalam *box* berukuran sedang yang akan dibawa pulang.

“Ra ....” Favian menghampirinya. Sempat ragu akan memberikannya, tapi akhirnya dia mengangsurkan *paper bag* itu.

“Wah .... Dari anak-anak MPK?”

“Hah?Oh—hm-mm.” Favian mendadak ciut nyali.

Mata Alura berbinar. Dia menengok isi *paper bag* dan terkekeh pelan. “Makasih, ya.”

Favian mengangguk.

“Sampein makasih gue sama yang lainnya juga.”

“Iya, nanti gue sampein.” Favian melihat Alura menaruh hadiah darinya di meja, lalu kembali membereskan peralatannya ke dalam *box*. “Mau di bawa ke mana?”

“Pulang. Hari ini gue nggak ikut belajar, cuma beresin ini terus pulang.”

“Pulang sama siapa?”

“Sopir gue nunggu di luar kok.”

“Oh.” Favian meraih *box* milik Alura. “Ya udah, gue bantu bawain.” Karena dia tahu kotaknya tidak ringan. “Ke parkiran, kan?”

Alura mengangguk. “*Thanks* ya, Fav,” ujarnya. “Tadinya mau dibawain Kai, tapi

ternyata dia belum dateng.”

Favian hanya mengangguk, meraih kotak itu dan berjalan duluan, keluar dari ruang MPK. Alura berjalan di sisinya, melewati koridor yang ramai karena bel masuk belum berbunyi.

Di antara langkahnya yang hendak mengantar gadis itu ke lahan parkir, dia masih memikirkan perasaannya sendiri. Ada rasa berat, sedih, membayangkan Alura tidak akan ada lagi di sekolah selama satu tahun ke depan.

Langkah Favian melamban, lalu terhenti tepat sebelum tikungan koridor. “Ra ...,” panggilnya.

“Hm?” Alura menoleh. Langkahnya ikut terhenti.

“Jangan kebanyakan nangis ya di sana.”

***

Alura Mia

Fav, tadi Yandi ngasih kotak hadiah, katanya dari anak-anak MPK buat gue.

Terus gue bilang, lho kemarin Favian kan udah ngasih?

Tapi Yandi bilang nggak tahu.

Ini hadiah jadi banyak banget.

Lo nggak salah ngasih, kan?

Sampai sekarang, Favian tidak pernah membalas pesan itu.

***

Selama beberapa tahun, Favian mulai bisa mengendalikam perasaannya. Dia sudah banyak berhubungan dengan beberapa perempuan walaupun statusnya putus-nyambung, lalu kadang tidak jelas. Waktu bergerak, membawanya berubah menjadi mahasiswa tingkat tiga, dan di saat itu, semua

keadaan membaik karena Alura sudah tidak lagi berada dalam jarak pandangnya.

Alura memutuskan kuliah di Aussie setelah program pertukaran pelajarnya. Kabar baiknya, Favian tidak lagi bertemu dengan gadis itu.

Namun, kabar buruknya, Favian mendadak gugup dan salah tingkah saat tahu liburan akhir semester ini Alura akan pulang dan berlibur di Indonesia.

Favian pikir dia sudah lupa. Favian pikir rasanya sudah punah. Namun hanya mendengar nama itu saja, dia bisa merasakan degup jantungnya menjadi sedikit berantakan. Alura akan pulang ke Indonesia kata Jena, sementara saat itu Favian sedang tidak punya pacar

dan ... dia tidak mau lagi lepas kendali.

Jadi, “Gue harus punya pacar sih, gimana pun caranya.” Dia bertekad.

Saat itu, dia tidak terpikir nama lain selain Davi, gadis itu statusnya yang selalu menganggur. Jarang dekat dengan laki-laki dan cuek juga. Beberapa kali Favian mendekatinya, mengajaknya jalan, makan, nonton, dan Davi ayo-ayo saja tanpa terlihat keberatan.

Lalu, sampai di suatu titik. Di perayaan hari ulang tahun Chiasa, saat Davi yang tengah membawa *cake* terjebak macet di jalanan dan tidak ada siapa pun yang mau menjemput, Favian menjadi satu-satunya penyelamat.

Favian menjemput Davi di titik yang dia tentukan. Membonceng gadis itu di motornya dengan kotak kue di antara keduanya

Ada sebuah lampu merah yang menahan laju motor yang membuat keduanya bisa bercakap waktu itu.

“Lo lagi suka sama siapa sih, Fav?” tanya Davi tiba-tiba.

Favian menoleh, lalu terkekeh, padahal dia baru saja merasa tertohok. “Gue kan lagi ngedeketin lo, Vi. Jangan pura-pura nggak peka ya, gue toyor juga.”

“Nggak deh, nggak,” tukas Davi. “Lo tuh ... terlalu gencar ya kalau disebut lagi pendekatan sama gue. Terlalu cuek juga di waktu-waktu tertentu. Lo ... aneh.’

“Aneh apanya?”

“Lo kayak lagi mengingkari perasaan lo sendiri,” ujar Davi. “Kayak ... lagi menghindari perasaan lo sendiri,” lanjutnya. “Gue cuma pelarian, kan?”

“Waduh ..., Main tuduh aja.”

“Iya, kan?” tanya Davi. “Lo lagi mengingkari perasaan lo sama siapa, Fav?” tanyanya lagi. “Lo ... lagi suka sama cewek yang nggak seharusnya lo suka, ya?”

“Weiii, mana ada ...?” *KOK, KETAHUAN SIH BANGSAT?*

“Lo suka sama Jena? Sama Chia?” tebak Davi. “Kalau kata gue sih, lo mending bunuh diri aja sebelum dibunuh Kae sama Janari.”

***

Bertahun-tahun setelahnya, Favian merasa aman. Dia merasa sudah menemukan seseorang yang bisa mengimbangi perasaannya. Ada Davina, teman satu kantornya yang menjadi alasan dia untuk tidak lagi mengingat Alura.

Favian sudah bisa bersikap normal walaupun Kaezar dan Janari merekrut Alura di

kantor saat wanita itu baru lulus kuliah dan kembali ke Indonesia.

Segalanya bergerak sesuai keinginan Favian. Favian yakin tidak akan lagi menoleh ke mana-mana, dia punya Davina.

Sampai suatu momen malam itu, membangkitkan segala kenangan dan perasaannya yang lalu.

Truth or Dare Hakim adalah kutukan. Dia yakin itu, segalanya berubah dengan cepat, semua waktu seperti membawanya kembali ke masa lalu.

Malam itu, di Lembang, di villa Janari, semua berkumpul dalam formasi lengkap, Hakim menunjuk

Alura. Setelahnya, Kaivan memberikan pertanyaan yang tidak masuk akal pada Alura.

“Seandainya aku selingkuh, dan kamu harus memilih satu laki-laki di sini. Kamu bakal pilih siapa?”

Tawa di ruangan itu meledak.

“Lo pengen banget cari masalah apa gimana?” tanya Favian. Jujur saat itu dia malah gugup.

“Curiga iya, dia bakal mukulin orang yang nanti Alura pilih. Sakit nih orang,” umpat Arjune.

“Ayo, dong.” Kaivan menyentuh dagu Alura. “Kan, kamu yang pilih jujur tadi,” rayunya.

Hakim menyetujui dengan pasrah pertanyaan kontroversial itu. “Jawab, Ra. Gimana seandainya Kaivan selingkuh?”

Alura mulai menjawab. “Seandainya Kaivan selingkuh dan ketahuan—“

“Kalau nggak ketahuan?” potong Davi.

“Kalau nggak ketahuan, ya aman berarti,” jawab Alura, santai.

“Oke, lanjut ....” Davi sedikit meringis.

“Kalau Kaivan ketahuan selingkuh, dan nidurin cewek itu sampai hamil—“

“HAH? GIMANA?” Jena yang kali ini menyela. “Harus banget sampai hamil? Ngeri banget gue bayanginnya.”

“Seandainya selingkuhan Kaivan nggak hamil?” tanya Davi.

“Gue akan maafin Kaivan,” jawab Alura.

“Walaupun mereka udah tidur bareng?” Davi melotot.

Alura mengangguk. “Cuma tidur, kan? Nggak ada urusan yang tertinggal.”

“Astaga.” Jena membungkam mulutnya dengan telapak tangan. “Alura ... gue pikir nggak ada yang lebih parah dari Chiasa kalau lagi jatuh cinta.”

Dan Janari terkekeh lebih kencang, membuat Chiasa memberinya tatapan sinis.

“Jadi, kalau hal itu terjadi. Dan gue harus memilih salah satu cowok di sini. Gue bakal pilih ...,” Alura menyapukan tatapan, “Favian nggak, sih?” gumamnya, ragu.

Dan semuanya bergerak menahan Kaivan, seolah-olah pria itu akan menyerang Favian yang sejak tadi hanya bersandar santai di sofa tanpa melakukan apa-apa. Padahal nyatanya, Kaivan hanya tertawa-tawa.

Di detik itu. Harapan konyolnya seperti terbuka lagi. Kenangannya di masa-masa sering bersama Alura kembali berdatangan. Isi dadanya bertalu. Tidak jelas. Segalanya membawa pada rasa yang dia anggap

hilang, yang nyatanya hanya terkubur dan kini terbongkar lagi.

Jika malam itu, pertanyaan yang sama ditujukan untuknya. Seandainya Favian harus memilih satu wanita malam itu, dia pasti akan langsung menyebut satu nama.

Alura.

Lalu dia benar-benar akan baku hantam dan lupa pada persahabatannya dengan Kaivan.

***

Dunianya jungkir balik dengan begitu cepat. Membawa Favian yang bergelung sendiri dalam perasaannya tanpa bisa melakukan apa-apa. Sampai di suatu titik Kaivan memberi tahu bahwa dia akan melamar Alura.

Perasaan Favian tidak keruan seharian itu. Dia yakin Alura akan langsung menerima lamaran Kaivan, dan benar. Kabar bahagia saat itu datang, Kaivan bilang, "*She said yes.*"

Semua bahagia, dan Favian hanya pura-pura bahagia. Seharian Favian menemani Kaezar untuk *fitting* jas pengantin, tapi pikirannya ke mana-mana. Seharian Favian bekerja dengan Kaezar, tapi perasaannya berantakan.

Kaivan sudah 90% memiliki Alura, dan Favian seharusnya berhenti.

Ketika itu, malam hari, Favian masih berada di kamar Kaezar bersama berkas yang berantakan. “Lo periksa lagi deh, Fav.” Kaezar menunjuk laptop miliknya, meminta Favian kembali mengerjakan laporan yang dia serahkan.

Di hari-hari menjelang pernikahan, Kaezar masih bekerja, dan Favian yang menjadi korban untuk membantunya mengerjakan semua. Favian menurut begitu saja, dia mulai

memeriksa lagi pekerjaannya di sana.

Beberapa kali Favian melamun. Memikirkan nasibnya setelah ini akan bagaimana. Mendengkus. Dia mengeluarkan berkas dari layar, menekan menu pencarian. Mengetikkan sebuah kalimat, *Bagaimana bila menyukai calon istri sahabat sendiri?*

“Udah, Fav?” tanya Kaezar.

Favian mengangguk. “Coba periksa lagi.” Dia bangkit dari posisinya. “Gue mau ngambil air minum dulu.”

Dia baru saja bangkit, hendak keluar dari ruangan itu. Ketololannya, dia tidak mengeluarkan layar pencarian yang tadi dia gunakan. Dia sadar akan kesalahan itu saat tiba-tiba Kaezar berteriak setelah membaca tulisan di laptopnya.

“ANJING, FAVIAN LO SUKA CALON BINI GUE?”

Salah paham.

***

Sekarang, wanita yang dia pikir akan selalu jauh dari jangkauannya sudah berada dam pelukannya. Dia bisa memeluknya erat tanpa perasaan gusar dan takut kehilangan lagi.

Wanita itu miliknya.

Favian mencium pelipis Alura, membawa Alura dalam dekapnya agar terasa hangat.

Ada suara gumaman samar yang membuat Favian mendekatkan wajahnya. “Kenapa?”

Alura kembali bicara, dalam suaranya yang parau dan kantuk. “Aku baru inget .... Aku lagi tidur di kamar yang udah pernah ditidurin mantan kamu, ya?”

Dan Favian tergelak sendiri, memeluk wanita itu lebih erat dengan gemas. “Diem deh, jangan gemes-gemes, aku bikin nggak tidur semaleman nanti kamu ngerengek-rengek minta berhenti.”

***

Capek banget ya jadi Favian. Tapi dia dapet ending miliknya sendiri sekarang. Ikut seneng :”)

Gimana kalau dibanding Janari dulu? Beda banget kan cara mainnya?

Favian soft, Ari barbar nggak ada akhlak.

Slowly Falling | [45]

***

Lulaaa

Fav ....

Favian Keano

Ya?

Kenapa, La?

Lulaaa

Kamu masih lama nggak?

Favian Keano

Nggak, kok. Kenapa?

Lulaaa

Nggak jadi. Hehe.

Favian Keano

Lho?

Kenapa?

Ini udah mau pulang kok.

Lulaaa

Nggak apa-apa. Nggak jadi.

Favian Keano

Aku sayang banget sama kamu.

Lulaaa

Ha?

Kok, tiba-tiba?

Kamu habis ngapaiiiiin?

Favian Keano

Lho, ya lagi kerjaaa.

***

Favian menjauh dari lahan proyek dan menepi. Sekarang adalah akhir pekan, tetapi karena proyek telah selesai, Favian harus tetap berangkat ke lokasi untuk melakulan peninjauan. Hari Sabtu yang seharusnya membuat Favian menghabiskan waktu seharian di rumah, siang hari yang terik, debu, dan keringat. Segala kondisinya tidak menyenangkan. Namun, keadaan menyebalkam itu tidak mampu membuat senyumnya pudar.

Dia masih memandangi layar ponselnya, melihat deretan pesan dari Alura dengan perasaan .... Apa, ya? Berbunga-bunga?

Keduanya sudah kembali bersama, tetapi Alura belum kembali ke rumah karena malah seringnya Favian yang datang ke apartemennya dan menginap di sana. Begitu yang terjadi setiap malam sampai mereka keterusan dan lupa bahwa keduanya memiliki rumah yang sebelumnya mereka tinggali.

Akhir-akhir ini, Alura terlihat malas bergerak, dia hanya akan beranjak dari tempat duduknya jika benar-benar ingin makan atau minum, atau dalam keadaan terpaksa. Jadi luas apartemennya sekarang

memudahkan sekali untuk tidak terlalu banyak bergerak.

Mungkin sebenarnya itu juga yang membuat Favian tanpa sadar tidak memaksa Alura agar cepat-cepat pulang ke rumah.

Favian baru saja memasukkan ponsel ke saku celana saat Hakim berlari ke arahnya. Dari kejauhan, dia berteriak, lalu menggeram kesal karena panas.

"Gila. Mana ada cewek yang mau sama gua kalau begini ceritanya." Hakim menatap dua lengannya yang menggelap karena terpapar sinar matahari seharian ini, juga di hari-hari ke belakang.

Favian hanya terkekeh. "Nggak masalah lah item, yang penting isi dompet."

"Ya masalahnya, kalau kenalan sama cewek kan yang gue lihatin muka ya, bukan tetiba buka dompet terus ngeluarin duit sama KTP."

"Lah ..., iya juga." Favian tertawa lagi.

Hakim mendengkus sambil melangkah menjauh. "Udah selesai, kan?" tanyanya. "Balik cepet sih

harusnya sekarang, acara Arjune nanti malam, kan?" tanyanya.

"Iya." Favian menatap bangunan proyek di depannya dengan mata memicing. "Harusnya sih sekarang bisa balik, besok tinggal tinjauan terakhir sebelum *meeting* sama klien."

Hakim hanya mengangguk-angguk.

"Lo nggak niat cepet balik?" tanya Favian. "Siap-siap sana, siapa tahu di acara tunangannya Arjune ada yang ngelirik lo gitu."

"Nggak usah norak," balas Hakim

"Lah, usaha? Sepupu-sepupu ceweknya Arjune misal?" Favian masih mencoba memberi ide. "Pasif banget gue lihat-lihat lo."

Hakim mengeluarkan rokok dari kotak yang dirogohnya di saku celana.

Favian pikir, Hakim akan kembali bersuara, tapi dia malah memainkan batang rokoknya. Pria itu memang kebanyakan menghindar jika segalanya menyangkut statusnya sekarang, yang menyangkut tentang hubungan baru, wanita, atau apa pun itu. Pernah

suatu ketika Arjune hendak mengenalkan Hakim dengan sepupu wanitanya, tapi dia tidak memberi respons apa-apa.

"Nyebat dulu nggak?" tanya Hakim sambil menggedik ke arah *smoking area.*

Favian menggeleng. "Mau balik."

Hakim mengangguk-angguk. Sikapnya akhir-akhir ini membuat Favian ingin terus bertanya. Namun, ternyata Hakim membuka diri lebih dulu.

"Gue sempat ketemu dia," akunya. Sejak tadi dia memainkan batang rokoknya, tapi kini wajahnya mendongak. "Seminggu yang lalu," ujarnya.

Pantas.

"Nggak nyangka juga bisa ketemu lagi, terus dia masih inget gue gitu. Kayak ... waw."

Favian terkekeh, menepuk-nepuk pundak Hakim. Setiap kali seperti ini, pasti akan ada bingung dan canggung. Tidak ada hal yang mampu menghibur sebuah perpisahan selain waktu. Namun, waktu bertahun-tahun ternyata belum membuat Hakim lupa.

Terlihat enggan dikasihani, Hakim tersenyum. "Gue seneng lihat dia yang sekarang kok."

"Katanya, tahap mencintai paling tinggi adalah ketika lo bisa melepaskan dia untuk

hidup yang jauh lebih bahagia," ujar Favian. "Yah ... emang picisan banget, tapi kayaknya bener, ya?"

Hakim hanya terkekeh, tidak menyetujui atau mengingkarinya. Dia baru saja akan menjauh ke arah *smoking area*, tapi kedatangan Davina membuatnya diam dan kembali berdiri di sisi Favian.

"Lo harus tahu ya, mungkin gue adalah orang yang paling seneng ketika proyek ini selesai," ujar Hakim.

"Kenapa?" Favian mengikuti arah tatap Hakim yang kini tertuju pada Davina.

"Tugas gue untuk jagain lo, selesai." Hakim menggerakkan dua tangannya horizontal, saling berjauhan.

Favian hanya tertawa, setelah itu dia melihat Davina berdiri di hadapannya.

"Mau pada balik?" tanya Davina. "Ikut makan siang dulu yuk? Sama anak-anak," ajaknya. "Hari terakhir nih."

"Wah, nggak bisa." Hakim melirik Favian. "Ada acara lain nih. Mesti pulang cepet."

Davina menatap Favian lagi. "Lo juga?"

Favian mengangguk

Davina tampak kecewa, bibirnya mencebik. "Ya udah, kalau gitu ikut sebentar aja buat pamit ke anak-anak. Menghargai seenggaknya gitu lho. Lo kan—" saat tangannya hendak meraih tangan Favian, pria itu bergerak menjauh. Dan Davina mengernyit.

"Alura bilang gue nggak boleh disentuh cewek lain," ujar Favian.

Dan Hakim muak dengan ucapan itu. "Dih." Pasti terdengar menjijikan sekali di telinganya.

Davina melirik ke belakang punggung Favian dan wajahnya berubah aneh. "Oh ...." Dia hanya menggumam demikian sebelum akhirnya, berlalu dengan mata yang mendelik kesal.

Dan beberapa saat setelah itu, ada dua buah lengan yang melingkar di pinggang Favian. Ada peluk yang datang dari arah belakang. Favian berjengit, hendak melepaskan tangan itu sebelum akhirnya menyadari jemari yang kini saling bertaut di perutnya memiliki cincin yang tersemat di jari manisnya, dan tentu dia mengenalinya. "La ...?" Wanita itu tiba-tiba datang.

"Aduh, aduh." Hakim memutar bola matanya. "Emang paling bener dari tadi gue ke *smoking area* aja," ujarnya sambil berlalu.

Favian mengabaikan Hakim karena kini Alura melongokkan wajah ke sisi tubuhnya. "Kok, ke sini?" tanya pria itu. "Aku pikir kamu dari tadi di rumah."

Alura malah tersenyum sebelum melepaskan pelukannya dan membuat Favian berbalik. "Iya .... Mau minta ditemenin beli baju."

"Baju?"

Alura mengangguk. "Buat ke acaranya Arjune."

"Oh ...." Favian masih tampak heran.

"Aku kan tadi bongkar-bongkar lemari, nyari *dress*. Tapi ada yang muat." Wajah Alura cemberut, dan

Favian hanya terkekeh sambil memeluknya. "Ini aku bau keringat, tapi pengen peluk. Gimana, dong?"

"Nggak apa-apa." Alura balas memeluk, wajahnya mendongak. "Akhir-akhir ini aku suka banget nyium bau keringet kamu. Nggak tahu kenapa."

Kekeh Favian tambah kencang. Dia masih membawa Alura dalam rangkulannya saat berjalan. Keduanya kini bergerak ke arah parkiran, berjalan menepi, Favian membawa Alura berjalan di *paving blok* yang teduh.

Mereka baru saja sampai di dekat mobil dan saling menjauh, Favian membukakan pintu mobil, tapi Alura malah mematung sambil menatap ponselnya. Dia belum bergerak masuk ke mobil dan mengangkat telepon.

"Halo, Je?" Mata Alura menatap Favian, membuat Favian kembali berjalan mendekat ke arahnya.

Tangan Favian menggapai tangan wanita itu, menggenggamnya, karena dia baru saja melihat perubahan raut wajah wanita itu. Segala senyumnya pudar, berubah menjadi kaku yang gusar. Favian bisa merasakan tangan itu balas mengganggamnya

dengan gerakan lebih erat, ekspresinya terlihat bingung.

"Gue ke sana. Sekarang juga gue ke sana," ujar Alura.

"Kenapa?"

Wajah Alura masih terlihat syok. Dia baru saja menurunkan ponsel dari samping telinganya. "Mamanya Davi ... meninggal dunia."

***

Saat Alura dan Favian datang, Jena, Kaezar, Chiasa, Janari, dan Sungkara sudah tiba lebih dulu di rumah duka itu. Dan Hakim menjadi yang terakhir datang, sementara Arjune jelas bahkan belum ada respons apa-apa sejak terakhir kali diberi kabar, pria itu pasti sibuk sekali sampai tidak sempat mengecek ponselnya.

Di dalam rumah itu, duka membuat suasana berubah gelap. Orang-orang berpakaian

hitam memenuhi segala penjuru ruangan. Sisa tangis masih pekat, mata-mata sembab itu mengatakan segala kesedihan.

Alura melihat Davi tengah duduk di antara teman-temannya. Wajahnya menunduk dengan pakaian serba hitam, tangan kanannya menggenggam tisu lusuh bekas tangisnya. "Vi ...." Alura menghampirinya, membuat wajah Davi mendongak.

Mata yang penuh duka itu menatapnya, tidak bicara apa-apa, tapi segala ksedihan tersampaikan lewat tatapnya. Dia mengenalinya, segala hal yang ada pada diri Davi sekarang, pernah hadir padanya dulu. Dia mengenali perasaan sesak dan kosong, kegamangan, kebingungan. Segalanya ....

Alura duduk di sisi wanita itu, karena Jena baru saja menggeser tubuhnya dan memberi ruang untuknya. "Boleh gue peluk?" tanya Alura.

Dan Davi sempat melepaskan senyum tipis sebelum bergerak mendekat. Dua lengannya melingkar lemah di punggung Alura. "Ra ...." Suara itu terdengar seperti pengaduan. "Sakit ...."

Alura mengangguk. "Iya ...." Dua tangannya mengusap-usap punggung Davi. Dia tidak akan mengatakan apa-apa, karena kalimat apa pun tidak

akan mampu sedikit pun meredakan lukanya. "Pasti sakit."

"Gue udah ikhlas .... Sangat ikhlas," ujar Davi. "Mama udah nggak sakit lagi," ujarnya dengan suara terbata. "Gue cuma ... nyesel aja." Ada isak yang terasa sangat sesak sebelum dia kembali bicara. "Kadang gue suka kesel kalau Mama udah minta aneh-aneh, suka ... marah kalau Mama mulai ngeyel sama kesehatannya .... Gue pengen minta maaf, tapi udah nggak bisa."

"Mama lo tahu kok, lo marah karena lo sayang."

Davi memeluknya lebih erat. "Sayang banget, Ra ...."

Walau duka itu terlihat masih mengikat rumah duka dan seisinya, Davi tampak lebih baik seiring dengan jenazah ibunya yang sudah dikebumikan. Dia sudah bisa bicara lebih banyak tentang hal lain di depan Alura dan yang lainnya, walau setelah itu, saat sendiri, pasti dia akan menangis lagi sampai sesak.

Davi melepas kepergian teman-temannya dengan lambaian tangan lemah dan senyum. Sudah lewat tengah malam, beberapa kali Davi menyuruh semua temannya pulang untuk istirahat, padahal jelas-jelas

dia yang terlihat paling lelah sekarang. Walau setelahnya, pasti malam akan terasa sangat panjang baginya, pagi akan menjadi hal yang susah dia gapai ketika

tidur.

Tidak ada yang menghadiri acara pertunangan Arjune malam itu, pria itu menelepon Kaezar dan bertanya tentang kabar duka Davi, lalu meminta maaf dengan penuh penyesalan karena tidak bisa hadir. Sebaliknya, Davi balas meminta maaf, karena membuat semua teman-temannya tidak bisa hadir di acara penting Arjune.

Tidak ada banyak percakapan selama di perjalanan. Alura tenggelam dalam diam. Beberapa kali dia menoleh pada Favian, dan saat sadar, pria itu hanya akan tersenyum dan mengusap sisi wajahnya.

Kabar duka selalu meninggalkan bekas sedih, yang memeluk selama beberapa saat dan tidak cepat enyah. Favian memahami itu, jadi sejak tadi dia hanya membiarkan Alura. Sampai laju mobil terhenti, masuk ke *basement* apartemen dan keduanya bergerak turun.

Alura balas mengenggam tangan pria itu saat bergerak ke dalam lift. Menunggu sampai denting terdengar dan pintu terbuka, mengantarkan keduanya pada koridor apartemen yang sepi.

"Davi akan baik-baik aja," ujar Favian sebelum membuka pintu unit apartemennya dan membiarkan Alura masuk lebih dulu.

Alura berjalan masuk, membuka alas kaki berhak tingginya dengan sandal rumah miliknya. Dia berjalan, lalu terhenti di depan meja bar. Dia melihat Favian tersenyum sambil menyalakan lampu ruang tengah, lalu bergerak ke arah pantri, menghampiri Alura yang sudah lebih dulu mengambilkan air minum untuknya.

Pria itu menenggak air minumnya sampai tandas, lalu mengambil gelas baru dan mengisinya lagi dengan air, mengangsurkannya pada Alura. "Minum dulu," ujarnya.

Dan Alura menurut.

Sesaat, keduanya kembali saling tatap.

Favian menghela napas panjang, dengan posisi masih berdiri, dia bersedekap di meja bar, berhadapan dengan Alura. "Ada yang mau kamu sampaikan sama aku?" tanyanya.

Dia selalu peka.

Favian meraih tangan Alura. "Sejak pagi kamu kayak ... mau ngomong sesuatu, tapi nggak jadi terus."

Kabar buruk hari ini menghantamnya terlalu kencang. Dan Alura tidak menyangka bahwa dia adalah salah satu yang akan membawa kabar buruk bagi pria di hadapannya sekarang. Dia tahu Favian mungkin tidak akan pernah menunjukkan kekecewaan pada apa

yang akan dia sampaikan, tapi entah kenapa dia begitu sedih.

"La ...?"

"Ya?" Alura mengerjap, menghela napas pendek dan membuka bibirnya. Dia menunggu beberapa detik sampai bisa bicara dengan benar. "Aku ...."

Favian menggenggam dua tangannya, seperti tengah meyakinkannya untuk kembali bicara.

"Aku mau ngasih tahu ... sesuatu memang." Alura bahkan tidak berani menatap mata itu, dia menunduk. "Aku nggak hamil ...," akunya. "Aku udah lihat hasil tesnya tadi pagi ..., garisnya cuma satu." Dia berusaha untuk tidak terlihat kecewa pada dirinya sendiri, tapi sulit sekali. "Maafin aku, ya ...."

***

Slowly Falling | [46]

***

Mungkin ini adalah efek dari kabar yang menyatakan bahwa Alura tidak hamil setelah melihat hasil tes kehamilannya pagi ini. Atau mungkin, ini adalah efek dari permintaan maaf wanita itu, Favian tidak suka melihat Alura kecewa dan menyalahkan dirinya

sendiri di keadaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab keduanya.

Jadi, saat Alura meminta maaf dengan raut sedih, Favian menjawab, "Ya udah, nggak apa-apa. Ayo kita coba lagi."

Dan dia baru saja menepati janjinya.

Sesampainya di apartemen, Alura menyambutnya dengan senyum. Dan gaun tidur baru, yang tentu saja selalu mengapihkan perhatian Favian pada lekuk di baliknya. Setelahnya, tentu saja Favian tidak akan melewatkan malam itu hanya untuk tertidur.

Sprei masih berantakan, gaun tidur Alura sudah menumpuk di lantai bersama serakan pakaiannya yang lain. Dan wanita yang tadi menggodanya itu kini masih berada dalam pelukan, masih memberikan pertanyaan-pertanyaan random seperti, "Kamu sayang aku nggak?" atau, "Kamu seneng nggak hidup sama aku?"

Begitu terus, yang akan Favian sahuti sesekali dengan gumaman, karena jujur saja, dia sangat mengantuk.

Lalu, tiba pada pertanyaan, "Kalau kamu nggak ketemu aku, kamu mau nikah sama siapa?"

Dalam keadaan mengantuk yang luar biasa, yang rasanya hanya untuk sekadar menarik kelopak mata saja sulit, Favian harus berpikir keras. Ada empat atau lima detik terlewat dalam hening dan Favian hampir terlelap, tapi Alura segera menusuk pipinya dengan telunjuk.

"Fav ...," gumamnya, setengah merengek.

Favian baru tahu bahwa Alura bisa mengeluarkan suara manja seperti itu. Dia baru mendengarnya sepanjang usia pernikahan keduanya. "Aku ...." Favian bersuara, padahal masih berpikir. "Kalau nggak ketemu kamu ...." Favian mencari jawaban yang kira-kira Alura inginkan.

Jangan sampai meleset. Apalagi salah.

"Aku nggak nikah aja deh." Terdengar tidak mungkin, tapi biasanya jawaban seperti itu paling disukai.

"Bohooong." Alura mendorong hidungnya. "Yang realistis dong jawabnya."

Heh?

"Ayo, mau nikah sama siapa?" tuntutnya.

Favian bergumam lagi. Oke. Realistis. Jadi, dia menjawab "Ng .... Deana mungkin?"

"Ih!" Kali ini Favian menerima pukulan di dadanya. "Masih aja kamu mikirin cewek lain?" tanyanya.

HA? GIMANA SIH CARA MAINNYA?

"Nggak. Nggak. Aku bercanda." Favian memeluk Alura dengan lebih erat, dan wanita itu sama sekali tidak memberontak. "Kalau aku nggak ketemu kamu. Aku bakal lari ke masa depan, terus balik lagi untuk cari perempuan yang namanya Alura." Ini lebih tidak masuk akal dari jawaban sebelumnya, tapi Favian mendengar kekehan Alura.

Wanita itu menyenangi jawabannya.

Setelahnya, tidak ada suara. Hening. Hening.

Favian bersyukur.

Dia mungkin bisa tertidur sekarang.

Namun, sesaat kemudian, suara ponselnya terdengar. Dan Favian mengutuk dalam hati karena bisa menebak asal telepon itu dari siapa. Siapa

memangnya yang akan meneleponnya pada pukul sebelas malam jika bukan atasannya yang tidak tahu waktu itu?

Dan benar.

Nama Janari muncul di layar ponselnya uang kini menyala. "Bentar ya, Sayang." Favian mencium kening Alura sebelum bangkit dan memungut pakaiannya. Dia mengenakan kaus putih polos dan menarik ritsleting celananya sebelum bergerak keluar dari kamar.

"Gue butuh file *yang kemarin, udah lo* share*?"* tanya Janari tanpa aba-aba, Favian bisa menebak dia masih berada di balik meja kerjanya dalam waktu selarut ini.

"Belum. Kemarin belum fix. Baru selesai tadi, itu pun gue yang selesaiin sendiri."

*"*Share *ke gue ya."*

Favian melangkah ke arah pantri, mengambil gelas kosong dan mengisinya. Dia sama sekali tidak membawa pekerjaan ke rumah hari ini. Ceroboh sekali memang, ketika menyimpan segala

pekerjaannya di kantor sementara dia memiliki atasan menyebalkan seperti Janari. "Sekarang?"

Tidak ada sahutan.

Favian menghela napas setelah meneguk habis air putih di gelasnya. "Oke. Oke. Tapi gue butuh waktu buat ngambilnya." Favian masih menempelkan ponsel di telinga, masih berbicara pada Janari saat Alura tiba-tiba saja hadir di belakang dan memeluk punggungnya.

Wanita itu hanya mengenakan gaun tidur hitam pendeknya, yang tadi menumpuk di lantai dan tidak berdaya. Favian juga merasakan bagaimana dada wanita itu menempel di punggungnya, hangat, membuat dia tahu bahawa Alura tidak mengenakan apa-apa lagi selain sehelai gaun tipis yang membuat isi kepalanya mulai tidak fokus itu.

"Kapan bisa lo ambil?" tanya Janari. *"Gue butuh cepet."*

Ketika memindahkan gelas kotor ke wastafel dan berjalan lagi, Favian tetap membiarkan Alura terus memeluknya dari belakang. Dia menoleh ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan hampir pukul

setengah dua belas malam. "Gue ambil sekarang," jawabannya membuat pelukan Alura mengerat, wajah wanita itu semakin menempel di punggungnya.

Setelahnya, terdengar suara gumaman kecil dari Alura, "Jangan pergi, dong ...."

"Oke, gue tunggu ya. Sori banget nih," ujar Janari sesaat sebelum mematikan sambungan teleponnya.

"Nggak apa-apa." Sambungan telepon tertutup, Favian melirik ke belakang punggungnya dan mendapati wanita di belakangnya semakin menempel. Dia berjalan ke arah rak gelas, dan Alura masih memeluknya tanpa lepas. "Sebentar doang kok, nanti aku balik lagi ke sini."

Alura tidak menjawab, jemarinya malah menari-nari di dada Favian.

"Nggak ngaruh ya, aku lebih milih ambil *file*-nya ketimbang dipecat Janari," tolak Favian.

Alura menjauh, melongokkan wajahnya melewati lengan Favian. "Serius?"

Favian mengangguk. Mengisi air di gelas baru. "Mau minum?" Saat Alura menggeleng, Favian kembali minum.

Alura melepas pelukannya. "Walaupun aku *naked* di depan kamu sekarang?"

Favian tersedak. Tidak ingin air di mulutnya muncrat ke mana-mana, dia menahannya sampai rasanya hidungnya perih. "La ...."

Alura mendengkus. Lalu memeluk punggung Favian lagi. "Ya udah aku ikut."

"Udah malam, La," tolak Favian. "Lagian nggak lama. Aku kan udah janji."

"Fav ...."

Favian mengotak-atik layar ponselnya saat menerima pesan dari Janari. Lalu hanya menggumam. "Mm ...."

"Favian ...."

"Apa ...?"

Favian hendak membalas pesan Janari, tapi dia merasakan telunjuk Alura bergerak di punggungnya. Wanita itu seperti tengah menulis, huruf demi huruf.

Dan Favian menghentikan gerakan jemarinya di atas layar ponsel untuk mengikuti bagaimana jemari itu bergerak. Menyadari apa yang tengah Alura tulis, tubuh Favian berbalik, memeluk wanita itu sambil

menjawab, "Iya, *I love you moreeeee* ...." Dan Alura tertawa.

***

My Fav

Hati-hati di jalannya ya.

Kabarin aku kalau udah sampai.

Salam buat temen-temen kamu.

Nanti sore mau aku bawain apa?

Alura Mia

Nggak usah.

Aku tunggu di kamar ya.

My Fav

Baru nyampe nih. Jangan bikin aku tiba-tiba puter balik.

Alura Mia

Hahaha.

My Fav

Udah dulu ya.

Aku sayaaaaaaang kamuuuuuu.

Alura tidak sempat menjawab pesan itu karena secangkir kopi dan waffle pesanannya baru saja tiba di meja. Dia tersenyum dan menggumamkan kata terima kasih sebelum menaruh ponselnya.

Awalnya, hari ini dia tidak memiliki agenda apa-apa selain berbaring di tempat tidur seharian sambil memeluk Favian. Namun, telepon dari Janari pada pagi buta membuat Alura sadar bahwa dia tidak memiliki Favian seutuhnya. Janari sudah merenggut waktu malamnya bersama Favian. Merasa tidak puas, dia juga merenggut waktu paginya di akhir pekan seperti ini.

Alura melepas Favian tentu saja, setelah menempelinya ke mana-mana sampai akhirnya pria itu benar-benar pergi. Entah kenapa, akhir-akhir ini dia sangat menyukai aroma tubuh pria itu. Dulu dia memang sudah suka, tapi sekarang lebih candu lagi.

Bahkan saat pria itu berkeringat, Alura bisa menyesapnya dalam-dalam. Aromanya menyenangkan.

Sekarang. Pria itu sudah tidak lagi berada dalam jangkauannya, sudah menuruti perintah Janari untuk meninjau lokasi proyek yang mengalami sedikin kendala di area

Tangerang.

Jadi, karena akhir pekannya benar-benar tidak tahu akan dia gunakan untuk apa, dia menerima ajakan Jena untuk makan siang bersama Chiasa dan Davi. Acara makan siang ini memang khusus direncanakan untuk menyambut Davi yang sejak beberapa hari kemarin tenggelam dalam dukanya.

Kali ini, Davi bisa datang ke Blackbeans dengan senyum di wajahnya. Semua memberi ruang pada Davi untuk bicara.

Dan akhirnya dia berkata setelah selama beberapa saat tadi hanya basa-basi. "Makasih ya, karena kalian selalu ada di waktu-waktu yang gue butuhkan," ujarnya.

"Lo juga selalu ada buat kita, di saat yang sangat dibutuhkan. Makasih kembali," balas Chiasa.

Dan senyum Davi mengembang lagi.

"Segalanya membaik kan, Vi?" tanya Alura.

Davi mengangguk. "Semakin baik," akunya. "Jadi, apa nih yang gue lewatkan saat gue nggak mau diganggu beberapa hari ke belakang ini?" tanyanya.

"Nggak ada, sih," ujar Jena.

"Hm!" Alura menjentikkan jari. "Arjune. Katanya dia mau ngenalin tunangannya ke kita."

"Oh, iya. Dia bakal ngundang kita ke acara makan malam gitu, khusus buat ngenalin tunangannya," tambah Chiasa.

"Karena gue, ya? Lo semua jadi nggak datang ke acaranya Arjune?" Davi terlihat bersalah, padahal dia mengaku sudah menelepon Arjune sebelumnya untuk meminta maaf. Padahal sungguh, Arjune pasti tidak mengharapkan itu.

"Nggak ada yang berpikiran kayak gitu, Vi," ujar Alura. Dia memegang tangan Davi. "Lo baik-baik aja, cuma itu yang kita mau."

Chiasa mengangguk, menyetujui.

"Tapi lo nggak niat ngenalin cowok lo ke kita gitu, Vi?" tanya Jena tiba-tiba. Dia mengangkat alis saat Davi menoleh padanya. "Yang di samping lo terus waktu hari itu. Itu dia, kan?"

"Temen Abang lo itu, ya?" tanya Chiasa.

Davi mengangguk. Tidak ada respons lain awalnya, dia hanya menatap cangkir kopinya yang tersisa sedikit. "Gimana ya bilangnya. Sebenernya, dia tuh udah mau serius."

"Tapi?" tanya Jena.

Davi mengangkat bahunya. "Nggak tahu. Gue ngerasa dia kayak masih nggak yakin aja sama gue." Ada senyum yang terlihat hambar. "Mending kita ngobrolnya sambil makan siang deh. Gimana? Gue laper."

"Ayo." Chiasa menjadi yang pertama berdiri. "Dari tadi padahal udah banyak makan, tapi gue masih laper."

Dia menunjuk sisa *cake* di piringnya. "Mau makan ke mana?"

Alura baru saja akan menjawab, menunjuk salah satu tempat makan yang pernah didatanginya bersama Andin saat makan siang, tapi sebuah telepon masuk membuat perhatiannya teralihkan.

Ada panggilan masuk dari Hakim, yang membuatnya mengernyit sebelum membuka sambungan telepon dan menyapa, "Halo?"

"Ra, lo di mana?"

"Di Blackbeans, sama Jena dan yang lain."

"Gue jemput, ya?"

"Ya? Kenapa?" Alura menatap tiga pasang mata yang tatapannya kini terarah padanya. "Gue udah bilang kok sama Favian kalau siang ini—"

"Ada accident *tadi. Ada alat berat yang jatuh, bikin sebagian bangunan ada yang rubuh dan puingnya jatuh. Favian lagi di lokasi. Ada beberapa korban. Sekarang gue lagi ada di rumah sakit—"* Penjelasannya terputus karena Hakim terdengar tengah berbicara pada orang lain, mungkin sesama

timnya rumah sakit atau apa, karena dia tengah menjelaskan kronologi singkat kejadian. *"Sekarang—"*

"Keadaan Favian gimana?"

"Nggak tahu. Gue belum ke sana. Ini lagi di jalan, makanya gue tanya lo di mana? Gue jemput sekalian—"

"Gue langsung ke rumah sakit aja sekarang, lo kasih tahu gue alamat rumah sakitnya sekarang." Alura langsung menutup sambungan telepon saat Hakim menyetujuinya. Dia tidak membiarkan dirinya untuk diam dan menunggu, Jena yang cepat tanggap langsung mengantarnya ke rumah sakit yang mesti dia tuju, sementara Davi dan Chiasa akan menyusul setelah sopir kiriman Janari datang.

Alura tidak mencoba menghubungi Favian, dia terlalu panik dan membayangkan segala kemungkinan terburuk. Waktu terasa beku dan mengukung dirinya dalam gugup. Sepanjang perjalanan, dia hanya diam dan mengangguk-angguk saat Jena mencoba menenangkan.

Dalam lorong rumah sakit, dia hanya berjalan sesuai arahan Jena karena wanita itu yang bertanya ini-itu pada Hakim yang terus dia hubungi via telepon.

Sekujur tubuh Alura terasa dingin, saat menatap pintu elevator, dia bisa melihat wajahnya yang gugup—mungkin saja terlihat pucat jika tidak ada lipstik yang menghalangi bibirnya.

Beberapa kali Jena berkata, "Semua akan baik-baik aja kok. Lo nggak usah khawatir." Padahal, wajahnya juga terlihat sangat khawatir.

Segala keadaan tidak mampu menenangkan Alura saat ini.

Alura dan Jena keluar dari dalam *lift*. Selama beberapa saat langkah keduanya terhenti di sana, mencari ruangan yang diinformasikan oleh Hakim. "Ra, tunggu di sini. Kae nelepon, bentar." Jena memiliki gugup yang sama, karena Kaezar sama-sama berada di sana walau sudah dipastikan tidak menjadi salah satu korban.

Alura berjalan, merogoh ponsel dari saku tasnya dan hendak kembali menghubungi Hakim. Air mata sudah mengumpul di pelupuk matanya, tangannya gemetar,

dia sempat membuka pesan terakhir dari Favian dan begitu menyesal tidak sempat membalasnya.

Kali ini dia benar-benar menangis. Membayangkan lagi bagaimana dia akan hidup dan Favian tidak bisa bersamanya. Bayangan yang sesaat kemudian segera dia tepis seiring dengan jemarinya yang kini menepis air mata disudut matanya.

Alura masih berjalan, sembari mengotak-atik ponselnya untuk mengirimkan pesan pada Hakim karena panggilannya diabaikan. Dia akan berbelok di sebuah tikungan koridor, lalu terkesiap saat sesosok pria berkemeja abu-abu hampir menabaraknya.

Alura mendongak, bola matanya yang berair membuat pandangannya sedikit kabur. Namun, dia mengenali pria itu. Bersama pakaian yang Alura pilihkan tadi pagi, juga aroma parfum yang Alura semprotkan ke tubuhnya sebelum dia pergi.

"La ..., kamu di sini?" tanyanya. Ada luka di lengan kanan yang tertutup perban, yang membuat kemejanya disingsingkan sampai sikut. "Kamu dikasih tahu siapa?"

Alura menurunkan ponselnya bersama tangannya yang kini terasa lemah, menggantung di sisi kanan dan kiri tubuhnya. Ada perasaan lega, yang menghancurkan gusar serta rasa khawatir yang sejak tadi mengukungnya. Mengalir deras, seperti air matanya yang kini terjun bebas bersama isak.

Langkahnya terseret, bergerak semakin dekat ke arah pria itu. Satu tangannya terangkat untuk meraba sisi wajahnya, mengusap pipinya, memastikan segalanya nyata. Karena sesaat

tadi, dia seperti sedang berada dalam mimpi buruk yang mengerikan.

Setelah itu, Alura berjongkok.

Menyembunyikan wajahnya dalam telapak tangan. Untuk menangis. Meraung tertahan.

"La—hei?" Favian ikut berjongkok di depannya. Tangan kiri pria itu meraih sisi wajahnya. "Aku nggak apa-apa. Cuma ada goresan luka sedikit waktu lagi bantu evakuasi beberapa pekerja," jelasnya. "Tadi di ruang rawat, aku lagi nemuin beberapa keluarga korban. Nggak ada korban jiwa kok, beberapa luka ringan aja."

Alura masih menangis.

Dan Favian berdecak. "Hakim nih pasti lebay banget ngabarin kamunya." Dia mengusap-usap kepala Alura. "La ...."

Alura mendongak. "Jangan kasih kabar buruk kayak gini lagi."

Favian mengangguk. "Iya," gumamnya. "Maaf, ya?" Wajahnya meneleng, lalu tersenyum. Lama dia memandangi Alura, menunggu tangisnya reda walau beberapa orang lewat di koridor dan menatap keduanya heran.

"Aku tadi mau buru-buru pulang. Tapi malah ada kejadian kayak gini."

Alura hanya sedang menyelesaikan sisa tangisnya.

"Aku mau nunjukkin sesuatu." Favian seperti tengah mati-matian menahan senyumnya. Dia merogoh saku celana, tangannya menggenggam sebuah benda. "Aku tunjukin sekarang aja, ya? Biar kamu nggak nangis lagi?"

Alura menatap genggaman tangan yang kini terbuka di tangannya.

Di atas telapak tangan Favian, Alura melihat sebuah benda sebesar jari telunjuk berwarna putih-biru. Benda itu menunjukkan dua garis merah, walau satu garis di bawahnya terlihat samar. "Aku nemu ini di toilet kamar kamu tadi. Tadinya, aku mau ngasih ini nanti malam, sekalian makan malam berdua. Tapi karena sekarang kamu lagi sedih, ya udah aku kasih lihat. Biar nggak sedih lagi," jelas Favian. "Ini *test pack* yang kemarin kamu pakai, kan?" tanyanya. "Dua garis, La. Kemarin kamu lihatnya kecepetan kali, harusnya kamu diemin dulu." Favian tersenyum lebih lebar, sementara Alura masih menatap dua garis di benda itu. "Aku akan jadi ayah ya, La?"

~**Selesai**~

Tim Sukses Depan Pager

Hakim Hamami

Aluraaa sori lho, katanya tadi lo nangis-nangis, ya?

Davi Renjani

Kurang lebayyy info lo.

Shahiya Jenaya

Tahu, Alura nangisnya udah kayak ditinggal mati.

Chiasa Kaliani

Nggak ngerti kadang gue sama Hakim.

Janari Bimantara

Lagian nggak ada yang coba inisiatif telepon gue atau Kae gitu?

Pada nelen info dari Hakim.

Arjune Advaya

Kenaposeee indang?

Janitra Sungkara

Ada kabar apaan?

Shahiya Jenaya

Temen looo tuh.

Janitra Sungkara

Temanku hanya diriku sendiri dan bayangan.

Favian Keano

Eh, bentar.

Ada berita besar.

Hakim Hamami

Naik kereta api, wow, wow, wow.

Favian Keano

***

Akhirnyaaaa. Selesai jugaaaaaaaaaa. Yeaaaaaa.

Terima kasih banyak sudah mau menemani Favian dan Alura sampai akhir yaaa.

Slowly Falling Extra Part 1

***

“Selamat ulang tahun, Mama!”

Teriakan itu berasal dari Alura, Favian, Jena, Kaezar, dan Jia.

Mama menangkup bibirnya sambil tertawa. Seharian ini, Papa mengajaknya jalan-jalan ke luar rumah dengan alasan ingin punya waktu berdua.

Padahal yang sebenarnya terjadi, Papa dimintai tolong untuk mengevakuasi Mama sementara anak-anaknya mendekor halaman samping dan menyiapkan kejutan.

Ada balon-balon warna kuning keemasan, hitam, dan putih. Ditiup dan ditempel di bagian dinding yang sudah tertutup kain hitam. Ada meja panjang berwarna putih yang menopang *cake* bermahkota keemasan.

“Ya ampun, kalian ngapain, sih?” gumam Mama dengan mata berkaca-kaca. Wajahnya terlihat haru sekaligus bahagia.

“Mamaaa.” Jena menjadi yang pertama memeluk ibu mertuanya itu, disusul Alura dan Jia. Sementara Favian dan Kaezar memeluknya secara bersamaan.

“Ini Papa pasti sekongkol, ya?” tuduh Mama seraya menunjuk Papa. “Tadi tuh sengaja ngajak Mama muter-muter, katanya nyasar. Sampai pulang lewat tengah malam begini.”

“Itu aku yang nyuruh, Ma,” aku Favian sambil tertawa. “Soalnya, *cake*-nya tadi belum datang, terus dekorasinya belum selesai.”

“Ih, pegel tahu Mama berjam-jam di mobil!” Mama cemberut, tapi air matanya bertambah banyak.

“*Make a wish* dulu dong,” ujar Jia seraya menarik Mama ke arah *cake*.

Mama memejamkan mata, lalu bibirnya bergerak-gerak seperti tengah membaca mantera. Saat matanya terbuka, dia menggumamkan sebagian doanya. “Semoga anak-anak Mama semuanya selalu bahagia,” ujarnya sebelum meniup lilin di atas *cake*-nya. Dan tepuk tangan terdengar.

Mama memotong-motong *cake* ulang tahunnya. Memberikan suapan pertama untuk Papa, lalu Kaezar dan Jena. Setelah itu, pada Favian dan Alura. Dab Si Bungsu Jia menjadi yang terakhir.

Mama tidak berhenti menggumamkan kalimat, “Seneng banget deh, Mama.” Ketika kotak-kotak hadiah diberikan.

Favian dan Alura juga menyiapkannya, memberi hadiah parfum kesukaan Mama yang biasanya mesti dipesan dalam waktu yang lama. Mata Mama tampak berbinar.

“Seneng banget, Mama! Makasih, ya!” Kalimat itu terdengar lagi.

“Tapi aku masih punya hadiah lain, Ma,” ujar Favian seraya melirik Alura.

“Hah? Apa?” Mama menaruh kotak hadiahnya, lalu berjalan menghampiri Alura yang kini baru saja kembali setelah meraih sesuatu dari dalam tasnya.

“Mama merem dulu, dong,” pinta Alura. Dan Mama menurut. Setelah itu, Alura mengangsurkan selembar kertas foto di hadapan Mama. “Sekarang boleh buka mata.”

Mama membuka mata, awalnya terlihat bingung, tapi kemudian air mata harunya membuat matanya kembali berkaca-kaca. Mama meraih kertas foto dari tangan Alura, bersama Papa yang sudah berdiri di sisinya. “Ini ....” Mama kembali menatap foto hasil USG kandungan Alura sore ini. “La ....” Mama tidak lagi menahan tangisnya sekarang.

Alura mengangguk.

“Ya ampun.” Tidak hanya Mama yang menangis, Jena yang sejak tadi tersenyum kini ikut menangis. “La .... Selamat ya, Nak.” Mama merangkul Alura, tatapnya masih terarah pada foto hasil USG di tangannya.

“Kata dokter, usianya baru enam minggu, Ma,” jelas Alura, dia ikut-ikutan menangis dan mengusap sudut matanya. “Masih kecil. Sebesar ini.” Dia hampir merapatkan telunjuk dan ibu jarinya. “Tapi, tadi aku dan Favian bisa dengar suara detak jantungnya. Pelan. Lucu.”

Mama menangis, kali ini lebih kencang. Lalu memeluk Alura erat sekali. “Mama seneng banget,” ucapnya lagi. “Makasih ya, La. Makasih untuk hadiah paling istimewa ini.”

***

Jena masih mengomel sambil mendadani Jia di ruang tengah, sementara Papa sudah

mengajak Favian dan Kaezar melipir ke halaman samping, duduk di sana bersama sisa dekorasi yang masih berantakan.

“Kenapa harus didandanin sekarang, sih? Acaranya kan masih—“ Ucapan Jia terhenti karena kini jeritannya yang terdengar. “Mataku ketusuk, Kak!”

Dan Jena malah tertawa dengan tangan yang masih memegang *eye liner.*

Alura sedang tidak ingin berdebat dengan Jena, jadi dia hanya memandangi keributan itu dari balik meja makan sambil menusuk-nusuk potongan apel yang dikupas Mama. Dia tertawa saat Jena menikam Jia dengan pelukan dan meminta maaf berkali-kali.

“Kamu tahu nggak, La. Waktu masih kecil, Jia tuh nggak suka banget sama abang-abangnya,” ujar Mama. “Selalu bilang, pengen jual abangnya buat dapetin kakak perempuan.”

Alura terkekeh. “Oh, ya?”

Mama mengangguk sambil menahan tawa. “Iya. Dan sekarang, doanya terwujud.”

“Pasti dia seneng banget pas Kae nikah sama Jena.”

“Juga waktu tahu Favian menikahi kamu,” lanjut Mama. “Dia seneeeng banget. Dia bilang, dia punya dua kakak perempuan yang sifatnya bertolak belakang, dan itu seru.”

Alura melihat lagi ke arah Jia yang kini mulai terlihat tenang sembari menatap kotak *make-up* yang Jena bawa. Lalu mengingat saat-saat anak kecil itu sering mengunjunginya di apartemen ketika tahu Alura pergi dari rumah. “Aku juga senang .... Mengenal Favian, membuat aku memiliki Jia, Mama ....” Alura menunduk, sebelum akhirnya menatap mata wanita yang kini menatapnya lembut. “Makasih ya, Ma. Karena Mama selalu menjadi orang yang ... ikut bahagia atas apa yang aku rasakan sekarang.”

Mama memegang tangannya, menggenggamnya sambil terkekeh. “La .... Mama yang makasih. Makasih karena selama ini kamu masih bertahan bersama Favian,” ujarnya dengan raut haru lagi. “Segala yang kamu lewati hari kemarin, membuat kamu tetap kembali pada Favian. Makasih ....”

***

Beban Hidup

Sabine Jiana created Beban Hidup.

Sabine Jiana added Alkaezar Pilar.

Sabine Jiana added Favian Keano.

Sabine Jiana

Aku nyerah.

Aku maunya punya kakak laki-laki aja.

Tolongin aku dooong.

Alkaezar Pilar

□□♀

□

Favian Keano

Rasain □□□♀

***

Ada Mbak Ranti, Pak Luki, dan Andin yang kini berdiri di sisi kubikel Alura. Ketiga rekan kerjanya itu baru saja mendapat kabar tentang kehamilan Alura, dan mereka langsung mendatangi kubikelnya begitu mendengar kabar itu.

“Jadi serius, La?” tanya Mbak Ranti. “Kamu hamil?”

“Ran, kamu tuh. Nanyanya.” Pak Luki menggeleng heran.

“Nggak maksudnya, aku ikut seneng Pak.” Mbak Ranti mulai heboh, disusul Andin yang kini memeluk Alura.

“Mbak, kalau Pak Luki ngasih kerjaan yang berat, lo bisa bilang aja, bayinya nggak mau diajak kerja berat,” ujar Andin sambil menyengir.

“Dan kerjaannya saya kasihkan ke kamu.” Pak Luki menunjuk Andin, membuat cengiran Andin punah. “Yah, udah nggak bakal order bekal diet ke istri saya lagi dong?” Pak Luki tampak kecewa. “Tapi istri saya juga bikin bekal sehat ibu hamil kok, kalau nggak salah, ya. Nanti saya tanyain deh.”

“Tetep promosi ya, Pak,” cibir Andin.

“Oh, harus.” Pak Luki masih mengotak-atik layar ponselnya saat ada sebuah telepon masuk dan dia langsung berlalu pergi, sesaat kemudian, Mbak Ranti menyusulnya.

Tersisa Andin di sana, yang kini menatapnya dengan saksama.

Alura menjentikkan jari di depan wajahnya agar Andin berkedip, didapatinya senyum setelah itu. “Lo kenapa, deh?”

Andin menggeleng. “Nggak. Cuma ... ikut seneng aja.” Senyumnya semakin lebar. “Gue seneng akhirnya lo bisa memutuskan untuk hidup bahagia.”

“Kemarin-kemarin gue nggak kelihatan bahagia, ya?”

Andin mengangguk. “Mas Fav ngejanjiin apaan sampai bisa bikin lo yakin untuk balik

sama dia dan akhirnya ... lo rela hamil anaknya dia?”

Alura tertawa, lalumeraih berkas dari *desk*-nya. “Dia ngejanjiin dirinya sendiri,” jawab Alura. “Ternyata selama ini, yang gue butuhin memang dia. Jadi ketika dia menjanjikan dirinya sendiri, gue tahu memang itu yang gue butuhkan.”

Andin ikut-ikutan meraih berkasnya dan bergerak berdiri mengikuti Alura. “Duh, aduh. Apa nggak bakal terbang sampai lapisan langit paling tinggi itu laki lo kalau denger?” Dia masih membututi Alura ketika tahu wanita itu pergi ke koridor belakang untuk menuju mesin *fotocopy*.

“Dia udah denger kok, semua pengakuan gue.”

“Oh, ya?”

Alura menggumam, mengiyakan.

“Lo jadi lebih terbuka sekarang, ya?” tanya Andin.

Alura sudah berdiri di depan mesin *fotocopy*, lalu membungkuk untuk meraih beberapa lembar berkas yang selesai digandakan. “Dia yang bikin gue kayak gini.” Beberapa saat kemudian, suara obrolan dua pria terdengar dari arah lorong kanan dan membuatnya menoleh.

Ada Favian dan Hakim yang tengah berjalan mendekat, dua pria itu tampak baru kembali dari ruang *meeting*.

Alura berbalik, lalu tersenyum. Dan Favian membalasnya dengan senyum yang sama.

Saat melewatinya, tangan Favian mengait lengannya. “Eh, nyangkut.” Setelah itu, Favian memeluknya singkat sebelum kembali berjalan bersama Hakim. Meninggalkan Alura yang tertawa sendiri, dan Andin yang memasang wajah jengah.

***

Alura bilang, malam ini dia kepanasan dan udara dingin *air conditioner* tidak membuatnya nyaman. Jadi, Favian sengaja membuka pintu kaca kamarnya dan membiarkan udara dari balkon masuk sebebasnya ke dalam kamar.

Alura terlihat senang dengan ide itu, dia sudah lebih dulu duduk di kursi santai gili yang sudah Favian geser agak masuk ke kamar. Favian menemaninya di sana, kursi itu memiliki busa dengan diameter

panjang, sehingga mampu menampung dua orang yang kini setengah tertidur, saling memeluk.

Hari ini, wanita itu resmi kembali ke rumah. Rumah yang beberapa minggu tidak mereka tempati karena lebih senang dengan suasana sempit apartemen. Namun, dokter bilang,

Alura harus tinggal di ruangan yang memiliki sirkulasi udara yang baik, itu yang memutuskan keduanya kembali menempati rumah. Yang penuh kenangan. Yang penuh dengan drama awal pernikahan.

“Nggak ada bintang,” gumam Alura.

Favian terkekeh. “Mau lihat bintang?”

Alura menggeleng. “Nggak juga, sih. Cuma kayaknya lagi mendung ya, jadi bintangnya nggak kelihatan?”

Favian mengangguk, menyetujui itu. Tangannya memeluk lengan Alura, meraba *robe* licin yang memutup pakaian tidur tipis yang dia kenakan. Dokter bilang, mereka harus mengurangi dulu frekuensi hubungan seks sampai janin menginjak trimester kedua.

Dan sekali pun melakukannya, mereka harus hati-hati katanya.

Namun, siapa yang bisa bergerak pelan dan hati-hati jika Alura sudah berdiri di depannya dengan rambut berantakan dan wajah sensualnya yang menggoda? Jadi, sebisa mungkin, untuk saat ini, Favian membatasi diri. Dia tidak akan membiarkan

tangannya memegang dengan intim apa pun bagian tubuh Alura.

Dari tadi, dia hanya menepuk-nepuk pelan pangkal lengan wanita itu. Tanpa memberikan gerakan seperti meremas atau merayap ke mana-mana seperti biasanya.

“Fav ....”

“Mm ....”

“Aku suka deh wangi kamu.”

Favian tertawa menanggapi itu. Pasalnya, wanita itu sudah memgakui hal itu berkali-kali. “Iya ....” Favian mengeratkan dekapannya. “Wangi aku semuaaanya buat kamu,” ujarnya. Dan sesaat setelah itu, Favian merasakan bibir Alura mencium dadanya. “Jangan mulai ...,” pintanya. “Kamu inget kan dokter bilang apa?”

“Dokter bilang, kita cuma perlu mengurangi frekuensi, bukan nggak boleh sama sekali, kan?” Alura menuntun telapak tangan Favian untuk menyentuh dadanya, yang sangat dia tahu itu adalah kelemahannya.

Favian menghela napas, mencoba menenangkan diri walau Alura sudah membuat telapak tangannya bergerak memutar di dadanya. Dan hanya dengan seperti itu, celananya terasa sesak.

Lemah sekali memang dinding pertahanannya.

Atau begini. Alura mengenakan kain yang licin, tipis, dan membuatnya bisa langsung

merasakan kenyal dada wanita itu di tangannya. Apalagi, dengan kondisinya sekarang ini, Alura sadar betul bahwa lingkar dadanya menjadi lebih besar, bisa Favian rasakan dari dadanya yang terasa lebih penuh, berisi, dan ... kencang.

Oke. Dia sudah mulai tidak fokus untuk bertahan. Apalagi saat Alura bangkit, menopang sisi tubuhnya dengan sikut lalu mencium bibirnya. Sementara dia tetap membiarkan tangan Favian bermain di dadanya yang kini terlihat seutuhny dari celah bagian dada bajunya yang longgar dan rendah.

“Kalau kamu kayak gini, kita nggak akan berhenti sampai di sini ...,” gumam Favian, putus asa. Dia mencoba bangkit, tapi Alura menahannya sampai pria itu hanya mampu setengah terduduk di kursi bersandaran rendah itu.

“Kita memang nggak harus berhenti,” balas Alura. Wanita itu sudah berpindah, duduk di atas pangkuan Favian dan merapatkan dadanya ke depan.

Tidak bisa dipungkiri, segalanya membuat pertahanan Favian runtuh, walau dia berjanji tetap akan mengendalikan diri untuk tidak menyakiti wanita itu. Favian mulai balas mencium, menyesap setiap sudut bibir Alura yang manis. Menggigitnya pelan, lalu menyapukan lidahnya pada deretan gigi yang kini tersenyum menerima ulahnya.

Tangannya berselancar masuk ke balik gaun tidur, menyentuh langsung dadanya yang penuh, meremasnya pelan sampai menghasilkan desahan kecil. Saat wajah Alura menjauh, dia melihat bagaimana tatap itu menantangnya, dan Favian memajukan wajah untuk mencium puncak dada wanita itu dari luar.

Lidahnya bergerak membasahi gaun tidur yang berwarna biru gelap, mencari puncak dadanya dari luar dan menggigitnya kecil.

“Ah .... Fav ....” Suara Alura beserta gerakan jemari yang kini meremas rambutnya, menuntun Favian untuk semakin bersemangat. Tubuh itu beberapa kali menggelinjang, bergerak menekan dada ke wajahnya sambil merintih kecil.

Dan segalanya membuat keadaan Favian memburuk.

Gerakan Alura menggesek tubuh keduanya membuat Favian mengerang. Dia sudah mengeras, sudah sangat sesak. Jadi, satu jemarinya mencoba memeriksa keadaan Alura sekarang. Dia merasakan hangat yang sama, yang selalu membuatnya gila. Basah, licin, dan mulai menyelipkan jemarinya ke balik celana dalam itu dengan gerakan lebih menekan.

Gerakan Alura terhenti. Wanita itu mengangkat sedikit tubuhnya untuk memberi ruang di antara keadaan yang tadi sesak. Satu kakinya diturunkan ke lantai, kembali naik setelah satu

sisi celana dalamnya terlepas.

Dan setelah itu, tanpa ragu Alura menarik ritsleting celana Favian agar terbuka sebelum kembali mendaratkan tubuhnya di atas pangkuan pria itu.

Erangan yang sama terdengar.

Alura mencium bibir Favian seiring dengan sentuhan di bawah sana yang kini mulai menekannya, berusaha menyatu.

“Aku nggak akan menyakiti kamu, aku janji,” ujar Favian sesaat sebelum keduanya benar-benar menyatu.

Dan Alura mesti menjadi yang memimpin sekarang. Mulai menggerakkan pinggulnya naik turun dengan gerakan hati-hati, sebelum semua terbenam di tubuhnya dan erangan frustrasi pria itu terdengar.

Favian kembali menciumi dada wanita itu. Yang kini tengah menggerakkan pinggulnya dengan sensual di atas pangkuan Favian. Beberapa kali dia meremasnya, mengulumnya lagi, menggigitnya kecil. Sampai akhirnya gerakan itu menjadi lebih cepat dan entakkan kencang menanamkan tubuhnya dalam-dalam.

Alura menciun bibirnya kuat-kuat dengan tubuh gemetar. Terdiam selama beberapa saat setelah desah kencangnya terdengar.

Sesaat setelah itu, wajahnya menjauh. Mata sayunya terlihat lelah, tapi menambah daya sensualnya. Dia

terlihat sangat binal dengan rambut berantakan dan gaun tidur yang mulai tidak beraturan. Satu lengannya sudah merosot dan menampakkan setengah dadanya di hadapan Favian.

Pemandangan yang tentu tidak pernah bisa terbayar walau menggadaikan seluruh dunianya.

Wanita itu membungkuk, mendekatkan wajah di sisi telinga Favian. "*Let me take you to heaven*," bisiknya dengan suara parau. Sebelum menjauh, dia sempat mencium sisi telinga Favian, dan tangannya bergeraj menggenggam di bawah sana. Jemarinya beegerak naik turun.

Demi Tuhan.

Alura selalu berhasil membuatnya pergi ke surga berkali-kali. Lalu membuat Favian hidup kembali untuk cepat mati lagi.

***

Alura bangun lebih pagi dari biasanya untuk menyiapkan sarapan pagi. Sejak satu jam yang lalu, dia sudah berada di pantri untuk membuat sarapan sederhana. Omelet. Iya. Dia baru

berani memasak masakan *simple* itu untuk suaminya karena terlalu bisa mengukur kemampuan masaknya sendiri.

Dia takut jadwal hariannya menjadi berantakan karena harus mengurus dapurnya yang berantakan.

Alura menjadi orang pertama yang menggunakan kamar mandi. Menjadi orang pertama yang siap berangkat kerja dan menyiapkan pakaian kerja untuk Favian.

Sejak pagi, Janari terus-menerus menelepon untuk menanyakan *progress* proyek terbaru karena pria itu sedang berada di luar negeri. “Gue kirim nanti kalau udah di kantor,” ujar Favian sembari menerima kemeja dari Alura. Pria itu baru saja menarik ritsleting celananya dan menjepit ponsel di antara pundak dan telinga. “Pasti, Ri. Pasti. Gue periksa lagi nanti kok ke sana.” Setelah itu, dia tersenyum karena Alura membantunya mengenakan lengan kemeja. “Makasih, Sayang,” gumamnya sesaat setelah menjauhkan ponsel.

Alura berjinjit untuk mencium bibir pria itu. “Sama-sama,” balasnya yang langsung disambut dengan senyum yang lebih lebar.

Alura melangkah menjauh, meraih dasi berwarna *navy* yang dirasa cocok untuk kemeja yang dikenakan Favian sekarang. Pria itu mengenakan kemeja putih bergaris biru muda, dengan bagian depan yang sama sekali belum dikancingkan.

Alura mendesis kecil dengan tatapan memicing. Pemandangan itu, entah kenapa membuatnya memiliki fantasi liar pada pagi hari begini. Akhir-akhir ini, dia memang menjadi yang paling dominan dalam hubungan seksnya dengan Favian. Kebanyakan, dia yang memintabdan memulai, lalu Favian akan mengikuti permainannya dengan senang hati.

Favian masih berdiri di depan cermin saat Alura kembali. Pria itu masih berbicara pada Janari di telepon, lalu menunduk, seolah-olah berharap Alura membantunya untuk mengancingkan kemejanya yang masih terbuka.

Namun, Alura yang akhir-akhir ini berubah menjadi sangat binal, hanya menghampiri pria itu dan mengikatkan dasi di matanya, membuat Favian terlihat kebingungan selama beberapa saat sebelum terkejut karena Alura tiba-tiba mencium dadanya yang terbuka.

“Gue sih ... bakal ajak Pras di proyek ini,” ujar Favian dalam keadaan mata yang tertutup dan menerima ciuman lembut bertubi-tubi di dadanya. “Iya. Oke.”

Karena satu telinga Favian masih merapat pada ponsel, Alura berbisik di telinga yang lain. “Aku lagi mau nih.” Jemarinya mengusap Favian di bawah sana, lalu bergerak menurunkan ritsleting celananya.

Saat mengusap bagian yang kini mengeras, dia mendengar Favian menghela napas panjang.

Beberapa kali Alura mengalami hal seperti ini. Tiba-tiba keinginan seksualnya memuncak di saat-saat tidak diharapkan. Suatu hari, di kantor dia pernah menarik Favian ke toilet perempuan hanya untuk menciumnya dan merabanya.

Bahaya sekali memang. Dia tahu akhir-akhir ini keinginannya berubah menjadi sangat berbahaya.

“Gue kabari secepatnya,” ujar Favian. Pria itu dengan cepat menutup sambungan telepon, melempar ponselnya ke atas tempat tidur dengan sembarang sebelum mencium bibir Alura dengan gerakan kasar. Sementara satu tangannya sudah bergerak masuk melewati rok sempit yang Alura kenakan, menyisipkan jemarinya di antara basah dan hangat di sana.

“*I hope you’ll do it quickly*,” gumam Alura saat Favian membalikkan tubuhnya menjadi membelakangi pria itu dan bertopang di meja rias.

“*Sure*,” ujar Favian sebelum menarik ke atas rok sempit Alura dan mendesakkan tubuhnya ke depan.

***